THE SHEIKH'S SCANDAL

NBOOK (Only Member)

A NOVEL BY

LIZUKA MYORI

The Sheikh's Scandal
By Lizuka Myori
Copyright © 2019 by Lizuka Myori

Dicetak pertama kali, Maret 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penyunting: Lizuka Myori
Desain sampul: Fe
Layout: Fe

NBOOK (Only Member)

Dicetak oleh;
Impromedia, Jakarta
Isi diluar tanggung jawab percetakan

TERIMA KASIH

Pertama-tama, puji syukur kepada Allah SWT., atas segala nikmatnya hingga aku bisa menyelesaikan novel ini. Terima kasih untuk kalian para pembacaku yang selalu menantikan semua karya-karyaku. Terima kasih kepada kalian yang tetap setia membaca karya-karyaku. Kepada orang tua yang tak pernah lelah memberi *support*.

The Sheikh's Scandal adalah gebrakan baru yang pertama kali aku bawakan, dengan tema dan genre yang benar-benar baru serta *fresh*. *Fantasy, romance, time travel, modern life* dan kesultanan timur tengah yang benar-benar sangat baru bagiku.

Kepada **Lucy Monroe, Sarah Morgan, Sharon Kendrick, Abby Green, Rebecca winter, Sandra Marton, Maisey Yates, Micehlle Conder, Trish Morey** dan lainnya yang menjadi inspirasi serta semangatku untuk menulis kisah para pangeran gurun pasir.

NBOOK (Only Member)

Semoga kalian jatuh cinta pada Zayed Ali bin Ahmed Al-Sheiraz dan Keana Deidra. Kisah Pangeran padang pasir dari abad 16 dengan gadis modern dari abad 21. Semoga kalian mencintai mereka sebesar aku mencintai mereka.

With love,

Zuka

NBOOK (Only Member)

Suara gemuruh angin bersama dengan butiran-butiran pasir kuning yang memenuhi udara menjadi satu-satunya latar di tempat itu. Padang pasir berbukit yang sangat luas sejauh mata memandang, dengan teriknya sinar matahari yang berada tepat di atas kepala dan membawa bayangan kecil. Suara-suara tarikan napas, embusan kasar dan kesiap pelan menjadi latar suara lainnya. Pemandangan padang pasir yang indah itu telah menjadi mimpi buruk bagi siapa pun yang menyaksikannya.

Darah, pedang, tombak, anak panah, dan tubuh-tubuh berbaju besi dengan leher tergorok, seluruh tubuh bermandikan darah menjadi pemandangan yang mengerikan. Bau amis darah bersama dengan pasir-pasir kuning yang dibanjiri pekatnya darah juga kuda-kuda yang mengikik dan mati.

NBOOKS Only Member

"*Emir*, pasukan kita menang," kata seorang pria dengan pakaian dan topi besi, memegang pedang melengkung yang dipenuhi darah.

Sosok yang dipanggil Emir atau Pangeran hanya berdiri di tengah mayat yang bergelimpangan, hanya memandang jauh dengan sorot tajam dan dingin, seakan panasnya padang pasir dengan terik matahari yang menyilaukan tidak mengusiknya. Matanya memandang jauh, pada perbukitan pasir di mana musuh berlutut dengan pedang dari pasukannya berada di leher mereka.

Sosok itu sangat dingin, tak tersentuh dan begitu agung. Mata amber yang sangat indah, seakan transparan oleh sinar matahari, bulu mata panjang dan lebat menambah keindahannya dengan alis

hitam dan tebal. Bibirnya yang sedikit tebal mengetat tipis, dengan rahang yang sangat kokoh berbalut topi besi yang melindungi kepalanya sampai dagu. Hidungnya mancung dengan tulang pipi yang tegas, dahi lebar dan kokoh seakan semuanya terpahat dengan begitu indahnya.

Tubuhnya tinggi tegap dengan dibalut pakaian besi yang penuhi darah. Di tangannya tergenggam pedang melengkung dan besar yang berlumuran darah hingga menetes dan bergumul dengan pasir.

"Kita kembali ke ibu kota, Ayaz," katanya kemudian.

Pria yang dipanggil Ayaz oleh sang Pangeran hanya mengangguk. "Baik, lantas bagaimana dengan musuh yang masih hidup?"

"Meski mereka kembali dalam keadaan hidup ke Kerajaan mereka, tapi mereka akan dihukum mati oleh Raja. Kita sudah menduduki kota ini dan mendapatkannya, biarkan mereka hidup di kota ini dan berikan jaminan agar tidak melarikan diri."

"*Emir*, kita tidak bisa melakukannya. Itu sangat berbahaya karena kemungkinan mereka akan melarikan diri atau menyusun strategi untuk mengambil kembali kota Baihan ini," sanggah Ayaz.

NBOOK (only Member)

Sang Pangeran memandang kembali pada mayat-mayat dari musuh bercampur pasukannya yang telah gugur dalam peperangan dengan Kerajaan tetangga untuk memperebutkan suatu wilayah. Semua ini sudah menjadi pemandangan yang biasa, dan bahkan ketika usianya masih delapan belas tahun ia sudah pergi ke medan perang. Seorang Pangeran kedua yang menjadi ahli strategi dan panglima perang di Kerajaan Ghaliah.

"Prajurit kita banyak yang gugur di medan perang, kita berikan pemakaman yang layak untuk mereka," ujar sang Pangeran.

"Baik, Emir." Ayaz pun undur diri dan berlalu dari hadapan Pangeran.

Sang Pangeran berbalik dan menatap barisan prajuritnya yang telah berjuang untuk merebut kembali wilayah kekuasaan Kerajaan

Ghaliah yang pernah direbut dulu. Dengan kearogansian yang begitu kental, ketegasan dan juga wibawa yang tak diragukan. Mata tajamnya menelusuri, semua prajurit yang masih menunggu perintahnya dengan patuh. Wajah-wajah dan tubuh mereka terluka, dipenuhi darah. Kelelahan dan juga kesedihan bercampur dengan kebahagian atas kemenangan mereka di medan perang. Angin panas dan kering di padang pasir membawa butiran-butiran pasir ke udara, mengibarkan panji-panji kerajaan Ghaliah yang berwarna hitam dengan lambang bulan sabit dan bintang juga tulisan 'Al Ghaliah' dalam aksara arab.

"Saudara-saudaraku, kalian telah berjuang untuk merebut tanah milik Ghaliah kembali. Kalian telah memenangkan tanah milik kita kembali. Tidak akan ada yang bisa merebut tanah milik kita selama aku masih hidup!" Pangeran berteriak dengan lantang dan tangan menggenggam pedang yang diacungkan ke udara.

NBOOK (Only Member)

Seruannya, disusul dengan seruan lantang dari semua prajuritnya yang masih tersisa dan berdiri kokoh dengan wajah penuh kebahagiaan. Menyerukan nama sang Pangeran dan kerajaan mereka. Dengan senyum simpul yang sangat jarang diperlihatkannya, sang pangeran menghela napas lega memandang para prajuritnya.

"Dengan nyawa dan darahku, aku akan melindungi Kerajaanku," gumamnya.

Ayaz yang diperintahkan untuk membantu pemakaman bagi puluhan ribu prajurit pun kembali padanya dengan napas terengah-engah. Wajahnya berkeringat dan senyum simpul terpatri.

"*Emir*, Sultan memerintahkan Anda untuk kembali ke istana secepatnya," ujar Ayaz. "Kabar kemenangan pasukan kita sudah sampai ke istana dengan cepat. Pemilihan Putra Mahkota akan segera diumumkan, dan—"

"Kita kembali malam ini," potong sang Pangeran.

"Baik."

Sheikh Zayed Ali Al-sheiraz bin Ahmed Al-sheiraz adalah pangeran kedua dari Kerajaan Ghaliah yang terkenal dengan keindahan padang pasir dan tatanan kotanya yang memiliki arsitektur terindah. Diapit oleh gurun pasir dan pegunungan, juga samudera. Pangeran Zayed menempati posisi tertinggi dalam militer sebagai Panglima tertinggi, yang selalu memimpin dalam peperangan sejak usia delapan belas tahun. Ibunya adalah Ratu Ameera Al Falah, wanita yang terkenal sangat cantik, adil dan berbudi luhur. Tak seperti pangeran pertama yang mendapat kemewahan di istana karena sangat berbakat di bidang sastra, Pangeran Zayed justru menjadi singa di medan perang yang akan mengaum dengan lantang untuk memukul mundur musuhnya. Menghabiskan sebagian masa mudanya di dalam militer hingga saat ini berusia 33 tahun.

Dingin, keras, berbahaya dan juga penuh perhitungan adalah sosoknya. Disegani, disanjung dan sangat dihormati karena selalu membawa kemenangan di medan perang dan mendamaikan masyarakat dari ketakutan. Sosok yang dielu-elukan rakyat untuk menjadi penerus Kerajaan Ghaliah.

NBBOOK (Only Member)

❦

Setelah menempuh perjalanan dua hari satu malam, Pangeran Zayed tiba di ibu kota Kerajaan Ghaliah yang bernama Altaawus. Istana Ghaliah dilindungi dengan benteng-benteng yang sangat kokoh dan tinggi, hingga tak bisa ditembus. Dijaga oleh begitu banyak prajurit yang berjaga secara bergilir. Ketika tiba di gerbang istana yang terbuat dari baja yang berukiran kepala macan, dua penjaga segera memberi salam hormat kepada Pangeran Zayed.

"*Assalamu'alaikum,*" ujar Pangeran Zayed dari atas kudanya, sambil memberi salam. Ia melompat turun dari kuda diikuti oleh Ayaz.

"*Wa'alaikumsalam*, Zayed *Emir*," ujar dua penjaga serempak.

Pangeran Zayed menjulang tinggi di depan istana dengan tubuh tegap dan begitu gagah tanpa baju zirah dan pedangnya. Dengan mengenakan *dishdasha* berwarna biru dengan bordiran sederhan di kerah dan sepanjang garis pakaiannya. *Dishdasha* merupakan pakaian terusan sampai lutut atau mata kaki yang dipadu dengan celana berwarna senada. Di kepalanya ada turban berwarna putih yang menutupi sebagian rambut cokelat gelapnya yang dipotong pendek. Semuanya semakin memperlihatkan penampilannya sebagai orang biasa, jauh dari kesan seorang Pangeran. Pangeran Zayed lebih menyukai hal-hal yang sederhana, namun penuh dengan tantangan.

Bibirnya mengetat tipis dan tatapan tajamnya seakan tak bisa ditembus. Aura maskulin dan kepemimpinan menguar kuat, membuat beberapa pelayan istana yang melihat berbisik-bisik mengagumi, meski sangat dilarang untuk mengagumi seorang Pangeran di dalam istana.

NBOOK (Only Member)

"Zayed!" suara lembut seorang wanita menyapa pendengaran Pangeran Zayed.

Sang Pangeran segera menoleh dan melihat seorang wanita paruh baya yang terlihat sangat cantik dan anggun, dalam balutan gaun berwarna krem dari sutera dengan hiasan batu-batu yang indah di bagian dada. Rambut cokelat gelapnya sewarna dengan rambut Pangeran Zayed, dan terdapat mahkota indah dari batu safir dan amber yang berkilauan dipadu dengan kerudung berwarna senada yang tersampir di bagian belakang rambutnya.

"*Assalamu'alaikum, ya Amati*," sapa Pangeran Zayed dengan senyum bahagia. Ia mendekati Ratu Ameera yang merupakan sang ibu, untuk membungkuk dan menyentuh kakinya, sedangkan sang Ratu mengusap kepala Pangeran Zayed.

"*Wa'alaikumsalam, ya abni.* Aku sangat bahagia kau pulang tanpa kekurangan apapun," kata Ratu Ameera dengan suara nyaris menahan tangis. Begitu merindukan putranya yang akan memanggil

'*amati*'—panggilan hormat dan sayang kepada ibu—lalu ia akan memanggil '*abni*' yang artinya putraku.

Pangeran Zayed tersenyum dan memeluk sang ibu dengan penuh kasih sayang. Pelukan yang sangat berarti baginya, karena sejak remaja ia jarang sekali bisa bertemu dengan ibundanya. Peperangan, merebut kekuasaan dan memperluas wilayan kekuasaan seakan sudah menjadi hidupnya. Semua ia lakukan demi Kerajaan dan Raja.

"Aku sangat merindukanmu, *Amati*," bisik Pangeran Zayed.

"Aku juga sangat merindukanmu, *abni*. Ayo, Ayahandamu sudah menunggu."

Pangeran Zayed dan Ratu Ameera memasuki istana yang besar dengan arsitektur yang sangat indah. Koridor istana dengan langit-langit tinggi dan lantai dari marmer yang mengkilap, juga pilar-pilar besar yang menyangga dengan pintu-pintu yang melengkung. Istana itu sangat mewah dan indah, dengan atap yang membentuk kubah berwarna hijau. Jendela-jendela besar berukiran, dinding-dinding yang indah juga mengkilap berwarna krem.

NBOOK (Only Member)

Mereka mendekati sebuah ruangan, dan dua orang penjaga segera membuka pintu besar dengan bentuk melengkung dan berukiran indah itu. Ketika pintu terbuka lebar, Pangeran Zayed berjalan masuk menggandeng sang ibu. Wajahnya tak menampakan ekspresi apapun selain dingin, tertutup dan tak tersentuh.

Di dalam ruangan itu, ada kursi singgasana untuk Raja yang memiliki kanopi berbentuk kubah dan tirai terikat di pilarnya. Duduk satu sosok yang terlihat agung dan penuh wibawa dengan aura kepemimpinan yang kental. Sosok Raja Ahmed Al-sheiraz, dalam balutan pakaian Raja yang indah dihiasi bordiran rumit juga bebatuan permata di setiap garis pakaiannya, ikat pinggang kulit yang juga dilapisi bebatuan permata. Jubah besarnya menjuntai sampai bawah dengan bordiran dari benang emas yang indah dan mewah.

"*Ya abni* Zayed," kata Raja dengan senyum senang seraya bangun

dan berdiri.

Di ruangan itu, tidak hanya ada sosok Raja. Akan tetapi ada sosok Perdana Menteri, Pangeran Pertama dan juga selir Mahrema yang cantik dan anggun. Selir yang diangkat setelah Raja menikahi Ratu Ameera, akan tetapi selir resmi Mahrema lebih dulu melahirkan daripada Ratu. Usia kedua Pangeran hanya berjarak beberapa bulan.

Pangeran Zayed membungkuk dengan hormat. Meski hatinya terasa semakin dingin mendengar ayahnya memanggil 'putraku' setelah sekian lama dirinya hanya menjadi Panglima perang dan memenangkan setiap peperangan dalam perebutan wilayah kekuasaan. "Salam hormat, *Abati*," katanya dengan panggilan hormat dan sayang.

Ketika Pangeran Zayed mengangkat tubuhnya hingga berdiri tegap, pandangannya bertemu dengan seorang pria yang juga tampan dan penuh wibawa. Dalam balutan pakaian seorang Pangeran yang mewah, yang merupakan pakaian terusan dengan jubah berwarna hitam dan memiliki sulaman indah. Rambutnya hitam pekat dengan mata cokelat gelap. Sorot matanya lebih lembut dan menenangkan.

NBook (Only Member)

"Tiba hari ini, di mana aku akan mengumumkan siapa penerusku," kata Raja Ahmed memulai, dan semua orang terdiam. "Meski Rasyad adalah *sheikh* pertama dan Zayed putra dari Ratu Ameera, aku tidak bisa memutuskannya secara langsung. Aku membutuhkan banyak sekali pertimbangan."

Semua orang terdiam menanti keputusan Raja. Selir Mahrema terlihat begitu percaya diri dan arogan, senyuman kecil tak lenyap dari bibir merahnya. Di sampingnya Pangeran Rasyad Al-sheiraz, hanya diam dengan senyum ramah di wajahnya. Wajah ramah dan lembut itu, selalu menjadi dambaan setiap wanita.

Sedangkan Ratu Ameera meremas-remas kedua tangannya dengan gelisah, bersama Pangeran Zayed yang terlihat tenang seakan tak pernah mengharapkan takhta apapun yang akan ayahnya

berikan.

"Aku telah memilih Zayed untuk menjadi penerusku. Kau telah membawa banyak kemenangan dan memperluas wilayah kekuasaan Kerajaan kita, membuat rakyat merasa aman dan damai. Aku sangat bangga padamu, Zayed." Raja Ahmed tersenyum dengan kedua tangan terentang.

Ruangan itu mendadak senyap, semua mata memandang ke arah Pangeran Zayed yang seakan tak terlihat begitu bahagia mendapat gelar Putra Mahkota. Berbagai pandangan dan reaksi pun didapatkannya, begitu pun dengan selir Mahrema yang hanya tersenyum penuh kepalsuan, sedangkan Pangeran Rasyad menampilkan wajah datar.

"Zayed?" bisik Ratu Ameera.

Pangeran Zayed mendekati Raja Ahmed dan membungkuk dengan sebelah tangan di dada tanda hormat. "Terima kasih, *Abati*," katanya tanpa ada kebahagiaan dalam suaranya.

NBook (only Members)

Raja Ahmed mendekat dan menepuk bahu Pangeran Zayed. "Mulai besok, kau harus terus berada di ibu kota. Setelah aku tiada, aku serahkan takhta dan Kerajaan ini untukmu. Aku juga akan mengirim Rasyad ke kota Syad untuk memimpin. Sebelum aku mangkat, carilah seorang Permaisuri untuk mendampingimu."

"Baik, *Abati*."

Raja Ahmed pun melangkah meninggalkan kursi kekuasaannya diikuti oleh para pelayan dan kasim setianya. Begitu pun dengan selir Mahrema yang terlihat kesal dan berlalu dari ruangan itu. ketika semua orang pergi, hanya tinggal Pangeran Zayed dan sang Ratu, juga Pangeran Rasyad yang mendekat.

"Aku ucapkan selamat. Kau memang pantas menjadi pemimpin Ghaliah, Zayed," ujar Pangeran Rasyad dengan senyum simpul.

Pangeran Zayed tidak mengatakan apapun, ia hanya mengangguk kecil kemudian menghadap sang ibu dan memeluk bahunya untuk

diajak pergi dari ruangan itu. mereka berjalan melintasi koridor istana yang megah dengan pemandangan taman dengan rumput-rumput hijau dan bebungaan. Ada pohon-pohon palem yang menambah keindahan siang hari yang terik itu.

"*Amati*, kau bahagia?" tanya Pangeran Zayed.

Ratu Ameera tersenyum dengan begitu anggunnya. "Aku sangat bahagia, jika kau tidak terpilih menjadi Putra Mahkota maka aku akan semakin jauh denganmu." Ratu Ameera berhenti melangkah dan menggenggam tangan sang putra dengan tatapan teduh dan penuh kasih sayang. "Zayed, carilah istri baru. Usiamu sudah cukup untuk menikah kembali, kau juga membutuhkan permaisuri Putra Mahkota."

Pangeran Zayed menarik kedua bibirnya membentuk senyum. Mata cokelat keemasan itu terlihat lebih hidup dan hangat. "Aku akan mencari istri sesuai pilihanku sendiri," balasnya.

NBOOK (Only Member)

Ratu Ameera mengangguk pelan, tangan halusnya terulur untuk menyentuh rahang tegas Pangeran Zayed. "Ayahandamu sudah menyiapkan beberapa putri bangsawan, mungkin mereka akan datang satu bulan lagi. Kau bisa mengenal mereka dan pilih yang sesuai dengan pilihanmu."

"*Amati*, aku masih ingin sendiri dan akan memilih istriku sendiri."

"Ini, simpanlah dan berikan pada istrimu nanti. Ini pemberian dari Kakekmu, dan bisa menjadi pelindung untuk istrimu kelak." Ratu Ameera memberikan sebuah jepit rambut dipenuhi dengan batu safir berwarna biru dan merah yang indah dan mewah.

"Terima kasih, *Amati*."

Restoran itu ramai dikunjungi pada malam musim semi, dengan gemerlap lampu jalanan dan dari gedung-gedung di kota London. Suara bincang-bincang dan juga musik menjadi latar di restoran yang ada di salah satu jalanan kota London. Dari dinding kaca restoran terlihat pemandangan orang-orang yang berjalan-jalan di trotoar, mobil-mobil yang melintas, bus-bus bertingkat dan para pasangan yang bersenda gurau.

Di salah satu meja dekat dinding kaca, ada satu pasangan yang berhadapan dengan seorang wanita cantik berambut pirang yang tergerai indah dan berkilauan di bawah cahaya lampu restoran. Kulitnya kekuningan, dengan bibir kecil dan tipis. Mata bulat dan berwarna biru safir yang kelam dan cemerlang seakan semua terefleksi di bola mata indahnya.

(EBOOK Only Member)

"Jadi, kalian ingin memiliki pesta yang mewah dan bertema timur tengah? Bisa diatur, aku akan membantu kalian mempersiapkan semuanya. Apa kalian sudah memilih gaun?" tanya wanita itu pada pasangan di depannya.

"Kami belum menentukan gaunnya, mungkin Miss Deidra yang akan membantu kami memilihnya?" tanya wanita berambut hitam dengan wajah campuran timur tengah.

Dia tersenyum sambil mengangguk dengan sopan. Keana Deidra, seorang *wedding planner* yang cukup dikenal di London dan jasanya selalu disewa oleh para pasangan yang akan menikah. Ia pandai dalam mengatur pesta pernikahan dan segala persiapannya,

ia pandai mencari lokasi dan gaun yang indah untuk kliennya. Bekerjasama dengan banyak *wedding organizer* juga para desainer.

"Aku akan mengatur untuk pemilihan gaun pengantinnya, kebetulan aku memiliki teman seorang desainer yang cukup terkenal di London," kata Keana lagi.

"Terima kasih, Miss Deidra. Kami akan menghubungi Anda jika ada waktu luang untuk *fitting* gaun pengantinnya," kata sang klien.

Mereka sama-sama bangun dan menjabat tangan. Setelah dua orang itu berlalu meninggalkannya, Keana hanya sendiri. Duduk kembali dan menyeruput *avocado juice*-nya dengan wajah muram bercampur kesal. Seakan semua hal berputar di benaknya.

"Mengatur dan merencanakan pernikahan orang lain memang pekerjaanku, tapi aku memang belum berpikir untuk menikah. Apa yang harus aku lakukan?" keluhnya dengan wajah memberengut kesal sambil menumpukkan kepala di meja.

NBOOK (Only Member)

"Heh, jangan murung terus. Ayo pulang." Sebuah suara muncul dari atasnya.

Dengan enggan Keana mendongak dan mendengkus sebal begitu melihat seorang pria tinggi dengan kulit putih dan memiliki senyuman memikat. Pria itu sedang tersenyum padanya dengan menggoda sambil mengulurkan tangan.

"Ayo pulang, kau kan calon istriku," katanya lagi.

Dengan sebal Keana menginjak kaki yang dilapisi sepatu kulit itu menggunakan ujung *heels*-nya, hingga pria itu meringis dan nyaris berteriak dengan wajah merah. Keana bangun dan meraih tangan pria itu, lalu menyeretnya keluar dari restoran setelah mengambil tasnya. Pemandangan Keana yang menyeret seorang pria sambil marah-marah membuat perhatian para pengunjung restoran terarah padanya.

"Robin, kau mau aku tancapkan hak sepatuku di mulutmu ya?" gerutu Keana dengan galak.

Setelah tiba di luar ia melepaskan tangan Robin dan menghela napas untuk yang kesekian kalinya. Wajahnya sedikit muram dan nampak tak senang. Robin yang berdiri di sampingnya hanya menepuk bahunya dengan pelan sambil menggeleng dengan prihatin.

"Jangan dibuat pusing, Ke."

Sambil menenteng tas tangannya, Keana berjalan di trotoar diikuti oleh Robin. Mereka berjalan berdampingan dalam hening, berpapasan dengan pejalan kaki lainnya di malam musim semi yang membawa angin sejuk dan menguarkan wangi bebungaan.

"Apa yang orang tua kita pikirkan? Mereka itu kolot sekali, kenapa harus menjodohkan kita berdua?" gerutu Keana lagi sambil meremas-remas tasnya dengan kesal.

Robin tersenyum jahil sambil merangkul bahu Keana. "Heh, memangnya kau tidak mau punya suami tampan sepertiku?"

NBOOK (Only Member)

Keana menoleh dan memicingkan matanya dengan galak, dan seakan siap mencabik-cabik Robin detik itu juga, membuat Robin menarik tangan dari bahunya. "Lebih baik aku tidak menikah seumur hidup daripada harus menikah denganmu," katanya dengan sinis.

Robin menampakan raut sedih dan murung, tapi sedetik kemudian tertawa. "Kau jahat sekali, *girl*. Aku juga masih ingin menikmati masa-masa menjadi pria paling dipuja di London, mengencani wanita-wanita cantik..."

"Dan mendatangi setiap kelab yang ada di London," sambung Keana. "Aku tak habis pikir, kita ini bersahabat sejak dilahirkan. Kita sekolah bersama sampai pindah ke London, kenapa orang tua kita malah menjodohkan kita? Ya ampun, mereka membuatku murka."

Robin terkekeh pelan, ia menepuki bahu Keana dengan pelan. "Kau harus sabar menghadapi orang tua kita. Kau ada ide tidak untuk kabur dari perjodohan ini?"

Keana berpikir sejenak dengan dahi mengerut masih sambil

berjalan. Ia harus memutar otak untuk melarikan diri dari perjodohan ini. Robin baginya sudah seperti kakak kandung, Robin anak sulung sedangkan dirinya anak tunggal. Mereka bersahabat sejak masih sangat kecil karena rumah mereka bertetangga di Brighton. Bahkan sampai mereka kuliah selalu bersama dan seakan tak terpisahkan, tapi rasa saling menyayangi dan memahami yang mereka miliki adalah persaudaraan.

"Aku masih 22 tahun, belum pernah sekalipun memikirkan pernikahan. Bahkan aku belum pernah jatuh cinta," renung Keana sambil memandang langit malam kota London yang terlihat bercahaya oleh lampu-lampu dari setiap bangunan.

Keana berhenti berjalan dan menghampiri kursi besi yang ada di dekat trotoar dan di bawah pohon besar. Ia mendudukan diri diikuti oleh Robin. Memikirkan perjodohan yang dilakukan orang tuanya dan Robin, membuatnya merasa sangat frustrasi dan kebingungan. Orang tua Robin bahkan sudah seperti orang tuanya sendiri, mereka tumbuh bersama dan sekolah bersama meski Robin lima tahun lebih tua darinya, tapi Robin sudah seperti kakak kandungnya. Robin begitu bebas, mengencani banyak gadis sejak sekolah, tapi begitu melindunginya.

NBBOOK (Only Member)

Robin tersenyum lembut sambil merangkul bahu Keana. "Aku juga baru 27 tahun, belum memikirkan ingin berumah tangga dan memiliki anak. Aku masih ingin hidup bebas," ujarnya.

"Kau ada ide tidak agar kita bisa bebas dari perjodohan ini?" tanya Keana seraya menoleh dan menatap wajah Robin. Pria itu memang tampan, dengan rambut kemerahan dan wajah tegas, tapi mereka hanya bersahabat.

"Bagaimana kalau kita terima saja? Kita menikah tapi bertengkar setiap hari, kemudian kita bercerai?" usul Robin dengan wajah sumringah.

Keana memicingkan matanya, wajahnya mengeruh dan kekesalan

nampak jelas. Ia mengangkat tangan dan memukul kepala Robin dengan kesal hingga mengaduh. Keana mendorong tubuh Robin agar melepaskan rangkulannya, kemudian menyandarkan tubuh dan kembali menatap langit.

"Kau mau aku menjadi janda di usia muda masih dalam keadaan perawan? Kau mau aku kebiri, ya?" katanya dengan galak.

Robin meringis dan bergidik ngeri mendengar perkataan Keana yang seenaknya. "Kita tidak bisa menghindari perjodohan ini sampai salah satu diantara kita membawa kekasih ke orang tua kita. Aku tidak mungkin membawa kekasih-kekasihku pada mereka, bisa gawat. Kau sendiri? Kenapa tidak mencari kekasih dan membawa pada orang tuamu?"

Keana mengerutkan hidungnya. "Aku masih belum menemukan seseorang yang aku sukai. Aku bahkan belum pernah tahu rasanya jatuh cinta."

NBook (Only Member)

Robin menyenggol bahu Keana dengan bahunya. "Kau masih memikirkan impian masa kecilmu ya? Mendapatkan Pangeran yang turun dari kuda."

Dengan sebal Keana menginjak kaki Robin lagi yang sedang mengejeknya. "Jangan mengejekku! Kau mau aku injak lagi kakimu?"

"Eh, jangan, jangan!" Robin menjauhkan kakinya dari Keana dan memandang ke depan. "Tapi tidak ada salahnya kau mencari kekasih, Ke. Kau sangat sibuk dengan pekerjaanmu dalam merancang dan mengatur pernikahan orang lain, kau sendiri seperti ini terus."

"Aku tidak tahu, kenapa aku sangat suka mengatur pernikahan orang lain, melihat pernikahan megah dan beragam. Aku sendiri tak pernah sekalipun membayangkan pernikahanku akan seperti klienku. Jatuh cinta saja tak pernah."

Robin menepuk lututnya kemudian bangun sambil merentangkan tangan dan menghirup udara malam. "Ayo kita pulang, sudah larut. Eh, hari minggu besok kau libur kan? Bagaimana kalau kita ke Hyde

Park untuk berkuda?"

"Aku sedang malas berkuda. Aku mau merenung saja di apartemen," balas Keana dengan lesu.

Robin berdecak dan menarik tangan Keana untuk bangun kemudian merangkul bahunya dan membawanya berjalan meninggalkan tempat itu. "Kau itu jangan murung terus. Mana Keana-ku yang galak dan penuh semangat? Heh, aku yang bayar ya, kau mau kan ke Hyde Park untuk berkuda?"

"Ya sudah, aku mau," kata Keana akhirnya.

Robin menoyor kepala Keana yang mendatangkan protes dari gadis itu. "Kalau aku yang bayar kau bersemangat."

"Taktik seorang wanita, Robin," balasnya.

Robin berdecak sebal dan Keana tertawa keras. Mereka terus berjalan bersama di trotoar untuk tiba di apartemen mereka yang terletak di Kensington. Robin pun memilih apartemen yang berdekatan dengan Keana, untuk selalu melindunginya namun tanpa mengusik privasinya. Dua sahabat sejak kecil yang tak terpisahkan, tapi harus mendapatkan masalah ketika orang tua mereka menjodohkan.

NBOOK (Only Member)

"Ke, kau suka baca novel kan? Sarah memberiku satu novel, dia bilang membeli dua." Robin berdecak seraya mengambil sebuah buku dari dalam tasnya untuk diberikan pada Keana.

"Wah! Novel gratis. Kau tahu saja aku sedang malas keluar uang untuk membeli novel baru. *Thanks*, Robin!"

❖❖❖

Malam semakin larut dan rasa dingin kian menusuk. Keana terbangun pada pukul 2.15 ketika perutnya berbunyi nyaring dan rasa lapar menyerangnya. Ia bangun dan menyingkirkan buku dari wajahnya, karena tertidur ketika membaca. Keana menguap, sambil mengucak matanya dengan wajah mengantuk. Helaan napas keluar

dari bibirnya ketika melihat jam yang masih menunjukan sepertiga malam. Keana turun dari ranjang, meraih kaos besar kemudian mengenakannya. Ia terbiasa tidur hanya mengenakan pakaian dalam.

Dengan kesadaran yang masih mengambang dan mata setengah terpejam, Keana berjalan ke dapur yang tak jauh dari kamarnya. Ruang apartemennya sederhana, hanya ada sofa baru dan meja televisi. Dapur dan ruang makan menjadi satu tanpa penyekat dengan ruang tengah. Ia tiba di dapur dan membuka lemari es untuk mengambil minum. Belum sempat minum, suara ketukan di pintu depan mengejutkannya.

Tok tok tok. suara itu masih terdengar dan Keana merasa takut. Ia melirik ke ruang tengah dengan ragu, kemudian berjalan menghampiri pintu depan. Ketukan masih terdengar dan begitu lemah, membuatnya semakin takut. Orang gila mana yang mengetuk pintu apartemennya pada sepertiga malam seperti ini, pikir Keana. Bahkan Robin yang tetangga apartemennya saja tak pernah datang pada sepertiga malam.

NBOOK (Only Member)

"Sebaikanya aku abaikan," katanya.

Dok dok dok. Ketukan itu kembali terdengar dan berubah menjadi gedoran keras dan tidak sabaran. Keana terdiam sesaat dan berpikir mungkin saja itu Robin, dia mabuk dan lupa kode pintu apartemennya. Mengumpulkan segala keberaniannya, Keana membuka grendel pintu dan mencengkeram knop dengan kuat.

"*Calm*, Keana. Mungkin itu Robin," gumamnya meyakinkan diri sendiri.

Keana memutar knop dan membuka pintunya. Suaranya tercekat, dengan mata membelalak lebar dan nyaris berteriak. Kakinya mendadak kaku dengan jantung seakan hendak lompat dari rongga dadanya. Di depannya kini, satu tubuh terhuyung dan membentur tubuhnya. Kakinya mundur mendapat beban berat di tubuhnya, bibirnya terbuka lebar ingin berteriak tapi tak ada suara yang keluar.

"Aaaahhh!" Teriaknya dengan lantang, tapi buru-buru bungkam dan mendorong sosok itu hingga terjatuh ke lantai.

Dengan dada yang berdegup cepat penuh keterkejutan dan takut, Keana mundur dengan waspada tanpa menggeser tatapannya ke arah lain. Sosok itu sangat misterius dan tak berdaya. Dalam balutan pakaian sedikit aneh tapi mewah. Pakaian khas Kerajaan gurun pasir yang memiliki banyak bordiran indah, dengan turban di kepala. Dengan waspada Keana membalikan sosok itu dan menepuk bahunya.

"Heh, kau masih hidup?" tanyanya dengan cemas. Dahinya mengerut dengan mata biru safir yang memicing curiga. "Dari pakaiannya dia sepertinya bukan orang biasa."

Keana menyusurkan jemarinya ke pakaian bagian punggung yang terasa sangat halus dan lembut, dengan bordiran yang timbul dari benang yang bagus. Pola bordirannya cukup rumit tapi indah, ada ikat pinggang dari kulit yang dihiasi bebatuan yang berkilauan. Turban putih yang dikenakan pria itu pun terasa lembut. Ia hendak mengambil turbannya, tapi rasa hangat dan cengkeraman di tangannya menghentikannya. Keana melirik pergelangan tangannya yang dicengkeram oleh tangan besar yang dipenuhi darah itu.

NBBOOK (only Member)

Keana terkesiap dan buru-buru menarik tangannya. "Darah?"

Ia mundur dan memperhatikan pria itu, mendengar suara ringisan menahan sakit dan tangan besar dipenuhi darah yang terulur di lantai. keana berpikir jika pria itu mungkin pembunuh berantai yang menjadikannya target, tapi pria itu nampak terluka entah oleh apa. Ia harus menghubungi Robin dan membantunya menangani pria asing itu.

"Li-lindungi *Amati*."

Samar-samar Keana mendengar pria itu mengucapkan sesuatu sebelum kepalanya terkulai dan tak bergerak sama sekali. Dengan panik berlari ke pintu dan menguncinya untuk menghindari

kecurigaan dari siapapun, jika nanti pria itu mati maka dia akan menjadi tersangkanya. Dengan takut Keana mendekat kembali dan menaruh telunjuk tangannya untuk memeriksa denyut nadi.

"Dia masih hidup," bisiknya. "Hei, kau siapa?"

Dengan susah payah Keana membalikan tubuh pria itu hingga terlentang. Wajahnya kembali terkejut dengan mata membelalak dan bibirnya nyaris menganga lebar melihat seorang pria yang sangat tampan. Jenis ketampanan yang sangat khas, dengan bibir sedikit tebal dan menggoda, rahang kokoh dan berjambang, juga tulang pipi yang tegas. Alisnya hitam dan tebal, dengan bulu mata lebat yang tertutup rapat. *Dalam keadaan tak sadarkan diri saja pria itu sangat tampan, bagaimana jika dia membuka matanya?* Pikir Keana.

Tatapannya turun ke bahu lebar dan dada kokoh yang dibalut pakaian mewah khas Kerajaan itu. ia menyusurkan tangannya di dada kokoh pria itu, untuk merasakan kehalusan dari kain sutera terbaik yang belum pernah ia temukan seumur hidupnya. Manik-manik dari bebatuan indah berpadu dengan bordiran di pakaiannya. Tangan Keana berhenti di bagian perut ketika melihat ada darah yang merembes dari sana. Ia buru-buru melepaskan ikat pinggang dan menyibak lapisan terluar pakaiannya. Masih ada dua lapisan pakaian lagi, tapi Keana yakin jika luka itu cukup parah.

NEBOOK (only Member)

Ia pun bangun dan bergegas menghubungi Robin untuk memintanya menangani pria itu, meski tidak memungkinkan untuk membawa pria ini ke rumah sakit. Ia masih belum tahu siapa dia dan mengapa ada di depan apartemennya.

"Siapa kau sebenarnya? Kenapa kau sangat tampan dan begitu berbeda. Apa kau Pangeran dari gurun pasir?" bisiknya.

❦❦❦

"Kenapa Robin lama sekali," gerutunya dengan cemas.

Sudah pukul 4.10 pagi tapi Robin belum selesai menangani pria

misterius yang terdampar di apartemennya itu. Jika bukan karena Robin seorang dokter bedah dan juga sahabatnya, ia tak tahu harus membawa pria itu ke mana. Tidak memungkinkan membawanya ke rumah sakit, dan jika dugaannya benar bahwa pria itu bukan orang biasa, maka dia akan dituntut. Membayangkannya saja Keana bergidik ngeri.

"Dari mana kau menemukannya, Ke?" suara Robin terdengar bersamaan dengan pintu kamarnya yang terbuka.

Keana segera bangun dari sofa dan menunjuk pintu depan tanpa kata, membuat Robin mengerutkan dahi dengan bingung. Dengan segera Keana mendekati pintu kamarnya dan masuk, membiarkan Robin masih berdiri di ambang pintu dengan heran.

Dahi Keana mengerut dengan dalam melihat pria tampan itu berbaring tak sadarkan diri di ranjangnya, hanya mengenakan celana putih dengan perban yang berada di perutnya. Wajahnya sangat pucat. Tanpa sadar Keana mendekat dan berdiri memerhatikannya. Tubuh kokoh dengan otot-otot yang kencang, dada yang bidang dan bahu lebar dengan lengan besar, juga warna kulit yang cokelat kekuningan sewarna zaitun. Sangat seksi dan begitu menggoda. Tatapannya pun terpaku pada wajah yang sangat rupawan dengan rambut cokelat gelap berantakan tanpa turban yang menutupinya.

NBOOK (only Mobile)

"Dia seperti bukan orang biasa," kata Robin di belakang Keana.

"Aku juga berpikir begitu. Robin, bagaimana keadaannya?" tanya Keana seraya berbalik.

Robin melirik pria itu dengan helaan napas pelan. "Dia kehilangan cukup banyak darah dan lukanya cukup aneh."

"Aneh? Apa dia ditusuk?"

Robin menggeleng pelan, ia berjalan ke meja nakas dan mengambil kain yang menyimpan sebuah benda tajam seperti kepala panah. "Ini kepala anak panah, dan aku baru saja melakukan operasi kecil untuk mengeluarkannya. Ke, dia di panah."

Keana terdiam sesaat kemudian tertawa dengan wajah tak percaya. "Robin, siapa yang menggunakan panah untuk membunuh orang lain? Memangnya mereka tidak mengenal pistol."

"Ini anak panah yang baru saja kuangkat dari perutnya. Ini yang melukainya. Kau lihat, anak panah ini bukan yang digunakan pemanah saat ini. Anak panah ini dipahat dengan khusus dan digunakan pada masa abad pertengahan untuk berburu atau berperang."

Keana mengambil anak panah di tangan Robin dan memerhatikannya. Dari bentuknya yang sedikit bergerigi juga ujung yang berkilat sangat tajam, ia memang yakin jika anak panah itu bukan yang digunakan oleh pemanah dalam olahraga memanah. Lebih tebal, lebih kokoh dan sedikit berat untuk melukai korbannya. Keana merasa semakin bingung, bagaimana bisa pria itu dipanah? Siapa yang memanahnya? Bukankah pistol adalah cara terbaik untuk melukai, kenapa harus repot-repot memanah, pikirnya.

NBook (Only Member)

"Tapi, anak panah kan sudah dilarang dipergunakan selain untuk olahraga. Kenapa dia harus dipanah," gumam Keana tak mengerti.

"Mungkin dia akan sadar dua hari lagi, atau lebih cepat. Aku sudah memberinya infusan untuk membantu memulihkan tubuhnya. Aku juga akan membawa obat dari rumah sakit, sementara ini kita tunggu sampai dia sadar."

"Hmm... Tapi, dia sangat tampan. Aku belum pernah melihat pria setampan ini." Keana bergumam sambil menatap wajah itu lekat-lekat.

"Oh, aku patah hati calon istriku mengatakan itu," ujar Robin dengan nada dibuat-buat.

Keana yang kesal pun menyikut perut Robin hingga pria itu tertawa. "Tapi, dia seperti seorang Pangeran. Mungkinkah dia Pangeran dari salah satu negara gurun pasir?"

"Mungkin saja. Aku juga belum pernah melihat seseorang seperti dia, pakaiannya juga sangat mewah dengan batuan-batuan

asli. Jika kau menjual bebatuan di pakaiannya, mungkin kau akan kaya mendadak. Itu bukan manik-manik, tapi batuan asli."

Keana tersenyum dengan aneh sambil menatap Robin kemudian memukul bahunya. "Kenapa kau selalu memberi ide bagus. Ini benar-benar ide bagus, Robin! Jika aku banyak uang, bisa pindah ke apartemen mewah dan memiliki mobil."

Robin bergidik ngeri melihat senyuman aneh Keana. "Heh, kau ini wanita tapi mata duitan sekali. Aku hanya memberitahu, bukan menyuruhmu menjualnya. Jika dia bangun dan menanyakan pakaiannya, kau bisa dituntut."

"Aku hanya bercanda," balas Keana dengan wajah merengut sebal. "Aku akan membeli pizza, kau mau apa? Biar aku yang bayar kali ini."

"Aku mau wine putih dan pizza saja."

Keana memicingkan matanya pada Robin dengan wajah galak siap menerkam. "Robin, kau mau menguras uangku untuk membeli wine putih ya?"

NBOOK (Only Member)

Robin menyengir sambil berjalan ke pintu. "Aku bercanda, kau benar-benar wanita perhitungan, Ke. Pesankan saja bir dan pizza, aku mau tidur sebentar di sofa nanti kau bangunkan."

"Ya."

Setelah Robin keluar kini hanya ada Keana bersama pria asing dan misterius itu. Ia mendudukan diri di tepi ranjang sambil menatap lekat-lekat wajah itu. Sebelum pria itu tak sadarkan diri, Keana tak bisa melihat wajah bahkan matanya. Ia sangat penasaran seperti apa mata dari pemilik wajah rupawan ini. Tangannya terulur untuk menyentuh rahang kokoh itu, dan merasakan gelitikan halus dari jambangnya.

"Apa kau seorang Pangeran dari negeri padang pasir?" bisiknya. "Apa kau akan pergi jika bangun?"

Keana menggigit bibirnya pelan, dengan tangan tak melepaskan

rahang itu. Entah bagaimana ia merasakan kehangatan yang menjalar dari ujung tangannya yang bersentuhan dan menghantarkannya ke seluruh tubuhnya. Untuk pertama kalinya Keana merasakan kehangatan di dekat laki-laki, dan untuk pertama kalinya Keana merasakan tak ingin lelaki itu pergi.

NBOOK (Only Member)

Bayangan itu semakin mengabur dari pandangannya. Dua orang memakai jubah serba hitam mengejarnya dan melesatkan satu anak panah padanya. Ketika dia menghindar, anak panah itu menancap di perutnya. Ia mengerang dan darah merembes dari balik pakaiannya yang indah. Dengan cepat, ia terus memacu kudanya. Sebelah tangannya yang tidak memegang tali kekang mematahkan panah itu hingga menyisakan kepalanya di perut. Erangan kecil terdengar dari bibirnya.

"Ayaz, kau di mana?" bisiknya dengan pelan sambil menahan kesakitan. Kepalanya menoleh ke belakang dan dua pria berjubah hitam dengan kepala tertutup itu masih mengejarnya.

Ebook (Only Demo)

Ia semakin memacu kudanya, dan sesuatu bersinar terang di kantung pakaiannya. Ia mengambilnya dan menemukan jepit rambut berhiaskan bebatuan yang diberikan ibunya bersinar terang. Menyilaukan matanya, ketika kudanya semakin menerobos jauh ke pekatnya malam, ia menemukan sebuah jalan yang disinari cahaya terang. Jalan itu seakan tak berujung dan ia harus bersembunyi.

Melompat dari kuda dan berlari ke jalanan bercahaya itu. Jalan dengan cahaya terang itu terasa aneh dan tak berujung, ia tak ingin pergi ke sana tapi jepit rambut di tangannya seakan menarik tubuhnya untuk pergi ke sana. Langkah kakinya terseok-seok dan darah semakin merembes ke pakaiannya. Sambil menahan sakit, ia terus berjalan hingga menemui kegelapan.

"*Amati*!" Suara kesiap dan teriakan terdengar dari sosok yang berbaring di tempat tidur tanpa mengenakan pakaian bagian atas.

Mata cokelat amber itu terbuka dan menampakkan binar tajam

dan kelam. Ia memejamkan mata sesaat ketika rasa sakit menyerang tubuhnya secara bertubi. Dahinya mengerut dalam dan napasnya sedikit tertahan. Ketika membuka mata lagi, pandangan di depannya sangat berbeda dan aneh. Ia melihat selimut yang menutupi tubuhnya, menyibaknya dan mendapati perban di perut. Tangannya menyentuh luka itu.

Masih dalam diam, ia mengedarkan pandangannya ke segala penjuru kamar. Ranjang yang cukup besar dengan kepala besi. Ada meja nakas dan lampu tidur. Lemari pakaian juga rak berisi tas dan sepatu hak tinggi. Dahinya mengerut semakin dalam mendapati ruangan yang terasa aneh. Kepalanya berputar untuk mencari-cari yang lainnya, dan semuanya sangat aneh dan asing baginya. Atap dengan lampu yang menggantung, jendela yang menampakan pemandangan jalanan beraspal dan orang-orang yang melintas.

"Di mana aku?" bisiknya.

NBOOK (Only Member)

Ia turun dari kasur dan melihat semua barang yang ada di ruangan itu sungguh sangat aneh dan tak pernah ditemuinya. Ada benda berkedip di meja nakas, ada benda di dinding yang mengeluarkan udara dingin. Untuk mengetahui ada di negeri mana dirinya, adalah dengan keluar dan melihat apa pun.

Dengan tertatih ia berjalan ke pintu. Membukanya dan menemukan ruangan lain yang jauh lebih terasa aneh dan asing. Ada benda persegi panjang berwarna hitam di depan tempat duduk. Kepalanya menoleh ke sana-sini bersama dengan pandangannya yang mengedar.

"Tempat aneh apa ini?" bisiknya lagi.

Semuanya terasa aneh, sampai pintu di depan terbuka dan memunculkan satu sosok dalam pakaian yang juga sangat aneh. Wanita itu memakai rok pendek, dengan pakaian lengan panjang, menenteng benda-benda aneh di tangannya. Mencopot alas kakinya yang meruncing di bagian belakang dan cukup tinggi, alas kaki

yang sangat aneh. Wanita itu berambut pirang, dengan kulit putih kekuningan. Ketika wanita itu mendongak, ia menahan napas sejenak melihat wajah yang sangat cantik itu dan tatapan dari mata biru safir yang indah.

Sudah dua hari Keana merawat pria itu yang sampai saat ini belum sadar juga. Meski pria itu sangat asing dan misterius, tapi hal yang sangat disukainya adalah memandang wajah rupawan yang khas itu tanpa ragu. Entah sejak kapan ia menyukai memandang wajah seorang pria seperti itu. Wajah itu, Keana mendesah dalam hati, wajah itu sangat indah dan seakan menghipnotis mata agar tidak berpaling padanya.

"Iya, aku nanti mampir ke rumah sakit, kau kerja sampai malam? Oh ada operasi, baiklah. Hmm... nanti aku mampir ke rumah sakit untuk menebus obatnya, kau selipkan resepnya di apartemenku kan?" Keana berbicara sambil mengapit ponsel diantara telinga dan bahu, sedangkan tangan kirinya menenteng handbag juga kantong belanjaan. Tangan kanannya mencoba memasukan kode pintu, sambil berbicara pada Robin di ujung telepon. "Aku baru pulang menemui klien-ku, dia belum sadar. Nanti aku telepon lagi." Keana hendak menutu teleponnya, tapi ia segera teringat sesuatu dan kembali mengatakannya, "Robin, sekarang sudah tanggal 21 April dan aku belum membayar sewa apartemen, kau tidak keberatan kan jika aku pinjam uangmu? Nanti aku ganti setelah mendapat bayaran dari klienku. *Thanks*, Robin."

NBOOM Only Member

Keana membuka pintu dan segera masuk. Ia memasukan ponselnya ke *handbag*, melepas *stiletto*-nya yang cukup tinggi dan meninggalkannya begitu saja. Keana menghela napas pelan karena selesai mencari lokasi dan dekorasi yang sesuai dengan keingin kliennya. Ketika mendongak, jantungnya seakan berdetak lebih keras

dan matanya hampir terbelalak. Cengkeramannya di tas semakin erat, dan napasnya seakan tertahan.

Tatapannya bersirobok dengan tatapan tajam dan kelam dari mata cokelat amber yang terlihat sangat indah dan memikat. Mata yang bisa membuat siapapun seakan jatuh terperosok padanya, ditambah tatapan yang sangat tajam dari wajah dinginnya. Keana berusaha mengatur detak jantungnya dan menelan ludah susah payah. Ia hampir kehabisan napas dan sesak, melihat sosok rupawan itu berdiri di depannya sambil menatapnya dengan tajam dan dingin.

"Kau sudah sadar?" tanyanya dengan senyum kecil yang dipaksakan agar tidak terlihat kaku, meski itu hanya pertanyaan basa basi belaka.

Pria itu bergeming, hanya menatap wajah dan mata Keana dengan dalam. Ketika Keana mendekat dan menaruh tas juga belanjaannya, ia mendekati pria itu dan berdiri di hadapannya. Menatap luka yang diperbannya kemudian menyentuhnya, tapi tangannya ditepis dengan kuat hingga membuatnya terkejut. Keana menatap pria itu sambil tersenyum.

NBook (only Member)

"Maaf, kau pasti terkejut ya ada di apartemenku yang sederhana. Kau tidak sadarkan diri selama dua hari karena lukamu yang cukup dalam, tapi Robin memberimu obat yang bagus. Aku harus mengeluarkan uang lebih untuk membeli obat, dan kau tidak perlu membayarnya nanti, oke."

Keana berjalan ke dapur membawa kembali kantong belanjaannya, diikuti oleh pria yang tak diketahui siapa namanya dan dari mana asalnya. Pertama, dia akan memasak untuk makan malam, dan kedua mandi lalu menginterogasi pria itu. Ia menyeringai dengan senang menantikan pernyataan pria itu. Keana pun mulai menyiapkan belanjaannya, mengeluarkan daging dan sayur-sayuran di konter dapur. Mengambil beberapa bumbu dan menyiapkan peralatannya.

"Kau tidak masalah kan makan apa yang aku masak?" tanya

Keana sambil memotong sayuran. Ia berbalik karena tak mendapat respon apapun dari pria itu, lagi-lagi bibirnya kelu seakan tak bisa mengeluarkan sepatah katapun ketika mata setajam elang itu menatapnya dengan dalam. "Aku anggap kau mau makan apapun yang aku masak," putusnya kemudian.

Keana memasak seorang diri, meski di dapur dirinya seakan diawasi oleh pria paling tampan yang pernah ditemuinya itu. *Mungkin dia tidak mengerti apa yang aku ucapkan*, katanya dalam hati. Keana pun kembali memasak meski kini mulai kesal karena semua gerak geriknya seakan diawasi.

"Ya ampun, kau bisa duduk di kursi meja makan dan tunggu aku di sana. Jangan terus menatapku sambil berdiri seperti patung!" gerutu Keana yang mulai kesal.

Pria itu melirik kursi meja makan yang ditunjuk Keana, tapi ia tetap bergeming dan memilih menatap Keana yang sedang menyiapkan makanan. Tatapannya terus mengikuti dan tak lepas, sampai Keana menaruh semua masakan di meja makan, mengambil susu dan membuat kopi.

NBBOOK (only Member)

"Kau tidak mau duduk?" tanya Keana yang sudah duduk dengan wajah kesal. "Meski tampan, tapi kau menyebalkan," gerutunya.

Pria itu duduk di depan Keana, masih tanpa melepaskan tatapannya dari wajahnya. Bibirnya masih terkatup rapat seakan di jahit dengan erat agar tidak terbuka. Ia menatap piring, sendok, garpu dan pisau yang disodorkan Keana, lalu diisi dengan makanan.

"Makanlah, kau masih bisa kan menyuap sendiri?" tanya Keana lagi.

Bukannya menjawab, pria itu justru melihat kedua tangannya sendiri. Mengambil sendok dan menyendok daging panggang dengan sayuran yang sudah dipotong-potong oleh Keana, mengendusnya dengan waspada kemudian menyuapkannya.

Keana hampir memutar bola matanya melihat pria itu mengendus

makanan sebelum memakannya, dan mengambil sendok bukan garpu. Akan tetapi diam-diam ia menahan tawa melihatnya. "Itu namanya steik, di negerimu ada kan? Kurasa ada."

Keana mulai makan, begitu pun dengan pria itu. Keadaan di ruang makan hening, hanya ada suara sendok yang beradu dengan piring. Setelah selesai, Keana menatap pria itu dan memerhatikannya makan. *Dia sangat tampan dan menggemaskan jika sedang makan dengan hidung dan dahi mengerut, bulu matanya yang lebat membuatku iri*, batinnya.

"Hei, siapa namamu?" tanya Keana, menopang dagunya dengan kedua tangan.

Pria itu menghentikan kunyahannya dan melirik air yang ada di depannya, tapi tidak mengambilnya. Ia melirik pada Keana sesaat kemudian melanjutkan makanannya sampai habis, dan Keana menunggu dengan begitu sabar.

"Heh, siapa namamu?" ulang Keana begitu pria itu selesai makan. melihatnya yang hanya melirik gelas air putih tanpa mengambilnya, membuat Keana gemas dan mengambilkannya. "Minumlah, aku tidak mencampur racun."

NBOOK (Only Member)

Pria itu mengambil gelas dan meneguk isinya sampai tandas, kemudian menatap Keana. "*Sheikh* Zayed Ali Al-sheiraz bin Ahmed Al-sheiraz."

"Hah?" Keana mengerutkan dahinya dengan bingung. *Dia bilang apa tadi?* Tanyanya dalam hati.

"Zayed."

"Oh..." Keana mengangguk paham, tapi ia segera menatap kembali pria bernama Zayed itu. "Kau tidak bertanya siapa namaku?"

"Tidak."

Keana berdecak sebal. "Ya sudah. Eh, omong-omong namaku Keana Deidra. Aku *wedding planner* paling terkenal di London," katanya seraya tersenyum dengan manis. "Kau dari negeri gurun pasir ya?"

Ketika mendengar Keana mengatakan gurun pasir, Zayed pun bereaksi dengan cepat. Ia bangun dan menghampiri Keana, kemudian berdiri di hadapannya dengan tatapan semakin tajam. "Di negeri mana ini?" tanya Zayed dalam bahasa Inggris dengan aksen khas timur tengah.

Keana menelan ludah menghirup aroma maskulin yang menguar kuat dari tubuh yang tak mengenakan pakaian atas itu. "Ini di London," jawabnya.

Zayed semakin mengerutkan dahinya. "Britania? Bagaimana aku bisa ada di sini?"

Keana tertawa pelan, dan suara tawa halusnya mengundang Zayed untuk kembali menatapnya. "Mana aku tahu kenapa kau ada di sini, mengetuk pintu apartemenku."

"Bukankah Britania sedang bergolak dengan Romawi?"

"Kau sedang membicarakan sejarah?"

"Sejarah?" Ujar Zayed, wajah tak mengertinya terlihat menggemaskan meski sebelumnya begitu dingin dan sedikit mengerikan. "Abad berapa ini?"

NBSBDK (Only Member)

"Hah? Zayed, aku bingung denganmu. Katakan saja, kau dari negara mana? Kau bukan orang Inggris kan."

"Abad berapa ini?" tanya Zayed lagi.

"Abad 21. Ya ampun, kau hilang ingatan atau apa? Sampai tidak tahu sekarang abad berapa."

Keana bangun dan hendak membawa piring kotor ke dapur, tapi tangannya ditahan oleh Zayed. Sesaat ia menahan napas dan melihat tangan besar Zayed mencengkeram pergelangan tangannya. Ia mendongak dan tatapan mereka bersirobok.

"Abad 21? Bagaimana bisa aku ada di masa depan?" bisik Zayed.

Keana terkekeh pelan, ia melepaskan tangan Zayed darinya kemudian mendudukan pria itu di kursi yang baru saja ia duduki. Kedua tangannya berada di kedua bahu Zayed, dan tatapannya

masih berpendar geli.

"Kau ada di abad 21, kita hidup di abad 21. Ini kota London, dan kau dari mana?"

Zayed balas menatap Keana dengan dalam, ia memejamkan mata seakan mengingat-ingat sesuatu. "Aku keluar untuk melihat festival rakyat, ada dua orang yang mengejarku dan memanahku. Aku terluka dan mengikuti jalan bercahaya. Aku..."

"Hah?" Keana hanya bergumam tak paham, ia menggaruk belakang kepalanya tak mengerti apa yang Zayed katakan.

"Aku tiba di depan sebuah bangunan asing. Jadi ini masa depan? 500 tahun dari masaku."

Tiba-tiba Zayed bangun tanpa memedulikan luka di perutnya. Ia berlari ke pintu depan dan membukanya. Ketika pintu terbuka, tubuhnya menegang kaku dengan mata terbelalak dan rahang mengeras. Ada beberapa mobil yang melintas, dan orang-orang yang juga melintas di depan pintu apartemen sambil meliriknya.

NBook (only Member)

"Zayed, kau kenapa?" tanya Keana tak mengerti. Ia menatap Zayed yang sedang memandang keluar seakan melihat fenomena aneh dan hal-hal yang tak diketahuinya. Keana pun menutup pintu kembali dan menarik tangan Zayed agar berhadapan dengannya. "Kau hanya perlu bilang dari mana, nanti aku bantu untuk pergi ke kantor kedutaan."

Zayed memejamkan matanya sesaat, ia menggeleng dengan pelan. Matanya kembali terbuka dan berpendar dengan tajam dan dingin, seakan begitu kelam dan tak tersentuh. "Aku bukan orang dari dunia ini. Duniaku ada di abad 16. Aku berasal dari Kerajaan Ghaliah di tahun 1560."

Keana terdiam, ia mencengkeram pakaiannya untuk menahan sesuatu yang menggelitik perutnya. Tawanya pecah dengan begitu keras hingga air mata menitik di ujung matanya. Keana tak berhenti tertawa sampai ia pergi ke sofa dan mendudukan dirinya. Perkataan

Zayed seakan membuatnya tergelitik dan tak kuasa menahan tawa. Bagaimana pun selera humor pria itu cukup baik, meski kaku dan dingin.

"Ya ampun. Kau benar-benar sangat lucu, dan leluconmu cukup menghibur," kata Keana akhirnya setelah tawanya reda.

Zayed yang masih berdiri di depan pintu pun mendekatinya dan berdiri menjulang di hadapannya. "Itu bukan lelucon. Aku hidup di Kerajaan Ghaliah pada tahun 1560, negeri di gurun pasir yang sangat indah. Raja yang berkuasa adalah Raja Ahmed dan Ratu Ameera."

"Oke, oke. Kerajaan mana?"

"Ghaliah."

Keana mengambil tasnya dan mengeluarkan ponselnya kemudian menunjukannya pada Zayed. "Kita tanya Google!" katanya.

"Benda apa itu? Siapa itu Google? Apa dia cendekiawan?"

Keana masih menahan tawanya karena Zayed yang terlihat garang, dingin dan kelam itu tampak kebingungan saat ini. "Ini ponsel, *smartphone*."

NBOOK (Only Member)

"Apa itu po-ponsel?"

"Lihat? Kau bisa berkomunikasi jarak jauh dengan ini, kau juga bisa menanyakan apapun yang ingin kau tanyakan pada Google. Itu mesin pencarian."

"Apa itu mesin pencarian?"

"Ya Tuhan." Keana mengerang sambil tertawa pelan. Ia menggeleng dan merasa bahwa Zayed sedang berbuat jahil padanya, tapi ia sama sekali tak marah. Entah mengapa, Zayed memang terlihat sangat menggemaskan. "Aku ketik Kerajaan Ghaliah."

Ketika Keana mengetiknya, hanya muncul satu laman mengenai Kerajaan Ghaliah yang tidak banyak informasi. Hanya tertulis bahwa Kerajaan itu pernah ada dan berjaya pada abad ke 16. Kerajaan yang tersohor sangat indah arsiterktur kotanya. Keana terus mencari dan mencari, tapi tak ada hasil apapun. Ada satu informasi lagi yang

mengatakan Raja Ahmed dan Ratu Ameera dengan harem Raja yang mencapai 200 orang wanita.

Keana menelan ludah dan menutup ponselnya. Ia berpikir dan terus berpikir kalau Google sedang eror dan mengalami gangguan. *Bagaimana bisa orang dari abad 16 bisa datang ke abad 21?* Pikirnya. Keana berpikir positif, mungkin saja Zayed yang membuat laman itu dan mengarangnya lalu membuat cerita yang seperti saat ini. Orang gila mana yang membuat cerita seperti itu.

"Zayed, kau benar-benar dari Ghaliah di abad 16? Kau serius, itu 500 tahun yang lalu," tanya Keana dengan wajah masih tak percaya.

Zayed mengangguk pelan. "Ya, Ghaliah negeri yang tersohor sangat indah arsitektur kotanya."

"Sulit dipercaya," gumam Keana dan tubuhnya limbung ke sofa bersama dengan denyutan sakit di kepalanya. Ia mengerjapkan matanya sesaat sebelum kegelapan menyapanya.

NBOOK (Only Member)

Keana terbangun dalam keadaan sakit kepala hebat, mendudukan diri dan melihat keadaannya saat ini yang berada di atas ranjangnya. Dengan perlahan ia turun dari ranjang dan melihat jam di meja nakas sudah menunjukan pukul 20.15 malam. Cukup terlambat untuk makan malam, tapi ia harus makam malam dan mandi.

Ketika tiba di pintu, tiba-tiba ia teringat ada seseorang di apartemennya saat ini. Orang yang mengaku dari kerajaan Ghaliah di abad 16. Keana tak ingin memercayainya sama sekali, tapi Zayed berkata seakan dia tidak berbohong sama sekali. Sambil menghela napas pelan, Keana keluar dan berhenti ketika melihat dua sosok pria sedang duduk berdampingan di sofa, masing-masing diam tanpa ada percakapan yang terjalin.

NBOOK (Only Member)

"Robin?" panggil Keana.

Robin segera menoleh dan tersenyum senang melihat Keana, sedangkan Zayed hanya duduk diam menghadap ke depan tanpa menoleh sama sekali. Keana mengerutkan dahi melihat penampilan Zayed saat ini—yang mengenakan kaos milik Robin. Kaos itu terlihat mengetat di tubuh Zayed, padahal jika dikenakan oleh Robin masih sedikit longgar. Penampilan Zayed saat ini terlihat begitu berbeda, membuatnya terlihat lebih *fresh*. Lengan-lengan kuat dan berotot itu nampak semakin sempurna dibalut lengan kaos pendek. Tungkai-tungkai panjangnya yang tak kalah kokoh terlihat seksi dibalut celana training.

"Zayed?" panggil Keana dengan pelan, tapi Zayed tidak menoleh sama sekali. Keana menatap Robin dan pria itu hanya mengedikkan kedua bahunya.

"Dia terus seperti itu sejak aku datang. Bahkan saat aku memberikannya kaos dan celana, dia hanya diam seperti itu tanpa mau mengatakan terima kasih."

"Mungkin dia masih belum sepenuhnya sadar. Ah, kau bawa obatnya?"

"Aku sudah bawa obatnya, karena kau tidak datang untuk mengambil obatnya di rumah sakit. Aku pulang lebih awal karena jadwalku diganti dengan dokter lain. Kau harus mengganti perbannya," kata Robin.

"*Thanks*, Robin. Kau mau makan malam di sini?"

"Tidak. Aku sudah membawakan makan malam juga untukmu. Aku akan pergi sekarang, ada kencan dengan wanita baru."

Keana berdecak, tapi ia berterima kasih kembali dan mengantar Robin ke pintu depan. Pria itu pergi dengan mobilnya, untuk berkencan dengan wanita barunya. Keana berbalik dan hampir saja menjerit ketika Zayed berdiri di depannya dengan wajah dingin dan tatapan tajam yang menakutkan.

NBOOK (Only Member)

"Ya ampun, kau mau membuatku jantungan dan tak bisa menjadi *wedding planner* lagi?" gerutu Keana dengan sebal seraya berjalan menjauh darinya.

"Hey," panggil Zayed.

Keana berhenti melangkah dan berbalik dengan senyum lebar karena untuk pertama kalinya Zayed mau memanggilnya. "Ada apa?"

"Kau tahu cara mengembalikanku ke Ghaliah?"

"Kalau yang kau maksud Ghaliah di abad 16 aku tidak tahu. Kalau negeri gurun pasir yang ada di abad 21 mungkin aku bisa, membawamu kembali melalui kedutaan," balas Keana.

Zayed tidak mengatakan apapun lagi, hanya berjalan kembali

ke sofa dan duduk dengan tatapan lurus ke depan. Jari jemarinya bergerak dengan berurutan, dan bibirnya bergerak tanpa suara. Ia terus seperti itu sepanjang hari sejak Keana pingsan, tanpa mengatakan apapun lagi. Yang Keana tahu, pria itu berulang kali mengucapkan puji-pujian pada Tuhannya.

"Apa kita bisa meminta paranormal untuk membantumu?" tanya Keana dengan hati-hati sambil memandang Zayed.

Zayed tetap bergeming, dengan jari jemari bergerak bersama bibirnya yang berulang kali melapalkan sesuatu tanpa suara.

Ia sedang bermeditasi, pikir Keana. *Eh, aku ingat, mungkin dia sedang melakukan sesuatu yang disebut zikir.*

Karena tak mau mengganggunya, Keana pergi ke dapur dan menemukan dua porsi makanan sudah terhidang. Ada *paper bag* kecil berisi obat-obatan juga yang dibawakan oleh Robin. Keana tersenyum kecil, meski Robin menyebalkan, tapi pria itu bisa diandalkan.

NBook (Only Member)

"Zayed, kau mau makan malam?" tanya Keana dari dapur. Ia menyiapkan air putih dan susu, menunggu Zayed datang tapi pria itu tak kunjung mendatangi dapur.

Dengan sebal Keana mulai menyantap makan malamnya. Kepalanya semakin berdenyut nyeri karena sungguh kebingungan dengan pria asing seperti Zayed yang mengatakan hal-hal diluar nalar. Ia bertekad besok akan meminta kepolisian untuk membantu Zayed kembali ke negaranya. Keana hanya bepikir jika Zayed mungkin seorang Pangeran yang kehilangan segalanya, dan menjadi gila dengan mengatakan hal-hal semacam itu.

Setelah menyelesaikan makan malamnya seorang diri, Keana kembali ke kamarnya untuk membersihkan diri. Selama membersihkan diri ia terus merenung apa yang harus dilakukannya pada Zayed, untuk membuktikan bahwa ucapannya tidak main-main. Ia juga harus membuktikan jika Zayed mungkin mengalami

gangguan mental. Sampai mandinya selesai, Keana kembali ke kamarnya.

Ketika membuka pintu kamar dengan hanya mengenakan jubah mandi, tiba-tiba tubuhnya menegang dan hampir menjerit melihat Zayed sedang duduk di ranjangnya sambil menatapnya dengan tajam. Keana merasa lama-lama Zayed menakutkan, dengan bibir terkatup rapat dan tatapan setajam mata elang dan kelam yang selalu muncul tak terduga.

"Zayed, kau benar-benar telah menakutiku!" raung Keana dengan wajah seakan siap menangis. "Aku mau pakai baju, keluarlah!"

Zayed keluar dari kamarnya tanpa mengatakan sepatah katapun, dan hal itu membuat Keana memijit keningnya karena denyutan di kepalanya semakin parah. Zayed baru sehari sadar saja sudah membuatnya sakit kepala bukan main, bagaimana jika pria itu setiap hari bersamanya? Tapi, sejenak Keana merasa tak ingin pria itu pergi.

NBOOK (only Member)

"Aku akan mengajaknya keluar, supaya dia tidak gila terus," putusnya kemudian.

Keana mengambil celana jeans panjang dengan kaos *turtle neck* yang dipadu *coat* berwarna pink. Memulaskan *make up* sederhana dan mengambil *flat shoes*-nya. setelah selesai, ia keluar dari kamarnya dan menemukan Zayed sedang ada di dapur.

Merasa tertarik Keana mendekat dan berdiri dengan kedua tangan di dada. Memerhatikan Zayed yang sedang menyentuh lemari es, membukanya dengan wajah mengerut kemudian menutupnya dengan cepat. Pria itu juga menyentuh *microwave* dan membukanya lalu menutupnya kembali. Ketika Zayed berbalik, tatapan mereka bertaut dan Keana buru-buru berdeham.

"Aku akan mengajakmu keluar, agar kau tahu inilah duniaku," kata Keana.

Zayed mendekat dan menatap penampilan Keana dari atas sampai bawah dengan wajah tanpa ekspresi. Melihat tingkah laku

dan ekspresi Zayed yang selalu begitu, membuat Keana meringis dalam hati. Dia seperti bertemu dengan patung yang bisa berjalan.

"Ayo. Kita berjalan-jalan saja, karena aku tak memiliki mobil."

"Mobil? Apa itu?" tanya Zayed akhirnya.

Keana bernapas lega ketika Zayed kembali bersuara. Ia menyukai suara berat dan aksen timur tengah yang sangat khas itu ketika berbicara dalam bahasa Inggris. "Alat transportasi yang dijalankan dengan mesin. Kau akan lihat nanti jika kau benar-benar tidak tahu."

Mereka sama-sama berjalan keluar dari apartemen, dan pemandangan jalan kompleks apartemen ada di hadapan mereka. Setelah mengunci pintu, mereka menuruni undakan tangga pendek untuk mencapai trotoar dan berjalan berdampingan. Meski Zayed sangat irit bicara dan tak pernah menunjukan ekspresi apapun, tapi setidaknya pria itu mau ikut dengannya.

Mereka masih berjalan-jalan di trotoar, berbelok di blok depan hingga menemui keramaian kota London pada malam hari. Angin segar musim semi berembus menerpa mereka. Orang-orang berpapasan dengan mereka di trotoar, beberapa menoleh untuk sekedar melihat Zayed yang terlihat sangat tampan dan menguarkan aura seorang bangsawan yang kuat.

NBBPK (Only Member)

"Bagaimana? Indah kan kota London?" tanya Keana dengan wajah sumringah.

Keana menoleh pada Zayed dan melihat pria itu sedang mengedarkan tatapannya ke segala penjuru tempat yang bisa ia lihat. Tubuhnya kadang berputar untuk menatap sekeliling dengan kedua tangan saling mengepal erat. Rahangnya mengetat dan lirikan mata sarat akan kegelisahan. Keana yang melihatnya pun menjadi cemas.

"Zayed?" panggil Keana dengan cemas.

Ketika mobil melintas, tatapan Zayed menegang dan mengikutinya. Ketika melihat orang-orang yang baginya berpakaian sangat aneh lewat, terasa begitu mengusik dan menakutkan. Semua

ekspresi yang ditampilkan Zayed sangat kentara, bahwa dia merasa tidak nyaman. Zayed pun mencengkeram tangan Keana dengan erat.

"Aw, Zayed." Keana meringis karena kedua tangannya dicengkeram kuat. Ia melihat titik-titik keringat di dahi Zayed, raut wajahnya pun begitu waspada dan tak nyaman. Membawa Zayed keluar nyatanya merupakan ide buru, pikir Keana. "Kita kembali saja, kau terlihat tidak baik-baik saja," lanjutnya.

Keana membawa Zayed kembali ke apartemen mereka. Kebisingan, keramaian kota dan lalu lalang kendaraan juga gemerlap lampu kota dan jalanan membuat Zayed terlihat tak nyaman. Mereka terus berjalan dengan Zayed yang tak melepaskan tangan Keana sedikit pun, hingga mereka tiba di apartemen.

"Kita sudah tiba, kau jangan takut lagi ya," katanya sambil melempar senyum kecil.

Keana pun membimbing Zayed untuk masuk dan mendudukannya di sofa. Mengambil obat yang diberikan oleh Robin padanya kemudian menghampiri kembali Zayed. Tanpa mengatakan apapun Keana meraih kaos Zayed dan menaikan bagian bawahnya. Ia membuka perban di perut rata yang terluka itu, mengoleskan obat kemudian mengganti perban yang baru. Setelah selesai Keana tersenyum dengan senang.

NBook (Only Member)

"Sudah selesai, kau tidur di kamarku saja, biarkan aku yang tidur di sofa," katanya.

Keana mendongak dan saat itu juga wajah Zayed berada dekat dengan wajahnya. Tatapan mereka bertaut dan embusan napas masing-masing terdengar jelas. Tatapan tajam dari iris cokelat amber itu bertaut dalam dengan tatapan polos dari mata biru safir Keana.

"Keana," panggil Zayed—itu adalah pertama kalinya Zayed menyebut namanya.

Keana tentu sangat senang Zayed mau menyebut namanya, padahal ia berpikir kalau Zayed tidak mengingat namanya atau

bahkan tidak peduli. Keana tersenyum manis dan tulus, ketika ia hendak membalikan wajahnya, jari jemari kokoh itu menyentuh rahangnya. Ia terkesiap dengan detak jantung yang berdebar cepat dan desiran darah yang menggila.

Tatapan mereka semakin dalam dan wajah mereka semakin dekat. Keana dapat merasakan sapuan halus dari napas Zayed di bibirnya. Keheningan melanda, dan Keana menahan napas dengan bibir kelu dan tubuh menegang. Bibir dingin dan menggoda itu menyentuh bibirnya. Terasa dingin, namun menghantarkan rasa hangat dan sengatan aneh pada tubuhnya. Bibir itu hanya diam dan menyentuhnya, tanpa bergerak sama sekali.

"Ah, kau sebaiknya istirahat," kata Keana seraya menjauhkan wajahnya dari Zayed. Ia berdeham dengan wajah bersemu merah, kemudian berjalan ke kamarnya.

Jantungnya berdetak tak karuan dengan desiran halus di tubuhnya. Ketegangan dalam dirinya seakan begitu mengusik, bersama rasa hangat yang menjalar dari ujung kaki sampai kepala. Bagaimana bisa hanya sebuah kecupan ringan—bahkan hanya menempelkan bibir—bisa membuatnya begitu menggila.

NBOOK (Only Member)

"Bibirnya..." bisik Keana sambil menggigit bibir. "Bibirnya sangat seksi dan menggoda, padahal hanya menempel saja."

Keana terbangun kembali di tengah malam. Ia mendesah kesal karena selalu terbangun pada tengah malam, dan ketika melirik jam digital di meja nakas menunjukan tanggal 2 April dan pukul 02.00 tengah malam. Ia bangun dan turun dari ranjang ketika tenggorkannya terasa kering.

"Kenapa aku selalu terbangun tengah malam," gerutunya.

Ia pun memutuskan keluar dari kamarnya untuk pergi ke dapur. Ketika melintasi ruang tengah, ia menemukan sepasang kaki

menjuntai dari balik sofa miliknya. Memandang kaki-kaki panjang yang terlihat kokoh itu membuat Keana menahan senyumannya. Ia sangat suka melihat tubuh Zayed yang seksi dan kokoh. Bahkan sofa panjangnya tidak bisa menampung seluruh tubuhnya.

Kembali ke kamar, Keana mengambil selimut dari lemari dan membawanya ke sofa. Ia berdiri di depan sofa dengan senyum kecil melihat Zayed yang tertidur dengan kedua tangan terlipat di dada. Wajah tampannya yang nyaris sempurna itu terlihat tenang, tapi tak menyurutkan keangkuhan dan aura bangsawan dalam dirinya. Keana pun menyelimutinya dan hendak berbalik tapi suara serak dan dalam terdengar mengusiknya.

"*Amati*..."

"*Amati*?" Keana mengerutkan dahinya. Wajah Zayed masih terlihat tenang dan ia pikir pria itu bermimpi tentang seseorang.

Keana pun meneruskan langkahnya untuk pergi ke dapur. Ia mengambil air putih dan meneguknya sekaligus. Wajah cantiknya yang biasa terlihat ceria sedikit berpikir dalam kebingungan, bahkan ada banyak pertimbangan yang berkecamuk. Jika apa yang dikatakan Zayed sebelumnya adalah benar, apa yang harus ia lakukan untuk membantu Zayed kembali pada masanya? Jika pria itu gila dan dia membawa ke kantor polisi untuk membantunya, apa yang akan dihadapi Zayed jika dia ternyata seorang bangsawan yang dibuang? Semua pertanyaan itu berputar di benaknya.

NBOOK (Only Member)

"Apa memang ada yang namanya *time travel*? Apa ada gerbang menuju dimensi lain?" gumamnya, menghela napas panjang. "Jangan pikirkan hal gila yang hanya ada di fiksi, Keana."

Keana pun memutuskan untuk kembali ke kamarnya dan tidur, ia melihat kaki Zayed masih menjuntai dari sofa ketika melintasi ruang tengah. Besok pagi, dia akan pergi ke kantor polisi untuk meminta bantuan, tekadnya. Ketika tiba di kamar, Keana merasa ada sesuatu yang cukup aneh. Atmosfer yang ada di kamarnya terasa aneh dan

tak biasa, rasa hangat dan berganti dingin kemudian hangat kembali terus berulang kali bergantian. Ia mengecek pendingin ruangan dan dalam keadaan normal. Bulu kuduknya meremang, dan Keana menoleh ke sana-sini untuk melihat keadaan sekitar.

"Kenapa aku merasa sedikit aneh ya?" bisiknya.

Tak mau berpikiran yang aneh, Keana naik ke ranjang dan hendak berbaring. Gerakannya tertahan ketika ia melihat sebuah cahaya muncul dari dalam kantong pakaian milik Zayed yang ia gantung di kamarnya. Dahinya mengerut, dan cahaya itu berkelip-kelip tak padam. Ia berpikir itu sebuah ponsel, tapi cahaya kemerahan bercampur biru yang terus bersinar dan meredup bukanlah sebuah ponsel.

"Apa itu?" keana mendekati pakaian Zayed yang indah dan penuh hiasan itu. Ia merogoh saku yang terdapat di sana dan menemukan sebuah jepit rambut yang sangat indah, dengan hiasan batu safir berwarna biru dan merah yang berkilauan. Benda itu bersinar, kemudian meredup kembali. Dengan sedikit takut Keana melemparnya hingga terjatuh ke lantai, ia menyentuh tengkuknya yang terasa meremang ketakutan. Rasa dingin dan hangat yang bergantian tidak surut, bersama dengan cahaya yang bersinar dari jepit rambut itu yang semakin kuat. Ia ingin keluar, tapi rasa penasaran mengalahkan ketakutannya.

NBBOOK (Only Member)

Keana mengambil kembali jepit rambut itu dan memerhatikannya. Tidak ada apapun yang bisa membuat jepit itu menyala, bahkan tidak ada lampu kecil atau semacamnya. Dengan heran Keana hendak menaruhnya kembali ke kantong pakaian Zayed, tapi secara tiba-tiba cahaya lainnya muncul dan menyilaukan. Keana menutup matanya secara spontan saat cahaya putih itu begitu terang dan seakan membuat matanya perih. Ia membuka kembali matanya secara perlahan, menemukan sebuah cahaya putih besar tak hilang dari pandangannya. Cahaya itu berada di ranjangnya, dan benda di

tangannya seakan menariknya untuk mendekat.

"Ada apa dengan tubuhku," bisiknya saat merasakan respon yang diberikan tubuhnya berbalik dari pikirannya. Kakinya seakan bergerak sendiri mendekati cahaya putih dan menyilaukan di ranjangnya, dan jepit rambut itu seakan sebuah magnet yang tertarik oleh magnet lainnya.

Keana terhuyung ke arah cahaya dan tubuhnya tertarik ke dalam lingkaran cahaya putih itu. Ia ketakutan dan seluruh tubuhnya gemetar sambil mencengkeram jepit rambutnya. Wajahnya pucat pasi dan air mata seakan hendak tumpah. Rambut dan gaun tidurnya berkibar ketika ada angin yang berembus dari dalam dan menerpa tubuhnya. Sebelum dirinya terjatuh dalam lingkaran cahaya putih itu, pintu kamarnya menjeblak terbuka yang memunculkan sosok Zayed dengan wajah terkejut luar biasa.

"Keana!"

NBPK (Only Member)

Keana menggeleng ke arah Zayed saat tubuhnya semakin tertarik ke lingkaran cahaya. "Zayed, tolong aku!" teriak Keana.

Zayed berlari dan menarik tangan Keana, tapi yang terjadi adalah tubuh mereka terjatuh ke dalam lingkaran cahaya putih itu dan seakan masuk ke dalam sebuah lorong bulat yang akan membawa mereka ke dunia lain. Setelah tubuh Zayed dan Keana tertelan cahaya, secara perlahan lingkaran cahaya itu memudar dan mengecil hingga menghilang sepenuhnya. Menyisakan keheningan dan dingin yang mencekam di dalam kamar. Tak ada suara, tak ada apapun yang seakan hidup di ruangan itu.

"Ugghh..."

Erangan halus keluar dari bibir kecilnya ketika merasakan kepalanya begitu sakit dan berdenyut. Keana memegangi kepalanya dan memijatnya, ia juga merasa tubuhnya terasa sakit di beberapa persendian. Ia menguap dan mengucak mata, kemudian secara perlahan membukanya. Cahaya mentari yang masuk membuatnya silau dan harus kembali menutup mata.

(Scanning Only Member)

Hidungnya mengerut ketika mencium wangi pasir yang berada di bawah terik matahari. Wangi pasir yang kering dan menenangkan, dengan udara hangat dan sedikit lembab. Ia tak pernah merasakan aroma yang menakjubkan seperti ini, kecuali dirinya pergi ke negera-negara timur tengah.

Timur tengah?

Sesaat Keana terdiam masih dengan mata tertutup. Jantungnya berdebar dengan keras, dan sesuatu bergejolak dengan kuat dalam dirinya. Timur tengah? Negeri gurun pasir? Zayed?

"Oh, *No*!" teriaknya dengan keras seraya membuka mata dan bangun. Denyutan kuat di kepalanya semakin menjadi, dan Keana kembali mengernyitkan dahinya sambil memijit kepalanya. "Tenang, Keana. Perlahan buka mata," katanya pada diri sendiri.

Keana membuka matanya dengan perlahan seraya menenangkan detak jantungnya yang siap melompat kapan saja jika dugaannya benar saat ini. Ketika mata biru safir itu sepenuhnya terbuka, yang

ia lihat adalah sebuah dinding dari batu-batu berwarna merah. Ada jendela dari kayu yang terlihat sudah rapuh dan bolong-bolong, dan pintu yang juga dari kayu yang sudah rapuh. Keana terdiam sesaat, untuk meresapi semua yang ada saat ini.

Di bangunan aneh yang sepertinya tidak ada di London. Bawahnya adalah tanah, dan saat ini dirinya berada di atas jerami kering. Ia tak tahu ada di mana dirinya saat ini, hanya ada kesunyian dan desiran angin yang membawa aroma pasir kering.

"Apa Zayed membawaku ke negaranya ketika aku tidur? Tapi bukankah aku... Aku berada di kamar dan melihat cahaya yang muncul dari jepit rambut lalu Zayed menarikku." Keana terdiam sesaat, ia teringat dengan jepit rambut cantik yang mengeluarkan cahaya. Ketika mencarinya, jepit rambut itu ada di dekat kakinya.

Keana bangun dan harus mencari tahu ada di manakah dirinya saat ini dan yang penting adalah mencari keberadaan Zayed. Ia melihat penampilan dirinya yang sedikit berantakan dengan hanya mengenakan gaun tidur dari satin berwarna krem, juga rambut pirang bergelombangnya yang sedikit berantakan. Tali gaunnya yang tipis melorot dari bahunya, dan tanpa alas kaki. Ia meringis melihat keadaannya sendiri yang sama seperti sebelumnya.

NBOOK (Only Member)

"Kenapa pakaianku seperti ini? Jika Zayed bangsawan dari Timur Tengah seharusnya dia membawaku dalam keadaan cantik dan pakaian bagus, naik pesawat jet dan menempatkanku di bangunan yang bagus," ringisnya sambil membenarkan rabutnya dan menjepit bagian depannya dengan jepit rambut itu.

Keana berjalan ke pintu, ia nampak ragu untuk membukanya. Jika Zayed seorang bangsawan, kenapa pria itu menempatkannya di bangunan tak terpakai dengan atap yang terdapat sarang laba-laba seperti itu. Keana pun menguak pintu di depannya, bersama dengan angin yang berembus dan butiran-butiran pasir berterbangan menerpa wajahnya. Sambil merengut kesal ia memejamkan mata

saat pasir itu masuk ke matanya.

"Ah, pasir-pasir sialan," umpatnya dengan kesal.

Membuka mata kembali, Keana hampir menjatuhkan rahangnya dengan mata membulat lebar-lebar. Ia tak percaya di hadapannya kini adalah hamparan pasir kuning yang luas dengan sinar matahari yang panas, ditambah angin yang membawa aroma pasir menenangkan. Rambut pirangnya berkibar bersama dengan gaun tidurnya. Ia melangkah semakin ke depan dan kakinya menjejak pasir yang menghantarkan rasa hangat ke tubuhnya.

Keana tersenyum dengan wajah senang. Akhirnya aku bisa melihat gurun pasir yang indah dan panas. Sambil merentangkan kedua tangannya, ia memejamkan mata dan menghirup udara dalam-dalam. Angin kembali menerbangkan rambut dan pakaiannya.

"Aroma pasir yang menenangkan," gumamnya. "Eh, tapi aku kan tidak membawa paspor dan segala peralatanku."

NBOOK (Only Member)

Matahari semakin naik hingga tepat berada di atas kepalanya dan rasa panas semakin menyengat, tapi Keana masih belum bergerak untuk memutuskan akan pergi ke manakah dirinya saat ini. Hanya Zayed yang bisa menolongnya saat ini, dan tekad Keana adalah mencari keberadaan Zayed. Ia pun memutuskan untuk tidak memusingkan perkara paspor, visa dan yang lainnya.

"Aku harus mencari Zayed," gumamnya dengan penuh tekad.

Keana berjalan menyusuri tempat berpasir yang cukup luas itu. Ia juga melihat ada pohon-pohon palem dan aliran sungai yang tak jauh dari tempatnya. Tenggorkannya terasa kering dan perutnya terasa berbunyi kelaparan. Selain mencari Zayed, dia juga harus mencari minuman dan makanan. Keana mendekati tepi sungai yang mengalir dengan jernihnya seakan tak pernah tersentuh apapun airnya. Ia bercermin di air sungai dan menatap penampilannya sendiri yang terlihat kusut.

"Aku jelek sekali, apa orang-orang tidak akan menertawakanku

jika pergi dengan pakaian aneh seperti ini?" gumamnya.

Tak mau memusingkan komentar orang lain, Keana membasuh wajahnya dengan air dan rasa segar segera dirasakannya. Ia menyiduk air dengan kedua tangannya kemudian meminumnya. Ia tersenyum dengan senang dan senyumannya begitu cantik.

"Segarnya," gumamnya dan kembali menyiduk air. "Aku akan membersihkan diri saja, mungkin aku bisa berenang."

Ketika hendak mencelupkan sebelah kakinya ke sungai, seseorang mendekatinya dan berteriak melarangnya dalam bahasa Arab. "*Laa*!"

Keana menoleh dan mengerutkan dahinya ketika melihat seorang pria tinggi dengan tubuh tegap menghampirinya. Wajahnya begitu tampan dan lembut, tatapan dari mata cokelat gelap itu seakan menghipnotis. Rahang tegas dengan jambang yang menghiasi, bulu mata lebat dan lentik dengan alis hitam dan tebal. Bibirnya tipis dan seksi. Keana hampir saja membulatkan mulutnya melihat betapa tampannya pria itu. Dengan balutan *dishdasha* berwarna putih, juga *keffiyeh* dan *egal* di kepalanya. Angin yang berembus menerbangkan *keffiyeh*-nya.

NBOOK (only Member)

"*Who are you*?" tanya Keana dalam bahasa Inggris karena ia tak bisa berbahasa Arab.

Pria itu mendekat dan tersenyum kecil. Senyumannya sangat menenangkan dan bersahabat. Meski Zayed tak kalah tampan darinya, tapi Zayed jauh lebih memikat dan memiliki daya tarik yang kuat terhadap seorang wanita. Keana akui, pria itu tampan dan lembut seperti malaikat, tapi Zayed seksi dan penuh gairah yang membara.

"*Where you come from*?" tanya pria itu dalam bahasa Inggris.

Keana ikut tersenyum ketika ada seseorang dari negara gurun yang bisa berbahasa Inggris selain Zayed. "Aku Keana, dari London," jawabnya.

"Britania?"

"Hmm! Inggris. Eh, apa orang-orang negeri gurun menyebutkan Britania? Zayed juga mengatakan Britania," gumam Keana.

Pria itu semakin mendekati Keana dan menatapnya dengan dalam. "Zayed?"

"Iya, temanku. Eh, bukan temanku. Dia orang yang aku tolong, dia membawaku ke sini tapi meninggalkanku," gerutu Keana dengan wajah kesal.

"Membawamu? Kenapa dia membawamu ke sini?" tanya pria itu lagi.

Keana menggeleng tidak tahu. "Aku sendiri tidak tahu. Aku masih di London bersamanya, di apartemenku. Beberapa hari dia tinggal bersamaku, dan tiba-tiba aku sudah ada di sini. Mungkin Zayed membawaku saat tidur dengan pesawat jet, tapi aku tidak membawa paspor dan visa, lalu bagaimana aku bisa kembali ke London?"

Pria di hadapannya hanya mengerutkan dahi dengan bingung mendengar semua perkataan Keana. "Paspor? Pesawat jet? Apa itu?"

NBook (Only Member)

Keana mengerang pelan dan menatap pria itu dengan kesal. "Kau sama saja dengannya, tak tahu *smartphone* dan mobil. Jangan-jangan kau juga tak tahu Google! Ya sudah lah," gerutunya. "Eh, namamu siapa?"

"Aku Rasyad. Pakaianmu sangat aneh, bukankah Britania tidak berpakaian seperti itu? Banyak para pedagang dari Britania datang ke Ghaliah, tapi mereka tidak memakai pakaian terbuka sepertimu."

Keana menaikan kedua alisnya memandang pria itu. Ia mendengarnya mengucapkan kata 'Ghaliah' dan itu mengingatkannya pada ucapan Zayed juga informasi di google yang mengatakan bahwa Ghaliah kerajaan yang berjaya pada abad 16.

"Kau bilang Ghaliah? Maksudmu Kerajaan Ghaliah yang dipimpin oleh Raja Ahmed dan Ratu Ameera?" tanya Keana untuk memastikan.

Pria itu mengangguk sambil tersenyum. "Benar. Kau datang ke

sini dari arah mana? Dari sini cukup jauh dengan pelabuhan."

"Eh tidak dari pelabuhan, mungkin Zayed membawaku dari bandara lalu membuangku di sini." Keana menarik napas panjang kemudian mengembuskannya dengan putus asa. Ia duduk di atas rumput yang ada di bawah pohon palem kemudian bersandar dan memandang aliran sungai yang jernih. "Bagaimana caranya aku menemukan Zayed dan mengembalikanku ke London."

Rasyad mengambil duduk di samping Keana sambil memandang sungai. "Aku akan mengantarmu ke pelabuhan jika kau mau. Mungkin akan ada kapal yang akan berlayar ke Britania."

"Kapal? Kau bercanda ya? Kalau bisa, bawa aku ke kantor kedutaan Inggris saja."

"Kedutaan? Apa itu?"

Keana menggaruk kepalanya dengan frustrasi. *Manusia modern mana yang tidak tahu kedutaan, paspor dan semacamnya kecuali mereka hidup di jaman peradaban*, gerutu Keana dalam hati.

NBBK (only Member)

Peradaban? Bukankah ini Ghaliah? Dan seakan teringat dengan perkataan Zayed, Keana memandang pria itu lagi dengan tatapan takut bercampur waspada. "Abad berapa ini?"

"Ini tahun 1560," jawab Rasyad.

"Oh, *no*." Keana menjatuhkan kedua bahunya dengan lesu, wajahnya terlihat frustrasi dan kebingungan. Ia memandang sekeliling dan hanya ada hamparan gurun pasir dengan aliran sungai yang jernih dan pohon palem. Kepalanya kembali berdenyut nyeri dan ketakutan semakin melandanya. Ia ada di abad 16—di dunia Zayed—dan cahaya itu membawanya kembali ke abad 16.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Rasyad dengan dahi mengerut.

Keana mengangkat tangan sambil membatin, *aku tidak bisa mengatakan jika aku dari abad 21, aku takut mereka menganggapku gila lalu membunuhku. Aku tidak boleh memberitahu siapapun, dan aku harus mencari Zayed jika dia ikut kembali bersamaku.*

"Aku tidak apa-apa. Kau boleh pergi, aku ingin sendiri."

"Di sana kota Altaawus, ibu kota Ghaliah. Jika kau mau, aku bisa mengantarmu ke sana dan kau harus berganti pakaian. Kau juga butuh makanan dan minum kan?"

Mendengar makanan dan minuman Keana segera menoleh dan menatap Rasyad lekat-lekat. Ia takut jika pria itu akan berbuat jahat atau memanfaatkan dirinya, tapi selama ia tidak membuka identitasnya yang dari masa depan, ia tidak akan dalam bahaya. Jika memang pria ini bisa membawanya ke ibu kota, ia akan mulai mencari Zayed di sana.

"Baik. Aku akan ikut denganmu, tapi sebelumnya aku ucapkan terima kasih."

Rasyad tersenyum lembut sambil mengangguk. Ia bangun dan menghampiri kudanya yang sedang meneduh di bawah pohon palem tak jauh dari keberadaan mereka, membawa kudanya menghampiri Keana yang masih duduk.

NBBDK (Only Member)

Keana pun segera bangun dan menghampirinya. Ia menatap Rasyad dan kudanya dengan sedikit ragu, tapi jika dirinya hanya akan menangis sendiri di sini, kemungkinan besar dia akan mati. Keana bergidik ngeri membayangkan ia akan mati di sini. Ia pun memegang tali kekang dan menaikan satu kakinya ke pijakan pelana kemudian naik ke kuda, sedangkan Rasyad menyusulnya naik dan duduk di belakangnya. Dengan sedikit gugup Keana menoleh ke belakang, hingga tatapannya bertemu dengan tatapan tajam dan lembut milik Rasyad.

"Aku bisa menunggang kuda sendiri, tapi apa tidak masalah jika wanita dan pria berada di atas kuda yang sama?" tanya Keana dengan ragu. Meski ia orang barat, tapi dirinya tahu jika kebudayaan di negari gurun tidak memperbolehkan seorang wanita dan pria berdekatan. *Aku dan Rasyad hanya menunggang kuda, itu bukan hal intim*, pikir Keana. Lalu ingatannya kembali pada malam di mana Zayed

mencium bibirnya.

"Aku tidak mungkin menarik kuda untukmu kan?" balas Rasyad dengan nada lembut tapi menusuk.

Keana merengut sambil mengangguk, karena apa yang dikatakan Rasyad memang benar. Tidak mungkin juga dirinya yang menarik kuda dengan Rasyad yang menunggganginya. Memilih untuk diam, Keana pun tak mengatakan apapun lagi sampai tubuhnya dilingkupi tubuh besar Rasyad, kedua tangannya yang menggenggam tali kekang seakan memeluk pinggangnya, dan punggungnya bersentuhan dengan dada bidang dan kokoh itu. Mereka pun mulai meninggalkan tempat itu.

❖❖❖

Ruangan itu sangat indah dengan dinding berwarna putih bersih berpadu dengan warna emas. Perabotannya pun sangat mewah. Ranjang besar yang ada di tengah ruangan dengan pilar-pilar dari kayu yang dipahat dan kelambu merah tipis yang terikat di setiap pilarnya. Rak dari kayu yang dipernis dihiasi dengan beberapa kitab dan guci indah. Tempat-tempat lilinnya terbuat dari kuningan yang membentuk lentera yang dibentuk indah dan melengkung. Kristal-kristal menggantung di atapnya yang tinggi. Di pojok ruangan terdapat meja kerja, dan di belakangnya terpajang beberapa pedang bersarung dan busur panah.

(Proof Only Scanned)

"*Emir*, bagaimana Anda bisa menghilang selama beberapa hari?" tanya Ayaz, pria tinggi dan berbadan kekar dalam balutan *dishdasha* berwarna biru dengan turban putih.

Sosok yang duduk di ranjang hanya menatapnya sekilas kemudian memandang lurus ke depan kembali. Ada begitu banyak hal yang berkecamuk di dalam benaknya. Bagaimana ia bisa terlempar ke abad 21, bertemu dengan seorang wanita bawel dan periang. Wanita itu menolongnya, dan bahkan membawanya kembali ke masanya.

Hal yang lebih penting adalah, wanita itu pun ikut bersamanya ke masanya.

Zayed seorang Pangeran Kerajaan Ghaliah yang ada di abad 16, tentu tak boleh ada yang tahu bahwa dia pergi ke masa depan dan membawa seorang wanita bersamanya. Ketika ia terbangun sudah berada di dalam kamarnya, dan semua orang seakan begitu mencemaskannya—terutama Ratu Ameera, sang ibunda.

"Keana," bisiknya dengan suara berat. Mata cokelat amber itu berpendar tajam dan gelap, bibirnya mengetat tipis dengan kedua alis bertaut. "Aku harus mencarinya," katanya kemudian bangun.

"*Emir*, Anda mau mencari siapa?" tanya Ayaz lagi.

"Aku akan mencarinya. Dia yang sudah menolong dan merawatku selama terluka." Zayed menatap Ayaz dengan serius dan dalam. "Ayaz, saat aku keluar dari istana untuk melihat festival rakyat, ada dua orang yang mengejarku dan memanahku."

NBOOK (Only Member)

Ayaz terkejut dan menatap Zayed dengan pandangan penuh penyesalan. "Maafkan saya, *Emir*. Saya tidak bisa melindungi Anda, saya pantas dihukum," katanya seraya berlutut dengan kepala menunduk.

Zayed membungkuk dan meraih kedua bahu Ayaz kemudian membawanya berdiri. "Tidak apa-apa. Aku sudah kembali dengan selamat. Ada seorang wanita yang menolongku, dia dari Britania dan rambutnya pirang. Aku harus menemukannya, karena kemungkinan dia ada di ibu kota."

Zayed pun bergegas mengambil jubahnya yang berwarna emas dengan bordiran di setiap garis jubah, mengambil turbannya kemudian mengenakannya. tanpa menunggu lagi ia segera pergi dari kamarnya untuk menemukan keberadaan Keana di ibu kota. Jika tak dapat menemukannya, ia harus mencari Keana di seluruh penjuru Ghaliah, karena dialah yang telah membawa wanita itu ke masanya. Ini bukanlah dunia Keana, ia harus menyelamatkannya

dan mencari cara membawanya kembali ke abad 21 sebelum ada yang menemukan keberadaan Keana.

"*Emir*, Anda harus menemui *Sultana* terlebih dahulu untuk mengobati kecemasannya karena menghilangnya Anda," kata Ayaz mencegah, agar Zayed bertemu dengan sang *Sultana* atau Ratu terlebih dahulu.

Zayed menggeram dan menyingkirkan tubuh Ayaz dengan kasar hingga pria itu terhuyung ke samping. Wajah Zayed terlihat sangat gelisah dan cemas, dan ini adalah pertama kalinya sang Pangeran menampakkan wajah gelisah dan cemas. Ia sangat dingin, dengan segala keangkuhan dan aura penuh kuasa yang dimilikinya. Tak akan ada orang yang bisa membuatnya gelisah dan cemas selain Ratu Ameera. Jika ada, itu pertanda bahwa orang itu bukan orang sembarangan.

"Menemui *Sultana* terlebih dahulu, beliau menangis selama Anda menghilang," cegah Ayaz kembali.

NBOOK (Only Member)

Tatapan dingin, tajam dan menusuk itu seakan bisa mencabik-cabik Ayaz saat ini juga. Dengan rahang mengetat dan bibir terkatup rapat sudah jelas menandakan jika Zayed tak bisa dibantah. Ia tak bisa dibantah, dan tak pernah ada yang berani membantahnya. Semua orang terlalu menghormatinya hanya untuk menyela dan membantah. Karena tak pernah dibantah, membuatnya sedikit marah mendapat bantahan dari orang yang dipercayanya.

Zayed pun meneruskan langkahnya menyusuri koridor dengan langit-langit yang tinggi, dan pilar-pilar besar berwarna emas. Melintasi koridor istana menuju lapangan istana yang luas.

"Ayaz, selidiki siapa yang menyerangku malam itu. Ada orang yang ingin membunuhku ketika aku naik menjadi Putra Mahkota," titah Zayed.

"Baik. Saya akan menyelidikinya secara menyeluruh."

"Jangan tampakkan wajah curiga, bersikaplah seakan tak terjadi

apapun. Kau bisa curigai juga orang-orang istana."

Ayaz mengangguk paham, ia berdeham pelan. "Apa mungkin itu perbuatan..."

"Jangan sebut apapun," cegah Zayed.

"Maafkan saya, *Emir*. Saya tidak akan ceroboh," ujar Ayaz seraya membungkuk dengan wajah menyesal.

Zayed bergeming dan terus berjalan melintasi koridor hingga mereka tiba di sebuah tempat di dalam lingkungan istana. Istal istana yang terdapat banyak kuda jantan dan tangguh, berwarna cokelat, hitam dan putih. Seorang penjaga istal membungkuk dalam sambil mengucap salam ketika Zayed mendekat.

"*Assalamu'alaikum*, Emir."

"*Wa'alaikumsalam*," balas Zayed sambil lalu. Ia memasuki istal dan menatap jejeran kuda-kuda pejantan dan besar miliknya.

Sambil membuka pintu salah satu kandang, Zayed menarik kuda hitam dan besar miliknya yang selalu digunakan saat berjalan-jalan di kota. Kuda Arab yang cantik dan tangguh, yang sudah bertahun-tahun menemaninya di medan perang. Penjaga istal mendekat dan memasangkan pelana, kemudian membawanya keluar.

NBOOK (only Member)

"*Emir*, Anda sudah kembali? Semua orang di istana mencemaskan keberadaan Anda," kata penjaga istal setengah baya yang sudah mengabdi di istana untuk mengurus kuda-kuda milik para Pangeran.

"Aku hanya bermalam di kota Thaud, dan baru kembali. Jangan cemas, aku akan berjalan-jalan di ibu kota, Safar."

Zayed pun mempersiapkan pelana kemudian menarik tali kekang dan naik. Ia menggenggam tali kekang kudanya, dengan tatapan lurus dan tajam. Kecemasan di matanya tak terlihat lagi, hanya ada tatapan dingin, tak terbaca dan juga kelam. Tak ada yang boleh melihatnya begitu cemas, karena itulah kelemahannya, dan orang-orang akan memanfaatkannya. *Tak boleh ada yang tahu kelemahannya.*

Ia menarik tali kekang dan memukul badan kuda untuk

membawanya berjalan meninggalkan istal. Jubah berwarna emasnya berkibar diterpa angin ketika kudanya mulai berlari menuju halaman depan istana utama.

❖❖❖

"Cantiknya!" Keana berteriak dengan wajah riang ketika ia melompat dari kuda sambil merentangkan kedua tangannya.

Wajah cantiknya terlihat bersinar dengan tatapan dari iris biru safir yang berbinar lugu. Bibirnya terbuka dengan takjub memandang pemandangan kota Altaawus di depannya saat ini. Bangunan-bangunan dengan arsitektur yang indah, memiliki beberapa lantai dan berada dibalik sebuah perbukitan yang indah. Jalanannya dari tanah kering dan berpasir, dengan pohon-pohon palem juga kurma yang ada di pinggir jalanan. Ada bangunan-bangunan yang dibangun di bukit juga. Beberapa bangunan yang bagus dengan kubah melengkung berwarna hijau dan biru. Ada menara-menara yang juga tak kalah indah. Tatanan kotanya indah, dengan bangunan khas negeri gurun tembok-tembok berbatu merah.

(Room Only Memo)

Angin gurun menerbangkan rambut pirang dan gaun tidurnya, ia berjalan dengan bertelanjang kaki sambil memandang ke sana-sini. Mereka pun sudah memasuki kota, dan orang-orang yang melihat Keana hanya memandang dengan aneh dan heran. Seorang wanita berambut pirang dan berkulit putih kekuningan hanya mengenakan gaun satin bertali tipis yang memamerkan sedikit belahan payudaranya. Sedangkan orang-orang yang ada di kota itu menggunakan pakaian khas Ghaliah. Para wanita yang mengenakan abaya yang didominasi warna gelap, ada yang mengenakan selendang yang disampirkan, ada yang mengenakan kerudung bahkan ada banyak yang memakai cadar. Para pria yang juga mengenakan *dishdasha* berbagai warna dengan turban atau *keffiyeh*.

"Penampilanku pasti sangat aneh," gumamnya.

Ketika Keana terus berjalan dengan kepala ke sana-sini untuk melihat pemandangan dan aktifitas warga ibu kota, ia menemukan ada orang-orang berwajah Eropa sepertinya. Ada yang juga berambut pirang dan bermata hijau, ada wanita yang mengenakan gaun panjang berenda dengan bagian lengan dan rok menggembung—itu pakaian Inggris di abad pertengahan.

"Ini benar-benar abad 16," katanya dengan suara lesu dan wajah murung.

"Pakailah." Sebuah tangan terulur padanya dengan kain berwarna hitam polos.

Keana menoleh dan menemukan Rasyad sedang mengulurkan sebuah pakaian padanya. Dengan sedikit ragu, Keana mengambilnya dan memeluknya. Wajahnya masih terlihat lesu dan murung, karena bagaimana pun ini bukanlah dunianya. Tidak ada mobil, kereta dan sepeda motor dan yang ada hanya beberapa roda pengangkut, kuda dan unta yang membawa barang-barang di punggungnya. Tidak ada deretan toko-toko branded dan modern lainnya.

NBOOK (Only Member)

"Di mana aku bisa mengganti pakaianku?" tanya Keana pada Rasyad.

"Ikutlah."

Rasyad berjalan terlebih dahulu sambil menarik tali kekang kudanya, diikuti oleh Keana. Mereka berjalan bersama-sama menuju sebuah bangunan yang cukup ramai dikunjungi. Seorang pria menyambut mereka, melirik Keana dengan dahi mengerut dan tatapan heran. Ia sendiri tidak heran mendapat banyak tatapan aneh dari orang-orang. Rasyad berbicara menggunakan bahasa Arab yang tidak Keana mengerti, dan setelahnya mereka masuk.

Lagi-lagi bibir Keana hampir terbuka takjub melihat pemandangan di dalam bangunan itu. Ada banyak pengunjung yang datang, meja dan kursi kayu juga para pelayan yang membawa makanan. Dindingnya dari batu-batu merah yang tidak dicat, dengan lentera-

lentera dari kuningan yang dibentuk indah khas timur tengah.

"Aku seperti hidup di jaman Aladin. Ini menakjubkan," gumamnya tak dapat menahan rasa takjub yang melingkupi. "Seandainya aku membawa kamera dan ponsel, aku akan memotretnya dan mengunggahnya ke Instagram. Wah! Robin pasti sangat iri."

"Apa itu kamera dan ponsel?" tanya Rasyad yang datang kembali setelah mendapat kunci dari penjaga penginapan.

"Oh, itu... itu semacam benda yang digunakan untuk melukis di Britania," jawabnya dengan senyuman lebar. "Eh, Tuan Rasyad, kau pernah datang ke Britania?"

Rasyad mengangguk singkat. "Pernah sekali saat usiaku dua puluh tahun, aku ikut berlayar ke Britania untuk pertemuan beberapa Kerajaan."

"Wah, pasti menyenangkan ya Britania di jaman ini."

Rasyad hanya membalas dengan senyuman kemudian berjalan menaiki tangga, dan Keana mengekor di belakangnya. Undakan tangga dari kayu yang diinjak menimbulkan derit kecil seperti seekor kucing tercekik, dan Keana meringis menahan kengeriannya. Hingga mereka tiba di atas, lantainya pun hanya dari bebatuan yang dihaluskan. Di lorong yang terdapat banyak pintu kamar, mereka bertemu dengan orang-orang yang juga dari bangsa Eropa.

NBOOK (Only Member)

"Hey, *Miss*. Kau dari Eropa ya?" tanya Keana ketika berpapasan dengan seorang wanita berwajah Eropa dalam gaun besar mengembang dan rambut ikal dengan kipas berenda di tangannya.

"Siapa kau?" tanya wanita itu dengan mata memicing.

"Aku juga dari Eropa. Aku dari Britania, kau dari sana?" tanya Keana lagi. Setidaknya ia bisa mengenal orang dari bangsanya meski ada di masa lain.

"Ya, aku dari Britania," jawab wanita itu.

Keana tersenyum dengan senang, ia mendekati wanita itu tapi senyumannya segera lenyap ketika wanita itu ditarik paksa oleh

seorang pria dan mereka menghilang di tangga. Wajah Keana kembali muram dengan kedua bahu yang melorot lesu. Ia menggigit bibir bawah dengan sedih dan merasa sangat asing. Ingin menangis tapi percuma.

"Jika kau ingin kembali ke Britania, aku akan membantumu ikut dalam pelayaran ke sana. Kudengar minggu depan ada kapal yang akan berlayar ke sana," kata Rasyad yang melihat wajah muram Keana.

"Tidak perlu, di Britania pada masa ini juga aku tidak memiliki siapapun. Eh, kau mau membawaku ke salah satu kamar?" tanya Keana lagi.

Rasyad mengangguk sambil tersenyum manis, ia kembali berjalan hingga berhenti di depan pintu kayu berwarna putih dengan angka dari aksara Arab. Pria itu membuka kuncinya dan mempersilakan Keana untuk masuk.

NBRK (Only Member)

"Masuklah, kau harus berganti pakaian dan istirahat. Akan ada yang membawakanmu makanan."

Keana menatap kamar sederhana itu tapi terlihat sangat khas dan kuno baginya yang hidup di masa modern. Dengan dinding dan lantai dari bebatuan, lentera-lentera yang menggantung dan jendela dari kayu yang dikukir dan memiliki banyak lubang.

Sesaat Keana terdiam dan menoleh dengan cepat pada Rasyad. Ia tidak tahu mengapa kepalanya membayangkan Rasyad yang akan menyewanya sebagai wanita penghibur untuk menemaninya tidur di penginapan. Dengan wajah waspada dan memicing tajam, Keana menatapnya.

"Hey, Tuan. Aku bukan wanita yang seperti itu, jika kau mengira aku mau melayanimu, kau salah."

Rasyad tertawa ringan, ia menggeleng kemudian masuk dan menunjuk kamar itu. "Aku menyewakanmu kamar karena kau terlihat tidak memiliki apapun selain pakaian dan jepit rambut di

kepalamu. Kebetulan aku sedang ada di kota, jadi aku hanya ingin membantumu. Aku juga akan segera pergi, dan jika kau ingin kembali ke Britania minggu depan, pergi ke pelabuhan dan temui pria bernama Sajad, katakan bahwa kau teman Rasyad Al-Sheiraz."

Pipinya memerah dengan wajah menghangat. Keana merasa sangat malu karena bersikap kurang ajar dan curiga. Ia pun mengangguk dan melempar senyum manis yang begitu memikat pria manapun, membuat Rasyad yang melihat wajah dan senyumannya hanya berdeham pelan sambil memalingkan wajah.

"Terima kasih banyak. Aku berhutang banyak padamu, jika nanti aku memiliki uang, aku pasti akan menggantinya."

"Aku menolong orang tanpa meminta dikembalikan ataupun imbalan. Kau dari bangsa barat dan tersesat di Ghaliah, aku hanya perlu membantumu. Britania dan Ghaliah memiliki hubungan perdagangan yang cukup baik, terlebih dengan perdagangan minyak dan permadani. Jika kau dari Britania, maka kau juga teman kami," ujar Rasyad dengan nada ramah yang sangat tulus.

NBOOK (only Mobile)

Sesaat Keana terpana dengan kebaikan Rasyad. Pria itu memang baik bahkan tak pernah berniat menyentuhnya sama sekali meski ia berpakaian terbuka. Rasyad memang baik, tapi jika harus dibandingkan dengan Zayed, Keana tentu saja lebih memilih Zayed sebagai pria yang akan melewati malam bersamanya. Zayed jauh lebih seksi dan menggoda dalam segi apapun. Ketajaman, keangkuhan dan wajah dinginnya begitu menggoda untuk ditaklukan.

"Terima kasih banyak, semoga Tuhan melimpahkan karunianya untukmu," balas Keana dengan tulus.

"Ya. Ini bawalah, kau akan membutuhkannya selama seminggu ke depan. Penginapan ini sudah dibayar, kau tak perlu membayarnya lagi."

Selepas mengucapkan itu, Rasyad pun menganggukkan kepalanya sesaat lalu berbalik meninggalkan kamar inap Keana. Pria

itu berjalan di lorong untuk pergi.

Keana yang masih berdiri dengan senyum hangat pun pergi ke lorong dan menatap punggung kokoh dan postur tinggi itu. "Hey, Tuan tampan dan baik hati. Terima kasih banyak! Aku tidak akan pernah melupakan dirimu!" teriaknya.

Pria itu berbalik sebelum menuruni tangga, melemparkan senyumannya dan mengangguk pelan lalu tubuhnya menghilang ditelan tangga. Keana merasa bahwa Rasyad adalah tipe suami yang akan dipilih oleh semua wanita, dia hangat dan murah senyum.

"Aura yang memancar seorang bangsawan, tapi dia tidak memiliki tatapan dingin dan menusuk yang bisa menghujam jantungku. Dia hangat dan sangat ramah," gumamnya. Keana melirik buntalan kain di tangannya yang dilukis dengan cat warna emas membentuk sulur. Ketika membukanya, ada banyak keping koin emas dan perak. Dengan wajah takjub Keana memerhatikannya. "Menakjubkan, ini keping emas dan perak. Bukan logam."

NBBK (Only Member)

Ia mengambil salah satu keping emas kemudian menggigitnya dan suara gigitan yang terasa pada emas murni. Dengan senyum merekah Keana segera masuk kembali dan mengunci pintu, ia berjalan ke kasur yang cukup untuk menampung dua orang dengan ranjang kayu dan seprei putih.

"Ini benar-benar emas murni, jika saja aku bisa membawanya ke London, sudah pasti aku akan mendapat uang banyak dan membeli mobil."

Keana keluar dari kamar penginapannya. Ia sangat asing dan sendirian, begitu ketakutan. Wajah cantiknya terlihat kembali murung dan sedih, tak pernah menyangka akan ada kekuatan tak terduga yang membuka gerbang dimensi lain hingga terjadinya distorsi ruang dan waktu. Setelah membersihkan diri dan berganti pakaian ia tampak berbeda. Mengenakan abaya hitam polos yang terasa besar dari kain sutera yang lembut. Rambut pirangnya ia kepang dua dan wajahnya begitu polos tanpa polesan *make up*.

Sambil menuruni tangga yang berderit dengan hati-hati, Keana mengedarkan tatapannya untuk mencari makanan. Ia mendekati meja panjang dengan seorang pria berada di baliknya. Dengan senyum merekah ia menyapanya.

NOOK (only number)

"Hallo, paman!" sapanya dengan nada ceria, suaranya sedikit berisik dengan aksen british yang kental hingga orang-orang di ruangan itu menoleh padanya.

Pria didepannya hanya mengerutkan dahi kemudian bertanya dengan bahasa Arab. Keana yang tak paham pun hanya menghela napas sambil menggeleng penuh kesedihan. Ia bahkan tak tahu bahasa mereka. *Mungkin bahasa Arab*, pikirnya.

Merasa tak tahu harus bagaimana, Keana mengeluarkan satu keping emas dari buntalan yang ia sembunyikan di dalam kantung abaya. Memberikannya dan membuat gerakan tangan dan bibir seperti menyuap. Ia sangat bingung harus berbicara apa, karena meski banyak orang barat yang datang ke Ghaliah dalam perdagangan,

tapi tidak semua orang bisa berbahasa Inggris seperti di masa modern. Mungkin hanya orang-orang dari kalangan bangsawan yang mempelajari banyak bahasa.

Pria di depannya mengangguk senang dan mengambil keping emasnya, kemudian mempersilakan Keana untuk menempati salah satu meja dari kayu yang dibuat seperti asal-asalan dan kursi tinggi yang juga dari kayu tanpa dicat. Pria itu berbicara menggunakan bahasa Arab kembali dan menyuruh Keana menunggu.

Sambil menghela napas pelan, Keana menopang dagunya dengan tangan. Memandang lengan abaya yang besar dan lembut, memainkannya dan sesekali memainkan rambutnya yang dikepang. Ia teringat pada jepit rambut milik Zayed kemudian mengambilnya dan memerhatikannya.

"Zayed bisa berbahasa Inggris, begitupun Rasyad. Apa mereka bangsawan? Aku sangat menderita di sini. ini semua gara-gara jepit rambut ini!" gerutunya dengan wajah merengut kesal. "Kalau saja malam itu aku tidak mengambil jepit rambut ini, aku tidak akan terdampar ke masa lima abad lalu."

NBBOK (only Members)

Keana terus menggerutu dan sesekali menghela napas, ia merutuki nasib aneh yang menimpanya sejak kedatangan Zayed ke apartemennya. Mungkin ini yang dirasakan pria itu ketika ada di apartemennya dan melihat keadaan sekitar. Rasa takut, asing dan aneh. Tak berapa lama seorang pelayan wanita muda dengan pakaian tertutup, mengenakan kerudung dan cadar datang membawa nampan berisi makanan dan menaruhnya.

"Terima kasih," kata Keana dengan senyum manis, dan wanita itu pun pergi kembali.

Ada beberapa hidangan yang tersedia di mejanya kini, hampir memenuhi satu meja dan Keana heran mengapa ia mendapat banyak menu. Ada daging domba yang dibuat gulai dan bumbu yang tak pernah ia rasakan sebelumnya. Seperti roti tipis yang dipanggang

sampai setengah kering juga, bersama beberapa makanan lainnya. Bahkan ada buah-buahan dan minuman dalam cawan keramik berwarna kuning keemasan. Dari aroma makanannya ia merasa itu bukanlah kesukaannya. *Akan tetapi masa bodoh dengan rasanya, aku hanya ingin kenyang,* gerutunya dalam hati.

Keana pun makan dengan sedikit serampangan karena perutnya yang terus berbunyi kelaparan. Ia menghabiskan dua porsi makanan, dan satu porsi daging domba. Masih ada banyak makanan di mejanya, dan ia kebingungan harus diberikan ke mana. Salah satu penyebabnya adalah kesulitan dan berkomunikasi, dan Keana tak tahu harus mengatakan apa untuk membungkus makanannya.

Ia mengambil buah apel dan menggigitnya. "Rasanya masih sama seperti apel di abad 21, kupikir berbeda," katanya, kembali menggigit apelnya. Ia juga mengambil cawan berisi minuman berwarna kuning keemasan, sesaat ragu tapi aroma madu dan kurma menggugahnya. Ia mencicipinya sesaat, dan merasakan manis yang kuat seakan menempel di mulutnya. "Manis sekali. Aku benar-benar tidak suka."

NBBOK (Lady Mayberry)

Setelah kenyang, Keana bangun dan meninggalkan mejanya yang masih dipenuhi dengan makanan utuh. Ia tak menduga pemilik penginapan akan menyiapkan makanan sebanyak itu untuk satu orang. Karena bingung harus ke mana, Keana pun pergi ke luar dan menghirup udara dalam-dalam. Aktifitas rakyat di depannya nampak sangat asing dan tak pernah dilihat. Mereka berjalan-jalan di udara yang panas ini dengan pakaian yang tertutup sampai bawah, ada pula yang mengenakan cadar yang menutupi separuh wajahnya.

"Mereka sangat hebat, di cuaca yang seperti ini sangat tahan dengan pakaian serba tertutup," gumamnya dengan suara setengah kagum. "Pertama, aku masih punya banyak koin emas. Aku akan membeli beberapa potong pakaian," putusnya.

Keana membawa langkahnya menyusuri jalanan yang dipenuhi dengan bangunan-bangunan penginapan dan rumah makan. Ia

terus berjalan dengan kepala yang terus mengedar dan tak hentinya merasa kagum dengan bangunan-bangunan yang tertata rapi dan kuno. Dirinya seakan berjalan di tempat bersejarah untuk berlibur.

Ketika berada di ujung jalan, Keana berbelok dan menemukan aktifitas rakyat yang ramai dengan para pedagang kaki lima maupun di toko yang atap depannya dari karung yang khas. Matanya berbinar senang, seakan pergi ke pasar souvenir. Ada para pedagang buah-buahan, pedagang kain dan juga pakaian. Para pedagang menyambut pejalan kaki untuk mampir, dan para pejalan kaki yang saling berbincang sambil sesekali mampir. Di tempat ini bahkan dirinya bisa melihat orang-orang dari bangsa barat yang berjalan-jalan dengan pakaian kuno. Ia juga melihat orang-orang dari bangsa Romawi yang pernah dilihatnya dalam buku sejarah dan museum.

Dengan riang Keana berjalan cepat ke arah keramaian dan menghampiri pedagang pakaian untuk wanita. Ia mengambil satu kain dan merasakan satin yang lembut itu di kulitnya, kemudian tersenyum pada wanita tua di depannya.

NBBOOK (Only Members)

"Nenek, saya mau ini," katanya.

Wanita tua itu balas tersenyum sambil berkata dalam bahasa Arab yang lagi-lagi tak Keana mengerti. Sambil mengeluarkan satu keping koin emas, Keana memberikannya pada wanita itu dan menunjuk pakaian dari satin berwarna merah marun tadi. Ia menunggu, melihat wanita itu mengambil pakaian yang tadi dan dua pakaian lainnya kemudian memasukannya ke dalam buntalan kain lalu mengikatnya.

"Wah aku tidak menyangka, satu koin emas ternyata bisa membeli tiga pakaian." Keana menerima pakaiannya kemudian membungkuk sebagai rasa terima kasih.

Ia kembali berjalan ke arah pedagang lainnya yang menjual kain. Melihat wanita-wanita yang mengenakan selendang yang hanya disampirkan di bahu atau kepala membuatnya ingin memiliki hal yang sama. Keana pun mendekati pedagang kain dan memilih kain

dari sutera berwarna hitam, memberikan keping koin emasnya dan si penjual memberinya dua koin perak sebagai kembalian. Meski kemurungan terus melandanya sejak datang ke Ghaliah, tapi Keana tak boleh terpuruk dalam keputusasaan dalam tanah asing. Ia harus mencari cara sambil bertahan hidup untuk kembali ke abad 21.

Keana menyampirkan kerudungnya di kepala, dan penampilannya jauh lebih cantik serta menarik, meski wajah Eropa dan rambut pirangnya tak bisa disembunyikan. Ia berbalik dan hendak melangkah pergi. Langkahnya tertahan tiba-tiba dan tubuhnya terdiam dengan mata terpaku dan bibir nyaris terbuka. Detak jantungnya seakan berdetak keras seperti genderang. Rasa hangat dan kebahagiaan menyerangnya dalam sekaligus bersama dengan senyum cantik yang merekah di bibirnya.

"Zayed?" bisiknya dengan suara nyaris tak terdengar.

Di hadapannya, ada satu sosok pria gagah dan tampan dalam balutan *dishdasha* putih juga jubah keemasan dengan bordiran yang indah. Tatapan tajam, kelam dan misterius dari mata cokelat amber itu sangat Keana hapal. Bibir sedikit tebal dan seksi, dengan rahang yang tegas dan dada bidang berotot dibalik pakaiannya. Keana sangat menghapalnya, meski mereka hanya beberapa hari tinggal bersama.

NBook (Olly Mariber)

Sosok Zayed mendekat padanya, dan seakan waktu berhenti berputar dengan angin yang berembus menerpa tubuhnya hingga mengibarkan kerudung di bahunya. Senyuman di bibir tipis dan merah itu tak lepas, sampai ia bisa mencium aroma maskulin dan kayu-kayuan yang kuat dari tubuh tinggi di depannya. Sebelah tangannya terulur untuk menyentuh rahang Zayed, mengusapnya dan merasakan gelitikan halus di telapak tangannya.

"Kau datang?" bisiknya lagi dengan suara nyaris tercekat.

Zayed bergeming, tatapan tajamnya seakan menghunus tatapan Keana. Tatapan keras, dingin dan tak tersentuh. Zayed meraih tangan Keana di rahangnya kemudian menggenggamnya dengan erat. "Ya,

aku datang untukmu," katanya dengan suara serak dan berat.

Keana memejamkan mata mendengar suara serak dan berat itu yang terasa begitu indah berdengung di kepalanya. Ia menghela napas lega sambil menahan air matanya, bagaimana pun Zayed orang yang tahu dirinya dari masa depan. Tanpa diduga Keana membuka matanya dan menubruk tubuh Zayed untuk dipeluk. Ia menyusupkan kepalanya ke dada Zayed dan mengirup aroma maskulin yang sangat menggoda itu.

Orang-orang yang melihat mereka terkejut dan menatap dengan dahi mengerut, aneh, sambil menggelengkan kepala. Sedangkan Zayed hanya membiarkan Keana memeluknya dengan erat sambil menyusupkan wajah. Meski berpelukan dan bersentuhan antara wanita dan pria yang bukan suami istri di depan umum sangatlah tabu dan tak biasa. Keana orang Eropa, ia hidup di masa modern dan sebuah pelukan dengan lawan jenis tidaklah masalah.

"Kau tinggal di mana?" tanya Zayed lagi. Suaranya terdengar semakin dalam, dan tatapannya menajam. Tangannya hendak membalas pelukan Keana, tapi tatapan dari orang-orang membuatnya mendorong bahu Keana agar pelukan mereka terlepas.

"Aku tinggal di penginapan. Seseorang menolongku, dan dia juga memberiku keping emas dan perak untuk kebutuhanku. Dia bilang bisa membantuku kembali ke Britania, tapi yang aku inginkan adalah kembali ke duniaku," ujar Keana dengan wajah murung dan suara lesu.

"Seseorang? Dia tahu kau dari abad 21?" tanya Zayed dengan wajah tenang.

Keana menggeleng lesu. "Tidak, aku tidak memberitahunya. Aku kesulitan berkomunikasi, hanya tuan penolong dan dirimu yang bisa berbahasa Inggris."

"Dia bisa bahasa Britania?" Zayed terlihat mengerutkan dahinya samar-samar dengan tatapan tajam dan waspada. Yang bisa berbahasa

asing hanyalah para bangsawan dan para keturunan Raja.

"Iya. Aku benar-benar kebingungan di sini, semuanya sangat asing dan aneh. Aku tidak heran saat kau kebingungan ada di duniaku, memang seperti inilah. Kau beruntung bisa kembali lagi, tapi aku tidak tahu." Keana meredupkan tatapannya sambil menundukan kepala dengan wajah muram. Ia menatap jari-jari tangannya yang saing bertaut.

"Kau sudah makan?" tanya Zayed dengan nada tetap rendah dan tatapan tenang seakan tak bisa mengeluarkan ekspresi apapun selain itu.

Keana mengangguk cepat. "Sudah, tadi di penginapan. Aku juga meninggalkan penginapan tanpa barang-barang. Zayed, bawa aku bersamamu," pinta Keana dengan wajah memohon.

Wajah cantik dari kulit putih kekuningan yang bersinar itu menampakan raut polos dan tatapan memohon. Bibir tipisnya yang indah sedikit mencebik. Keana tak tahu jika wajah cantiknya telah membangkitkan sesuatu dalam diri Zayed. Sesuatu yang berada di dalam kegelapan dirinya, sesuatu yang panas dan membara yang seakan mendobrak untuk keluar.

NBBOOK (only Members)

"Ya, ya? Bawa aku bersamamu. Aku janji tidak akan berisik atau merepotkanmu," janjinya lagi.

Zayed mengangguk masih dengan wajah tenang. Ia menarik tali kekang kuda di belakangnya dan hendak meraih tangan Keana, tapi mereka berada di depan umum. Ia tak bisa menyentuh sembarangan orang di depan umum, meski rakyat biasa tak bisa mengenali dirinya sebagai Putra mahkota Ghaliah.

Kenyataan bahwa rakyat biasa tak mengenali bagaimana rupa Zayed Al-Sheiraz, karena Zayed selalu menutupi wajahnya jika kembali dari medan perang, atau jika melintasi kota-kota bersama pasukannya. Ia akan menampakan wajahnya jika berjalan sendiri atau hanya bersama Ayaz. Tak ada yang akan mengenalinya sebagai

seorang Pangeran meski pakaiannya terlihat bagus bagai bangsawan.

"Ayo," kata Zayed akhirnya.

Keana tersenyum senang sambil mengangguk dengan semangat. Kini ia tak akan lagi kesepian dan kebingungan dengan adanya Zayed bersamanya. Sambil berjalan dengan langkah ringan dan senyuman memikat, Keana mendekati pedagang yang menjual buah kurma dan zaitun. Ia mengambil satu buah dan menggigitnya. Pipi halusnya bersemu merah dengan ekspresi yang sangat menggemaskan.

"Manisnya. Aku mau ini!" katanya pada si penjual.

Zayed mendekat dan memerhatikan Keana yang mengambil satu kantung buah kurma kemudian memberikan satu keping koin perak. Sedangkan Keana kembali melangkah dan menatap ke sana-sini dengan pandangan berbinar.

"Kau tahu, aku hampir saja menangis karena ketakutan. Untung saja kau datang dengan cepat," ujar Keana seraya menggigit satu buah kurma.

NBOOK (Only Member

Mereka masih berjalan bersama, dengan Keana yang sesekali berbicara sedangkan Zayed hanya diam mengikutinya tanpa mengatakan apa pun. Wajahnya tetap tanpa ekspresi, dan tatapannya begitu tajam. Orang-orang yang berpapasan dengan mereka sesekali akan menatap Keana yang berisik dan tak mau diam.

"Aku membeli tiga pakaian dengan koin emas. Aku yakin tuan penolongku itu seorang bangsawan, dia sangat tampan dan baik sekali. Dia bahkan tidak pernah menyentuhku sama sekali meski aku berpakaian terbuka. Eh, dia menyentuh tanganku saat kami di atas kuda. Dia sama sepertimu, seperti bangsawan." Keana menggigit kembali buahnya dan mengunyah, ia berputar untuk menatap bangunan-bangunan yang mereka lewati. Matanya mengedar dan kakinya terus melangkah. "Aku belum pernah pergi ke negeri gurun pasir, jadi aku benar-benar tidak tahu harus berbuat apa. Mereka menggunakan bahasa yang tidak aku pahami. Awalnya kupikir kau

membawaku ke sini dengan pesawat jet, ternyata ini benar-benar di abad 16."

Keana menghela napas pelan untuk menetralkan kembali napasnya karena terus berbicara seakan tak lelah. Ketika ia berbalik, dadanya berbenturan dengan dada Zayed hingga tubuh mereka menempel. Keana mendongak dan mengerjapkan matanya menatap wajah sangat tampan itu.

"Kau tidak lelah?" tanya Zayed akhirnya setelah sekian lama hanya diam.

"Hah?"

"Kau terus berbicara, apa kau tidak lelah?"

Keana mencibir dengan wajah merengut sebal. Ia kembali melanjutkan langkahnya dan menaikan kembali kerudungnya yang melorot ke bahu. Tangannya menunjuk sebuah bangunan dengan kubah berwarna biru yang ada di atas bukit, dengan dua menara di sampingnya.

NB2DK (Only Member)

"Apa itu istana?" tanyanya pada Zayed.

"Itu paviliun milik Sultan, yang biasa digunakan jika berburu," jawab Zayed. Suaranya masih setenang danau yang tak terusik.

"Paviliun milik sultan? Wah, paviliunnya saja sangat mewah apalagi istananya ya. Aku tak bisa membayangkan hidup di dalam istana yang megah dan indah." Keana berjalan kembali dan langkahnya melebar ketika menemukan pedagang perhiasan kaki lima. Ia berhenti dan matanya berbinar senang melihat perhiasan sederhana dari manik-manik. "Aku mau satu," katanya seraya mengambil hiasan dahi.

Zayed mendekat dan meraih hiasannya, kemudian menjepitkannya di rambut pirang Keana hingga menjuntai di dahinya yang mulus. Hiasan itu terlihat berkilauan bersama dengan rambutnya yang diterpa sinar matahari.

Keana terdiam sesaat, ia menelan ludah susah payah sambil menenangkan detak jantungnya. Belum pernah dirinya merasakan

hal seperti ini terhadap seorang pria. Meski usianya sudah 22 tahun, tapi Keana tak pernah mau diajak berkencan oleh pria manapun. Bulu mata lentiknya terangkat dan tatapan dari mata biru safirnya jatuh pada dada bidang Zayed di hadapannya. Dada itu begitu kokoh, terlihat kuat dan menggoda untuk disentuh. Tanpa disadari tangan Keana terulur, dan mendarat di dada yang terasa keras di balik pakaiannya.

Tatapan Keana bergulir ke atas, menatap kedua bahu kokoh dan sangat menggugah itu. ia membayangkan jari-jari lentiknya bisa meremas kedua bahu itu tanpa penghalang. Tatapannya terus bergulir, rahang yang sangat kokoh dan kuat, yang sangat Keana sukai untuk disentuh. Ia membayangkan bisa menyentuh semua itu, dan tatapannya saat ini seakan mendamba. Dalam dirinya seperti ada sesuatu yang panas dan siap meledak, begitu mengusiknya dan membuat perutnya melilit.

NBOOK (Only Member)

"Kau sudah puas menatap tubuhku?" tanya Zayed menyentakkan Keana dari fantasinya.

Keana menggeleng kemudian mendongak dan tatapannya bertaut dengan tatapan tajam dan kelam itu. Ia melemparkan cengiran lebar sambil mundur dan merentangkan kedua tangannya. "Bayarkan ya, aku suka hiasannya!" katanya kemudian.

Ia kembali meneruskan langkahnya, sedangkan Zayed membayar kembali hiasan dahi yang dikenakan Keana. Mereka berjalan sejajar sambil menarik kuda, dan sinar matahari semakin beranjak ke ufuk barat membawa rasa hangat dan juga sejuk. Bayangan mereka semakin panjang di sisi timur, dan mereka harus segera mencari penginapan sebelum malam menjemput..

"Naiklah," kata Zayed seraya menghentikan langkahnya.

Keana menoleh dan menaikan sebelah alisnya, melirik kuda pejantan berwarna hitam yang terlihat sangat besar dan kuat. Kuda itu cukup berbeda dengan kuda-kuda di Hyde Park tempatnya biasa

berkuda dengan Robin, kuda ini jenis kuda Arab yang tangguh. Mengerti ajakan Zayed, Keana mendekat dan berpegangan pada pelana untuk naik ke atas kuda. Akan tetapi tanpa diduga Zayed menyentuh kedua pinggulnya dengan kuat, dan membantunya naik.

Sesaat Keana terdiam dengan dada yang kembali berdegup cepat dan napas tertahan. Ia masih merasakan rasa hangat dan sengatan aneh dari pinggulnya, merasakan jejak-jejak tangan besar dan kokoh milik Zayed di sana. Tak lama Zayed pun naik dan berada di belakangnya.

"Kita akan ke mana?" tanya Keana sebelum mereka meninggalkan tempat itu.

"Aku akan membawamu ke tempatku."

Dengan wajah berbinar Keana mengangguk, karena matahari semakin beranjak ke ufuk barat, untuk menjemput malam. Lagi-lagi ia harus menahan napas ketika tangan-tangan kokoh Zayed menarik tali kekang dan melingkupi kedua sisi tubuhnya. Dada bidangnya bersentuhan dengan punggungnya, menghantarkan kembali sengatan-sengatan aneh dan menggelitik di sekujur tubuhnya. Ia harus bisa melewati ini, sampai mereka tiba di tempat Zayed dan beristirahat.

NBOOK (Only Member)

Kuda mereka memasuki gerbang dari kayu yang berukiran dengan tembok yang menjulang tinggi seperti benteng. Ketika tiba, Zayed menarik tali kekangnya kuat-kuat hingga kudanya mengikik pelan dan berhenti melangkah sepenuhnya. Pria itu melompat turun dan mengulurkan tangannya pada Keana.

"Wah, indahnya!" Keana berteriak dengan berbinar kagum melihat sebuah bangunan indah berwarna putih, dengan atap berbentuk kubah. Ada tangga pendek menuju bangunannya, juga taman yang indah dengan rumput hijau dan bebungaan. Ada kolam

kecil di tengah tamannya.

Bangunan itu tepat berada di balik bukit sebelah utara ibu kota, menyembunyikan keberadaannya dari aktifitas ibu kota. Bangunan yang indah, yang merupakan sebuah paviliun milik Zayed. Seorang wanita dengan abaya hitam sederhana dan mengenakan cadar mendatangi Zayed dan Keana, wanita itu membungkuk dengan sebelah tangan di dada.

"*Assalamu'alaikum.*" Zayed memberi salam.

"*Wa'alaikumsalam, Emir.* Anda datang berkunjung?" tanya wanita itu dengan suara ramah dan pandangan ke bawah.

Zayed mengangguk singkat tanpa menjawab apa pun lagi. Kemudian mereka dibimbing masuk, melewati taman di bagian depan, menaiki undakan tangga dan melintasi koridor dengan pilar-pilar besar dan bulat berwarna emas. Atapnya sangat indah, berbentuk melengkung dengan hiasan kristal dan lentera-lentera di setiap dindingnya.

NBOOK (Only Member)

"Ini sangat indah, Zayed. Apa ini kediamanmu?" tanya Keana sambil melirik atap koridor yang memiliki lukisan dan kaligrafi dengan aksara Arab.

"Ya, ini paviliun milikku. Berada di balik bukit dan terlindungi dari ibu kota."

"Ini hanya paviliun?" gumam Keana dengan rahang hampir terjatuh ke lantai rasanya. *Jika sebuah paviliun saja seindah ini, bagaimana dengan kediaman utamanya?* Pikir Keana takjub. "Jadi kau bangsawan ya?"

Zayed bergeming dan tidak menjawabnya sama sekali, sampai mereka berbelok dan berhenti di depan sebuah pintu besar berwarna emas dengan ukiran yang rumit. Semuanya indah, dan Keana seakan merasa hidup di dalam sebuah dongeng dengan istana-istana yang indah.

Wanita yang membimbing mereka membuka pintu untuk Keana

dan mempersilakannya dalam bahasa Arab. "Silakan, Nona. Ini kamar untuk Anda," katanya.

Keana mengernyit dan melirik Zayed dengan senyum kaku. "Dia bilang apa?"

Zayed hampir saja tersenyum, dengan kedua sudut bibir yang berkedut geli melihat semua tingkah Keana. Ia berusaha tidak terusik dengan semua tingkah Keana yang begitu lugu dan menggemaskan, dan selalu ceplas ceplos.

"Ini kamar untukmu," jawab Zayed.

"Oh, apa kita akan tidur di sini?"

"Tidak, hanya kau saja. Kamarku ada di sebelah kanan dari belokan itu." Zayed menunjuk belokan koridor tak jauh dari mereka. "Fatimah akan membantumu membersihkan diri dan menyiapkan pakaian," lanjutnya.

Selepas mengatakan itu Zayed berbalik dan berjalan lurus menyusuri sisa koridor hingga tubuhnya menghilang di belokan, dan Keana memandang kepergiannya.

NBPDK (Only Member)

Keana masuk ke kamar yang sangat jauh dari bayangannya. Ini lebih dari kata mewah, karena semua perabotan dan arsitekturnya tak kalah indah dari istana-istana Kerajaan di masa modern. Bahkan jauh lebih indah. Lentera-lentera di meja, tergantung dan menerangi kamar dengan dinding berwarna putih bersih itu. langit-langitnya tinggi dan terdapat ranjang besar dengan kelambu yang terikat di setiap pilar. Ia mendekati ranjang dan menyentuh permukaan sepreinya yang sangat lembut, dengan selimut dari bulu domba yang tak kalah lembut.

Di bagian dalam kamar, ada pintu dari kaca dengan bagian atas yang melengkung seperti kubah. Ia membawa langkahnya mendekati pintu lalu membukanya. Ada kolam pemandian yang lagi-lagi membuatnya nyaris menjatuhkan rahang.

"Menakjubkan, ini bahkan lebih indah dari hotel-hotel mewah di

Maroko pada masa modern," gumamnya dengan senyum merekah.

Keana berlari ke arah kolam pemandian, dengan lantai marmer yang mengkilap indah. *Ini seperti kolam pribadi!* Pekiknya dalam hati dengan gembira. Air di dalam kolam begitu jernih, dan pohon-pohon palem tertanam tak jauh dari kolam dengan tanaman bunga.

"Fatimah, aku ingin membersihkan diri," katanya seraya menoleh pada Fatimah.

Wanita itu hanya mengangguk. Keana pun tak bisa berbahasa Arab, ia pikir Fatimah paham dengan apa yang diucapkannya.

Keana bersiap di tepi kolam pemandian, ia melepaskan jepit rambut dan hiasan dahinya, kemudian melepaskan kerudung yang tersampir di bahunya. Terakhir Keana membuka abayanya dari bagian atas dan melemparnya sembarangan. Berada di dunia orang lain, nyatanya bisa seindah ini meski awalnya ia anggap mimpi buruk yang mengerikan. Tidak salah dirinya bertemu dengan Zayed, karena pria misterius itu benar-benar memiliki tempat yang indah.

NBOOK (Only Member)

Deburan air terdengar bersama dengan tercipratnya air ke permukaan ketika tubuh Keana melompat ke dalam kolam. Ia berenang dengan senang, ke sana-sini dengan begitu bebas meski hanya mengenakan pakaian dalam. Ketika menoleh, Fatimah sudah tidak ada dan kini dirinya sendirian dengan tembok tinggi yang mengelilingi tempat itu, juga pemandangan langit yang mulai menggelap dan berbintang. Seakan bintang-bintang bertaburan itu ikut bahagia bersamanya.

Keana berenang ke pinggir, dengan rambutnya yang mengambang di air. Ia menghela napas pelan dan menyandarkan pipinya di kedua tangan yang terlipat di pinggir kolam. Ia merindukan apartemennya, pekerjaannya, orang tuanya dan juga Robin. Jika dirinya pergi ke masa lalu, apa yang Robin lakukan karena dia menghilang? Keana memikirkan Robin dan orang-orang di dunianya dengan muram dan sedih, ia tidak mencintai Robin seperti kekasih, ia menyayangi Robin

karena sahabatnya sejak kecil.

"Aku merindukan apartemen dan Robin. Apa dia mencariku karena menghilang tidak, ya?" gumamnya dengan murung. Mata biru safirnya berpendar redup dan sedih. Dirinya bisa mendapatkan kemewahan saat ini, tapi semua ini tidak benar. Ia tidak bisa hidup di masa ini, karena ini bukanlah dunianya.

Malam semakin beranjak dan bintang-bintang semakin banyak dan bertaburan, seakan menemaninya bermuram durja. Udara semakin dingin dan angin berembus menerpa tubuhnya hingga menggigil. Keana pun naik ke pinggir kolam, ia berjalan ke kamarnya dalam keadaan masih basah dan nyaris telanjang karena Fatimah tidak meninggalkan handuk untuknya.

Ketika membuka pintu, ia melihat Fatimah sedang menghidangkan makanan di meja yang berada tak jauh dari ranjang. Dahinya mengerut dan heran, ia pikir dirinya akan makan malam bersama Zayed, tapi Fatimah membawa makanan ke kamarnya. Keana mendekat dan meraih jubah dari sutera yang berada di ranjang, kemudian mengenakannya dan mengikatnya di pinggang.

NBOOK (Only Members)

"Fatimah, apa Zayed akan makan malam bersamaku?" tanya Keana dengan nada pelan.

Fatimah menoleh dan selesai menghidangkannya. Wanita itu hanya tersenyum dan berbicara dalam bahasa Arab padanya. Keana menyerah dan tak paham sama sekali.

"Fatimah, aku..." Keana menunjuk dirinya sendiri kemudian makanan di meja dan meneruskannya, "Ingin makan bersama Zayed. Iya Zayed. Makan bersama."

Fatimah menatap Keana dalam-dalam sambil mengerutkan dahinya. Kemudian paham dan menggeleng pelan, untuk menolak. Fatimah juga menyebutkan kata '*Emir*' yang Keana dengar saat dia menyapa Zayed.

"*Emir*? Apa itu *emir*? Ya ampun, jika aku membawa ponsel pasti

aku akan bertanya pada google," gerutunya dengan sebal.

Fatimah hanya membungkuk kecil kemudian pergi dari kamar Keana, menutup pintu hingga kesunyian dan rasa dingin menyergap Keana. Ia menghela napas pelan dan mengambil duduk di kursi yang berbantalan empuk. Mengambil sendok dari perak dan menatapnya dengan wajah merengut.

"Aku memang terbiasa makan sendiri, kadang bersama Robin atau di restoran yang ramai. Rasanya aku kesepian, tidak ada televisi dan ponsel juga." Keana menaruh kembali sendoknya dan bangun.

Ia melepaskan jubah suteranya dan mengambil abaya berbentuk jubah berwarna biru, mengenakannya dan mengikatnya di pinggang. Ada sisir dan wadah dari keramik berwarna putih. Ia membukanya dan menemukan sebuah pelembab yang sangat wangi dan lembut yang belum pernah ditemuinya. Seakan semuanya terbuat dari rempah-rempah dan madu asli. Selesai menggunakan pelembab dan menyisir rambut, Keana bergegas untuk pergi ke luar. Ia akan menemui Zayed di kamarnya dan mengajaknya makan bersama.

NBOOK (Only Mobile)

Keana menikmati berjalan-jalan di koridor dengan pemandangan indah lentera-lentera yang tergantung di pohon dan taman, juga di dinding-dinding koridor. Sampai ia berbelok dan menemukan sebuah pintu yang sama besarnya dengan pintunya dan terdapat lentera di depannya. Sebelum memutuskan untuk mengetuk pintu, Keana menoleh ke sana-sini dengan waspada agar tidak ada Fatimah atau siapa pun yang melarangnya masuk.

Ia pun mengetuk pintu, dan tak berapa lama terbuka dari dalam. Sosok Zayed berdiri menjulang di hadapannya dengan mengenakan celana putih besar dan jubah yang diikat di pinggang. Tatapannya tetap tajam dan kelam.

"Hmm... kau mau makan malam denganku? Aku merasa kesepian jika sendiri," kata Keana dengan suara dibuat senormal mungkin. Dalam hati ia mati-matian menahan degupan jantungnya melihat

penampilan Zayed yang tanpa turban.

"Keana," ujar Zayed dengan suara seraknya.

"Ya," sahut Keana seraya mendongak.

"Kita tidak bisa berada dalam satu kamar."

"Kenapa? Saat di apartemenku, bahkan kita hanya berdua. Kita hanya makan malam, setelah itu aku akan kembali ke kamarku." Keana menatap Zayed dengan wajah memohon, tapi kemudian ia menghela napas dan mengangguk paham. "Maaf, dunia kita memang berbeda. Aku melupakannya," lanjutnya dengan nada lesu.

Ketika hendak berbalik dan pergi, tangannya ditahan oleh Zayed dari belakang. Seketika Keana merekahkan senyumannya karena wajah muram dan lesunya berhasil membuat pria bagai manekin berjalan seperti Zayed mau menahannya. Melanjutkan aksi muramnya, Keana berbalik dan balas menatap Zayed.

Tatapan Zayed terlihat begitu gelap dan tak tersentuh. Rasa hangat dari cengkeram tangannya terasa menghantarkan sengatan aneh pada tubuhnya. Keana sedikit gemetar dibawah tatapan gelap dan menghujam itu, bersama dengan wajah Zayed yang mendekat padanya.

NBBK (Only Member)

"Kita sama-sama dewasa, aku takut tidak bisa menghindari sebuah kemungkinan," ujar Zayed.

Keana menahan napas mendengar suara berat dan seksi itu menyapa pendengarannya dengan aksen yang sungguh menggoda. Ia hendak membuka bibirnya, tapi tubuhnya tertarik ke dalam dan pintu tertutup. Tubuhnya menabrak tubuh Zayed hingga menempel. Kemudian suara langkah kaki terdengar dari depan pintu, berhenti sejenak lalu pintu diketuk dari luar.

"Ada yang datang," bisik Keana dengan mata membulat.

Zayed tidak mengatakan apapun, ia menarik Keana ke ranjang dan mendorongnya hingga jatuh terlentang, kemudian menarik kelambu-kelambu yang terikat di setiap pilar ranjang hingga tertutup

dan menyembunyikan tubuh Keana.

"Kenapa Zayed tak ingin terlihat bersamaku? Apa karena dia seorang bangsawan?" gumam Keana masih berbaring. Ia membalikan tubuh dan tengkurap sambil mengirup wangi seprei.

Suara langkah kaki saling bersahutan terdengar mendekat, dan dari dalam kelambu Keana bisa melihat ada seorang pria yang sedang berbicara dengan Zayed. Mereka terlihat cukup serius, meski Keana tak mengerti apa yang mereka bicarakan, dan Zayed memanggil pria itu Ayaz, lalu pria itu memanggil Zayed emir. Meski tak mengerti, Keana masih mendengakarkan.

Zayed masih berbicara dengan pria bernama Ayaz dalam bahasa Arab dengan aksen Ghaliah yang kental. Keana senang mendengar mereka berbicara dalam bahasa Arab semenjak dirinya mengenal Zayed. Apalagi suara Zayed yang sangat seksi dan menggoda, seakan memancing letupan-letupan gairah yang tersembunyi.

NBOOK (only Member)

Sambil menguap pelan, Keana membuka sedikit belahan kelambu dan melihat siapa yang berbicara dengan Zayed secara serius. Mereka tidak takut dirinya menguping, karena Zayed tahu dia tak akan mengerti apa pun. Ketika kepalanya menyembul sedikit, pria bernama Ayaz yang berbicara dengan Zayed menoleh dan tatapan mereka bertemu. Keana yang melihatnya hanya tersenyum manis sambil menyapa tanpa suara.

"*Emir*?" Ayaz terkejut dan menatap ranjang, hingga mereka sama-sama menoleh dan bertemu Keana.

"Ah, bodohnya aku," gumam Keana sambil menutup kembali kelambunya.

Suara-suara percakapan Zayed dan Ayaz berhenti bersama dengan langkah kaki keluar dan pintu yang tertutup. Setelah hanya ada Zayed, Keana pun keluar dari balik kelambu sambil menatap Zayed dengan wajah penuh penyesalan.

"Aku minta maaf," katanya dengan suara pelan. Melihat tatapan

tajam dan wajah dingin Zayed, ia takut pria itu marah padanya.

"Tidak perlu meminta maaf," balas Zayed. Ia duduk kembali dan menuangkan kopi hitam dan kental ke dalam cawan, dari poci antik berwarna emas dan leher yang panjang.

"Tapi Ayaz jadi tahu aku di sini, bagaimana jika dia memikirkan yang iya-iya?"

Zayed berdeham untuk menahan tawa mendengar kembali bahasa Keana yang terkadang sulit dimengerti. "Duduklah, kau ingin makan malam bersamaku kan?"

"Iya! Jadi, kita akan makan malam bersama lalu apa lagi? Di sini tidak ada televisi, jadi kita tidak bisa menonton."

Zayed menaikan sebelah alisnya. "Tele... televisi? Apa itu?"

"Itu benda besar dan kotak berwarna hitam yang dulu ada di depan sofa apartemenku. Ingat?"

"Oh, ya aku ingat. Jadi apa gunanya benda itu?"

Keana tersenyum senang dan mendudukan diri di depan Zayed ketika mendengar pria itu lebih banyak berbicara padanya, daripada berlaku seperti patung berjalan. "Akhirnya kau berbicara juga, hampir aku menjulukimu Mr. Manekin berjalan."

NBBPK (Only Member)

"Apa lagi itu?"

"Ah sudahlah, aku sudah lapar. Ayo makan! waktu itu kau bahkan tidak mengatakan apa pun, kau benar-benar seperti patung. Apa aku harus memancingmu dulu agar berbicara? Aku bahkan sudah pegal berbicara, kau masih sangat sedikit mengucapkan kata-kata." Keana mengambil sendok perak dan sedikit berat daripada stenlis, kemudian menyendok makanan pedas dan menyuapkannya. "Eh, memangnya tidak apa-apa Ayaz tahu ada wanita di ranjangmu?"

Zayed menyeruput kopinya kemudian menaruhnya dengan gerakan yang begitu elegan dan penuh maskulinitas bagai seorang bangsawan sejati. "Tidak apa-apa. Sudah hal biasa jika para bangsawan atau Sultan menyimpan seorang wanita di kamar mereka.

Baik dalam persinggahan atau pun di kediaman mereka."

"Oh, aku pikir di Kerajaanmu ini, wanita harus dinikahi dulu baru bisa ditiduri. Berarti, jika kau mau meniduriku juga tidak masalah kan, meski kau belum menikahiku," ujar Keana dengan wajah ingin tahu.

"Uhuk! Uhuk!" Zayed tersedak kopinya dan buru-buru menaruh cangkirnya, untuk mengambil air putih dan meneguknya hingga tenggorokannya tidak terasa perih.

"Kau harus pelan-pelan jika tak ingin tersedak." Keana kembali menyendok makanan ke mulutnya, ia mulai berbicara ketika selesai menelan makanannya. "Berarti kau sering membawa wanita ke ranjangmu? Apa mereka wanita penghibur? Atau jangan-jangan kau sudah menikah?"

Zayed berdeham pelan. Ia menatap Keana dengan dalam dan pandangan semakin menggelap, menyimpan sesuatu dalam dirinya. Sesuatu yang panas, membara dan bergelora seakan bisa membakarnya detik itu juga. Sesuatu yang memberontak yang sekuat tenaga ia tahan. Melihat wajah cantik dan lugu Keana, dengan bibir yang seksi, leher yang indah dan tubuh ramping dengan lekuk-lekuk indah itu, telah membangkitkan gairah lelakinya.

NBOOK (only for reference)

"Aku tidak terikat pernikahan saat ini, Keana," balasnya.

"Oh, seperti dugaanku. Pria sepertimu memang lebih cocok jika jadi *playboy*." Keana berdecak dan menopang dagu dengan kedua tangannya sambil memandang Zayed ketika selesai dengan makanannya. "Aku tidak heran jika kau menjadi *playboy*, kau benar-benar menggoda dan tampan."

"Aku tidak tahu *playboy* itu apa."

"Para pria yang selalu memainkan wanita. Mengencani dan meniduri banyak wanita, tanpa memberikan mereka sebuah hubungan serius. Nah! Seperti Robin sahabatku, dokter yang menolongmu di apartemenku."

Keana mengambil air putih dan meneguknya, ia juga mengambil buah berwarna merah dengan kulit seperti beledu lalu menggigitnya. Tatapannya kembali pada wajah nyaris sempurna di hadapannya, dengan segala aura seksi dan menggoda yang menguar kuat.

"Aku sendiri penasaran, bagaimana ya pria-pria gurun jika di ranjang? Aku belum pernah bercinta sebelumnya, bahkan dengan pria Inggris pun tidak pernah. Memang, para pria gurun itu lebih menggoda dan *hot* jika diperhatikan."

"Kau benar-benar ingin tahu?" tanya Zayed dengan suara serak dan menggoda dengan sebelah sudut bibirnya terangkat membentuk seringai samar.

Keana terpana dengan seringai samar dan menggoda di wajah Zayed, karena itu eksrpresi lainnya yang ditunjukan Zayed selain wajah dingin dan datar. Pria itu bangun, dan Keana mencengeram pakaiannya di bawah meja dengan erat ketika Zayed melepaskan tali jubahnya hingga menampakan dada bidang dan perut kencangnya yang terdapat bekas luka yang masih sangat baru. Kedua kakinya saling mengait, dan tubuhnya bereaksi dengan aneh. Melihat gerakan maskulin Zayed, ia merasa tubuhnya memanas dan dadanya berdetak lebih cepat dengan pangkal pahanya yang berdenyut.

NBOOK (Indy Mahbery)

Zayed melepaskan jubahnya hingga terjatuh di lantai marmer yang mengkilap itu. Mendekati Keana dan berdiri di belakangnya, kemudian membungkuk dengan kepala berada di sisi kepala Keana. "Kau ingin tahu bagaimana para pria gurun di ranjang?"

Keana menahan napas dan menelan ludah dengan susah payah. Jantungnya seakan hendak melompat dari rongga dadanya mendapat godaan dahsyat dari Zayed yang hanya berupa bisikan di telinganya. Pahanya semakin berdenyut dan perutnya seakan melilit, dengan tubuh yang mulai panas. Keana sadar, dirinya bergairah. Ia juga merasakan gairah yang membumbung tinggi dari Zayed.

Akankah mereka berakhir di tempat tidur? Keana meringis

dalam hati. Ia tak ingin memberikan kesuciannya pada pria yang belum lama dikenalnya, tapi ia tahu mereka berdua sama-sama memendam gairah yang membara dan siap terbakar. Keana menoleh dan tatapannya bertaut dengan Zayed yang masih ada di posisinya.

"Ah, a-aku sudah selesai makan," kata Keana seraya bangun dan berdiri.

Zayed pun menegakkan tubuhnya dan melihat tubuh Keana yang memberikan reaksi berbeda. Sangat bohong jika tubuh Keana tak bisa ia baca. Wanita itu pun tersulut api gairah yang mereka ciptakan hanya berawal dari tatapan dan percakapan. Zayed mendekat dan merengkuh pinggul Keana, membawanya mendekat dan menempel.

"Kau akan kembali ke kamarmu?" tanyanya dengan suara serak, menahan gairah yang semakin menggelegak. Jika Keana tak siap, dia tak akan memaksa.

Keana balas menatapnya sambil menggeleng pelan. Tatapan mereka terus terpaut. Zayed mendorong pinggul Keana ke atas, sedangkan Keana merangkulkan kedua tangannya di leher pria itu dengan kaki berjinjit. Dadanya bertubrukan dengan dada keras Zayed, dan ia bisa merasakan tubuh pria itu mengeras, kuat dan kokoh. Merengkuhnya dengan penuh sensualitas yang menakjubkan.

NBHK (Only Member)

"Apa yang akan kita lakukan malam ini?" tanya Zayed lagi, dengan seringai samarnya.

Keana menahan napas dengan denyutan di tubuhnya yang semakin terasa menyesakkan. "Apa pun," balasnya dengan suara setengah parau.

"Melewati malam yang panjang di ranjangku?" Zayed menyusupkan wajahnya ke leher Keana, dan menghirup wangi manis alami.

"A-aku tidak masalah. Apa aku terdengar seperti wanita murahan?"

Zayed melepaskan wajahnya dari leher Keana dan menatapnya

dengan tatapan gelap yang dipenuhi oleh kilatan-kilatan gairah yang tak bisa dibendung lagi. "Tidak sama sekali, kau sangat cantik, menggoda dan juga manis, Keana. Kau siap memberikan kesucianmu padaku?"

Keana tak bisa mengatakan tidak, atau pun ya. Dia juga menginginkan Zayed, sama seperti pria itu menginginkan dirinya. Keana tak pernah mengatakan bahwa pria pertamanya adalah suaminya, dia hanya menunggu seseorang yang akan membuatnya jatuh hati dan mampu membuatnya gemetar dan berdebar.

Ia membuka bibirnya, menatap bibir menggoda Zayed. "Kau ingin menciumku, Zayed?" bisiknya.

Tanpa membalasnya, Zayed semakin menarik tubuh Keana dan merunduk untuk memagut bibirnya. Tangan-tangan kuat dan kokoh itu merengkuhnya erat, seakan bisa mematahkan pinggul Keana dalam sekali hentak. Bibir seksi yang terasa dingin itu memagut bibirnya, bergerak perlahan menggodanya. Bibir itu terasa keras, dingin dan kokoh yang tak pernah Keana rasakan sebelumnya, ia terbuai dan membuka bibirnya untuk membalas ciuman Zayed. Kedua tangannya meremas rambut belakang Zayed, dan kedua kakinya seakan siap meleleh sebentar lagi.

NBBPK (Only Member)

Zayed masih memagut bibirnya dengan dalam, menyesap bibirnya seakan hendak mencair. Memberikan ciuman menakjubkan dan luar biasa, yang membuat seluruh tubuh Keana gemetar dan terbuai, kepalanya terasa berputar dengan perut yang seakan melilit. Ciuman mereka terlepas, dan Keana melenguh pelan dengan wajah memanas dan bibir berdenyut.

"Kembalilah ke kamarmu," bisik Zayed dengan suara serak menahan gairah yang siap meledak.

Keana terdiam dan menatap mata tajam yang biasanya dingin itu berubah membara. "Kau yakin?" tanya Keana berbisik.

"Kembalilah, sebelum aku hilang kendali."

Keana tersenyum lembut seraya mengusap rahang Zayed dengan halus. "Meski pun kita memang belum lama bertemu, bahkan aku belum mengenalmu, tapi kau menginginkanku, kan?"

Tatapan Zayed semakin menggelap dengan rahang mengeras, dan bagian tubuhnya yang semakin mengeras. Bagai singai jantan, Zayed menggerung pelan. "Kembalilah ke kamarmu, aku tidak akan melampaui batas."

Zayed berbohong padanya, Keana tahu pria itu sangat bergairah meski ia tahu hanya hubungan fisik yang akan terjalin diantara mereka. Ia pun menginginkan pria itu, menatap dada bidangnya yang kokoh terlihat mengkilap di bawah sinar lilin yang hangat, kulit kuning kecokelatan itu, tangan-tangan besarnya yang keras. Keana menghela napas untuk menenangkan detak jantung dan mengembalikan kembali suhu tubuhnya yang memanas.

"Baik," katanya kemudian, sedikit terdengar nada kecewa. Meski dalam hati ia merasa sangat kecewa dan seakan tak diinginkan. Pria seperti Zayed yang nyaris sempurna, mana mau dengan gadis biasa sepertinya.

NBOOK (Only Member)

Sambil melepaskan tangan Zayed yang terasa erat mencengkeramnya, Keana berbalik dan hendak berjalan. Akan tetapi pria itu memanggilnya dengan suara setengah menggerung frustasi.

"Keana."

Keana berbalik dan sedetik kemudian tubuhnya berada dalam pelukan Zayed kembali, dengan bibir yang dipagut. Zayed mencium bibirnya dengan kuat dan dalam, menyesap bibirnya seakan begitu manis bagai madu. Menggoda bibirnya agar terbuka, menyusupkan lidahnya yang hangat dan memberikannya ciuman luar biasa memabukkan.

Ruangan yang diterangi lentera-lentera bercahaya hangat itu berubah memanas, dengan dua tubuh yang saling mendamba dan menggoda. Saling membutuhkan untuk mengisi kekosongan masing-

masing. Zayed menggeram dalam dan melepaskan ciumannya dari bibir semanis madu itu, mengalihkan ciumannya ke rahang dan leher lembut Keana yang bagai sutera terbaik. Sebelah tangannya terulur ke bawah dan menarik tali pakaian yang terikat di pinggang Keana.

"Zayed," gumam Keana dengan setengah mengerang sambil mencengkeram pundaknya. "Kita harus menggunakan pengaman," lanjutnya.

Zayed menghentikan ciumannya di leher keana dan menatap wanita itu dengan dalam. "Pengaman? Aku pastikan kau tidak akan mengandung."

Dalam sekali tarik, pakaian Keana turun ke bawah dan teronggok di lantai. Ia hanya mengenakan pakaian dalam dengan kulit putih kekuningan yang terlihat bersinar diterpa sinar lilin dari lentera. Wajah sayu, rambut pirang berantakan dan lekukan tubuh yang sangat indah dengan pinggul dan dada berisi. Untuk seorang wanita yang belum pernah terjamah, Keana memiliki dada yang berisi dalam lilitan kain putih hingga dadanya terhimpit.

NBook (Ally Mabery)

Zayed menyeringai dengan gairah yang meletup-letup di kepalanya, tatapannya semakin tajam dan menggelap melihat tubuh indah Keana di hadapannya. Menarik ujung kain yang melilit di dada Keana, membuatnya berputar dengan gerakan sensual sampai kainnya terlepas sempurna. Menahan geraman dalam suara, Zayed merengkuh kembali pinggang Keana dan membawanya ke meja, menjatuhkan tubuh Keana ke meja hingga poci, cawan dan benda lainnya berjatuhan, menimbulkan bunyi pecahan.

Terdengar suara langkah tergesa dan ketukan di pintu. "*Emir*?"

Keana yang berbaring nyaris telanjang di meja, dengan Zayed berada di atas tubuhnya hanya melirik ke arah pintu, dan melihat siluet seseorang dari bawah pintu.

"Pergilah, aku tidak apa-apa," perintah Zayed dengan nada menahan geraman.

Keana tersenyum kecil. "Ayaz takut wanita di ranjangmu akan menggigitmu," bisiknya.

Zayed menarik sebelah sudut bibirnya membentuk seringai yang amat tampan. "Dia justru takut, wanita itu akan habis terkoyak di kamar ini."

Embusan napas mereka saling beradu dan tatapan yang bertaut dalam. Zayed menindih tubuh Keana dan mencium bibirnya kembali, sedangkan Keana melilitkan kedua kaki rampingnya pada pinggang kokoh Zayed dengan kedua tangan meremas belakang kepalanya. Mereka berciuman kembali, dan Zayed membawa tubuh Keana di depan tubuhnya ke ranjang, kemudian menjatuhkannya.

Berbaring dengan rambut pirang tergerai berantakan di bantal, dada yang naik turun dengan embusan napas cepat dan kaki ramping yang akan melingkar di pinggulnya, membuat Zayed menggerung kembali bagai singai jantan yang menemukan pengantinnya. Tak pernah ada wanita secantik dan semenarik Keana berada di kamarnya. Dia pria dewasa, seorang Putra Mahkota yang akan mewarisi takhta, tentu saja mendapatkan seorang wanita cantik tidaklah sulit.

NBOOK (Only Members)

"Aku tidak bisa berhenti lagi, Keana."

"Kalau begitu jangan berhenti," balas Keana.

Keana tersenyum amat manis dengan wajah memerah sedikit malu, dadanya berdebar kencang seakan hendak loncat. Bagaimana pun ini pengalaman pertamanya, dan pria itu adalah Zayed—pria yang sangat tampan nyaris sempurna. Keana menahan napas dan erangannya, dengan sebelah tangan meremas sprei dan satu tangan lagi menutup mulutnya, ketika ia merasakan sengatan dahsyat di tubuhnya. Saat Zayed mencium dadanya dan terus turun ke perutnya, terus turun ke bagian tubuhnya yang lain.

"Zayed." Keana menahan napasnya yang nyaris terputus, mendapat godaan kuat dari pria seksi itu.

"Jika kita melewati malam ini bersama, kau akan menjadi

wanitaku. Kau bersedia, Keana?"

Keana mengangguk pelan sambil menatap Zayed yang menggoda tubuhnya. "Yah, Zayed."

"Kau tidak akan bisa disentuh pria manapun lagi."

"Yah, Zayed. Akh!" Keana mengerang dengan punggung melengkung dan dada membusung, kedua tangannya mencengkeram sprei dengan mata tertutup rapat. Serbuan panas menerjangnya dan seakan melesatkannya ke udara saat melepaskan sesuatu. Napasnya memburu dengan keringat di dahi, Keana tertawa kecil sambil memandang Zayed yang berdiri menjulang di pinggir ranjang masih mengenakan celana panjangnya. "Wow," gumamnya dengan pelan.

Keana masih mengatur napasnya ketika Zayed menghampirinya di ranjang dan menindih tubuhnya. Lagi-lagi serbuan gairah menerjangnya, merasakan tubuh besar Zayed menghimpitnya dengan erat. Keana tersenyum sambil mengelus rahang pria itu. Tatapan mereka pun bertaut, dan Keana tak mendapatkan ekspresi apapun dari Zayed selain tatapan tajam dan menggelap.

NBook (City Member)

Erangan Keana teredam oleh ciuman Zayed, dan tubuhnya bergetar dengan kedua tangan mencengkeram punggung Zayed ketika tubuh mereka bersatu, saling mengisi dan memenuhi dengan kehangatan dan belaian yang sensual. Keana tak dapat bernapas lancar, saat Zayed menggerakan tubuhnya dan menghujam tubuhnya dengan dalam dan kuat. Ia merasa penuh, panas dan basah. Tubuhnya basah dan tungkai-tungkai mereka saling beradu ketika Keana menurunkan kakinya dari pinggul Zayed. Keringat mereka menjadi satu, erangan dan deru napas mereka berkejaran.

"Kau sangat indah, Keana..." bisik Zayed dengan suara serak dan sensual.

Zayed masih menghujam tubuh Keana yang ramping dan rapuh, dengan hentakan kuat yang membuat Keana menahan jeritannya. Punggung kokohnya yang berwarna cokelat kekuningan

itu berkeringat, otot-ototnya menegang bersama dengan gerakan mereka yang saling berirama. Keana menjatuhkan kepalanya dengan jari-jari mencakar punggung Zayed, ketika dalam hentakan keras Zayed mengisi tubuhnya dengan kehangatan dan menjemput pelepasan bersama.

Deru napas mereka saling berkejaran dengan dada naik turun untuk mengisi kembali paru-paru yang terasa kering. Wajah keana terlihat bersinar meski cahaya lilin di luar kelambu, sedangkan tubuhnya gemetar dan basah. Ia mengusap punggung basah Zayed yang masih berada di atas tubuhnya.

"Zayed, itu luar biasa. Terima kasih," bisik Keana.

Zayed mengangkat kepalanya dan menatap Keana. Gairah masih berkabut di matanya, dan belum surut. "Aku yang seharusnya berterima kasih padamu. Kau satu-satunya wanita yang membuatku menjadi pria sejati. Aku tak pernah merasakan bercinta seindah ini." Zayed mencium dahi Keana dan kembali berbisik, "Keana, aku masih menginginkannya."

NBOOK (Only Member)

Keana terkesiap dan mencengkeram punggung Zayed ketika pria itu kembali menghujamkan tubuhnya. Mereka melewati percintaan yang panas dan menggairahkan di malam yang dingin itu, dengan cahaya lilin kekuningan yang berpendar hangat. Dilingkupi kelambu yang tertutup dan memberikan siluet tubuh mereka dari baliknya.

Pagi ini Zayed terlihat lebih segar dengan rambut yang sudah mengering, *dishdasha* berwarna abu-abu dan mengenakan *keffiyeh* dan *egal*. Bibir yang biasa mengetat tipis terlihat membentuk senyum amat samar, tatapan dari mata cokelat amber yang biasa tajam dan dingin sedikit lebih hidup dan cerah. Pikirannya kembali pada kejadian semalam, ketika Keana bersedia untuk bercinta dengannya. Wanita itu sangat luar biasa, meski untuk pertama kalinya. Dia menginginkan Keana, begitu pun sebaliknya. Akan tetapi kenyataan bahwa mereka dari dunia yang berbeda membuat Zayed seakan tertampar.

EBOOK (Only Remix)

"Jika dia kembali ke dunianya, dia tidak akan pernah bisa kumiliki," gumamnya dengan kedua tangan mengepal, meremas surat di tangannya. Tatapannya teralih ke atas ranjang yang ditutup kelambu, di mana tubuh Keana sedang berbaring dengan hanya ditutupi selimut.

Pintu kamarnya diketuk dari luar, dan Zayed segera bangun untuk membukanya. Ada sosok Ayaz yang membungkuk singkat sambil memberi hormat.

"*Emir*. Anda sudah membaca surat dari kota Syad?" tanya Ayaz.

Zayed mengangguk dan menunjukan suratnya. "Aku sudah membacanya. Ada para perompak yang bersembunyi di sana, dan aku harus menanganinya segera sebelum menjadi bencana bagi rakyat Syad."

"Tidakkah Rasyad *Emir* saja yang pergi dan menanganinya?

Beliau yang akan memimpin kota Syad nanti."

"Aku harus menanganinya langsung. Rasyad tidak akan diperbolehkan untuk menangani Syad saat ini sebelum aku naik takhta."

Ayaz mengangguk tapi ia terlihat sedikit tidak setuju. "Tapi, bukankah dengan mengirimkan Rasyad *Emir* dia akan mendapatkan reputasi yang baik dan disukai rakyat Syad?"

Zayed menatap Ayaz dengan tajam dan dingin, seakan bisa melukai bola matanya. "Rasyad tidak dibesarkan dalam pasukan militer. Yang akan dia tangani adalah para perompak yang bersembunyi di sana. Apa yang akan dia lakukan jika mereka bergerak dan mengancam kota?" tanya Zayed dengan nada sedikit mencemooh dan keangkuhan khas bangsawan yang kental.

"Anda benar, *Emir*," balas Ayaz yang akhirnya paham.

"Siapkan kuda, dan kita pergi ke Syad hari ini."

"Baik, *Emir*!" sahut Ayaz, ketika ia hendak berbalik terdengar suara lembut seorang wanita memanggil Zayed dari balik kelambu. Ayaz sedikit melongok dan membulatkan mata ketika melihat sosok Keana yang menyembulkan kepala dari balik kelambu hanya mengenakan selimut. Dengan rambut pirang berantakan, dan bahu telanjang.

NBBNK (Only Members)

Zayed yang melihat perbuatan lancang Ayaz pun hanya menatapnya dengan tajam dan menggeram tak suka. "Aku tak suka kau menjadi lancang, Ayaz," katanya.

Ayaz buru-buru membungkuk dan mundur. "Maafkan saya, *Emir*. Saya memang lancang. Saya akan siapkan kudanya."

Sebelum Ayaz pergi Zayed menahannya kembali. "Kau sudah menemukan siapa yang mengejarku malam itu?"

"Saya belum menemukan petunjuk apa pun, semuanya sangat tertutup rapat. Saya sudah menyelidiki di istana, dan tidak ada yang bisa saya temukan. Kecurigaan saya masih tetap sama seperti

sebelumnya."

"Ya, aku juga merasakan hal sama. Aku akan segera ke istal, kau tunggu di sana."

Ayaz kembali membungkuk kemudian undur diri dan berlalu. Setelah orang kepercayaannya itu pergi, Zayed menutup pintu dan berjalan menghampiri ranjang di mana Keana masih duduk sambil menatap ke pintu.

"Kalian membicarakan apa?" tanya Keana dengan wajah ingin tahu.

"Kau sudah bangun? Aku akan pergi karena ada urusan."

Keana menggigit bibirnya dengan pipi bersemu merah sambil menahan selimut di dadanya. "Yang semalam... aku sudah tahu seperti apa para pria gurun di ranjang."

Zayed menatap Keana dalam-dalam, ia berdeham untuk menyembunyikan senyum tipisnya dan tetap bertahan dengan wajah tenang dan tatapan tajam. "Kau harus bangun dan membersihkan diri. Fatimah akan mengantar sarapan ke kamarmu. Selama aku tidak ada di sini, kau harus tetap di sini dan jangan pergi. Aku akan kembali secepatnya."

NBOOK (Ady Muzbery)

Keana turun dari ranjang dan berdiri di hadapan Zayed dengan selimut melilit di tubuhnya. "Berapa lama kau pergi?"

"Mungkin enam hari. Ada Fatimah dan Akhsan yang akan menemanimu dan kau bisa mengatakan apa pun yang kau butuhkan pada mereka."

Zayed meninggalkan Keana dan berjalan ke pojok ruangan untuk mengambil jubah berwarna emasnya yang tergantung lalu mengenakannya. Ia juga mengambil sebilah pedang dengan sarung berwarna hitam dan berukiran kepala singa. Sebelum melangkah keluar, ia menatap Keana dan tersenyum kecil.

"Jaga dirimu baik-baik," katanya pada Keana kemudian keluar dari kamar.

"Badanku pegal-pegal, rasanya pinggangku mau patah." Keana menggerutu sambil merenung di taman, sambil memandangi tanaman bunga yang berwarna-warni di bawah sinar matahari yang terik. "Apa bercinta bisa semerepotkan ini? Semalam aku tidak merasa pegal, tapi paginya pinggangku terasa mau patah," gerutunya lagi.

Keana menghela napas dan memetik bunga mawar merah, kemudian menghirupnya dalam-dalam sambil memejamkan mata. Di cuaca yang panas seperti ini, mengenakan abaya berwarna biru dan tebal dengan kerudung yang tersampir di kepalanya, membuatnya sedikit tak nyaman. Sambil membuka kerudungnya, Keana mengambil kipas dari bulu merak kemudian mengipasi wajahnya.

"Apa semua pria gurun seperti itu? Zayed benar-benar tidak punya rasa lelah sama sekali, meski aku nyaris pingsan semalam." Dengan wajah memerah dan menghangat, ia menggigit bibir bawahnya dengan kuat. Kegiatannya semalam bersama Zayed terus berputar di kepalanya, seakan tak mau pergi meninggalkannya. Keana menyentuh dadanya sendiri yang berdetak hangat. "Zayed memperlakukanku dengan sangat baik. Meskipun dia baik, tapi aku tak boleh jatuh cinta padanya. Dunia kami berbeda," renungnya dengan sedikit muram.

NBOOKS (Only Member)

Ketika sedang melamun, Fatimah datang menghampirinya sambil membawa nampan berisi cawan dan poci unik dengan leher panjang. Menaruhnya di meja kecil yang berada di samping Keana, menuangkan minuman berwarna keemasan yang menguarkan wangi mawar dan madu.

"Nona, ini minuman untuk Anda. Teh mawar dan madu," kata Fatimah dalam bahasa Inggris.

Keana menoleh dan membulatkan matanya menatap Fatimah dengan tak percaya. "Kau bisa bahasa Inggris? Kenapa tidak mengatakannya sejak semalam? Aku seperti orang gila berbicara dengan menggunakan isyarat," gerutu Keana dengan ketus karena kesal.

Fatimah membungkuk meminta maaf. "Maafkan saya, karena memang bahasa asing saya masih kurang. Zayed *Emir* memberi titah agar saya menggunakan bahasa Britania pada Nona."

Dengan sebal Keana mengambil gelas berisi teh mawar, kemudian meneguknya dan menatap Fatimah dengan sinis. Manisnya madu dan wangi aroma mawar kering terasa begitu menenangkan ketika mengalir di tenggorokannya, dan Keana harus melupakan rasa kesalnya pada Fatimah.

"Tidak apa-apa, lupakan saja," katanya seraya menaruh cangkirnya. "Eh, kalian selalu memanggil Zayed dengan sebutan *Emir*. Apa artinya?"

NBBOOK (Only Member)

Fatimah diam tanpa mengatakan apapun, dan Keana menunggunya. Semilir angin berembus menerbangkan rambut pirang Keana dan cadar Fatimah. Tak ada yang berbicara, dan hal itu membuat Keana kembali kesal. Ia pun bangun dan menepuk pakaiannya.

"Baiklah, kalau kau tidak mau mengatakannya. Menyebalkan sekali. Andai ada ponsel, aku bisa menghubungi Zayed dan bertanya padanya saja, atau bertanya pada google yang tahu segala hal. Apa di sini tidak ada televisi? Oh lupakan, ini kan abad 16. Aku harus apa ya? Berkuda? Berkebun? Atau..." Keana terdiam sejenak dengan dahi mengerut memikirkan sesuatu.

Fatimah yang melihat semua tingkah Keana hanya mengerutkan dahi dengan kebingungan. Bahasa Inggrisnya yang terbatas dan juga bahasa serta kata-kata yang Keana ucapkan terasa sangat aneh baginya.

"Fatimah! Pijat aku ya!" pintanya pada Fatimah dengan senyum cerah.

Tanpa menunggu Fatimah menyetujuinya, Keana sudah meraih tangannya dan mengajaknya untuk pergi ke kamarnya. Langkah Keana lebar dan berderap di koridor, membuat Fatimah mengikutinya setengah berlari. Begitu tiba di kamarnya, Keana segera melempar kerudungnya dan membuka pakaiannya sampai ia hanya mengenakan pakaian dalam saja.

"Badanku pegal semua. Aku punya satu kantung koin emas, nanti aku berikan untukmu ya," kata Keana lagi seraya naik ke ranjang dan menelungkup.

Keana melihat Fatimah yang ragu-ragu, tapi kemudian wanita itu mengangguk dan membawa botol keramik berwarna putih, duduk di tepi ranjang dan mulai membaluri kaki Keana dengan minyak yang menguarkan aroma yang menenangkan. Tatapan Fatimah sedikit dialihkan ke arah lain ketika melihat tubuh putih Keana yang terdapat bercak-bercak merah bekas gigitan di beberapa bagian, seperti pinggul dan bahu, juga bagian paling pribadi—di bokong sekalnya. Siapapun yang melihat keadaan Keana akan tahu, telah terjadi sesuatu antara Keana dan Zayed.

NBBOOK (Only Member)

"Apa aku perlu melepas ikatan dadaku?" tanya Keana yang dijawab gelengan oleh Fatimah. "Ah, ternyata dipijat menyenangkan juga. Zayed membuat seluruh tubuhku pegal."

Keana bergumam dan menyandarkan pipinya ke tangan, ia memejamkan mata merasakan pijatan dari tangan halus Fatimah. Di punggung, kaki, bahu dan tangannya. Karena menikmati pijatannya, Keana sedikit terbuai dan memejamkan matanya. Tanpa sadar ia terlelap dengan napas yang menderu halus.

Ketika Keana sudah tertidur, Fatimah berhenti memijatnya. Wanita itu memastikan Keana benar-benar tertidur, kemudian pergi ke meja yang terdapat kertas-kertas dan juga kuas tinta. Sambil

melirik Keana yang tertidur, Fatimah menulis sesuatu dalam bahasa Arab kemudian melipat kertasnya menjadi kecil. Ia berjalan ke arah Keana, mengambil selimut dan menyelimutinya sampai bahu.

"Selamat tidur, Nona keana," gumam Fatimah lalu pergi meninggalkan kamar itu.

Fatimah keluar dan berjalan cepat di koridor, sampai ia tiba di kandang burung falcon yang sudah terlatih milik Zayed, yang biasa digunakan untuk mengirim surat. Fatimah pun menyusupkan gulungan kertas kecil itu ke selongsong yang ada di kaki falcon, lalu menerbangkannya, hingga burung itu terbang tinggi ke udara meninggalkan paviliun.

❖❖❖

Di hari berikutnya Keana masih merasa kesepian karena tidak ada siapa pun yang bisa diajak berbicara dan menemaninya. Fatimah selalu sibuk membereskan semua tempat di paviliun besar ini, memasak dan melayaninya sesekali. Meski dirinya tinggal di tempat besar dan megah ini, tapi semua ini bagai penjara baginya. Hanya dikelilingi oleh benteng tinggi tanpa bisa keluar. Sambil menggerutu Keana berjalan menyusuri halaman belakang paviliun sampai ia menemukan sebuah menara dengan kubah berwarna hijau di atasnya. Dengan senang ia berlari menghampirinya, yang membuat kerudungnya berkibar.

(BOOK Only Memory)

"Apa bisa naik? Aku ingin melihat dari atas sana," gumamnya.

Seorang pria menghampiri Keana dan membungkuk dengan sebelah tangan di dada untuk menghormati.

"Halo! Kau pasti Akhsan ya?" balas Keana dengan senyum ceria. Mata biru safirnya berpendar cerah, seakan menemukan kembali hal-hal menyenangkan yang telah hilang.

Tanpa berani mendongak, Akhsan hanya mengangguk.

"Nah! Akhsan, Zayed bilang kau dan Fatimah bisa membantuku

selama dia pergi. Jadi, boleh aku naik ke menara itu?" tanyanya sambil menunjuk menara itu.

Akhsan menegakkan tubuhnya dan menatap Keana dengan terkejut. Pria itu menggeleng pada Keana dengan tatapan sedikit takut. Akhsan juga mengatakan sesuatu dalam bahasa Arab yang tidak Keana pahami.

"Kau bilang apa? Aku boleh naik kan? Boleh ya? Aku sangat bosan, dan hanya ingin melihatnya saja!" Pekik Keana dengan kesal.

Dengan wajah merengut Keana berjalan meninggalkan Akhsan dan mendekati menaranya, ia menengadah dengan tatapan takjub. Menara itu seperti memiliki lima lantai, dan Keana harus naik untuk melihat apa pun yang bisa ia lihat dari sana. Ada pintu dari kayu di bagian bawah menara, dan ketika Keana hendak membukanya Akhsan mendekat sambil berbicara dalam bahasa Arab.

"Akhsan, kita tidak bisa komunikasi, oke. Biarkan aku masuk."

Keana menarik pintunya, tapi Akhsan menekannya agar pintu tidak terbuka. Sambil berbicara pria itu menggeleng dengan tatapan memohon. Keana yang melihatnya pun merasa ada yang Akhsan sembunyikan darinya. Ia harus menurut dan berbalik. Memutuskan untuk berbalik, Keana pun melangkah dan meninggalkan pintu diikuti oleh Akhsan di belakangnya.

NBBNK (Only Members)

Ia melirik pria itu dengan senyum jahil penuh kemenangan. Sambil menghitung dalam hati Keana berbalik kembali dan berlari dengan cepat hingga ia bisa memegang gagang pintu dan menariknya hingga terbuka lalu masuk sambil tertawa senang, bisa mengelabui Akhsan.

"Aku ini pandai mengelabui Robin, jadi aku juga bisa membuatmu lengah, Akhsan!" katanya sambil tertawa di dalam menara.

Akhsan pun muncul di belakangnya sambil menghela napas dan mengikuti Keana dalam diam.

"Ada tangga, aku naik ya."

Keana menaiki tangga dari besi diikuti oleh Akhsan di belakangnya. Mereka terus naik melewati lantai kedua, terus naik sampai di lantai terakhir—lantai lima. Kini mereka berada di puncak menara dengan atap melengkung ke atas membentuk kubah. Ketika membuka pintunya, sapuan angin segera menerpa wajah Keana dan menerbangkan rambut pirangnya yang tergerai dan hanya dijepit oleh jepit rambut milik Zayed yang selalu ia pakai.

Membawa langkahnya ke luar dan berpegangan pada pembatas besi, Keana memandang dengan wajah luar biasa takjub yang tak pernah ia tunjukan. Rasa takjub itu bahkan mengalahkan rasa takjubnya pada pernikahan super mewah dan megah yang ia atur untuk orang lain bagai pernikahan di negeri dongeng. Rasa takjub ini sangat berbeda, datang dari hatinya yang menghangat dan getaran aneh di dadanya. Sambil mencengkeram pembatas besi, Keana tersenyum amat cerah seakan mengalahkan sinar mentari.

NBOOK (only Member)

"Akhsan, ini indah sekali," gumamnya sambil menahan teriakan.

Di hadapannya kini adalah pemandangan terindah yang pernah ia temukan. Paviliun yang ada di tengah bukit ini dilingkupi dengan tembok tinggi dan besar, tapi dari atas menara Keana bisa melihat melebihi tingginya benteng. Nan jauh di hadapannya membentang lautan yang luas dengan kapal-kapal layar yang berhenti dan juga berangkat di sebuah pelabuhan. Kapal-kapal yang sangat besar dengan bendera yang berbeda-beda. Semua itu kapal perdagangan antar Kerajaan yang terjalin kerjasama dengan Ghaliah. Lautan bersinar seakan menghipnotisnya.

Di sebelah kanannya, terbentang gurun pasir yang cukup luas dengan berbukit-bukit, berwarna kuning dan seakan pasirnya berkerlip-kerlip terkena cahaya matahari. Keana menggigit bibirnya dengan senyum senang bisa melihat pemandangan yang tak akan pernah disaksikan oleh orang-orang di zaman modern. Bangunan-bangunan berlantai dengan atap-atap membentuk kubah pun

terlihat.

"Heh, kau tidak mengatakan dari sini ada pemandangan menajubkan," kata Keana seraya menoleh pada Akhsan yang ikut memandang.

Akhsan menoleh dan tersenyum dengan pipi bersemu merah. Dilihat dari penampilannya yang biasa dan sederhana, hanya mengenakan *dishdasha* biru kusam juga turban putih, Akhsan terlihat seperti pria dari keluarga tidak berada. Wajahnya pun hanya terlihat sedikit lebih muda dari Zayed.

Tidak ada yang spesial, biasa saja. Tidak semua pria gurun gagah dan tampan, gumam Keana dalam hati yang masih sempatnya memikirkan hal itu. *Pengecualian Zayed dan Rasyad, mereka bagai dua malaikat di bumi,* tambahnya.

"Akhsan, berapa umurmu?" tanya Keana lagi, menikmati terpaan angin sejuk di wajahnya.

NBBK (Only Member)

Akhsan menoleh dan mengerutkan dahi tak mengerti.

"Ah, lupakan. Kau tak mengerti bahasaku ya. Fatimah bisa bahasa Inggris meski kacau, tapi setidaknya dia bisa. Kau harus belajar bahasa asing, karena aku tahu Ghaliah ini banyak didatangi para pedagang dari bangsa lain. Kau paham kan?"

Akhsan masih tidak menjawab kemudian memalingkan wajahnya agar tidak menatap wajah cantik dan bersinar itu.

"Ya ampun, aku tinggal di negeri ini seperti orang gila yang berbicara sendiri. Tidak apa-apa, aku bisa mengerti. Nanti aku minta Zayed jadi *translator*-ku saja." Keana menoleh kembali ke depan sambil merentangkan kedua tangannya. "Akhsan, aku mau teriak ya. Tutup telingamu," katanya lagi.

Keana berdeham dan memejamkan mata menikmati kembali angin yang berembus menerpa wajah dan tubuhnya. Dengan rambut pirang dan kerudung di bahu yang berkibar, bibir mungil dan merah yang merekahkan senyuman, Keana terlihat sangat indah membuat

Akhsan yang melihatnya buru-buru memejamkan mata.

"Aaaakkhh!!" Keana berteriak dengan nyaring dan sekuat tenaga, seakan udara di paru-parunya ia habiskan untuk mendorong teriakannya. Suara teriakannya yang nyaring dan keras terbawa oleh angin yang terus berembus, seakan berdengung sesaat kemudian mengabur. Keberadaan mereka yang di tengah bukit pun membuat suara Keana terdengar sangat lantang.

Akhsan yang berada di sampingnya sampai menutup telinga dengan kuat karena kerasnya suara teriakan Keana.

"Uhuk! Uhuk! Aku merasa lebih baik," gumam Keana sambil batuk-batuk. Ia memandang kembali pada pemandangan pelabuhan jauh di sana. "Aku ingin pulang! Aku ingin pulang! Aku rindu London, aku rindu *Daddy* dan *Mommy*, aku rindu Robin! Aku rindu pekerjaanku, ponselku, dan akun Instagramku!" Keana terus berteriak sambil tertawa. "Eh, tidak jadi akun istagramnya. *Follower*-ku kan sedikit, yang komentar juga hanya Robin saja sambil mem-*bully*-ku."

NBOOK (Only Member)

Keana berbalik dan menatap Akhsan yang terlihat akan pingsan di sampingnya, sambil berjongkok dan menutupi kedua telinganya dengan tangan. Ia tertawa keras melihat pria itu mengorek telinganya. Tawanya berderai dengan merdu dan begitu lepas, membuat Akhsan berhenti mengorek telinganya.

"Ayo, Akhsan! Kita turun saja, suaraku sudah serak sepertinya," kata Keana lagi seraya berbalik dan memasuki kembali menara untuk turun.

Al-Mahad Harbor, Ghaliah 1560

Suara derap kuda di atas tanah berdebu itu sedikit teredam oleh ramainya aktifitas orang-orang. Suara gerungan-gerungan dari kapal yang datang dan pergi, dengan banyaknya orang-orang mengangkut peti-peti besar dari kapal ke tanah. Pemandangan pelabuhan Al-Mahad yang menjadi pusat berlabuhnya kapal-kapal dagang sudah menjadi pemandangan yang biasa, banyak orang-orang dari negeri lainnya untuk menjalin perdagangan dengan Ghaliah.

(EBOOK Only Member)

Satu ekor kuda berhenti, dan satu sosok turun dari kuda dengan mengenakan *dishdasha* berwarna putih bersih juga turban berwarna sama. Sosoknya tinggi dan tampan dengan wajah dan senyum hangat.

"*Assalamu'alaikum*, Sajad. Apa ada yang datang padamu?" tanyanya pada seorang pria yang mengatur orang-orang untuk mengangkut peti-peti besar.

"Ah, *wa'alaikumsalam*, Rasyad *Emir*," balas pria itu sambil membungkuk dengan tangan di dada. "Tidak ada yang datang pada saya."

Sosok yang merupakan Rasyad itu mendekat sambil menuntun kudanya. Ia menatap aktifitas kapal-kapal yang baru saja datang dan pergi.

"Seorang wanita dari Britania, berambut pirang dan memiliki mata biru safir. Dia sangat cantik dan ceria, namanya Keana," ujar

Rasyad menyebutkan ciri-ciri yang terdapat pada Keana.

"Ah, tidak ada, *Emir*. Kapal dari Britania sudah berlayar, dan saya menunggu orang yang Anda sebutkan. Dia tak pernah datang pada saya, bahkan saya sudah mencarinya dan menanyakan setiap wanita Britania berambut pirang. Tidak ada wanita bernama Keana sampai kapal berlayar."

Rasyad mengerutkan dahinya dengan wajah berpikir sesaat. "Apakah dia tidak datang? Atau dia tersesat di ibu kota?"

"Jika saya diperkenankan untuk tahu, siapakah Nona yang Anda sebutkan tadi, *Emir*?"

"Dia hanya wanita yang tersesat dari Britania, sepertinya dia ikut ke kapal dari Britania. Sajad, beritahu aku secepatnya jika ada wanita bernama Keana mencariku," titahnya kemudian melangkah hendak pergi.

"*Emir*, Zayed *Emir* berada di kota Syad untuk menangani para perompak yang bersembunyi di sana. Apakah beliau tidak memberi Anda kesempatan untuk melakukannya?" tanya Sajad yang menghentikan langkah Rasyad.

NBOOK (My Library Member)

"Sajad," kata Rasyad tanpa berbalik. "Kau tidak boleh membicarakannya di tempat umum, mereka akan tahu jika aku seorang *Sheikh*," lanjutnya, kemudian berjalan menarik tali kekang kudanya.

Sajad membungkuk meminta maaf, lalu mengikuti Rasyad di belakangnya. "Maafkan saya, *Emir*. Anda akan kembali ke istana?"

"Aku akan pergi ke suatu tempat," jawabnya lalu menaiki kudanya dalam sekaligus. "Sajad, kembalilah ke istana dan perhatikan semua tingkah *Amati*."

Sajad menatap Rasyad dengan wajah tak mengerti.

Rasyad tersenyum kecil di atas kudanya. "Tingkah *Amati* berubah semenjak hari itu, dia menyembunyikan banyak hal dariku."

Selepas mengatakan itu, Rasyad memukulkan kedua kakinya pada

tubuh kuda sambil menggerakan tali kekangnya. Kuda mengikik pelan dan mulai berjalan melewati jalanan berdebu yang kering dan dipenuhi oleh orang-orang di pelabuhan.

Rasyad menatap tajam ke jalanan di depan, pikirannya sedikit merenung pada kejadian akhir-akhir ini yang berubah dalam hidupnya. Semenjak kepulangan Zayed dari medan perang, semenjak hari itu, semenjak kenaikan Zayed sebagai Putra Mahkota dan juga wanita berambut pirang dan berkilauan itu. Semuanya seakan berputar dalam benaknya.

Sambil merenung, ingatannya kembali ketika dirinya berada di istana. *Aku menemukan surat di kaki falcon yang dikirim oleh orang di paviliun milik Zayed, surat itu ditujukan untuk Ratu. Kenapa seseorang memberithu Ratu bahwa Zayed membawa seorang wanita dari bangsa asing ke paviliunnya? Kenapa orang itu harus memberitahu Ratu jika Zayed memiliki wanita simpanan?* Rasyad terus bergumam dalam hati dengan semua kemungkinan-kemungkinan yang dia pikrikan.

NBBBK (only Members)

Ketika melewati pemukiman, Rasyad mulai membawa kudanya berlari lebih cepat menuju bukit Had yang terletak di sebelah barat. Di sanalah, paviliun pribadi milik Zayed dibangun, untuk melihat siapa wanita yang disembunyikan Zayed, ia harus memastikannya sendiri. Jika wanita itu tidak istimewa, seseorang tidak akan memberitahu Ratu.

"Setelah menemukan surat itu aku membakarnya hingga Ratu tidak mengetahuinya. Jika Ratu mengetahui Zayed menyembunyikan seorang wanita di paviliunnya, aku tidak tahu apa yang akan mereka lakukan pada wanita itu."

Kudanya semakin jauh meninggalkan pemukiman, melewati jalanan yang berdebu dengan angin berembus cukup kencang. Rasyad menatap bukit yang semakin dekat, juga bangunan paviliun yang besar terlihat semakin jelas. Ketika semakin mendekat, ia memukul kudanya sedikit lebih kuat agar mempercepat larinya

menaiki jalanan menanjak di bukit. Ketika berada di tengah bukit, ia menarik tali kekang hingga kuda memperlambat larinya.

"Aku penasaran, wanita bangsa asing mana yang kau sembunyikan," gumam Rasyad dengan senyum mencemooh.

Pangeran tampan itu melompat turun dari kuda dan menuntunnya ke depan gerbang yang dijaga oleh dua penjaga dengan seragam pengawal dan tombak di tangan mereka. Ketika melihat kedatangan Rasyad, mereka membungkuk dalam sambil memberi salam.

"*Assalamu'alaikum*, Rasyad *Emir*."

"*Wa'alaikumsalam*," balas Rasyad. Ia melangkah dan hendak mendekati gerbang tapi dua penjaga segera menyilangkan tombak mereka seakan memblokir jalan untuknya. Dengan sebelah alis terangkat ia tersenyum kecil dan ramah. "Kenapa kalian menghalangiku?"

"Maafkan kami, *Emir*. Karena Zayed *Emir* telah memberi titah agar tak ada yang masuk ke sini," jawab salah satu pengawal.

NBABK (only Member)

"Bukankah di dalam tidak ada apa-apa? Aku hanya mampir saja dari pelabuhan setelah mengatur sistem perdagangan yang baru. Apa kalian sudah tidak menganggapku sebagai *Sheikh* di Kerajaan ini?"

Dua pengawal itu segera berlutut dengan kepala menunduk. "Maafkan kami, *Emir*. Anda tetaplah *Sheikh* pertama di Kerajaan ini, tapi kami hanya mendengar titah Zayed *Emir*."

"Mohon maafkan kami, *Emir*," sahut pengawal yang satunya.

Rasyad tersenyum kecil sambil menepuk kedua bahu mereka. "Bangunlah. Tidak apa-apa, kalian memang orang-orang yang sangat setia pada Zayed, aku senang kalian tetap setia padanya. Aku hanya ingin singgah saja sebelum kembali ke istana."

Rasyad berjalan mundur sambil berbalik hendak meninggalkan tempat itu, tapi dari bawah muncul dua kuda yang berderap cepat menuju ke arahnya. Rasyad tersenyum kecil ketika melihat sosok Zayed dan Ayaz di atas kuda. Ia menunggu sampai mereka tiba,

dan kesempatan ini bisa digunakannya untuk melihat wanita yang disembunyikan Zayed darinya.

Suara kuda mengikik pelan disusul dengan derap langkah kaki yang mendekat. Zayed dan Ayaz mendekat pada Rasyad dan memberinya salam hormat sebagai Pangeran tertua.

Zayed melepaskan kain yang menutupi separuh wajahnya sambil memandang Rasyad dengan dingin. "*Assalamu'alaikum*, Rasyad."

"*Wa'alaikumsalam*, Zayed," balas Rasyad. "Kau sudah kembali dari kota Syad?"

Zayed memberikan tali kekang kudanya pada Ayaz kemudian berjalan melewati tubuh Rasyad dengan wajah dingin dan tatapan tajam, seakan keberadaan Rasyad tak diharapkan sama sekali olehnya. Akan tetapi, Rasyad tetap tersenyum memaklumi.

"Kudengar kau berhasil mengatasi para perompak yang bersembunyi dan meresahkan rakyat Syad," ujar Rasyad yang berjalan mengikuti Zayed.

NBBDK (Only Member)

Zayed mendengkus pelan tanpa berbalik, sampai kedua penjaga membuka pintu gerbang untuk mereka. "Aku tidak butuh sanjungan. Aku hanya membantumu untuk mendamaikan kembali kota Syad sebelum kau memimpinnya."

Rasyad tertawa kecil sambil menggeleng pelan dan menyamai langkahnya dengan Zayed. "Kau tetap seperti itu. Aku bisa mengatasinya meski tanpa bantuanmu, Zayed. Jika kau naik takhta, kota itu akan menjadi milikku, dan kau tak bisa lagi mengatasinya selain aku."

Keadaan hening, hanya terdengar derap langkah mereka di halaman menuju bangunan utama paviliun. Rasyad mengedarkan pandangannya ke sana-sini untuk mencari keberadaan wanita itu—wanita yang membuatnya sangat penasaran. Zayed merupakan pria yang sangat tertutup dan dingin, hatinya begitu keras dan tak mudah disentuh wanita mana pun. Meski ada wanita yang akan tidur

dengannya, dia tak akan membawa wanita itu ke paviliun miliknya. Rasyad bertanya-tanya, *wanita seperti apa yang membuat Zayed tertarik padanya.*

Mereka tiba di bangunan utama paviliun, dan Zayed mempersilakan Rasyad untuk masuk. Disusul oleh Ayaz yang mengikuti mereka, mendekati Zayed kemudian membisikan sesuatu yang sedikit serius, dan lagi-lagi hal itu membuat Rasyad semakin penasaran. Ia tersenyum kecil, merasa tertantang untuk menguak apa pun yang orang-orang sembunyikan darinya. Di seluruh Kerajaan, ia terkenal sebagai Pangeran sulung yang cerdas dan berbakat dalam sastra dan ilmu pengetahuan. Pembawaannya yang sangat ramah dan bersahaja disenangi oleh orang-orang istana dan bangsawan.

"Aku baru saja dari pelabuhan untuk mengawasi dan mengatur sistem perdagangan yang baru. Mulai beberapa bulan ke depan, akan datang beberapa kapal dari Britania. Kerajaan kita juga telah mengurangi permintaan pasokan sutera untuk Romawi," ujar Rasyad seraya mendudukan diri di hadapan Zayed.

NBBK (only Members)

Zayed menuangkan minuman dari poci berwarna perak ke cawan keramik dan memberikannya pada Rasyad. "Mungkin mulai beberapa bulan ke depan, perekonomian juga akan menjadi urusanku," balas Zayed, mendongak dan menatap Rasyad dengan nada angkuh yang sangat jelas dan seringai tipis.

"Ya, aku akan menyerahkan urusan perekonomian padamu dan mempersiapkan diri untuk pergi ke Syad." Rasyad meneguk minumannya kemudian mendesah lega seakan tenggorokannya yang kering telah kembali basah. "Aku akan tinggal semalam di sini sebelum kembali ke istana."

Rasyad mengedarkan tatapannya ke penjuru ruangan yang besar dan megah itu. Ia juga menuangkan kembali minumannya dan meneguknya, sambil menatap Zayed dari balik cawannya.

"Aku tidak mengizinkannya," balas Zayed dengan nada tak bisa

dibantah.

"Kenapa?" Rasyad menaikan sebelah alisnya dengan senyum curiga. "Paviliunmu ini memiliki banyak ruangan dan kamar. Aku akan kembali ke istana besok pagi."

Dengan gerakan yang menawan dan wajah tanpa ekspresi yang seakan tak terusik sama sekali, Zayed mengambil cawan miliknya sendiri lalu meneguknya. "Karena aku tidak ingin kau ada di sini. Jarak dari sini ke istana hanya memerlukan beberapa saat, dan kau akan tiba di istana sebelum *isya*. Tidak memakan waktu banyak sampai kau beristirahat di kamarmu dan menemui haremmu."

Rasyad berdecak sambil terkekeh pelan. "Aku tidak memiliki kekasih atau harem, Zayed. Kau tahu itu kan? Aku tidak pandai merayu wanita dalam pelukanku."

"Benarkah? Sayang sekali. Jika kau ingin kembali ke istana, pintu gerbang akan segera terbuka," kata Zayed seraya bangun dan mengibaskan jubah besarnya yang berwarna hitam dengan bordiran benang emas.

NBOOK (Ayly Mayberry)

Tanpa mengatakan sepatah kata pun, Zayed berlalu meninggalkan Rasyad dengan keangkuhan dan aura dingin yang selalu melingkupinya. Sampai Zayed menghilang di balik pintu, Rasyad masih duduk sambil menatap cawan di tangannya dengan senyum misterius.

"Kau masih sama. Angkuh, tak bisa dibantah, dan tak peduli," gumamnya sambil meletakkan cawan di meja. "Sebaiknya aku benar-benar kembali ke istana."

Rasyad bangun dan berjalan ke luar. Ia memandang ke sekeliling sambil menuruni undakan tangga pendek untuk tiba di halaman paviliun. Ketika ia hendak melangkah ke pintu gerbang, langkahnya terhenti dengan tatapan lurus ke sebelah selatan. Mata cokelat gelapnya menatap dua sosok yang sedang berjalan sambil tertawa. Yang membuatnya tertarik hingga tanpa sadar kedua sudut bibirnya

tertarik membentuk senyuman tipis, adalah satu sosok yang sedang mengenakan cadar lalu membukanya bersama dengan kerudung yang terjatuh di bahunya. Rambut pirang dan panjang itu terlihat berkilauan di bawah sinar matahari. Wajah cantik dan ceria itu...

"Keana?" bisik Rasyad yang kini berubah terkejut, bersama dengan cadar yang dikenakan wanita itu terbuka. Kedua tangannya tanpa sadar mengepal erat, dan tatapannya tak lepas dari sosok Keana yang sedang tertawa bersama Fatimah sambil berjalan. "Kaukah wanita simpanan Zayed? Bagaimana bisa?"

Tiba-tiba bayangan ketika ia pertama menemukan Keana di pinggir sungai dan hendak melompat. Ia menghentikannya melompat ke sungai, menolongnya dan mereka berjalan-jalan di ibu kota. Keana terlihat sangat memprihatinkan saat itu, bahkan wanita itu terlihat sangat malang. Keana juga pernah mengatakan ia datang bersama temannya yang bernama...

NBOOK (Only Member)

"Zayed? Apakah dia Zayed yang kau maksud teman yang membawamu ke Ghaliah? Apa karena Zayed kau tidak datang ke pelabuhan hari ini?"

Dengan senyum terkembang di wajah tampannya yang memancarkan kelembutan, Rasyad membawa langkahnya hendak menghampiri Keana yang sedang berdiri di taman yang dipenuhi tanaman bunga mawar. Lagi-lagi langkahnya terhenti ketika ia melihat sosok lainnya datang dan menghampiri Keana. Sosok Zayed yang datang dengan wajah dingin dan tatapan tajam, lalu Keana memekik senang dan memeluk lehernya dengan erat.

Rasyad mengepalkan kedua tangannya dengan erat hingga buku-buku jarinya memutih dan siap meremukkan apa pun. Sambil mendengkus pelan, Rasyad berlalu meninggalkan area paviliun untuk kembali ke kudanya yang ada di luar gerbang.

"Fatimah, kau tidak gerah terus memakai pakaian seperti ini dari pagi sampai pagi lagi?" tanya Keana seraya menatap Fatimah yang sedang membereskan ranjangnya.

"Tidak. Ini sangat nyaman," balas Fatimah setelah selesai melipat selimut yang baru di ganti. "Nona ingin mencobanya?"

Keana yang sedang duduk sambil menopang dagu pun mengangguk dan bangun. Ia menghampiri Fatimah dan menyentuh cadar yang menjuntai dari hidung ke bawah. "Tapi wajah cantikku tidak terlihat nanti. Memangnya kau tidak apa-apa wajahmu tidak terlihat?"

"Tidak apa-apa. Semua wanita di Ghaliah diberi kebebasan oleh Sultan Ahmed untuk mengenakan apa pun yang mereka pilih ketika *baligh*—atau beranjak remaja dan cukup usia. Ada yang memilih tidak memakai kerudung, ada yang memilih untuk memakainya, bahkan ada juga yang memilih untuk memakai kerudung dan cadar."

NBBOOK (Only Member)

"Dan kau memilih mengenakan cadar," lanjut Keana.

Fatimah mengangguk pelan. Tanpa diduga ia memegangi satu sisi cadarnya dan melepaskannya hingga wajahnya terlihat seluruhnya oleh Keana. Tindakan tak terduga Fatimah membuat Keana terkejut dan menahan tangannya agar kembali menutupnya.

"Fatimah, kau tidak boleh melakukannya kan?"

Fatimah memakai kembali cadarnya. "Tidak apa-apa jika di hadapan orang tua atau wanita lainnya di ruangan tertutup. Memang tidak boleh jika kami membukanya di hadapan pria yang bukan suami. Nona Keana sudah melihat wajah saya?"

Keana tersenyum dan memegang tangan Fatimah kemudian menggenggamnya. "Sudah, kau cantik dan masih sangat muda ternyata dengan hidung mancung. Aku saja iri dengan hidungmu. Kebudayaan kalian memang sangat menarik. Eh, kau pakai *skincare* apa? kulitmu mulus."

"Hah? *Skincare* itu apa?"

"Lupakanlah," balas Keana sambil merengut sebal karena apa pun yang dia ucapkan terkadang tak dimengerti oleh orang-orang di sini. "Terima kasih ya, kau mau menemaniku selama aku di sini."

"Itu sudah kewajiban saya, Nona. Anda mau mencoba memakai cadar?"

Keana mengangguk dan menerima cadar berwarna putih dan tipis yang diberikan Fatimah padanya. Dengan abaya besar berwarna biru cerah dan bordiran yang indah, juga kerudung dari sifon berwarna senada membuat kulit putihnya yang kekuningan nampak bercahaya. Keana pun menyampirkan kerudungnya ke kepala dan memakai cadarnya. Ia berdiri di hadapan Fatimah.

"Bagaimana?" tanyanya dengan wajah senang, mata biru safirnya nampak cemerlang.

"Sangat cantik." Fatimah mengambil cermin bulat dan besar kemudian membawanya ke hadapan Keana.

NBOOK (Only Member)

"Wah!" gumam Keana dengan suara pelan. "Tidak cocok di wajahku," lanjutnya.

Fatimah tertawa sambil menaruh kembali cerminnya. Meraih tangan Keana dan mengajaknya keluar dari kamar untuk berjalan-jalan di siang hari. melihat tanaman bebungaan yang bermekaran.

Mereka keluar dari kamar Keana, menyusuri koridor hingga tiba di taman yang berada di sebelah selatan gedung utama paviliun, mereka berhenti untuk melihat tanaman mawar yang bermekaran. Keana memetik satu tangkai mawar dan menghidunya dari balik cadar.

"Uhuk! Uhuk! Ini bau!" gerutu Keana sambil membuang kembali bunganya.

Fatimah kembali tertawa pelan. "Sepertinya Akhsan baru saja menyiramkan sesuatu."

"Akhsan itu pemalu ya, sangat berbeda dengan Zayed. Fatimah, kau tahu tidak jika Zayed itu seperti patung berjalan? Aku terus

berbicara sampai rahangku pegal, dia hanya menjawabnya singkat. Seperti ini..." Keana menatap tajam ke depan mempraktikan apa yang Zayed lakukan. "Hmm... Ya."

Fatimah kembali tertawa melihat Keana yang begitu lucu dan menggemaskan mempraktikan perilaku Zayed selama ini. "Ya ampun, Nona. Jika *Emir* tahu Anda melakukan ini, dia pasti akan sangat malu," kata Fatimah.

"Dia kan memang begitu. Bahkan, saat dia di apartemenku saja, aku terus bertanya tapi dia terus diam. Rasanya aku ingin memukul kepalanya sampai amnesia."

Keana dan Fatimah tertawa dengan begitu renyah dan ceria. Sambil tertawa, Keana melepaskan cadarnya yang terasa menyesakkan. Ia tak pernah memakai pakaian setertutup itu selama ini, hanya jika musim dingin akan mengenakan mantel dan celana panjang. Ketika ia melepaskan cadarnya, kerudungnya pun ikut terlepas dan merosot ke bahu. Rambut pirangnya yang panjang diterpa angin hingga berterbangan dan nampak berkilauan di bawah sinar matahari.

NBOOK (Only Member)

"Anda sangat cantik," puji Fatimah.

"Eh, benarkah? Robin juga bilang aku memang cantik, tapi katanya aku berisik. Semua orang bilang aku cantik, wah! Aku juga percaya aku cantik. Kau tahu tidak, aku ingin pergi ke salon kecantikan untuk perawatan tapi selalu tak sempat. Aku menabung untuk membeli mobil dan rumah di London, jadi sayang kan kalau uangnya aku pakai untuk perawatan. Jika aku tidak tidur semalaman karena pekerjaan, aku akan mengompres mataku dengan es batu jika pagi, dan Robin akan menertawakanku sampai kencing! Sahabat menyebalkan memang dia."

Fatimah hanya diam mendengarkan Keana berbicara begitu cepat dan tak ia mengerti. "Iya, iya..."

"Jangan iya iya saja, aku juga tahu kau tak mengerti apa yang aku katakan. Sudahlah," balas Keana sambil merengut, membuat

Fatimah kembali tertawa geli.

Suara derap langkah terdengar di belakang mereka bersama dengan suara berat seseorang yang memangil Keana. "Keana."

Keana dan Fatimah menoleh, lalu menemukan sosok Zayed yang berdiri di hadapan mereka. Fatimah membungkuk dengan tangan di dada memberi hormat, sedangkan Keana hanya merengut dengan wajah kesal karena ditinggal selama satu minggu.

"*Assalamu'alaikum, Emir.*"

"*Wa'alaikumsalam*," balas Zayed, lalu menolehkan pandangannya pada wajah Keana. "Kenapa kau tidak senang?" tanyanya pada Keana.

Keana menatap Zayed dengan wajah sinis dan merengut. "Tidak apa-apa," jawabnya ketus.

Zayed mendekat dan menyentuh rambut Keana dengan lembut. "Kau marah karena aku tinggal?"

NBBOK (Only Member)

"Aku hanya bosan. Eh tapi tidak bosan, karena ada Fatimah dan Akhsan. Kau tahu tidak, Akhsan itu sangat menyebalkan karena selalu melarangku ini dan itu," gerutu Keana.

"Aku yang memberinya titah, marahlah padaku," balas Zayed dengan tatapan tajam dan wajah tanpa ekspresi.

Keana menoleh pada Fatimah yang dibalas oleh gelengan. "Aku tidak marah. Kapan kau kembali?"

"Aku baru saja kembali. Kau ingin melihat kuda-kudaku?"

Wajah merengut Keana berubah cerah kembali ia mengangguk kuat dan memekik pelan. "Mau! Ayo, aku mau menunggangi kuda sendiri," katanya sambil melompat ke pelukan Zayed. Kedua tangannya merangkul leher Zayed dan wajahnya di bahu pria itu sambil berjinjit.

Zayed menyentuh punggung bagian bawah Keana dan mengusapnya dengan lembut. "Kau tidak bisa memelukku di hadapan orang lain," bisik Zayed dengan suara beratnya yang

menggoda.

Keana segera melepaskan pelukannya dan menoleh pada Fatimah yang sedang memalingkan wajah sambil menunduk.

"Fatimah, maaf ya. Di negeriku hal ini sudah terbiasa, jadi aku memang terbawa kebiasaan," katanya pada Fatimah dengan nada menyesal.

"Tidak apa-apa, Nona. Saya paham karena Anda memang dari barat," balas Fatimah.

"Aku dengar dari Akhsan, paviliun ini jadi sangat berisik selama satu minggu ini," ujar Zayed. Ia sedang memberi makan kuda berwarna cokelat dan besar miliknya.

Mereka kini berada di dalam istal, dengan beberapa kandang dan juga sepuluh ekor kuda jantan asli Arab yang besar dan kokoh. Warna kuda-kuda Arab itu berbeda-beda dengan ciri khasnya. Yang membuat mereka sama adalah, mereka sama-sama pejantan dan besar.

NBOOK (Only Kemang)

"Kau mengejekku ya?" kata Keana dengan nada sengit dan mata mendelik tajam. "Aku tidak seberisik itu," lanjutnya, melempar makanan ke kandang kuda.

Zayed melihat Keana yang melemparkan makanan kuda. "Benarkah? Bukankah kau naik ke menara dan berteriak di sana?"

"Akhsan itu benar-benar tukang gosip!" gerutu Keana dengan kesal sambil melempar kembali makanan kuda.

"Kau menakuti kudanya dengan suaramu."

"Zayed! Ya ampun, aku tidak seberisik itu. Kau ini sama saja seperti Robin, suka mem-*bully*-ku."

Keana mengulurkan tangannya dan mengelus kuda berwarna putih yang kepalanya terulur ke luar kandang. Senyum kecil terbit di bibirnya, sambil membelai kepala kuda.

"Kuda-kuda ini sangat bagus. Mereka semua pejantan, kuat, kokoh dan besar. Hmm... Persis seperti pemiliknya," gumam Keana.

Zayed menoleh dan menaikan sebelah alisnya. "Mereka sama denganku?"

"Ya, sama-sama jantan."

Ketika Keana menoleh, ia menahan napas sesaat melihat Zayed yang sedang menyandarkan tubuhnya di tiang dengan kedua tangan terlipat di dadanya. Tatapan tajamnya menghunus wajah cantik Keana, dengan raut wajah tak terbaca. Dari balik pakaiannya, Keana bisa melihat otot-otot kencang dari dada dan lengannya.

Untuk mengalihkan perhatiannya dari tubuh Zayed yang menggoda, Keana mencari topik yang pas. "Hmm... Kau memiliki berapa kuda?"

"Tiga ratus ekor."

Keana membulatkan matanya lebar-lebar dengan wajah tak percaya. Ia merasa pendengarannya sangat bagus, dan dengan jelas mendengar Zayed mengatakan tiga ratus. Akan tetapi, jumlah kuda bagus sebanyak itu sudah pasti membutuhkan banyak uang untuk membeli dan merawatnya, pikirnya.

NBOOK (Only Member)

"Tiga ratus ekor? Wow, kau benar-benar seorang bangsawan ya," ujarnya dengan nada kagum. Keana menoleh kembali ke kuda putih di depannya. "Yang ini, boleh aku memanggilnya Robin?"

"Namanya Khaud. Kuda ini hadiah dari Kerajaan tetangga, tapi semua keturunannya sangat bagus. Para bangsawan akan datang untuk mengawinkan kuda betina mereka dengan Khaud." Zayed menjelaskan seraya mendekat dan mengelus leher kudanya.

"Wah, memang persis seperti Robin. Sama-sama *playboy*," gumam Keana, menahan tawa. "Baiklah, siapa pun namamu, aku akan memanggilmu Robin! Jika aku merindukannya, aku akan melihatmu."

Zayed menatap Keana lekat-lekat. "Kau menyamakan temanmu

dengan kuda?"

"Dia itu *playboy*, pemburu wanita. Tidak apa-apa, dia memang seperti kuda, atau buaya."

"Apa orang-orang di duniamu terbiasa menyamakan manusia dengan hewan?" tanya Zayed lagi dengan sebelah alis terangkat.

Keana meringis pelan sambil menepuk kuda khaud. "Tidak juga, aku hanya asal bicara saja."

Zayed semakin mendekat, dan Keana mundur selangkah dengan dada yang mulai berdegup cepat. Ia mendongak dan getaran di dada juga tubuhnya seakan mengejeknya. Ia bahkan merasakan aura jantan dan mendominasi melingkupi Zayed saat ini. Tubuhnya memanas dan sengatan-sengatan aneh yang ia rasakan malam itu kembali menyerangnya. Sambil menggigit bibir bawahnya Keana menatap Zayed yang semakin mendekat.

"Ki-kita tidak akan melakukan apa pun di sini kan?" tanya Keana sambil mengerjapkan matanya.

NBOOK (only Member)

"Tidak."

Hingga tubuh Zayed semakin mendekat dan menghimpit tubuh Keana. Keadaan hening, tarikan napas terdengar dari Keana, bersama dengan sebelah tangan Zayed yang merengkuh pinggulnya dan merapatkan tubuh mereka. Keana menekan dada bidang Zayed dan menelan ludah susah payah ketika mencium aroma maskulin dari tubuh Zayed, membuatnya setengah terbuai.

Zayed merundukan wajahnya hingga berada di leher Keana, menghirup wangi manis dari sana. "Keana," bisiknya.

Keana meremang, merinding dan hampir mendesah ketika mendengar suara rendah dan menggoda dari Zayed ketika menyebut namanya. Ia mencengkeram pakaian Zayed di bagian dada, menopang tubuhnya agar tidak terjatuh karena kaki-kakinya terasa lembek seperti jeli.

"Aku menginginkanmu," bisik Zayed lagi tepat di lehernya,

bersama dengan embusan napas hangat.

"Ha?" Keana hanya bergumam pelan, dengan kepala yang terasa pening dan tubuh meremang. Ia merasakan sengatan gairah menyerbunya dengan kuat. Perutnya terasa melilit dan panas.

"Aku ingin bercinta lagi denganmu. Kau bersedia?" tanya Zayed lagi, menggigit leher Keana.

"Tu-tunggu!" Keana menyentakkan dada Zayed dan mendorongnya sekaligus membuat tubuhnya terhuyung ke belakang dengan tubuh menegang dan dada berdebar keras. "Kau bilang apa?" tanyanya seraya mendongak.

Tatapan mereka bertaut. Zayed masih menatapnya dengan dalam dan tajam, tapi gairah yang menerjang jelas terlihat di matanya.

"Kau ingin berjalan-jalan dengan kuda kan," ujar Zayed kemudian.

"Tidak, tidak. Bukan itu yang kau katakan. Kau ingin bercinta denganku?"

NBOOK (Only Member)

Tanpa mengatakan apapun Zayed hanya menaikan sebelah alisnya memandang Keana, dan kedua tangan terlipat di dada. "Aku tidak mengatakannya."

Keana berdecak dengan wajah mencibir. "Pembohong. Jika kau mengatakannya, aku tidak keberatan. Aku hanya akan berkata, kita tidak memiliki hubungan apa pun, oke."

Zayed menyeringai dengan misterius, mata cokelat amber itu terlihat sangat menggoda dan berpendar cerah. "Kau ingat saat aku mengatakan, jika kita melewati malam itu bersama, maka kau akan menjadi wanitaku."

"Aku... Aku sepertinya lupa. Kita ini baru bertemu belum lama, dan aku juga bukan dari dunia ini. Jika kita sering melakukannya, aku hanya... Aku hanya takut."

"Apa yang kau takutkan?" tanya Zayed menahan geraman dalam suaranya.

Keana menundukan kepalanya dengan wajah muram. "Aku takut tidak bisa berpisah denganmu, jika waktunya tiba di mana aku harus kembali ke duniaku."

Mendegar perkataan Keana, Zayed merasa seakan ditampar kuat dengan kenyataan. Ya, mereka dari dunia berbeda dan Keana bukanlah dari dunia saat ini. Jika gerbang itu terbuka kembali dan Keana harus kembali, mereka sudah pasti akan berpisah.

Zayed mengusap wajahnya sedikit kasar. "Aku melupakan hal itu," katanya. "Lalu apa yang akan kau lakukan selama menunggu gerbangnya terbuka kembali?"

Keana menggeleng pelan. "Aku tidak tahu, mungkin akan terus mengikutimu ke mana pun kau pergi."

"Jika kau terus mengikutiku, dan kita terus bersama, aku takut tidak bisa menahannya lagi. Kau wanita yang sangat cantik dan menggoda, Keana. Aku takut tidak bisa melepasmu pergi."

NEBOOK (only Member)

"Aku juga tidak tahu, Zayed! Di sini aku sendirian, aku kesepian dan aku tidak memiliki siapa pun selain dirimu. Ini bukan duniaku!" Keana memekik keras dengan wajah memerah.

Zayed bergeming, mengepalkan kedua tangannya. Keadaan yang terjadi diantara mereka memang sedikit rumit, jika perasaan-perasaan itu muncul dan mereka harus berpisah, itulah ketakutan terbesar yang mereka miliki. Melawan logikanya—yang terus berkata agar hubungan mereka tidak berlanjut—Zayed menarik kembali pinggul Keana merapat padanya. Merundukan kepala dan memagut bibir Keana dengan dalam.

Keana sendiri terkesiap dengan napas tertahan. Ia meremas dadanya sendiri, merasakan bibir dingin itu memagutnya dengan dalam. Menggodanya, dan memaksanya membalas ciuman. Ketika ciumannya melemah, Keana merangkulkan kedua tangannya ke leher Zayed. Membalas ciumannya, saling menyesap bibir masing-masing seakan hari esok tak ada lagi. Perasaan-perasaan aneh yang

mulai muncul, bersama dengan gairah-gairah yang timbul sejak awal.

Tanpa melepaskan ciuman mereka, Zayed membawa tubuh Keana. Mendudukan dirinya di atas tumpukan jerami dengan tubuh Keana yang duduk di pangkuannya. Berbagi ciuman dengan dalam, saling mencecap. Erangan halus Keana tertahan, ketika Zayed semakin memperdalam ciumannya.

Tubuh rampingnya bergetar dalam pangkuan Zayed, kedua tangannya menarik *keffiyeh* yang dikenakan Zayed hingga terlepas, lalu meremas rambutnya. Perasaan asing dan mendamba itu semakin mencengkeramnya dengan erat. Juga sengatan-sengatan yang kembali menerjangnya dengan dahsyat.

"Akh!" Keana melenguh ketika tangan Zayed meremas pinggulnya dan terus naik ke punggungnya sampai tiba di dadanya. "Zayed," bisik Keana dengan suara tertahan, sambil melepaskan ciuman mereka.

NBBOOK (Only Member)

Merasakan tangan-tangan besar Zayed yang kokoh di tubuhnya, Keana semakin merasakan kegilaan itu. Wajahnya mendongak ke atas hingga wajah Zayed berada di dadanya. Kancing-kancing abayanya yang ada di bagian depan dibuka perlahan oleh Zayed, sampai terbuka sepenuhnya dan menampakan dada montoknya yang mengetat.

"Keana," geram Zayed dengan suara tertahan.

Keana meremas rambut Zayed dan menjambaknya dengan kepala mendongak ke atas dan tubuh gemetar, saat Zayed menyusupkan wajahnya diantara belahan dadanya, kemudian menggigit kain yang melilit dadanya. Menciumi belahan dadanya dan menggigitnya dengan keras hingga erangan dari bibir mungilnya lepas. Gairah dan kegilaan seakan membutakan mereka, di mana mereka berada, dan apa yang mereka lakukan.

Sampai terdengar suara langkah kaki mendekati pintu istal yang tertutup. Zayed terdiam dan mengangkat wajahnya dari dada Keana.

Mereka sama-sama menoleh ke arah pintu ketika terdengar kembali suara langkah dan derit pintu yang didorong dari luar.

Keana melompat dari pangkuan Zayed, sambil mengancingkan abayanya yang terasa sulit, dan pintu pun terbuka bersama sosok Akhsan yang muncul membawa ember dan satu kuda hitam. Tangan Keana ditarik ke belakang oleh Zayed untuk bersembunyi dibalik tubuhnya, sambil meringis pelan Keana merutuki kebodohan mereka.

Begitu Akhsan melangkah masuk wajahnya terkejut dan hampir saja menjatuhkan ember di tangannya ke tanah. Pria itu buru-buru menunduk melihat keadaan Zayed dengan rambut berantakan, *dishdasha* kusut dan *keffiyeh* di tanah. Lalu di balik tubuhnya terlihat Keana yang sedang merapikan pakaian.

"Maafkan saya, *Emir*," kata Akhsan sambil berlutut.

"Keluarlah," titah Zayed dengan suara dingin.

Akhsan pun keluar, dan Keana menahan tawa di belakang tubuh Zayed. Ia memukul punggung pria itu sambil mengancingkan kembali abayanya.

NBBOK (Only Members)

"Puas kau, *Emir*. Kita benar-benar tidak tahu tempat," gumam Keana sambil terkekeh pelan. "Eh, aku ingin bertanya padamu. *Emir* itu apa artinya?"

Zayed menoleh pada Keana dengan tatapan menggelap. "Aku akan memberitahumu jika urusan kita selesai," balasnya, mengambil *keffiyeh* dan *egal*-nya lalu mengenakannya kembali, sambil menarik tangan Keana keluar dari istal. "Aku ingin kau kembali ke kamarmu dan membersihkan diri, temui aku setelah itu."

Keana mengerutkan dahinya memandang Zayed yang masih menggenggam tangannya. "Ada sesuatu?"

Zayed menyeringai dengan misterius tanpa mengatakan apa pun lagi. "Kau akan tahu," jawabnya singkat sambil lalu dan meninggalkan Keana.

Keana hanya memandang kepergian pria itu dengan tak mengerti. Ia pun hanya berdiri sambil memandang punggung kokoh itu, sampai seorang wanita paruh baya mendatanginya dengan wajah dan senyuman ramah, di belakang wanita itu ada Fatimah. Wanita itu mengatakan sesuatu dalam bahasa Arab dan Keana tak paham.

"Nona, ini ibu saya Salama. Ibu baru saja datang," kata Fatimah, memperkenalkan wanita paruh baya itu.

Keana tersenyum dan menyapa ibu Fatimah. "Halo, bibi Salama!"

"Nona, mari ikut kami."

Keana mengangguk pelan dan mengekor menyusuri lorong dan tiba di depan pintu kamarnya. Mereka bertiga masuk, dan langkah Keana terhenti ketika ia melihat ada sebuah gaun indah menggantung di tengah kamar. Hati Keana berubah cemas dan detakan aneh muncul, ia menatap Fatimah dan ibunya dengan tak mengerti. Sebelum dirinya keluar dari kamar belum ada gaun itu.

NBook (Only Member)

Keana menghampiri gaun berwarna biru cerah dengan bebatuan yang menghiasi bagian dadanya. Berlengan panjang, lebar dan memiliki manset. Tangannya menyentuh gaun itu yang terasa sangat lembut, dari sutera terbaik yang biasa dipakai oleh para bangsawan. Bebatuan itu pun berkilauan oleh cahaya lentera, dan Keana meyakini jika itu asli. Kain bagian lengannya lebih tipis.

"Ini untukku?" tanya Keana seraya berbalik pada Fatimah dan ibunya, yang dibalas dengan senyum dan anggukan oleh bibi Salama.

Fatimah memintanya untuk pergi ke kamar mandi, dan bibi Salama mengikutinya ke kamar mandi untuk membantunya, tapi Keana menolak karena ia tak pernah mandi dibantu orang lain. Meski benaknya bertanya-tanya dan dipenuhi oleh spekulasi-spekulasi, tapi Keana tak ingin terlalu memusingkannya. Ia sendiri terus bertanya, kenapa ibu Fatimah datang dan membantu Fatimah melayaninya. Tak mau ambil pusing ia segera masuk dan membersihkan diri, setelah selesai bergegas kembali ke kamar untuk berganti pakaian.

Fatimah dan bibi Salama masih menunggu di sana dengan gaun di sampingnya, mempersilakan Keana mengenakannya. Keana membalas dengan senyuman, mengenakan pakaian dalam kemudian gaunnya. Ia juga dibantu bibi Salama untuk mengenakan kerudung panjang yang diselipkan ke rambut pirangnya yang dicepol sederhana. Menaruh mahkota kecil dengan batu safir berwarna merah dan jepit rambut milik Zayed yang selalu dipakaiannya.

Bibi Salama memulaskan pelembab dari rempah-rempah khas dan pemerah bibir dari kelopak bunga mawar merah dan dedaunan herbal yang diolah secara alami. Mata bulat berwarna biru safir dengan kulit putih kekuningan itu nampak sangat cantik meski tanpa polesan *make up* seperti di dunianya.

"Wah, Anda sangat cantik!" Fatimah berdecak dengan mata berbinar kagum.

Keana tersipu, ia menatap bibi Salama dan Fatimah dengan keheranan yang masih bercokol di kepalanya. Pertanyaan-pertanyaan itu semakin bergelayut dan membuatnya kebingungan. Ada apa dengan semua ini?

NBOOK (Only Member)

Setelah Keana selesai dengan penampilannya yang sangat cantik meski tanpa riasan sama sekali. Fatimah dan bibi Salama pun membawanya keluar dari kamar, menyusuri koridor cukup panjang untuk tiba di pitu utama bangunan yang besar dan melengkung. Ketika bibi Salama membuka pintunya, Keana dibuat semakin bingung ketika melihat Zayed, Akhsan, dan satu orang pria lainnya.

Bibi Salama menuntun tangan Keana menghampiri mereka semua yang berdiri berkumpul, dengan sosok Zayed yang memunggunginya. Ketika Zayed berbalik, Keana menahan napasnya sesaat dengan wajah terkejut. Pria itu sangat berbeda. Mengenakan pakaian indah khas seorang Pangeran. Pakaian selutut berwarna biru cerah dengan celana senada. Jubah panjang sampai kaki yang bersulaman rumit, dihiasi bebatuan asli yang berkilauan dan ikat

pinggang dari kulit berwarna hitam dengan bebatuan yang sama. Di kepalanya ada turban dengan hiasan yang sama.

Keana melangkah ke depan dengan lutut yang nyaris lemas dan langkah goyah. Ia melihat penampilan Zayed begitu menawan dan sangat luar biasa, bahkan pakaian mereka pun terlihat sangat serasi. Sesaat Keana terdiam memikirkan apa yang akan terjadi. mata birunya memandang Akhsan dan satu pria lainnya. Seorang pria tua dengan janggut putih dan panjang, juga jubah hitam dan turban putih.

"Zayed, ada apa ini?" tanya Keana tak mengerti.

Zayed menatapnya, meraih tangannya. "Aku harus menikahimu," jawabnya.

Keana terkejut dan menutup bibirnya dengan sebelah tangan. Ia tak pernah menyangka Zayed akan menikahinya secara diam-diam, meski pernikahan seperti ini tak pernah ada dalam daftar impiannya. Ia masih tak percaya, karena mereka tak akan mungkin bersama. Mereka dari dunia yang berbeda dan pernikahan mereka tanpa dilandasi cinta atau semacamnya. Keana akui, ia memang telah jatuh cinta pada Zayed sejak mereka masih ada di dunianya abada 21, tapi bagaimana dengan Zayed? Keana merasa Zayed tidak merasakan hal sama.

NBOOK (only Member)

"Tidak, pasti ada yang salah," gumam Keana sambil menggelengkan kepalanya.

Zayed mengerutkan dahinya. "Kau tidak mau menikah denganku?"

"Bukan seperti itu. Kita baru bertemu dan aku... aku—" Perkataan Keana terhenti. Ia menghela napas dan mencerna semuanya, otaknya seakan lumpuh seketika, ketika Zayed ingin menikahinya saat ini juga. Ia bahkan belum memikirkan pernikahan—dan lebih konyolnya di dunia orang lain.

Ia tahu, Kerajaan Zayed memang menjunjung tinggi adat,

budaya dan agama, dan ia sangat tahu seorang wanita harus dinikahi sebelum dimiliki. Akan tetapi Keana kembali berpikir, di dunia ini pun para Raja memiliki harem yang tidak dinikahi.

"Dengan menikahimu, aku bisa melindungimu selama di sini. Aku menjamin tak akan ada yang menyakitimu di sini," ujar Zayed lagi, untuk meyakinkannya.

Keana menatap mata cokelat amber gelap itu dengan dalam. Ia berusaha menyelami apa sebenarnya yang Zayed pikirkan, mengapa pria itu ingin menikahinya. Mereka hanya satu kali bercinta, dan Zayed pria pertamanya. Itu semua atas keinginan mereka berdua. Akan tetapi mata biru safir itu berpendar redup, melihat kesungguhan di mata Zayed. Ia tak bisa menyelami kegelapannya, tapi Keana bisa melihat ada begitu besar kesungguhan di matanya.

"Selama kau di sini, aku ingin menghabiskan lebih banyak waktu bersamamu. Aku tidak tahu, kapan kau akan kembali ke negerimu. Di sini juga, aku akan melindungimu dengan apa pun, dan satu-satunya cara dengan menjadikanmu istri sahku."

NBook (Only Member)

Keana tak bisa lagi menahan gemuruh dan degupan menggila di dadanya. Pertama kalinya ia menemukan pria yang bersungguh-sungguh, terlebih pria itu nyaris sempurna seperti Zayed. Mungkin jika di dunianya, ia akan langsung mengatakan 'ya', tapi ini bukan dunianya. Ia tak ingin semakin jatuh cinta pada Zayed dan menyisakan luka ketika mereka harus 'berpisah'.

"Zayed..."

"Keana, apa kau mau kunikahi?"

Degupan itu semakin menggila. Keana memejamkan mata tak sanggup apa yang akan ia lakukan, dan kepalanya mengangguk sebagai jawaban.

"Ya, Zayed," bisik Keana nyaris tak terdengar.

Zayed berdeham dengan kedua sudut bibir berdenyut ingin tersenyum, ia menunjuk pria tua berjanggut putih itu. "Ini paman

Karem dan bibi Salama, mereka orang tua Fatimah," ujar Zayed, memperkenalkan mereka semua. "Pernikahan di sini, kau harus memiliki seorang wali dan paman Karem akan menjadi wali hakim bagimu dalam pernikahan kita. Akhsan, bibi Salama dan Fatimah yang menjadi tiga orang saksi pernikahan kita.

Keana hanya mengangguk sambil tersenyum. "Salam, saya Keana," katanya dengan sopan.

Fatimah membantu menaikan kerudung Keana, mendudukannya di bantalan yang sudah disediakan bersama Zayed yang ada di sampingnya. Fatimah bersama ibunya berdiri memandang Keana dan Zayed yang terlihat begitu serasi. Di hadapan calon pengantin itu, paman Karem duduk dengan wajah serius.

Lalu Zayed dan Keana pun melakukan upacara pernikahan dengan tradisi yang ada di Ghaliah. Tiga orang lainnya di dalam ruangan itu menjadi saksi pernikahan mereka, dan paman Karem menjadi wali untuk Keana dalam pernikahan mereka. Paman Karem membaca doa-doa dan sumpah pernikahan diucapkan oleh Zayed. Kini mereka telah resmi menjadi suami istri, dan Keana masih tak menyangka akan menjadi istri seorang pria gurun pasir yang ada di dunia lain.

NBOOK (Only Member)

"Semoga Allah memberkahi kalian, dalam susah maupun senang. Menjaga kebaikan diantara kalian berdua," ujar paman Karem setelahnya.

Semua orang tersenyum, begitu pun dengan Keana yang hanya mampu menundukan kepala dengan dada berdetak keras.

Tidak apa-apa, Keana. Memang lebih bagus aku memiliki seseorang yang akan melindungiku di dunia asing ini, dan aku bisa menjadikan ini petualangan yang sangat menarik sebelum kembali ke duniaku, asalkan aku tidak mencintai Zayed dengan dalam. Keana meyakinkan dirinya sendiri.

"Keana," panggil Zayed.

Keana menoleh dan tak bisa lagi menahan senyumannya. "Jadi,

sekarang kita suami istri?" bisik Keana antara tak percaya dan takjub, yang dibalas dengan anggukan oleh Zayed.

Keana hendak memeluk Zayed, tapi empat orang di dalam ruangan itu berseru menahannya, membuat Keana menundukan kepala dengan wajah bersemu merah. Ia lupa bahwa tindakan itu tidak biasa di kerajaan ini.

NBOOK (Only Member)

Di taman yang sangat indah itu, dengan rumput hijau dan pepohonan juga tanaman bunga, ada dua sosok wanita cantik yang sedang duduk sambil berhadapan. Para pelayan menundukan kepala tak jauh dari mereka.

Sosok Ratu Ameera dan selir Mahrema. Dua wanita dengan posisi tinggi di Ghaliah, yang sama-sama memiliki kecantikan yang dipuji semua orang. Dua wanita Raja yang sudah sangat terkenal. Mereka melakukan perbincangan di sore hari dengan cahaya matahari yang mulai berpendar hangat di ufuk barat.

NovelToon (Only Member)

"Aku dengar Zayed berhasil menangani perompak yang bersembunyi di kota Syad. Bukankah itu prestasi yang bagus?" ujar selir Mahrema seraya meminum teh melatinya yang dicampur madu dan rempah-rempah lainnya dengan gerakan yang sangat anggun. Rambut hitam legamnya sedikit bergelombang ketika angin menerpa.

Ratu Ameera tersenyum kecil, ikut meneguk tehnya sambil mengangguk. "Benar. Zayed sangat ahli dalam militer, dan menangani para perompak yang sewaktu-waktu bisa membahayakan rakyat adalah tugasnya."

"Tapi..." ucapan selir Mahrema menggantung di udara, ia tersenyum manis dan meletakkan cangkirnya dengan begitu perlahan. "Bukankah kota Syad telah menjadi milik Rasyad putraku? Seharusnya Rasyad yang menanganinya. Akan tetapi, Rasyad justru menangani masalah di istana dan juga perekonomian Kerajaan, yang

artinya jauh lebih penting tugasnya."

"Rasyad adalah pria yang cerdas, dan dia juga *Sheikh* pertama. Sudah seharusnya kedua *Sheikh* Ghaliah saling membantu dalam memakmurkan Kerajaan ini. Bukankah Rasyad selalu membantu Zayed, begitu pun sebaliknya."

Tangan halus dan jari-jari lentik selir Mahrema yang dihiasi cincin permata yang berkilauan itu meraih poci, dan menuangkan tehnya kembali ke cawan dari emas yang dipahat khusus untuk keluarga Kerajaan, memberikannya pada Ratu Ameera dengan anggun.

"Aku dengar, semenjak menghilang beberapa hari, Zayed belum menemuimu dan langsung pergi ke kota Syad. Kudengar juga dia sudah pergi dari kota Syad satu minggu lalu, tapi belum sampai istana. Apa dia pergi ke tempat lain, *Sultana*?" tanya selir Mahrema dengan senyum manis penuh makna.

Tanpa diketahui, Ratu Ameera mencengkeram pakaiannya di balik meja. Baginya, selir Mahrema memiliki lidah yang cukup licin untuk memojokan, berkelit bahkan berdebat, pembawaannya yang tenang dan lembut memang akan kalah jika berdebat dengan selir Mahrema yang begitu pandai berbicara.

NBook (Only Member)

"Sudah empat tahun berlalu, dan Zayed selalu menghabiskan waktunya di medan perang untuk memperluas wilayah kekuasaan. Sudah waktunya dia mencari istri lagi, bukankah begitu, Mahrema?" Ratu Ameera memberikan senyum terbaiknya. "Bukankah wajar bagi pria dewasa untuk mencari kesenangan dengan wanita? Kurasa, Rasyad pun melakukan hal sama. Dia sering keluar dari istana untuk berjalan-jalan di ibu kota, apa selama itu dia tidak menemukan wanita yang disukainya?"

Selir Mahrema menaruh cawannya dengan sedikit kasar kemudian bangun dan membungkuk dengan wajah tak senang. "Aku akan kembali, senang berbicara denganmu, *Sultana*," katanya kemudian berlalu.

Selepas kepergian selir Mahrema, Ratu Ameera mengambil kembali cawannya dengan tangan sedikit gemetar hingga air di dalamnya bergelombang. Ia menghela napas pelan dan meneguk tehnya dalam sekaligus. Berbicara dengan selir Mahrema haruslah hati-hati, ditambah lagi dirinya tak bisa melampaui wanita itu dalam berbicara meski posisinya lebih tinggi.

"Semenjak Zayed naik jadi Putra Mahkota, dia selalu berusaha mendekatiku," ujar Ratu Ameera. "Aku tahu apa maksudnya, dia sangat ambisius agar Rasyad naik jadi Putra Mahkota."

"*Assalamu'alaikum, Sultana.*" Seorang pria datang menghadap sambil membungkuk dan memberi salam hormat.

Ratu Ameera menoleh dan tersenyum melihat Ayaz yang sedang berdiri di sampingnya. "*Wa'alaikumsalam.* Ayaz, kau tidak bersama Zayed?"

Ayaz mengangkat kepala. "Tidak, *Sultana.* Zayed *Emir* sedang berada di luar istana."

NBOOK (Only Member)

"Katakan padaku..." Ratu Ameera bangun dan menatap Ayaz dengan penuh harap. "Apa dia bersama seorang wanita?"

Ayaz diam dan tak berani mengatakannya bahwa apa yang ditanyakan Ratu Ameera memang benar. Namun, pesan dan titah yang diberikan oleh Zayed tak bisa ia khianati. Terlebih wanita itu adalah wanita dari bangsa barat yang hanya menjadi teman berbagi kehangatannya Zayed—itulah yang Ayaz ketahui.

"Ayaz?" tanya Ratu Ameera lagi dengan suara lembut.

"Tidak, *Sultana.* Zayed *Emir* ada di paviliun miliknya untuk beristirahat sebelum kembali ke istana. Dia sedang menyelidiki sesuatu."

"Sesuatu? Ada sesuatu terjadi, Ayaz?"

"Maafkan saya tidak mengatakan ini. Saat *Emir* menghilang dua minggu yang lalu, sebenarnya dia sedang bersembunyi karena terluka, ada seseorang yang mengejarnya dan melukainya saat malam

festival rakyat."

"Apa?" Ratu Ameera mendudukan kembali tubuhnya dan hampir limbung, membuat beberapa pelayan mendekat dan membantunya duduk. "Kenapa kalian menyembunyikan ini dariku?" tanya Ratu lagi dengan wajah sedih dan kecewa.

"Mohon maafkan kami, *Sultana.* Zayed *Emir* tak ingin Anda khawatir, dia sedang melindungi kalian berdua. Setelah kembali dari Syad, *Emir* ada di paviliunnya seorang diri."

Ratu Ameera menghela napas lega bercampur khawatir. Kedua tangannya saling meremas. Ketika hendak berbicara, seorang anak lelaki berusia empat tahun berlari ke arah mereka sambil berteriak dengan ceria diikuti seorang pelayan.

"Nenek!" teriak anak itu.

"Faraz, kemarilah." Ratu Ameera merentangkan kedua tangannya sambil berjongkok, kemudian menerima pelukan dari bocah lelaki itu.

NBOOK (Only Member)

"Nenek, paman Rasyad memberiku hadiah."

"Benarkah? Faraz menyukainya?"

Anak lelaki itu mengangguk dengan semangat sambil memeluk kembali sang Ratu dengan wajah bahagia dan tatapan polosnya. Wajahnya sangat tampan, dengan alis hitam dan tebal, hidung mancung, bibir kecil dan mata berwarna cokelat gelap yang polos.

"Ayaz, katakan pada Zayed untuk pulang ke istana. Sudah berbulan-bulan dia tidak menemui Faraz, bahkan setelah pulang dari medan perang dia tidak menemuinya. Katakan padanya, dia masih memiliki seorang putra."

"Baik, *Sultana.*"

Suara napas yang menderu dan saling berkejaran, dengan erangan-erangan halus. Derit ranjang terdengar sesekali bersama

dengan kelambu yang berkibar, seirama dengan hentakan-hentakan keras yang terjadi di atasnya. Keadaan di dalam kamar temaram dengan cahaya lilin kekuningan dan suasana yang panas dan menyesakan. Aroma percintaan tercium dengan jelas, dari dua orang yang bergumul mencari kesenangan atas percintaan penuh gairah mereka.

"Zayed." Keana mengerang di bawah tubuh besar dan kuat Zayed yang terus menghentakkan pinggulnya, menghujam dan mengisi tubuh Keana dengan penuh dan sentakan dalam. Jari-jemari lentiknya meremas seprei dengan bibir setengah terbuka.

Zayed menyeringai dengan wajah puas dan mata gelap yang dilingkupi kabut gairah. Hubungan percintaan mereka begitu menggelora dengan gairah-gairah yang bergejolak.

"Kau menyukainya?" bisik Zayed dengan suara serak. Terus menghentakkan tubuhnya, membuat tubuh ramping Keana tersentak berkai-kali. Tangan-tangan besarnya mencengkeram pinggul Keana dengan kuat, seakan bisa terlepas darinya.

NBook (Only Member)

"Hmm!" Keana hanya bergumam menahan desahannya. Keringat sudah membanjiri tubuh dan wajahnya.

Tiba-tiba Zayed menghentikan gerakannya di tengah gairah yang meletup-letup. Desah kecewa terdengar dari bibir Keana, seakan kehilangan sesuatu yang menakjubkan. Tanpa diduga, Zayed menarik tubuh Keana ke atasnya hingga ia berbaring. Kedua kaki Keana berada di kedua sisi tubuh Zayed, dengan tubuh masih menyatu.

Dengan wajah memerah dan dada berdegup cepat, Keana merasa sangat malu berada di atas tubuh Zayed. Tubuh telanjangnya yang indah dan ramping terlihat jelas, dengan dada yang montok dan rambut pirang tergerai, menempel di wajah dan lehernya yang basah. Kedua tangan Keana berada di bahu Zayed, mencoba untuk bergerak, karena nyatanya gairah telah mengalahkan rasa malunya.

Zayed mencengkeram pinggul Keana dan membantunya bergerak, menyentakkan pinggul mereka hingga Keana menjerit pelan sambil memejamkan mata. Tubuhnya bergerak, menghentak dan mencari kepuasan dari tubuh kokoh dan kuat Zayed. Yang membuatnya seakan menggila dan kehilangan akal, meski hubungan mereka selama dua minggu ini tidak berjalan ke mana-mana.

Tubuh ramping Keana masih bergerak memberikan kepuasan terbaik untuk dirinya dan Zayed. Sampai kepalanya berdenyut, perutnya melilit dan kakinya terasa keram, kunang-kunang seakan terbang di atas kepalanya, dan erangannya meluncur bersama dengan geraman dalam Zayed.

"Hng!" Keana menahan erangannya sambil menggigit bibir ketika tubuhnya terasa penuh dan panas, juga basah.

Napas mereka menderu, meraup udara sebanyak-banyaknya, keringat mereka pun menyatu. Keana menjatuhkan tubuhnya di atas tubuh Zayed dengan napas menderu kasar. Pipinya berada di dada pria itu, tangannya mengusapi bahu Zayed yang berkeringat. Rambut pirangnya pun menempel di tubuhnya dan Zayed.

NBOOK (only Member)

"Kau selalu luar biasa," bisik Zayed dengan suara serak yang seksi.

Keana tersenyum lemah, karena lelah. Ia hendak mengangkat tubuhnya dari tubuh Zayed, tapi pinggulnya ditahan oleh pria itu. "Sudah, kita terlambat untuk makan malam."

Meski tangan kokoh Zayed menahan pinggulnya, Keana melepaskan tautan tubuh mereka dan bangun dengan tanpa mengenakan apa pun. Ia berguling dan berbaring mengambil selimut di samping Zayed, kepalanya berada di atas bantal dan menatap ke atas.

"Awalnya aku berpikir, aku akan mencarimu untuk menemukan jalan kembali ke duniaku. Lalu aku berpikir lagi, sepertinya tidak masalah jika aku bersenang-senang di sini sebelum aku kembali ke

duniaku." Keana menoleh pada Zayed yang sedang menatapnya, hingga tatapan mereka bertaut. "Zayed, kau tidak masalah kan jika aku belum bisa menjadi istri yang baik bagimu? Awalnya aku hanya berpikir untuk bersenang-senang sebelum menemukan jalan untuk kembali. Aku ingin mendapatkan pengalaman terbaik selama di sini. selama dua minggu di sini, tak terasa aku begitu menikmatinya. Belajar banyak hal dari kalian juga. Akan tetapi, semakin hari aku semakin sadar bahwa aku istrimu."

Zayed meraih tubuh Keana dan merapatkan dengan tubuhnya, ia merunduk dan mencium bibir Keana. Hanya ciuman sesaat, tapi manisnya bibir itu membuat Zayed menggerakan bibirnya untuk menyesapnya dan melumatnya dengan dalam.

"Kau merasa terbebani?" tanya Zayed dengan suara seraknya.

Keana menggeleng keras sebagai penyangkalan. "Tidak! Aku hanya merasa masih sangat asing dan tak terbiasa dengan duniamu ini. Aku tahu, dengan menjadi istri sahmu aku akan aman dan tak dianggap sebagai wanita pelacur yang kau tiduri tanpa dinikahi. Kau menyelamatkan aku, dan sekarang aku tahu harus menjadi istri yang baik untukmu."

NBook (Only Member)

"Jadi kau tidak menyesal aku nikahi?"

Keana menggeleng pelan, ia tersenyum manis sambil mengusap rahang Zayed. Menatap bibir seksi dan menggoda itu. Meski Zayed menikahinya secara rahasia dan dirinya terkurung di paviliun ini, tapi pria itu masih sangat misterius dan tak pernah menceritakan tentang keluarganya, Keana merasa tidak masalah. Biarkanlah hubungan mereka terjalin karena gairah-gairah yang membara. Yang ia takutkan hanya satu; semakin jatuh cinta pada pria itu dan tak bisa melepaskannya jika mereka harus berpisah.

"Tidak. Aku pun sama sepertimu, ingin menghabiskan banyak waktu bersamamu. Kita tidak tahu kapan gerbangnya akan terbuka dan aku harus kembali, kan?" jawab Keana, ia mendekatkan wajahnya

dan mencium hidung mancung pria itu yang membuatnya selalu iri.

"Selama dua minggu di sini, kau tidak bertanya siapa keluargaku?" ujar Zayed dengan sebelah alis terangkat, dan satu tangan memeluk pinggul Keana agar berbaring merapat dengannya.

"Aku tidak bisa memaksamu menceritakannya padaku, biar kau sendiri saja yang bercerita. Dengan melihat penampilanmu, dan paviliun yang besar ini aku tahu, kau bangsawan kan? Tapi, aku penasaran apa pekerjaanmu."

"Jika aku katakan, bahwa aku Panglima besar di pasukan Kerajaan, kau percaya?"

Keana membulatkan matanya dan bangun untuk mendudukan diri. Kedua tangannya berada di dada bidang Zayed yang masih berbaring. "Pa-panglima besar? Maksudmu, kau orang yang memimpin pasukan Kerajaan dan berada paling depan di medan perang?"

NBBPK (Only Member)

"Benar," jawab Zayed singkat.

Keana berdecak sambil menggelengkan kepala. "Tidak heran. Kau memiliki tubuh yang sangat bagus dan kekar, dengan otot-otot besar dan juga kuat. Aku juga sempat berpikir kau seseorang dari militer, hanya dengan merasakan tubuhmu untuk pertama kalinya berada di atasku, aku tahu kau benar-benar kuat."

Zayed mendengkus pelan sambil mengelus pinggul Keana yang tidak tertutup selimut. Tatapan tajamnya menghunus wajah Keana, lalu turun ke lehernya yang mulus, terus turun sampai ke dada Keana yang indah. "Kau tidak pernah malu untuk mengatakan hal-hal yang terdengar intim?"

"Tidak juga. Di duniaku memang hal yang sudah tak tabu lagi." Keana mendekatkan kembali wajahnya pada wajah Zayed kemudian menggigit hidung mancungnya dengan gemas. "Eh, aku masih belum tahu mengapa kau merahasiakan hubungan kita, apa kau takut sesuatu?"

"Tidak," jawab Zayed dengan wajah tanpa ekspresi. "Kau sudah menjadi istri sahku, dan tak akan ada yang bisa menyakitimu. Kau istri Panglima besar Kerajaan ini, siapa pun akan hormat padamu."

Keana terpaku dengan dada yang berdegup begitu cepat. Ia berdeham kemudian tersenyum simpul. Menjadi istri Panglima besar di Kerajaan ini? memang sangat menakjubkan, dan jika saja mereka dari dunia yang sama, Keana sudah pasti akan sangat bangga. Sayangnya mereka dari dunia yang berbeda, dan jika mereka harus berpisah maka mereka akan sama-sama terluka, pikir Keana muram.

"Suatu hari nanti, aku akan mengatakan pada seluruh negeri bahwa kau istriku," lanjut Zayed. "Status dan posisiku saat ini belum cukup kuat untuk mengungkap identitasmu. Jika posisiku lebih tinggi, aku akan membawamu pada keluargaku."

Keana mengangguk sambil tersenyum manis. "Hmm... Aku akan menunggu sampai kau membawaku pada keluargamu. Aku hanya penasaran seperti apa keluargamu."

NBOOK (Only Member)

"Tapi kau harus ingat, kau adalah wanitaku dan tidak ada pria yang boleh menyentuhkan seujung jarinya padamu," ujar Zayed dengan nada yang terdengar lebih posesif.

Keana tersenyum nakal mendengar nada posesif itu. "Lagipula, aku di sini hanya mengenalmu dan Akhsan saja. Kau mengurungku di sini selama dua minggu, dari mana aku bisa mengenal pria lain." Keana beringsut ke pinggir ranjang untuk mengambil jubah dari sutera yang tergeletak di kepala ranjang, lalu memakainya. "Ayo bangun, kita harus makan malam."

Keana turun dari ranjang dan membawa langkahnya menuju pintu sambil menyisir rambutnya dengan jari-jari. Ketika membuka pintu, tatapannya bertemu dengan tatapan Ayaz dan Fatimah yang berdiri hendak mengetuk pintu. Fatimah membawa nampan berisi makanan, sedangkan Ayaz berdiri di sampingnya.

Melihat Keana yang hanya mengenakan jubah sutera dengan

rambut berantakan dan wajah sayu, membuat Fatimah menundukan kepala dan Ayaz memalingkan wajahnya. Ditambah dengan keadaan di dalam kamar, di mana pakaian Keana dan Zayed berserakan.

"Kalian kenapa?" tanya Keana dengan dahi mengerut.

Dari belakang tubuhnya terdengar langkah berat yang mendekat, kemudian sepasang tangan terulur dan menutup pintu hingga Fatimah dan Ayaz tidak terlihat kembali. Keana menoleh dan menatap Zayed dengan dahi mengerut.

"Kau tidak bisa terlihat seperti ini di depan pria lain, Keana," ujar Zayed.

Keana menatap tubuhnya sendiri yang dibalut jubah sutera, lalu melihat Zayed yang juga sudah mengenakan jubah berwarna hitam. "Aku mengenakan jubah, apa yang salah?"

Zayed menarik bahu Keana mendekat. "Di duniamu mungkin sudah biasa kau memakai pakaian seperti ini atau terbuka, tidak dengan di sini, dan terlebih kau wanita bersuami."

"Iya, iya."

NBOOK (only Member)

Setelah makan malam yang terlambat, Keana tertidur pulas di ranjang Zayed dengan kelambu menutupinya. Wajah cantiknya terlihat begitu tulus dan lugu, membuat Zayed tak bisa memalingkan tatapannya. Sisi ranjang memberat dan kelambu terbuka ketika Zayed mendudukan diri sambil mengusap kening Keana yang berkerut samar.

"Jika kau kembali ke duniamu, aku akan kembali kesepian," bisik Zayed dengan suara penuh arti. "Dua minggu ini, aku merasa lebih hidup bersamamu. Kau benar-benar wanita asing, ceroboh dan berisik dengan semua ucapan anehmu. Dengan hanya menikahimu, aku bisa melindungi dan memilikimu sepenuhnya."

Keana menggeliat pelan, dan tiba-tiba matanya terbuka. Wanita

itu tersenyum kecil pada Zayed, meraih tangan Zayed dan kembali tertidur.

"Jika kau bukan dari dunia lain, aku akan menjadikanmu Permaisuriku ketika menjadi Raja," bisik Zayed lagi seraya membelai kepala Keana dan merasakan rambut pirangnya yang sangat halus—rambut pirang yang sedikit tebal dan bergelombang.

Tok tok tok. terdengar ketukan dari luar, dan Zayed melihat satu siluet kecil di lantai dari celah pintu. ia bangun dan berjalan ke pintu, membukanya dan menemukan Ayaz yang sedang berdiri sambil tersenyum lebar. Pria itu seakan tahu di dalam ada Keana yang sedang tertidur.

Zayed menatap Ayaz seakan bisa mencongkel bola mata pria itu dengan tatapannya yang setajam ujung pedang. "Ada apa?"

"*Emir*, ada sesuatu yang ingin saya sampaikan," ujar Ayaz dengan nada dan tatapan yang serius.

NBOOK (Only Member)

Zayed hanya mengangguk kemudan keluar dan mentup pintu kamarnya. Ia berjalan di koridor bersama Ayaz untuk berbicara di tempat lain yang tak akan terdengar oleh siapa pun—Meskipun tak akan ada yang menguping pembicaraan mereka.

Mereka berhenti di koridor yang mengarah ke taman sebelah selatan. Berada di pinggir koridor dan sama-sama terdiam memandang langit malam yang dipenuhi oleh bintang tanpa bulan. Zayed berdiri dengan wajah dinginnya yang disinari cahaya lentera hingga membentuk siluet yang indah.

"Sesuai dugaan kita, Selir Mahrema tidak akan tinggal diam begitu posisi Putra Mahkota di umumkan," ujar Ayaz.

"Apa yang dia lakukan?"

"Selir Mahrema sudah menjalin kerjasama dengan para bangsawan di kota Syad. Dia juga akan membangun aliansi pernikahan dengan Kerajaan tetangga. Dua minggu lagi para putri dari kerajaan-kerajaan tetangga akan datang, dan saat itulah Selir Mahrema akan

memilihkan istri untuk Rasyad *Emir*." Ayaz menarik napas sambil memandang langit dengan tatapan penuh tekad. "Itu artinya Anda harus memilih istri setelah Selir Mahrema mengumumkan siapa putri yang terpilih untuk Rasyad *Emir*."

Zayed menyeringai dengan tajam. "Dia tahu cara memainkan kartunya," balasnya dengan nada mencela. "Bagaimana dengan *Amati*?"

"*Sultana* tidak mengatakan apa pun. Beliau hanya bertanya bagaimana kabar Anda, karena sudah dua minggu kalian tidak bersua. *Sultana* juga bertanya, apa Anda sedang menjalin hubungan dengan seorang wanita."

"Lalu kau menjawab?" Zayed menoleh sesaat untuk menatap Ayaz sebelum kembali memandang langit.

"Saya mengatakan Anda tidak terlibat hubungan dengan seorang wanita. *Sultana* sudah tahu mengenai Anda yang dikejar para pembunuh, *Emir*. Beliau sangat cemas, dan sepertinya kabar aliansi pernikahan yang akan segera dilaksanakan tidak mengusiknya."

NBOOK (Only Member)

Zayed mendengkus, menyandarkan tubuhnya ke pilar besar dengan kedua tangan terlipat di dada. "Apa *Amati* tidak akan memilihkanku istri lagi?"

Ayaz tersenyum kecil, memandang kerlap-kerlip bintang di langit Ghaliah yang sangat indah. "Tidak. Sepertinya lima tahun yang lalu sudah cukup membuat *Sultana* menyerah untuk mengambil keputusan sepihak. Beliau hanya berpesan, agar Anda kembali ke istana dan temui Faraz."

"Faraz. Sudah berbulan-bulan aku tidak melihatnya." Zayed menagakkan tubuhnya, menghela napas dalam-dalam. Wajah dingin yang terbiasa tanpa ekspresi itu memancarkan rasa bersalah yang disembunyikan. "Meski aku memperlakukan ibunya dengan begitu dingin, dan seakan dia tak ada, tapi Faraz tetap putraku."

"Dia tumbuh di istana yang megah tapi kesepian. Dia

membutuhkan sosok ibu di sampingnya. Apa Anda tidak akan memilih istri untuk menjadi Permaisuri Putra Mahkota dua minggu lagi?"

"Aku tidak akan membiarkan kejadian lima tahu lalu terulang kembali yang membuat hubunganku dengan Rasyad retak. Aku sudah menemukan ibu baru untuk Faraz."

"Ya, *Emir*. Apakah..." Ayaz terlihat ragu, dan wajahnya terlihat menimbang-nimbang sebelum meneruskan perkataannya. "Apakah Nona Keana akan Anda pertahankan?"

Zayed menoleh dan menatap Ayaz dengan begitu tajam. "Kenapa kau bertanya seperti itu?"

"Tidak apa-apa. Hanya saja, jika Anda memilih seorang putri maka Nona Keana akan tetap menjadi wanita simpanan Anda. Dia terlihat seperti wanita yang ceria dan bebas, hidup terkurung di paviliun seumur hidupnya seperti bukan kebiasaannya. Jika Anda tidak memilih seorang putri, maka Anda akan kehilangan dukungan dari Kerajaan lain."

NBOOK (Only Member)

"Lalu jika aku melepasnya?" tanya Zayed dengan sebelah alis terangkat. Ekspresinya yang tenang dan misterius membuat Ayaz sedikit gugup.

"Mungkin... mungkin akan ada banyak pria yang memperistrinya."

"Termasuk dirimu?"

"Ampuni saya, *Emir*." Ayaz segera berlutut dengan kepala menunduk tak berani mengatakan apa pun lagi ketika pikirannya terbaca oleh Zayed.

Begitu mudah Zayed menebak ekspresi dan pikiran orang lain, sedangkan dirinya sendiri sangat sulit ditebak. Begitu gelap, kelam, dan misterius. Sambil terkekeh pelan Zayed menepuk bahu Ayaz dan melangkah.

"Kau tahu istri seorang *Sheikh* ketika dilepas akan seperti apa?" tanya Zayed dengan seringai kecil. "Dia akan dibuang, dan

diperlakukan seperti sampah. Aku tidak akan pernah melepaskan Keana sekalipun, Ayaz. Jangan lancang dengan memikirkan Keana, dia istriku."

"Maafkan saya, *Emir*. Maafkan saya." Ayaz masih berlutut tanpa berani mengangkat kepala. "Saya sungguh tidak tahu jika Anda sudah menikahi Nona Keana."

"Sudah bangun. Aku juga tidak mengatakan ini padamu, dan aku menikahinya ketika kau kembali ke istana. Kita akan kembali ke istana besok."

Setelah mengatakan itu Zayed berlalu meninggalkan Ayaz. Langkah kakinya terdengar berat, menggema di tengah dinginnya malam bersama dengan suara serangga malam yang bersahutan. Bibirnya membentuk seulas seringai tipis dengan tatapan tajam.

(PDF Only Member)

Keana berdiri di tengah kegelapan. Tiba-tiba dari depannya muncul cahaya bagai sebuah film yang baru diputar, membuatnya menyipitkan mata kemudian membukanya kembali untuk melihat sesuatu di hadapannya. Sinar lampu kota, dari lampu jalanan dan juga gedung-gedung. Pemandangan itu membuatnya terbelalak, hatinya terasa sakit dipenuhi oleh kerinduan mendalam. Pemandangan kota London yang dirindukannya, dengan menara Big Ben yang menjadi ciri khas. Ada tiga sosok yang berdiri di hadapanya, mengulurkan tangan sambil tersenyum. Seorang pria dan wanita paruh baya bersama sosok Robin.

"Keana, kemarilah," ujar mereka bertiga serempak.

Keana membawa langkahnya mendekat, tapi mereka justru menjauh. Dengan hati yang diremas keras, Keana terus berlari meski keadaan di sekitar hanya kegelapan yang ia lihat.

"Daddy, Mommy..." bisiknya dengan suara tercekat. "Robin... Aku merindukan kalian. Aku ingin pulang," bisiknya lagi.

"Keana, kemarilah..." mereka masih memanggilnya sambil melambaikan

tangan.

Keana berlari, tapi seakan ia tak bergerak ke mana pun. Mereka tetap menjauh dengan pemandangan kota London yang juga menjauh. Keana menggeleng sambil menggapai, ia terus berlari tapi tak ke mana-mana.

*"*Don't leave me*," teriaknya.*

"Keana..." sebuah suara berat dan serak memanggilnya dari belakang.

Keana terpaku dengan mata membulat, karena sangat menghapal suara itu. Ia segera menoleh dan menemukan sosok Zayed dalam pakaian khas Ghalian yang terlihat bersinar dan sangat tampan. Zayed mengulurkan tangannya dengan maskulin sambil tersenyum. Itu senyuman pertama Zayed yang ia lihat. Di belakang Zayed nampak pemandangan kota Altaawus yang sangat khas dengan jalanan tanah kering dan berpasir.

"Zayed?" bisik Keana lagi, hatinya semakin berdenyut sakit seakan ditikam pelan-pelan.

"Keana, kemarilah," ujar Zayed sambil mengulurkan tangannya.

Keana menggeleng pelan dengan wajah kesakitan, ia meremas dadanya yang sakit kemudian berbalik dan menatap kedua orang tuanya bersama Robin. *Mereka masih berdiri mengulurkan tangan sambil tersenyum menyambutnya. Keana menoleh ke arah Zayed, dua pemandangan itu membuat hatinya semakin sakit dan kepalanya berdenyut.*

"Keana, kemarilah," kata orang tuanya dan Robin.

*"*Mommy, Daddy, *Robin..." Keana mengulurkan tangannya dengan wajah menahan sakit.*

"Keana, berbaliklah..." suara Zayed kembali memanggilnya dengan penuh kelembutan.

"Zayed..." Keana berbalik dan menatap Zayed yang masih mengulurkan tangan menyambutnya. "Kita tidak bisa bersama, aku akan kembali pada mereka. Mereka membutuhkanku," ujarnya.

"Keana, aku juga membutuhkanmu," balas Zayed dengan raut wajah berubah dingin.

"Tidak, Zayed." Keana berbalik dan hendak menghampiri orang tuanya,

NBOOK (Only Member)

tapi mereka semakin menjauh dan terus menjauh seakan tak bisa ia gapai. "Jangan tinggalkan aku!" teriak Keana dengan sedih dan air mata mulai menetes ke ruang gelap tak berdasar. Bayangan orang tuanya dan Robin semakin menjauh dan kecil hingga menjadi titik putih dan menghilang.

"Keana?" suara panggilan Zayed berbeda—sarat akan kecemasan.

"Jangan tinggalkan aku. *Daddy, Mommy*!"

Suara kesiap pelan terdengar bersama dengan napas tertahan sesaat. Keana membuka mata dan mengerjapkannya ketika cahaya lilin yang kekuningan menyapa penglihatannya. Dahinya berkeringat, tubuhnya berkeringat dan telapak tangannya terasa sakit karena ia mengepalnya dengan erat. Lalu napasnya berubah memburu karena sesak dan tercekik. Ia menoleh dan menemukan sosok Zayed yang sedang duduk di tepi ranjang sambil menatapnya.

"Keana, kau bermimpi?" tanya Zayed dengan suara rendah. Satu tangannya membelai dahi Keana dan menyeka keringatnya.

NBOOK (only Mobile)

Keana berusaha bangun dengan tubuh yang terasa lemas, sambil menyentuh dadanya yang terasa sakit dan berdenyut seakan ditikam. Ia menatap wajah tampan Zayed yang menenangkannya sejenak dari mimpi membingungkan yang dialaminya. Benar, dia bermimpi karena saat ini dirinya ada di Ghaliah.

"Aku tidak apa-apa, hanya mimpi," balasnya sambil mengulas senyum tipis. Ada air mata di pipinya, dan Zayed yang mengusapnya.

"Mimpi buruk?"

Keana menggeleng sambil meraih tangan besar Zayed di pipinya, kemudian menggenggamnya. "Aku bermimpi kedua orang tuaku datang bersama Robin, lalu mereka pergi lagi meninggalkanku. Zayed..." Dengan tatapan sendu, Keana membawa tangan Zayed ke dadanya. "Jangan tinggalkan aku di sini, aku tidak mau sendiri."

Zayed menghela napas pelan. Tatapan tajamnya tak terbaca, bibirnya mengetat tipis, dan satu tangannya yang bebas meraih bahu Keana lalu mendekapnya. Ia mencium kepala Keana dengan lembut,

membelai kepala sampai punggung.

"Aku tidak akan meninggalkanmu sendiri," bisik Zayed dengan nada penuh makna. "Tidak akan, keana."

"Aku sendirian di Ghaliah, aku tidak mau sendirian."

"Kau tidak akan sendirian, karena sekarang kau istriku."

"Zayed," panggil Keana lagi seraya mendongak sampai tatapan mereka bersirobok. "Kau mau membantuku untuk menemukan jalannya kan? Jalan untuk kembali ke London?"

Tatapan penuh kesedihan, lugu dan juga pengharapan dari Keana telah membuat sesuatu dalam diri Zayed bergolak. Sesuatu yang tersembunyi di dasar dirinya yang gelap dan dingin. Tatapan sendu dan lugu itu, telah menghangatkan dan memberi cahaya sedikit demi sedikit dalam bagian tergelap dirinya. Zayed setengah menahan geraman marah pada dirinya sendiri karena tak ingin wanita itu kembali ke dunianya.

NBBOOK (Only Member)

"Aku..."

"Kau mau berjanji untuk membantuku kan?" tanya Keana lagi.

"Ya," jawabnya singkat. Hanya itu yang bisa Zayed janjikan. Mereka suami istri, tapi istrinya tetaplah wanita dari dunia lain yang merindukan dunianya.

Keana tersenyum dan memeluk tubuh Zayed, mengusap punggung kokohnya dan menyusupkan wajahnya di dada bidang itu. "Terima kasih, Zayed. Terima kasih kau mau membantuku menemukan jalan kembali ke London." *Meski kita sudah menikah di dunia ini, tapi selama kita belum sama-sama saling mencintai, perpisahan tidak akan menyakitkan. Maafkan aku, Zayed*, lanjutnya dalam hati.

"Kau akan pergi lagi?" tanya Keana dengan wajah merengut kesal.

"Hm... Ada banyak hal yang harus kuurus," jawab Zayed yang sedang memakai jubah warna hitamnya dengan bordiran indah dari benang berwarna perak.

Keana mendekat, mengambil *keffiyeh* dan *egal* dari tangan Zayed. Meski wajahnya merengut kesal harus ditinggal lagi, ia tahu apa yang harus dilakukannya. Memakaikan *keffiyeh* ke kepala Zayed, merapikannya kemudian memasang *egal*-nya. Setelah selesai, ia menepuk dada kokoh pria itu sambil merapikan jubahnya.

(eBook Only Sample)

Zayed yang melihat Keana terus merengut dengan wajah kesal pun meraih dagunya dan mendongakkannya hingga mereka bertatapan. "Kenapa kau merengut terus?"

"Tidak apa," jawabnya singkat, dan Zayed tahu itu bohong. "Sudah selesai. Andai saja ada ponsel, aku pasti akan memintamu menghubungiku atau mengirimkan pesan singkat. Memangnya kau akan pergi ke mana?"

"Aku ada urusan dengan kenegaraan, kau tahu aku ini seorang Panglima kan?"

Keana mengangguk dan menjauhkan diri dari Zayed, memandang pria itu yang mengambil pedang di pojok kamar kemudian menentengnya. Sesaat Keana terdiam dengan wajah tak merengut lagi, memperhatikan Zayed yang berjalan dengan gagahnya membawa sebuah pedang. Tanpa sadar ia mengulas senyum tipis,

melihat pemandangan yang indah itu. Jika di dunianya, para Pangeran gurun pasir yang diketahuinya selalu mengenakan setelan jas Armani dipadu dengan *keffiyeh* atau turban. Mereka hidup mewah, memiliki kekayaan berlimpah dan membawa mobil *sport*. Akan tetapi di sini berbeda, Keana hanya bisa melihat mereka membawa pedang sambil menunggang kuda dari kota ke kota.

"Jangan pergi ke mana pun sampai aku kembali," kata Zayed yang menyentakkan Keana dari lamunannya.

"Hmm... Aku akan menjadi istri Panglima yang penurut." Keana menatapnya sambil berdecak pelan kemudian mengikuti Zayed yang berjalan ke luar dari kamarnya.

Mereka berjalan berdampingan dalam keheningan di koridor menuju halaman depan paviliun. Tak ada yang memulai pembicaraan baik Keana maupun Zayed, sampai mereka tiba di halaman depan. Di sana, Ayaz sudah menunggu dengan kuda mereka.

NBBOOK (Only Member)

Sebelum menghampiri Ayaz, Zayed berbalik dan memandang Keana. "Ingat kata-kataku, jangan pergi ke mana pun sampai aku kembali."

"Iya, Zayed. Ya ampun aku juga tidak tuli, kau tidak perlu mengulang perkataanmu," balas Keana dengan kesal.

Zayed hanya berdeham untuk menutupi tawa kecilnya. Ia menunduk dan hendak mencium dahi Keana, tapi tiba-tiba wanita itu berjinjit dan mengecup bibirnya. Zayed yang mendapatkan ciuman di bibir pun hanya diam, sambil menegakkan tubuhnya, karena ini pertama kalinya ia berciuman di depan orang lain dan hal itu cukup tabu.

"Sampai nanti! Aku akan menantimu kembali," kata Keana lagi dengan senyum lebar dan sangat manis.

Zayed pun mengangguk kecil, menghampiri kudanya lalu naik. Membawa kudanya pergi bersama Ayaz, meninggalkan halaman paviliun sampai mereka menghilang dibalik gerbang besar itu.

Setelah pintu gerbang kembali ditutup, Keana hanya menghela napas pelan sambil menggigit bibirnya. Wajahnya terlihat sedih bercampur kesal, karena tak ada lagi yang bisa ia lakukan di sini. Jika saja di dunianya, dia akan pergi menemui kliennya untuk membahas pesta pernikahan mereka, menanganinya lalu mendapat bayaran yang akan ia tabungkan.

"Aku bosan sekali. Apa yang harus aku lakukan hari ini? mengganggu Akhsan atau Fatimah?" gumamnya sambil memikirkan sesuatu. "Aku akan mengganggu Akhsan saja. Eh tapi dia kan tukang gosip, selalu mengatakannya pada Zayed. Mengganggu Fatimah? Tidak, tidak. Aku ke istal saja."

Keana pun berjalan ke bagian utara paviliun untuk pergi ke istal dan mengganggu Akhsan selama Zayed tidak ada. Pria itu sangat menyenangkan untuk diganggu bagi Keana, meski komunikasi mereka sangat kacau, tapi Akhsan yang baik dan pemalu cukup menjadi hiburan bagi Keana.

NBBOOK (Only Member)

"Akhsan!" teriak Keana, berlari menuju istal.

Senyuman mengembang dengan jahilnya ketika melihat Akhsan sedang berjalan menuju istal dengan dua ember kayu di tangannya. Ia berjalan mengendap-endap dengan wajah jahil, ketika berada di belakang Akhsan yang masih berjalan tanpa menyadarinya, Keana mulai melancarkan aksinya yang sangat kekanak-kanakan.

"AKHSAN!" teriaknya tepat di belakang Akhsan dengan keras.

"*Ya Rabby*!" Akhsan melempar kedua embernya hingga air tumpah dan tergeletak di tanah. Wajahnya memerah dan begitu terkejut. Sambil mengurut dadanya, pria itu berbalik sambil berdecak memandang Keana.

"Akhsan! Haha!" Keana tertawa dengan wajah memerah sambil memegangi perutnya. Melihat Akhsan yang akan terkejut atau malu-malu adalah hal yang menyenangkan bagi Keana. Pria itu tak pernah marah, justru selalu membantunya.

Akhsan mengatakan sesuatu dalam bahasa Arab dan Keana hanya menaikan sebelah alisnya. Ekspresi Akhsan seperti kesal namun juga senang melihat Keana yang mulai menjahilinya. Keana memerhatikan ketika Akhsan mengambil dua ember kayu dan memberikannya satu, membuatnya semakin heran.

"Heh, ini apa?" tanya Keana dengan tak mengerti.

Akhsan tetap memberikannya, dan Keana mengambil embernya. Ia memerhatikannya, kemudian membulatkan mata sambil mendorong embernya kembali pada Akhsan.

"Kau tidak bermaksud menyuruhku mengisi airnya kan?" tanya Keana dengan wajah ngeri, yang dibalas cengiran oleh Akhsan.

Akhsan berbicara kembali meski mereka tahu bahwa komunikasi mereka sangat kacau. Akan tetapi Keana tetap mengikuti Akhsan yang berjalan ke arah belakang, dengan wajah merengut sambil memperhatikan embernya.

NBBOK (Only Member)

"Dia pasti mau mengerjaiku karena aku yang menjahilinya. Akh, Akhsan benar-benar menyebalkan," gerutu Keana.

Mereka sampai di bagian belakang paviliun, ada sebuah sumur yang ditutup oleh papan lebar. Akhsan menimba air di sumur, kemudian menuangkan ke embernya sampai penuh, dia juga mengisi ember di tangan Keana hingga penuh. Sambil menepuk embernya, Akhsan memberi isyarat agar Keana membawanya.

"Akhsan, kau tidak..." Ucapan Keana terpotong ketika Akhsan pergi sambil membawa satu ember, dan meninggalkan satu ember lagi padanya.

Sambil menggerutu dan memberi tatapan tajam serta kesal, Keana mengangkat embernya dan membawanya mengikuti Akhsan untuk kembali ke istal. Sepanjang jalan menuju istal Keana terus menggerutu sebal, karena membawa air dalam ember bukan kebiasaannya. Meski di Brighton dia hidup sederhana dengan orang tuanya, tapi dia anak tunggal dan selalu dimanja.

Keana menghentikan langkahnya ketika Akhsan berhenti di depannya. Penasaran kenapa pria itu berhenti, Keana pun mengintip dan melihat satu sosok sedang berdiri sambil memegang tali kekang kudanya. Wajah tampan dan tatapan hangat serta tulus itu membuat Keana membulatkan mata dengan wajah senang.

"Tuan tampan dan baik hati!" teriak Keana melupakan ember kayunya yang terjatuh ke tanah. Ia berlari menghampiri pria itu meski Akhsan menghalanginya, tapi Keana menepis tangan Akhsan dan berdiri di hadapan sosok tampan itu.

Sosok Rasyad yang sedang berdiri sambil tersenyum hangat dan ramah, dalam balutan *dishdasha* putih dengan turban serwarna. Tatapan dari mata cokelat gelap itu, juga senyum manis dari bibir indah itu, membuat Keana balas tersenyum.

"Hai!" sapa Keana dengan senyum terkembang di wajahnya.

"Hai," balas Rasyad dengan suara dalam dan menenangkan.

Keana berdeham dan menegakkan tubuhnya sambil memandang kuda hitam dan Rasyad bergantian. Sesaat dahinya berubah mengerut dengan pandangan heran. "Bagaimana kau bisa masuk ke sini? Bukankah di gerbang di jaga?"

NBOOK (Only Member)

"Aku bisa melewatinya dengan mudah." Rasyad masih tersenyum manis, ia mengeluarkan sesuatu dari saku pakaiannya lalu memberikannya pada Keana.

Keana mengambil sebuah gelang dari batu safir berkilauan, berwarna hijau dan merah. *Gelang dengan bebatuan permata asli?* Bisiknya dalam hati. Ia pun menggigit bebatuannya yang terasa keras dan asli, bukan hanya manik-manik semata. Dengan senyum kembali terkembang Keana menatap Rasyad.

Ini asli. Wah, jika aku membawanya ke duniaku bisa kusimpan untuk dijual, pikirnya dengan senang.

"Kau suka?" tanya Rasyad, mengambil kembali gelangnya dan meraih tangan Keana lalu dipakaikannya.

"Humm! Suka sekali, terima kasih, Tuan tampan dan baik hati."

"Panggil aku Rasyad," kata Rasyad.

"Baiklah, Rasyad." Keana kembali mendongak dan tatapan mereka bertemu. Sesaat keadaan hening, Keana yang masih tersenyum manis dan Rasyad yang menatapnya dengan penuh arti.

"Sepertinya kau hidup bahagia? Kenapa kau ada di sini?" tanya Rasyad lagi. Nada suaranya masih lembut dan bersahabat.

"Bahagia, tapi juga kesepian. Jika Zayed pergi aku kesepian. Eh, kau sendiri sedang apa di sini? Bukankah tidak ada yang boleh masuk ke sini?"

"Aku hanya sedang berjalan-jalan dan mampir. Paviliun ini milik keluarga kerajaan, jadi aku hanya mampir saja."

"Keluarga Kerajaan? Oh, aku ingat, Zayed kan Panglima besar pasukan Kerajaan jadi wajar jika dia dianggap keluarga Kerajaan."

"Kau tidak tahu siapa Zayed?" Rasyad menautkan kedua alisnya dengan sikap seakan tak mengerti.

NBBOOK (Only Member)

Belum sempat Keana mengatakan sesuatu, Akhsan mendekat dan menginterupsi mereka. Berbicara dengan sopan pada Rasyad menggunakan bahasa Arab. Keana melihat raut wajah Akhsan seakan menyembunyikan sesuatu, berkata dengan serius dan mempersilakan Rasyad untuk pergi. Sedangkan Rasyad hanya terkekeh dan membalas dengan bahasa Arab.

Keana tidak mengerti apa yang mereka bicarakan, tapi melihat dari ekspresi wajah mereka seakan Akhsan tidak senang dengan kehadiran Rasyad di sini. Rasyad pun seakan bersikeras untuk tetap di sini, sesekali menoleh pada Keana dan kembali berbicara.

"Kalian sedang membicarakan apa?" tanya Keana tak mengerti.

Rasyad menoleh dan tersenyum kembali. "Akhsan memintaku untuk pergi dari sini," katanya.

"Akhsan, kau tidak bisa mengusir seorang tamu. Rasyad ini tuan penolongku, aku harus memperlakukannya dengan baik meski ini

paviliun Zayed. Jika bukan karena dia, aku sendiri tidak tahu akan seperti apa." Keana memberikan tatapan penuh pengertian pada Akhsan sambil tersenyum kecil. "Aku nanti membantumu membawa air lagi, *bye*!"

Keana mempersilakan Rasyad untuk ikut bersamanya dan meninggalkan area istal. Mereka berjalan berdampingan, dengan semilir angin lembab dan sinar matahari yang terik di atas. Keadaan hening, Keana memandang ke depan dan Rasyad memandang wajahnya. Meski Zayed berpesan ia jangan bersentuhan dengan pria lain, tapi hanya mengobrol dengan Rasyad tidak akan menjadi masalah.

"Kau terlihat bahagia," ujar Rasyad memecah keheningan.

"Cukup bahagia. Berkat pertolonganmu hari itu aku bisa bertemu dengan Zayed. Terima kasih banyak ya." Keana menoleh dan tatapan mereka kembali bertaut.

NBOOK (Only Member)

Kali ini Rasyad tidak tersenyum, memandang Keana dengan lekat dan tatapan berbeda. "Kau wanita simpanan Zayed?"

Keana berjengit karena terkejut, ia memandang Rasyad dengan dahi mengerut. Wanita simpanan mungkin hal yang tepat, tapi Keana merasa tidak menyukai menjadi wanita simpanan. Ia istri sah yang dinikahi Zayed, tapi orang lain tidak ada yang boleh tahu bahwa dia istri simpanan Zayed.

"Bukan. Kau salah paham, aku dan Zayed hanya teman. Kami dua orang asing yang saling bertemu, dan dia menempatkanku di paviliun miliknya untuk ditinggali. Aku tak memiliki tempat tinggal dan siapa pun selain Zayed." Keana menghela napas pelan lalu meneruskan langkahnya, ia berbohong meski itu pada Rasyad yang baik. "Kami tidak memiliki hubungan apa pun, aku dan Zayed hanya teman."

"Hanya teman," gumam Rasyad.

Keana menghentikan langkahnya ketika bahunya di tahan oleh

Rasyad, ia menoleh kembali dan menatap Rasyad dengan bingung sambil tersenyum kecil. Tanpa diduga Rasyad memegang kedua bahunya hingga mereka berhadapan.

"Jika kalian hanya teman, apa boleh jika ada seorang pria yang ingin memperistrimu?" tanya Rasyad dengan tatapan lembut penuh arti.

Keana menahan napasnya sesaat. Ia terkekeh pelan kemudian melepaskan kedua tangan Rasyad di bahunya. Memperistri dirinya? Hal yang sangat konyol karena dia sudah menikah diam-diam dengan Zayed, dan dirinya juga bukan dari dunia ini. Jika bukan Zayed yang ingin menikahinya, Keana tak akan pernah menikah dengan siapa pun di Ghaliah.

"Tidak boleh," jawabnya lugas.

Rasyad menaikan sebelah alisnya heran. "Tidak boleh? Bukankah kau tidak memiliki hubungan dengan siapa pun. Keana...," Rasyad meraih sebelah tangan Keana dan menggenggamnya kemudian melanjutkan kalimatnya, "aku seorang Pangeran pertama di Ghaliah, aku *Sheikh* Rasyad bin Ahmed Al-Sheiraz. Aku pangeran di Kerajaan ini, kedudukanku tinggi. Apa seorang Pangeran juga tidak boleh memperistrimu?"

NBBOOK (only Member)

Keana terdiam, dengan napas tertahan dan mata membulat nyaris melompat dari tempatnya. Ia menggeleng pelan dan tak percaya. Matanya menatap Rasyad lekat-lekat dari atas sampai bawah, meski pakaian Rasyad sederhana tapi pria itu memang memiliki aura maskulin dan bangsawan yang sangat lekat. Wangi tubuhnya pun bukan wangi rakyat biasa.

Sekalipun aku belum menikah dengan Zayed, aku tidak akan menikah dengan pria Ghaliah, meskipun dia Pangeran. Rasyad sangat tampan, baik dan jika dia Pangeran mungkin aku akan hidup mewah menjadi istri Pangeran. Tetapi aku tidak mau menikah dengan Rasyad, meski dia Pangeran. Aku akan tetap bersama Zayed, yang mengetahui identitas dan rahasiaku. Keana

bergelut dengan pikirannya sendiri.

"Kau... Kau seorang Pangeran? Jadi aku bertemu dengan seorang Pangeran selama ini?" Keana melepaskan tangannya dari genggaman Rasyad sambil mundur selangkah dan menggeleng. "Maaf, tapi aku tidak bisa menikah dengan siapa pun di Ghaliah," lanjutnya sambil menundukan kepala.

"Keana?" panggil Rasyad lagi dengan nada semakin lembut. "Kau akan hidup lebih mewah dari ini, kau akan dihormati meski dari Britania."

"Aku wanita biasa, dari bangsa asing. Aku tak bisa menikah dengan siapa pun, terlebih seorang Pangeran sepertimu."

"Kau terkejut ya? Maafkan aku, tapi aku hanya bercanda." Rasyad tiba-tiba tertawa keras sambil memandang wajah Keana.

Keana yang mendengar tawa Rasyad yang mengalun indah pun segera mendongak dan menatap pria itu yang sedang menertawakannya. Dengan dahi mengerut Keana hanya diam memperhatikannya.

NBOOK (Only Member)

"Maaf, aku bercanda, Keana. Kau sangat lucu jika sedang serius seperti itu, padahal kau sangat berisik."

Keana sekarang paham, Rasyad sedang menjahilinya. Dengan kesal ia menggertakan giginya dan memukul punggung Rasyad dengan kekuatan penuh, hingga pria itu terbatuk-batuk dalam tawanya.

"Ya Tuhan, kau benar-benar tega sekali menjahiliku!" seru Keana dengan kesal.

Rasyad menghela napas setelah beberapa saat tertawa. "Yah, pria mana yang langsung mengajak seorang wanita menikah di pertemuan kedua. Tanpa mengenalnya, tanpa mengetahui sifatnya, yah meski aku sudah tahu kau sangat berisik."

Sikap seriusnya membuatku tertipu, menyebalkan. Keana menggerutu sambil memukuli punggung Rasyad dengan pelan, dan pria itu

tertawa kembali sambil menghindar.

"Kau membuatku ketakutan. Sekali lagi menipuku, aku benar-benar tak mau bertemu denganmu lagi." Keana memalingkan wajahnya dengan kedua tangan terlipat di dada dan rambut pirang panjangnya yang sedikit bergelombang pun berkibas. "Eh, tapi kau benar-benar seorang Pangeran?"

Rasyad mengerutkan dahi dengan jari menjepit dagu dan wajah berpikir. "Apa menurutmu aku benar-benar seorang *Sheikh*?"

"Rasyad!" pekik Keana lagi sambil memukul bahu Rasyad dengan kesal.

"Iya, aku *Sheikh* pertama di Ghaliah."

"Aku tidak percaya."

"Jika kau percaya, aku bisa membawamu ke istana."

Keana mendengkus sambil memandang Rasyad dengan tak percaya. "Aku tetap tidak percaya."

NBook (Only Member)

Rasyad menampakan raut sedih sambil menatap Keana, tapi raut itu berubah menjadi senyum hangat. Mereka kembali meneruskan perjalanan ke taman bagian selatan, hingga tiba di area menara. Rasyad membawa Keana untuk naik ke menara, meski Keana tahu Zayed melarangnya untuk pergi ke atas menara.

Mereka tiba di menara paling atas, memandang ke arah luar paviliun yang indah yang pernah Keana lihat sebelumnya bersama Akhsan. Sepoi angin hangat menerpa wajah mereka masing-masing. Keana yang memejamkan matanya menikmati sapuan angin yang menerbangkan rambutnya. Sedangkan Rasyad berdiri dengan kedua tangan berada di punggung, memandang jauh ke depan.

"Minggu lalu aku pergi ke pelabuhan, karena aku takut seorang wanita asing yang datang dengan pakaian aneh akan mencariku di sana untuk kembali ke negerinya. Sayangnya dia tak datang," ujar Rasyad.

Keana menoleh sambil tersenyum kecil. "Kau datang ke

pelabuhan itu?" tanya Keana sambil menunjuk jauh ke depan—pada pemandangan pelabuhan dengan kapal-kapal layar yang baru datang maupun mulai berlayar.

"Benar, aku datang dan menanyakannya pada Sajad, tapi tidak ada wanita bernama Keana yang datang. Kupikir kau masih di Ghaliah, jadi aku mencoba mencarimu di ibu kota."

"Kau mencariku? Kenapa, Rasyad?" Nada terkejut terdengar jelas, dengan wajah setengah tak percaya. Bagaimana pun Rasyad penolongnya, dia berhutang budi pada pria itu dan setelah berpisah pun Rasyad masih memikirkan keselamatannya. Keana tak percaya ada jenis pria seperti itu.

"Ya. Aku hanya takut terjadi sesuatu padamu di sini. Bagaimana pun kau bukan dari Ghaliah, kau dari bangsa asing. Sebagai seseorang yang penting di Kerajaan ini, aku tak mau seseorang yang lugu sepertimu harus mendapatkan kejahatan tak terduga. Kita tidak pernah tahu orang jahat maupun baik."

NBOOK (only Members)

Keana menekan sikunya ke pembatas dengan tangan di pipi, kepalanya sedikit miring memandang Rasyad dengan senyuman manis dan tatapan geli. Mendengar semua penuturan pria itu seakan dia memang orang yang benar-benar sangat tulus dan bertanggung jawab. Untuk seorang wanita asing sepertinya saja mendapatkan pertolongannya. Sejak pertama melihatnya, Keana tahu Rasyad pria yang baik dan tulus, dan bukan orang biasa.

"Terima kasih kau sudah sangat baik padaku. Aku tidak perlu kembali ke Britania sekarang. Dua minggu lalu aku bertemu dengan Zayed di ibu kota Altaawus, dia membawaku ke sini. Setidaknya, berada bersama Zayed aku merasa aman dan tidak kebingungan."

"Kau sangat dekat dengan Zayed? Sudah berapa lama kalian saling mengenal?" tanya Rasyad, menoleh pada Keana.

Aku tidak bisa menjawabnya, karena tidak boleh ada yang tahu rahasiaku dengan Zayed, bisik Keana dalam hati. Ia pun diam sambil

memandang kembali ke depan tanpa menjawab pertanyaan Rasyad.

"Aku mengerti, jika kau tak ingin mengatakannya," ujar Rasyad kemudian. Ia pun ikut memandang kembali ke depan, melihat kapal-kapal besar yang menjauh maupun mendekat.

"Kau seperti sangat mengenal Zayed. Apa itu karena Zayed seorang panglima dan kau Pangeran?" tanya Keana tanpa berbalik atau memandang Rasyad.

"Aku dan Zayed bersaudara, dia adik kandung beda ibu. Usia kami hanya beda beberapa bulan, tapi aku lahir lebih dulu."

Kali ini Keana berbalik, tak bisa menyembunyikan wajah terkejut bercampur tak percayanya. Ia benar-benar tak percaya apa yang dikatakan Rasyad. *Jika Rasyad seorang pangeran dan dia bersaudara dengan Zayed, artinya Zayed juga seorang Pangeran?* Pikir Keana bingung. *Kenapa Zayed menyembunyikan identitasnya dariku, bukankah dia sudah menikahiku? Apa karena pernikahan kami hanya sebatas tanggung jawab Zayed?* Dengan muram Keana sadar, mereka menikah bukan karena cinta.

NBOOK (Only Member)

Keana merasa sangat sedih jika memang benar apa yang Rasyad katakan, bahwa Zayed seorang pangeran. Dadanya berdenyut nyeri, dan secara tiba-tiba ia meremas dada kirinya. Jantungnya seakan diremas dengan kuat, mendapat kebohongan dari Zayed. Keana berpikir, Zayed berbohong padanya karena dirinya tidak berarti apa-apa? Atau hal lain yang akan menimbulkan skandal di Kerajaan?

Jika Zayed berbohong padaku, lalu apa artinya selama ini aku menjadi istrinya dan tidur dengannya? Bahkan hanya untuk jujur mengenai identitasnya saja dia tak mau.

"Keana?" tanya Rasyad dengan nada pelan.

Keana tersadar dari lamunan singkatnya, ia menatap Rasyad dengan pandangan sedikit meredup dan senyum kecil yang dipaksakan. "Ya? Ada apa?"

"Kau murung, kenapa?"

Keana menggeleng pelan, ia menatap Rasyad dengan serius. "Apa benar Zayed seorang Pangeran?"

"Ya, dia seorang Putra Mahkota dan akan meneruskan takhta Sultan. Ada apa, Keana? Kau tidak tahu siapa Zayed?"

"Tidak, Zayed tidak mengatakan dia Pangeran. Pantas saja selama ini aku tinggal di paviliun besar ini, dia juga selalu pergi untuk mengurus tugas kenegaraan," gumam Keana.

"Aku pikir kau sudah tahu kenapa ada di sini, dan siapa Zayed. Dia memang memiliki banyak tugas kenegaraan daripada aku. Dia putra dari Ratu Ameera," balas Rasyad dengan senyum kecil. "Dua minggu lagi akan datang para putri dari Kerajaan lain untuk aliansi pernikahan. Kemungkinan Zayed akan sangat sibuk karena seorang Putra Mahkota, dan dia diharuskan memilih satu istri untuk menjadi *Sheikha*-nya."

Denyutan itu semakin terasa sakit di dadanya, bersama dengan napasnya yang seakan tersendat. Kedua tangannya meremas pakaian, dan wajahnya dipalingkan agar Rasyad tak melihatnya. Keana tak tahu apa yang dia rasakan, bagaimana bisa dia merasakan rasa nyeri di dadanya.

NBOOK (Only Member)

Apa karena aku bersamanya selama dua minggu ini? Apa hanya karena aku telah menjadi istrinya? Kenapa hatiku perih rasanya. Tidak, aku tidak boleh mencintai Zayed, gumamnya dalam hati.

"Aliansi pernikahan? Jadi Zayed akan menikahi seorang putri?" tanya Keana lagi dengan suara yang dibuat tenang. Dalam hati ia meringis perih merasakan hatinya yang seperti ditusuk pisau. Dia juga istrinya, dan memang tak akan pernah dianggap oleh pihak istana.

"Benar. Zayed membutuhkan dukungan dari Kerajaan lain dan juga seorang Permaisuri untuk naik takhta menjadi Sultan. Akan ada beberapa *Sheikha* yang datang untuk menjadi calonnya dan dipilih sendiri olehnya. Jika dia tidak memilih seorang *Sheikha*, posisinya

akan sedikit rawan untuk digoyahkan."

Zayed membutuhkan permaisuri yang seorang Putri untuk naik takhta, bisik Keana muram. Ia memejamkan mata dan memunggungi Rasyad untuk meremas dada kirinya yang semakin terasa sakit. Rasa sakit ini sangat aneh, napasnya pun seperti tersendat dan tenggorokannya tersumbat. Seumur hidup ia tak pernah merasakan hal ini, dan bertanya-tanya ada apa dengan jantungnya.

"Kau sudah berjalan-jalan di ibu kota Altaawus? Bagaimana jika aku mengajakmu berjalan-jalan di gurun?" tawar Rasyad—yang seharusnya menjadi tawaran yang menyenangkan.

Keana mengambil napas tanpa harus terlihat mengambil napas dalam-dalam. Ia berbalik dan memberikan senyuman untuk Rasyad. "Rasyad, jika kau Pangeran dan Zayed Putra Mahkota, bisa kau tolong aku?"

"Menolongmu?" tanya Rasyad dengan heran.

"Tolong aku," ujarnya. *Aku sudah putuskan untuk keluar dari paviliun ini, aku ingin bebas tinggal di Ghaliah sampai menemukan gerbang menuju duniaku. Aku tidak ingin membebankan Zayed dan menghambat semua jalannya untuk naik takhta,* tekadnya. "Tolong bawa aku keluar dari paviliun ini."

NBBK (Only Member)

Rasyad mengerutkan dahinya dan hening sesaat sebelum ia terkekeh pelan sambil menggeleng. "Aku tidak berani membawamu keluar dari sini tanpa izin Zayed. Kau wanita yang dibawa Zayed ke sini."

"Aku tidak mau membebani Zayed. Aku ingin menjadi wanita bebas dan tak akan membebaninya dengan terus datang ke sini untuk menemuiku, karena tugas Kerajaan lebih penting."

Rasyad memegang kedua bahu Keana, menatapnya dengan dalam. "Kau serius dengan keputusanmu?"

"Aku serius," balasnya dengan penuh tekad. *Demi Zayed, aku tidak boleh mengganggu posisinya,* lanjutnya dalam hati.

"Kau akan tinggal di mana jika keluar dari sini?"

"Aku... Aku..." Keana terdiam.

Benar, dia sendiri tak tahu harus tinggal di mana. Dia tak memiliki apa pun selain pakaian yang diberikan Zayed padanya, dan sisa koin emas dari Rasyad dulu. Jika terus tinggal, Zayed akan lebih sering mendatangi istri simpanannya untuk berhubungan secara diam-diam dan mengabaikan tugasnya sebagai seorang Putra Mahkota.

Jika aku pergi, apa yang akan terjadi pada Zayed? Bisiknya dalam hati.

"Kau kebingungan," tutur Rasyad akhirnya, sambil tertawa kecil dan melepaskan tangannya ketika melihat wajah kebingungan Keana. "Bagaimana jika sementara kau ikut denganku ke istana? Aku memiliki keponakan, dan dia butuh seorang pengasuh. Hanya sementara, aku akan mencarikan tempat tinggal untukmu."

Ke istana? Itu justru akan lebih dekat dengan Zayed. Keana menggeleng, tapi sesaat ia kebingungan. Jika dia tinggal sementara di istana maka akan lebih sering bertemu dengan Zayed di sana, dan pria itu tidak harus meninggalkan istana lebih sering hanya untuk menemuinya di paviliun. Bisa juga hal ini untuk membalas budi pada Rasyad dengan mengasuh keponakannya, karena pria itu sudah menolongnya.

NBOOK (Only Member)

Dengan mantap Keana memutuskan bahwa dia akan ikut dengan Rasyad ke istana, lebih mudah bertemu Zayed meski statusnya sebagai istri sang Putra Mahkota harus disembunyikan. Tak akan ada orang yang tahu bahwa dia wanita yang diam-diam dinikahi Zayed.

"Ke istana? Apa boleh aku tinggal di istana sementara?" tanya Keana tak yakin.

"Tentu saja boleh, sebagai tamuku. Di sana kau akan mengasuh seorang anak berusia empat tahun, namanya Faraz dan dia anak yang baik. Kau tidak usah cemas, aku akan melindungimu di istana, bagaimana?"

"Mengasuh anak kecil? Aku rasa tidak masalah, Robin juga

memiliki adik kecil dan aku terbiasa mengurus adiknya jika orang tuanya pergi. Sebenarnya, aku terbiasa menangani sebuah pernikahan besar. Aku ini *wedding planner* terkenal di London, semua pasangan yang akan menikah datang padaku untuk mengatur pernikahan mereka. Tidak ada hubungannya dengan anak-anak, tapi tidak apa."

Rasyad hanya memandang Keana dengan bibir menahan tawa, melihat wanita itu yang terus berbicara seakan tak takut salah atau tidak lelah, meski dia sendiri tak mengerti apa yang Keana katakan. Inilah Keana yang dia kenal sejak pertemuan mereka, dan Rasyad menyukai sifat alaminya.

"Tapi, aku tidak tahu peraturan di istana. Aku takut dihukum jika tak mengerti."

"Tidak usah takut, tetap jadi dirimu sendiri dan aku akan melindungimu. Bagaimana?"

"Baiklah, kapan kita ke istana?" senyuman itu kembali muncul di wajah cantiknya, meski sesuatu masih berdenyut nyeri di dadanya. Untuk kali ini, ia akan melanggar permintaan Zayed untuk tetap di paviliun. Dia akan sering melihat Zayed di istana, tanpa pria itu harus sering meninggalkan tugas-tugasnya.

NBBDK (Only Member)

"Nanti malam, ketika semua orang tidur. Sekarang kau kemasi barang-barangmu, kita bersiap."

"Baik!"

Keana melompat turun dari kudanya, ia berdiri di hadapan gerbang tinggi dan kokoh dari baja juga benteng yang sangat kokoh dan tinggi yang menyembunyikan bangunan istana yang indah. Dengan jantung berdegup cepat dan gugup, Keana meremas kedua tangannya menunggu pintu gerbang di buka.

"Kau gugup?" tanya Rasyad yang baru turun dari kudanya dan menghampiri Keana.

"Tentu saja, aku benar-benar gugup. Ini pertama kalinya aku akan melihat istana, rasanya seperti sulit bernapas." Keana mengipasi wajahnya sendiri dari panasnya terik matahari dan sesuatu yang berdebar-debar hingga perutnya terasa mulas.

(Room Only Memory)

Rasyad terkekeh melihat sifat Keana. Ia mendekat dan mengeluarkan sebuah cadar berwarna biru muda yang sangat serasi dengan abaya yang Keana kenakan saat ini. Berdiri di hadapan Keana, meraih kerudung yang tersampir di bahunya kemudian menaikannya ke kepala dan melilitkan di leher wanita itu. Rasyad juga memakaikan cadarnya pada wajah Keana hingga hanya terlihat matanya yang biru safir dan memesona.

Dahi Keana mengernyit sambil menatap Rasyad. "Kenapa aku harus memakai cadar? Aku tidak terbiasa dan ini cukup gerah." Ketika Keana hendak melepaskan cadarnya, Rasyad menahan tangannya sambil tersenyum.

"Biarkan seperti ini sampai aku membawamu ke tempat yang akan kau tempati," katanya.

"Tapi aku tak akan bisa menggunakan ini setiap hari."

"Hanya hari ini, sampai aku mengantarmu ke kamarmu." Rasyad meyakinkan Keana dengan senyuman hangat.

Sambil mendesah pelan, Keana mengangguk dan mengikuti Rasyad untuk berjalan ke pintu gerbang. Dua orang penjaga yang memegang tombak dengan wajah datar segera membungkuk pada Rasyad, memberi salam dan hormat. Kemudian pintu terbuka, menampakan halaman istana yang sangat luas.

Sesaat Keana terdiam, tak bisa berkata dan seakan bibirnya kelu. Ia tak bisa mengucapkan apa pun, dengan mata membulat lebar dan rahang hampir terjatuh melihat pemandangan bangunan megah dan besar istana Ghaliah. Bangunan dengan kubah-kubah besar yang indah, menara-menara berkubah juga pilar-pilar besar dan berwarna emas. Semua ini terlalu menakjubkan. Ada taman dengan rumput hijau, bebungaan dan pepohonan yang membuatnya sejuk, begitu berbeda dari keadaan di luar yang panas, kering dan terasa gersang.

NBOOK (only Member)

"Ini... istana?" bisiknya dengan takjub. Beruntungnya ia mengenakan cadar hingga wajah konyolnya yang nyaris membuka lebar mulutnya tidak terlihat

"Benar, inilah istana. Kau menyukai bangunannya?"

Keana menoleh dan memandang Rasyad sambil mendengkus. "Yang benar saja, sudah pasti semua orang menyukainya. Ini sangat menakjubkan, begitu megah dan... indah! Ayo tunjukan padaku bagaimana dalamnya."

Dengan langkah yang ringan Keana berjalan sambil membawa buntalan berisi pakaian dan koin emasnya. Mereka berjalan bersama melewati halaman utama istana yang sangat megah dan dilapisi bebatuan licin dengan pinggirannya yang ditumbuhi rumput-rumput hijau di negeri berpasir dan tanah kering itu. Keana menarik napas dalam-dalam untuk menghirup aroma bebungaan, wangi kayu-kayuan yang khas dan juga wangi pasir kering yang menenangkan.

"Ini benar-benar menakjubkan. Setidaknya aku memiliki pengalaman yang indah sebelum kembali ke duniaku," gumamanya dengan wajah senang.

"Istana memiliki banyak bangunan, dan setiap bangunan memiliki nama-nama sendiri. Ini istana utama, tempat singgasana Sultan, kediaman Sultan dan *Sultana* juga. Tempat rapat mengenai politik bersama para pejabat dan kenegaraan. Di belakang istana ini ada banyak bangunan istana lainnya. Kediaman para *Sheikh* dan *Sheikha* di sebelah selatan, dapur istana dan tempat pelayan di sebelah utara. Kau lihat menara itu?" Rasya menunjuk menara tinggi dengan atas berbentuk kubah berwarna biru.

"Iya, sedikit jauh tempatnya dari sini. Itu apa?"

"Itu harem. Tempat para harem Sultan berada."

"Oh aku tahu!" Keana memekik pelan sambil memandang Rasyad dengan wajah ngeri. "Itu tempat para harem Sultan, wanita-wanita yang akan dititiduri Sultan? Jika beruntung mereka akan dititiduri, diangkat selir, atau dipertahankan. Jika mereka tidak beruntung, mereka akan menjadi perawan sampai mati. Benar-benar mengerikan," gumamnya.

NBOOK (Only Member)

Rasyad tertawa pelan, kemudian menggeleng. "Seperti itulah harem. Mereka yang menjadi harem harus benar-benar perawan dan tak pernah disentuh pria manapun. Biasanya harem Sultan sangat banyak, bahkan mencapai 2000 wanita, tapi semenjak Ayahanda naik takhta, beliau hanya memiliki 200 harem. Tak pernah bertambah lagi."

"Itu pasti karena Sultan sangat mencintai ibumu, iya kan?"

Raut wajah Rasyad berubah seketika, dari senyuman geli menjadi datar dan tak ada senyuman lagi. Sambil mempersilakan Keana untuk mengikutinya Rasyad tak mengatakan apa pun lagi.

Rasyad kenapa? Bisik Keana dalam hati. Ia tak mengerti kenapa Rasyad berubah dan terus diam sejak dirinya menyebut ibunya.

Merasa itu bukan urusannya, Keana hanya bisa diam dan mengikuti Rasyad yang berjalan ke arah selatan di mana tempat para *Sheikh* dan *Sheikha* tinggal.

Mereka terus berjalan melintasi taman istana yang lainnya, meninggalkan bangunan besar dan megah istana utama. Semua bangunan di istana ini sangat megah, dan jauh lebih megah dari paviliun milik Zayed. Mereka melewati taman lainnya dan pepohonan palem tertanaman sejajar seakan menghalangi bangunan lainnya. Rasyad membawa Keana berjalan menuju koridor istana dengan bangunan yang besar, langit-langit tinggi dan pilar besar dengan lantai dari marmer mengkilap.

"Ini tempat belajar dan perpustakaan para *Sheikh* dan *Sheikha*. Kau harus mendapat izin untuk memasukinya dan belajar, karena kau tamuku, maka aku akan mengizinkanmu masuk." Rasyad tersenyum kembali setelah hening selama perjalanan.

"Wah, perpustakaannya saja indah," gumama Keana. Di pintunya ada ukiran kepala singa yang nampak seperti penjaga.

NBBOOK (only Member)

Rasyad kembali membawa Keana berjalan-jalan di koridor hingga halaman kediaman para pangeran dan putri. Mereka tiba di bangunan paling depan diantara banyak bangunan besar dan megah. Bangunan dengan dinding berwarna putih bersih, pilar-pilar tinggi dan atap berbentuk kubah berwarna hijau dan memiliki dua lantai dengan balkon yang dibatasi oleh pembatas berukiran. Ada juga menara di sampingnya yang tidak terlalu tinggi.

"Ini kediamanku, terpisah dari kediaman para *Sheikh* yang lainnya," ujar Rasyad.

Keana memutar kepalanya dan mengedarkan pandangannya untuk menyapu semua hal yang bisa dilihatnya. Beberapa kali ia berdecak dan terkagum-kagum dengan kediaman Rasyad yang memang sangat megah dan indah. Ia bahkan tak pernah bermimpi bisa mengunjungi istana semegah itu.

"Apa kediaman Zayed juga ada di kompleks ini?" tanya Keana tanpa menoleh pada Rasyad.

Tanpa Keana tahu Rasyad mengepalkan kedua tangannya dengan erat dan tatapan yang terlihat tak suka, tapi sedetik kemudian ia tersenyum kecil. "Tidak, karena Zayed seorang Putra Mahkota jadi kediamannya berada di sebelah barat istana utama. Tepat di belakang istana utama."

Keana mengangguk paham. "Jadi dia diperlakukan lebih istimewa karena seorang penerus Sultan ya. Oke, jadi aku tinggal di mana?"

"Di sini."

"Hah?" Keana membulatkan matanya terkejut. *Tinggal di kompleks istana para Pangeran dan Putri? Yang benar saja,* gumamnya dalam hati. Meski memang dirinya tamu Rasyad dan juga istri rahasia Zayed, tapi kompleks istana para Pangeran bukanlah tempat yang pas untuknya. "Apa tidak sebaiknya aku tinggal di kediaman para pelayan? Jika aku tinggal di sini, akan menimbulkan skandal untukmu. Aku tidak mau menjadi bebanmu, Rasyad."

NBOOK (Only Member)

Rasyad tersenyum kecil sambil meraih tangan Keana dan membawa masuk ke diamannya. Ia membuka pintu besarnya hingga nampak isi dari bangunan itu yang tak kalah megah. Hiasan-hiasan dari kristal menggantung di langit-langit yang tinggi, dengan dinding-dinding berwarna putih juga keemasan dihiasi lentera-lentera yang indah. Lukisan dan kaligrafi menjadi penghias lainnya yang tak kalah indah.

"Karena kau tamuku, jadi kau akan tinggal sementara di sini. Tidak akan ada yang berani berkata macam-macam tentangku. Kau jangan takut."

Rasyad membawa Keana kembali ke luar, mereka berjalan di koridor dan berbelok ke arah belakang. Ada sebuah pintu besar yang tertutup, dan Rasyad membukanya kemudian mempersilakan Keana untuk masuk.

"Masuklah, ini kamar yang akan kau tempati," katanya.

Keana masuk dan memandangnya, lalu teringat jika kamar itu sama besarnya dengan kamar yang ada di paviliun Zayed. Ia masuk dan melangkah menuju ranjang dengan kelambu merah tipis yang terikat di setiap pilarnya. Sambil meletakkan buntalan berisi pakaiannya, ia mendudukan diri dan menghela napas pelan. Melihat kamar ini, Keana teringat pada Zayed dan paviliun tempat mereka menikah, berbagi kehangatan dan melewati malam yang panjang bersama.

Mata biru safirnya yang cantik meredup, seakan sorot sedih dan bingung bernaung di sana. Ia sendiri tak mengerti, mengapa harus sedih ketika memutuskan untuk meninggalkan paviliun. Jika mereka ada di tempat yang sama, akan lebih sering bertemu tapi tak akan bisa sebebas saat di paviliun. Keana sadar dia hanya orang asing dari dunia lain, tak seharusnya dirinya memiliki harapan lebih untuk menjadi istri sah dan satu-satunya yang Zayed miliki.

NBBK (only Members)

Kenapa aku sedih? Rasanya dadaku sesak.

"Keana?" panggil Rasyad lagi.

Keana mendongak dan tersenyum kecil. "Terima kasih, kau sudah sangat baik padaku. Aku ingin istirahat, boleh kah?"

"Tentu saja, istirahatlah. Nanti akan ada pelayan yang datang membawa makanan ke sini."

Rasyad pun mundur dan menutup pintu. setelah pria itu pergi, Keana menjatuhkan tubuhnya ke ranjang dengan kaki menjuntai di tepi. Ia membuka cadar dan kerudungnya, lalu melemparnya ke samping. Matanya tertutup dan sebelah tangannya menutupi wajah. Lagi-lagi dadanya berdetak lebih keras dan ada denyutan nyeri yang merongrongnya. Keana sudah membulatkan tekadnya untuk meninggalkan paviliun dan menyusul Zayed ke istana, jika di istana mereka tidak akan pernah bisa memiliki waktu untuk berdua, dan itu kesempatan baik agar Zayed tidak lagi mendatanginya untuk lebih

fokus dengan tugasnya. Ia bertekad, untuk tidak membebani Zayed dan mengganggu posisinya sebagai Putra Mahkota. Akan tetapi denyutan nyeri itu semakin kuat menghantamnya, seperti sebilah pisau yang semakin lebar merobek sesuatu.

"Aku ingin bertemu dengan Zayed," bisiknya kemudian terlelap karena lelah setelah berkuda.

Rasyad mendatangi sebuah kamar yang dijaga di depan pintunya, seorang pelayan membungkuk sambil membuka pintu. Senyuman hangat tak pernah lepas dari wajah tampannya, ia mengedarkan pandangan untuk mencari seseorang yang ada di kamar itu.

"*Assalamu'alaikum, ya Amati*," ujar Rasyad dengan nada lembut.

"*Wa'alaikumsalam, ya abni.* Kau ke mana saja?" suara seorang wanita mengalun lembut dan penuh kasih.

(SOON Only Member)

Rasyad mendekati kursi panjang di mana selir Mahrema—yang merupakan ibunya—sedang duduk ditemani pelayan yang mengipasinya dengan kipas dari bulu merak. Pria itu berlutut dan mencium punggung tangan sang ibu dengan hormat.

"Aku baru saja dari pelabuhan, untuk mengurus beberapa kapal dari bangsa barat yang akan berlayar. Kapal dari Ghaliah yang berangkat ke Romawi suci mengangkut persediaan minyak mentah, dan dibajak di laut Mediterania. Surat pemberitahuan ke Romawi Suci akan tiba dalam beberapa minggu, dan kita harus mencari kapal itu untuk mendapatkannya kembali."

Selir Mahrema terkejut, namun sedetik kemudian senyuman penuh arti muncul di wajahnya. Ia menyentuh tangan Rasyad dan menggenggamnya dengan erat. "Rasyad, bukankah ini hal baik untukmu? Kau limpahkan masalah ini pada Zayed, dan beritahu Sultan apa yang terjadi. selama itu, kau bergerak mencari keberadaan kapal itu. Aku yakin Sultan akan..."

"*Amati*," potong Rasyad seraya menggeleng pelan tak setuju, "Kita tidak bisa menyalahkan masalah ini pada Zayed."

"Rasyad, ini salah satu cara mengembalikan kembali kepercayaan rakyat dan para petinggi kerajaan padamu untuk posisi Putra Mahkota. Usaha ibu sudah selangkah lebih maju, tapi kemenangan Zayed atas kota Baihan telah membuat Sultan mengambil keputusan yang keliru karena rakyat dan para petinggi. Zayed tidak bisa menjadi Sultan."

Rasyad tersenyum manis, menatap wajah sang Ibunda yang terlihat kesal dan tak suka. Ia meremas tangan sang ibu dengan tatapan meyakinkan. "Sejak awal posisi Putra Mahkota memang sudah disiapkan untuk Zayed. Dia putra dari *Sultana*, dia juga panglima besar pasukan Kerajaan. Meski sejak awal Sultan lebih dekat denganku, tapi aku tidak bisa merebut posisi Zayed."

Selir Mahrema menghela napas pelan sambil menyentuh wajah Rasyad dengan tatapan penuh kasih. "Kau selalu menjadi pria yang baik dan aku sangat bangga. Akan tetapi aku akan melakukan yang terbaik untukmu, selama Sultan masih sangat mengasihiku, kau hanya harus membantuku untuk meraih posisi itu."

NBBDK (Only Member)

"*Amati*... Aku tidak menginginkan posisi Putra Mahkota atau takhta Sultan. Aku hanya ingin menjadi diriku sendiri. Aku akan hidup denganmu, istri dan anak-anakku nanti sambil memimpin kota Syad."

Helaan napas terdengar dari selir Mahrema. Wanita itu menatap Rasyad dengan sedih, tapi tatapan sedih itu berubah menjadi senyum penuh arti. Sambil meraih Rasyad untuk bangun, ia mendudukan pria itu di sampingnya.

"Rasyad, minggu depan para *Sheikha* akan datang untuk aliansi pernikahan. Aku sudah siapkan *Sheikha* yang cocok untukmu, dan aku sudah menentukannya. Selama aku belum mengumumkannya, Zayed atau Ameera *Sultana* tidak akan bisa memilih mereka. Kau akan

mendapatkan dukungan dari banyak pihak, jika kau menikahinya."

Wajah senang dan penuh harapan sang Ibunda seakan tak bisa Rasyad tolak hanya untuk melihatnya bersedih. Hanya saja, Rasyad sudah putuskan bahwa dia tak akan memilih putri mana pun, atau menikahi wanita mana pun untuk menjadi istrinya. Ia akan memilih wanita yang benar-benar akan dipilihnya.

Jika Zayed naik takhta dan aku pergi ke kota Syad, aku akan menikahi seseorang dan hidup dengannya di Syad. Aku tidak akan bersaing untuk menjadi Sultan bersama saudara sedarahku sendiri, bisik Rasyad dalam hati.

"Aku tidak akan menikahi wanita mana pun yang bukan pilihanku," balas Rasyad dengan suara rendah, raut wajahnya berubah datar dan ia bangun.

"Rasyad? Apa maksudmu?"

Rasyad berjalan hendak meninggalkan sang ibu tapi tangannya di tahan. Ia menoleh dan menatap Ibundanya dengan tatapan datar namun ada penyesalan. "Aku tidak akan membiarkan kejadian lima tahun lalu terulang kembali. Aku tidak akan menikahi wanita mana pun selain pilihanku," katanya, melepaskan tangan ibunya. "Karena aku sudah memiliki seseorang yang ingin aku nikahi."

NBBMK (Only Member)

"Rasyad!" pekik selir Mahrema seraya bangun dengan wajah kesal.

Tanpa mengatakan atau menoleh, Rasyad berlalu meninggalkan kediaman ibunya. Sampai pintu tertutup, ia menoleh sebentar kemudian meneruskan langkahnya menuju kediamannya kembali. Saat melintasi taman belakang istana, Rasyad melihat Zayed yang sedang duduk di kursi kayu bersama dengan seorang bocah lelaki yang sedang menulis di atas kertas dan kuas tinta di tangannya. Melihat kebersamaan itu membuat Rasyad mengembangkan senyuman penuh arti.

"Faraz!" Panggil Rasyad dengan wajah ramah dan nada lembut.

Anak bernama Faraz mengangkat kepala sambil turun dari kursinya. "Paman Rasyad!"

Rasyad merentangkan kedua tangannya kemudian menggendong Faraz di depan. "Kau sedang apa dengan ayahmu?"

"Faraz sedang menulis. *Abati* bilang seorang Pangeran harus bisa menulis." Suara imut dan lucu dengan aksen Ghaliah yang masih berantakan membuat Rasyad tertawa.

"Anak pintar. Kau ingin memiliki teman tidak? Paman punya teman baru."

"Teman? Mau, paman! Faraz mau memiliki teman!" Faraz melonjak dalam dekapan Rasyad, dan pemandangan itu seperti ayah dan putra yang sesungguhnya jika dilihat oleh orang-orang secara sekilas.

Rasyad menoleh pada Zayed yang masih sibuk membaca kertas di tangannya, kemudian meremasnya. Tatapan mereka bertemu. Tatapan ramah dan senyum kecil di wajah Rasyad, dengan tatapan dingin dan bibir mengetat tipis di wajah Zayed.

NBBOOK (only Member)

"*Assalamu'alaikum*, Zayed," ujar Rasyad memberi salam seraya menghampirinya.

Zayed menatap Faraz yang masih berada di gendongan Rasyad, kemudian menatap Rasyad tanpa membalas salamnya. "Aku tidak percaya kau menyembunyikan masalah kapal yang mengirim pasokan minyak mentah ke Romawi Suci telah dibajak. Aku juga tidak percaya, kau sangat lancang mengambil seseorang yang tidak seharusnya kau ambil." Dengan kasar Zayed membuka kembali kertas yang telah diremasnya dan menunjukannya pada Rasyad.

Rasyad membacanya dan terkekeh pelan. Menatap Zayed dengan wajah tenang dan senyum tak hilang. "Orang dari paviliunmu mengatakan aku mengambil Keana? Siapa Keana?"

Zayed meremas kembali kertasnya dan bangun. Rahangnya mengetat dan tatapannya jauh lebih tajam dan berbahaya, hingga

Faraz mengerut ketakutan dalam dekapan Rasyad. Di hadapan Rasyad, ia merobek kertasnya tanpa mengalihkan sedetik pun tatapan mereka yang bertaut seakan bertarung dalam diam.

"Di mana kau sembunyikan Keana?" tanya Zayed dengan nada dingin dan menahan geraman. Kedua tangannya saling mengepal erat hinga terdengar gemeretak persendiannya. Tatapan itu bisa saja membunuh Rasyad sewaktu-waktu jikalah sebuah pedang.

"Aku menyembunyikan Keana? Dari mana aku kenal wanita itu? Apa dia sangat istimewa hingga membuat *Sheikh* Zayed yang selalu tenang tak kuasa menahan emosinya?"

"Aku tidak sedang berperang denganmu, Rasyad. Katakan padaku kau bawa Keana ke mana? Akhsan mengatakan jika kau mengenal Keana karena kau penyelamatnya ketika dia baru datang ke Ghaliah."

NBook (Only Member)

Rasyad terkekeh pelan, dan suara kekehannya membuat Zayed ingin memukulnya tanpa ampun. Mereka dua pangeran yang selalu berdamai, bahkan selalu saling membantu sebelum kejadian lima tahun lalu.

"Faraz, pergilah bermain," bisik Rasyad seraya menurunkan Faraz dan bocah itu segera berlari meninggalkan mereka. Sambil menegakkan kembali tubuhnya, Rasyad menatap Zayed. "Benar, aku memang penolong wanita dari Britania bernama Keana. Saat aku bertemu dengannya di paviliun milikmu, aku bertemu dengannya tanpa sengaja. Dia bilang temanmu, dia hanya tinggal sementara berkat kebaikanmu. Ketika aku akan pergi, dia mengatakan ingin ikut bersamaku. Karena kau hanya teman baik hati yang ditemuinya, aku mengajaknya pergi. Dia terkurung di sana, dia kesepian dan tersiksa. Dia wanita bebas dan tak bisa hidup terkurung tanpa status apa pun, Zayed."

Zayed semakin erat mengepakan kedua tangannya seakan bisa meremukan dan mematahkan setiap tulang di tubuh Rasyad. Tatapan

dari mata amber itu menggelap, berbahaya dan diliputi emosi yang tak bisa ia sembunyikan sebagaimana selama ini ia nyaris tanpa emosi. Untuk seorang wanita asing dan nyaris belum lama mereka kenal, Zayed hampir kehilangan akal sehatnya dengan memukul Rasyad. Ia tak percaya sama sekali dengan perkataan Rasyad, karena Zayed mengenal bagaimana Keana. Meski Keana terkadang lugu dan blak-blakan, Zayed tahu Keana tidak akan meninggalkannya terlebih setelah mereka menikah.

Sambil mendengkus keras, dan mereganggangkan kembali otot-ototnya, Zayed memandang Rasyad dengan seringai kecil. "Jangan lancang dengan menginginkan sesuatu yang tak akan pernah menjadi milikmu, Rasyad. Aku tahu kau tidak bodoh, kau jelas tahu apa yang terjadi denganku dan Keana. Aku akan menemukannya kembali."

Usai mengatakan itu Zayed berlalu dari hadapan Rasyad dengan seringai mengejek di wajah tampannya. Kini Rasyad masih berdiri di sana sambil mengepalkan kedua tangan mendengar perkataan terakhir Zayed. Dia paham, dan dia tahu apa yang terjadi diantara Keana dan Zayed. Untuk seseorang seperti Zayed, dan seorang wanita seperti Keana, sangat tidak mungkin tak terjadi sesuatu di antara mereka.

NBBK (Only Member)

"Meski sesuatu telah terjadi diantara kalian, aku tidak peduli, Zayed." Rasyad memandang arah kepergian Zayed dengan senyum penuh arti.

Keana terbangun pada tengah malam ketika perutnya berbunyi dan perih, ia menggeliat dan membuka mata sambil memandang ke sekitar. Penerangan yang hangat dan temaram dari lentera-lentera, dengan keadaan kamar yang berbeda dari kamarnya di paviliun Zayed. Sesaat ia terdiam, kemudian turun dari ranjang dan memandang ke sekeliling. Suara derik serangga terdengar dari luar,

memecahkan kesunyian dan rasa dingin. Sambil menguap, Keana berjalan mendekati meja kayu yang ada di tengah ruangan. Ia menatap makanan yang sudah mendingin.

"Aku lapar sekali. Jam berapa ini? Oh, di sini tidak ada jam," gumamnya.

Sambil mengumpulkan kembali kesadarannya, Keana mengambil poci dan menuangkan air lalu meneguknya. Rasa hangat dari mint meluncur di tenggorkan bersama dengan rasa manis dari madu dan sari buah-buahan. Ia mengambil sebuah roti tipis yang dipanggang, lalu memakannya secara perlahan. Keana tak memedulikan jam berapa saat ini, ia harus menenangkan perutnya yang terus berbunyi karena lapar.

Setelah makanannya habis, ia merasa begitu kenyang dan perutnya terisi penuh. Rasa kantuk seakan hilang dan hanya rasa bosan yang mendatanginya. Sambil merengut sedih, Keana memandang kembali ke sekeliling.

NBOOK (Only Members)

"Jika aku terbangun di tengah malam, aku akan menonton televisi sampai tertidur. Jika di paviliun aku tidak merasa kesepian seperti ini, karena ada Fatimah dan Akhsan. Ini pilihanku, dan aku harus menanggungnya sekaligus mencari keberadaan Zayed."

Keana berjalan mengitari ruangan itu untuk melihat-lihat. Ia berhenti ketika menemukan sebuah lemari kayu yang cukup kuno berada di sana. Ketika membukanya, ada tumpukan-tumpukan pakaian. Tangannya mengusap pakaian itu dan merasakan kelembutan kainnya yang dari sutera. Ia meraih satu pakaian dan memegang bagian atasnya hingga terbentang. Sebuah gaun indah berwarna merah dengan hiasan permata di bagian dadanya. Lehernya cukup lebar, dengan bagian atas yang ramping dan mengembang ke bawah, di bagian lengan sederhana. Keana sadar jika wanita di istana sangat berbeda dengan wanita-wanita Ghaliah di luar yang hanya mengenakan abaya sederhana.

"Apa ini untukku? Ini semua gaun, bukan pakaian yang selama ini aku pakai. Pakaian ini semua dari sutera dan memiliki desain yang indah layaknya wanita-wanita Kerajaan."

Ia menaruh kembali pakaiannya dan melihat pakaian-pakaian lainnya, semuanya gaun dan ia cukup senang setidaknya bisa memakai pakaian tertutup dalam bentuk gaun, bukan lagi abaya sederhana dan tak memiliki desain yang menarik, pikirnya geli. Ketika ia mengambil pakaian di bagian bawah, ada satu tumpuk pakaian dari satin dan sutera, lipatannya tipis dan sesuai dugaannya jika itu pakaian tidur.

"Wah! Pakaian tidur," gumamnya dengan senang seraya menarik satu pakaian berwarna merah panjang tapi tipis dengan lengan sepertiga.

Keana segera mengganti pakaiannya yang tadi siang dengan pakaian tidur. Ia tak tahu mengapa semuanya sudah tersedia di kamar ini, dan benaknya mengatakan bahwa yang melakukan semua ini adalah Rasyad yang baik hati. Selesai mengenakan pakain tidurnya, ia berniat akan berjalan-jalan di kompleks istana para Pangeran.

NBOOK (Only Member)

Ia pun keluar dan mengambil satu lentera yang menggantung di samping pintu lalu menentengnya. Semilir angin malam terasa dingin dan menusuk kulitnya, membuat Keana bergidik pelan karena dingin. Rambut pirangnya yang tergerai pun tersapu angin bersama dengan gaun tidurnya. Ia terus membawa langkahnya hingga tiba di taman kompleks istana itu, berdiri memandangi langit malam yang gelap dan kelam dengan bintang-bintang yang bertaburan tanpa rembulan. Keadaan di dalam istana ini tidak jauh beda dengan di paviliun—karena sama-sama menyembunyikannya dari dunia luar.

"Siangnya panas, malamnya dingin. Kulitku akan cepat terbakar jika aku lebih sering berjalan-jalan di gurun," gumamnya sambil memeluk tubuh dengan sebelah tangan. Tiba-tiba Keana teringat pada perpustakaan dan tempat belajar para Pangeran yang masih

satu kompleks dengan kediaman Rasyad. Ia bisa membaca atau mempelajari tentang Ghaliah, dan akan membuat sebuah artikel nanti jika kembali ke dunianya.

Langkahnya terasa ringan, sambil menenteng lentera. Keana bahkan tak menoleh ke sana-sini lagi, ia terlalu percaya diri untuk melangkah dengan bebas di dalam istana. Semua orang tak akan ada yang berani mengatakan hal yang tidak-tidak pada Rasyad, karena dirinya merupakan tamu sang *Sheikh*.

Keana tiba di perpustakaan dan membuka pintunya yang tidak terkunci hingga terdengar derit pintu di keheningan dan kegelapan malam. Lentera dan lilin-lilin tidak dinyalakan. Dengan hati-hati Keana menerangi jalannya dengan lentera, ia masuk dan menutup pintu kembali. Keadaan hening dan sedikit menakutkan dengan derik serangga yang terdengar dari luar. Keana sedikit terpana dengan keadaan di dalam perpustakaan yang jauh dari bayangannya. Ia pikir hanya tempat suram dan kecil yang dipenuhi rak buku, tapi nyatanya perpustakaan itu sangat besar dan bagus. Rak-rak buku dari kayu-kayu kokoh berjejer memamerkan berbagai macam buku kuno dengan sampul dari kulit hewan dan kulit pohon, dengan tempat duduk dan meja dari kayu berukiran. Langit-langitnya tinggi dengan hiasan kristal dan lentera-lentera juga tempat lilin di sudut ruangan.

NBSPK (Ady Mahbet)

"Ini benar-benar indah, dan aku tak percaya bahkan ada perpustakaan seindah ini di abad ke 16," bisiknya dengan senang.

Ia berjalan ke beberapa rak untuk mencari buku-buku yang sekiranya bisa dibaca untuk mengusir bosan hingga ia mengantuk. Semua buku berbahasa Arab dan Keana tak paham sama sekali. Ia terus mencari ke rak-rak bagian belakang, hingga menemukan rak yang memuat buku-buku dengan berbagai bahasa termasuk bahasa Inggris. Keana mengambil satu buku berbahasa Inggris dan membacanya. Itu buku politik kuno, tapi ia tetap mengambilnya dan berniat membacanya sampai mengantuk.

Ketika hendak berbalik, terdengar suara derit pintu yang dibuka dari luar, bersama dengan langkah kaki berat dan menggema di tengah keheningan. Dengan takut Keana mundur, ia meniup lenteranya hingga padam kemudian berdiri di pojokan ruangan sambil harap-harap cemas. Ia berharap orang itu segera pergi, tapi dadanya berdetak dengan cepat sambil menahan napas agar tidak terdengar ada orang.

Keana memejamkan matanya, melihat sebuah bayangan dari lentera yang dibawa orang itu bersama dengan suara langkah kaki. Langkah dan cahaya lentera itu pergi ke arah lain, dan Keana hendak mengendap-endap untuk kelur. Baru selangkah ia maju, bayangan itu ada di depannya. Bayangan gelap dan besar juga tinggi, dengan lentera yang tergantung.

"Aaakh!" Keana menjerit dengan lentera dan buku yang terjatuh di tangannya ke lantai, dadanya melonjak keras karena ketakutan.

"Keana." Suara berat dan serak itu menyentakkan Keana dari ketakutannya.

NBOOK (Only Member)

Keana segera mendongak dan membulatkan matanya dengan lebar ketika melihat sosok Zayed berdiri di hadapannya sambil memegang lentera yang menerangi wajah mereka. Keana menggeleng pelan, dengan jantung berdentum keras dan denyutan nyeri yang kembali menyerangnya ketika teringat Zayed membohonginya selama ini.

"Keana, kau di sini?" suara Zayed terdengar kembali bersama sosoknya yang mendekat.

Keana mundur sambil menggeleng, tatapannya terlihat marah dan kecewa. "Jangan mendekat," katanya pada Zayed. Ia mengingatkan diri sendiri bahwa Zayed seorang Putra Mahkota dan tak seharusnya mereka memiliki hubungan. Ringisan kecil keluar dari bibirnya ketika denyutan nyeri itu semakin menusuk dadanya.

"Kenapa kau pergi dengan Rasyad?" tanya Zayed lagi seraya

menaikan dagu Keana. "Kau sudah tak ingin bersamaku?"

Keana mendongak kembali dan tatapan mereka bertaut. Dengan bibir tipis yang terkatup rapat, Keana hendak menepis tangan Zayed tapi tangannya sendiri segera ditahan ketika Zayed menaruh lenteranya di rak. Keadaan hening, hanya deru napas masing-masing yang terdengar.

Zayed menatap Keana dengan dalam dan lekat, kedua tangannya menangkup wajah Keana seakan bisa meremukkan rahangnya, dan membuat Keana meringis sakit.

"Kenapa kau pergi dengan Rasyad? Kau tak ingat bahwa kita sudah menikah?" tanya Zayed sekali lagi dengan nada menahan geraman.

Keana tersenyum pedih, ia berdecih pelan dan menepis tangan Zayed di wajahnya. "Karena dia tidak berbohong padaku," jawabnya.

"Apa maksudmu?"

"Apa maksudku? Ini istana, dan aku ada di istana karena Rasyad. Lalu, kau sendiri sedang apa di istana?" tanya Keana balik dengan dagu terangkat penuh percaya diri.

NBook (Only Member)

Wajah Zayed yang mengeras berubah melunak dengan otot-otot wajah yang lebih tenang. Sorot mata tajam itu semakin terlihat gelap dalam keadaan temaram. Sebelah tangannya terulur untuk meraih bahu Keana, dan lagi-lagi Keana menepisnya.

"Maafkan aku karena tidak mengatakannya padamu," kata Zayed kemudian dengan tatapan melembut.

"Ya, kau tidak mengatakannya padaku. Aku tahu, aku hanya orang asing bagimu, aku hanya istri simpananmu. Ah, mungkin istri juga bukan." Keana berdecih dengan marah, kesal, kecewa dan juga menahan rasa sakit di hatinya yang terus berdenyut-denyut seperti luka—ia sendiri tak mengerti kenapa.

"Keana..."

"Zayed," potong Keana dengan tatapan serius, "kenapa kau tidak

mengatakan padaku bahwa kau seorang Putra Mahkota. Selama ini aku percaya padamu karena aku tidak tahu bahwa kau penerus Sultan. Jika... Jika..."

Zayed menunggu Keana meneruskan perkatannya, ia melihat pancaran kecewa di matanya. "Jika kau tahu aku seorang Putra Mahkota, kau tidak akan bersedia menikah denganku?"

"Mungkin," jawab Keana lemah. Ia menghela napas dan mengukuhkan tekadnya untuk menjaga jarak sementara dengan Zayed, agar rahasia hubungan mereka tetap aman. "Aku harus pergi, permisi."

Ketika melewati tubuh Zayed, tangannya ditahan dan ditarik oleh pria itu. Keana kehilangan keseimbangannya hingga tubuhnya terjatuh dalam dekapan Zayed yang hangat dan sangat ia rindukan. Ia terdiam, dan Zayed pun diam. Keana memejamkan mata dalam dekapan Zayed, dengan kedua tangan di kedua sisi tubuhnya tanpa membalas pelukan itu.

NBBNK (Only Member)

"Dengarkan aku, Keana," bisik Zayed, melepaskan dekapannya. Ia memandang Keana lekat-lekat dan mencengkeram kedua bahunya dengan kuat agar tidak lepas. "Aku baru saja diangkat menjadi Putra Mahkota. Ketika aku pergi ke duniamu, aku tidak tahu apa yang terjadi tapi malam itu aku dikejar oleh dua pembunuh. Karena siangnya aku baru saja diangkat menjadi Putra Mahkota. Aku bahkan lebih banyak menghabiskan hari-hariku di militer dan medan perang, aku tidak pernah menduga akan menjadi Putra Mahkota. Aku pikir Rasyad lah yang akan menjadi Putra Mahkota karena dia Pangeran kesayangan Sultan."

Keana diam, mendengar apa yang akan Zayed katakan. Tatapannya mencari-cari ke dalam tatapan gelap Zayed yang benar-benar tak bisa ia tembus. Ia tak menyangka jalan Zayed untuk menjadi seorang Putra Mahkota begitu sulit dan berbahaya.

"Ketika aku kembali ke Ghaliah, aku justru membawamu, dan hal

yang aku pikirkan adalah melindungimu. Aku berusaha menguatkan posisiku sebagai Putra Mahkota, menikahimu secara sah dan menyembunyikanmu di paviliunku. Setelah posisiku kuat, aku akan membawamu ke istana dan mengatakan pada seluruh negeri bahwa kau istriku."

"Tapi kau tidak harus membohongiku. Kau bisa mengatakannya padaku, agar kita... Agar kita tidak berhubungan."

Zayed menangkup wajah Keana. "Kau menyesal sudah melewati malam-malam menggairahkan itu denganku? Kau menyesal menjadi istri rahasiaku?"

"Tidak!" sanggah Keana cepat. "Maksudku, kau seorang Putra Mahkota dan aku wanita asing dari dunia lain. Tidak seharusnya aku menikah denganmu, jalanmu akan semakin sulit. Kau membutuhkan seorang *Sheikha* untuk mengokohkan posisimu kan. Kau akan menikah dan memilih seorang permaisuri, dan kita tak seharusnya menikah, Zayed."

NBOOK (Only Member)

Keana menundukan kepalanya dengan dada yang semakin berdenyut sakit, ia meremas dada kirinya di mana jantungnya terasa ditikam berkai-kali setiap mengingat Zayed akan menikah dengan wanita lain. Ia merasa perasaan asing menyerbunya, membuat kepalanya pusing dan perutnya mual.

"Aku akan menikah, dengan seseorang yang aku inginkan. Kini, aku sudah menikahinya. Kau pikir aku menikahimu karena gairah? Tidak, Keana. Aku menikahimu karena aku menginginkanmu." Zayed kembali meraih wajah Keana, membawanya pada wajahnya.

"Sungguh?" Keana menatap Zayed dengan dalam, mencari kesungguhan di mata yang dipenuhi kegelapan itu.

"Ya. Apa yang Rasyad katakan padamu? Dia memengaruhimu agar kau meninggalkanku?"

"Tidak. Dia bahkan tidak mau aku pergi dari paviliunmu, aku yang memaksanya karena jika kau sering mendatangiku terus, jalanmu

akan terhambat. Aku tidak mau menjadi orang yang membebanimu, Zayed."

"Kenapa kau berpikiran bodoh? Kau memang sangat lugu dan semaumu, tapi jangan bodoh, Keana. Percayalah padaku," bisik Zayed yang semakin mendekatkan wajah mereka.

Keana menahan napas ketika Zayed mendekatkan wajah padanya. Tangan besar itu menarik pinggulnya mendekat, hingga Keana harus menahan dada Zayed. Tatapan mereka kembali bertaut, menyelami kedalamannya masing-masing. Detakan aneh itu kembali terasa, mendengung dalam dadanya, menggantikan rasa nyeri yang sebelumnya ia rasakan.

"Zayed—"

Ucapan Keana terpotong ketika Zayed membungkum bibirnya dengan bibir. Kedua tangannya mencengkeram pakaian Zayed, dan matanya terpejam dengan erat. Bibirnya terkatup rapat, tak ingin membalas ciuman Zayed karena ini semua salah. Akan tetapi bibir dingin dan menggoda itu menyesap bibirnya, menggigitnya dan menggodanya membuat Keana mengerang hingga bibirnya terbuka. Zayed menciumnya, melumat bibirnya dengan dalam seakan bibir itu bisa meleleh seketika.

NBBNK (only Member)

Keana membuka matanya dan tatapannya kembali bertaut dengan tatapan tajam namun melembut yang juga sedang menatapnya. Bibir mereka masih bertaut, saling menyesap dan menikmati manisnya bibir masing-masing. Sampai suara derit pintu yang terbuka, memisahkan ciuman mereka.

Napas mereka sedikit menderu, saling tatap sesaat sebelum Zayed menarik tangan Keana hendak mematikan lentera di rak. Belum sempat lentera mati, seseorang muncul di hadapan mereka dengan lentera terangkat. Tarikan napas tercekat Keana begitu jelas dengan mata membulat melihat sosok di hadapan mereka, sedangkan Zayed hanya diam dengan wajah dingin dan tatapan tajam, juga bibir

terkatup rapat.

"Keana, kembalilah ke kamarmu, sudah sangat larut. Kau tak bisa berduaan dengan seorang Putra Mahkota," kata sosok di hadapan mereka yang merupakan Rasyad.

Keana menelan ludah dengan berat sambil mengangguk pelan. Ia menatap Zayed yang juga sedang menatapnya, kemudian berjalan melewatinya. Tangannya ditahan Zayed, tapi Keana menoleh sesaat sambil melepaskannya, ia tersenyum kecil tanpa diketahui Rasyad, memberi sebuah isyarat pada pria itu lalu tangannya terlepas.

"Ayo," ujar Rasyad lagi seraya mempersilakan Keana berjalan di depannya.

Rasyad berbalik dan menatap Zayed dengan tajam, begitu pun dengan Zayed. Dalam keremangan ruangan itu, aura dingin dan menusuk terasa jelas dengan dua pria gagah yang bertatapan dengan tajam dan dingin. Sebelum Rasyad berbalik untuk menyusul Keana, Zayed memberikan seringai penuh kepuasannya yang membuat Rasyad mengepalkan tangannya yang memagang lentera.

NBook (Only Member)

Untuk saat ini Zayed akan membiarkan Keana tinggal di kediaman Rasyad, agar status Keana tak terbongkar. Akan sangat berbahaya jika status Keana sebagai istrinya diketahui orang lain, selain saksi pernikahan mereka.

Keana berdiri di depan cermin buram itu dengan senyum cerah. Rambut pirangnya ia biarkan tergerai dengan indah di punggungnya. Pakaian yang dikenakannya juga sangat berbeda dari sebelumnya. Dengan gaun berlengan panjang berwarna biru, dibagian atasnya begitu pas hingga menampakan lekuk tubuh Keana dari bagian dada sampai pinggul. Bagian dadanya terdorong ke atas hingga menonjolkan bagian payudaranya yang padat, dengan pinggang ramping. Manik-manik di bagian pinggang sampai ke depan pun memberikan kesan mewah. Siapa pun yang melihatnya, tidak hanya berpikir bahwa Keana hanyalah seorang pengasuh.

NBOOK (only for membe

"Aku benar-benar berbeda dari sebelumnya, seperti wanita bangsawan," katanya dengan senang. Ia mengambil jepit rambut bertahtakan bebatuan permata milik Zayed. Keana memandangangi jepit rambut itu, ia ingin memberikannya pada Zayed tapi jepit rambut itulah kunci untuk membuatnya kembali ke dunianya.

Mengingat Zayed, entah mengapa denyutan nyeri dan debaran aneh pun kembali muncul dalam hatinya. Ia menyentuh dada kirinya sambil memandang jepit rambut itu. Debaran aneh itu ia rasakan jika berdekatan atau memikirkan Zayed—dan ia pikir karena pria itu suaminya. Lalu denyutan nyeri itu akan muncul ketika ia memikirkan akan berpisah dengan Zayed jika gerbang menuju dunianya terbuka. Mereka dari status yang berbeda, dari dunia yang berbeda juga. Apa yang harus Keana lakukan dengan hubungannya bersama Zayed, lagi-lagi dadanya berdenyut nyeri.

"Keana?" suara Rasyad terdengar bersama dengan pintu yang diketuk dari luar.

Keana menoleh dan menarik napas dalam-dalam. Ia siap menghadapi hari ini, bertemu dengan semua orang di istana yang lagi-lagi sangat asing dan membuatnya gugup. Bertemu dengan Zayed tapi harus berpura-pura tidak saling mengenal. Keana memutuskan untuk berjalan ke pintu dan membukanya.

"Hai," sapa Rasyad dengan senyum manis dan memikat dari wajah tampan menenangkan.

Keana balas tersenyum. "Hai, kau sudah bangun?" tanyanya.

"Aku bangun sebelum fajar. Kau sudah siap bertemu dengan Faraz?"

Keana terdiam sesaat, meremas kedua tangannya dengan gugup. Sekaranglah saatnya ia bertemu dengan orang-orang di dalam istana, dan mengasuh seorang anak. Rasanya tak pernah terbayangkan dalam benaknya ia akan berada di dalam istana sebuah negeri asing. Menarik napas panjang, melepaskannya secara perlahan, Keana terus melakukannya selama tiga kali yang membuat Rasyad terkekeh dengan sikapnya.

NBOOK (Only Member)

"Apa pakaian ini cocok untukku?" tanya Keana menunjuk pakaiannya.

Rasyad menatap penampilan Keana dari atas sampai bawah. Pertama mereka bertemu, tubuh Keana memang indah, tapi dalam gaun yang saat ini dikenakannya membentuk jelas lekuk tubuhnya membuatnya terlihat sangat cantik dan memukau dengan rambut pirang yang berkilauan.

"Kau sangat cantik," gumam Rasyad sambil menatap wajah Keana lekat-lekat.

"Terima kasih," bisik Keana dengan pipi bersemu. "Aku memang cantik, Robin bilang juga aku cantik tapi berisik. Aku biasanya memakai gaun pendek atau rok pendek dengan blazer. Karena di sini

hanya ada pakaian ini, setidaknya ini juga bagus." Keana menyentuh dadanya sambil mengernyit. "Dadaku terlihat lebih besar dalam gaun ini, tapi aku jadi terlihat seksi. Jika lama-lama terkena sinar matahari di sini, kulitku akan cokelat eksotis. Rambut pirangku pasti akan kotor juga, jika boleh, aku ingin menggunakan beberapa tanaman untuk merawat kulit dan rambutku. Boleh kan?"

Rasyad terdiam dengan senyum kaku dan kerutan halus di dahinya, tak mengerti dengan semua yang Keana katakan. Terlebih wanita itu sedang memegang dadanya, membuat Rasyad bergumam gugup sambil memalingkan wajah.

"Boleh, kau boleh menggunakannya dan aku izinkan," jawabnya kemudian.

"Terima kasih, Rasyad!" pekik Keana dengan senang, dan suara pekikannya membuat dua orang pelayan yang sedang melintas harus menoleh pada mereka.

"Ayo, aku akan kenalkan kau pada Faraz."

Keana mengangguk pelan, ia mengambil selendangnya kemudian disampirkan di bahu dan berjalan bersama Rasyad. Keadaan hening dan tak ada yang memulai berbicara, Keana yang terus diam memikirkan kejadian semalam, dan Rasyad yang terus menatapnya tanpa melihat ke arah jalan.

Sadar Rasyad menatapnya, Keana menusuk pinggang pria itu dengan jarinya. "Kau akan tersandung kalau terus melihatku," katanya mengulum senyum geli.

"Kau benar-benar membuatku tak bisa memalingkan wajah," balas Rasyad dengan nada menggoda, dan Keana tertawa sambil menusuk kembali perutnya.

"Ceritakan padaku, Faraz anaknya seperti apa?"

"Dia anak yang cerdas dan pintar. Dia tidak bisa berbahasa asing karena baru empat tahun, jadi mungkin kau akan kesulitan ketika mengasuhnya."

NBook (Only Member)

Keana tertawa kecil sambil menepuk dadanya dengan wajah penuh percaya diri. "Serahkan saja padaku, Akhsan saja bisa kutangani. Kalau boleh tahu, orang tuanya siapa?"

Mendapat pertanyaan itu membuat Rasyad diam, memalingkan wajahnya ke depan dan meninggalkan wajah cantik Keana. Ada tatapan terluka juga amarah di matanya, dan Keana tahu sesuatu yang tak baik terjadi pada Rasyad dan kedua orang tua Faraz. Meski begitu, ia masih menunggu Rasyad mengatakannya.

"Ibu Faraz adalah wanita yang sangat cantik, dia putri dari seorang Raja di Kerajaan lain. Senyumnya sangat indah, matanya cokelat gelap, dan rambutnya pun cokelat gelap. Kulitnya kuning dan senyumnya sangat memukau. Dia juga memiliki suara tawa yang sangat merdu. Sayangnya, ibu Faraz sudah tiada."

Keana terkejut sesaat, ia menatap Rasyad yang saat ini menatap ke depan dengan pandangan menerawang penuh penyesalan juga amarah. Meski ia tak tahu apa yang terjadi, tapi mendengar cerita Rasyad Keana tahu bahwa pria itu seperti mengagumi ibu Faraz. Ia menerka-nerka dalam hati, *apa Rasyad ayahnya Faraz? Tatapannya terlihat seperti mencintai wanita itu.*

NBOOK (Only Member)

"Maafkan aku, aku tak tahu jika ibunya Faraz sudah tiada. Apa dia istrimu?"

Rasyad menoleh dan tertawa kecil. "Aku sudah bilang, Faraz keponakanku."

Keana meringis pelan saat sadar ia melupakan hal itu. "Aku melupakannya. Apa ayahnya Faraz salah satu Pangeran?"

"Benar," jawab Rasyad singkat.

Mereka tiba di taman belakang istana utama, dan menemukan seorang anak kecil yang sedang bermain sendiri. Di kursi ada seorang wanita paruh baya yang anggun dan cantik dalam balutan gaun mewah dengan perhiasan di lehernya, juga gaun yang dilapisi bebatuan permata. Ada mahkota dari batu safir dan amber di

kepalanya.

"Itu Ratu Ameera, Ibunda Zayed," bisik Rasyad pada Keana.

Tiba-tiba jantung Keana seakan hendak lepas dari rongga dadanya. Ia mencengkeram pakaiannya dengan tenggorokan yang terasa kering. Meski sangat gugup, tapi Keana harus siap menghadapi orang-orang di istana termasuk Ratu. Melihat wanita anggun itu, Keana tak heran jika Zayed sangat tampan dengan segala bentuk tubuh dan wajahnya seakan terpahat dengan sempurna.

Rasyad membawa Keana menghampiri Ratu dan membungkuk memberi salam hormat, meski Keana hanya berdiri sambil melempar senyum. Melihat Rasyad yang membungkuk singkat, ia pun membungkuk dengan kaku, karena kebiasaan ini bukanlah budayanya.

"Assalamu'alaikum, Sultana," ujar Rasyad.

"*Wa'alaikumsalam*, Rasyad," balas Ratu Ameera dengan suara lembut dan menenangkan. "Ini siapa?" lanjutnya seraya menunjuk Keana.

NBOOK (Only Member)

Rasyad menoleh dan tersenyum hangat. "Dia Keana, teman dan tamu saya. Dia dari Britania, dan hanya bisa bahasa Inggris."

"Oh, *you're so beautiful*," ujar Ratu Ameera seraya mendekat dan berbicara dalam bahasa Inggris. Sang Ratu menangkup wajah Keana dan menatapnya dengan senyum hangat keibuan. "*Your name as beautiful as your face.* Rambut dan kulitmu juga sangat indah. Kau dari keluarga bangsawan mana?"

Keana tersenyum kaku sambil meringis dalam hati menenangkan detak jantungnya yang melonjak-lonjak mendapat sentuhan dan keramahan sang Ratu. Andai Ratu tahu jika dirinya istri simpanan Zayed, entah apa yang akan Keana dapatkan. *Mungkin tamparan dan diusir,* pikirnya ngeri.

"*I'm just ordinary woman, instead of a nobel family, your majesty*," jawab Keana dengan sopan.

"Oh, kau wanita biasa. Wajahmu sangat cantik, dan aku suka matamu yang biru safir." Ratu Ameera mengusap kepala Keana, dan matanya membulat dengan raut wajah berubah ketika menemukan jepit rambut itu pada Keana. "Dari mana kau mendapatkan jepit rambut itu?" tanya Ratu Ameera dengan nada terkejut.

Keana pun ikut terkejut dan menyentuh jepit rambut di kepalanya, ia membungkuk kecil pada Ratu Ameera dengan gugup dan takut. "Maaf, Yang Mulia, saya mendapatkan ini dari seorang teman." Ia mengatakan teman, untuk membuang kecurigaan Ratu Ameera padanya.

"Teman? Dia memberimu jepit rambut ini?" tanya Ratu Ameera lagi seraya mundur perlahan dengan anggun.

"Benar, teman yang sudah banyak membantu saya. Jepit rambut ini sangat berarti bagi saya." Keana mendongak dan menatap tepat di mata Ratu Ameera, yang memiliki mata serupa dengan Zayed namun tatapan hangat dan keibuan. "Yang Mulia menyukainya? Saya akan memberikannya untuk Anda," lanjutnya kemudian, mengambil jepit rambutnya.

NBBK (Only Member)

Ratu Ameera mengangkat tangannya agar Keana tidak melepaskanya, menggeleng pelan dengan seulas senyum hangat. "Tidak usah, pakai saja itu milikmu."

Rasyad yang sejak tadi hanya diam memperhatikan interaksi Keana dan Ratu Ameera pun menginterupsi dengan sopan. "*Sultana*, Keana yang akan mengasuh Faraz mulai hari ini. Dia terbiasa menghadapi anak kecil, dia wanita yang sangat baik," ujar Rasyad dengan bahasa Arab.

"Baiklah, aku serahkan Faraz padanya. Entah mengapa Faraz tak mau dengan siapa pun selain denganku, tak ada pengasuh yang cocok dengannya. Semoga wanita ini bisa diandalkan," balas Ratu yang juga dalam bahasa Arab.

"Baik."

Ratu Ameera pun mendekati Faraz, mencium pipinya kemudian berlalu dari sana diikuti oleh para pelayan. Setelah kepergian Ratu, Keana menatap Rasyad dengan pandangan bertanya yang dibalas kerutan di dahi.

"Ratu bilang apa tadi?"

"Dia mengatakan senang karena ada yang membantunya mengasuh Faraz. Anak itu tidak pernah mau dengan siapa pun selain Ratu, karena Ratu ada banyak tugas yang harus dikerjakan."

"Kau tenang saja. Aku terbiasa mengasuh adik Robin yang nakal-nakal, jadi aku bisa menangani Faraz," katanya dengan bangga dan dagu terangkat. "Sebaiknya kau pergi saja tangani urusan kenegaraan, aku akan menangani Faraz." Keana mengedipkan sebelah matanya dengan jempol terangkat.

Rasyad mengerutkan dahi kembali melihat jempol Keana lalu melakukan hal sama. "Ini apa?"

"Ini artinya oke!"

NBOOK (Only Member)

"Oh. Kau sangat lucu, Keana." Rasyad tertawa dan hendak mendekat untuk menyentuh wajahnya, tapi seseorang datang mendekati mereka dan membisikan sesuatu pada Rasyad. Wajah mereka begitu serius. Rasyad menoleh pada Keana kembali dengan tatapan hangat. "Aku tak bisa menemanimu, ada urusan penting."

"Tidak apa-apa, aku akan bersama Faraz. Kau pergi saja, dan serahkan Faraz padaku, oke!" Keana kembali mengangkat ibu jarinya yang dibalas hal sama oleh Rasyad.

Setelah Rasyad pergi, Keana mendekati Faraz yang sedang mengaduk-aduk tinta di atas meja. Senyuman manis terkembang di wajahnya. Ia berjongkok di samping anak lelaki itu sambil menopang dagu memerhatikannya. Anak lelaki itu mencelupkan kuas tinta kemudian menulis aksara Arab yang berantakan di atas kertas tanpa menyadari kehadiran Keana. Ketika selesai menulis, wajahnya merengut sedih karena tulisannya jelek.

Keana tersenyum senang melihat anak empat tahun sudah bisa menulis. Ia pun bertepuk tangan dengan senang. "Wah! Tulisan yang bagus, Faraz!"

Faraz menoleh dan menatap Keana dengan wajah dan tatapan polosnya. Perlahan ketakutan nampak di wajah polosnya, tapi Keana segera mendekat sambil tersenyum.

"Jangan takut, aku tidak akan melukaimu. Aku Keana Deidra," kata Keana lagi seraya mengulurkan tangannya, tapi Faraz mengerut ketakutan.

Anak itu menundukan kepala, sesekali mencuri pandang pada wajah Keana. Meremas kuas tinta di tangannya sambil mengulurkan tangan perlahan pada tangan Keana. Faraz berbicara dalam bahasa Arab dan Keana tak paham sama sekali.

"Dia bilang apa ya?" gumam Keana tak paham. "Kau bisa bahasa Inggris tidak?"

NBook (Only Member)

Faraz hanya diam menatap Keana, bergumam dalam bahasa Arab dengan aksen yang lucu. Keana sendiri hanya meringis tak mengerti, perlahan ia menarik tangan Faraz mendekat dan mengambil kuas tinta dari tangan mungilnya. Keana menunjukan kertasnya, lalu mencelupkan kuas tinta di dalam tinta cair. Dengan senyum di wajahnya, Keana mulai menggambar sebuah pemandangan di kotanya. Menggambar gedung-gedung berlantai khas Inggris modern dengan bangunan Big Ben yang menyerupai jam raksasa.

"Indah tidak? Ini kotaku," katanya dengan senyum cerah.

Faraz melihat gambar dan wajah Keana secara bergantian, bulu mata lentik itu bergerak seiriang matanya yang mengerjap polos beberapa kali. Kepalanya mengangguk dengan bibir terkatup meski tak mengerti.

"Faraz, kau suka tidak?" tanya Keana lagi dengan senyum cerah, dan Faraz hanya memandangnya sambil mengerjapkan mata. "Suka tidak? Kau suka tidak?" Keana menusuk-nusuk pipi Faraz dengan

telunjuknya. "Kau pasti suka, nah ini untukmu. Ini kotaku namanya London, adanya di Inggris."

Keana menaruh kertas yang bergambar kota London, dan meraih kertas kosong lainnya. Ia mencelupkan kuas ke tinta dan berpikir sejenak apa yang akan di lakukannya. Tiba-tiba sesuatu terlintas dan dengan senang ia menggambarnya kembali. Setiap garis-garis yang digambarnya menghasilkan gambar dengan tinta hitam yang bagus.

Sebuah gambar dengan bangunan-bangunan yang menjulang tinggi dan berlantai-lantai dengan jendela berbentuk kotak-kotak—gedung-gedung pencakar langit. Lalu menggambar sebuah sungai dan jembatan yang terlihat abstrak. Setelah selesai, Keana menuliskan kata 'New York'.

"Nah! Ini namanya kota New York, adanya di Amerika. Kota ini cukup bagus dengan banyaknya gedung-gedung perusahaan yang tinggi," katanya, menunjuk jembatan di atas sungai, "ini jembatan Brooklyn. Bagaimana, bagus tidak?"

NBTAPK (Only Member)

Faraz hanya diam, memandang hasil gambar Keana lalu menyentuhnya dengan senyum terkembang di bibirnya. Ada kilatan senang di matanya. Faraz berkata kembali dalam bahasa Arab dan Keana tak mengerti sama sekali.

"Kau bicara apa?" tanya Keana dengan dahi mengerut.

Faraz menunjuk kembali gambarnya sambil tersenyum senang dan berbicara. Keana masih tak mengerti dan hanya memerhatikan gerakan bibir Faraz yang mungil. Menyerah karena tak mengerti, Keana hanya menduga-duga.

"Kau ingin pergi ke sini tidak? Kau harus hidup di duniaku jika ingin pergi. Duniaku sangat jauh sekali. Lima ratus tahun dari sekarang." Keana tersenyum senang melihat Faraz yang mengangguk dengan antusias. "Eh, Faraz, wajahmu cukup tampan dan bulu matamu lentik. Aku jadi iri padamu," katanya sambil menusuk pipi Faraz dengan jarinya. "Kau anak siapa?"

Bukan menjawab pertanyaan Keana, Faraz justru menyentuh wajah Keana dan mengusapnya membuat Keana terkejut dan menatap anak itu lekat-lekat. Keana terdiam, dan rasa terkejutnya bertambah ketika Faraz memeluk lehernya secara tiba-tiba.

"*Amati*," bisik Faraz.

Keana mengerutkan dahi dengan bingung, tak mengerti dengan apa yang Faraz katakan. "Kau bilang apa?"

Tiba-tiba Faraz menangis di bahu Keana dengan tubuh bergetar. Pelukan tangannya di leher keana mengetat. "*Amati*," bisik Faraz sambil menangis.

"Faraz, kau kenapa?" Keana terkejut kembali. Meski kebingungan tapi Keana berinisiatif untuk balas memeluknya, mengusapi punggungnya dengan lembut. "Jangan menangis, aku ada di sini."

Keana mengangkat tubuh Faraz dan menggendongnya di depan, dengan anak lelaki itu yang memeluk lehernya. Ia menepuk-nepuk punggung Faraz hingga tangisan bocah itu mereda. Dalam hati Keana bangga bisa menenangkan anak kecil yang menangis, tapi dia sendiri bingung mengapa Faraz menangis secara tiba-tiba.

NBTARK (Nily Mutiberry)

"Kau pasti merindukan ibumu ya, karena wanita yang seharusnya merawatmu sudah tiada," bisik Keana dengan sedih, membayangkan seorang anak berusia empat tahun sudah kehilangan ibunya.

❦

Malam menjemput dengan cepat, setelah seharian bermain dengan Faraz, Keana menidurkan anak lelaki itu di kamarnya yang terletak di istana kediaman Putra Mahkota. Melihat wajah polos yang kesepian itu, hatinya berdenyut nyeri. Ia tak tahu mengapa Faraz tinggal di kediaman Putra Mahkota bersama seorang kepala pelayan istana. Keana duduk di tepi ranjang, menatap Faraz yang tertidur. Tangannya terulur menyentuh dahi anak itu dengan sedih.

"Kau pasti sangat kesepian ya," bisiknya.

Kepala pelayan istana yang bernama Amalya berkata dalam bahasa Arab yang tidak Keana pahami, tapi wanita itu segera sadar dan mengulang perkataannya dalam bahasa Inggris. Sesaat Keana kagum seorang kepala pelayan senior bisa berbahasa asing karena sering kedatangan tamu Kerajaan dari bangsa asing.

"Nona, sebaiknya Anda makan malam lebih dulu, pelayan akan membawakan makan malam untuk Nona," kata Amalya.

"Amalya, *amati* itu apa?"

"Artinya ibu."

Keana menatap Faraz seraya mengelus kepalanya. "Dia menangis sambil menyebut *amati*, aku bingung mengapa dia menangis. Aku segera sadar, dia merindukan sosok ibu."

"Nona benar," balas Amalya. Mata tuanya yang ramah memandang Faraz kemudian tersenyum pada Keana. "Baru kali ini saya melihatnya bahagia, pengasuh-pengasuhnya tak ada yang bisa membuatnya senang seperti hari ini. Hanya *Sultana* dan Rasyad *Emir* yang bisa membuatnya senang."

NBOOK (Only Member)

Kening Keana berkerut. "Ratu dan Rasyad? Ayahnya?"

Amalya menghela napas pelan. "Sejak Faraz dilahirkan, Zayed *Emir* tak pernah menggendongnya. Bahkan ketika *Sheikha* Husna meninggal dunia pun, Zayed *Emir* hanya sesekali melihat keadaan Faraz. Beliau sangat sibuk di militer dan tugas kenegaraan."

Keana mencengkeram pakaiannya dengan erat, jantungnya terasa ditikam mendadak dengan sebuah pedang. Berdenyut nyeri, sedikit bergolak dengan amarah dan kecewa. Ia paham apa yang Amalya katakan, tapi dalam hati terus berkata untuk mempercayai Zayed.

"Maksudmu Zayed adalah ayah Faraz?" tanyanya memastikan.

Tak perlu jawaban lain karena anggukan kepala Amalya sudah cukup sebagai jawaban. Dengan dada bergemuruh dan denyutan nyeri yang semakin terasa, Keana bangun sambil berpegangan pada pilar ranjang agar tubuhnya tidak limbung. Kenyataan yang

baru saja diterimanya entah mengapa membuat dadanya berdenyut lebih nyeri dari sebelumnya, ia tak tahu mengapa, tapi rasa sakit itu menghujamnya tanpa ampun.

Kau berbohong lagi. Kau sudah pernah menikah dan memiliki putra, Zayed. Kau berbohong terus padaku, bisiknya dalam hati. *Akan tetapi kenapa tatapan Rasyad begitu marah dan sakit hati ketika menceritakan ibu Faraz? Ada apa ini?*

"Amalya, aku permisi," katanya tanpa menoleh lagi dan terus berjalan ke luar.

Keana berjalan di koridor seorang diri, dengan tatapan hampa dan helaan napas yang beberapa kali terdengar. Ia menatap bayangan dirinya di lantai marmer koridor karena sinar rembulan yang bersinar terang. Langkahnya terhenti, dan Keana berdiri di pinggir koridor memandang ke langit malam yang terlihat cerah dengan rembulan dan bintang-bintang. Desir angin membawa rasa dingin pada malam ini, membuat kedua tangannya melingkar di tubuhnya sendiri untuk menghalau rasa dingin.

NBOOK (Only Members)

"Setelah beberapa malam tidak menampakkan wujudnya, malam ini dia bersinar terang." Suara rendah dan maskulin terdengar dari belakang tubuhnya.

Keana tidak terkejut mendengar suara Zayed tepat di belakang tubuhnya, karena ia tahu ini kediaman Zayed yang tak akan dimasuki oleh siapa pun tanpa seizinnya. Ia bergeming, tanpa membalas perkataan Zayed meski rasa hangat menyelimuti punggung dan bahunya ketika Zayed menyampirkan jubah tebal padanya.

"Mungkin sudah saatnya dia bersinar. Ini purnama dan tak terasa sudah dua minggu lebih aku tinggal di Ghaliah," balas Keana akhirnya, dengan nada datar tanpa menoleh sama sekali.

Zayed menaikan sebelah alisnya melihat sikap Keana padanya yang terasa dingin dan tak biasa. "Sesuatu terjadi padamu," putusnya.

Keana menautkan kedua alisnya sambil berdecih pelan. "Aku?

Kau bertanya sesuatu terjadi padaku? Oh tentu saja, *Emir*!" balasnya dengan ketus.

"Kau sudah tahu Faraz putraku? Lambat laun kau pasti tahu, terlebih Rasyad menjadikanmu pengasuhnya." Zayed menatap Keana, menyentuh pundaknya tapi Keana menepisnya kembali.

"*Don't touch me*," desis Keana.

"Aku tahu kau kecewa dan marah. Aku sudah katakan, posisiku sedang dalam keadaan tak memungkinkan untuk mengatakan semuanya padamu. Aku akan mengatakannya jika waktunya tepat, tapi sekarang kau sudah tahu."

Keana menghela napas pelan, hendak melangkah pergi tapi tangannya di tahan oleh Zayed. Mereka diam dengan keadaan hening, hanya suara derik serangga yang saling bersahutan dengan desiran angin. Rasa hangat itu menjalar dari pergelangan tangan ke seluruh tubuh ketika tangan Zayed mencengkeram tangannya. Keana menarik napas dalam-dalam kemudian berbalik memandang Zayed.

NBOOK (Only Member)

Tatapannya datar dan bibirnya merengut ketus. "Aku sudah tahu, jadi tidak seharusnya kita menikah, Zayed. Aku hanya wanita asing, dan tinggal sementara di sini sampai aku menemukan jalan untuk kembali."

Tanpa diduga Zayed menarik tangannya dan merengkuh pinggulnya hingga tubuh Keana tertarik ke depan dan menempel dengan dada bidang pria itu. Ia menahan napas sejenak dengan degup jantung yang kembali terasa cepat. Aroma maskulin tercium jelas di hidungnya, dengan rasa hangat yang menjalar ke seluruh tubuhnya. Ketika ia mendongak, tatapannya bertaut dengan tatapan tajam Zayed.

Keana terpaku, dengan tangan menahan dada Zayed. Detak jantungnya semakin keras dan desiran aneh di tubuhnya begitu terasa. Ia ingin memalingkan wajah agar tidak semakin terperosok

pada sosok dingin dan tak tersentuh itu. Ia ingin memejamkan mata dari wajah tampan yang terpahat nyaris sempurna itu. Akan tetapi tubuhnya mengkhianati pikirannya. Ia takut, jika pada akhirnya akan jatuh cinta terlalu dalam pada Zayed.

"Aku juga memikirkan hal yang sama," ujar Zayed dengan suara serak. "Aku juga memikirkan hal sama sebelum memutuskan untuk menikahimu, Keana. Aku seorang Putra Mahkota Ghaliah, dan kau seorang wanita dari dunia lain. Dunia kita berbeda, kita tak bisa bersama."

Keana menggigit bibirnya, tatapannya terpaku pada mata cokelat amber yang terlihat bercahaya dan merefleksikan dirinya karena sinar rembulan. "Kita tak bisa bersama," bisik Keana dengan suara tercekat.

"Tapi aku tak rela jika kau harus pergi, untuk itu aku menikahimu lebih cepat agar kau hanya menjadi milikku."

NBOOK (Only Member)

Keana menahan napasnya mendengar pernyataan Zayed, jantungnya semakin tak terkendali. Ia memejamkan mata ketika tangan besar dan hangat itu menyentuh pipinya. "Kenapa?" bisiknya.

"Karena kehadiranmu mulai berarti bagiku. Aku membutuhkanmu, *ya habibti*," balas Zayed dengan suara berbisik dalam.

Keana membuka mata dan wajah Zayed berada satu inci dari wajahnya. Hidung mereka bersentuhan, napas mereka saling beradu dengan bibir yang nyaris bersentuhan. Keana terperosok semakin dalam pada Zayed, dan mendengar pernyataan itu membuatnya seakan penuh dan hangat. Ia menarik kedua sudut bibirnya membentuk senyum tulus. Semarah apa pun pada Zayed, ia tak bisa mengabaikan sang suami terlalu lama. Percekcokan terkadang memang hal wajar dalam sebuah hubungan.

Lagipula, Zayed memang seorang Putra Mahkota yang posisinya tinggi. Aku tidak boleh egois, bisik Keana dalam hati.

"Zayed..."

Zayed memagut bibir Keana dengan dalam. Mencengkeram pinggulnya dan merapatkan tubuh mereka. Ciuman itu memabukkan, menghangatkan dinginnya malam secara perlahan, menghantarkan sengatan-sengatan itu lagi. Keana semakin erat mencengkeram pakaian Zayed, membalas ciuman yang memabukan dari bibir menggoda yang selalu membuatnya menggila. Saling menyesap, menikmati manisnya ciuman itu. Rasa panas menerjang Keana dengan dahsyatnya, membuat tubuhnya bergetar dan dadanya mengencang. Tanpa sadar Keana meraih satu tangan Zayed dan membawa ke dadanya, meremasnya dengan halus sambil berciuman.

Zayed melepaskan ciuman mereka tiba-tiba, menatap Keana yang terlihat sudah sangat bergairah dengan wajah memerah di bawah sinar rembulan dan rambut yang terlihat berkilauan.

"*Anti jamilah, ya habibti*," bisik Zayed dengan suara setengah parau menahan sesuatu dalam dirinya, seraya mengusap rahang Keana.

NBBOOK (Only Member)

Keana merekahkan senyumannya. "Kau memujiku cantik dan memanggilku sayang?"

"Kau tahu artinya?"

"Fatimah yang mengajariku beberapa kosa kata umum. Aku memang cantik, makanya kau terpikat." Keana meremas tangan Zayed yang masih ada di dadanya dengan pelan..

"Kau tidak marah lagi?"

Keana mendengkus dan mencubit perut Zayed. "Kalau kau tidak ingin aku marah, jangan sembunyikan apa pun lagi dariku, oke!"

Zayed bergeming, dengan tatapan semakin tajam dan menahan tubuhnya yang semakin memanas, seakan hendak meledak. Wajah cantik dan sayu Keana begitu menggoda, membuat gairahnya bangkit, dengan semua lekuk tubuhnya yang indah dan tercetak dibalik pakaiannya. Di bawah sinar rembulan dan lentera, Keana seakan begitu bersinar.

"*Tonight I'm gonna take you so high, your highness,*" ujar Keana dengan suara lembutnya yang menggoda. Ia mundur dengan sebelah tangan memegang tangan Zayed. Tangan mereka berpegang dengan tubuh menjauh, dengan gerakan menggoda Keana melepaskan kerudung dari pundaknya dan melemparnya ke koridor. "*Yalla, yalla... ya emiri,*" bisik Keana lagi sambil mengedipkan sebelah mata menggoda.

"Kau bahkan bisa menggoda dengan bahasa Arab?" berusaha sedikit lebih sulit, Zayed menahan hasratnya karena mendengar kata-kata menggoda dari keana—terlebih dalam bahasa Arab. Keana baru saja mengucapkan 'ayo, ayo... pangeranku' dengan nada yang membuat pria manapun akan menerkamnya detik itu juga.

Zayed menatap Keana dengan semakin dalam, menarik tangannya kembali mendekat hingga tubuh mereka nyaris berbenturan tapi Zayed membawa Keana berjalan meninggalkan koridor menuju kediaman utamanya.

NBOOK (Only Member)

Tarikan tangan Zayed cukup keras dan seperti menyeretnya, tapi Keana menikmati seretannya dengan wajah tersenyum kecil. Sampai mereka tiba di depan sebuah pintu besar yang berukiran indah. Ketika Zayed membuka pintunya, Keana menahan mulutnya untuk tidak berteriak atau menganga dengan lebar. Hanya suara kesiap tertahan yang terdengar, karena tak kuasa untuk tidak mengagumi kamar pribadi Zayed itu.

Kamar itu sangat luas dengan segala perabotannya yang mewah, langit-langit yang tinggi, hiasan kristal menggantung dengan lilin-lilin yang menyapa, juga lentera-lentera yang bergantung. Ranjang yang besar dari kayu yang diukir, memiliki kanopi dan kelambu separuh berwarna merah. Spreinya merah dari sutera terbaik. Dinding-dindingnya dengan marmer bermotif indah. *Meski ada di abad 16, tapi pembangunan istananya memang sangat indah,* aku Keana dengan takjub.

"Ini kamarmu?" tanya Keana memastikan.

"Ya."

Zayed berdiri di belakang Keana, kedua tangannya terulur memerangkap pinggangnya dan menarik tubuhnya merapat hingga dada bidang dan punggung ramping Keana bersentuhan. Zayed memejamkan mata dengan rahang mengetat dan bibir terkatup ketika merasakan tubuh Keana bergerak dan membangkitkan gairahnya ke tempat tertinggi.

"Ini benar-benar menakjubkan, Zayed." Keana masih mengagumi kamar besar itu. "Lebih besar dari kamarmu di paviliun. Heh, menjadi Putra Mahkota benar-benar memanjakanmu ya. Kamarmu lebih besar dari Rasyad."

Secara tiba-tiba Zayed membalikan tubuh Keana, hingga tubuh bagian depan mereka berbenturan. Keana merasakan cengkeraman kuat tangan Zayed di pinggulnya seakan bisa meremukannya. Ketika mendongak, ia meringis melihat tatapan tajam dari mata gelap dan membara itu seakan bisa melelehkannya dalam gairah dan juga kekesalan. Keana tahu Zayed kesal.

NBOOK (Only Member)

"Kau sudah masuk ke kamar Rasyad?" Suaranya rendah dan menahan geraman, membuat Keana tersenyum.

"Heh, kau cemburu ya?" tanya Keana dengan senyum usil sambil mencubit hidung mancung Zayed.

"Cemburu?"

"Mengaku saja. Kalau aku sudah masuk kamar Rasyad, wajahmu tidak akan seperti orang yang siap mematahkan tulang-tulang lawanmu."

Zayed menaikkan sebelah alisnya. "Apa terlihat jelas?" bisiknya seraya merunduk, mendekatkan wajahnya pada Keana. "Kalau begitu jangan pernah masuk lagi ke kamar pria mana pun, karena wanita bersuami tidak boleh memasuki sebuah kamar pria lain hanya berdua."

"Aku hanya masuk sebentar saat pertama datang ke istana, dan

Rasyad memperlihatkan kamarnya saja. Lagi pula aku tinggal di kediaman Rasyad, jika dia membutuhkan bantuanku, aku tahu letak kamarnya."

Tanpa membalas apa pun, Zayed meraih kembali wajah Keana dan meraup bibir Keana dengan terburu-buru, memberikan ciuman yang tergesa tapi selalu menggoda. Kedua tangan Zayed berada di pinggul Keana, menahannya kemudian mengangkatnya.

Keana mengalungkan kedua tangannya di leher Zayed dan mengaitkan kedua kakinya di pinggang yang kokoh. Mereka masih berciuman dengan hawa panas yang melingkupi dan semakin menyesakkan. Jari-jari lentiknya menyusup di sela-sela rambut Zayed, meremasnya dengan tubuh menggeliat halus. Ketika Zayed membawanya ke meja yang ada di tengah ruangan, Keana terkesiap dan secara refleks satu tangannya menahan ke meja, menyebabkan sebuah cawan keramik terjatuh ke lantai yang menimbulkan bunyi pecahan.

NBook (Only Member)

"Ups, cangkirmu pecah," kata Keana ketika Zayed melepaskan ciumannya.

"Aku masih punya banyak." Zayed memandang bibir Keana yang memerah dan terlihat bengkak, juga mengkilap di bawah sinar lilin yang menerangi kamar itu. tatapannya naik ke mata Keana yang juga sedang memandangnya.

Keana masih mengaitkan kedua kakinya di pinggul Zayed meski rok gaunnya sedikit mengganggu. Ia tersenyum manis, sebelah tangannya menyentuh rahang kokoh berjambang itu, mengusapnya dengan lembut dan terkikik merasakan rasa menggelitik. Dengan menggoda, Keana bahkan melepaskan kancing-kancing bagian atas pakaian Zayed. Tangan halusnya masih berada di dada Zayed, menyingkap pakaiannya dan mengusapnya, merasakan dada bidang dan hangat itu berada di telapak tangannya. Begitu keras, hangat dan kokoh.

"Tadi siang Faraz menangis," katanya masih membelai dada Zayed. "Dia memanggil ibunya. Aku tahu dia merindukan sosok ibu, terlebih dia tidak dekat dengan siapa pun selain Ratu dan Rasyad. Dia bahkan tidak dekat dengan satu-satunya orang yang menjadi orang tuanya."

Keana mendongak dan tatapannya terpaut dengan Zayed, ia menghela napas pelan. Melihat wajah Zayed yang mengeras dan menggelap seakan pria itu tak suka membicarakan hal lain disaat paling intim seperti saat ini. Hanya saja, Keana merasa bersalah pada Faraz karena anak itu tidak mendapatkan perhatian ayahnya, sedangkan dirinya bahkan selalu bersama dengan ayahnya. Bagaimana pun, Keana kini ibu tiri Faraz dan rasa bersalah itu semakin menggelayut di hatinya.

"Aku makan malam dengan Faraz tadi, dia masih butuh disuapi. Aku paham kenapa dia tidak memiliki ibu pengganti sebelumnya, rasanya aku juga tidak rela jika Faraz memiliki ibu pengganti selain aku."

NBOOK (Only Member)

"Kenapa?" tanya Zayed akhirnya setelah diam beberapa saat.

"Karena jika dia memiliki ibu pengganti sebelumnya, kau tidak akan bisa membawaku ke ranjangmu. Meskipun aku sendiri tidak yakin bisa menolakmu, tapi aku tidak mau tidur dengan pria beristri dan menjadi istri kedua."

"Kau tidak tahu jika seorang Raja bisa memiliki beberapa istri dan wanita simpanan?" tanya Zayed dengan seringai kecil.

"Kalau begitu aku tidak mau menjadi istri Raja. Aku lebih baik menjadi istri pria biasa, yang hanya memiliki diriku sendiri sebagai istrinya. Menghabiskan waktu bersama, memiliki anak, mengasuh mereka dan ketika mereka semua dewasa aku dan suamiku akan menghabiskan sisa waktu tua kami bersama. Kecuali jika Yang Mulia Raja itu berjanji hanya memiliki aku sebagai istrinya."

"Begitu? Bagaimana jika malam ini kau tutup dulu bibirmu

yang berisik dan hanya sebut namaku," ujar Zayed dengan nada menggoda yang membuat Keana berdebar keras.

"Hah?"

Belum sempat Keana mencerna apa yang Zayed katakan, pria itu sudah menerjangnya bagai seekor singa kelaparan yang menemukan buruannya. Zayed menindih tubuhnya di meja, menekannya dan mencium bibirnya dengan dalam. Melumatnya dan sesekali menyesapnya, tangan-tangan besar Zayed pun melepaskan jubah, meraih tali dan kancing-kancing pakaiannya di bagian belakang lalu melepaskannya satu persatu. Terjangan gairah yang diterimanya, membuat Keana melupakan pembicaraannya mengenai Faraz. Meski ia sempat mendinginkan tubuhnya, tapi Zayed tidak.

Dengan sedikit tergesa dan gairah yang tak tertahankan, Zayed menurunkan pakaian Keana dan dibantu oleh wanita itu. Pakaian Keana terjatuh dan teronggok di lantai, begitu pun dengan pakaian Zayed. Tubuh keana kembali ditindih di atas meja, dengan bagian dada nyaris terbuka.

NBOOK (Only Member)

"Zayed!" Keana tersentak ketika Zayed mencium payudaranya yang kencang dan montok, menggodanya dengan godaan yang paling kejam dan panas, hingga tubuhnya terasa membara.

Tok! Tok! Tok!

Rasyad berdiri di depan kamar Keana membawa sebuah buku dengan sampul kusam berbahasa Inggris. Ia juga membawa satu selimut tebal untuk Keana. Beberapa kali mengetuk namun selalu tak ada jawaban. *Apa Keana sudah tidur?* Pikirnya heran. Dari celah-celah jendela yang berukiran tak ada cahaya sama sekali yang artinya tak ada orang di dalam, dan Rasyad yakin jika Keana masih ada bersama Faraz.

"Dia belum kembali, sepertinya masih bersama Faraz. Hari ini

Faraz langsung dekat dengannya." Senyum simpul dan tipis terbit di wajah tampannya. "Aku yakin jika Keana bisa menjadi ibu bagi Faraz. Rencanaku untuk membuat Keana dan Faraz dekat berhasil, aku tinggal membuat Keana dekat denganku dan selalu bersamaku," gumamnya.

Rasyad pun memutuskan untuk menyusul Keana ke kamar Faraz yang ada di kediaman Zayed. Langkah beratnya berderap di keheningan malam, melewati taman istana utama dan terus berjalan sendirian sambil membawa lentera dan buku di tangannya. Senyum masih terpatri, membayangkan Keana akan menjadi miliknya seakan memenuhi segala pikirannya.

Setibanya di kediaman Zayed, ia segera masuk dan melihat dua penjaga yang sedang berjaga di depan pintu gerbang kediaman itu. Mereka menyilangkan tombak di hadapan Rasyad untuk memblokir jalannya, membuat Rasyad mengerutkan dahi. Kediaman Putra Mahkota memang tak bisa sembarangan dimasuki orang lain, dan lagi-lagi Zayed pun memerintahkan penjaganya untuk memblokir jalannya.

NBBAK (Only Members)

"Kenapa kalian menghalangi jalanku?" tanya Rasyad dengan tenang.

"Maafkan kami, *Emir*. Akan tetapi Zayed Emir memberi kami titah agar tidak ada siapa pun yang memasuki kediaman Putra Mahkota pada malam hari."

Rasyad menyeringai kecil. "Begitu? Aku hanya ingin melihat Faraz sebelum dia tidur. Apa seorang *Sheikh* sepertiku tidak cukup layak kalian hormati?"

Dua penjaga itu segera menjauhkan tombak mereka dan berlutut dengan kepala menunduk. "Maafkan kami, *Emir*. Tolong maafkan kami."

"Bangunlah dan bukakan pintu untukku. Aku akan menjamin Zayed tidak akan menyalahkan kalian, dan aku berjanji tidak akan

membuat masalah dan menjaga reputasi kalian di hadapan Zayed."

"Baik, *Emir*."

Dua penjaga itu segera membuka pintu untuk Rasyad, yang dikenal selalu menepati janjinya dan sangat baik juga hangat. Semua orang bahkan memercayai Rasyad yang baik dan bersahaja pada siapa pun, termasuk pada penjaga dan pelayan.

Rasyad mendekati bangunan besar dan megah milik Putra Mahkota. Melintasi taman yang terang hingga menimbulkan bayangan dirinya dari sinar rembulan. Semilir angin menerpanya, dan Rasyad memasuki koridor ke kamar Faraz.

"Keana?" panggil Rasyad di depan pintu kamar Faraz. Ia mengetuk pintunya tapi tak ada sahutan.

Tiba-tiba pintu dibuka dari dalam yang memunculkan sosok Amalya yang segera membungkuk hormat. "*Emir*, Anda ingin melihat Faraz?"

NBOOK (City Member)

Rasyad menggeleng pelan. "Apa Keana masih ada di dalam?"

"Nona Keana sudah pergi sejak tadi. Sekitar seperempat pembakaran dupa, cukup lama."

"Baiklah, mungkin dia sudah kembali dan tertidur."

Rasyad berbalik dan mulai melangkah meninggalkan Amalya yang kembali masuk. Ia akan kembali ke kediamannya, dan berpikir mungkin saja Keana sudah kembali ke kamarnya dan tidur tanpa menyalakan lentera lebih dulu. Akan tetapi sebelum pergi ke kamarnya, Rasyad berniat mengunjungi Zayed untuk membahas mengenai masalah kapal minyak mentah yang dibajak. Meski sebelumnya mereka sempat berdebat, Rasyad berpikir memang seharusnya ia membahasnya bersama Zayed. Ketika melintasi koridor besar itu, ia menemukan kerudung panjang Keana tergeletak di lantai koridor.

"Bukankah ini milik Keana," katanya seraya mengambil kerudungnya dan mencium wangi khas Keana yang manis dan

menyejukkan.

Perasaan buruk menerjangnya, dan Rasyad mengumpat pelan memikirkan apa yang seharusnya tidak ia pikirkan. Langkahnya semakin cepat untuk tiba di kamar Zayed. Ketika berbelok dan mendekati kamar Zayed, ia berdiri di dekat jendelanya dan mendengar suara-suara dari dalam. Meski tembok kediaman Zayed dibangun begitu kokoh dan tak akan bisa ada yang menguping, tapi jendela kayu berukiran yang memiliki celah-celah kecil itu tidak ditutup rapat. Zayed sangat percaya diri bahwa tidak akan ada satupun orang yang bisa memasuki kediamannya tanpa izin darinya.

Rasyad mengepalkan kedua tangannya dengan erat, hingga buku-buku jarinya memutih dan terdengar gemeretak jari-jarinya yang dikepal erat. Rahangnya mengetat dengan gigi yang bergemeletuk dan tatapan menggelap tajam. Dadanya seakan hendak meledak dengan perut yang terasa mulas. Seakan ada minyak yang mengguyur api di kepalanya, ketika ia mendengar suara Keana dari dalam. Suara desahan halus Keana terdengar penuh kenikmatan, disusul erangan-erangan Zayed yang membuatnya seakan ingin mendobrak jendela itu.

NBOOK (Only Member)

Bahkan terdengar suara bergetar dan berdecit dari dalam, disusul suara pecahan keramik. Suara Keana masih terdengar yang membuat kedua tangannya menahan kepalan agar tidak meninju jendela itu. Api dalam dirinya semakin berkobar ketika Keana menjerit tertahan sambil menyebut nama Zayed dengan penuh kenikmatan.

"*Ahh... Zayed. Yes, touch me there. I want you to fill me.*" Suara Keana terdengar begitu mendayu seakan begitu menikmatinya.

Rasyad tak sanggup lagi mendengar percintaan Keana dan Zayed. Kepalanya seakan sebentar lagi meledak ketika wanita yang diinginkannya benar-benar memiliki hubungan dengan Zayed. Bayangan tubuh Keana yang tak memakai apa pun berada dalam kuasa Zayed, dan Zayed yang penuh kemenangan bisa mendapatkan

Keana sepenuhnya. Semuanya seakan merongrong pikirannya dengan kejam. Ia meninggalkan tempat itu dengan rasa panas membakar yang dipendam, biarkan orang-orang tak melihat emosi yang bercokol dalam dirinya, membumbung tinggi dengan tatapan menyala tajam.

"Ternyata kau benar-benar tidur dengan Zayed, Keana," bisiknya, meninggalkan tempat itu. "Aku tidak akan menyerah, Keana. Aku akan mendapatkanmu, tak peduli meski aku harus bersaing dengan Zayed."

Suara derit kaki meja yang bergesekan dengan lantai terdengar. Meja itu bergetar cukup kuat, menimbulkan getaran lainnya pada benda-benda yang ada di atasnya. Aktifitas dua sosok di atas meja menjadi penyebab getaran kuat itu, suara-suara desahan halus terdengar menjadi latar dengan aroma percintaan yang penuh gairah.

NOT FOR SALE (Demo Only)

Keana menjatuhkan punggungnya ke meja dengan kepala mendongak ke atas dan bibir setengah terbuka mengeluarkan erangan. Wajahnya basah oleh keringat dan rambut-rambut pirangnya yang berkilauan oleh cahaya lentera pun menempel di bahu telanjangnya. Tangannya menggapai ke belakang hingga menyenggol vas bunga berbentuk guci kecil sampai terjatuh ke lantai dan menimbulkan bunyi pecahan.

"Ah, Zayed." Keana mengerang dengan penuh kepuasan bersama dengan tubuh bergetar kuat.

Zayed tak berhenti, memberikan Keana pengalaman seks yang hebat. Tubuh ramping Keana berada di bawah kuasanya, berbaring tak berdaya di meja dengan dirinya yang terus menghujamnya dengan kuat. Memenuhi diri Keana, berada di tubuhnya dan berbagi keindahan percintaan mereka yang luar biasa hebat malam ini. kedua tangan besarnya mencengkeram pinggul Keana dan sampai

gelombang itu datang menerjang mereka. Keana dan Zayed sama-sama mengerang.

Deru napas mereka saling beradu, dan Zayed menjatuhkan tubuhnya di atas Keana dengan kaki yang masih menapak di lantai. Wajahnya di dada Keana, merasakan detakan dan tarikan napas yang berat.

"Kau berat," bisik Keana seraya mengusapi kepala Zayed.

Zayed bangun dan memisahkan tubuh mereka, kemudian menarik bahu Keana dan mencium bibirnya singkat. Membawa tubuh Keana ke gendongannya. "Kau sangat hebat," bisik Zayed.

Wajah Keana bersemu merah ketika kulit mereka bergesekan dan Zayed menggendongnya dalam keadaan tak mengenakan apa pun. Beruntungnya pencahayaan di kamar itu temaran dan bisa menyelamatkan wajahnya yang menghangat dan bersemu merah. Keana berguling dan meraih selimut untuk menutupi tubuhnya ketika Zayed meletakkannya di ranjang. Ia berbaring dengan selimut menutupi sampai dada, rambut pirangnya tergerai di bantal. Mengamati Zayed yang berjalan ke arah lain untuk mengambil jubah dan mengenakannya.

NBOOK (Only Members)

"Sudah sangat larut, aku harus kembali ke kamarku sebelum pagi," ujar Keana.

"Kenapa kau tidak tidur di sini?" tanya Zayed, mengikat tali jubahnya.

Keana menopang kepalanya dengan tangan. "Aku tidak mau ada gosip buruk tentang kita, bisa menyebabkan skandal. Aku juga tidak mau Rasyad curiga padaku, karena yang dia tahu kita berteman."

Suara langkah Zayed terdengar berat, lirikannya begitu tajam ketika bibir mungil dan manis itu menyebut nama pria lain ketika bersamanya. Zayed mengambil satu buah anggur di atas piring yang tidak terjatuh, membawanya pada Keana. Berdiri di tepi ranjang sambil mencondongkan tubuhnya, menggigit anggurnya kemudian

membawanya ke hadapan Keana.

Keana tersenyum kecil melihat Zayed yang mendekatkan wajah padanya dengan satu buah anggur. Ia pun memajukan wajahnya dan mengambil anggur di bibir Zayed dengan bibirnya. Ketika ia hendak menarik kepalanya, Zayed menahan lehernya dan melumat bibirnya bersama dengan buah anggur di mulutnya. Mereka kembali berbagi ciuman sampai Zayed berhasil mengambil kembali anggur di mulut Keana dan mengunyahnya, lalu melepaskan ciuman mereka.

"Kau ini!" pekik Keana dengan suara nyaris tercekat dan wajah memanas sampai leher. Bagaimana pun ciuman tadi sangat hebat dan begitu unik. Ia tak pernah berciuman dengan pria mana pun selama 22 tahun hidupnya, dan ciuman Zayed ia tetapkan sebagai ciuman terhebat.

"Kenapa kau tidak tidur di kamar Faraz. Kau pengasuhnya, dan wajar jika kau tidur di kamarnya." Zayed mendudukan diri di tepi ranjang sambil mengusap rambut Keana.

NBOOK (Ully Mehdery)

"Meski aku pengasuhnya, tapi rasanya tidak baik juga jika aku tidur di kamar Faraz. Yang membuatku menjadi pengasuh Faraz adalah Rasyad, dan aku tidak mau tidur di kamar Faraz jika Rasyad tidak mengizinkan."

Tatapan Zayed kembali menggelap tak suka. "Kenapa harus mendapat izin Rasyad? Faraz putraku dan kau istriku, sedangkan Rasyad orang lain."

Keana berdecak sambil memukul bahu Zayed. "Kan aku sudah katakan, Rasyad itu tuan penolongku. Dia bisa curiga jika aku tinggal di sini. Statusku juga tak boleh ada yang tahu."

"Kalau Rasyad tahu kau istriku, apa kau akan tinggal di sini?" tanya Zayed dengan sebelah alis terangkat.

"Hmm... Bagaimana ya?"

Zayed nyaris terkekeh melihat wajah Keana yang berpura-pura sedang berpikir. Ia menarik bahunya dan hendak menciumnya tapi

Keana segera menahan wajahnya.

"Orang lain jangan ada yang tahu hubungan kita, agar statusmu aman. Meski pun kita sudah menikah, aku sendiri tidak tahu kapan gerbang menuju duniaku akan terbuka. Setidaknya jika gerbangnya terbuka ketika tak ada yang tahu hubungan kita, tidak akan terlalu sulit kau harus menjelaskanya jika tiba-tiba aku kembali."

Zayed mengangguk pelan, meski hatinya menolak untuk menerima jika suatu hari Keana harus kembali ke dunianya. Kehadiran Keana cukup berarti sekaligus menyulitkan untuknya saat ini. Bagaimana pun Keana dari dunia lain di masa depan. Sesuatu seperti bergejolak dalam dirinya, sesuatu yang selama ini terpendam di kegelapan hatinya yang tak tersentuh. Keana bisa menyentuhnya dan menghangatkannya.

"Apa kau benar-benar akan kembali ke duniamu?" tanya Zayed dengan suara dalam.

NBook (Only Member)

Keana tersenyum kecil, ia meraih tangan Zayed dan menciumnya. "Ya, karena di sana adalah duniaku. Jadi, kita tidak boleh jatuh cinta satu sama lain jika tak ingin terluka. Status pernikahan kita hanya untuk hubungan fisik semata." Keana berbohong, karena sesungguhnya ia sendiri merasakan hal itu—perasaan hangat dan penuh akan kehadiran Zayed dalam hidupnya. Dari lubuk hati terdalamnya, ia telah jatuh cinta pada Zayed. Sejak pertama pertemuan mereka dan seiring waktu yang mereka habiskan bersama, membuatnya sadar bahwa jatuh cinta pada Zayed akan menyakiti mereka berdua. Ia sendiri ingin menjadi istri yang dicintai Zayed, lagi-lagi kenyataan dunia mereka terus menamparnya.

"Keana..."

"Jangan bahas ini, kumohon," bisik Keana sambil menggeleng pelan.

"Baik. Tidurlah."

Keana bangkit, turun dari ranjang untuk mengambil pakaiannya

yang berserakan di lantai lalu memakainya kembali satu persatu dengan sedikit berantakan. Setelah berpakaian ia mendekati Zayed dan duduk berhadapan di tepi ranjang. Tangannya terulur untuk menyentuh rahang Zayed.

"Besok aku ingin mengajak Faraz bermain di luar istana, boleh?"

"Ratu tidak akan mengizinkan."

Keana berpikir sesaat. "Apa aku ajak orang istana? Atau bagaimana jika bersamamu? Bukankah ini baik untukmu dan Faraz. Aku tahu hubungan kalian tidak dekat, dan Faraz lebih dekat dengan Rasyad. Tugasmu sebagai Putra Mahkota mungkin lebih banyak, tapi sedikit saja luangkan waktumu untuk Faraz."

Selama dirinya di dalam istana, Keana bertekad akan membuat Zayed dan Faraz dekat selayaknya ayah dan anak. Ia tak tahu mengapa Zayed memperlakukan putranya yang masih kecil seperti itu, meski awalnya Keana sangat marah ketika tahu Zayed pernah menikah dan memiliki putra lalu berbohong padanya. Melihat Faraz yang kesepian, begitu rapuh tanpa sosok ibu, pemikirannya berubah. Ia bertekad akan membuat Zayed dan Faraz dekat.

NBook (only Member)

"Aku tidak tahu bagaimana pernikahanmu sebelumnya, bagaimana kau dengan ibunya Faraz. Hanya saja, dia anak kecil yang masih membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya. Luangkan waktumu sedikit saja untuk mengobrol dengannya, bermain atau yang lainnya."

"Aku sudah berusaha, tapi..."

Keana mengerutkan dahinya, melihat wajah Zayed yang berubah. Tatapan kelam dan dingin. "Tapi kenapa?"

"Aku tidak mau membahasnya, Keana."

"Zayed, tapi kenapa? Dia hanya anak kecil yang masih membutuhkan kasih sayang. Dia adalah putramu. Apa kau begitu mencintai ibunya, hingga rasa kehilangan itu telah membutakanmu bahwa di sini masih ada bagian lain dari istrimu."

Zayed segera menatap Keana dengan dalam. "Kenapa kau berpikir begitu?"

"Karena kau seakan sengaja menjauh dari Faraz. Bukan karena tugasmu atau posisimu, tapi karena hatimu. Hatimu lah yang seakan menyuruhmu menjauhi putramu sendiri. Kau masih berduka dan tak terima atas kepergian istrimu? Aku tahu ibu Faraz sudah tiada dari Rasyad. Aku juga bisa melihat Rasyad seperti kehilangan juga, seperti ibu Faraz bukan wanita biasa dalam hidupnya."

"Kenapa kau berpikir seperti itu juga?" tanya Zayed dengan nada menggeram dalam.

"Karena aku melihatnya langsung. Aku melihat Rasyad seperti itu ketika dia bercerita tentang ibu Faraz. Mungkin dia juga kehilangan adik ipar yang baik, tapi Rasyad bisa dekat dengan Faraz. Itu karena aku tahu Rasyad menganggap bahwa Faraz adalah bagian lain dari *Sheikha* Husna."

NBOOK (Only Member)

Zayed berdecih sambil terkekeh dengan suara sumbang dan mencemooh. "Dia bahkan menceritakan mendiang istriku padamu dengan wajah seperti kehilangan? Luar biasa."

"Kenapa? Setidaknya dia mau jujur dan bercrita padaku, sedangkan kau..."

"Jangan mulai berdebat lagi, Keana," desis Zayed dengan kasar, memotong ucapan Keana.

Keana segera diam sambil menghela napas pelan. Ia tahu ini bukan waktu yang tepat untuknya berdebat kembali, dan perkataannya yang membandingkan Zayed dengan Rasyad seakan membuatnya menyesal. Melihat wajah zayed yang begitu dingin dan tak suka, membuat Keana menyesal.

"Aku minta maaf, aku tidak bermaksud mengatakan hal itu," katanya dengan wajah menyesal. "Aku harus kembali, tidurlah."

Keana bangkit, merundukkan kepalanya dan mencium dahi Zayed dengan lembut kemudian berjalan ke arah pintu, sesaat

melihat barang-barang yang berserakan di lantai. Sebelum keluar, ia menoleh pada Zayed dan melihat pria itu masih tak bergerak seperti tadi dengan tatapan lurus dan tajam—tak melihat kepergiannya. Lalu Keana keluar dan berjalan di koridor.

Ia menggigit bibirnya selama perjalanan dari kediaman Zayed kembali ke kediaman Rasyad. Dalam benaknya terus teringat dengan semua ekspresi Zayed saat dirinya membicarakan Rasyad, Faraz maupun mendiang istrinya. *Ada sesuatu terjadi di masa lalu*, pikirnya.

Setelah meninggalkan kediaman Zayed, Keana berhenti sejenak sambil memandang rembulan yang masih menggantung di langit yang memamerkan kecantikannya sambil menyinari bumi yang gelap. Ia menyentuh dada bagian kirinya, seakan di sana berdenyut kembali saat mengingat Zayed yang berubah ketika ia membicarakan mendiang istrinya.

Apakah benar jika Zayed masih begitu mencintai dan kehilangan atas istrinya? Kenapa hatiku sakit sekali, bisik Keana dalam hati. Kini ia mengerti denyutan-denyutan sakit di dadanya, kini ia menyadari bahwa dirinya mencintai Zayed.

NBBOOK (Only Member)

Keana memutuskan untuk kembali meneruskan langkahnya, memasuki area kediaman para Pangeran. Saat melintasi ada seseorang yang memanggilnya, dan dengan dada berdegup cepat Keana menoleh.

"Keana."

Ia menahan napas sesaat dengan mata hampir membulat lebar, tapi segera menguasai dirinya agar tidak terlihat terkejut. Sosok Rasyad berdiri di depan pintu bangunan perpustakaan sambil membawa sebuah buku di tangannya. Keana menunggu sampai Rasyad berjalan ke arahnya dan berhenti tepat di depannya dengan senyum ramah dan hangat.

"Kau baru kembali dari kamar Faraz?" tanya Rasyad dengan lembut.

Keana tersenyum kecil sambil mengangguk. "Ya, Faraz tidak mau kutinggal. Dia sangat sedih karena tak ada seseorang yang bisa menjaga dan mengajaknya bermain."

"Apa Faraz menyulitkanmu seharian ini? Apa dia melarangmu kembali?"

Keana tersenyum kaku. Ia segera merapikan rambutnya yang sedikit berantakan ketika melihat tatapan Rasyad tertuju pada rambutnya. "Ya, aku ketiduran ketika menemani Faraz tidur. Aku baru terbangun dan sudah sangat larut." Diam-diam ia menelan ludah dan berharap Rasyad tidak mencurigai apa pun darinya, meski wajahnya tidak terlihat seperti orang yang baru saja tidur. Bibir merah dan sedikit bengkak dengan rambut sedikit berantakan dan wajah sayu, Keana menyadari kebodohannya yang tidak menutupi penampilannya dengan kerudung.

Kerudung? Ya ampun aku menjatuhkan kerudungku di mana ya? Bisiknya dalam hati.

NBBNK (Only Member)

"Aku tadi mengetuk pintu kamarmu, dan kau tidak menyahutnya," kata Rasyad lagi. Wajahnya terlihat ramah dan bersahaja, senyumannya hangat. Ia memberikan sebuah buku dengan sampul berbahasa Inggris pada Keana. "Aku ingin memberikan ini padamu, memang tidak sopan karena sudah larut. Aku hanya ingin memberikannya, karena nanti pagi aku akan pergi ke pelabuhan."

Keana menerima bukunya dan membaca judulnya. Senyum kecil terpatri ketika tahu bahwa itu buku syair dari para penyair Eropa. Meski ia tak tahu siapa mereka dan seperti apa syair pada abad ini. "Terima kasih, aku akan membacanya. Setidaknya akan membunuh rasa bosanku."

Ketika mendongak, Keana menahan napasnya sesaat melihat tubuh Rasyad begitu dekat dengannya dan nyaris bersentuhan. Ia juga bisa merasakan tatapan Rasyad begitu berbeda dari biasanya. Meski tetap hangat dan lembut, tapi ada sesuatu yang gelap yang

disembunyikan Rasyad.

"Keana, jika aku katakan sudah menemukan rumah yang cocok untukmu, bagaimana? Kau siap pindah ke sana dan meninggalkan istana?"

Keana terdiam, ia tak tahu harus siap atau tidak. Ia ingin membuat Zayed dan Faraz dekat kembali, meski sebelumnya ia setuju meninggalkan Zayed karena tak ingin menjadi penghalang pria itu dalam mempertahankan posisinya sebagai penerus takhta. Terlebih, saat ini ia sadar bahwa yang dibutuhkannya adalah Zayed.

"Aku belum siap pergi dalam waktu dekat ini, karena aku harus mengasuh Faraz lebih dulu. Faraz membutuhkan sosok yang bisa membuatnya merasa nyaman untuk bermain. Aku ingin membuat Faraz dan Zayed dekat selayaknya ayah dan anak, jadi aku memiliki tugas itu sekarang."

"Membuat Zayed dan Faraz dekat bukan tugasmu. Kau hanya menjadi pengasuh sementara Faraz. Aku akan membawamu ke kota Syad karena aku akan memimpin di sana, jadi kau tidak perlu lagi mengasuh Faraz."

NBBMK (Only Member)

"Tapi..."

"Beberapa hari lagi para *Sheikha* dari Kerajaan lain akan datang untuk aliansi pernikahan. Zayed akan memilih salah satunya untuk menjadi Permaisurinya. Kau memang berteman dengan Zayed, tapi jika orang-orang istana melihatmu bersama Zayed, akan menimbulkan skandal dan posisi Zayed mungkin sedikit terancam."

Keana meredupkan tatapannya sambil menghela napas. Ia mengangguk paham. Ia juga sadar dirinya bukanlah seorang bangsawan, terlebih dari dunia lain di masa depan. Mendengar kembali Zayed akan memilih para putri untuk menjadi istrinya, membuat dadanya berdenyut nyeri. Setelah menyadari dirinya mencintai Zayed, kini Keana tahu rasa nyeri di dadanya karena ia tak rela jika Zayed bersama wanita lain. Bagaimana pun, ia seorang istri

dan tak rela berbagi dengan wanita lain.

"Aku mengerti, tapi aku tak bisa meninggalkan Faraz saat ini. Maafkan aku," katanya seraya berbalik dan melangkah meninggalkan Rasyad yang masih berdiri menatap kepergiannya. *Maaf, Rasyad, tapi aku tak ingin berpisah dengan Zayed,* lanjutnya dalam hati.

NBOOK (Only Member)

Zayed berjalan di koridor kediaman Ratu, orang-orang yang berpapasan dengannya membungkuk hormat dan memberi salam. Di sampingnya ada Ayaz yang membalas salam orang-orang yang berpapasan dengan mereka.

"Kau sudah mengecek para perompak itu di mana?" tanya Zayed tanpa menoleh sama sekali.

"Sudah, *Emir*. Orang-orang kita sudah bersiap untuk menjemput awak kapal yang disandera oleh para perompak itu. Mereka sudah bersiap di pelabuhan Al Mahad."

(Room Only Member)

"Kita memerlukan beberapa hari untuk tiba di laut mediterania." Zayed menghentikan langkahnya dan menoleh pada Ayaz. "Kau lindungi Keana di sini selama aku pergi."

Ayaz terkejut sesaat. "Tapi, Sangat berbahaya jika Anda yang langsung pergi ke sana, *Emir*."

"Awak kapal itu rakyatku, mereka bekerja dan mengabdikan diri untuk Ghaliah. Jika para perompak itu menceburkan mereka semua ke laut, ada banyak para istri yang kehilangan suami dan anak-anak yang kehilangan sosok ayah. Aku tidak akan membiarkan mereka membayar nyawa demi mempertahankan minyak mentah itu."

Ayaz tersenyum kecil, senang mendengar Zayed yang selalu peduli pada rakyat Ghaliah. "Saya sangat bangga pada Anda, *Emir*. Ini..."

"Aku melakukannya bukan untuk mempertahankan posisiku," potongnya yang seakan tahu apa yang akan Ayaz katakan, membuat

Ayaz menutup mulut sambil melemparkan cengiran.

"Ah, mengenai Nyonya Keana, sepertinya dia juga dilindungi oleh Rasyad *Emir*. Beliau bahkan meminta para pelayan untuk menghormatinya sebagai tamu sang *Emir*, dan tak ada seorang pun yang bisa memerintahkannya. Apakah Rasyad *Emir*..."

"Kau mulai suka bergosip," potong Zayed lagi.

"*Emir*, Anda selalu memotong perkataan saya," protes Ayaz.

"Karena apa yang akan kau katakan aku sudah tahu."

Zayed pun berhenti di depan sebuah pintu besar, dan dua pelayan segera membungkuk hormat memberi salam. Pintu pun dibuka dan Zayed segera masuk diikuti oleh Ayaz di belakangnya. Mereka memasuki ruangan yang sangat besar, dengan langit-langit tinggi. Tempat lilin dengan hiasan kristal menggantung dengan indah. Ada kursi panjang yang berbantalan dari beledu berwarna merah yang mewah.

NBOOK (Only Member)

"Zayed?" sebuah suara muncul dari balik pintu yang ada di ruangan itu. Ratu Ameera muncul dalam balutan gaun indah dengan hiasan dari bebatuan di bagian dada dan kerah yang tinggi. Gaunnya bergemerisik terseret di lantai. Rambut cokelat gelapnya dicepol dengan kerudung yang diselipkan di bagian belakang dan mahkota dari batu safir yang indah.

"*Assalamu'alaikum*, *Amati*," sapa Zayed seraya mendekat dan membungkuk sampai menyentuh kaki sang Ibunda.

"*Wa'alaikumsalam, ya abni*. Kudengar hari ini kau akan pergi ke laut mediterania untuk membebaskan para awak kapal yang disandera," ujar Ratu Ameera dengan wajah cemas. Ia meraih tangan Zayed dan meremasnya. "Kau bisa menyuruh siapa pun untuk mewakilimu. Kenapa kau harus pergi?"

"Aku akan pergi bersama Rasyad, *Amati* jangan khawatir. Mereka harus dibebaskan, karena mereka tidak bersalah. Aku sudah menyiapkan dua peti emas."

"Zayed, *ya abni*. Kenapa kau harus melakukan hal berbahaya seperti ini."

Zayed tersenyum tulus meski terlihat samar-samar, dan senyumannya sangat langka. Ia menggenggam tangan Ratu Ameera dan menciumnya untuk meredakan kecemasan sang ibunda. Meski ia sendiri tahu mendatangi langsung para perompak itu untuk membebaskan para sandera cukup beresiko. Akan tetapi demi rakyat yang tak bersalah, ia sudah menyiapkan semuanya secara matang.

"*Amati*, kau jangan cemas. Aku akan baik-baik saja, karena sudah menyiapkan semuanya. Aku dan Rasyad akan berangkat siang ini ke pelabuhan Al Mahad."

Ratu Ameera tersenyum kecil meski hatinya dipenuhi oleh kecemasan. Ia memeluk tubuh Zayed sambil menepuki punggungnya. "Hati-hatilah, Nak."

Zayed mengangguk dan melepaskan pelukannya kemudian berbalik dan mengangguk pada Ayaz untuk meninggalkan tempat itu. Wajah dingin dan tatapan tajamnya kembali, tak membiarkan siapa pun melihat wajah lain dirinya selain sang ibunda dan Keana.

NBBOOK (Only Member)

"Apa? kau akan pergi bersama Zayed? Apa kau gila Rasyad? Tidak boleh, kau tidak boleh pergi." Selir Mahrema terlihat murka dan tak senang. Wajah cantiknya terlihat marah.

"*Amati*, aku harus menyelamatkan para awak kapal yang disandera." Rasyad mendekati sang Ibunda dan memeluk bahunya, untuk menenangkan amarahnya.

"Setelah aku mendengar kabar bahwa kau membawa seorang wanita dari Britania ke kediamanmu tanpa sepengetahuanku, sekarang kau malah akan pergi ke laut Mediterania bersama Zayed untuk membebaskan para sandera perompak. Mau sampai sejauh mana kau membuatku terus cemas, Rasyad?"

Rasyad tersenyum hangat, ia memeluknya semakin erat dan mengecup kepala sang Ibunda dengan sayang. "Aku menyayangimu, *Amati*. Mana mungkin aku membuatmu terluka. Aku membawa Keana karena dia begitu malang hidup sendirian di luar sana."

"Wanita malang yang tidak jelas asal usulnya? Buang wanita itu, Rasyad. Dia bisa saja mengancammu." Selir Mahrema menghela napas pelan kemudian memandang Rasyad dengan pandangan berubah sendu dan sedih. "Aku ingin kau menikahi salah satu putri dari Kerajaan yang akan datang. Aku sudah memilihkannya, kau jangan dekat dengan wanita itu. Buang wanita itu sebelum dia menjadi racun bagimu."

Rasyad melepaskan pelukannya seraya mundur dan menggeleng. Ibundanya, adalah wanita yang sangat disayanginya. Akan tetapi perangai sang Ibunda sangat berbeda dengan Ratu Ameera. Ibundanya wanita yang begitu penuh ambisi, berapi-api dan haus takhta. Rasyad tahu ibunya bukan wanita lemah lembut seperti Ratu Ameera, tapi dia sangat menyayangi ibundanya meski dirinya selalu didorong untuk bersaing dengan Zayed demi posisi Putra Mahkota.

NBYBK (only Member)

"Rasyad. Kau kehilangan posisi Putra Mahkota, kau hanya diberikan kota Syad saja. Sekarang kau bahkan membawa wanita tidak jelas ke kediamanmu, dan kau berniat pergi bersama Zayed." Selir Mahrema berdecak dengan pelan, kemudian bibir merahnya yang ranum tersenyum aneh dengan tatapan berkilat licik. "Rasyad, kau jangan pergi. Biarkan Zayed pergi."

"Tidak, *Amati*." Rasyad meraih tangan sang ibunda seraya menggeleng. "Jangan lakukan apa pun, aku harus pergi."

Setelah mengatakan itu Rasyad segera berbalik untuk pergi. Ia keluar dari kediaman ibunya, dan menemukan sosok Sajad berdiri di samping pintu memberi hormat padanya. Rasyad mendekati Sajad dan memberi isyarat agar Sajad mendekatkan telinganya.

"Aku ingin kau tetap tinggal dan lindungi Keana. Jaga *Amati*, dan

jangan sampai ia melakukan hal apa pun yang diluar batas," bisiknya memberi perintah.

"Baik, *Emir*. Anda akan berangkat sekarang?" tanya Sajad.

"Ya, aku dan Zayed sudah menyiapkan dua peti emas. Kami akan memerlukan perjalanan tujuh sampai delapan hari untuk tiba di laut mediterania. Aku akan menghadap Sultan terlebih dahulu."

Rasyad berjalan meninggalkan tempat itu bersama dengan Sajad. Melintasi koridor sampai keluar dari kediaman selir Mahrema. Mereka berjalan memasuki halaman samping kiri taman istana utama, memasuki koridor istana utama yang megah. Dari tempatnya saat ini Rasyad bisa melihat di kejauhan Zayed sedang berjalan menghadapnya bersama Ayaz. Mereka nampak memiliki tujuan yang sama dengannya.

Rasyad tiba di depan pintu istana utama tepat disaat Zayed juga tiba di waktu yang sama. Dua penjaga memberi hormat pada mereka kemudian membukakan pintu. Tak ada yang masuk lebih dulu, baik Zayed maupun Rasyad. Keadaan mendadak menjadi hening dan dingin. Zayed masih berdiri dengan wajah dingin tanpa menoleh. Begitupun dengan Rasyad yang masih berdiri dengan wajah dingin dan rahang mengetat.

NBOOK (Only Member)

Melihat Zayed membuatnya teringat malam itu, saat Keana berada di kamar pria itu. Apa yang terjadi pada malam itu terus membuat Rasyad selalu teringat untuk memulai persaingannya dengan Zayed. Keberangkatannya ke laut Mediterania karena tak ingin membuat Zayed selalu mendapatkan kemasyhuran di mata rakyat. Apa yang terjadi pada Keana dan Zayed telah membangkitkan rasa persaingan di hatinya.

Mereka sama-sama masuk tanpa saling menyapa. Di depan sana, kursi singgasana Raja terlihat begitu agung dengan Raja Ahmed yang sedang duduk dengan beberapa surat di tangannya yang sedang ia baca. Rasyad dan Zayed sama-sama berlutut dan memberi salam

hormat.

"Salam hormat, *Abati*," ujar Rasyad dan Zayed serempak. Meski terdengar kompaknya, nyatanya aura yang begitu dingin terasa kuat.

Raja Ahmed mengalihkan atensinya pada kedua putranya. Ia tersenyum dan meletakkan surat di tangannya ke meja. "Aku sudah putuskan kalian berdua akan berangkat bersama," ujarnya.

"*Abati*, apa tidak sebaiknya saya pergi sendiri?" tanya Rasyad dengan sopan.

Zayed mendengkus pelan. "Tidak, kita akan pergi bersama," sambungnya.

"Ya, kalian akan pergi bersama," kata Raja Ahmed dengan nada bijak. "Bawalah kabar baik dan pulang dengan selamat. Besok para putri dari Kerajaan lain akan datang, mereka akan menunggu sampai kalian kembali."

Zayed bergeming dengan seringai kecil di bibir tebalnya yang sensual. Sedangkan Rasyad mengepalkan kedua tangannya di sisi tubuhnya. Meski hanya dari aura, rasa dingin itu seakan bisa membekukan satu ruangan ke titik terbeku.

NBBOOK (Only Member)

❦

"Faraz, kau suka tidak makanannya?" Keana bertanya seraya menyendokkan sup daging kambing dengan kacang kedelai yang dimintanya, kemudian menyuapkannya pada Faraz. Wajahnya terlihat sumringah dengan senyum senang melihat Faraz makan dengan lahap.

Meski belum berhasil membuat Zayed dan Faraz dekat, tapi Keana cukup senang bisa membuat Faraz mau makan banyak dan senang ketika bermain. Selama ini yang dia dengar dari cerita Amalya, bahwa Faraz selalu makan sedikit. Tak pernah mau disuapi oleh siapa pun dan selalu menyendiri.

"Suka?" tanya Keana lagi. Meski Faraz tak mengerti, tapi anak itu

mengangguk sambil membuka mulutnya, dan Keana menyuapinya kembali.

Mereka kini berada di taman sebelah utara istana utama. Meski istana itu sangat besar dan luas Keana bisa tersesat sewaktu-waktu, tapi Faraz menghapalnya hingga ia tak perlu cemas lagi. Sudah beberapa hari ia tinggal di istana, mulai dekat dengan Faraz dan kehadirannya memang membawa dampak baik bagi anak itu. Ketika akan menyuapi Faraz kembali, Amalya datang sambil membawa keranjang dari anyaman bambu berisi buah-buahan segar.

"Amalya, kau melihat Zayed dan Rasyad tidak? Aku belum bertemu mereka sejak kemarin." Tanya Keana begitu Amalya tiba dan menaruh buah-buahan di piring keramik bermotif indah.

"Kau belum tahu kabar itu ya?" Amalya mengupas buah apel dan menaruhnya di piring lain. "Zayed *Emir* dan Rasyad *Emir* akan pergi ke laut Mediterania sekarang. Mereka akan pergi membebaskan para sandera awak kapal yang mengangkut minyak mentah ke Romawi suci."

NBOOK (Only Member)

Keana berhenti menyuapi Faraz dan hampir menjatuhkan sendoknya. Ia menatap lurus dengan tatapan terkejut dan bibir kelu seakan tak bisa berkata apa pun. Rasa marah dan juga cemas menyergapnya seakan mencekiknya dengan kuat. Bagaimana bisa dirinya tidak tahu Zayed akan pergi jauh? Bagaimana bisa juga pria itu tidak mengatakan apa pun, akan meninggalkan dirinya mungkin selama setengah bulan. Merasa kembali kecewa dan marah, Keana menaruh piring dan sendoknya di meja. Ia menoleh pada Amalnya.

"Di mana mereka?" tanyanya,

"Zayed *Emir* ada di istal, kalau Rasyad *Emir* ada di istana utama bersama perdana menteri."

"Aku titipkan Faraz padamu!" katanya seraya bangkit dan bersiap untuk lari.

Tujuannya saat ini tentu saja menemui Zayed terlebih dahulu

untuk menuntut penjelasan atau apa pun. Keana berlari hingga pakaian bagian bawahnya terseret dan bergemerisik pelan, kerudungnya yang melilit di leher pun berkibar bersama rambut pirang bergelombangnya yang berkilauan diterpa sinar matahari.

Ketika berada di simpang jalan ke beberapa arah Keana berhenti sesaat untuk menerka di mana letak istal berada. Saat itulah sosok Ayaz lewat dan Keana segera berlari membuntutinya karena ia yakin jika Ayaz akan pergi ke istal. Diam-diam Keana mengikuti Ayaz sampai tiba di area istal. Keana bisa melihat Zayed yang saat ini berpakaian rapi seakan-akan hendak pergi berdinas lama. Pria itu mengenakan *dishdasha* selutut berwarna abu-abu dengan celana berwarna senada, dibalut dengan jubah berwarna hitam yang bertabur bebatuan di sepanjang garis pinggirnya dengan ikat pinggang kulit besar yang mengaitkan pedang bersarungnya. Pria itu juga mengenakan turban dan kain penutup wajah hingga menyembunyikan separuh wajahnya, tapi Keana amat mengenalnya.

NBOOK (Only Member)

"Dia benar-benar akan pergi tanpa mengatakan apa pun padaku?" gumam Keana tak percaya bercampur jengkel. Ia mendengkus keras dan berusaha meredam kekesalannya.

Keana pun mendekati Zayed yang berdiri di dekat kuda hitam jantannya yang bernama Khaud, yang sedang diusapi sambil menunggu yang lainnya untuk pergi. Dengan raut wajah jengkel, Keana berdiri berkacak pinggang di belakang Zayed sambil berdeham hingga pria itu berbalik dengan ekspresi datar di wajah tampannya.

"Keana," ujar Zayed seraya mendekati Keana, menurunkan kain penutup wajahnya dan mengulurkan tangannya.

Keana mundur selangkah membuat tangan Zayed menggantung di udara. Tatapannya tajam dan mengarah pada pria itu dengan serius. "Kau akan pergi bertugas jauh dan lama, tapi kau tidak mengatakan apa pun padaku. Aku tahu aku bukan siapa-siapa bagimu, setidaknya

kau mengatakannya padaku agar aku tidak perlu memikirkanmu."

Keadaan hening ketika Keana berhenti berbicara dan Zayed bergeming dengan tatapan tak terbaca. "Aku sudah berpesan pada Ayaz agar mengatakannya padamu."

Jawaban Zayed membuat Keana terdiam dengan dada kiri yang berdenyut seperti dicubit. Ia tak tahu mengapa tapi tangannya menyentuh dada kirinya merasakan denyutan nyeri itu semakin kuat. Rasanya menyakitkan, Zayed hanya berpesan pada orang lain untuk mengatakan hal sepenting itu padanya. Seakan-akan semua hari dan malam yang mereka lewati bersama tak ada artinya. Sambil menghela napas pelan, Keana terkekeh getir.

Wajahnya memanas dan matanya seakan perih. Kenyataan bahwa dirinya hanya istri rahasia yang dinikahi Zayed karena bermula dari hubungan fisik dan rasa tanggung jawab Zayed. Kenyataan lainnya bahwa dia tak tahu bagaimana perasaan Zayed padanya. Juga kemungkinan Zayed akan segera menikahi wanita bangsawan lainnya, sudah cukup membuatnya sadar bahwa dirinya tidak berarti apa pun di Ghaliah, meski menjadi istri sah Zayed.

NBBOOK (only Member)

"*I see.*" Keana tersenyum getir kemudian berbalik dan hendak melangkah pergi, tapi tangannya di tahan oleh Zayed dari belakang. Keadaan hening, hanya beberapa kuda yang mengikik dan mendengus pelan, juga desiran angin hangat yang terdengar.

"Aku tidak sanggup mengatakannya padamu," kata Zayed kemudian. "Aku tak mau membuatmu cemas dengan memikirkan kehadiran para putri dari Kerajaan lain dan kepergianku untuk menghadapi para perompak."

Keana berbalik dan kini berhadapan cukup dekat dengan Zayed. Kedua alisnya saling bertaut. Tatapannya sedikit jengkel, tapi melembut. "Setidaknya kau katakan padaku. Jika kau takut aku akan membebanimu di istana ini, aku berjanji tidak akan membuat ulah apa pun. Aku bahkan tidak akan membuat kekacauan meski kau

harus pergi—"

Perkataan Keana terpotong ketika Zayed menarik tubuhnya ke dalam pelukan pria itu. Ia menahan napas sejenak, kemudian mengembuskannya dengan pelan sambil membalas pelukan Zayed. Area istal cukup jauh dari istana lainnya, dan jarang didatangi oleh penghuni istana selain kedua Pangeran dan orang-orang kepercayaannya untuk merawat kuda-kuda mereka. Keana merasa cukup nyaman untuk membalas pelukan Zayed tanpa takut diketahui oleh orang lain, dan faktanya hanya ada Ayaz yang sedang mengurus kuda lainnya.

"Aku akan kembali dua minggu lagi," bisik Zayed di atas kepala Keana.

Keana mendongak dan menatap Zayed. "Bawa aku bersamamu," katanya.

Zayed melepaskan pelukannya, memegang kedua bahu Keana dengan dahi berkerut. "Membawamu ke sana? Tidak. Kau akan menunggu di sini."

NBOOK (Only Member)

"Bawa aku, Zayed. Bawa aku bersamamu ke laut Mediterania, aku tidak akan menyulitkanmu."

Zayed meremas kedua bahu Keana dengan tatapan tajam agar Keana takut, tapi sama sekali tidak berpengaruh. "Tidak," desisnya dalam.

"Bawa aku, ya, ya..." Keana menatap Zayed dengan tatapan memohon. Mata biru safirnya yang cemerlang berkilat-kilat lugu tapi keras kepala.

"Kau akan mengasuh Faraz di sini. Sangat berbahaya jika kau ikut, karena yang aku hadapi adalah para perompak."

Keana mengembuskan napas pelan dengan wajah merengut, satu tangannya mengusap rahang kokoh Zayed sambil menatap dalam ke mata cokelat amber yang kelam itu. "Tapi kau harus berjanji untuk kembali dengan cepat dan selamat."

Hanya anggukan yang diberikan Zayed sebagai balasan. Keana menjinjitkan kakinya sambil merangkulkan sebelah tangannya ke leher Zayed, tatapannya masih menawan tatapan Zayed dengan wajah yang didekatkan. Sebelah tangan Zayed pun meraih pinggangnya dan menariknya mendekat. Ketika Keana mendekatkan bibirnya pada bibir Zayed, embusan napas mereka saling beradu, bibir mereka hampir bersentuh, tapi—

"Keana!" Suara Rasyad terdengar memanggilnya.

Keana tersentak dengan wajah terkejut, cepat-cepat menjauhkan tubuhnya dari Zayed. Jantungnya seakan terlonjak mendengar suara Rasyad yang memanggilnya. Ia tak pernah menduga Rasyad akan muncul di saat yang sangat tidak tepat. Keana melirik Zayed yang tetap di posisinya dengan ekspresi paling setia menempel di wajahnya—wajah dingin.

"Rasyad," sapa Keana dengan senyum kecil.

Rasyad mendekati mereka sendirian dan berdiri di depan Keana. Senyum hangat dan bersahaja bertengger di bibirnya. "Kau sedang apa di sini?"

NBBNK (Only Member)

Keana melirik Zayed sebentar. "Aku sedang melihat Zayed, hanya memberinya pelukan perpisahan dari seorang teman," jawabnya, meringis kecil menyadari alasannya sedikit konyol.

Terdengar dengkusan pelan dari Zayed. "Teman?"

Keana berbalik kembali pada Zayed dan memelototinya agar diam. "Teman, ya teman," katanya, mendapat lirikan tajam dari Zayed.

"Keana, kau tidak mengajak Faraz bermain?" tanya Rasyad lagi.

"Aku baru saja meninggalkannya bersama Amalya." Keana berbalik menghadap pada Rasyad dan memberinya senyuman manis. Raut wajahnya yang manis dengan kilatan bahagia di mata biru safir itu, lekukan bibirnya yang tipis dan indah melengkung membentuk senyum.

"Aku senang kau sudah dekat dengan Faraz." Rasyad meraih tangan Keana dan memerhatikan pergelangan tangannya. "Keana, aku baru sadar kau tidak memakai gelang dariku."

Keana melirik pergelangan tangannya dan berdecak pelan penuh sesal. "Aku meninggalkannya di paviliun malam itu. Maafkan aku," katanya dengan nada menyesal.

Rasyad tersenyum hangat. "Tidak apa-apa, aku akan memberikan hadiah lainnya. Kali ini jangan kau tinggalkan lagi."

Belum sempat Keana membalas ucapan Rasyad, tubuhnya ditarik ke belakang oleh Zayed. Pinggulnya dicengkeram dengan begitu erat dan posesif, Keana pun mendongak dan menatap wajah Zayed yang begitu dingin, kelam dan seakan tak suka. Tatapannya tertuju pada Rasyad. Ia pun menatap Rasyad yang membalas tatapan dingin Zayed dengan senyum aneh. Ia bertanya-tanya dalam hati, mengapa dua pangeran ini sangat aneh?

NBBK (Only Member)

Zayed merundukan kepalanya ke samping wajah Keana seraya berbisik pelan, "Kembalilah pada Faraz."

Keana mengangguk sebagai balasan. Ia mundur dan menoleh pada Rasyad kemudian melambaikan tangan dengan senyum manis. Keana segera berbalik dan menjauhi dua pangeran itu, meninggalkan area istal dengan berbagai pikiran yang berkecamuk di benaknya. Sambil berjalan menjauh, ia memikirkan apa yang akan dilakukannya agar bisa pergi bersama Zayed.

Aku harus memikirkan cara lain agar bisa pergi, pikirnya. Bukannya berjalan ke arah taman, Keana justru berbelok untuk pergi ke halaman depan istana utama. Menunggu kepergian Zayed dan Rasyad cukup baik, sekaligus mencari cara lain agar ia bisa ikut diam-diam. Melintasi halaman samping istana utama yang sangat luas, ia masuk ke koridornya yang besar dengan langit-langit tinggi dan pilar yang besar. Tinggal beberapa hari di istana membuatnya sedikit menghapal jalan-jalan menuju halaman depan istana utama.

Setelah tiba di halaman depan, ia segera berjalan ke arah tembok tinggi bagai benteng yang melindungi istana. Di sana ada beberapa orang berpakaian seperti pengawal istana dengan seragam militer mereka. Ada satu tandu dari kayu yang pintunya terbuka di tanah dan seekor unta, juga orang-orang yang mengangkut dua peti aneh dan mencurigakan bagi Keana. Ia penasaran peti apa yang mereka angkut ke dalam tandu. Ketika hendak mendekat, ia melihat suara derap kuda saling bersahutan datang dari arah utara. Zayed dan Rasyad datang menunggang kuda mereka masing-masing dengan separuh wajah yang ditutupi kain hingga tak akan ada yang mengenali mereka dalam rombongan istana, dan Keana segera berlari ke arah pohon palem untuk bersembunyi. Ia merasa konyol karena pohon palem tidak sepenuhnya menutupi tubuhnya, setidaknya ia bisa bersembunyi.

Terlihat Zayed memberikan perintah dalam bahas Arab, dan para pria itu segera mengangkut dua peti ke dalam tandu. Beberapa pria itu segera menaiki kuda mereka masing-masing, dan pintu tandu di tutup dengan segera, setelah itu pintu gerbang besar pun dibuka. Kuda Zayed dan Rasyad melewati seekor unta yang akan mengangkut tandu untuk keluar dari istana.

NBBOOK (Only Member)

"Ini kesempatanku!" kata Keana dengan penuh tekad.

Ia menolehkan kepalanya ke sana-sini, lalu berlari dengan cepat mendekati tandu sebelum diangkut ke atas unta. Saat membuka pintunya yang dikunci dengan selot dari luar, seseorang menahan bahunya dari belakang membuat Keana menegang dengan wajah terkejut.

"Nona Keana, Anda tidak bisa masuk." Itu suara Ayaz.

Keana meringis dan berbalik sambil melempar senyum kaku. "Ayaz, aku hanya mengecek isi dari tandu ini apa."

"Ini peti yang akan dibawa oleh Zayed *Emir* dan Rasyad *Emir*. Nona Keana sebaiknya ikut saya, karena mulai saat ini saya akan

melindungi Anda."

Keana menggeleng seraya mengibaskan tangan di depan wajah Ayaz. "Eh aku tidak perlu pengawal."

"Saya tetap akan menjadi pengawal Anda," balas Ayaz tak terkecoh.

"Ayaz, itu ada wanita cantik sekali, siapa dia?" tanya Keana untuk mengalihkan perhatian Ayaz seraya menunjuk ke belakang pria itu.

"Tidak tahu." Ayaz menggeleng dengan wajah datar tak tergoda sama sekali.

Keana berdecak jengkel, ia mendekat dan menyentuh bahu Ayaz bermaksud membuat pria itu takut lalu pergi, tapi tak disangka ada sebuah tangan yang mendorong tubuh Ayaz hingga tangan Keana terlepas. Keana mengerutkan dahi saat melihat pria lainnya yang selalu ia lihat bersama Rasyad, dan pria itu adalah Sajad.

Sajad datang dan mengatakan sesuatu dalam bahasa Arab yang tidak Keana pahami, lalu Ayaz membalasnya dengan sinis. Dua pria itu seakan berdebat dengan sengit, dan diam-diam Keana menyeringai senang ketika melihat kesempatan untuk kabur. Ia pun berbalik dan melihat tandu masih belum diangkat ke atas punggung unta.

NBBOOK (Only Member)

"Gawat!" pekiknya pelan. Ia segera berlari mendekati tandu ketika ada beberapa orang mendekat dan menyiapkan unta. Ia segera membuka kunci dan masuk ke dalam tandu.

Keana duduk di dalam tandu yang gelap, dan terasa bergerak naik. Ia mendengar orang-orang yang mengangkat tandu di luar berbicara dalam bahasa Arab yang tidak dimengertinya. Tandu itu terasa bergerak, dan Keana yakin jika untanya mulai berdiri dan berjalan. Diam-diam ia membuka sedikit pintu tandu untuk melihat keadaan di luar. Pemandangan yang cukup jauh dan dirinya berada di ketinggian punggung unta, ia tersenyum senang melihat Sajad dan Ayaz masih berdebat tanpa menyadari keberadaannya.

"Untung saja ada Sajad, jadi Ayaz berdebat dengannya dan aku bisa kabur," katanya dengan senyum bangga. "Eh, tapi kenapa Sajad sangat marah ketika Ayaz berbicara denganku? Ck! Mereka itu sama saja seperti Pangeran-pangeran menyebalkan itu."

Keana menyandarkan tubuhnya dan merasakan tubuhnya bergetar dan bergoyang-goyang karena gerakan unta. Ia merenung, memikirkan kembali hubungannya dengan Zayed yang tersembunyi dari semua orang. Jika Zayed menikahi seorang putri apa yang harus ia lakukan? apakah dirinya harus mundur, karena sewaktu-waktu dia akan kembali sedangkan Zayed akan menjadi Raja, tapi ia tak bisa melihat Zayed menikahi wanita lain. Rasa egois dalam dirinya sebagai seorang wanita muncul, ia hanya menginginkan Zayed menjadi suaminya seorang.

Goncangan sedikit kuat membuat Keana berjengit, menyadarkannya dari lamunan dan melirik peti di sampingnya yang ikut bergerak. Ia penasaran dengan peti itu. Ada dorongan besar untuk membukanya, tapi di satu sisi ia tak boleh melakukannya. Rasa penasaran itu lebih besar, dan Keana membuka kaitnya. Sesuatu yang berkilauan dari dalam peti membuat Keana terkejut dengan mata membulat lebar. Emas-emas batangan bertumpuk di dalam peti, berkilauan dan begitu mengundang.

NBPDK (Only Members)

"Emas? ini benar-benar emas?" bisiknya dengan suara mencicit. Dengan tangan gemetar ia mengambil satu batang dan menatapnya dengan wajah seakan melihat sesuatu yang mustahil. "Emas sebanyak ini? dua peti emas bisa membuatku kaya raya. Jika bisa kubawa ke duniaku, aku bisa membangun bisnis *wedding*, membeli banyak mobil mewah dan apartemen mewah. Aku juga bisa membelikan kebun berhektar-hektar untuk orang tuaku di Brighton."

Tiba-tiba tak ada gerakan dan unta berhenti bergerak, Keana pun cepat-cepat memasukkan emasnya dan menutup petinya lagi. Ia heran mengapa untanya berhenti di saat perjalanan belum jauh

dari istana. Keana kembali menyandarkan kepalanya, menatap lurus ke depan meski hanya ada kegelapan yang ia lihat. Tanpa diduga pintu belakang tandu dibuka dari luar, ia tak bisa menghindar lagi. Dengan jantung berdegup cepat Keana menunggu seseorang akan menemukannya dan menyeretnya keluar.

Perlahan cahaya muncul menerangi kegelapan di dalam tandu ketika pintu terbuka sampai sepenuhnya. Keana menyipitkan matanya karena silau, dan suara Rasyad terdengar menyentaknya.

"Keana?"

Keana membuka mata lebar-lebar, melihat Rasyad berdiri dengan dahi mengerut. Di sampingnya ada Sajad dan Ayaz yang ternyata menyusul untuk memberitahukan pada Rasyad bahwa Keana ikut bersama dengan tandu yang mengangkut peti emas. Ia meringis pelan dan segera keluar dari tandu sambil menggigit bibir karena ketahuan. Di bawahnya, Rasyad mengulurkan tangan dan Keana menyambutnya. Rasyad memegang kedua pinggulnya dan membantunya turun dari atas unta yang kini merendahkan tubuhnya.

NBook (Nelly Maabely)

"Kenapa kau bisa ada di dalam?" tanya Rasyad dengan suara lembut.

Keana melirik Sajad dan Ayaz dengan wajah kesal, memelototi mereka yang membuang wajah agar tidak melihat Keana. Lalu ia menatap Rasyad dengan wajah menyesal. "Maafkan aku. Aku hanya ingin ikut bersama kalian."

Rasyad tersenyum hangat. "Kami bukan pergi ke Britania, tapi ke laut mediterania. Ini sangat berbahaya untukmu, kembalilah ke istana."

"Rasyad, aku mohon." Keana menangkupkan kedua tangannya di depan dada dengan wajah memohon.

"Tidak, Keana. Ini berbahaya untukmu," balas Rasyad masih dengan nada lembut. Tangannya terulur meraih tangan Keana dan menggenggamnya. "Kau harus kembali bersama Sajad."

Genggaman tangan Rasyad terlepas ketika tangan lainnya menepisnya dan menggantikannya. Keana dan Rasyad sama-sama menoleh dan melihat Zayed yang berdiri dengan wajah dingin di samping Keana, menggenggam pergelangan tangannya tanpa mengatakan apa pun.

Keana terkejut tapi ia segera menguasai keterkejutannya. "Zayed..."

Wajah Zayed berubah mengeras, menatap Keana dengan tajam. "Aku sudah katakan untuk tetap di istana," desisnya.

"Aku ingin ikut denganmu, aku hanya ingin bersamamu," balas Keana.

"Kau pikir perjalanan ke sana untuk main-main?" Zayed menahan geramannya dan mencengkeram tangan Keana lebih kuat hingga mendatangkan ringisan dari wanita itu. "Jika terjadi sesuatu denganmu, aku tidak akan memaafkan diriku sendiri."

NBOOK (Only Member)

"Kau tidak bisa memperlakukan Keana seperti ini," ujar Rasyad, menepis tangan Zayed dari tangan Keana dengan sedikit kasar.

Cekalan Zayed tidak lepas, pria itu justru menarik tubuh Keana padanya dan menjauhkannya dari Rasyad. Wajahnya mengeras dengan bibir yang mengetat tajam. Tatapannya bagai mata elang yang menemukan targetnya, menghunus Rasyad dengan tajam.

"Dengar, Rasyad, kau tidak berhak ikut campur," desis Zayed. "Kau bukan siapa-siapa bagi Keana," lanjutnya dengan nada angkuh.

Rasyad menyeringai sambil berdecih pelan. "Kau pikir kau berhak atas Keana? Dia juga bukan wanitamu, Zayed. Lepaskan dia dan aku akan membiarkannya kembali ke istana."

"Dan kau pikir kau berhak berkomentar tentang wanitaku?" balas Zayed dengan nada kasar.

Keadaan menjadi canggung, dan begitu dingin meski di bawah teriknya sinar matahari. Sajad dan Ayaz yang hanya diam saja bahkan tak mampu melerai sesuatu yang terjadi antara Rasyad dan Zayed.

Sedangkan Keana yang mulai jengkel dengan kelakuan dua pangeran itu pun menghempaskan tangan Zayed darinya.

"Oke! Aku akan pergi," putusnya kemudian. Sambil mendengkus kasar ia berbalik dan berjalan meninggalkan mereka ke sembarangan arah. Ia sedikit tidak tahu harus pergi ke mana, karena istana sudah tidak terlihat oleh bangunan-bangunan lainnya.

Belum jauh ia pergi, suara derap kuda mendekat padanya. Sebuah tangan terulur dari atas dan Keana mendongak melihat Zayed yang sudah duduk di atas kuda sambil mengulurkan tangan padanya dengan separuh wajah yang kembali ditutup. Ia pun meraih tangan Zayed dan tubuhnya dihempaskan ke atas agar Zayed lebih mudah menariknya ke atas. Tubuh Keana mendarat di atas kuda, di depan Zayed dan terperangkap tangan-tangan besar dan kokoh yang sedang menggenggam tali kekang.

"Kenapa kau selalu keras kepala," ujar Zayed dengan suara rendahnya.

NBOOK (Only Member)

"Karena aku memang seperti ini," balas Keana dengan ketus. Ia memalingkan wajahnya ke depan, dengan posisi tubuh menyamping dan bahu yang bergesekan dengan dada Zayed.

Keana pikir Zayed akan membawanya ke istana, tapi pria itu justru membuat kudanya berputar dan kembali ke tempat tadi. Melewati kereta kuda dan juga Rasyad yang masih berdiri memandang mereka dengan raut wajah tak terbaca bersama Ayaz dan Sajad.

"Eh, kau mau membawaku pergi?" tanya Keana heran dengan dahi mengerut.

"Aku akan membawamu melihat samudera."

Senyuman merekah di bibir indahnya, sebelah tangannya berpegangan pada tali kekang dan sebelah tangan lagi berpegangan pada lengan Zayed ketika ia berbalik dan menatap wajah pria itu yang berada di atas kepalanya. Dalam dekapan Zayed ia merasa begitu kecil dan mungil.

"Terima kasih! Aku janji tidak akan menyulitkanmu. Aku sudah katakan aku ingin bersamamu, kau juga keras kepala."

"Sudah diam."

Keana berdecak sebal, tiba-tiba senyum menggoda terbit di bibirnya. "*Laa*—" ia terdiam mengingat kata-kata yang akan diucapkannya yang pernah diajarkan Rasyad padanya selama di istana. "*Laa ajidus sa'aadah illa ma'aka*," katanya dengan bahasa Arab yang terbata-bata. Senyumnya semakin lebar ketika ia mengingat kalimat yang ditulis Rasyad untuknya yang memiliki arti 'aku tidak bahagia kecuali bersamamu'.

Zayed menarik tali kekangnya secara tiba-tiba hingga kudanya mengikik dan Keana hampir terjatuh jika tidak berpegangan dengan kuat. Wanita itu memprotes dengan kesal, tapi Zayed kembali membuat kudanya berjalan.

"Dari mana kau belajar merayu dalam bahasa Arab?" tanya Zayed dengan heran.

NBOOK (Only Member)

"Dari Rasyad!"

"Dia mengajarimu itu?" kedua alis tebal Zayed bertaut tak percaya.

"Dia menuliskan kalimat itu untukku dengan huruf alfabet, lalu aku menghapalnya dan menanyakan artinya. Dia juga mengajariku beberapa kosa kata yang sering dipakai, setidaknya agar aku tidak seperti orang gila sendirian."

"Aku tidak ingin kau dekat dengannya."

"Zayed, Rasyad itu tuan penolongku."

"Aku tak peduli."

"Aaaaahhh..." Keana berteriak dengan hebohnya ketika berada di geladak utama kapal. Kaki-kaki rampingnya berlarian semakin ke depan sambil merentangkan kedua tangannya, dan memejamkan matanya. Angin laut menerpa tubuhnya, menerbangkan rambut-rambut indahnya yang berkilauan bersama kerudung yang melilit di lehernya.

Ketika membuka mata, adalah pemandangan lautan yang sangat luas dan tak berujung dengan langit biru dan cerah juga angin yang cukup kencang menerpanya. Sinar matahari berpendar terik, lebih panas dari kota Altaawus di Ghaliah. Ia masih tak percaya dirinya berada di atas sebuah kapal layar besar dan cukup megah—meski baginya sangat kuno—dengan bendera Kerajaan Ghaliah yang berkibar di atasnya. Mengarungi lautan luas di abad 16 akan menjadi pengalaman yang luar biasa menarik baginya, dan ia tak akan menyia-nyiakannya.

NOOR (only) Sembilan

Karena kecintaannya pada membaca, Keana sering membaca buku-buku sejarah Eropa dan Inggris. Ia tahu dan pernah melihat gambarnya, tentang kapal layar besar yang saat ini membawanya mengarungi lautan Mediterania. Kapal layar Galleon, yang pada umumnya selalu dipakai negara-negara Eropa di abad 16, dan karena Ghaliah melakukan banyak hubungan dagang dengan negara-negara Eropa, tidak mengherankan bahwa Kerajaan ini memiliki kapal layar jenis Galleon. Kapal ini besar dengan dek bertingkat-tingkat dan lambung yang lebih panjang, dengan tiga tiang layar yang masing-

masing layarnya terbuka.

Keana berjengit ketika perutnya dipeluk dari belakang yang menimbulkan rasa hangat dan nyaman. Aroma maskulin dan menenangkan itu sangat dihapalnya. Dua lengan memeluk perutnya dan sebuah dada bidang menekan punggungnya. Ia menikmati pelukan hangat di atas kapal besar yang berlayar di tengah lautan.

"Terima kasih kau mau membawaku. Ini benar-benar indah dan menakjubkan. Di duniaku, jika bepergian jauh aku akan naik pesawat terbang. Jika mau naik kapal pun, ya kapal pesiar."

Tangan hangat dan besar itu semakin erat memeluk perutnya dan Keana menyamankan tubuhnya, menghirup aroma lautan yang penuh misteri dan mengagumkan, juga aroma maskulin yang menggairahkan di belakangnya.

"Apa itu pesawat terbang?" Zayed bertanya di atas kepalanya hingga terasa bergetar.

NBOOK (Only Member)

Keana mendongak seraya menoleh. "Alat transportasi udara. Jadi alat itu terbang di udara dengan cepat dan akan membawamu ke tempat yang ingin kau datangi dengan waktu singkat. Jika kau naik pesawat terbang ke negara lain atau ke tempat jauh, kau hanya memerlukan waktu dengan hitungan jam bukan hari."

"Secepat itu?"

"Hmm! Seperti burung, memiliki sayap dan baling-baling, di duniaku pesawat itu burung besi." Keana menyandarkan tubuhnya dengan nyaman di dada Zayed, kedua tangannya berpegangan pada tangan Zayed di perutnya. Angin laut masih menerpa mereka dengan kuat bersama suara gemuruh yang terdengar dari bawah. "Jika saja waktu itu kau di duniaku lebih lama, aku akan mengenalkan semuanya. Sayangnya kau hanya beberapa hari di duniaku."

"Aku ingin melihat seperti apa burung besi itu," bisik Zayed seraya mengeratkan pelukannya.

"Nanti aku gambarkan untukmu."

Mereka sama-sama memandang ke depan, pada hamparan laut yang sangat luas dan tak berujung. Sejauh mereka memandang hanya ada hamparan air menyambut dengan tenangnya, seakan menyatu dengan langit biru di depan sana. *Ah, andai saja aku memiliki ponsel pasti akan kufoto, ini benar-benar mengagumkan dan indah*, pikir Keana dengan senang.

"Ceritakan lagi tentang duniamu, aku ingin mendengarnya," bisik Zayed lagi tepat di samping kepala Keana, merunduk dan menekan dagunya ke bahu Keana.

Keana tersenyum senang karena Zayed ingin mengenal dunianya. "Di duniaku itu sangat modern. Banyak alat-alat canggih dan otomatis. Kau tahu tidak, para Pangeran di duniaku itu yah sama sepertimu, tampan, gagah, sejuta pesona dan diburu wanita di seluruh dunia. Hidup mereka mewah dan glamor sejauh yang kutahu."

"Lalu?"

NBOOK (Only Member)

"Eh, aku ingat sesuatu," kata Keana serya berbalik hingga tubuhnya berhadapan dengan Zayed, dan kedua tangan pria itu berada di pinggulnya. "Di duniaku 500 tahun dari saat ini, aku tidak tahu ada kerajaan Ghaliah, jika dipikir-pikir di sebelah mana ya letaknya. Di dekat Irak? Arab saudi? Maroko? Turki? Atau..." Keana menghentikan perkataannya, raut wajahnya terlihat berpikir dengan kedua alis bertaut.

Zayed menaikan sebelah alisnya menatap Keana yang terlihat sangat menggemaskan jika sedang berpikir keras. "Atau?"

"Atau... Ah entahlah. Aku benar-benar tidak mendengar kerajaan ini masih ada di masaku, jika kerajaan ini tidak ada lagi maka..."

"Ya, Kerajaan ini tidak bertahan sampai masa depan seperti kerajaan lainnya yang kau tahu," sambung Zayed.

Keana mengulurkan kedua tangannya menyentuh rahang Zayed. "Atau mungkin di masaku Kerajaan ini berganti nama? Lima ratus

tahun adalah waktu yang sangat panjang, bisa jadi selama masa-masa itu banyak sekali perubahan dan yang terjadi. Masa perang dunia saja ketika semua negara berperang itu sangat panjang sebelum akhirnya lahir masa modern. Seperti Persia yang aku tahu sekarang adalah Iran, dan Kekaisaran Ottoman juga menjadi Turki. Uni Soviet saja pecah hingga menjadi banyak negara setelah perang dunia. Bahkan Kekaisaran-kekaisaran China dan Kerajaan Korea menjadi sebuah negara demokrasi. Kerajaan-kerajaan di Eropa sendiri memang sekarang menjadi negara-negara monarki dan demokrasi. Bisa jadi Ghaliah menjadi sebuah negara baru."

"Bisa jadi." Zayed menarik punggung bawah Keana semakin mendekat.

Keana sendiri menjinjitkan kakinya dengan wajah mendongak, kedua tangan menangkup rahang Zayed. Mereka sama-sama mendekatkan wajahnya hingga detak jantung terdengar oleh masing-masing bersama suara angin. Napas mereka saling menerpa ketika bibir mereka nyaris bersentuhan.

NBRNK (Only Member)

"Aku rasa ini akan menjadi skandal besar jika orang-orang di kapal ini tidak bisa tutup mulut." Suara rendah Rasyad menginterupsi mereka.

Keana berjengit dan segera menjauhkan tubuhnya dari Zayed, berusaha melepaskan tangan Zayed meski pria itu sama sekali tak terpengaruh dengan perkataan Rasyad. Keana menoleh dan melihat Rasyad sedang berdiri di pagar pembatas geladak sambil memandang ke lautan luas. Dengan wajah malu dan memerah Keana berusaha melepaskan tangan Zayed, karena tak ingin siapa pun melihat posisinya bersama Zayed yang terlihat intim. Keana masih harus menyembunyikan status pernikahan ini agar posisi Zayed tetap aman.

"Zayed," bisik Keana nyaris tanpa suara sambil memandang Zayed.

Zayed sendiri bergeming, balas menatap Keana dengan datar dan seakan tak takut apa pun. Ia mengabaikan keberadaan Rasyad, tetap merengkuh pinggul Keana dengan seringai yang perlahan terbit di bibir tebalnya yang sensual. Kilatan-kilatan aneh itu berpendar di mata cokelat ambernya yang tajam, dan tanpa diduga Zayed merundukan kepalanya meraup bibir Keana dengan bibirnya. Melumatnya dan menyesapnya dengan dalam membuat Keana tak berkutik.

Sesaat otaknya seakan lumpuh dan Keana segera tersadar dengan jantung nyaris melompat ke laut rasanya, ketika Zayed tiba-tiba menciumnya di saat ada Rasyad bersama mereka. Zayed masih menciumnya dan Keana mendorong dadanya tanpa membalas ciumannya. Ia tak ingin berciuman saat ini, ia tak ingin Rasyad melihat ciuman mereka, dan tiba-tiba bibir Zayed terlepas dari bibirnya. Keana merasakan kehampaan, tapi keterkejutan menghantamnya ketika Rasyad menarik bahu Zayed dan memukul wajahnya dengan kepalan tangan.

NBOOK (Only Member)

"Rasyad!" teriak Keana dengan wajah terkejut. Untuk sesaat ia bahkan tak bisa berkutik dengan mata membulat nyaris terlepas dari rongganya.

Tubuh Zayed sedikit terhuyung karena pukulan tangan Rasyad cukup kuat di pipinya. Ia mendengkus sambil menyeka setitik darah di sudut bibirnya yang robek. Dengan tatapan tajam bagai singa pengintai, Zayed meregangkan otot-otot lehernya sambil menyeringai pada Rasyad dengan puas.

"Rasyad, kau terlalu gegabah," ujar Zayed dengan nada mengejek dan seringai puas.

Rasyad mengepalkan kedua tangannya dengan kuat, menatap Zayed dengan pandangan jijik. "Kau benar-benar menjijikan, Zayed," hardiknya dengan dingin.

"Benarkah? Bukankah kau sangat menggelikan, Rasyad. Kau

jelas menginginkan *wanitaku*," balas Zayed dengan penekanan di akhir kalimat.

"Wanitamu?" Rasyad terkekeh pelan seraya menatap Keana yang masih begitu terkejut. "Keana wanitamu?"

"Ya, Keana wanitaku. Dia sudah menjadi milikku, dan kutahu kau tidak sebodoh itu untuk mengetahui apa yang terjadi diantara kami, Rasyad."

"Putra Mahkota tidak bisa menikahi wanita biasa, terlebih dia dari bangsa barat. Hanya dua pilihan jika kau menikahinya, menjadi harem atau dihukum mati. Aku tidak akan membiarkan Keana merasakan dua hal itu, karena aku akan segera membawanya pergi," ujar Rasyad.

"Kau tidak akan bisa membawa wanitaku pergi." Zayed melebarkan seringainya.

"Kalian kenapa?" tanya Keana dengan wajah tak mengerti apa yang mereka bicarakan dalam bahasa Arab—ia sangat membenci ketidaktahuannya. Setelah beberapa saat seakan otaknya lumpuh, ia bisa kembali berpikir dengan jernih dan mencoba memahami situasi saat ini meski cukup sulit. *Kenapa mereka ribut?* Bisiknya dalam hati. *Apa karena Rasyad tak ingin aku memiliki hubungan dengan Zayed, karena itu bisa mengancam posisi Putra Mahkotanya? Apa Rasyad begitu peduli pada Zayed, tapi kenapa dia memukul Zayed?*

NBOOK (Only Member)

"Ya, Keana. Zayed seorang Putra Mahkota dan dia hanya bisa menikahi para putri dari Kerajaan lain untuk dijadikan permaisurinya," kata Rasyad dalam bahasa Inggris seraya mendekati Keana.

Zayed bergerak cepat dan membawa tubuh Keana ke belakang tubuhnya, menghalangi Rasyad untuk mendekatinya. Tatapan tajamnya menghunus bagai ujung pedang yang siap mengoyak kulit dengan ganas. Akan tetapi Rasyad sama sekali tak mundur dengan tatapannya yang mampu membuat siapa pun mengerut ketakutan.

"Kau menginginkan Keana, Rasyad? Begitu?" tanya Zayed dengan nada mengejek yang sangat jelas. "Kau menginginkan Keana sama seperti kau menginginkan Husna."

Rasyad mengepalkan kedua tangannya dengan rahang mengeras dan tatapan menggelap mendengar perkataan Zayed. "Tidakkah kau sadar bahwa kau hanya akan menghancurkan Keana sama seperti kau menghancurkan Husna."

"*Stop it*!" Keana berteriak dengan kesal dan kepala terasa nyaris meledak. Mendengar dua pria yang sama-sama kuat di depannya sedang bertengkar dengan begitu dinginnya meski cuaca saat ini sangat panas. Ia bingung dengan keadaan ini, meski terus mencoba memahaminya tapi ia tak akan paham. "Kalian ini kenapa? Kalian ribut tidak jelas hanya karena aku?"

Rasyad memandang Keana sambil menunjuk Zayed dengan berani. "Dia... Orang yang membuat Faraz kehilangan seorang ibu."

NBOOK (Only Member)

Keterkejutan Keana semakin bertambah bersama dengan rasa bingung yang membuat kepalanya pening. Awalnya ia pikir bisa bersenang-senang dengan ikut berlayar ke laut Mediterania, nyatanya hanya akan menimbulkan keributan diantara dua pangeran bersaudara yang sama-sama kuat ini.

"Bedebah kau, Rasyad!" desis Zayed dengan amarah yang tak terbendung lagi. Zayed merangsek ke depan dan melayangkan kepalan tangannya memukul wajah Rasyad dengan sangat cepat dan tak terduga, hingga tubuh Rasyad terhuyung ke belakang dan nyaris terjatuh ke lantai geladak.

Rasyad terkekeh sambil menyeka darah di sudut bibirnya, memandang Zayed dengan begitu sengit dan sinis. Lalu tatapannya beralih pada Keana dan berubah melembut serta penuh kasih. "Keana, kau tidak bisa bersamanya karena kau hanya akan dijadikan wanita simpanan selamanya."

"Tutup mulut busukmu itu, Rasyad!" desis Zayed lagi sambil

mengepalkan kedua tangannya seakan-akan bisa meremukan tulang-tulangnya, dan tatapannya semakin tajam serta gelap. "Jadi selama lima tahun ini kau masih mendendam padaku? Kau ingin balas dendam dengan merebut Keana dariku?"

Rasyad terkekeh pelan seakan mengejek. "Kau pikir aku sudah lupa bagaimana Husna meninggal? Kau telah menghancurkan hidup dan kebahagiaannya, dan kau tak punya hati, Zayed. Bagaimana bisa kau memiliki Keana?"

"Kalian membuatku pusing," gumam Keana seraya memijat kepalanya yang terasa pening dan mulai berkunang. Pandangannya tiba-tiba mengabur dan keringat mulai menitik di dahinya. Dunia seakan berputar dan Keana merasakan dadanya seperti dihimpit, kakinya pun terasa lembek dan tanpa sadar Keana menjatuhkan tubuhnya bersama dengan kegelapan yang ia rasakan. Semuanya gelap, suara Zayed dan Rasyad pun menghilang.

"Keana!" panggil Zayed dan Rasyad bersamaan.

NBOOK (only Member)

Keana membuka matanya secara perlahan dengan kepala yang terasa berputar dan sakit. Ia memijit kepalanya pelan seraya mendudukan diri. Pandangannya mengedar dan menemukan dinding kayu dengan lentera sebagai penerangan. Ketika hendak bangun, perutnya terasa keram.

"Kenapa perutku terasa keram," gumamnya seraya menyentuh perutnya sendiri.

Ia menunggu sesaat sampai rasa keram di perutnya hilang bersama dengan pening yang berangsur pulih. Keana turun dari ranjang kayu sederhana. Dirinya kini ada di dek kapal, tak tahu apa-apa lagi setelah tiba-tiba tak sadarkan diri. Tiba-tiba ia merasa takut, aneh dan tak mengerti, sewaktu melihat Zayed yang begitu diliputi amarah bersama Rasyad. Zayed pria terkendali, bahkan selalu

mampu menutupi ekpresinya, sedangkan Rasyad adalah pria hangat dan ramah yang selalu tersenyum. Mereka tak mudah terlihat marah, tapi hari ini mereka meributkan sesuatu yang tak seharusnya.

Keana segera bergegas untuk keluar dan mencari Zayed atau Rasyad. Ia harus mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan dua pria itu. dalam benaknya Keana mencoba memahami ketika mereka mulai membahas tentang Husna yang merupakan mendiang istri Zayed dan ibu Faraz. Ia yakin ada sesuatu yang terjadi dengan mereka bertiga, dan pertengkaran dua pria itu bukan disebabkan olehnya.

Dendam. Zayed menyebutkan Rasyad mendendam selama lima tahun.

"Aku harus mencari tahu ada apa, sebelum mereka kembali ke istana dalam keadaan bermusuhan."

Keana keluar dari ruangan itu, menemukan lorong yang cukup besar dan begitu sepi. Ia bahkan tak melihat siapa pun ada di dek kapal, seakan di dalam kapal ini hanya ada mereka bertiga, sedangkan ia yakin ada banyak orang namun entah di mana mereka bersembunyi. Keana tak tahu apa yang sedang Rasyad dan Zayed rencanakan, tapi ia tak akan membuat rencana mereka untuk membebaskan para tawanan perompak itu berantakan karena meributkan hal yang lain. Ia akan membuat Zayed dan Rasyad kembali berbaikan, tekadnya dengan mantap.

NBBK (only Member)

Setelah terus berjalan sampai tiba di ujung lorong, ada tangga yang mengarah ke atas dan sebuah pintu. Keana menaiki undakan anak tangga dan tiba di atas, membuka pintu dan menemukan pemandangan yang gelap dari langit malam bertabur bintang dan bulan yang menggantung. Angin laut berembus cukup kencang dan membawa hawa yang begitu dingin hingga terasa menusuk ke tulang.

Keana membawa langkahnya keluar dari dek dan berdiri di geladak bagian belakang kapal. Dari tempatnya ia bisa melihat satu

sosok berdiri di buritan menghadap ke laut. Angin kembali berembus kencang menerbangkan pakaian dan rambutnya, wajah cantiknya dengan kulit putih kekuningan itu nampak bersinar oleh sinar rembulan yang seakan begitu dekat dengannya. Sambil memeluk tubuhnya sendiri karena rasa dingin menembus pakaiannya, Keana mendekat ke buritan. Suara gemerisik pakaiannya yang terseret di lantai geladak pun terdengar.

Ia berdiri di samping sosok Zayed yang masih memandang ke lautan, dengan wajah dingin dan tatapan lurus. *Keffiyeh*-nya berkibar-kibar tertiup angin bersama jubahnya. Keana menoleh sesaat sebelum ikut memandang ke lautan lepas. Ia menghirup udara dalam-dalam kemudian mengembuskannya secara perlahan.

"Jadi seperti ini ya rasanya berada di tengah laut mediterania pada malam hari di abad enam belas. Rasa dinginnya benar-benar menusuk sampai ke tulang, karena masih banyaknya gunung es di samudera," gumam Keana, menggosok kedua tangannya yang seakan mulai membeku.

NBOOK (Only Member)

Tiba-tiba rasa hangat ia dapatkan dari bahu dan punggungnya ketika Zayed melepaskan jubahnya dan memaikankannya. Keana menoleh dan mengulas senyum kecil ketika melihat wajah gelap dan dingin itu diterpa sinar rembulan dan lentera. Ia menatap kembali ke depan, di mana terdengar suara gemuruh air dari bawah dan angin dari atas yang mengibarkan layar.

"Kenapa kau bertengkar dengan Rasyad? Bukankah jika diketahui oleh orang lain akan membuat reputasimu dan Rasyad buruk? Pasti ada kesalahpahaman," ujar Keana memulai kembali percakapan mereka.

Zayed bergeming, seakan tak berniat memulai percakapan mengenai tadi siang dengan Keana. "Kau kedinginan, sebaiknya kembali masuk ke dek," katanya tidak membalas perkataan Keana sama sekali.

Keana mengernyitkan dahinya sambil menghela napas. Ia meraih tangan Zayed dan mengenggamnya, wajahnya terlihat lembut dengan seulas senyum di bibirnya. "Kau akan menjadi Raja, tidak baik jika ada masalah dengan saudaramu. Kalian bisa mendiskusikan dan menyelesaikannya secara baik-baik, seperti kalian mendiskusikan masalah negara."

"Kembalilah ke dalam," ujar Zayed lagi tanpa menoleh sama sekali.

Keana menghela napas pelan, ia paham dan akan menunggu sampai keadaan Zayed lebih baik dan terbuka padanya. Ia akan menemui Rasyad dan bertanya apa yang sebenarnya terjadi, meski pria itu pun enggan mengatakannya, Keana akan menunggu juga. Ketika akan berbalik, tangannya ditahan oleh Zayed hingga ia berhenti.

Tiba-tiba Zayed menggenggam tangan Keana, membawa ke mulutnya dan meniupkan udara ke tangannya hingga rasa hangat Keana dapatkan. Sesaat Keana terdiam melihat betapa maskulinnya Zayed dengan segala perlakuan meski sifatnya sangat dingin.

NBOOK (Only Member)

"Rasyad selalu menghasutmu dengan mengatakan aku harus menikahi seorang putri Raja?" tanya Zayed dengan nada datar, masih meniupi dan menggosok tangannya agar tetap hangat.

"Bukan," jawab Keana seraya menggeleng, "Rasyad mengatakan kebenarannya."

"Kau percaya padanya? Dia mengajakmu pergi meninggalkanku?"

Keana mengulas senyum kembali, sebelah tangannya ia tarik lalu terulur meraih rahang Zayed dan mengelusnya, merasakan rasa menggelitik dari jambangnya yang sudah dicukur lebih pendek. "Aku percaya, karena yang dia katakan memang kebenaran. Hanya saja aku tidak bersedia pergi dengannya ke kota Syad."

"Kenapa?" tanya Zayed dengan suara lebih serak.

Sebelum menjawabnya, Keana menangkup wajah Zayed dengan

tatapan serius dan mantap. "Karena aku tidak akan meninggalkanmu, karena aku ingin bersamamu, ingin menjadi istrimu yang berbakti" jawabnya. *Karena aku mencintaimu, Zayed*, lanjutnya dalam hati dengan getir.

Zayed menarik bahu Keana dan mendekapnya dengan begitu erat. Menciumi kepala Keana dengan lembut, dan mengusapi bahu serta punggungnya. Seakan tak ingin kehilangan hangatnya tubuh ramping dan hangat dalam dekapannya ini. Seakan takut tubuh dan sosok dalam dekapannya akan memudar dan lenyap, yang pada akhirnya akan meninggalkannya sendirian.

"Kenapa kau tidak ingin meninggalkanku? Kupikir kau sudah tak mau menjadi istriku dan memilih Rasyad," tanya Zayed lagi.

Keana bergeming, ia membalas pelukan Zayed. Melingkarkan kedua lengannya di tubuh besar dan hangat itu, menekan kepalanya di dada bidang dan keras itu. Mencium aroma maskulin dan menggairahkan dari tubuh Zayed. Kedua tangannya meremas punggung Zayed, merasakan punggung kokoh dan keras yang sangat disukainya.

NBBMK (Only Member)

"Karena aku tidak ingin meninggalkanmu. Kau tahu siapa aku, dan aku tahu seperti apa dirimu. Kita banyak menghabiskan waktu bersama selama aku di sini, kau menemaniku dan melindungiku selama aku di Ghaliah, kau bahkan memilih menikahiku daripada menjadikanku wanita simpananmu. Aku merasa kau tempat ternyaman yang aku miliki di sini. Bagaimana bisa aku pergi meninggalkan tempat ternyamanku."

Zayed melepaskan dekapannya, memegang kedua bahu Keana hingga Keana melepaskan tangannya. "Karena hanya aku yang bisa membantumu kembali ke duniamu?" tanya Zayed.

Keana tersenyum kecil seraya mengangguk. "Itu salah satunya."

"Aku masih belum tahu bagaimana caranya membantumu kembali ke duniamu." Zayed mengelus kepala Keana dengan lembut,

merasakan halusnya rambut pirang itu yang tertiup angin malam. Tatapannya terpaku pada jepit rambut milik ibunya yang ia simpan selama ini. Ia baru teringat jika Keana memiliki jepit rambutnya dan setiap hari memakainya. "Kau masih memakai jepit rambut ini?"

Keana membawa lengannya ke kepala dan menyentuh jepit rambutnya. "Iya, aku memakainya setiap hari, ini milikmu kan. Aku pernah bertemu Ratu dan dia menyukainya, dia juga menanyakan dari mana aku mendapatkannya, jadi kujawab dari temanku."

Zayed menghela napas pelan. "*Amati* sudah tahu jika kau temanku."

"Bagaimana bisa?" Keana terkejut sesaat, ia hanya tak menyangka jika Ratu tahu dia teman Zayed, padahal selama di istana mereka tidak pernah terlihat bersama di depan siapa pun. Mereka akan bertemu sembunyi-sembunyi setelah Keana menidurkan Faraz, Keana akan bersikap hormat pada Zayed jika di hadapan orang lain.

"Karena jepit rambut itu milik *Amati*."

"Apa?" Keterkejutannya kali ini tak bisa disembunyikan lagi, karena ia benar-benar tak tahu jika jepit rambut itu milik Ratu Ameera. Keana hendak mengambilnya, tapi Zayed menahan tangannya dan melarangnya untuk melepaskan jepit rambutnya.

"*Amati* pernah memberikan jepit rambut itu pada Husna di hari pernikahan kami. Itu hadiah dari kakekku, simbol cinta dari keluarga *Amati*. Empat tahun lalu Husna memberikan ini padaku dan mengatakan bahwa dia tak pantas menerimanya, sehari sebelum kematiannya."

Keana mengepalkan kedua tangan di depan dada sambil mendongak memerhatikan raut wajah Zayed yang berubah. Meski raut wajahnya mengeras dan seperti ada sesuatu yang ia pikirkan, tapi Keana tak bisa menebaknya karena Zayed sangat tertutup. Seakan ada tembok tinggi yang membatasi agar ia tak tahu apa pun.

"Jika aku boleh tahu, apa penyebab kematian Husna? Kau sangat

mencintainya?"

Zayed menatap Keana lekat-lekat. "Aku bahkan tidak pernah sedikit pun merasakan cinta."

"Kau tak bisa mencintai?"

"Karena Husna bukan wanita yang aku cintai." Zayed melepaskan tubuh Keana, berdiri dengan kedua tangan berada di pembatas buritan. Tatapannya dingin, tajam dan menerawang. "Kami menikah karena dijodohkan. Saat itu aku baru 28 tahun, dan Husna baru 18 tahun. Ketika kami menikah aku tahu Husna memiliki kekasih, dan demi *Amati* agar keluarganya tidak dieksekusi, aku menerima perjodohan itu."

Keana menoleh dan menatap wajah Zayed. "Dieksekusi?"

"Amati dari keluarga Al-Falah, penguasa Kerajaan Habasha. Ketika keluarga Amati jatuh dan kekuasaan direbut keluarga Al-Towab—keluarga Husna—dan harapan keluarga Al-Falah hanya aku dan *Amati* dari Ghaliah. Mereka mengirim putri mereka Husna untuk dijadikan istriku dan mendapat dukungan Raja Ghaliah untuk keluarga Al-Towab tetap menguasai Habasha, dan mereka berjanji akan melepaskan keluarga Al-Falah."

NBOOK (Only Member)

Keana berdecak pelan sambil menggelengkan kepala dengan dramatis. "Sungguh rumit sekali, aku benar-benar seperti membaca novel," komentarnya yang mendapat lirikan tajam dari Zayed. "Aku bercanda," katanya sambil melempar senyum. "Lanjutkan."

"Demi menyelamatkan keluarga amati, aku menikahi Husna. Akan tetapi karena keluarganya juga, keluarga Al-Falah menderita. Aku memperlakukan Husna dengan begitu dingin dan kasar—"

"Kau melakukannya? Setidaknya kau tidak bisa memperlakukannya seperti itu," potong Keana sekaligus.

Zayed menoleh dan kali ini menghadap Keana dengan wajah dingin yang bahkan lebih dingin dari udara malam ini, dan tatapan amat tajam. "Aku tidak bisa memperlakukannya dengan dingin? Apa

kau akan berkata sama jika aku katakan bahwa selama pernikahan itu aku tidak pernah sekalipun menyentuh Husna tapi dia mengandung."

Keana nyaris terpekik, ia menutup mulutnya yang membulat dengan wajah terkejut. Keterkejutan masih menguasainya, dan Keana nyaris menyalahkan Zayed yang memperlakukan istrinya dengan buruk jika saja Zayed tidak lebih cepat mengatakannya. Zayed sangat tak bisa ditebak, dan ia nyaris terkecoh sesaat tadi. Pria itu sangat pandai membuat orang terkecoh, menutup dirinya dari siapa pun.

"Bagaimana bisa? Dia masih berhubungan dengan kekasihnya?" tanya Keana akhirnya.

"Ya, karena kekasihnya tinggal di istana Ghaliah. Husna tahu aku tidak pernah menyentuhnya, dan dia begitu ketakutan ketika dinyatakan mengandung. Semua orang tahu bahwa bayi yang dikandungnya adalah anakku."

NBBNK (Only Member)

"Kau tidak mengatakan kebenarannya?"

"Tidak, jika aku mengatakannya maka kehormatan Husna akan tercoreng. Aku akan kehilangan wibawa dan Husna akan diusir dan dikembalikan ke Kerajaannya, di kerajaannya pun ia akan dicopot dari gelar putri Raja dan di usir ke pengasingan. Aku mengakui anak yang dikandungnya sebagai anakku, tapi aku tidak akan menceraikan Husna. Aku akan menjadikannya istriku dan memperlakukannya dengan dingin seumur hidupnya, aku akan menikahi wanita yang aku cintai dan dia akan melihat aku begitu mengasihi istriku yang lain."

Keana meringis ngeri mendengar perkataan Zayed yang begitu tajam dengan kilatan-kilatan emosi terpendam di matanya. Ia tak bisa membayangkan ada seorang istri yang mau diperlakukan seperti itu. Sesaat ia merasa iba pada Husna, tapi kini ia merasa justru Zayed lah yang tersakiti. Zayed sangat sulit ditebak, meski pria itu ingin Husna merasakan penderitaan dari pernikahan mereka, tapi pria itu masih menjaga kehormatan Husna hingga kini. Semua orang tahu

bahwa Faraz adalah anak biologis Zayed, dan Keana tidak heran mengapa Zayed bersikap dingin dan jauh dari Faraz karena tak ada ikatan batin diantara keduanya. Ditambah pengkhianatan Husna terhadap dirinya hingga menghasilkan seorang anak.

"Aku tidak mengerti pria seperti apa dirimu, Zayed. Kau masih menjaga kehormatan Husna meski dia mengkhianatimu, kau masih mengakui Faraz putramu meski kau sedikit jauh darinya, tapi kau selalu berusaha dekat dengannya meski sulit." Keana merekahkan senyumannya, mengelus rahang Zayed dengan senyum bangga bisa menemui lelaki yang sulit ditebak seperti Zayed. "Lalu apa yang terjadi? Kenapa kau bertengkar dengan Rasyad membawa nama Husna? Kenapa kau bilang Rasyad memiliki dendam terhadapmu?"

Zayed mendengkus pelan, menghadap ke depan kembali. "Husna melahirkan Faraz dan aku mengumumkan bahwa bayi itu adalah putraku, dan Faraz diberi gelar putra Pangeran. Satu bulan setelah melahirkan, aku mengatakan akan mengirim Faraz ke pengasingan jika Husna tidak mengatakan siapa ayah dari bayinya."

NBook (Ady Member)

Keana terdiam sesaat, tiba-tiba ia mencengkeram jubahnya ketika teringat sesuatu. Selama beberapa hari mengasuh Faraz ia seakan tak pernah asing dengan wajah tampan dan mata cokelat gelap anak itu. Ditambah Faraz lebih dekat dengan pamannya ketimbang Zayed. Tatapan Faraz juga mirip dengan seseorang dan Keana menyadari satu hal...

"Ayah Faraz adalah Rasyad?" tebaknya dengan wajah menahan keterkejutan, bagaimana pun ia baru sadar jika wajah Faraz tidak ada kemiripan dengan Zayed, dan justru tatapan dan matanya lebih mirip Rasyad. "Tidak mungkin. Itu tidak mungkin kan?"

Zayed menoleh dan menatap Keana seraya mengangguk. "Ya, itu mungkin karena Faraz memang benar anak Rasyad. Husna kekasih Rasyad sebelum dia dikirim ke Ghaliah, mereka sering bertemu jika Rasyad pergi ke Habasha. Mereka sering bertukar surat dan kabar,

tapi aku tidak tahu jika kekasih Husna adalah Rasyad. Ketika aku menikahi Husna, Rasyad begitu marah dan aku masih tidak peka atas kemarahan Rasyad. Ketika Husna mengatakan semuanya, aku baru sadar jika aku telah mengambil kekasih dari kakakku sendiri. Keesokannya, Husna meminum racun dan meninggal dunia. Aku menutupi kematiannya karena bunuh diri, dia meninggalkan aib dan rasa malu untukku. Semua orang tahu bahwa Husna meninggal karena sakit."

"Kau membenci Husna dan Rasyad?" bisik Keana dengan suara nyaris tercekat. Bagaimana pun ia tak percaya baru saja mendengarkan kisah masa lalu yang cukup rumit. Tangannya menyentuh lengan Zayed dan mengusapnya dengan lembut.

"Tentu saja, aku membenci pengkhianatan mereka. Begitu Husna meninggal, Rasyad menyalahkanku atas kematiannya."

"Kenapa Husna bunuh diri?"

"Karena dia tahu tidak akan pernah bisa bersama dengan Rasyad dan akan menjadi istriku seumur hidupnya."

NBook (Only Member)

Keana meremas tangan Zayed. Entah mengapa hatinya seakan diremas kuat mendengarnya, ia tak tahu jika Zayed mendapatkan sebuah pengkhianatan yang amat menyakitkan. Bahkan Husna lebih memilih bunuh diri daripada menjadi istrinya untuk seumur hidup. Meski kini ia tahu Rasyad sangat mencintai Husna hingga memiliki dendam pada Zayed, Husna dan Rasyad saling mencintai tapi Rasyad pun ikut andil dalam mengkhianati dan menyakiti Zayed. Keana berjanji dalam benaknya, ia tidak akan membiarkan Rasyad kembali menyakiti Zayed seperti sebelumnya.

"Keana." Zayed meraih wajah Keana dengan tatapan yang perlahan berubah lembut dan menghangat. Tatapan yang tak pernah Keana lihat sejak awal, bahkan ekspresi dingin itu seakan mencair. "Jika Rasyad ingin mengajakmu pergi, kau akan pergi dengannya?"

Keana mengulas senyum manis sambil menggeleng. "Tidak. Aku

akan bersamamu, aku tidak akan pergi karena aku istrimu."

"Kau berjanji tidak akan meninggalkanku lagi?"

Aku tidak yakin, karena dunia kami berbeda, tapi setidaknya selama di Ghaliah aku akan tetap bersamanya, bisiknya dalam hati. "Ya, aku berjanji akan selalu bersamamu."

"Aku tahu Rasyad mendekatimu, karena dia ingin mengambilmu dariku. Dia ingin aku merasakan kehilangan kekasih seperti lima tahun lalu." Zayed merundukan kepalanya hingga wajah mereka nyaris bersentuhan. "Keana, aku berjanji akan menjadikanmu Ratuku jika aku menjadi Raja. Aku akan menentang semua aliansi pernikahan untuk menjadikanmu Ratu Ghaliah."

Keana menggeleng pelan. "Tidak, Zayed. Aku dari dunia lain dan bangsa lain, aku tidak bisa manjadi Ratu dari rakyatmu."

"Dengar, Keana, kau istri sahku sekarang, tak akan ada yang menghinamu atau berlaku buruk padamu. Kau akan menjadi Ratuku," putus Zayed kemudian, dengan nada dalam dan mantap.

NBOOK (Only Member)

Zayed menempelkan bibirnya pada bibir Keana, menawannya dan menciumnya dengan dalam dan penuh kehangatan di tengah dinginnya malam. Mereka berbagi ciuman, saling melumat dan menyesap manisnya bibir masing-masing. Keana mengerang dan mencengkeram pakaian Zayed dengan erat. Tanpa diduga Zayed mengangkat tubuhnya dan menggendongnya di depan. Masih berciuman, pria itu membawa tubuh Keana memasuki dek kapal.

Keana terbangun dari tidurnya, ia merasa perutnya memberat dan Zayed mendekapnya dari belakang. Bibirnya mengulas senyum kecil ketika teringat pria itu tidur mendekapnya, memberi kehangatan di malam yang dingin. Keana berbalik dan menatap wajah Zayed yang tertidur dengan begitu pulas dan tak terganggu. Wajah tampan dan dingin itu tetap terlihat dengan maskulinitas

dan sensualitas yang seakan melekat erat dengan sosoknya. Tangan Keana terulur, jemarinya menelusuri wajah tampan dengan tulang-tulang wajah yang tegas dan terpahat sempurna. Mata yang sangat tajam dan seakan bisa mengoyak objek yang ditatapnya, bulu mata lebat dan panjang dengan hidung yang mancung dan indah, juga kedua alis tebalnya. Jari Keana berhenti di bibir tebal dan sensual itu, yang mampu membuatnya menggila dan lupa diri. Bibir sensual yang selalu menggoda tubuh dan bibirnya.

Keana bangun dengan perlahan dan memindahkan tangan Zayed ke ranjang. Ia menyibak selimut dan turun dari ranjang, hanya mengenakan selimut tipis dari sutera yang menyembunyikan tubuh telanjangnya. Sebelum beranjak keluar, ia mengambil pakaian dalamnya di lantai lalu memakainya. Keana menoleh ke ranjang dan menyelimuti tubuh Zayed sampai pinggang, melihat dada telanjang itu membuatnya kembali merona. Ia meraih jubah besar yang tergantung kemudian mengenakannya.

NBOOK (Only Member)

Ia keluar dari kamar itu, berjalan melewati lorong panjang sebelah kiri yang akan membawanya ke geladak utama. Lorong itu cukup temaran, hanya diterangi oleh cahaya lentera. Ketika melintas, ia melihat seorang pria keluar dari pintu lainnya, dan pria itu melihat Keana dengan wajah terkejut kemudian menunduk. Keana meyakini jika pria itu awak kapal, dan dua pria lainnya keluar, juga menampakan wajah terkejut ketika melihatnya,

"Halo," sapa Keana dengan senyum. Ia merapikan rambutnya yang kusut dan jubahnya yang besar.

Meski canggung, tapi Keana meneruskan langkahnya menuju tangga yang mengarah ke geladak utama. Ia menaiki tangga dan membuka pintunya, menemukan langit yang mulai terang dari ufuk timur, memberikan pemandangan yang sangat indah dengan langit kemerahan dan terang dari ujung laut timur. Air laut mulai terlihat biru bersama dengan langit. Kapal mereka menuju barat

dan membelakangi matahari terbit, tapi pemandangan itu adalah pemandangan terbaik bagi Keana.

Ketika ia melangkahkan kakinya di geladak utama, menemukan sosok Rasyad yang sedang berdiri menatap ke arah lautan luas yang membentang sejauh penglihatan. Angin bertiup cukup kencang, menerbangkan *keffiyeh* dan jubah yang dikenakan Rasyad. Sesaat Keana memang mengagumi Rasyad yang tak kalah tampan dan penuh wibawa. Akan tetapi bayang-bayang pengkhianat Rasyad bersama Husna dulu entah mengapa membuat Keana sesak.

Keana hendak berbalik dan masuk ke dek lagi, tapi suara Rasyad yang memanggilnya menghentikan niatnya. Ketika Rasyad berbalik tatapan mereka bersirobok. Rasyad melempar senyum ramah dan hangat padanya, dan Keana membalas senyumannya dengan sedikit kaku. Meski ia merasakan bayang-bayang pengkhianatan itu, tapi sosok Rasyad yang baik dan ramah membuatnya iba. Bagaimana pun Husna kekasihnya dan wanita itu menikahi adiknya sendiri, bukan dirinya. Ia bisa memahami perasaan kedua pria itu.

NBOOK (only Member)

"Kau sudah bangun?" tanya Rasyad dengan suara lembut.

Keana mengangguk, membawa langkahnya mendekati pria itu. berdiri di samping Rasyad, dengan kedua tangan berada di besi pembatas haluan. Matanya terpejam dan wajahnya begitu menikmati terpaan angin laut pagi yang cukup kencang, dingin bercampur hangat dalam sekaligus. Wajah serta rambutnya terlihat bercahaya bersama air laut yang diterpa sinar mentari pagi.

Rasyad yang berada di sampingnya menatap Keana tanpa mengedipkan matanya, tatapan lembut itu berubah menajam setelah teringat apa yang terjadi kemarin. "Kau sudah tahu semuanya dari Zayed?" tanya Rasyad.

Keana membuka mata dan menoleh, ia tersenyum seraya mengangguk. "Ya, benar. Aku sudah mengetahui dari sisi Zayed."

"Kau ingin tahu cerita dariku?" tawar Rasyad yang membuat

Keana begitu tertarik.

Tanpa menjawabnya, Keana mengangguk pelan dengan wajah ingin tahu. Ia pikir mendapatkan cerita dari dua sisi akan lebih membuatnya paham, bagaimana dan apa yang terjadi di kedua pihak. Mungkin juga jika ia mendengar cerita dari dua sudut akan lebih memahaminya dan bisa mendamaikan dua pangeran ini.

Rasyad mengulurkan tangannya hendak menyentuh wajah Keana, tapi ia itu mundur selangkah hingga tangan Rasyad mengantung di udara. Rasyad tersenyum getir, mengepalkan tangannya dan mengangguk paham bahwa Keana tak mau disentuh—bahwa Keana milik Zayed.

"Kau sudah tahu Husna adalah kekasihku sebelum menjadi istri Zayed. Karena sering mendapat tugas dari Raja, aku sering pergi ke Habasha. Keluarga Husna adalah bangsawan Habasha, dia gadis yang sangat baik dan lugu, lalu kami menjalin hubungan. Setiap aku pergi ke Habasha, kami akan bertemu dan setiap aku di Ghaliah kami bertukar surat. Aku tidak pernah menduga, keluarga Husna memberontak dan menggulingkan kekuasaan keluarga Al-Falah. Karena Ratu Ameera adalah Ratu Ghaliah dari keluarga Al-Falah, mereka mengirim Husna untuk dinikahkan dengan Zayed, karena Ratu Ameera dan Zayed yang paling memungkinkan untuk membantu keluarga Al-Falah menggulingkan kembali mereka. Agar Zayed dan Ratu Ameera tak memiliki hak, Raja Habasha yang baru mengirimkan Husna." Rasyad mengambil napas dalam-dalam dengan wajah datar dan tatapan menerawang jauh, seakan lembaran-lembaran yang telah tertutup rapat itu harus kembali dibuka.

NBBJK (Only Members)

"Jika sulit, jangan diteruskan," bisik Keana dengan suara lembut dan senyum kecil.

Rasyad menggeleng, menekan pembatas haluan dan memutuskan untuk meneruskan ceritanya. "Ketika Husna datang ke Ghaliah, aku merasa duniaku hancur melihat gadis yang kucintai menikahi adikku

sendiri. Aku marah, tapi semua orang menahanku agar aku tidak menimbulkan kekacauan. Aku tahu Zayed tidak mencintai Husna, aku tahu Zayed tidak memperlakukan Husna dengan baik. Zayed sering meninggalkannya ke medan perang, dan saat itu aku dibutakan oleh amarah dan cinta. Aku dan Husna melanjutkan hubungan kami, dan yang tidak aku sadari bahwa Zayed tidak pernah menyentuh Husna."

Keana mengerutkan dahinya dengan dalam. "Jadi kau tahu jika Faraz itu—"

"Ya, aku tahu Faraz putraku. Sebelum kematiannya, Husna mengatakan bahwa Faraz adalah putraku dan Zayed sudah mengetahuinya, tapi Zayed tetap menganggap bahwa Faraz putranya. Saat itu aku tahu Husna menderita, jadi kuputuskan untuk merelakannya. Aku merelakan Husna dengan Zayed, aku yakin dengan berjalan waktu Zayed akan luluh dan Husan melupakan hubungan kami. Aku merelakan Husna dan memutuskan hubungan kami, tak disangka Husna meminum racun."

NBOOK (only Member)

Keana kembali terkejut mendengar pernyataan Rasyad, lebih membuatnya terkejut dari pernyataan Zayed. Ada penyesalan yang teramat di wajah Rasyad, tapi pria itu tetap menyalahkan Zayed atas kematian Husna ketika dia tahu bahwa kematian Husna disebabkan oleh mereka bertiga. Dalam kasus ini, Keana tak bisa berpihak pada siapa pun, karena mereka bertiga terlibat hubungan yang rumit.

"Kau menyalahkan Zayed atas kematian Husna, tapi kau sendiri pun salah satu penyebab kematiannya. Kau tak pernah melihat dari sisi Zayed? Kau tak pernah melihat dari sisi Husna?" tanya Keana dengan raut wajah berubah.

Rasyad memandang Keana dengan hampa. "Keana," bisiknya.

"Kau tahu ayah Faraz adalah dirimu, kau tahu Zayed sudah mengetahui pengkhianatan kalian, dan kau tahu Husna tak akan bisa menjadi milikmu. Kau tahu bagaimana dari sisi Zayed? Zayed

tahu Husna tidak mencintainya, Husna mengandung putramu tapi dia masih menjaga kehormatan istrinya dan menganggap Faraz putranya. Dia terluka karena pengkhianatan kalian, tapi Husna bunuh diri yang menyisakan aib dan rasa malu bagi Zayed. Kau terus menyalahkannya tanpa melihat bagaimana sisi lainnya? Kau tahu kenapa Husna memilih mengakhiri hidupnya?" Keana mendengkus pelan, memandang ke depan sambil menarik napas. "Dia merasa sudah dibuang olehmu dan Zayed, Rasyad!"

Rasyad tercengang sesaat sebelum menguasai diri, masih memandang Keana. Satu tangannya terulur meraih bahu Keana. "Keana, kau begitu peduli pada Zayed?"

"Rasyad, dengarkan aku. Husna meninggal karena keinginannya sendiri, dia pasti tidak menyalahkan kalian berdua. Dia hidup dan menikah dengan pria yang tidak dicintainya dan tidak mencintainya, sebagai seorang wanita dia pasti kesakitan. Sedangkan dia memiliki pria yang dicintainya, dan pria itulah yang memberikannya seorang putra lalu pria itu juga memutuskan hubungan mereka. Ketika aib dan rasa malu menggerogoti Husna, saat itulah keadaan psikologisnya mulai rusak. Dia baru delapan belas tahun, tapi sudah menghadapi semua ini. Jika dia ketahuan bahwa anak yang dilahirkannya adalah anakmu, dan dia mengkhianati Zayed maka kehormatannya akan hancur, dia akan dibuang oleh keluarganya dan juga keluarga kalian. Dia juga tahu kau dan Zayed akan mendapat aib dan rasa malu. Apa yang bisa dia lakukan selain tutup mulut untuk selamanya agar tak ada yang bocor? Yaitu dengan kematiannya. Psikologisnya sudah rusak, dan hatinya mungkin juga hancur. Dia mungkin berpikir, dengan kematiannya keadaan akan normal kembali." Keana meraup napas kasar karena meraa paru-parunya kosong setelah berbicara panjang dan tak berjeda.

NBBK (Ady Muzbery)

Tanpa diduga Rasyad menarik bahunya dan mendekapnya. Sesaat Keana terdiam, dengan mata membulat dan napas tertahan.

Ia merasakan tubuh besar dan tinggi itu memeluknya degan erat, seakan tak bisa melepaskannya. Akan tetapi Keana merasa ini salah, dan ia segera mendorong tubuh Rasyad.

"Biarkan seperti ini sesaat," bisik Rasyad diatas kepalanya dengan nada serak.

Keana diam, mendengar nada suara Rasyad yang begitu menderita dan sedih. Meski Rasyad memeluknya dengan erat, tapi ia tak bisa merasakan hal yang sama setiap Zayed memeluknya. Meski pelukan mereka sama, ia tak bisa merasakan getaran dan denyutan dalam dadanya jika bersama Rasyad. Ia membiarkan Rasyad memeluknya karena tahu pria itu terlihat rapuh dan menyesal. Rasyad masih tak tahu bahwa dirinya kini istri Zayed, dan Keana tidak akan memberitahunya untuk menjaga posisi Zayed.

Setelah beberapa saat Rasyad melonggarkan pelukannya dan melepaskannya. "Keana, terima kasih karena kau sudah menyadarkanku. Kini aku sadar bahwa aku sangat egois, aku menyalahkan Zayed disaat aku sendiri yang membuat Husna bunuh diri."

NBC OK (Only Member)

Keana tersenyum kecil. "Aku senang kau sudah merelakan kematian Husna."

"Aku akan mengakui Faraz putra kandungku," kata Rasyad tiba-tiba.

"Jangan!" Keana berseru pelan seraya menggeleng. "Jika kau melakukannya Faraz akan kehilangan kasih sayang dari semua orang, dia akan dikucilkan karena kesalahan masa lalu kalian. Meski semua orang memang terlihat menghormatinya di depan, tapi dia akan menanggung penderitaan dikucilkan sampai dewasa. Biarkan semua orang tetap tahu bahwa Faraz adalah putra kandung Zayed, dan kau bisa menjadi ayah keduanya. Jika Faraz dewasa, katakan padanya semua rahasia kalian."

Rasyad tersenyum hangat dan begitu tulus. Tatapan hampa dan

penyesalan tadi seakan memudar. Bahkan rasa bersalah, benci dan juga penyesalan itu perlahan menguap dari hatinya, hanya karena seorang Keana si wanita pirang dari negeri asing. Rasyad meraih tangan Keana dan menggenggamnya.

"Keana, terima kasih banyak. Kehadiranmu membuatku merasa lebih baik, meski penyesalan dan amarah itu terus menggerogotiku, tapi sekarang aku merasa lebih ringan." Rasyad membawa tangan Keana ke bibirnya dan hendak menciumnya tapi Keana menariknya.

"Rasyad, aku rasa kita tidak boleh melakukan ini," kata Keana.

"Aku paham, maafkan aku." Rasyad kembali tersenyum dan kali ini seakan semua beban yang bercokol di benaknya telah terangkat berkat Keana. "Keana, aku senang kau hadir di sini. Kehadiranmu sangat berarti bagiku."

Keana tersenyum lebar, ia berbalik dan menghadap ke depan. Merentangkan kedua tangannya menikmati sapuan angin di tubuhnya. *Ternyata aku hebat juga ya, bisa membuat dua pangeran yang berseteru karena cinta masa lalu bisa saling memahami dan meringankan beban mereka*, katanya dalam hati dengan bangga. *Cinta segitiga benar-benar mengerikan, eh tapi kan Zayed tidak mencintai Husna.*

NBC OK (Only Members)

Setelah menempuh perjalanan sekitar lima hari mereka tiba di lokasi tempat kapal pengangkut minyak mentah disembunyikan bersama awak kapalnya. Terlihat dari tempat mereka berdiri saat ini, ada dua kapal yang berada di sebuah pulau kecil tak berpenghuni di laut Mediterania. Dua kapal itu dengan bendera Ghaliah dan bendera para perompak.

"Apa itu kapalnya?" tanya Keana dengan mata menyipit karena sinar matahari, memandang ke pulau kecil.

"Ya, itu kapal yang dibajak. Kau diam di sini dan bersembunyi di dalam, aku yang akan turun bersama beberapa orang."

NOOKOnly Stemist

"Apa di sana ada perempuan?" tanya Keana lagi, ia meringis membayangkan ada perempuan di kapal yang dibajak dan mereka dijadikan budak oleh para perompak.

"Ada. Ada beberapa perempuan, mereka orang-orang dari Ghaliah yang akan ke Romawi suci, juga wanita dari Romawi yang akan kembali." Zayed menoleh pada Keana, mengulurkan tangannya untuk membelai wajah cantik dan halus itu dengan tatapan dalam. "Kau harus bersembunyi di dalam, di sana ada yang menjagamu. Aku takut jika para perompak itu melihatmu, mereka menginginkanmu."

Keana mengangguk pelan. "Oke! Aku akan menunggumu di dalam, tapi kau harus secepatnya kembali."

Kapal mereka semakin mendekati pulau kecil itu, dan beberapa pria segera mendekat untuk menurunkan jangkar dan tangga kayu begitu tiba di pulau. Empat orang pria lainnya juga membawa dua

peti berisi emas yang Keana lihat di dalam tandu tempo hari.

"Sayang sekali emas sebanyak itu untuk para perompak," komentar Keana memandang dua peti emas diturunkan.

"Kau bisa mendapatkan lebih jika menjadi Ratuku," balas Zayed.

Keana menoleh cepat dengan mata berbinar, tapi kemudian berdecak pelan. "Lupakanlah," keluhnya.

"Aku akan turun sekarang, sebaiknya kau cepat masuk."

Sebelum pergi kembali ke dalam, Keana meraih *egal* di kepala Zayed, melilitkan kain *keffiyeh*-nya membentuk turban kemudian tersenyum lembut. "Nah! Begini lebih tampan. Eh, kau selalu tampan dalam keadaan apa pun, termasuk..."

"Termasuk?" Zayed menaikan sebelah alisnya menangkap senyum nakal di wajah Keana.

"Termasuk... sudah sana!" lanjutnya sambil terkikik dengan wajah memerah. "Kau harus baik-baik saja, oke!" Keana menyatukan telunjuk dan ibu jarinya membentuk tanda 'ok' pada Zayed, yang dibalas kerutan tak mengerti.

NBOOK (Only Member)

Setelah itu Keana berjalan untuk masuk ke dek kapal, sebelum ia menuruni tangga, sosok Rasyad muncul sambil menyembunyikan sebuah pisau dan benda menyerupai meriam kecil di balik jubah besarnya yang berwarna hitam dengan sulaman dan bordiran benang warna emas. Ia tidak tahu mengapa Rasyad menyembunyikan benda-benda itu, dan firasatnya mengatakan ada sesuatu yang mereka rencanakan, dan dia tak mengerti apa.

"Rasyad, kau akan pergi bersama Zayed?" tanya Keana dengan wajah cemas.

Rasyad tersenyum sambil mengangguk, ia menyentuh bahu Keana dengan lembut. "Ya, kami harus membebaskan para tahanan itu dan membawa mereka kembali ke kapal yang mengangkut minyak mentah."

"Bagaimana dengan kapal ini?"

"Itu urusan Zayed. Kau tetap di sini dan jangan keluar dari kapal."

Setelah mengatakan itu Rasyad pun pergi meninggalkannya. Keana masih merasa heran dan ada sesuatu yang Zayed juga Rasyad sembunyikan, tapi ia tak bisa melakukan apa pun selain apa yang mereka perintahkan untuk tetap di dalam dan bersembunyi. Keana memasuki kamar yang ditempatinya bersama Zayed, mendudukan diri di kasur sambil memandang pintu dengan hampa.

Hatinya berdenyut-denyut dan perutnya terasa mual, ia memikirkan apa yang sedang terjadi di sana. Perasaan mual semakin melilit di perutnya, dan seperti sesuatu mendesaknya untuk dikeluarkan. Keana pun berlari dari kamar dan melintasi lorong untuk pergi ke luar mencari udara segar. Ia berlari menaiki tangga hingga tiba di geladak bagian belakang. Angin kencang menerpanya, tapi rasa mual semakin menderanya dengan kepala yang terasa memberat. Ia berjalan ke pembatas kapal dan muntah-muntah. Tak ada apa pun yang dimuntahkannya, tapi perutnya terasa mual dan sesekali terasa keram.

NBTPK (Only Member)

"Kenapa aku mual sekali? Apa aku mabuk laut?" bisiknya tak mengerti sambil menyentuh perutnya.

Setelah terasa lebih baik, ia berbalik dan melihat keadaan sekitar. Terdengar seruan-seruan dari arah depan dalam bahasa Arab, dan Keana penasaran. Ia berjalan dengan hati-hati untuk melihat apa yang terjadi. Pemandangan orang-orang yang digiring menaiki kapal pengangkut minyak itu membuat Keana merekahkan senyumannya, melihat para sandera itu telah diselamatkan dari bagian dalam pulau. Ia juga melihat Rasyad sedang menggiring mereka untuk masuk.

Keana melihat ada beberapa wanita yang naik. Pakaian mereka sudah rusak, bahkan rambut mereka terlihat kusut dan menyedihkan. Ia meringis pelan membayangkan apa yang wanita-wanita itu alami di sana selama disandera. Para prianya pun terlihat cukup menyedihkan,

mereka begitu kurus dan tak terurus.

"Aku harus membantu mereka, setidaknya memberikan persediaan makanan, karena Zayed membawa makanan yang sangat banyak," bisiknya penuh tekad.

Keana bergegas memasuki dek kembali dan membuka satu pintu di seberang pintu kamarnya, membawa beberapa makanan dan selimut dalam dekapannya. Meski tidak cukup, ia harus segera menolong mereka karena bisa jadi mereka semua kelaparan. Ia pun kembali keluar dan tiba di geladak utama. Berjalan menuruni tangga kayu kapal dengan hati-hati. Ia berjalan tidak terlalu jauh, memasuki rombongan orang-orang itu untuk naik ke kapal.

Ketika Keana muncul di kapal lain dengan selimut dan makanan dalam dekapannya, orang-orang yang menjadi sandera itu segera menoleh serempak padanya dengan pandangan berbinar dan ketakutan. Sambil mengulas senyum tipis Keana mendekati mereka dan memberikan makanan berupa roti panggang dan kering yang dibawa dari kota Altaawus. Benar seperti dugaannya, mereka semua kelaparan dan menerima makanan darinya dengan wajah berbinar. Memakannya seperti tak ada lagi hari esok.

NBook (Only Member)

"Makanlah dengan pelan-pelan, kami masih memiliki persediaan makanan untuk perjalanan pulang sampai tiba di pelabuhan Al-Mahad," ujar Keana. Mata biru safirnya yang cemerlang menemukan dua orang wanita yang sedang berpelukan sambil menangis ketakutan.

Dengan hati teriris pilu, Keana mendekati mereka dan berjongkok dengan senyum kecil. Ketika tangannya menyentuh seorang gadis yang masih sangat muda, tangannya ditepis dengan kasar oleh wanita yang memeluknya. Wanita itu mengatakan sesuatu dengan bahasa Arab, dan Keana tak mengerti. Akan tetapi dari nada dan raut wajahnya, wanita itu seakan memaki-makinya.

"Maaf, aku tidak mengerti," balas Keana dengan wajah menyesal.

Seorang pria yang merupakan awak kapal ini mendekat dan mengatakan sesuatu pada wanita itu, dan setelah wanita itu berlutut di depan Keana sambil meminta maaf, meski Keana sama sekali tak mengerti. Ia menuntun wanita itu agar kembali duduk, memberikan selimut dan makanannya.

"Eh, ibu itu mengatakan apa?" tanya Keana pada si awak kapal.

Pria itu sedikit berpikir sesaat. Berbicara dalam bahasa Arab, lalu memutuskan perkataannya dan berpikir lagi, kemudian berbicara dalam bahasa Arab lagi, yang membuat Keana mengerang tak paham.

"Katakan dalam bahasa inggris," pintanya dengan kesal.

"Gadis itu diperkosa oleh para perompak." Rasyad muncul di sampingnya sambil memandang semua orang yang sudah naik ke kapal.

NBBPK (Only Member)

Keana berjengit dengan wajah terkejut, ia memandang gadis polos itu yang sedang memakan makanannya dengan tangan kotor yang gemetar. Melihat pakaiannya yang compang-camping membuat hati Keana terasa seperti diiris belati. Ia menoleh pada Rasyad dengan dahi mengerut.

"Semua orang sudah di evakuasi?" tanya Keana lagi.

"Hah?" Rasyad yang kini mengerutkan dahi.

"Maksudku sudah di bawa semua ke sini?" ulangnya agar Rasyad memahami perkataannya.

"Sudah, semuanya ada seratus orang, tapi ada sepuluh orang yang mati di dalam pulau. Kenapa kau ke sini?" tanya Rasyad dengan dahi mengerut tak mengerti.

Keana menatap orang-orang itu dengan prihatin. "Aku melihat mereka begitu menyedihkan dan teringat kita masih memiliki persediaan yang cukup." Ia pun menoleh ke arah pulau lagi dan menanti kedatangan Zayed. "Semuanya sudah dibawa? Lalu di mana Zayed?" tanya Keana dengan bingung.

"Zayed masih mengurus hal lainnya."

Tiba-tiba suara bergemuruh terdengar dari bawah kapal bersama dengan layar-layar kapal yang mulai diturunkan, dan beberapa awak kapal mulai menarik tangga kayunya ke atas. Keana yang melihatnya pun segera berlari mendekat ke pinggir, ketika menyadari bahwa kapal akan bergerak. Ia mendorong salah satu pria.

"Zayed! Kalian jangan meninggalkannya!" Keana berteriak dengan lantang sambil menendang tangga kayu itu.

"Keana tenanglah!" Rasyad mendekat dan mencekal tangan Keana agar tidak melakukan sesuatu yang berbahaya.

"Zayed! Kalian akan meninggalkannya?"

Kapalnya mulai menderu keras pertanda kapal tak lama lagi akan segera berangkat, dan jangkarnya mulai ditarik naik. Dengan panik Keana menepis tangan Rasyad dengan kasar. Ia pikir Zayed akan ditinggalkan di pulau ini, meski masih ada kapal mereka tapi tak ada awaknya lagi. Ia hanya melihat ada sedikit awak kapal dan semuanya ikut bersama Zayed serta ada di kapal ini. Dengan marah Keana berdiri di depan Rasyad.

NBOOK (Only Member)

"Kau..." kemarahan jelas menyergapnya dan Keana menepis tangan Rasyad dengan kasar.

Ia menendang pria yang menaikkan kembali tangga dengan keras. Dengan begitu nekat Keana menurunkan kembali tangga kayunya, ia berderap turun dengan perasaan cemas, marah dan panik yang berkecamuk keras dalam dirinya. Bagaimana pun mereka tak bisa meninggalkan Zayed begitu saja, apa pun yang terjadi ia akan menemui Zayed dan kembali bersama. Kapal mulai bergerak dan Keana mendarat di pasir yang tergenang air laut dengan pakaian bagian bawah yang basah.

"KEANA!" Rasyad berteriak dari atas kapal dengan keras.

Keana tak memedulikannya dan terus berjalan untuk menyusul Zayed, karena apa pun yang terjadi ia tak bisa meninggalkan pria

itu di sini. Tiba-tiba tangannya dicekal dari belakang, dan Rasyad menariknya. Mereka berhadapan dengan wajah Keana yang menahan kesal.

"Zayed sudah mempersiapkan semuanya! Kau tidak bisa bertindak bodoh dan kekanakan, kita naik kembali. Di dalam dek kapal itu ada banyak bawahan Zayed." Rasyad menarik tangannya dengan keras untuk membawanya ke kapal.

Keana memberontak, tanpa diduga ia melayangkan tangannya hingga menampar wajah Rasyad. Keana sendiri terkejut dan memandang Rasyad dengan tak percaya bisa menampar pria itu.

"Rasyad, aku minta maaf, tapi aku tak bisa meninggalkan Zayed," bisiknya dengan wajah menyesal.

Selepas mengatakan itu Keana berlari untuk memasuki semak-semak belukar yang berpasir. Belum sempat ia berlari menjauh, terdengar suara dentingan-dentingan mengerikan dari balik semak belukar tinggi itu. dentingan-dentingan disusul suara-suara teriakan seperti sedang terjadi pertempuran. Dengan hati penuh kecemasan dan kaki gemetar, Keana hendak menyingkap belukarnya tapi tangannya ditarik kembali dari belakang.

NBBOOK (Only Member)

"Lepaskan aku, Rasyad!" sentaknya, tapi cekalan itu kuat dan ia merasa bau keringat dan busuk dari belakangnya bukanlah Rasyad. Dengan hati yang mencelos, Keana berbalik. Wajahnya memucat dan bibirnya hampir menjerit melihat seorang pria berkulit hitam dengan mata lebar dan seringai mesum menatapnya. Pria itu tinggi dan kurus, dengan ikat kepala merah dan pakaian kotor. "Ka-kau siapa?" tanyanya dengan takut.

Pria itu berkata dalam bahasa lain, menarik tangan Keana dengan kasar dan lidah menjilat bibirnya. Tatapan mesumnya menelusur dari atas ke bawah. Ketika tangan-tangan kurus dan kuat itu hendak meremas dada Keana, matanya melebar dan mulutnya terbuka dengan darah yang keluar.

"Aakhh!!" Keana berteriak keras pada akhirnya.

Tubuh sosok itu terjatuh dengan perut berdarah, dan di belakangnya ada Rasyad yang memegang sebuah pisau dipenuhi darah. Wajah Rasyad terlihat begitu marah, dan kemarahan yang tak pernah Keana lihat sama sekali. Dengan kasar pria itu menarik tangan Keana, membawanya berlari menjauhi tempat itu. Kapal yang mengangkut para sandera tadi sudah menjauh meninggalkan pulau, yang tersisa hanya kapal mereka dan kapal para perompak.

"Naiklah!" ujar Rasyad membawa tubuh Keana untuk menaiki tangga kapal mereka.

"Tapi Zayed..."

"Naik, Keana!" Bentak Rasyad dengan keras hingga Keana berjengit terkejut.

Keana pun menaiki tangga dengan wajah cemas berampur takut. Bayang-bayang pria tadi masih terngiang di benaknya, ia tak pernah membayangkan jika para perompak itu akan memerkosanya seperti mereka memerkosa gadis belia tadi. Tubuh Keana meremang ngeri. Ia pun berjalan naik dan segera masuk ke dek.

NBBK (Only Member)

❦

"Sial!" Zayed mengumpat dengan kasar sambil menebas tubuh di depannya dengan pedang panjangnya yang begitu tajam dan melengkung.

Suara-suara dentingan keras itu masih terdengar, bersama dengan bunyi-bunyi lainnya. Zayed sedang bertarung menggenggam pedangnya dengan erat, menebas tubuh-tubuh lawannya dengan bengis dan wajah menggeram gelap. Ia melompat, memukul, menebas dan menusukkan pedangnya ke jantung-jantung para penjahat itu dengan bengis bagai singa jantan bergulat memperebutkan hasil buruannya.

Para perompak itu cukup banyak, menguasai pulau itu dan

menyerangnya terus menerus. Zayed bersama beberapa pasukannya yang ia bawa, melawan para perompak itu dengan berani. Meski jumlah mereka kalah oleh para perompak, setidaknya Zayed sudah memperhitungkan rencananya akan berjalan dengan lancar.

Zayed melompati belukar tebal itu setelah jumlah para perompak semakin sedikit, rekan-rekannya beberapa terluka tapi mereka masih bertarung mempertaruhkan nyawa demi rencananya berhasil. Setelah melewati belukar bersama pasukannya, para perompak itu masih menyerang mereka, pertarungan masih terjadi dan Zayed berlari mendekati kapalnya. Ketika ia mengayunkan pedangnya pada lawannya, serangan datang dari belakang dan Zayed tak sempat menghindar, tapi ia berhasil menebas leher lawannya tanpa ampun. Serangan dari belakang tak ada lagi, dan ketika menoleh Rasyad sedang memegang pisau di tangannya.

"Cepat tarik mundur mereka!" ujar Rasyad. "Kapal sandera sudah meninggalkan pulau."

NBOOK (Only Mine Baby)

Zayed mengangguk, ia berlari menyelamatkan rekannya yang lain. Melompat dan mengibaskan pedangnya membantu rekannya, dan meminta mereka untuk mundur dan pergi ke kapal.

"Mundur!" teriaknya dengan lantai.

Rekan-rekan pasukannya berlarian ke arah kapal, meski ada diantara mereka yang terluka. Zayed dan Rasyad masih bertarung melawan para perompak itu. Ketika serangan datang pada Rasyad, Zayed segera melompat dan menusukan pedangnya pada perompak yang menyerang Rasyad.

"Cepat naik!" titahnya pada Rasyad.

Rasyad pun segera berlari dan naik ke kapal, menyisakan Zayed sendirian melawan para perompak itu yang mulai mengepungnya. Zayed pun berlari cepat ke kapalnya, tapi sesuatu tak terduga terjadi, Rasyad berdiri menegang dengan kedua tangan mengepal dan Zayed pun berhenti dan berdiri dengan rahang mengeras dan tatapan

menggelap diliputi amarah.

Di depan mereka ada kepala perompak bertubuh besar dengan janggut lebat dan kulit gelap, memeluk Keana dari belakang dengan seringai kejam. Zayed mengepalkan kedua tangannya dengan erat, hingga gagang pedangnya nyaris patah karena begitu eratnya.

"Aku tak menyangka kalian membawa wanita yang sangat cantik itu ke wilayah kami. Kau sudah membunuh banyak anak buahku, sebagai gantinya wanita ini menjadi milikku," kata si ketua perompak.

Zayed menggeratakan giginya dengan erat dan siap membunuh, ia melirik ke samping melihat para perompak itu mengepung mereka. Hal yang membuatnya murka dan diliputi amarah yang siap meledak adalah keberadaan Keana di tangan kepala perompak.

"Lepaskan dia," geram Zayed dengan tatapan yang lebih tajam dari ujung pedang yang siap merobek-robek lawannya.

"Dia hanya seorang wanita, sesungguhnya tidak sebanding dengan anak buahku yang mati di tanganmu. Karena dia sangat cantik dan menggairahkan, aku akan menganggapnya lebih berharga dari anak buahku yang tewas."

NBC OK (Only Members)

"Lepaskan dia, bedebah." Zayed semakin menggeram kasar dengan pedang yang tegak dalam genggamannya dan siap menghunus.

Rasyad maju selangkah tanpa diduga. "Lepaskan dia, maka akan aku berikan apa yang kau inginkan," katanya.

"Apa pun yang aku inginkan?" pria besar itu tertawa dengan keras hingga Keana mengerut ketakutan dengan wajah pucat.

"Zayed." Keana menggelengkan kepalanya dengan takut dalam cengkeraman pria itu. "Maafkan aku," lanjutnya dengan wajah penuh sesal.

"Ya, asal kau lepaskan dia," kata Rasyad lagi.

Ketua perompak itu mengacungkan pedangnya dan menunjuk Zayed dengan ujung pedang. "Nyawanya," katanya.

Zayed bergeming dengan wajah semakin menggelap, Rasyad mendengkus dengan amarah yang mulai tersulut, dan Keana berjengit dengan wajah terkejut.

"Zayed!" teriak Keana berusaha melepaskan diri, tapi ujung pedang perompak itu segera menemui leher mulusnya. Dengan ngeri Keana melirik pedang itu. "Apa aku akan mati di sini? Jika aku mati di sini, aku tidak bisa terlihat cantik untuk terakhir kalinya," bisiknya pelan. "Zayed, pergilah, Ghaliah membutuhkan kalian berdua."

"Diamlah, Keana," desis Zayed menahan emosi, melihat pedang penjahat itu berada di leher mulus istrinya. Bagaimana pun ia tak akan membiarkan Keana terluka sedikit pun terlebih jika itu karena dirinya. Zayed mengacungkan pedangnya ke udara yang meneteskan darah, kemudian berteriak, "Keluarlah!"

Suara berderak terdengar dari arah kapal, dan badan-badan kapal tiba-tiba terbuka membentuk sebuah lubang dan memunculkan moncong meriam yang mengarah ke arah mereka juga ke arah kapal perompak itu. Zayed menyeringai dengan angkuh melihat ketua perompak itu menahan geraman marah. Para perompak yang berada di belakangnya mulai bersiap menyerang kembali, dan ketika ketua perompak itu menarik tangan Keana, tubuhnya menegang dengan darah yang muncrat dari dadanya mengenai wajah dan pakaian Keana.

NBBOOK (only Member)

"Akhh!" Keana berteriak dengan heboh mendapati wajah dan pakaiannya terkena darah pria itu. Ia pun merasa mual dan menahannya agar tidak muntah.

Ketua perompak itu limbung dengan mata melotot dan dada setengah hancur oleh senjata yang ditembakan dari *midfa* di tangan Rasyad. *Midfa* adalah meriam genggam yang pada umumnya digunakan di medan pertempuran atau di kapal-kapal perdagangan ketika berlayar. Lebih kecil dalam genggaman, dengan bola meriam yang juga kecil namun mematikan. Para perompak itu mulai berlarian

untuk menyelamatkan diri mereka setelah sang ketua tewas.

Zayed berlari ke arah Keana dan menangkap tubuhnya yang masih berdiri sambil mengatur napas dan muntah-muntah. Ia menggendongnya, dan membawa tubuh Keana berlari menghampiri kapal bersama dengan Rasyad. Ketika mereka mendekati kapal, suara gemuruh dan tembakan-tembakan terdengar menggelegar bersama dengan terciptanya api ketika meriam-meriam itu ditembakan ke arah pulau dan para perompak.

Para perompak itu berlarian ke segela arah, tubuh-tubuh mereka tumbang, terlempar dan hancur terkena tembakan meriam yang terus menerus dan menimbulkan suara menggelegar dan getaran yang kuat. Bahkan mereka berlarian ke kapal mereka, dan meriam-meriam dari kapal Zayed yang mengarah ke kapal perompak pun ditembakkan hingga hancur dan tenggelam.

Setelah semua perompak itu mati dan tak bersisa, Zayed membawa tubuh Keana naik ke kapal. Wajahnya masih dingin, tak menampakkan ekspresi apa pun selain emosi, dan tatapan dingin bagai pedang es. Di belakangnya Rasyad ikut naik, menatap Keana yang berada dalam gendongan Zayed. Ia mengepalkan tangannya dengan erat dan memalingkan wajah dengan dingin.

NBook (Ady Mearbery)

Bawahan Zayed ikut naik, dan setelah beberapa saat bawahan Zayed yang lainnya bermunculan dari bawah dek, di mana mereka bersembunyi sesuai rencana Zayed yang merupakan ahli strategi di medan perang.

Ketika malam menjemput, mereka masih berada di lautan lepas menuju Ghaliah. Para rekan-rekan lainnya yang terluka sedang diobati, sedangkan Zayed berada di geladak utama memandang langit gelap yang berbintang. Begitu pun dengan Rasyad yang juga memandang langit yang sama dengan bibir mengetat tipis.

"Aku tidak tahu bagaimana ketua perompak itu mendapatkan Keana, karena dia sudah masuk sebelum aku menyusulmu," ujar Rasyad memulai percakapan di tengah dinginnya keadaan.

Zayed masih belum membalas, kedua tangannya berada di pembatas haluan, dengan wajah dingin tak terusik. Pikirannya melayang pada kejadian siang tadi, ketika para perompak itu tiba-tiba menyerangnya dan ingin membunuhnya setelah menyerahkan dua peti emas dan membebaskan para sandera. Zayed sudah mempersiapkan semuanya, ia bahkan membawa banyak pasukan yang bersembunyi di dek-dek bawah hingga Keana pun tak menyadari kehadiran mereka selama pelayaran. Ia sudah merencanakan semuanya dengan matang, membunuh semua perompak dan menenggelamkan kapal mereka sehingga jalur perdagangan mediterania akan kembali aman.

Membawa Keana dan hampir kehilangan wanita itu tak pernah ada dalam daftar rencananya. Karena Keana ikut, ia merubah rencananya untuk membawa sandera dan Keana bersama Rasyad kembali dengan kapal perdagangan, sedangkan dirinya akan bertempur dan menyusul. Akan tetapi Keana yang tiba-tiba muncul dalam cekalan ketua perompak itu membuatnya murka.

NBOOK (Only Member)

Sejak kejadian itu Zayed tak berbicara dengan Keana, membiarkan sang istri merenungi kesalahannya. Menyesalinya dan meminta maaf. Tak pernah terbayangkan ia akan kehilangan Keana, karena membayangkan wanita itu akan kembali ke dunianya saja sudah cukup membuatnya sakit.

"Dia mencemaskanku," balas Zayed akhirnya dengan nada dingin.

Rasyad mendengkus pelan. "Yah, tapi dia membahayakan dirinya sendiri."

"Tindakannya selalu sembarangan dan tak terduga." Zayed menoleh dan menatap Rasyad dengan tajam. "Aku harap kau tahu diri bahwa dia wanitaku," lanjutnya dengan sinis. Terkadang Zayed

ingin mengatakan bahwa Keana istrinya, tapi posisinya saat ini tak memungkinkan Rasyad dan yang lainnya tahu.

Rasyad tidak membalasnya, ia menarik napas pelan sebelum memandang jauh ke lautan. "Kehadirannya sangat berarti bagiku, dia telah membuka hatiku dan membuat beban dalam hatiku seakan lenyap. Selama ini aku selalu menyalahkanmu atas kematian Husna, aku memberatkan tanggung jawabku terhadap Faraz padamu, dan dengan semua tindakan, perkataan dan kehadirannya sungguh membawa dampak besar bagiku. Keana membuatku menyadari semua hal."

Zayed mengepalkan kedua tangannya, ia menatap Rasyad dengan dingin. "Kau tidak akan pernah bisa mendapatkannya," desisnya dengan tajam.

Dengan wajah tenang Rasyad tak terusik dengan geraman kasar dan sinis Zayed. "Aku tahu dia tidur denganmu, tapi aku tidak akan menyerah. Setelah kepergian Husna hatiku dingin, dan semua cahaya dalam hidupku seakan telah padam. Ketika Keana hadir, aku merasa seperti hidup kembali, cahaya itu datang kembali dan hatiku kembali hangat." Rasyad menatap Zayed dengan senyum kecil sebelum kembali melanjutkannya, "Ya, Zayed, aku menginginkan Keana."

NBBK (Only Member)

"Rasyad, kita bisa saling bunuh dan melebihi apa yang terjadi lima tahun lalu jika kau menginginkannya," desis Zayed menahan geramannya, kedua tangannya mengepal erat agar tidak mencekik dan mematahkan leher Rasyad detik ini juga.

"Aku siap, bersaing denganmu," balas Rasyad dengan wajah menantang. Seringai kecil muncul di wajahnya, dan Rasyad berjalan meninggalkan Zayed untuk masuk ke dek.

Zayed sendirian, menahan kepalan tangan dan amarahnya, menatap kepergian Rasyad dengan segala emosi yang bercokol di kepalanya. Ia tak bisa lagi bersaing dengan Rasyad, dan bisa menimbulkan keadaan yang lebih kacau dari lima tahun lalu. Keana

tidak bisa bersama Rasyad, karena Keana dari masa depan.

Tiba-tiba jantungnya seakan ditikam dengan keras memikirkan Keana akan kembali ke dunianya.

Tidak. Keana tak bisa bersama Rasyad bukan karena dia dari masa depan. Keana tak bisa bersama Rasyad, karena dirinya telah jatuh cinta pada wanita itu.

"Aku tidak akan pernah melepaskan Keana untuk siapa pun, karena dia istriku," desisnya.

Keana berlari menaiki tangga dek untuk tiba di geladak utama, ia membuka pintu dan menemukan Zayed sedang berada di depan memandang lautan. Senyuman getir bertahan di bibirnya, karena menyadari kebodohannya telah membuat Zayed amat marah terhadapanya. Kejadian siang tadi membuatnya trauma dan ketakutan, ia bahkan terus muntah hingga lemas. Wajah dan tubuhnya sudah bersih setelah membersihkan diri dan berganti pakaian.

NBOOK (Only Member)

Dengan langkah pelan, Keana mengampiri Zayed dan berdiri di belakangnya. Kedua tangannya terulur memeluk tubuh besar dan tinggi itu dari belakang. Ia menaruh wajahnya di punggung lebar dan kokoh Zayed, menghirup aromanya yang begitu wangi dan menenangkan.

"Maafkan aku. Aku sudah membuatmu dalam masalah," bisiknya dengan wajah merengut. "Aku tahu kau marah, aku tahu kau mungkin tak ingin berbicara denganku. Aku hanya merasa begitu mencemaskanmu karena kau tidak kembali juga, aku takut terjadi sesuatu denganmu. Aku keluar dari dek, lalu seseorang datang dan menyeretku. Aku bahkan berteriak meminta tolong, tapi tidak ada yang keluar dari kapal."

Keana menarik napasnya, menunggu Zayed membalas

perkataannya. Hening, dan bahkan pria itu tidak bergerak sama sekali, hanya terdengar tarikan napasnya saja. Keana merasa hatinya berdenyut sakit membayangkan Zayed tidak mau lagi berbicara dan memandangnya. Dengan sedih ia melepaskan pelukannya dan mundur, memandang punggung kokoh dan lebar itu. Ia berbalik dan mulai melangkah, tapi tubuhnya didekap dari belakang hingga langkahnya terhenti.

"Jangan pernah lagi bertindak bodoh dan ceroboh. Jika sesuatu terjadi padamu, aku tidak akan pernah memaafkan diriku seumur hidup."

Keana menahan senyumannya ketika Zayed berbisik di telinganya, memerangkap tubuhnya dan merasakan embusan napas hangat pria itu di lehernya. Ia menyandarkan tubuhnya pada dada bidang Zayed, mencengkeram dua tangan besar yang mendekapnya itu.

"Kau marah padaku?" tanya Keana lagi.

"Tidak. Aku marah pada diriku sendiri karena membayangkan akan kehilanganmu." Zayed mengeratkan dekapannya dan mencium samping kepala Keana dengan lembut.

NBBNK (Only Members)

"Aku panik ketika kapal sandera itu bergerak, kupikir Rasyad akan meninggalkanmu. Jadi aku turun dan berlari ke pulau, tapi Rasyad menyelamatkanku dari perompak. Saat itu aku menurut dan masuk ke dek, Rasyad sangat marah dan pertama kalinya aku melihat kalian begitu marah. Aku tidak tahu jika di dalam dek kapal ada banyak pasukanmu yang menunggu perintah darimu."

"Aku sudah merencanakan semuanya. Ini taktik perang, jika ingin menghentikan pembajakan di lautan, kau harus memusnahkan sampai ke akar-akarnya."

Keana berbalik hingga tubuh dan wajah mereka berhadapan, ia mendongak dan tatapannya bertaut dengan Zayed. "Aku tidak pernah menduga kau secerdas itu. Pangkat sebagai Panglima besar memang sangat pantas untukmu. Hanya saja, kenapa kau menjadi

Putra Mahkota? Bukankah Rasyad kakakmu dan anak pertama Raja?"

Zayed membawa sebelah tangannya ke wajah Keana dan membelainya dengan lembut hingga Keana memejamkan mata dengan senyuman. "Karena aku lebih banyak berjasa dengan memberikan kemenangan di medan perang dan memperluas wilayah kekuasaan. Mereka menjulukiku singa gurun. Rasyad adalah pangeran pertama dan putra kesayangan Raja, tapi dia tidak dilahirkan untuk pergi ke medan perang."

Keana membuka mata dengan dahi mengerut. "Rasyad putra kesayangan Raja? Bukankah dia anak selir dan kau anak Ratu?"

"Kenapa kau ingin tahu sekali?" Zayed menaikan sebelah alisnya, tangannya mencubit pipi Keana sambil menahan senyum. "Karena Rasyad lebih banyak tinggal di istana, berbakat dan cerdas dalam akademis dan seni. Dia lebih banyak menyenangkan para pejabat dan Raja. Sedangkan aku dikirim ke balai pelatihan sejak usia sepuluh tahun, masuk militer sejak usia lima belas tahun dan pergi ke medan perang saat delapan belas tahun. Aku tidak memiliki banyak waktu di istana untuk menyenangkan Raja dan semua orang."

NBOOK (only Member)

Keana tersenyum kecil, membebakan kedua tangannya dari dekapan Zayed untuk menangkup rahang kokoh pria itu. "Tapi kau lebih dihormati dan disenangi rakyat Ghaliah karena selalu pulang membawa kemenangan dari medan perang, selalu membuat rakyat merasa aman."

"Ya, awalnya aku pikir Rasyad yang akan naik takhta dan memimpin Ghaliah dengan aku yang akan tetap menjadi singa di medan perang. Aku tidak pernah menyangka Raja justru memilihku menjadi penerusnya karena rakyat dan para bangsawan memilihku untuk menjadi penerus."

"Jika kau menjadi Raja, itu artinya aku tak bisa lagi berada di sampingmu."

Tatapan Zayed menajam seakan tak suka dengan perkataan Keana. "Kenapa kau mengatakan itu?"

"Karena..." Keana menghela napas pelan, ia memeluk kembali tubuh Zayed dan membawa wajahnya bersandar di dada pria itu. Ia sendiri tak tahu mengapa mengatakan itu, tapi hatinya berdenyut begitu sakit. Ia sendiri tak suka mengatakan itu, karena itu tandanya ia memang tak ingin berada di samping Zayed.

Tidak, aku ingin terus berada di sisinya meski aku harus melawan takdirku bahwa aku bukanlah dari dunia ini, bisiknya dalam hati dengan muram.

"Aku ingin selalu berada di sisimu dan menjadi istrimu, tapi kau akan menjadi Raja sedangkan aku bukan dari dunia ini. Aku juga bukan seorang wanita bangsawan, aku tidak tahu."

Zayed membawa wajah Keana mendongak padanya hingga tatapan mereka bertaut. Tatapannya yang tajam melunak dan senyum kecil terkembang di bibir tebalnya yang sensual, dan senyuman itu baru pertama Keana lihat. Begitu indah dan tulus.

NBook (Only Member)

"Aku suka ketika kau tersenyum padaku," bisik Keana kagum.

"Jika kau ingin melihat senyumanku, maka kau harus tetap berada di sampingku. Bagaimana?"

Keana mengangguk dengan senyum bahagia, ia berjinjit dan mencium bibir Zayed. "Ya, tetap tersenyum seperti itu untukku."

"Aku akan menjadikanmu Ratuku, Keana. Kau seorang permaisuri Putra Mahkota, dan hanya menunggu waktu sampai aku mengatakannya. Aku tidak peduli dengan aliansi pernikahan itu, aku akan menjadikanmu Ratuku dan istriku satu-satunya."

"Ya, Zayed. Terima kasih, *ya habibi.*" Keana mengangguk kembali dengan hati yang berbunga-bunga, dan kepala yang terasa begitu ringan. Ia merasa seperti bunga-bunga tumbuh di hati dan kepalanya, menguarkan wangi dan keindahan yang menenangkan. Seperti Zayed yang menenangkan kegelisahannya yang sendirian di negeri

asing ini. Meski awalnya ia terus diliputi kegelisahan bahwa Zayed akan menikah lagi dengan seorang putri untuk mempertahankan posisinya.

Zayed merundukan kepala, meraih rahang Keana dan memagut bibirnya. Keana menyambutnya dengan bahagia, dan mereka berbagi ciuman yang dalam. Saling menikmati manisnya perasaan mereka yang semakin bertaut erat dan dalam.

Keana tak menyadari bahwa dirinya semakin terperosok dalam cintanya pada Zayed.

NBOOK (Only Member)

Sudah satu bulan sejak kembali dari laut mediterania, dan keadaan berjalan seperti semula. Meski Keana ikut dalam pelayaran, tak ada yang menyadari kepergiannya dari istana kecuali Amalya. Kepala pelayan senior itu tidak mengatakan pada siapa pun bahwa Keana menghilang dari istana selama lebih dari sepuluh hari. Zayed kembali sibuk dengan tugas-tugas yang diterimanya, dan Rasyad sibuk dengan perekonomian dan sistem perdagangan yang harus kembali diaturnya. Keana kembali mengasuh Faraz, dan selama satu bulan ini hubungannya dengan Zayed seakan tak terpisahkan meski mereka harus bertemu di saat malam tanpa diketahui oleh siapa pun.

NBOOK (Only Member)

"Nona Keana, bisa kau bantu aku? *Sheikha* Sherma meminta dibawakan minuman ini. Semua pelayan sedang sibuk untuk perjamuan nanti malam, dan aku harus mengatur keadaan di dapur. Aku sangat berterima kasih jika kau mau membantuku," kata Amalya yang datang membawa nampan.

Keana melirik nampannya dan mengangguk. Ia juga menatap Faraz yang sedang belajar menulis huruf alfabet yang diajarkannya selama satu bulan ini. "Tentu saja, aku akan membantumu," balasnya dengan senyum cerah.

Meski dirinya tidak diperbolehkan mendapat tugas pelayan oleh Rasyad dan Zayed, tapi demi membantu Amalya tidak akan masalah. Keana pun berjongkok di depan Faraz dan mengajaknya untuk pergi mengantar minuman untuk sang putri.

Para putri dari kerajaan lain, Keana mendesah dalam hati. Entah mengapa ia merasa tidak suka para putri itu datang ke Ghaliah untuk dinikahkan dengan kedua pangeran, ia tak akan bermasalah jika yang akan dinikahkan adalah Rasyad, tapi Zayed—ia benar-benar tidak rela pria itu menikah lagi. Keana pun berjalan bersama Faraz, sebelah tangan menggandeng tangan Faraz dan satu tangan membawa baki berisi poci dari perak dan cawan keramik yang berlukisan indah.

"Faraz, kalau kau memiliki ibu baru, setuju tidak?" tanya Keana pada Faraz.

Anak lelaki itu hanya mendongak sambil tersenyum pada Keana, tak mengerti apa yang Keana katakan. Komunikasi mereka tidak begitu lancar, Keana lebih sering menunjukan gambar-gambar dan isyarat meski itu bisa membuat perkembangan Faraz sedikit terganggu dalam masa pertumbuhan. Mereka terus berjalan sampai memasuki sebuah bangunan untuk para tamu dari kerajaan lain. Keana masih menggandeng tangan Faraz, ketika memasuki sebuah taman dan menemukan seorang wanita dalam pakaian khas yang indah, dengan kerudung tersampir di kepalanya dan mahkota kecil serta anting-anting dan kalung dari batu safir berwarna-warni. Keana merasa iri karena wanita itu begitu terlihat anggun.

NBSDK (only Member)

Ia sudah tahu wanita itu putri Sherma dari Habasha, adik dari mendiang Husna yang juga merupakan bibi Faraz. Entah mengapa, Keana merasa tak suka dengan Sherma karena wanita itu sedikit terlihat angkuh dan percaya diri. Orang-orang di istana pun mengatakan jika Sherma adalah kandidat terkuat untuk menjadi istri Zayed dan memimpin Ghaliah.

"Silakan di minum," ujar Keana seraya meletakkan nampannya. Keana dan Faraz berbalik untuk pergi tapi wanita itu memanggilnya.

"Tunggu!"

Keana berbalik dan menatap Sherma dengan wajah datar, ia merasa enggan basa basi dengan putri mana pun yang baginya cukup

angkuh. "Ada apa lagi?"

"Kenapa kau bertanya dengan raut wajah seperti itu? Kau sungguh tak sopan."

Keana hampir memutar bola matanya jengah. Ia kembali berbalik tapi wanita itu menggebrak meja hingga Keana berhenti dan menatapnya lagi dengan raut wajah menahan kesal.

"Tuangkan untukku," perintah Sherma.

"Maaf, aku bukan pelayanmu," balas Keana dengan nada datar. "Ayo Faraz."

Keana membawa kembali Faraz untuk berjalan dan meninggalkan taman itu. Ia mendengar Sherma mengatakan sesuatu padanya dengan nada menghina yang membuat Keana mengepalkan kedua tangan menahan kesal agar tidak menjambak wanita itu.

"Dasar pelayan rendahan sombong!" hina Sherma.

Keana benar-benar menghentikan langkahnya, ia berbalik dan melepaskan tangan Faraz. Dengan senyum manis penuh makna, Keana mendekati Sherma dan berdiri di depan mejanya.

NBOOK (Only Member)

"Tuangkan!" titah Sherma.

Keana mengangguk kecil. Ia menuangkan minuman dalam poci ke cawan keramik, menaruhnya di atas piring kecil lalu mengangkatnya. Keana membawanya ke hadapan Sherma dan ketika Sherma hendak meraihnya, ia melepaskan piringnya hingga terjatuh ke pangkuan wanita itu.

"Wah, jatuh," ujar Keana dengan nada polos.

"Waa! Dasar pelayan rendahan!" hardik Sherma dengan keras sambil mengusapi pakaiannya yang basah terkena air teh mawar yang panas.

Keana menahan tawa melihat Sherma mengusap-usap pakaiannya, lalu dua pelayan pribadinya datang dan membantunya membersihkan pakaiannya. Dengan puas Keana berbalik dan meninggalkan putri yang sombong itu.

"Berhenti di sana kau, pelayan rendahan!"

"Apa? aku tidak dengar," sahut Keana dengan kurang ajar, tanpa berbalik sama sekali.

"Pelayan rendahan! Kalian hukum dia" Sherma masih berteriak padanya.

Tanpa mengindahkannya Keana membawa Faraz pergi. "Jika dia bukan putri Raja tetangga, aku sudah menjambak rambutnya," gerutu Keana dengan kesal.

Mereka terus berjalan menyusuri taman dan koridor istana sambil bergandengan tangan, Faraz terlihat sangat bahagia dan sesekali akan melompat ke hadapan Keana dengan senang. Ketika mereka melintasi koridor menuju istal istana yang ada di bagian utara, Keana mendengar bisik-bisik para pelayan tapi ia tak mengerti apa yang mereka katakan dalam bahasa Arab. Keana menajamkan pendengarannya dan mendengar mereka menyebut-nyebut nama Sherma dan Rasyad, lalu terdengar juga nama Zayed.

NBOOK (Only Members)

"Nyonya Keana!" suara seorang terdengar mengejutkan Keana.

Keana berjengit dan menoleh, menatap seorang wanita yang mengenakan abaya berwarna hitam dengan kerudung dan cadar berwarna senada. Ia sangat mengenal sosok itu, wanita yang menjadi teman pertamanya di Ghaliah.

"Fatimah!" pekik Keana dengan senang sambil menghampiri Fatimah dan memeluknya dengan erat. "Aku merindukanmu, Fatimah."

"Saya juga merindukan Anda, Nyonya Keana."

Keana melepaskan pelukannya dan menatap Fatimah yang tetap tertutup dan ramah. "Bagaimana kau bisa ke sini?" tanyanya dengan heran.

"Zayed *Emir* memerintahkan saya untuk ke istana, menemani Anda di sini. *Emir* mengatakan jika Nyonya sangat kesepian di sini, dan kebingungan karena tidak banyak yang bisa bahasa Britania.

Akhsan sendirian di paviliun, untuk mengurus kuda-kuda di sana."

Keana merengut muram, membenarkan perkataan Fatimah. Hanya saja Keana tak menyangka Zayed mau membawa Fatimah padanya untuk menemaninya di istana, setidaknya ia tidak kebingungan dengan semua orang yang berbicara dalam bahasa Arab yang tidak ia pahami. Ketika hendak membawa Fatimah ke taman, terdengar suara pelayan-pelayan itu masih berbincang-bincang dan istana memang bukan tempat yang bebas gosip, pikir Keana sebal.

"Kau dengar mereka bergosip?" tanya Keana pada Fatimah.

Fatimah mengangguk. "Tidak baik mendengar percakapan orang lain," balasnya.

"Tidak, tunggu, aku ingin kau terjemahkan apa yang mereka bicarakan. Ini menyangkut Zayed, Rasyad dan Sherma. Mereka membicarakan para pangeran."

Keana dan Fatimah diam, mendengar para pelayan yang sedang membereskan segala sesuatu untuk jamuan nanti malam. Keana menunggu, sambil memainkan tangan Faraz dalam genggamannya, sedangkan Fatimah mengerutkan dahi kemudian menatap Keana dengan tak yakin.

NBOOK (only Member)

"Apa yang mereka katakan?" tanya Keana penasaran.

"Mereka mengatakan jika selir Mahrema sudah memilihkan calon diantara beberapa putri yang datang. Lalu Ratu dan Zayed *Emir* belum memutuskan akan memilih siapa, keputusan akan dibuat nanti malam dalam perjamuan. Hanya saja, semua orang menganggap bahwa Ratu dan Zayed *Emir* akan memilih *Sheikha* Sherma."

Keana mengerutkan dahinya. "Kenapa mereka sangat yakin?"

"Karena *Sheikha* Sherma adik mendiang istri Zayed *Emir*, dan berpotensi untuk menjadi Ratu Ghaliah."

"Yang benar saja. Si putri sombong itu? Aku bahkan jauh lebih cantik darinya." Keana mendengkus pelan. Kemudian membawa

Fatimah dan Faraz untuk meninggalkan tempat itu.

Ketika malam menjemput, dan keadaan istana pun terlihat sepi karena semua orang berada di aula istana utama untuk menikmati jamuan makan malam yang diadakan Raja bersama para petinggi kerajaan dan bangsawan. Keculi beberapa pelayan yang masih membereskan dan membersihkan bagian lain di dalam istana. Setelah menidurkan Faraz, Keana keluar dari kamarnya.

Ketika ia menutup pintu, tangannya diapit dari belakang dan Keana berjengit terkejut. Ia nyaris berteriak tapi segera bungkam ketika sosok itu muncul di hadapannya dan menarik tubuhnya mendekat. Meski bibirnya terkatup rapat, tapi Keana merasa bingung mengapa Zayed berkeliaran di kediamannya ketika semua orang ada di dalam istana utama untuk menghadiri jamuan.

"Zayed, kenapa kau di sini?" tanyanya heran.

NBOOM (Only Member)

"Aku tidak ikut perjamuan, aku ingin membawamu pergi," katanya.

Belum sempat Keana bertanya, tangannya sudah ditarik oleh Zayed meninggalkan kamar itu. langkah mereka berderap menyusuri koridor, melintasi area taman hingga sampai di area istal. Meski Keana terus bertanya-tanya mengapa Zayed membawanya pergi, tapi ia tak banyak bertanya. Menatap Zayed yang mengeluarkan kuda Khaud dari dalam istal hingga kuda itu mengikik pelan di tengah kesunyian malam.

Zayed melepaskan jubahnya kemudian memakaikannya pada tubuh Keana. Mengikatkan talinya dan menaikan kerudung di bahu Keana ke kepalanya, menutupi rambut pirang juga wajahnya.

"Naiklah," kata Zayed.

Keana mengangguk, menaruh sebelah kakinya di pelana dan melompat menaiki kuda disusul Zayed yang ikut naik di belakangnya.

Tanpa mengatakan apa pun lagi, Zayed segera membawa kudanya untuk pergi dari area istal. Kuda Khaud berderap mengambil jalan lain yang Keana tahu sebagai jalan keluar bagian belakang. Keana tak mengerti, tapi ia hanya bisa menyembunyikan wajah dan rambutnya dari siapa pun yang akan melihatnya.

Ketika kuda mereka berderap ke arah gerbang bagian belakang istana, di sana ada dua orang yang menunggu. Keana membulatkan mata ketika mengenali mereka di keremangan malam. Mereka adalah Ayaz dan Fatimah.

"*Emir*, ini lenteranya dan ini pakaian kalian," kata Fatimah yang memberikan satu buntalan kain pada Ayaz.

Ayaz pun segera mengikatkan buntalan kain dan juga lenteranya di leher kuda untuk menerangi perjalanan mereka. Setelah selesai mereka membungkuk pada Zayed dengan hormat.

"Fatimah, aku titipkan Faraz padamu," kata Keana dengan senyum kecil.

NBOOK (Only Member)

"Baik, Nyonya."

"Ayaz, kau tahu apa yang harus kau lakukan, kan? Aku akan kembali dalam beberapa hari lagi," ujar Zayed.

"Baik, *Emir*."

Zayed pun membawa kudanya melewati gerbang bagian belakang istana yang dijaga oleh beberapa penjaga istana. Mereka keluar dari istana, dan Keana menoleh ke belakang di mana gerbang kembali tertutup secara perlahan yang menyembunyikan segala kemisteriusan di dalam istana.

"Zayed, kau mau membawaku ke mana? Kau tidak bermaksud membuangku kan?" tanya Keana dengan wajah ngeri.

"Kau akan tahu nanti. Kau ingin berjalan-jalan di gurun pasir kan?"

"Hm!" Keana mengangguk dengan antusisme yang tak pernah ia rasakan.

Bagaimana pun berjalan-jalan meninggalkan istana di malam hari bersama Zayed dengan begitu bebasnya, tak pernah terpikirkan olehnya. Semenjak memasuki istana, pertemuannya dengan Zayed harus dibatasi dan hanya berlangsung pada malam hari ketika semua orang terlelap.

Keana mengayunkan kedua kakinya dengan senang, sambil menyenderkan punggungnya pada dada Zayed. Ia tak tahu apa Zayed terganggu atau tidak, tapi dari cara pria itu memeluk tubuhnya dengan sebelah tangan membuktikan bahwa Zayed sama sekali tidak terganggu.

Kuda mereka semakin jauh membawa mereka meninggalkan istana dan tiba di hamparan padang pasir yang terlihat indah di bawah langit malam, bertabur bintang yang berkilauan. Semilir angin gurun yang membawa wangi pasir kering tercium begitu menenangkan bagi Keana yang tak terbiasa.

NBOOK (Only Member)

"Aku tidak menyangka kau akan membawaku berjalan-jalan pada malam hari di gurun pasir." Keana menoleh ke belakang dan menatap wajah Zayed dari bawah dagunya. "Heh, kenapa kau meninggalkan perjamuan malam ini?"

Zayed balas menatapnya dengan wajah tanpa ekspresi, tiba-tiba kedua sudut bibirnya membentuk senyum kecil membuat Keana berdebar dan menahan napas. Zayed dengan senyum tulus mampu membuat wanita mana pun menggila, karena senyumannya sangatlah langka.

"Karena aku ingin menghabiskan waktu bersamamu," balasnya singkat.

Keana terpana sesaat, senyum semakin merekah di bibirnya. "Jadi, kita akan *honeymoon* ya. Ah memang benar, semenjak menikah kita tak pernah pergi *honeymoon*."

Zayed mengerutkan dahinya memandang kepala Keana. "Apa itu *honeymoon*?"

"*Honeymoon* itu menghabiskan waktu berdua bagi pasangan yang baru saja menikah. Bisa pergi berlibur ke mana pun, pokoknya tidak bisa diganggu. Hanya berdua saja."

"Hmm. Aku akan *honeymoon* dengan satu-satunya wanita yang aku inginkan," balas Zayed dengan kepala merunduk ke samping dan senyum kecil terpatri di bibir sensualnya.

Keana mengembuskan napas perlahan mencoba tidak pingsan saat ini juga. Zayed yang tersenyum sambil mengatakan kata ajaib itu membuat seluruh tubuhnya seakan meremang. Hatinya terasa penuh dan menghangat ketika mendengar ia wanita satu-satunya.

"Meski aku dari dunia lain, aku tetap menjadi satu-satunya?" tanya Keana tiba-tiba.

"Ya, meski kau dari dunia lain kau akan menjadi Ratuku."

"Terima kasih, Zayed."

Keana meremas tangan Zayed, kembali menghadap ke depan dan memandang gurun pasir yang membentang sejauh mata mereka memandang. Kebahagiaannya seakan terasa lengkap, meski kini ia harus jauh dari dunianya, kotanya, rumahnya dan orang tuanya. Tak pernah menyangka bahwa kedatangan Zayed ke dunianya, membawanya pergi ke dunia ini akan mendapat kejutan tak teduga.

NBOOK (only Member)

"Zayed ini sangat indah!" Teriak Keana.

Keana melompat dari kuda setelah Zayed. Ia berlari ke gerbang sebuah bangunan yang sangat indah, yang terletak di tengah gurun pasir yang membentang luas. Jauh dari kota dan sebagainya. Bangunan itu berdiri di atas pasir dengan sinar matahari yang begitu terik di atasnya. Bangunan itu berwarna putih dengan kubah berwarna biru. Keana membuka gerbangnya, menatap takjub bangunan indah di tengah gurun itu. Ia masuk sambil berlari dengan mata biru safirnya yang berbinar senang.

"Ini benar-benar indah, dan aku benar-benar hidup di negeri seribu satu malam." Keana berbalik menatap Zayed yang berjalan menuntun kudanya.

"Ini bangunan yang dibangun kakekku untuk nenek, Raja sebelumnya. Tempat ini juga saksi cinta mereka."

"Benarkah? Wah! Pasti cinta mereka benar-benar cinta sejati."

Keana menghampiri halaman depan bangunan yang memiliki pilar-pilar besar dan lantai dari batu-batu granit hitam yang mengkilap. Zayed menarik tangan Keana dan mengajaknya melintasi halaman samping, hingga tiba di halaman belakang tempat itu. mata Keana membulat memandangnya.

"Oasis!" Teriaknya dengan senang. Ada mata air yang terlihat sangat jernih di antara pasir-pasir itu, pohon palem dan rumput-rumput hijau.

NBOOK (only Member)

Keana menghampiri mata air dan berjongkok di sampingnya, ia menyiduk airnya dengan kedua tangan kemudian meminumnya. Rasa dingin dan segar meluncur di tenggorokannya, hampir membuatnya menangis karena begitu segarnya setelah mengalami perjalanan di tengah panasnya terik matahari.

"Kau harus istirahat," kata Zayed.

Keana bangun dan berbalik, ia mendekati Zayed dan merangkulkan kedua tangannya di leher pria itu dengan senyum tak lepas di wajah cantiknya. "Apa yang akan kita lakukan sekarang?"

"Kita istirahat. Nanti sore aku akan mengajakmu ke suatu tempat," balas Zayed seraya merengkuh pinggul Keana dan menariknya mendekat.

"Benarkah? Di mana itu? Apa aku akan naik unta?"

Zayed menyeringai kecil, ia menarik tangan Keana menyusuri lorong besar dan panjang dengan langit-langit melengkung dan memiliki kaligrafi yang indah.

Matahari mulai tenggelam, dan angin gurun yang panas serta kering mulai terasa hangat dan lembab. Ketika matahari sepenuhnya tenggelam, Keana berada di atas punuk unta sambil mengayunkan kedua kakinya dengan tangan yang direntangkan, sedangkan Zayed berada di belakangnya.

"Whoaa! Ini benar-benar menakjubkan!" teriak Keana dan suaranya terbawa angin gurun.

Tubuh Keana bergerak-gerak bersama dengan gerakan langkah unta. Ia menatap ke bawah yang cukup tinggi, dan seorang pria berpakaian serba putih menarik tali kekang unta dan juga lentera. Jalan yang mereka lalui cukup terang oleh dua lentera yang masing-masing digantung di kedua sisi tubuh unta.

Keana mendongak, menatap langit gelap bertabur bintang di atas hamparan pasir yang membentang sepanjang mata memandang. Angin kembali berembus menerbangkan pakaian dan rambut Keana. Ia merasakan tangan kokoh Zayed menekan perutnya dan tersenyum sambil menyandarkan punggung.

NBOOK (Only Sembo)

"Heh, kau pernah melakukan ini dengan wanita sebelum aku?" tanya Keana seraya menyikut perut Zayed dengan pelan.

"Tidak," jawab Zayed singkat.

"Kenapa?"

Zayed mendekatkan bibirnya ke telinga Keana dan membalasnya, "Karena aku tak ingin."

Keana menggelinjang geli merasakan napas hangat dan kata-kata Zayed di telinganya. Ia memandang kembali ke depan yang hanya ada kegelapan dengan pasir. Sampai unta mereka berhenti melangkah dan Zayed melepaskan rengkuhannya di perut Keana.

Zayed turun dan membantu Keana untuk turun juga. Begitu mereka turun dari unta, Zayed membawa Keana berjalan mendekati

sesuatu yang lagi-lagi membuat Keana menahan teriakannya.

"Zayed..." bisik Keana dengan mata berkaca-kaca.

Di hadapan mereka kini ada sebuah tenda dengan lentera-lentera indah yang menghiasi, ada meja pendek di atas permadani yang ada di depan tenda. Di atasnya sudah tersedia poci dari perak dan cawan berukiran dengan buah-buahan. Ada api unggun di dekat karpet yang apinya menyala hangat.

"Aku tidak tahu bagaimana memperlakukan seorang istri," ujar Zayed.

Keana berbalik dan merangkulkan kedua tangannya di leher pria itu. Tatapannya begitu memuja dan lembut. "Ini luar biasa, Zayed. Kau melakukan semua ini demi aku."

Zayed mengulurkan tangannya menyibakkan rambut Keana dari wajahnya. "Karena aku ingin menghabiskan banyak waktu bersamamu, selama kau di sini," bisiknya.

NBOOK (Indy Mesbery)

Keana tersenyum, dan senyumannya begitu getir juga pahit. Ya, selama dirinya di sini dan ia tak akan menyia-nyiakannya sedikit pun.

Keana mendekati meja dan segera duduk, ia mengambil poci perak dan menuangkan isinya ke dalam cawan kemudian mencicipi minuman yang terasa begitu manis dan hangat. Dengan pandangan yang masih berbinar ia melirik Zayed yang mendudukan diri di sampingnya.

"Aku tidak tahu apa yang biasanya dilakukan orang-orang di duniamu. Apa ini terasa aneh?" tanya Zayed lagi.

Keana terkekeh. Ia bahkan tak berpikir sedikit pun bahwa ini sangatlah aneh, karena memang pria di masa depan pun banyak yang melakukan ini. Terkadang di negerinya, banyak pria yang tidak menikahi kekasihnya setelah hubungan satu kali. Ia tahu, pria dari Kerajaan yang kental akan budaya dan tradisi ini memang tidak akan begitu saja membiarkan seorang pangeran hidup selibat dengan seorang wanita yang bukan istrinya.

Ketika Keana melamun, ia terkesiap karena Zayed menarik tangannya hingga tubuhnya terjatuh ke atas pangkuan pria itu. Keana tersenyum nakal dan Zayed menyeringai aneh. Dengan posisi seintim ini, Keana mengalungkan sebelah tangannya dan satu tangan lagi mengusap rahang kokoh yang dipenuhi jambang yang mulai memanjang itu.

Dengan dalam, Keana menatap Zayed. "Kau tahu, awalnya aku terkejut kau menikahiku setelah hubungan satu kali. Aku pikir aku bisa menjadikan ini sebagai petualangan yang seru, aku tidak akan jatuh cinta padamu."

"Lalu?"

"Lalu..." Keana menggantungkan perkataannya, ia mencubit hidung mancung Zayed sambil tersenyum sensual. "Lalu, tebak apa?"

"Lalu kau menikmati hubungan kita setiap malamnya?"

Keana merengut sambil memukul bahu Zayed. "Bukan!" pekiknya kesal, "lalu aku jatuh terlalu dalam padamu. Aku merasa bahwa aku ingin kembali ke duniaku asal bersamamu. Jika kau di duniaku, kau pasti akan menjadi seorang Putra Mahkota yang selalu menghiasi majalah, internet dan televisi. Kau juga pasti akan diburu semua wanita di seluruh dunia, karena kau tampan dan kaya raya!"

NBOOK (only Member)

"Apa itu majalah, internet dan televisi?"

"Majalah itu kumpulan kertas berisi berita-berita dan gambar yang dimuat. Internet itu seperti sarana yang bisa menghubungkanmu dengan seluruh dunia, kau bisa melihat seluruh dunia dengan hanya memiliki internet. Televisi adalah benda yang menampilkan sebuah tayangan hidup."

"Apa itu tayangan hidup?"

Keana menggaruk kepalanya dengan kesal sambil meringis. Seberapa pun ia menjelaskannya, Zayed tidak akan mengerti tanpa melihat semua benda-benda itu. "Pokoknya duniaku itu sangat

modern dan semuanya serba canggih."

"Apa ada persamaan antara duniaku dan duniamu?" tanya Zayed lagi.

"Ada! Di duniaku, kebetulan pasir-pasir di negeri gurun pasir masih banyak seperti ini dan belum habis di makan zaman. Eh, memangnya gurun pasir bisa habis seiring zaman ya?"

Zayed menatap Keana dengan dalam dan tajam, sedangkan Keana tertawa pada dirinya sendiri karena candaannya yang sungguh tidak lucu.

"Aku bercanda, kau terlalu serius menanggapinya." Keana semakin mengeratkan rangkulannya di leher Zayed. "Zayed, jika suatu hari nanti aku kembali ke duniaku, aku harap kau tidak akan ikut," katanya tiba-tiba.

"Kenapa?"

"Karena aku tidak mau membuatmu meninggalkan duniamu dan rakyatmu. Kau milik rakyat Ghaliah, ada banyak sekali orang yang akan kau pimpin, sedangkan aku bukan siapa-siapa di duniaku."

NBook (Only Member)

Zayed menarik pinggul Keana mendekat padanya, sebelah tangannya terulur meraih rahang Keana dan mengusapnya, membuat Keana balas menatapnya. Ibu jarinya bergerak mengusapi dagu Keana, dan terus naik hingga ke bibirnya. Keana hanya menggigit bibir bawahnya, tapi Zayed melepaskannya. Pria itu menyusupkan ibu jarinya ke bibir Keana yang terbuka sedikit.

Tatapan mereka terjalin dengan dalam, seakan tak bisa saling tatap lagi jika terputus. Zayed tersenyum kecil, dan Keana balas tersenyum sembari memutar lidahnya dengan sunsual pada ibu jari Zayed yang berada di bibirnya.

Tanpa menunda lagi, Zayed segera menarik jarinya dan menggantikannya dengan bibir. Ia memagut bibir Keana dengan dalam, meremas pinggulnya dan menekannya pada tubuhnya hingga merapat. Menyesap bibir Keana, yang dibalas oleh sang istri. Mereka

berciuman, dengan penuh sensualitas dan romantisme.

Zayed bangun, dan melepaskan ciuman mereka. Pria itu berjalan ke pria yang membawa unta mereka, yang duduk sedikit jauh dari tempat mereka. Menghampiri pria itu dan berbicara, lalu pria itu pergi menuntun unta meninggalkan tempat mereka.

Keana masih memerhatikan Zayed yang kembali ke arahnya, ia pun bangun dan segera menghambur ke dalam pelukan Zayed ketika pria itu mendekat. Mereka kembali berciuman, dan kali ini gairah menggebu-gebu seakan membakar mereka. Dengan tak sabaran Zayed mengangkat tubuh Keana yang segera melilitkan kedua kaki jenjangnya di pinggang pria itu. Mereka masih berciuman, dan Zayed membawa Keana masuk ke dalam tenda.

❦

Suara tawa Keana yang lembut mengalun ke segala penjuru tenda itu, yang terasa panas dan menyesakkan. Gaun Keana dan pakaian Zayed berserakan di pasir yang beralaskan permadani. Suara derik serangga malam terdengar di luar bersama dengan suara desiran angin yang menerbangkan pasir-pasir, memecahkan kesunyian malam. lentera-lentera telah padam, dan hanya ada satu lentera di dalam yang memberikan siluet tubuh mereka di tenda.

(Copy Only Member)

"Jangan digigit, Zayed!" Keana tertawa seraya meraih wajah Zayed dari dadanya.

Zayed mendongak dan memandang Keana dengan iris cokelat ambernya yang dipenuhi oleh gairah yang menggebu-gebu. Sebelah tangannya berada di bawah pinggul Keana, memerangkap tubuh Keana di bawah kendalinya.

Keana tersenyum nakal, menyadari gairah yang menggelegak dalam tubuh Zayed. Ia mendorong dada pria itu. Berguling mengubah posisi, dirinya di atas dan Zayed berbaring di kasur dengan tatapan yang berkilat-kilat oleh gairah. Sambil menggigit bibirnya Keana

turun ke kaki Zayed, tersenyum nakal melihat bukti gairah Zayed yang sangat nyata. Tangan-tangan ramping dengan jari-jari lentik itu menyentuh bukti gairah sang suami, membuat Zayed mengerang sambil memejamkan matanya.

"Apa yang harus aku lakukan, *your highness*?"

Keana mendudukan dirinya di paha Zayed, membungkukan tubuhnya hingga dadanya menekan dada bidang Zayed yang telanjang. Bibirnya mencari bibir Zayed, menciumnya dan Zayed meraih lehernya untuk memperdalam ciuman mereka. Keana bergerak membuat Zayed mengerang dalam ciuman mereka.

"Keana," erang Zayed.

Keana tersenyum di bibir Zayed, mencium kembali bibir tebal dan sensual pria itu. Menggigitnya dan melumatnya dengan dalam, tapi Zayed selalu unggul dalam ciumannya meski Keana berusaha memegang kendali. Setelah napasnya sedikit tersendat, Keana mengangkat tubuhnya dan turun dari tubuh Zayed. Ia melepaskan pakaian dalamnya dengan gerakan sensual, yang membuat Zayed mengerang frustrasi oleh gairah.

NBOOK (Only Member)

"Keana," geram Zayed dengan tatapan berkilat-kilat.

"Sstt..." Keana menaruh telunjuknya di bibir. Ia mendekat dan menyentuh payudaranya sambil menggigit bibirnya.

Zayed semakin frustrasi dalam gairah yang menggelegak seakan mencekiknya, ia hendak bangun tapi Keana menahan dadanya dan mendorongnya kembali.

"Tetap di posisimu," katanya pada Zayed.

Dengan pelan-pelan Keana meraih ujung celana Zayed, memerhatikan perut kencang dan rata itu. bulu-bulu di perutnya yang menggoda menghilang di balik celananya. Keana terkekeh pelan melihat Zayed yang tak sabaran dan siap menerkamnya. Ia meraih celana Zayed dan menariknya ke bawah dengan perlahan dan menggoda, hingga terlepas semua dan membuangnya ke lantai.

"*Your highness...*" bisik Keana dengan sensual seraya menaiki tubuh Zayed.

Dengan berani Keana bergerak perlahan menyatukan tubuh mereka, matanya terpejam dan wajahnya mendongak dengan bibir setengah terbuka ketika tubuh mereka bersatu sepenuhnya. Ia mendesah pelan merasa begitu penuh dan hangat. Kepalanya terasa berkunang, dan Keana bergerak dengan sensual.

Gerakan Keana yang begitu perlahan membuat Zayed semakin frustrasi, dan dengan tak sabar Zayed membalikan posisi tubuh mereka. Mengukung tubuh Keana di bawahnya, dan menghujamkan pinggulnya pada tubuh Keana. Memenuhi tubuh Keana dengan dirinya, memberikan kenikmatan yang membuat mereka melayang dan lupa diri.

Suasana semakin panas seiring dengan malam yang terus bergulir, membawa keheningan dan angin yang masuk melalui celah-celah pintu tenda. Suara-suara serangga malam tak lagi terdengar, tergantikan dengan erangan-erangan Keana yang sensual dan begitu menikmati percintaan mereka. Kedua tangan Keana mencengkeram punggung Zayed, bibirnya penuh oleh bibir Zayed dan rambut-rambut pirangnya yang bergelombang mulai basah oleh keringat, menempel di bantal.

NBBNK (only Members)

"Zayed..." Erang Keana dengan keras ketika sengatan dahsyat itu menerjangnya, membuatnya seakan melayang.

Di kediaman Rasyad, terlihat begitu berantakan oleh buku-buku yang terbuka dan berjatuhan di lantai. Sosok Rasyad berdiri dengan kedua tangan mengepal erat, wajah memerah dan mata menatap tajam menahan amarah. Rahang kokohnya mengetat dengan gigi yang bergemeletuk.

"Jadi alasan Zayed tidak ada saat perjamuan kemarin malam

karena dia pergi membawa Keana?" tanyanya dengan nada mendesis dalam dan tatapan setajam belati.

"Benar, *Emir*." Sajad di depannya menundukan kepala, tak berani menatap Rasyad karena ini kedua kalinya Rasyad begitu marah. Yang pertama karena Zayed menikahi Husna, dan yang kedua saat ini ketika Zayed membawa Keana pergi.

"Kau tahu mereka pergi ke mana?" tanya Rasyad lagi.

"Maafkan saya, *Emir*, saya tidak tahu. Penjaga gerbang belakang mengatakan jika Zayed *Emir* membawa seseorang yang dia sembunyikan, dan saya menduga jika itu Nona Keana. Seharian tadi saya mencari Nona Keana ke segala tempat di istana, bahkan yang merawat Faraz pun Fatimah—pelayan di paviliun milik Zayed *Emir*."

Rasyad masih mengepalkan kedua tangannya dengan begitu erat hingga terdengar bunyi bergemeretuk. "Zayed sudah jauh melangkah, dan dia tahu aku akan melakukan sesuatu untuk merebut Keana. Aku tidak akan diam seperti dulu, aku akan merebut Keana darinya."

NBOOK (only Member)

"*Emir*, selir Mahrema dan Sultan sudah memutuskan istri untuk Anda. Menikahi *Sheikha* Sherma sangat pantas untuk Anda, dan pernikahan kalian akan segera dilaksanakan."

Rasyda menatap Sajad dengan tajam dan dalam, membuat pria itu segera menunduk kembali. "Zayed sudah tahu bahwa Sherma lah yang akan dipilih oleh *Amati* dan *Abati*. Dia membawa Keana pergi pada malam perjamuan di mana *Abati* mengumumkan siapa yang akan menjadi istri kami."

"*Sultana* tidak ingin memilih istri untuk Zayed *Emir*, begitu pun dengan Sultan. Begitu Zayed *Emir* kembali, Sultan akan memintanya untuk memilih istrinya sendiri."

"Aku ingin lihat mana yang akan dia pertahankan, posisi putra Mahkota atau Keana." Rasyad menatap ke depan dengan tatapan menerawang. Seulas seringai tipis terbit di bibirnya, dengan tatapan

tajam berkilat-kilat penuh rahasia.

NBOOK (Only Member)

Keesokan harinya Keana duduk di atas kuda bersama Zayed, melintasi gurun pasir dengan angin yang berembus kencang di bawah teriknya sinar matahari. Pandangan Keana mengedar untuk memandang apa pun yang dia temukan, dan tatapannya terpaku ketika melihat barisan unta-unta yang melintas dengan para pria yang masing-masing memegang talinya.

"Unta!" serunya dengan mata berbinar.

Zayed yang duduk di belakangnya menekan perut Keana hingga tubuh mereka merapat. "Kau ingin naik unta lagi?" tanyanya berbisik di telinga Keana.

EBOOK (Only Sample)

"Tidak, tidak. Kita baru saja kembali menaiki unta pagi tadi." Keana menolehkan kepalanya ke belakang hingga berhadapan dengan wajah Zayed. "Kau pergi pada malam perjamuan untuk menghindari perjodohan ya? Kau tidak akan memilih seorang putri untuk dijadikan istri kan?"

"Tidak, karena aku sudah memiliki istri."

Keana tersenyum dengan hati menghangat, ia mencium rahang Zayed dan kembali menghadap ke depan. Kuda mereka masih berjalan menyusuri gurun, menikmati waktu berdua di tengah gurun yang gersang dan panas, meski hanya hal sederhana tapi bagi Keana ini sangat menakjubkan. Bersama dengan pria yang merupakan suaminya.

"Robin, ayo jalan lebih cepat!" ujar Keana pada kuda yang membawa mereka.

"Khaud," ralat Zayed.

"Robin, Zayed."

"Hmm..." Zayed pun hanya berdeham dan membiarkan Keana mengatakan sesukanya.

"Zayed, jika suatu hari nanti gerbang itu terbuka, apa yang harus aku lakukan?" gumama Keana tiba-tiba.

"Kau harus kembali," balas Zayed.

Keana meremas tangan Zayed dengan erat. Wajahnya terlihat murung dan sedih, sangat terbalik dengan awal kedatangannya ke Ghaliah. Ada perasaan seakan ia tak ingin meninggalkan Zayed dan Ghaliah, meninggalkan pria yang dicintainya.

"Entah mengapa, aku seakan berat untuk meninggalkan semua ini."

"Kenapa?" bisik Zayed dengan suara serak.

"Entahlah. Aku tak ingin meninggalkanmu, aku tak ingin meninggalkan cintaku."

NBOOK (Only Member)

Zayed menarik tali kekang kudanya hingga langkah kuda berhenti, ia menarik bahu Keana agar menoleh padanya. Mengusap rahang halus wanita itu dan menatapnya dengan dalam dan serius. Dinding gelap yang menghalangi sesuatu di mata Zayed seakan perlahan memudar, tatapan kelam dan dingin itu menghujam wajah Keana.

"Kau bersedia untuk terus tinggal di sini meski gerbang itu terbuka?" tanya Zayed lagi.

Keana balas menatap Zayed dengan muram. Ia sendiri tak tahu bagaimana dirinya akan bertahan di Ghaliah karena ini bukan dunianya, bagaimana ia akan tetap hidup bersama Zayed. Ia masih belum tahu efek yang ditimbulkan dari distorsi ruang dan waktu itu.

"Aku masih belum tahu efek apa yang ditimbulkan dari distorsi ruang dan waktu ini. Jika gerbangnya terbuka, aku akan tetap tinggal demi bersamamu. Bisa juga aku kembali tapi membawamu juga ke duniaku."

"Jika kau memutuskan akan tetap tinggal di sini, aku akan melindungimu meski dengan nyawaku."

Zayed merundukan kepalanya dan memagut bibir Keana dari samping. Mereka berciuman dan berbagi kasih, tapi Keana segera memukul tangan Zayed agar melepaskan ciuman mereka.

"Leherku pegal sekali, Zayed!"

Tanpa diduga Zayed melompat turun, membuat Keana mengerutkan dahi tak mengerti. Keana pun ikut melompat turun dan menjejak pasir. Mereka berdiri bersama-sama di bawah teriknya sinar matahari yang membuat rambut pirang Keana berkilauan. Mereka bertatapan, tanpa ada satu pun yang memutusnya. Keana dengan senyum manis dan tatapan yang begitu mencintai, sedangkan Zayed dengan bibir terkatup dan tatapan tak terbaca.

"Ayo! Kita berjalan-jalan saja di gurun daripada memikirkan gerbang itu," kata Keana mengalihkan perhatiannya.

Ketika Keana melangkah, tangannya digenggam dari belakang oleh Zayed. Ia menoleh ke bawah dan melihat tangan besar itu menggenggam tangannya, senyumannya semakin lebar dan Keana menoleh pada Zayed yang masih menatapnya tanpa ekspresi.

NBOOK (Only Member)

Mereka pun berjalan bersama sambil bergenggaman tangan, dengan Zayed yang menarik tali kekang kudanya. Angin gurun berembus menerbangkan pasir-pasir kuning yang berkilauan ditempa sinar mentari. Pakaian Keana berkibar-kibar bersama rambut dan kerudungnya, begitu pun dengan jubah Zayed.

Keana menyenggol lengan Zayed dengan bahunya. "Heh, kau tahu tidak, aku bahkan tak pernah bermimpi untuk memiliki suami seorang pangeran dari negeri gurun."

"Kau tidak perlu bermimpi untuk mendapatkannya."

"Benar juga, tapi aku masih belum percaya saja. Zayed, buatkan aku satu puisi."

"Aku tidak bisa."

Keana merengut, dan membujuknya agar membuatkan satu puisi. "Zayed, buatkan satu. Ayo cepat."

Zayed menoleh padanya, dengan tatapan tetap datar, dan sebelah tangan mengusap pipi Keana. "*Wasy-syamsu hadiyyatush-shayfi. Waz-zuhuuru hadiyyatur-rabii'i. Wa anti hadiyyatul umri.*"

Keana tersenyum dengan senang. Entah mengapa ia sangat suka jika Zayed berbicara dalam bahasa Arab, suaranya yang serak, dan dalam terdengar begitu seksi baginya.

"Artikan," pinta Keana.

"Matahari adalah hadiah musim panas. Bunga adalah hadiah musim semi. Dan kau adalah hadiah teindah di hidupku."

"Wah! Aku tidak menyangka kau yang dingin dan minim ekspresi ini bisa membuat puisi yang manis. Aaaah senangnya!" Keana terlonjak senang sembari memeluk tubuh Zayed. "Aku juga punya satu untukmu."

NBBOK (Only Member)

Zayed menaikan sebelah alisnya. "Kau tidak bisa bahasa Arab."

"Kau masih ingat kan, Rasyad sering mengajarkanku kosa kata bahasa Arab yang mudah. Nah! Aku pernah memintanya menerjemahkan sesuatu." Keana menarik napas dan tersenyum bangga. "*Idzaa ahabbaka milyuunu syakhshin fa'ana minhum. Wa idzaa ahabbaka syakhshun waahidun fahuwa ana.*"

Meski aksen british-nya begitu kental dan cara pengucapan Keana terdengar sedikit tidak jelas tapi Zayed sangat paham. Ia berdeham, meraih pinggul Keana dan mendekatkannya. "Bagaimana kau bisa menghapalnya?"

Keana masih tersenyum bangga. "Bagus tidak? Aku menghapalnya selama satu minggu. Aku ingin mengatakannya padamu suatu hari nanti."

"Jika ada sejuta orang yang mencintaimu, maka aku salah satunya. Dan jika hanya ada satu orang yang mencintaimu, maka akulah orangnya. Bagaimana bisa kau merangkai kata-kata rayuan

ini?" Zayed menaikan sebelah alisnya menatap Keana.

Keana mendengkus sebal seraya mendorong dada Zayed. "Kau ini! Aku menghapal kata-kata ini saja seminggu, dan kau hanya mengatakan itu? Luar biasa sekali kau, *Emir*."

Tanpa diduga Zayed merundukan kepalanya dan mengecup bibir Keana singkat. "Terima kasih, untuk tetap berada di sampingku," katanya.

Keana berdeham dengan pipi memerah dan dada berdebar keras. Meski mereka banyak melewati malam-malam bersama, sudah menjadi suami istri, bahkan Keana masih merasa begitu berdebar bersama Zayed.

Mereka memutuskan untuk meneruskan perjalanan. Berjalan berdampingan dengan tangan bertaut, tiba-tiba seekor burung falcon terbang dan melesat dengan cepat ke arah mereka. Suaranya terdengar seperti bergema. Zayed yang menyadarinya segera berhenti berjalan, yang membuat Keana berhenti. Mereka menunggu sampai falcon itu mendarat di tangan Zayed yang diulurkan. Di kakinya ada selongsong yang sengaja di pasang untuk menaruh kertas dan di kaki lainnya terdapat cincin yang melingkari dengan ukiran dalam bahasa arab.

NBBOK (Only Members)

"Kenapa elang ini mengenalimu?" tanya Keana dengan heran.

Zayed bergeming, mengambil sebuah kertas yang digulung di selongsong yang ada di kaki falcon. Membuka kertasnya dan membacanya dengan wajah tanpa ekspresi, tulisannya dalam bahasa Arab dan Keana meliriknya dengan tak mengerti.

"Ini elang milikku yang dikirim oleh Ayaz. Elang pengantar surat atau pemburu ini dapat mengenali daerah gurun ini karena aku melatihnya."

Keana melirik kertas yang bertuliskan aksara Arab. "Itu dari Ayaz? Apa katanya?"

"Kita harus kembali ke istana sekarang. Ada hal penting yang

harus kuurus."

Zayed meraih tangan Keana dan membantunya naik kembali ke kuda, disusul olehnya. Kuda mulai berjalan kemudian berlari meninggalkan tempat itu ke arah yang berlawanan dengan paviliun yang mereka tempati sejak kemarin. Suara derap kuda terdengar bersahutan dengan gemuruh angin yang muncul di depan mereka, dan terlihat pasir yang sedang bergumul di udara seperti ombak.

Keana membulatkan matanya dan Zayed menarik tali kekang kudanya hingga berhenti. "Badai pasir!" seru Keana dengan wajah memucat.

Badai pasir mendekati mereka dan tak ada lagi tempat untuk mereka berlari. Keana memejamkan mata hingga Zayed membuka jubahnya dan menutupi tubuhnya dengan jubahnya. Ia berbalik ke samping dan memeluk tubuh besar Zayed, mencengkeram pakaiannya dengan erat ketika gemuruh itu semakin mendekat dan kuda mengikik pelan. Lalu sesuatu yang keras menerjang mereka, dan Keana merasakan tangan Zayed memeluknya dengan erat juga kuda yang mengikik menahan terjangan pasir.

NBBOOK (Only Member)

Suara gemuruh itu masih terasa dan Keana merasa punggungnya seperti dihantam sesuatu yang keras hingga terasa sakit. Zayed melindunginya agar ia tidak terluka, dan ia sendiri tidak tahu bagaimana keadaan pria itu. Setelah suara gemuruh menjauh dan pasir tak lagi menerjang mereka, Keana membuka mata dan melonggarkan pelukannya.

Ketika Zayed membuka jubah dari tubuhnya, ia mengerjapkan mata beberapa kali untuk melihat keadaan yang seperti semula. Hanya hamparan pasir dan tak ada tanda-tanda badai pasir baru saja terjadi, kecuali satu hal—keadaan Zayed. Keana hampir saja tertawa keras ketika mendongak dan melihat keadaan Zayed. Tubuh pria itu terdapat pasir sampai kepalanya.

"Kau seperti baru saja mandi pasir," komentar Keana.

"Aku baru saja diterjang pasir," balas Zayed dengan wajah kesal.

Keana tertawa dan membantu Zayed melepaskan *egal* dan *keffiyeh*-nya, membersihkannya dari pasir, kemudian memakaikannya kembali. Membersihkan bahu dan juga pakaian Zayed yang masih terdapat pasir, dan saat semuanya sudah bersih Keana kembali menghadap ke depan. Ia memukul tangan Zayed pelan.

"Ayo kita lanjutkan sampai istana. Ah, padahal aku masih menikmati *honeymoon* dengan seorang *Sheikh* yang tampan, seksi dan dingin."

"Maksudmu menghabiskan banyak waktu di ranjang?" bisik Zayed dari belakang.

Keana berdecak sebal sambil mencubit tangan Zayed. "Maksudku mengelilingi gurun pasir, menemukan kota-kota lainnya, membeli oleh-oleh dan yah berjalan-jalan."

Kuda mulai berjalan kembali, dan Zayed menaruh bibirnya di pipi Keana. "Aku akan mengabulkannya setelah urusan di istana selesai. Kita bisa berlayar atau berkuda ke kota-kota."

NBABK (Only Member)

"Nah! Ayo kita lakukan setelah urusanmu selesai," balas Keana seraya menoleh dan bibirnya bertemu dengan bibir Zayed. Ia mengecup bibir tebal dan sensual itu singkat kemudian merilekskan kembali posisinya sambil bersandar di dada Zayed.

Di taman kediaman para pangeran, terlihat Rasyad yang sedang duduk sambil menulis dengan wajah serius. Di sampingnya ada Sajad yang berdiri setia menemaninya. Tak ada senyuman atau wajah ramah dan bersahaja lagi, semua itu seakan tertarik secara perlahan dari wajahnya. Rasyad yang ramah dan hangat telah berubah, dan perubahannya membuat orang-orang istana merasa heran.

"Apa *Amati* melakukan sesuatu lagi?" tanya Rasyad, mencelupkan kuas ke dalam keramik berisi tinta cair.

"Selir Mahrema tidak melakukan apa pun selain pendekatan dengan *Sheikha* Sherma. Mereka terlihat sangat akrab, dan sepertinya *Sheikha* Sherma pun begitu baik pada selir Mahrema."

Rasyad menghentikan gerakan tangannya dari kegiatan menulis, ia menghela napas dan menatap ke depan. "Sherma berbeda dari Husna. Meski dia adiknya Husna, dan perasaanku pada Husna tidak hilang, tapi dia bukan wanita yang aku inginkan."

"Anda masih mencintai *Sheikha* Husna?" tanya Sajad dengan hati-hati.

"Aku masih mencintainya, tapi aku juga mencintai wanita lainnya."

"Saya rasa perasaan Anda untuk *Sheikha* Husna karena rasa menghormatinya, kalian pernah saling mencintai." Sajad tersenyum kecil, mengambil poci kemudian menuangkan isinya ke gelas keramik di depan Rasyad.

NBOOK (Only Member)

"Apa menurutmu aku akan berakhir sama seperti dulu?" tanya Rasyad tiba-tiba.

Sajad terkejut sesaat sebelum mengambil cangkir dan memberikannya dengan sopan pada Rasyad. "Maafkan saya, *Emir*, saya tidak berani membalas pertanyaan Anda."

"Jawab saja apa yang ada dalam benakmu, Sajad. Kau tumbuh besar denganku sejak kecil, jangan takut padaku," ujar Rasyad seraya meneguk minumannya.

"Jika *Emir* yang meminta, saya akan mengatakannya, tapi mohon maafkan jika pendapat saya lancang. Menurut saya, itu akan terjadi kembali jika *Emir* bersama Nona Keana, tapi itu tidak akan terjadi jika *Emir* menikah dengan *Sheikha* Sherma."

"Kenapa, Sajad?" Rasyad melirik Sajad dengan tatapan yang tenang dan tak terusik.

"Karena Nona Keana kekasih Zayed *Emir*. Jika itu terjadi, mungkin akan berjalan lebih buruk dari sebelumnya. Saya selalu

melihat perhatian besar Nona Keana untuk Zayed Emir."

Rasyad menaruh cangkirnya dan mengangguk pelan. "Begitu ya. Jika aku menikahi Keana, Zayed tidak akan diam saja. Aku juga tidak akan diam saja, Sajad. Aku akan mendapatkan Keana dan menjadikannya Permaisuriku."

"*Emir*—"

"*Assalamu'alaikum*, Rasyad *Emir*." Suara seseorang memotong perkataan Sajad.

Rasyad dan Sajad menoleh dan menemukan Sherma yang sedang berdiri dengan pelayannya sambil tersenyum manis dan anggun pada Rasyad. Wanita itu terlihat anggun dan berpendidikan, ucapannya terjaga dan lembut—dalam pandangan semua orang. Entah mengapa, bagi Rasyad, Sherma sangat berbeda. Meski Sherma memiliki kecantikan timur tengah tapi kecantikan dan keunikan Keana sudah mencuri hatinya. Sekilas ada wajah Husna di wajah Sherma, seharusnya Rasyad bisa menikahi Sherma dan melihat betapa miripnya Sherma dengan Husna. Akan tetapi, ia merasa dengan mengingat Husna justru akan membawa beban lain dalam hidupnya. Kedatangan Keana jelas sekali telah membuatnya merasa kembali hidup, dengan beban dan rasa bersalah yang menguap setelah bertahun-tahun ia tanggung.

NBOOK (Only Member)

"*Wa'alaikumsalam*, Sherma, duduklah," ujar Rasyad sambil mempersilakan Sherma untuk duduk di hadapannya. Ia meraih poci dan menuangkan isinya ke dalam cangkir yang ada di hadapan Sherma.

"*Emir*—"

"Panggil saja Rasyad," potong Rasyad.

Sherma tersenyum manis sambil mengucapkan terima kasih ketika Rasyad menyodorkan cangkir untuknya. "Rasyad, bibi Mahrema mengatakan bahwa pernikahan kita akan diadakan bulan depan dan aku ingin mengenalmu."

"Tentu saja," balas Rasyad dengan senyum ramah dan hangat khasnya.

Sherma memerintahkan pelayannya untuk menjauhi tempat mereka saat ini, dan meminta Sajad pun meninggalkan mereka tapi pria itu menolaknya karena seorang pria dan wanita tak bisa ditinggal berdua ketika mereka belum menjadi suami istri.

"Pergilah," titah Rasyad pada Sajad.

"Baik, *Emir*." Sajad pun memutuskan untuk mundur dan menjauhi tempat mereka. Meski mereka pergi, tapi pelayan Sherma dan Sajad masih bisa melihat mereka untuk menghindari sesuatu terjadi karena mereka seorang Pangeran dan putri Raja.

"Sebelum kakak meninggal, dia mengirimkanku surat. Dia mengatakan bahwa Faraz adalah putranya bersamamu, dia memintaku untuk menggantikannya menjadi ibu Faraz. Kak Husna tak ingin orang lain menjadi istrimu, dia sangat mencintaimu ketika mengirimkan surat terakhirnya. Aku tidak pernah tahu bahwa dia akan meninggalkan kami semua." Sherma menghela napas dengan wajah sedih.

NBook (Only Member)

Rasyad menaikan sebelah alisnya. "Kau tahu bahwa Faraz putra Husna denganku? Apa ada yang tahu selain dirimu?"

"Tidak ada, aku menyimpan rahasia ini selama empat tahun sendiri. Rasyad..." Sherma mendongak dan menatap Rasyad dengan sendu, "kau mau menikahiku?"

"Aku tidak tahu apa kita akan cocok atau tidak. Kita menikah karena politik, dan kau sendiri pasti ingin menikah dengan pria yang kau cintai."

Sherma mengangguk, ia mengeluarkan surat dari dalam pakaiannya kemudian memberikannya pada Rasyad. "Aku tidak memiliki pria yang aku cintai saat ini. Aku setuju dikirim ke Ghaliah untuk aliansi pernikahan karena aku ingin balas dendam pada Zayed. Dia yang telah membuat Kakak meninggal."

Rasyad menajamkan tatapannya ketika membaca surat yang sudah terlihat lusuh itu. kata demi kata dalam surat ia baca dengan seksama, sampai giginya bergemeretak. Surat itu diremas dengan kuat, dan Rasyad menatap kembali pada Sherma dengan tajam.

"Apa ini Husna yang menulisnya?" tanyanya dengan nada menahan geraman.

"Ya. Kau pasti masih mengenal tulisannya. Sehari sebelum meninggal, Kakak mengirimkan surat dan mengatakan semuanya. Dia juga mengatakan dalam surat itu bahwa Zayed yang menyuruhnya untuk minum racun agar tidak menimbulkan aib baginya."

"Tidak. Zayed tidak mungkin menyuruh Husna meminum racun."

"Tapi itu yang dikatakan Kakak sehari sebelum kematiannya. Dia sangat mencintaimu, tapi Zayed memperlakukannya dengan buruk dan selalu menyiksanya, dia juga mengatakan bahwa dia sudah tahu hubungan kalian, tapi dia selalu mengancam Kakak untuk membongkar hubungan kalian dan mempermalukanmu." Sherma mendekat dan menolehkan kepalanya ke sana-sini. "Zayed selalu memaksa Kakak untuk berhubungan. Meski mereka suami istri, tapi Zayed selalu melakukan kekerasan seksual. Aku terlambat mengetahui semua ini."

NBook (only Member)

"Sherma. Kau tahu hukuman jika mengatakan kebohongan?" Rasyad menggeram untuk meredam sesuatu yang membara dalam dirinya. Yang siap meledak dalam kobaran emosi. Ia berusaha memercayai Zayed dan merebut Keana secara sehat, tapi kenyataan yang Sherma katakan padanya membuat kepercayaannya pada Zayed kembali goyah.

"Aku bersumpah, aku tidak mungkin mengatakan kebohongan hanya demi menghancurkan Zayed. aku hanya mengatakan kebenarannya padamu. Aku memiliki sebuah rencana," ujar Sherma dengan serius.

Rasyad mengepalkan kedua tangannya dengan rahang mengetat. Ia mencondongkan tubuhnya ke depan agar Sherma bisa mengatakan sesuatu padanya. "Katakan," pintanya.

Sherma tersenyum dan ikut mencondongkan tubuh kemudian membisikan sesuatu dengan wajah serius. Siapa pun tak akan mendengar apa yang mereka biarakan. Sedangkan Rasyad masih mengepalkan tangannya, wajahnya terlihat diliputi amarah tapi segera lenyap dan digantikan dengan raut heran.

"Kenapa kau ingin melakukannya?" tanya Rasyad dengan mata memicing.

Sherma menghela napas pelan. "Karena aku melakukannya demi Kakak Husna. Aku juga tahu kau menginginkan wanita bernama Keana kan, pengasuh Faraz. Kita bisa mencapai kesepakatan ini bersama."

Rasyad menarik sebelah sudut bibirnya membentuk seringai misterius. "Aku tahu kau ingin melakukan ini bukan karena Husna, tapi karena kau ingin bersama Zayed. Kau menyukai Zayed, tapi kau justru dipilih *Amati* dan Sultan untuk menjadi istriku."

NBBNK (Only Member)

Sherma terlihat terkejut dengan mata membulat dan kedua tangan mencengkeram pakaiannya. Hanya sesaat sebelum ia tertawa kecil dan anggun. "Tidak benar, Rasyad. Aku melakukannya hanya karena Kakak Husna."

"Kau tidak bisa menipuku, Sherma. Kau menyukai Zayed. Meski kau bilang menerima aliansi pernikahan karena ingin membalas dendam pada Zayed, tapi ketika melihat Zayed kau justru tak akan bisa membalas dendam padanya."

Sherma menghela napas. "Tidak. Sungguh aku ingin membalas perbuatan Zayed pada Kakak Husna. Dia sudah melakukan kekerasan secara mental dan seksual pada Kakak. Kau harus setuju dengan rencana ini, Rasyad."

"Untuk masalah Husna, aku akan mengatasinya langsung dengan

Zayed, tapi jika rencanamu aku tak bisa membantu. Kau tidak usah cemas, masalah Keana aku akan mendapatkannya sendiri."

Rasyad bangun dan meninggalkan Sherma yang masih termenung sendiri karena ditolak. Mendekati Sajad yang berdiri cukup jauh dari tempat mereka berbicara tadi. Dengan wajah tenang, Rasyad menatap Sajad dengan penuh arti.

"*Emir*, sepertinya *Sheikha* Sherma dan Selir Mahrema memiliki rencana berdua," ujar Sajad dengan hati-hati.

"Aku sudah tahu. Aku masih belum percaya Husna mengatakan hal itu dalam surat rahasianya untuk Sherma. Itu memang tulisan tangan Husna, tapi Husna begitu tertutup dan pendiam. Jika dia mengatakan tentang Faraz, aku tidak heran, tapi dia mengatakan perihal Zayed."

Sajad mengerutkan dahi tak paham. "Maksud Anda, sesuatu yang tidak Anda ketahui telah terjadi?"

Rasyad mendekat pada Sajad dan berbisik, "Zayed melakukan kekerasan seksual pada Husna."

NBBNK (Only Members)

Sajad terkejut dan memundurkan wajahnya hampir tak bisa menguasai ekspresinya. "Itu tidak mungkin, tapi..."

"Zayed tahu semuanya, tapi aku sangat mengenalnya. Dia tak akan mungkin melakukan hal itu, aku tidak tahu mengapa Sherma merencanakan ini. Yang harus aku lakukan adalah melindungi Keana."

"Saya akan membantu Anda melindungi Nona Keana. Ah ya, Zayed *Emir* sudah kembali dan di waktu bersamaan juga Nona Keana muncul dari gerbang belakang."

Rasyad memandang ke depan dengan wajah tanpa ekspresi dan kedua tangan mengepal erat.

Keana berjalan ke kediaman Rasyad dengan wajah yang tak bisa

lagi menyembunyikan kebahagiaannya. Ia belum memikirkan alasan mengapa selama beberapa hari ini dirinya menghilang dari istana, dan berharap Rasyad tidak menyadari kepergiannya bersama Zayed.

"Keana."

Keana mematung dengan tubuh menegang dan wajah menahan keterkejutan. Ia menelan ludah dengan susah payah untuk membasahi tenggorokannya yang mendadak terasa kering. Suara Rasyad, dan dia belum memikirkan alasan apa yang akan diberikan pada Rasyad. Sambil memasang senyum manis ia berbalik dan memandang Rasyad yang berdiri di belakangnya dengan senyum ramah dan hangat. Dalam hati, Keana meringis merasa begitu jahat menipu Rasyad yang baik.

"Rasyad," sapanya dengan suara nyaris tercekat.

"Kau dari mana?" tanya Rasyad lagi seraya mendekat. Wajah ramah dan senyum hangat masih menghiasi wajah tampan itu.

"Aku..." Keana menelan ludah yang terasa bagai menelan duri. Ia menenangkan dirinya sendiri agar tidak terlihat mencurigakan. "Aku baru saja berjalan-jalan dari kota. Ada keperluan yang harus aku beli di pasar kota, dan aku sudah meminta izin pada Ayaz dan Fatimah," katanya, dan berdoa agar Rasyad percaya.

NBBK (only Members)

Rasyad semakin mendekat, hendak menyentuh Keana tapi diurungkan karena tak boleh menyentuh wanita yang bukan istrinya di tempat terbuka di dalam istana. "Kenapa tidak izin padaku, atau Sajad?"

"Maafkan aku, aku tidak tahu kau ada di mana saat akan pergi. Jadi aku pergi sendiri, aku menginap di ibu kota selama dua malam. Tidak apa-apa kan?" tanya Keana dengan senyum penuh harap. Ia merasa tak perlu meminta izin dari Rasyad, tapi kebaikan hati Rasyad padanya tak bisa dikhianati. Keana merasa ia telah mengkhianati kebaikan hati Rasyad sebagai penolongnya.

"Tidak apa-apa. Aku hanya mencemaskanmu karena kau tidak

terlihat di istana selama beberapa hari. Kau baik-baik saja?"

Keana meringis dalam hati, melihat mata yang dipenuhi sorot kelembutan itu menatapnya dengan lembut dan hangat. Memercayai semua ucapannya dan tak tahu bahwa dia baru saja berbohong. Keana merasa bersalah pada Rasyad, tapi ia tak bisa mengatakan yang sebenarnya terjadi.

"Aku baik-baik saja. Terima kasih sudah mencemaskanku."

Rasyad mengangkat sebelah tangannya dan menyentuh rambut Keana dengan lembut, membuat Keana berjengit terkejut dan menatap wajah tampan dan lembut itu.

"Kulit wajahmu terlihat memerah, apa karena matahari?" tanya Rasyad lagi.

Keana menyentuh wajahnya sendiri. "Sepertinya karena panas matahari di gurun, aku berjalan-jalan di gurun."

"Istirahatlah, nanti malam aku akan mengajakmu menemui Sultan."

NBBNK (Only Member)

"Sultan?" Keana menahan degupan gugup di jantungnya, ia tak tahu mengapa Rasyad ingin mengajaknya menemui Raja.

"Ya, ada sesuatu yang ingin aku sampaikan pada Sultan. Aku ingin kau ikut bersamaku."

"Baik, aku akan kembali ke kamar."

Keana pun berbalik dan berjalan meninggalkan Rasyad menuju kamarnya untuk membersihkan diri dan istirahat sebelum menemui Rasyad sorenya, dan menemui Zayed malamnya. Tiba di kamarnya, ia segera masuk dan menyandarkan tubuh di belakang pintu dengan jantung berdenyut aneh.

"Kenapa aku merasa sangat aneh ya. Aku merasa sangat bersalah pada Rasyad," bisiknya sambil menyentuh dadanya. "Aku tidak tahu kenapa Rasyad mengajakku menemui Raja. Apa sesuatu terjadi selama aku dan Zayed pergi?"

Kini segala hal berkecamuk dalam benaknya. Ia tak bisa

beristirahat karena penasaran dengan apa yang akan dilakukan Rasyad, atau apa yang terjadi selama dirinya pergi bersama Zayed. Tak mau pusing, Keana pun memilih untuk membersihkan diri terlebih dahulu. Ketika baru beberapa langkah, dahinya mengernyit merasakan mual hebat yang menyerangnya.

"Kenapa aku selalu diserang mual? Terkadang malam atau pun pagi selalu mual," bisiknya sambil menekan perutnya yang terasa melilit ingin muntah.

Rasa mual semakin melilit dan Keana berlari ke pintu lain pemandian, ia memuntahkan semua isi perutnya hingga tak bersisa. Wajahnya berubah pucat dengan keringat di dahinya. Ia mengambil air di dalam gentong dan membasuh wajahnya, Keana meringis karena tak ada cermin untuk melihat wajahnya.

"Tidak ada wastafel dan cermin," keluhnya sambil mengusap wajah dengan telapak tangan.

NBBNK (Only Member)

Suara langkah kaki terdengar, dan Keana segera menoleh ke pintu yang terbuka untuk melihat siapa yang datang ke kamarnya. Dengan waspada Keana melongokkan kepalanya dan melihat Fatimah datang membawa makanan dan menaruhnya di meja.

"Fatimah," panggil Keana seraya mendekati wanita itu sambil tersenyum lega.

"Nyonya Keana." Fatimah membungkuk sesaat dan menunjukan makanan yang terhidang di meja.

"Saya membawakan makanan, Anda harus makan dulu."

"Fatimah, selama aku dan Zayed pergi apa terjadi sesuatu di istana ini?" Keana mendudukkan diri dan mengambil air putih lalu meneguknya.

"Ada banyak hal yang terjadi."

Keana menautkan kedua alisnya, ia menarik tangan Fatimah dan menyuruhnya untuk duduk di kursi lain dekatnya. Dengan wajah ingin tahu Keana bertanya, "Ceritakan, apa yang terjadi?"

"Rasyad *Emir* dijodohkan dengan *Sheikha* Sherma," ujar Fatimah.

"Benarkah?" Keana terkejut sesaat sebelum ia tersenyum dengan senang. Dalam benaknya ia bahagia karena Sherma bukanlah pilihan untuk Zayed, tapi di lain sisi ia juga merasa Sherma bukan pilihan yang tepat untuk Rasyad. Memikirkan bagaimana pun Sherma adik kandung Husna yang pernah menjalin hubungan dengan Rasyad.

"Pernikahan mereka akan diadakan bulan depan, tapi..." Fatimah terlihat ragu sambil menatap Keana.

"Tapi kenapa, Fatimah?" tanya Keana tak sabaran.

"*Sultan* dan *Sultana* tidak memilihkan calon untuk Zayed *Emir*, hanya saja Zayed *Emir* harus menikahi seorang *Sheikha* untuk naik menjadi Sultan."

"Zayed harus memilihnya sendiri?"

"Ya, Zayed *Emir* harus memilih permaisurinya sendiri."

Keana menghela napas pelan, ia sudah tahu apa yang akan terjadi. Ia sudah tahu jika Zayed memang harus menikahi seorang putri. Dirinya bukanlah seorang bangsawan, terlebih dari bangsa asing. Bagaimana pun pernikahan mereka akan tetap menjadi sebuah rahasia.

NEBOOK (only Member)

"Apa aku hanya akan menjadi selirnya?" bisik Keana dengan suata tercekat. Jantungnya berdenyut nyeri, seakan diremas dengan begitu kuat oleh tangan-tangan penuh duri. Ia tak sanggup membayangkan Zayed akan memiliki istri lain dan tetap menjadikannya istri simpanan.

Fatimah menundukan kepalanya, meski dari balik cadar yang menutupi separuh wajahnya Keana bisa melihat kesedihan yang Fatimah rasakan. "Ya, Nyonya," jawab Fatimah pelan. "Selama beberapa bulan mengenal Anda, dengan kepribadian yang ceria dan tulus, saya menyukai Nyonya. Anda begitu baik dan lugu, saya senang jika Nyonya akan bersama Zayed *Emir*. Jika mengingat fakta bahwa Anda hanya bisa menjadi selir atau istri kedua, saya sedih."

Keana tersenyum getir, merasa hidupnya begitu suram. Meski menikah dengan pria yang dicintainya, tapi ia tak akan bisa memiliki Zayed seutuhnya untuk dirinya sendiri. Keana pun mengambil tangan Fatimah dan menggenggamnya dengan erat.

"Terima kasih untuk percaya menjadi temanku, Fatimah," bisiknya. Ia bangun dan memeluk Fatimah dengan rasa persahabatan, yang dibalas oleh Fatimah.

"Kini Anda Nyonya saya. Anda istri sah Zayed *Emir*, dan saya akan mengabdikan diri pada Anda."

"Tidak, Fatimah." Keana tercekat sambil menahan air mata yang menggenang di pelupuk matanya, siap tumpah menuruni pipinya. Dadanya semakin sakit dan perutnya semakin melilit oleh rasa mual. Kegetiran dan rasa pahit seakan menggelegak di tenggorokannya bagai menelan empedu. Kenyataan ini memang menyakitkan, tapi ini pilihannya untuk bersama Zayed. "Aku memiliki pilihan lain untuk pergi dari hidup Zayed, Rasyad akan membantuku, tapi aku memilih bersama Zayed. ini pilihanku, Fatimah dan aku tidak menyesalinya. Tetaplah menjadi temanku, jangan menjadi pelayanku."

NBook (only Member)

"Anda tetap Nyonya dan sahabat pertama saya," balas Fatimah dan mereka kembali berpelukan.

Matahari mulai tenggelam di ufuk barat yang menyisakan kegelapan di muka bumi dengan angin yang berembus cukup kuat di negeri dengan gurun pasir itu. Orang-orang istana mulai beristirahat, tapi tidak untuk sebagian pelayan yang masih menjalankan tugas mereka pada keluarga kerajaan.

"Nyonya Keana, Anda harus makan malam lebih dulu," kata Fatimah yang masuk ke kamar Keana membawa sebuah nampan berisi makanan.

REQOM (Only September)

"Aku akan makan sebentar lagi. Aku merasa akhir-akhir ini selalu diserang mual, siang atau pun pagi dan malam." Keana bangun dari ranjang dan menghampiri Fatimah yang sedang menghidangkan makanan, ia mengambil duduk di atas permadani yang berbantalan empuk. "Kau bawa makanan apa?" tanya Keana, melongok makanan di meja.

"Kari kambing, Anda suka kan?"

Keana mencium bau kari yang menyengat di hidungnya, dan ia segera menutup mulut dan hidungnya ketika rasa mual menyerangnya. Perutnya terasa begitu mual dan melilit seperti hendak muntah, tapi Fatimah segera mendekat dan menyentuh bahunya.

"Nyonya tidak apa-apa?" tanya Fatimah dengan cemas.

"Fatimah, aku mual. Huek!" Keana muntah hebat dan terus muntah sampai satu tangannya menopang meja hendak terjatuh. Wajahnya berubah pucat dan keringat menitik di keningnya. Rasa mual itu tak tertahankan lagi, ia tak sanggup hanya untuk bangun

dan muntah di kamar mandi.

"Nyonya Keana, Anda sepertinya sakit. Mungkin karena perjalanan yang cukup jauh di malam hari."

"Aku masuk angin saja, aku mau tidur sebentar," katanya. Ia hendak bangun dibantu Fatimah, kemudian teringat Rasyad ingin mengajaknya ke hadapan Sultan. "Fatimah, aku mau istirahat sebentar saja. Tolong bawakan aku obat yang tidak pahit ya. Setelah itu bangunkan aku, karena Rasyad akan membawaku pada Sultan."

Fatimah terkekeh sesaat, membantu Keana ke ranjang hingga berbaring. "Semua obat pasti pahit, karena berasal dari tanaman obat-obatan dan herbal yang diolah. Saya akan bawakan obat." Fatimah hendak berbalik tapi ia segera mengerutkan dahi mendengar Keana berkata tentang Rasyad dan Sultan. "Rasyad *Emir* ingin membawa Nyonya pada Sultan? Apa Zayed *Emir* tahu?"

"Aku tidak tahu kenapa Rasyad ingin membawaku, sepertinya Zayed juga tidak tahu. Cepat bawakan aku obat."

NBOOK (Only Member)

"Baik, Nyonya."

Fatimah pun pergi, dan Keana masih berbaring dengan kepala berdenyut sakit dan perut mual hebat. Ia merasa masuk angin dan mungkin dehidrasi setelah perjalanan seharian di gurun untuk kembali ke istana. Keana mencoba untuk tertidur, ia menarik selimut menutupi sebagian dari tubuhnya. Perlahan-lahan rasa kantuk mulai menghampirinya, dan bulu mata lentik itu mulai turun menutupi mata biru safir yang indah.

Belum sempat Keana terjatuh dalam tidurnya, pintu kamarnya dibuka dari luar dan dengan waspada ia segera terjaga dan bangun. Keana melirik ke arah pintu dan muncul bayangan seseorang yang terkena sinar lentera. Ia mengeratkan genggaman pada selimut dan menunggu seseorang masuk.

"Nyonya, saya bersama tabib istana." Suara Fatimah terdengar.

Keana menghela napas lega dan turun dari ranjang, ketika tahu

yang datang adalah Fatimah. Seseorang tidak akan bisa langsung masuk ke kamarnya tanpa seizinnya, dan Fatimah bisa masuk tanpa mengetuk pintu karena wanita itu memang hanya mengambil obat.

"Kupikir kau hanya mengambil obat," ujar Keana dengan suara lembut.

Fatimah bergegas mendekatinya dan menuntunnya karena langkahnya yang terlihat hendak goyah. Ia juga merasa kakinya begitu lemas, karena dehidrasi hebat memang membuatnya terlihat lemah. Keana tersenyum pada seorang tabib laki-laki yang telah mengabdikan diri selama puluhan tahun pada keluarga istana.

"Kenapa kau membawa dokter?" tanya Keana pada Fatimah.

"Anda sangat lemah, dan saya khawatir. Tadi saya bertemu dengan tabib Kaser, dan saya memintanya memeriksa Anda," balas Fatimah, membantu Keana untuk duduk.

Tabib laki-laki yang sudah tua itu tersenyum pada Keana, mengatakan sesuatu dalam bahasa Arab dan Keana hanya tersenyum membalasnya. Ia masih tidak mengerti bahasa Arab, meski sudah dua bulan tinggal di Ghaliah.

NBBOOK (Only Member)

"Dia bilang apa?" bisik Keana pada Fatimah.

"Tabib Kaser mengatakan jika dia hanya mengobati dan melayani keluarga Kerajaan. Karena Nyonya Keana merupakan teman dan tamu Rasyad *Emir*, jadi beliau mau mengobati Anda," ujar Fatimah.

Keana berdecak sedikit kasar dengan wajah tak suka yang membuat tabib Kaser dan Fatimah terkejut dengan kelakuannya yang tidak biasa di dalam istana. Meski begitu tabib Kaser tetap mendekat dan meminta Keana meletakkan tangannya di meja, dibantu oleh Fatimah yang menyingkirkan lengan abaya Keana hingga kulit putihnya terlihat.

Ia hanya memerhatikan bagaimana tabib Kaser meletakkan sebuah kain sutera di pergelangan tangan Keana, menekan pergelangannya dan merasakan denyut nadinya. Keana masih

memerhatikan tabib itu mengernyitkan dahinya, memeriksa kembali denyut nadinya dan terkejut. Keana tak tahu mengapa sang tabib terkejut lalu memandangnya dan Fatimah bergantian.

Tabib Kaser berbicara pada Fatimah dalam bahasa Arab, dan Fatimah berbisik pada Keana agar ia berbaring di ranjang. Dengan dibantu oleh Fatimah, Keana pergi ke ranjang untuk berbaring. Membiarkan tabib Kaser menutupi perut Keana dengan kain dan menekan jari tengah serta telunjuknya di bagian tengah perutnya. Menekan bagian samping dan bagian atas.

"Apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Keana dengan tak mengerti ketika tabib Kaser selesai memeriksanya.

Tabib Kaser berbicara pada Keana dengan wajah serius sambil berdeham, meski tak mengerti tapi Keana meminta Fatimah untuk mengartikannya.

"Kapan terakhir Anda menstruasi?" tanya Fatimah pada Keana. "Itu yang ditanyakan tabib Kaser," lanjutnya.

NBOK (Only Member)

"Eh?" Keana terbengong dengan wajah memanas memandang Fatimah dan tabib Kaser. Ia berdeham, dan rasanya malu mengatakan hal paling pribadi bagi seorang wanita. "Kenapa Anda menanyakannya?" tanya Keana pada tabib Kaser, dan Fatimah mengartikannya dalam bahasa Arab.

Tabib Kaser kembali berbicara, dan Fatimah menyampaikannya pada Keana. "Tabib bilang hanya memastikan kesehatan Anda."

"Apa ada hubungannya rasa mual dan sakit kepalaku dengan ini? Aku hanya masuk angin dan dehidrasi karena seharian dalam perjalana di gurun," balas Keana masih tak mengerti. Tiba-tiba wajahnya memucat dan ia memandang Fatimah dan tabib Kaser dengan takut. Kedua tangannya mencengkeram pakaiannya dengan erat.

"Nyonya?" panggil Fatimah dengan cemas.

"Apa aku..." Keana menggigit bibirnya sambil menyentuh

perutnya, "apa aku terkena kanker rahim? Apa karena itu tabib memeriksa perutku dan terkejut lalu menanyakan masa menstruasiku? Apa aku terkena kanker?"

"Nyonya, kanker itu apa?" tanya Fatimah lagi.

"Itu penyakit mematikan, Fatimah. Tolong keluar, aku ingin sendiri."

Kedua tangannya meremas perutnya, dan Keana mengambil selimut lalu berbaring menutupi tubuhnya. Tatapannya memandang kosong dan lurus, dengan tangan bergetar dan perut yang kembali mual. Ia menggigit bibirnya dengan kuat, menahan isakannya ketika mengingat bahwa dirinya memiliki penyakit mematikan—setidaknya itu yang ada di dalam benak Keana. Ia tidak pernah mengalami apa pun sebelumnya, meski Robin seorang dokter tapi ia tak tahu sama sekali mengenai penyakit dan medis.

NBOOK (only Member)

"Nyonya," Fatimah kembali memanggil.

"Keluarlah, Fatimah. Jangan katakan ini pada Zayed atau Rasyad ya."

Terdengar suara langkah kaki dan suara tabib Kaser, meninggalkannya dan pintu tertutup. Keana menahan isakannya, yang ia bayangkan saat ini adalah kematian. Ia tak akan bisa membayangkan akan meninggalkan Zayed dan dunianya dalam sekaligus.

"Nyonya," panggil Fatimah lagi yang ternyata masih bertahan di sana.

"Fatimah aku sudah—"

"—Anda mengandung," potong Fatimah dalam sekaligus.

"APA?!" Keana berteriak seraya melempar selimut yang menutupi tubuhnya dan memandang Fatimah dengan wajah terkejut luar biasa. Ia meremas perutnya dengan pelan dan menelan ludah lambat-lambat, seakan tenggorokannya mendadak kering. Dadanya berdegup cepat dan perutnya semakin melilit. "Jadi aku tidak terkena

kanker rahim? Jadi aku sedang hamil? Di sini ada bayi?" gumamnya seraya mengusap perutnya.

"Nyonya..."

Ucapan Fatimah terputus ketika Keana mengangkat tangannya agar diam. "Sebentar, Fatimah, aku sedang meresapinya. Aku tidak tahu bagaimana rasanya mengandung dan tanda-tandanya, karena aku tidak pernah berteman dengan wanita hamil yang berbicara padaku seperti apa rasanya hamil. Aku sering membaca novel di buku atau pun secara online, aku tahu ketika penulisnya menceritakan salah satu tokoh wanitanya hamil, akan mengalami *morning sickness*. Aku sendiri tidak menyangka akan mengalami, karena kupikir hanya masuk angin. Apa ini ya rasanya mengandung seperti wanita lain?"

Keana terus berbicara dengan dahi mengernyit dan sesekali mengusap perutnya dengan takjub. Sedangkan Fatimah hanya memandangnya dengan wajah tak mengerti, karena keterbatasan bahasa Inggrisnya dan juga kata-kata Keana yang terasa sangat asing dan aneh.

NBOOK (Only Member)

"Wajar saja jika aku mengandung, karena aku dan Zayed selalu berhubungan." Keana memandang perutnya dengan sendu, dan tiba-tiba dadanya terasa sesak seperti diremas dengan kuat. Ada kesedihan dan rasa takut yang bergelayut di hatinya. Bagaimana pun dia bukan dari masa ini, tidak benar jika dirinya mengandung. Dia akan menyulitkan Zayed dan posisinya, dan jika Zayed dalam kesulitan dirinya tak bisa berbuat apa pun.

"Nyonya ada apa?" tanya Fatimah dengan cemas.

Keana mendongak dan menatap Fatimah dengan sendu. "Apa anak ini akan diakui?"

Fatimah terdiam tak menjawabnya.

"Aku takut jika anak ini tidak diakui dan dibuang. Aku bukan wanita bangsawan, aku bahkan hanya bisa menjadi selir. Apa orang-orang di sini akan membiarkanku mengandung anak Putra Mahkota?

Apa aku harus menyembunyikan keberadaannya?" Keana menghela napas berat, ada rasa sakit yang bergelayut di hatinya. "Jika aku mengatakan tentang keberadaannya, posisi Zayed akan terancam. Jika aku menyembunyikannya, bagaimana aku bisa melahirkan seorang diri?"

"Kenapa Nyonya berbicara seperti itu?" Fatimah berlutut dan memijat kaki Keana. "Zayed *Emir* pasti akan sangat bahagia akan memiliki seorang anak lagi. Ini pertama kalinya saya dan Akhsan melihat Zayed *Emir* terlihat lebih hidup dan bahagia, selama kami setia mengabdikan diri pada beliau. Kehadiran Nyonya Keana seperti membawa cahaya dalam kehidupannya yang hanya dipenuhi dengan peperangan dan darah di medan perang."

Keana menoleh pada Fatimah, meraih tangannya dan menggenggamnya. Memandang wajah cantik yang tertutupi cadar itu, dan juga mata lembut yang penuh ketulusan milik Fatimah. Ia memercayainya. "Benarkah?" bisiknya.

NBOOK (Only Member)

Fatimah mengangguk pelan. "Benar. Lima tahun lalu untuk pertama kalinya saya melihat Zayed *Emir* begitu terpuruk, dipenuhi amarah dan juga kesakitan. Beliau lebih memilih terus berjuang di medan perang untuk memperebutkan wilayah kekuasaan. Ketika pulang dari medan perang membawa kemenangan, Zayed *Emir* akan menyendiri di paviliun, padahal di istana ada istri yang cantik."

"Zayed..." bisik Keana dengan wajah menghangat dan mata yang terasa buram oleh air mata yang menggenang. "Apa dia akan menerima kehadiran anak ini? Dia memang dingin pada Faraz, tapi aku tahu alasannya."

"Zayed *Emir* akan sangat bahagia dengan kehadiran darah dagingnya sendiri. Sultan hanya memiliki dua pangeran, dan kerajaan butuh banyak pangeran untuk memimpin setiap daerah. Jika Nyonya Keana memberikannya seorang Pangeran atau putri, kerajaan ini akan memiliki banyak penerus."

Keana tersenyum getir. Begitu getir dan pahit jika mengingat kenyataan bahwa entah sampai kapan ia akan ada di dunia ini. *Kau tidak tahu apa yang terjadi Fatimah, aku bukan dari dunia ini*, bisiknya dalam hati.

"Sekarang Nyonya harus makan dulu, setelah itu istirahat."

"Tapi aku harus menemui Rasyad, dia memintaku untuk bertemu dengan Sultan. Ah ya, Fatimah tolong rahasiakan kehamilanku dari siapa pun ya, termasuk Zayed. Aku ingin mengatakannya sendiri."

Fatimah mengangguk pelan. "Baik, Nyonya."

"Ayo kita makan bersama, aku ingin kau juga makan bersamaku."

Fatimah terkejut dan segera bangun. "Tidak, Nyonya. Saya tidak boleh melakukannya."

Keana tersenyum kecil dan meraih tangan Fatimah, membawanya ke meja makan dan mendudukannya. Wajah Fatimah menunduk dan Keana mengambil duduk di bagian lain meja makan. Ia mendorong satu piring pada Fatimah dan mengangkat sendoknya.

NBOOK (Only Member)

"Kita kan teman, ayo kita makan! di sini hanya ada kita berdua, aku juga di sini hanya pengasuh Faraz."

"Baik, Nyonya."

❦

Keana berjalan di koridor istana utama bersama Rasyad di sampingnya dan juga Fatimah. Keadaan menjadi hening, tak ada satupun yang mulai berbicara, termasuk Keana yang selalu berisik. Sepanjang perjalanan menuju istana utama malam ini, Keana terus memikirkan Zayed dan bayi dalam kandungannya. Diam-diam tangannya mengelus perutnya sendiri, senyuman tak bisa ia tahan lagi mengingat ada darah daging Zayed di dalam perutnya.

"Kau terus diam, apa kau baik-baik saja?" tanya Rasyad.

Keana menoleh dengan cepat pada Rasyad kemudian menggeleng. "Tidak ada, Rasyad. Aku baik-baik saja, hanya sedikit gugup akan

bertemu dengan Raja."

"Kau terlihat pucat, apa kau sakit?" Rasyad menghentikan langkahnya diikuti Keana. Kedua tangannya menyentuh bahu Keana dengan wajah cemas, memerhatikan wajah cantik Keana yang terlihat pucat. "Kau seperti tidak baik-baik saja."

"Aku baik-baik saja, sungguh." Keana melemparkan senyuman ramah dan berusaha terlihat baik-baik saja agar Rasyad melepaskan kedua tangannya.

Tiba-tiba Zayed muncul dan berjalan melewati mereka dengan wajah dan aura amat dingin yang bisa membekukan mereka sampai tulang. Tatapannya menghunus pada Rasyad bagai kristal es yang tajam. "*Abati* sudah menunggu kita, dan perhatikan di mana tanganmu berada," katanya dengan dingin.

Rasyad tersenyum dan terkekeh pelan, mengangguk pada Keana dan berjalan kembali di belakang Zayed bersama Keana dan Fatimah. Mereka tiba di pintu besar istana utama, yang segera dibuka oleh dua orang penjaga.

NBOOK (Only Member)

Zayed masuk lebih dulu diikuti Rasyad. Ketika hendak masuk, Fatimah berhenti dan membuat Keana ikut berhenti. Ia menoleh dan menatap Fatimah dengan dahi mengerut.

"Kenapa kau berhenti?" tanya Keana.

"Saya tak bisa masuk," jawab Fatimah.

"Kenapa?"

"Karena saya hanya pelayan. Nyonya masuklah, saya akan menunggu Anda di sini."

Keana tersenyum dan mengangguk. Sebelum masuk, ia menarik napas dan mengembuskannya perlahan. Semilir angin berembus dan menerbangkan rambut pirangnya, Keana pun menatap ke langit gelap dan lorong panjang yang disinari lentera.

Aku harus tenang. Aku tidak tahu kenapa Rasyad dan Zayed ada di sini membawaku, bisik Keana dalam hati.

Dengan ragu dan dada yang berdegup cepat, Keana melangkahkan kakinya dan menaikan kerudung di bahunya agar menutupi kepalanya. Sesaat ia takjub, hampir berhenti melangkah untuk mengagumi keindahan dan kemewahan di aula singgasana Raja. Pilar-pilar besar, atap melengkung dengan ukiran-ukiran dan kaigrafi. Lentera-lentera indah menerangi tempat itu. Tatapan Keana terpaku ke singgasana di depan sana yang kosong, dengan kanopi yang membentuk kubah.

Keana berlari tanpa sadar mendekati Zayed masih dengan wajah terkagum-kagum. "Zayed! Ini benar-benar sangat indah," gumamnya.

Zayed yang melihat Keana begitu mengagumi aula singgasana hanya berdeham, meraih tangannya dan berbisik, "Banyak orang di sini."

NBook (Only Member)

Seakan tersadar dari kecerobohannya Keana segera menggeleng dan mengedarkan tatapannya. Jantungnya hampir saja melompat dan matanya membulat lebar. Di ruangan itu ada orang lainnya selain mereka, termasuk Sherma dan ibu Rasyad yang sudah mengambil duduk di samping kiri singgasana. Ada beberapa wanita lainnya yang Keana kenal sebagai putri-putri dari kerajaan lain.

Ketika Keana menoleh pada Sherma, ia sedikit bergidik melihat wanita itu menatapnya dengan senyum aneh, juga ibu Rasyad yang menatapnya dengan dingin dan sinis. Meski tak pernah bertatap wajah dengan selir Mahrema, tapi Keana tahu wanita itu memiliki watak yang kurang baik.

Tak berapa lama muncul sosok lain dari arah dalam. Sosok Raja Ahmed dan Ratu Ameera yang segera mendudukan diri di singgasana. Semua orang membungkuk dengan dalam, memberi salam. Keana pun ikut membungkuk meski ia tidak tahu bagaimana cara memberi salam hormat untuk Raja. Ketika semua orang mengangkat tubuh, Keana pun melakukan hal sama.

"Duduklah," perintah Raja Ahmed.

Semua orang duduk, begitu pun Keana yang lagi-lagi tak mengerti dan hanya mengikuti. Ia menatap Ratu Ameera yang cantik dan memiliki tatapan lembut lalu menatap selir Mahrema yang memiliki tatapan sinis dan berkuasa. *Dua wanita Raja yang sangat berbeda,* gumam Keana dalam hati.

Berada di ruangan yang diisi orang-orang penting dengan posisi tinggi di kerajaan ini membuat Keana sedikit bangga. Tidak, ia merasa sangat bangga menjadi salah satu bagian dari orang-orang di ruangan ini. Meski tak mengerti apa yang terjadi saat ini. Di depan, Raja mulai berbicara dalam bahasa Arab yang sama sekali tidak Keana pahami. Ia melirik poci dan cangkir di depannya dengan penuh minat. Ketika semua orang serius memandang Raja yang sedang berbicara, Keana menuangkan air dalam poci ke cangkir sambil mencium baunya.

NBOOK (Only Member)

Ia melirik Zayed yang sedang memandang Raja, menusuk-nusukan telunjuknya di tangan Zayed untuk mengalihkan perhatian pria itu. "Raja bilang apa?" tanyanya pada Zayed.

"Pernikahan Rasyad dan Sherma akan dilakukan satu bulan lagi," jawab Zayed.

"Oh, ini mengenai pernikahan Rasyad dengan Sherma ya? Lalu kenapa aku di sini?" tanya Keana lagi.

Zayed menoleh dan menatapnya dengan wajah tanpa ekspresi. "Aku sendiri belum tahu apa rencana Rasyad membawamu kemari."

Tiba-tiba keadaan menjadi tegang dan semua orang terkejut ketika Rasyad dan Sherma berbicara. Keana dan Zayed segera menoleh untuk mengetahui apa yang terjadi sebenarnya.

"Apa maksud kalian?" tanya Raja Ahmed dengan dahi mengerut, memandang Rasyad dan Sherma dengan tajam.

Rasyad keluar dari balik meja rendahnya, berdiri di depan Raja Ahmed sambil berlutut, diikuti oleh Sherma yang juga berlutut di

sampingnya. Aksi mereka berdua medatangkan keterkejutan dari semua orang yang ada di ruangan itu, termasuk Keana yang memang tak mengerti tapi cukup paham melihat Rasyad dan Sherma berlutut.

"Aku tidak akan menikahi Sherma, *Abati*," ujar Rasyad.

"Rasyad!" Raja Ahmed bangkit dari duduknya dengan wajah mengeras. "Ibumu yang telah memilih Sherma untuk menjadi istrimu, aku pun setuju karena Sherma cocok untukmu. Lalu apa maksudmu mengatakan ini? Kau menyinggungku dan Sherma sebagai putri dari kerajaan Habasha."

"Maafkan saya, *Abati*." Rasyad menoleh pada Sherma yang masih menundukan kepalanya. "Saya mencintai wanita lain dan ingin menikahinya."

Lagi-lagi semua orang terkejut dan menatap Rasyad dengan serempak termasuk Keana dan Zayed. Zayed tidak bereaksi, wajahnya tetap dingin dan tanpa ekspresi. Sedangkan Keana hanya berdecak sambil menggelengkan kepalanya menatap Rasyad.

NBook (Only Member)

"Heh, apa yang Rasyad katakan?" tanya Keana seraya menyenggol lengan Zayed.

"Dia tak ingin melanjutkan pernikahannya dengan Sherma," jawab Zayed tanpa menoleh.

"Perjodohan memang terkadang menyedihkan. Kasihan sekali Rasyad, harus menikahi seorang wanita yang tidak dia cintai, pasti ada wanita lain yang dicintainya," gumam Keana masih berdecak. "Apa karena dia masih mencintai Husna ya."

Zayed menoleh dan menatapnya dengan serius. "Kau tidak tahu apa maksud Rasyad? Kenapa dia membatalkan pernikahannya dengan Sherma?"

Keana menggeleng dengan wajah lugunya. "Tidak, memangnya apa?"

"Perhatikan lagi, apa yang akan terjadi sebentar lagi."

Zayed kembali menatap ke depan bersama Keana, memerhatikan

Rasyad dan Sherma yang terlibat pembicaraan yang membuat semua orang semakin terkejut. Pernyataan Sherma selanjutnya mendukung keputusan mereka untuk membatalkan pernikahan, dan semua kepala serempak menoleh pada Zayed.

"Yang Mulia, saya tidak bisa melanjutkannya karena pria yang saya sukai adalah Zayed *Emir*," ujar Sherma.

Raja Ahmed berjalan mendekati Rasyad dan Sherma yang masih berlutut. "Apa yang kalian lakukan? Kabar pernikahan ini sudah tersebar ke seluruh negeri dan kerajaan lain. Kalian ingin melemparkan aib padaku?"

"Kami tidak berani, Yang Mulia," jawab Sherma.

"Kami tidak akan berani, *Abati*," jawab Rasyad bersamaan dengan Sherma.

"Lalu apa? Pernikahan Zayed dan Husna tak bisa diteruskan, sekarang kalian lah penggantinya." Raja Ahmed memejamkan mata sejenak kemudian memandang Rasyad dan Sherma dengan tajam. "Tidak ada pembatalan, Rasyad. Kau harus tetap menikahi Sherma dengan nama baik keluarga Al-Sheiraz."

NBBOK (Only Member)

"Tapi, *Abati*—"

Plak! Satu tamparan diterima Rasyad dengan keras. Keadaan menjadi lebih tegang karena selir Mahrema menampar Rasyad dengan wajah marah. Rasyad dan Sherma hanya terdiam kaku, sedangkan Zayed menyeringai tipis dengan Keana yang membulatkan mata terkejut.

"Anak bodoh! Apa yang kau lakukan? Cepat minta maaf pada ayahmu," ujar selir Mahrema.

Rasyad mengepalkan kedua tangannya, ia bangun dan membungkuk pada Raja Ahmed dan sang ibunda. Ia membalikan tubuhnya hingga menghadap ke arah Keana yang masih terkejut.

Keana yang mendapat tatapan penuh arti dan lembut dari Rasyad hanya terdiam sambil mengedipkan mata beberapa kali. Ia

tak mengerti apa yang sebenarnya terjadi saat ini. Tiba-tiba keadaan menjadi tegang dan mengkhawatirkan. Detak jantungnya lebih cepat ketika suara derap langkah kaki Rasyad terdengar mendekat padanya.

Rasyad berdiri di hadapan Keana dan tersenyum. "Wanita yang ingin aku nikahi adalah dia," ujar Rasyad dalam bahasa inggris yang kini Keana pahami.

Keana tak bisa lagi menyembunyikan keterkejutannya. Semua mata mengarah padanya, dan ia hanya bisa duduk dengan kaku dan mata terpaku pada Rasyad. Keana menoleh pada Zayed dengan wajah masih terkejut. Tiba-tiba hatinya seakan begitu sakit, kini ia mengerti mengapa Rasyad membatalkan pernikahannya karena pria itu menyukainya. Kini ia juga tahu mengapa Rasyad sangat baik padanya, karena pria itu menyukainya.

Keana bangun, dengan senyum sendu dan sedih. Ia sedih karena persahabatannya dengan Rasyad sudah pasti akan kandas detik ini juga, padahal ia sangat menyukai persahabatan mereka.

NBBOOK (Only Member)

"*I'm so Sorry...*" bisik Keana dengan nada tertahan, dan semua orang seakan menunggunya mengatakan sesuatu. "*I can't marry you,*" lanjutnya.

"*Why*, Keana?" bisik Rasyad dengan senyum manis masih bertahan di bibirnya.

Keana memejamkan mata sejenak, seakan berpasang-pasang mata yang memandangnya itu sebuah mata pisau yang siap menghujam tubuhnya sebentar lagi. Sambil mengepalkan kedua tangannya dengan gemetar Keana menatap Rasyad kembali.

"*Cause she's my wife,*" balas Zayed di samping Keana yang sudah berdiri. Wajah dingin dan sorot tajamnya seakan tak terusik sama sekali oleh berpasang-pasang mata yang memandangnya jauh lebih terkejut.

"Tidak mungkin," bisik Rasyad dengan tak percaya.

Rasyad mendekat selangkah dan berdiri di hadapan Keana, saat

itu juga Zayed bergerak cepat dan berdiri memunggungi Keana dan berhadapan dengan Rasyad. Dua pangeran itu berdiri berhadapan dengan aura yang sama-sama kuat. Keadaan yang tadinya dipenuhi dengan keterkejutan pun berubah memanas dalam seketika. Seakan ada api-api yang berkobar ditengah kekosongan jarak antara Rasyad dan Zayed.

"Aku sudah menikahinya," ujar Zayed kembali dalam bahasa Arab dengan nada tenang dan wajah dingin.

Rasyad mengepalkan kedua tangannya dengan erat. Kepalanya seakan mendidih dan siap meledak, mendapatkan kembali satu fakta bahwa dirinya selalu kalah dari Zayed meski sudah mencoba melangkah di depannya, tapi Zayed selalu memiliki jalan lainnya. Rasyad tak pernah terpikir bahwa Zayed akan menikahi Keana secara diam-diam.

"Kau tak bisa menikahinya. Dia bukan seorang bangsawan yang pantas untuk seorang Putra Mahkota yang akan mewarisi sebuah takhta," ujar Rasyad dengan tatapan tajam dan tak kalah. Ia tak bisa lagi mengalah dan diam.

NBBPK (only Member)

"Tapi aku sudah menikahinya sejak Keana datang ke kota Altaawus. Pantas tidaknya Keana untukku bukan urusanmu, Rasyad. Kau tidak berhak mengatakan itu padaku." Zayed menarik seringai kecil dan angkuh.

"Kau akan diturunkan dari posisimu sebagai Putra Mahkota, Zayed."

Zayed menyeringai semakin lebar. "Kau menginginkan posisi itu, Raysad?"

"Hentikan!" suara selir Mahrema terdengar menggema dan memecahkan ketegangan yang lainnya dan aura perang dingin diantara dua bersaudara itu. Selir Mahrema mendekati mereka dan menarik tangan Rasyad agar mundur. "Hentikan, Rasyad."

Dari arah depan Ratu Ameera mendekati Zayed dan menyentuh

tangannya dengan wajah bingung. "Apa yang sebenarnya terjadi, Zayed?" tanyanya dengan nada lembut yang berbeda dari selir Mahrema.

Zayed menatap sang ibunda dengan dalam. "Aku sudah menikahi Keana, wanita yang kucinta."

"Sebagai Putra Mahkota, kau tidak bisa menikahi wanita asing." Rasyad kembali berbicara.

"Hentikan, Rasyad!" bentak selir Mahrema yang terlihat sudah sangat marah dan malu. "Kau sudah melemparkan kotoran ke wajah Ibumu sendiri di hadapan semua orang!"

Rasyad menatap sang ibunda dengan serius. "Maafkan aku, *Amati*. Aku mencintai Keana dan ingin menikahinya."

"Berhenti membuat dirimu sendiri buruk." Selir Mahrema menarik tangan rasyad dengan kasar dan membawanya menghadap Raja Ahmed.

NBOOK (Only Member)

Semua orang terdiam dan menyaksikan apa yang akan dilakukan selir Mahrema. Suasana di ruangan itu menjadi aneh dan tak biasa, disaksikan beberapa putri dari kerajaan lain bagaimana dua pangeran bersaudara dari Ghaliah terlibat perang dingin karena satu wanita yang mereka inginkan.

Keana di belakang Zayed hanya bisa meremas-remas tangannya dengan cemas, hatinya terasa mencelos dan semua orang sudah tahu hubungannya dengan Zayed. Kecemasan melandanya dan seakan bercokol di hatinya. Ia tak bisa lagi membendung kecemasannya, dan rasa hangat di tangannya sedikit menenangkannya karena Zayed berbalik dan menggenggam tangannya. Ia mendongak dan tatapannya segera bertaut dengan tatapan dingin Zayed yang sedikit melembut.

"Jangan takut," bisik Zayed.

Keana tersenyum kaku dan mengangguk dengan wajah sayu.

"Kalian?" suara Ratu Ameera terdengar kembali dan Keana

menoleh dengan wajah takut. "Kenapa kalian sangat bodoh?"

"*Amati...*" Zayed bergumam tapi segera berhenti ketika suara selir Mahrema terdengar di depan sana yang mengalihkan perhatian Zayed, Keana dan Ratu Ameera.

"Yang Mulia, ini tidak dibenarkan. *Sheikh* Zayed jelas telah melanggar peraturan dengan menjadikan wanita biasa dari bangsa asing sebagai istri sahnya. Jika dia naik menjadi Sultan, kerajaan ini akan berada di ambang kehancuran dengan pergolakan dari para bangsawan, rakyat dan juga petinggi kerajaan. *Sheikh* Zayed tidak akan bisa naik menjadi Sultan." Selir Mahrema mendongak sambil berlutut di hadapan Raja Ahmed bersama Rasyad. "Rasyad akan menikahi Sherma, memberikan kekuatan penuh untuk mendukung kerajaan ini agara tetap berdiri—"

"Hentikan!" seruan keras dari Ratu Ameera membuat orang-orang terkejut. Sang Ratu berjalan mendekat ke depan dan berdiri di hadapan selir Mahrema yang masih berlutut. Kedua tangannya mengepal erat dengan wajah marah. Untuk pertama kalinya orang-orang istana dikejutkan dengan kemarahan sang Ratu yang tak pernah ditujukannya untuk siapa pun. "Kau tidak berhak mengatakan itu, Mahrema."

NBBK (only Members)

Selir Mahrema mendongak dan menoleh pada Ratu Ameera dengan seulas senyum di bibir merahnya. "Benarkah? Apa kerajaan ini akan tetap mempertahankan seorang Sultan yang mengangkat wanita asing dan dari kalangan biasa untuk menjadi Ratu? Apa jadinya?"

Ratu Ameera mengangkat telunjuknya dan menudingkannya tepat di hadapan wajah selir Mahrema. "Siapa pun yang Zayed nikahi, kau tidak berhak menggoyahkan posisinya sebagai Putra Mahkota. Sejak kecil, dia dikirim ke sekolah militer, ketika remaja dia sudah turun ke medan perang hingga menikahi Husna demi keluarga ibundanya," ujar Ratu Ameera dengan suara bergetar. Tangannya

bergetar dan tatapannya menajam dengan nanar dan marah. "Kau tidak berhak mengatakan apa pun untuk menggulingkan putraku!" teriaknya dengan keras.

Raja Ahmed hanya diam. Selir Mahrema terkejut karena Ratu Ameera yang lemah lembut berteriak padanya, termasuk orang-orang yang ada di ruangan itu. rasyad masih memandang ke depan dengan tatapan dingin. Zayed berdiri di samping Keana menggenggam tangan wanita itu dengan wajah tanpa ekspresi. Keana sendiri hanya menatap kejadian di depannya dengan cukup takut dan kagum. Keadaan berubah menjadi dingin dan hening.

Keana mengeratkan genggaman tangan Zayed sambil menarik napas untuk mengisi paru-parunya yang terasa kering seketika. "Drama keluarga kerajaan cukup menarik, tapi mengerikan meski aku tidak mengerti apa yang mereka bicarakan," komentarnya, membuat Zayed menoleh dan ia hanya menggigit bibir pelan menyadari kebodohan dari komentarnya. Saat ini, hidupnya sedang dipertaruhkan di sini.

NBOOK (Only Member)

Tanpa diduga Keana melepaskan tangan Zayed dan mengambil satu langkah ke depan, memandang Ratu Ameera dengan senyum kecil yang terulas. Semua orang lagi-lagi dibuat penasaran dengan apa yang akan dilakukan Keana di hadapan Raja dan Ratu.

"Keana," desis Zayed, tapi tak diindahkan olehnya.

"Ehem..." Keana berdeham pelan untuk menenangkan dirinya. Ia hanya bisa berbahasa Inggris, dan berharap semua orang di ruangan ini bisa memahami apa yang akan dikatakannya. "Aku Keana, dari Inggris, tepatnya kota London. Aku dan Zayed bertemu di London, ketika dia pergi ke sana."

"Zayed pergi ke Britania enam tahun yang lalu," potong Rasyad yang kini berbalik dan bangun sambil memandang Keana.

"Yah, saat itulah kami bertemu," jawab Keana sambil meringis dalam hati karena berbohong. Ia mengalihkan tatapannya ketika

melihat tatapan hangat dan terluka di mata cokelat gelap itu. "Kami sama-sama jatuh cinta, dan ketika aku datang ke negeri ini, Zayed lah orang yang aku cari. Aku memang bukan wanita bangsawan, aku bahkan tak memiliki apa pun, tapi—" Keana menghentikan perkataannya, ia memandang lurus ke depan dengan mantap. "Aku jatuh cinta padanya, aku mencintainya. Kami telah menikah secara diam-diam, jika memang pernikahan kami akan menghancurkan posisinya, aku akan melepasnya."

Denyutan nyeri itu kembali Keana rasakan, meremas jantungnya dan menghujamnya dengan kejam. Ia meringis merasakan perutnya seperti keram dan sakit, sambil meremas perutnya Keana bertekad untuk melepaskan Zayed. Ia tidak ingin kehadirannya akan menghancurkan pria itu dari posisi sebagai penerus kerajaan.

"Bodoh," hardik Zayed dari belakang tubuhnya sambil merengkuhnya.

NBOOK (Only Member)

Keana meremas perutnya dengan pelan, ia menatap lurus ke depan lagi, tepat pada Raja Ahmed yang memandang mereka dalam diam. "Saya akan melepaskan Zayed, asal posisinya tidak terancam. Saya akan pergi, dan menganggap tidak pernah ada pernikahan ini," ujar Keana dengan mantap, meski hatinya teriris pilu. *Demi Zayed, demi cintaku padanya aku harus melepaskannya. Aku hanya wanita dari dunia lain, dan aku tak bisa membawa kehancuran pada pria yang aku cintai*, bisiknya dalam hati. Kini matanya terasa perih, dan Keana bertahan agar tidak meneteskan air matanya. Bagaimana pun berpisah dengan Zayed begitu menyakitkan, terlebih ada darah daging pria itu yang dikandungnya kini.

"*I'll never let you go*," sambung Zayed dengan nada rendah. Tatapan Zayed lurus ke depan, memandang Ratu Ameera dan Raja Ahmed dengan wajah tenang dan tak terusik. "Keana sedang mengandung anakku, dan aku tidak akan melepaskan mereka," sambungnya dalam bahasa Arab.

Keana hanya diam mendengarkan Zayed berbicara, meski orang-orang kembali dibuat terkejut oleh pengakuan sang Pangeran, tapi Keana tidak mengerti.

"*Abati*, jika Keana tak pantas untuk menjadi istriku dan bayi dalam kandungannya tak pantas untuk mendapatkan gelar, aku pun tak pantas untuk menjadi Putra Mahkota."

"Zayed!" Ratu Ameera berseru keras.

Zayed merengkuh pinggang Keana dengan erat. "Aku tidak akan melepaskan wanita yang aku cintai, hanya demi takhta," katanya, lalu tatapannya Zayed terarah pada Ratu Ameera dengan serius, "lima tahun lalu aku menikahi wanita yang tidak mencintaiku hanya demi keluarga *Amati*. Aku berkata pada diriku, cinta tidak penting, aku tidak perlu cinta dari seorang wanita karena hidupku dihabiskan di medan perang. Aku tak membutuhkan cinta dari wanita, tapi yang kubutuhkan adalah kepercayaan. Ketika itu kepercayaan pun tidak aku dapatkan. Wanita yang menjadi istriku lebih memilih mengakhiri hidupnya daripada terikat denganku seumur hidupnya."

NBook (Only Member)

"Zayed..." Ratu Ameera menjatuhkan tubuhnya ke lantai dengan wajah begitu sedih dan penuh penyesalan. Air mata menetes di pipinya, kedua tangannya mencengkeram gaunnya dengan erat.

"Ternyata aku tidak hanya membutuhkan kepercayaan di medan perang, tapi juga dalam pernikahanku. Semua wanita hanya menginginkanku karena posisiku, memperkokoh keluarga kebangsawanan mereka. Ketika aku bertemu Keana, dia tak tahu bahwa aku seorang Putra Mahkota, dia tak bisa bahasa Arab tapi dia mampu membawa cahaya dalam hidupku dari masa lalu yang kelam." Zayed mengangkat tangan Keana dan menciumnya di hadapan semua orang.

"Zayed," bisik Keana dengan mata memanas siap menangis, meski tak mengerti apa yang Zayed katakan tapi ia yakin Zayed mempertahankannya.

"Zayed, maafkan ibunda," bisik Ratu Ameera dengan suara serak menahan tangis.

Raja Ahmed yang sejak tadi hanya diam pun melangkah dan meraih kedua bahu Ratu Ameera, membantunya untuk bangun dan memeluknya. "Kalian semua keluar," titahnya.

Orang-orang yang ada di ruangan itu pun segera membungkuk dalam-dalam dan undur diri, hingga keadaan menjadi semakin hening. Hanya ada Raja dan Ratu serta Zayed dan Keana. Di sisi lain pun ada selir Mahrema dan Rasyad yang masih bertahan.

"Yang Mulia, seorang Putra Mahkota tak bisa memiliki permaisuri dari bangsa asing," ujar selir Mahrema.

Raja Ahmed menatap Zayed dengan dalam dan serius. "Zayed, kau tahu apa yang akan terjadi jika kau menikahinya."

"Ya, aku tahu," jawab Zayed dengan suara rendahnya. Ia memeluk bahu Keana dalam dekapannya, seakan takut kehilangan sang istri.

"Aku beri satu kesempatan. Wanita itu atau Putra Mahkota?" tanya Raja Ahmed lagi dengan serius.

NBOOK (only Mrabet)

Zayed tersenyum masam, mencengkeram bahu Keana dengan erat. Keadaan menjadi hening kembali. Keana menunggu meski ia tak paham, Ratu Ameera menatap Zayed dengan penuh harapan, sedangkan selir Mahrema menyeringai dengan puas, dan Rasyad hanya berdiri dengan tatapan tak lepas dari wajah Keana.

"Aku akan mempertahankan istri dan anakku," jawab Zayed.

Jawaban Zayed membuat keadaan semakin hening dan dingin. Ratu Ameera menangis kembali dipelukan Raja Ahmed sedangkan selir Mahrema terlihat begitu senang dan puas.

"Kenapa, Zayed?" tanya Ratu Ameera dengan suara bergetar dan wajah sedih.

Zayed menatap Ratu Ameera dengan dalam. "Maafkan aku, *Amati*. Aku membutuhkan seseorang yang mencintaiku tanpa memandang siapa diriku. Aku ingin ketika pergi ke medan perang ada

wanita yang menunggu kepulanganku dengan selamat," kata Zayed dengan suara tenang, ia melirik Keana dengan tatapan lembutnya. "Aku ingin bersama *Amati* tapi aku juga ingin bersamanya. Aku memilih pergi dengannya."

"Baik. jika itu keputusanmu." Raja Ahmed tersenyum dengan bangga pada Zayed.

"Terima kasih untuk segalanya." Zayed berbalik masih memeluk bahu Keana, melangkah meninggalkan ruangan itu yang hening dan hanya terdengar suara tangisan Ratu Ameera.

Dengan wajah tanpa ekspresi, Zayed menyembunyikan segala emosi dalam hatinya. Melihat sang ibunda menangisi keputusannya, ia tahu telah menyakiti wanita yang sangat disayanginya. Kesedihan, rasa sakit dan amarah seakan bercokol di kepalanya. Keputusan ini amat berat ia lakukan, tapi demi Keana dan sang ibunda, ia harus mengambilnya. Begitu banyak konspirasi di istana ini untuk menggulingkannya, dan Zayed tak akan lagi mengambil resiko untuk membuat orang-orang yang ia sayangi terluka. Meski dirinya terlahir sebagai seorang Pangeran, tapi Zayed tak merasa bahwa dirinya seorang Pangeran.

NBSBDK (Only Member)

Zayed tahu Keana bukan dari dunianya. Zayed tahu Keana dari dunia berbeda yang suatu hari pasti akan kembali. Zayed tahu resikonya, tapi ia mencintai Keana beserta dengan semua risikonya.

"Zayed," bisik Keana dengan suara pelan dan tercekat. Air mata menggenang dan siap tumpah di matanya. Ia tahu apa yang Zayed pilih, ia tahu apa yang Zayed maksudkan meski tak mengerti apa yang mereka katakan. Dari tangisan Ratu Ameera, senyum puas selir Mahrema dan juga sikap diam Rasyad. Ia tahu Zayed melepaskan posisinya. "Kenapa kau melakukan ini? Kau melepaskan posisimu?"

"Jika aku dihadapakan pada pilihan itu, aku akan tetap memilihmu. Dengen seperti ini, kau dan *Amati* akan aman. Kalian orang yang sangat berarti dalam hidupku."

"Tapi dunia kita berbeda, kau lupa?" bisik Keana dengan mata memanas.

"Aku selalu ingat. Istriku dari masa depan, tapi aku mencintainya. Selama kau di sini, tak peduli berapa lama, aku ingin menghabiskan banyak waktu bersamamu. Aku tidak tahu kapan dan bagaimana kau kembali."

Keana tersenyum dengan air mata menetes di pipinya. Ia buru-buru menghapusnya dan balas memeluk pinggang Zayed. "Jika pun aku tak akan kembali ke duniaku, aku rela tinggal di dunia ini asal bersamamu," balasnya.

"Terima kasih, Keana. Kau telah memberiku seorang Pangeran."

"Tidak, aku yang harus berterima kasih karena memilihku. Zayed, bagaimana kau tahu aku mengandung?"

"Tabib Kaser yang mengatakannya, karena akulah yang mengirimnya ke kamarmu beserta Fatimah."

Pintu besar di hadapan mereka terbuka, dan selangkah lagi mereka hendak meninggalkan ruang singgasana, suara Raja Ahmed kembali terdengar menggema hingga langkah mereka terhenti.

NBBMK (Only Member)

"Zayed," panggil Raja Ahmed.

Zayed bergeming, tak berbalik atau pun menoleh, sedangkan Keana hanya mendongak untuk melihat wajah sang suami. Keana tahu ada keinginan Zayed untuk berbalik, tapi pria itu terlalu angkuh hanya untuk berbalik dan memandang orang-orang yang akan segera berpisah dengannya.

"Berbaiklah," bisik Keana seraya berbalik.

Zayed masih tetap di posisinya, dan Keana berbalik memandang ke depan. Ratu Ameera sudah tak menangis lagi, hanya menatap dirinya dengan sedih. Selir Mahrema tersenyum waspada, dengan Rasyad yang juga menatapnya. Keana menoleh pada Zayed dan memandangnya dari samping.

"Zayed, *ya abni*," panggil Raja Ahmed lagi. "Kau tetap Putra

Mahkota Ghaliah, kau tetap penerusku. Tinggallah di istanamu."

Keana hanya mengerutkan dahi tak mengerti karena Raja Ahmed berbicara dalam bahasa Arab. Di sisi lain Ratu Ameera tersenyum kembali dan selir Mahrema terlihat marah dengan kedua tangan mengepal erat.

"Yang Mulia, Zayed tidak bisa menjadi Putra Mahkota. Anda harus mengambil keputusan ini bersama para petinggi Kerajaan," sanggah selir Mahrema tak terima.

Raja Ahmed tersenyum memandang selirnya. "Aku sudah putuskan sejak awal bahwa aku telah memilih Zayed sebagai penerusku. Meski dia lebih memilih istrinya daripada posisi Putra Mahkota, tapi aku yakin Zayed tetap akan membela negaranya."

Zayed segera berbalik dan memandang lurus ke arah sang ayah dengan dahi mengerut. "Aku tidak bisa," katanya.

"Kenapa?" tanya Raja Ahmed lagi. "Kau tidak lagi mencintai negeri ini?"

NBOOK (Only Member)

"Aku akan tetap mencintai Kerajaan ini. Jiwa dan darahku akan tetap berada di Kerajaan ini, meski harus dengan peperangan dan pertumpahan darah yang aku lewati demi mempertahankan kerajaan ini. Ghaliah adalah tanah air yang aku cintai, tapi Keana adalah wanita yang kucintai dalam hidupku."

"Tinggallah di istanamu bersama istri dan calon anakmu. Kau telah memilih wanita yang kau cintai, wanita yang kau inginkan menjadi pendampingmu. Aku merestuimu, dan tetaplah menjadi Putra Mahkota."

Zayed mengepalkan kedua tangannya dengan dengan dahi yang berkedut-kedut dan tatapan berkabut. Ia segera berlutut dan menundukan kepala. "Terima kasih, *Abati*. Jika kalian berjanji akan memperlakukan Keana sebagai *Sheikha*-ku, aku akan tetap menjadi Putra Mahkota."

"Semua orang akan memperlakukan Keana sebagaimana

mestinya, kini dia permaisurimu, Zayed." Ratu Ameera tersenyum dengan bahagia, melangkah melewati tubuh selir Mahrema dan Rasyad untuk tiba di hadapan Zayed.

Ratu Ameera meraih bahu Zayed dan menyuruhnya berdiri kemudian memeluknya dengan erat.

"Terima kasih, *Amati*. Aku sangat menyayangimu." Zayed balas memeluk sang ibunda dengan erat, mencium kepalanya dengan rasa sayang yang besar. Rasa bersalah itu seakan menguap begitu saja—rasa bersalah karena lebih memilih meninggalkan istana.

"Ya, Zayed. Kau tetap Putra Mahkota Ghaliah."

Di sisi lain, Keana tersenyum dengan wajah memanas menahan tangisan bahagia melihat Zayed dan sang ibunda kembali bersama. Lagi-lagi ia tak mengerti, tapi dengan melihat apa yang terjadi ia cukup paham. Tiba-tiba saja rasa mual seakan membelit perutnya, dan Keana harus menutupi mulutnya agar tidak muntah.

"Keana," panggil Ratu Ameera dengan lembut.

Keana balas tersenyum pada sang Ratu. "Ya, *your majesty*," balasnya.

"*For now on, you're my daughter in law*," ujar Ratu Ameera. Ratu yang begitu cantik itu mendekati Keana dan memeluknya.

Keana hampir menangis mengetahui bahwa pernikahannya dengan Zayed telah direstui. Ia benar-benar tak pernah menduga bahwa hubungannya dengan pria itu akan direstui oleh Raja dan Ratu, karena dirinya hanya rakyat biasa dari negeri barat.

"*Thank you, your majesty*," bisik Keana dengan suara nyaris tercekat.

"Sekarang, kembalilah untuk beristirahat. Besok kita akan melakukan rapat dengan para petinggi istana," kata Raja Ahmed lagi.

Zayed mengangguk, memeluk bahu Ratu Ameera dan menggenggam sebelah tangan Keana. Mereka berjalan meninggalkan ruangan itu yang masih menyisakan Raja Ahmed bersama selir Mahrema dan Rasyad.

NBBOOK (Only Member)

Mereka bertiga berjalan di koridor istana utama. Ayaz dan Fatimah segera mendekat dan membungkuk dihadapan mereka semua. Ayaz mendekati Zayed dan membisikan sesuatu padanya.

"*Emir*, saya sudah mengetahui siapa yang mengirim dua pembunuh malam itu. Dari hasil penyelidikan, orang istana yang memiliki kedudukan tinggi lah. Malam itu ada saksi yang melihat ketika Anda dikejar-kejar dan dipanah, saksi itu mengikuti dan melihat dua orang itu bertemu dengan selir Mahrema," bisik Ayaz di telinga Zayed.

"Aku ingin bertemu dengan orang yang menjadi saksinya, karena aku tidak akan mudah percaya, bawa dia besok," titah Zayed.

"Baik, *Emir*."

Setelah Ayaz mundur, Keana dan Ratu Ameera menatap Zayed dengan dahi mengerut dan ingin tahu. Akan tetapi pria itu tetap diam dan membawa mereka untuk berjalan kembali di koridor.

"Fatimah, kenapa kau ada di sini?" tanya Ratu Ameera.

Fatimah membungkuk pada sang Ratu. "*Assalamu'alaikum, Sultana.* Saya dikirim oleh Zayed *Emir* untuk menemani Nyonya Keana."

Dahi Ratu Ameera mengerut dalam. "Kau tahu hubungan mereka? Kenapa kau tidak mengatakan apa pun padaku?"

Fatimah terkesiap dan terlihat terkejut, memandang Ratu Ameera dan juga Keana. "Maafkan saya, *Sultana*, tapi saya sudah mengirimkan surat pada Anda beberapa bulan lalu. Maafkan saya, Zayed *Emir*, telah lancang mengirim surat pada *Sultana.* Saya memberitahukan bahwa Zayed *Emir* memiliki seorang wanita di paviliun."

"Aku tidak menerima suratnya, Fatimah," sanggah Ratu Ameera.

Fatimah semakin terkejut dan memandang Zayed dengan rasa bersalah, tanpa diduga ia segera berlutut yang membuat semua orang ikut terkejut dengan aksi Fatimah. "Maafkan saya, *Emir, Sultana.* Saya telah mengirimkan surat hanya untuk memberitahukan tentang

Nyonya Keana, sesuai perintah *Sultana* jika Zayed *Emir* memiliki kekasih, saya harus memberitahu. Zayed *Emir* dan Nyonya Keana saling menyayangi, tapi Nyonya Keana dari bangsa barat. Saya tidak tahu surat itu sampai ke tangan siapa."

Zayed menatap Fatimah dengan wajah tanpa ekspresi. "Bangunlah, sepertinya aku sudah tahu surat itu ada di tangan siapa. Seseorang yang mendadak berkunjung ke paviliun pribadiku."

"Rasyad *Emir*?" bisik Fatimah.

"Ya, bangunlah. Kembali ke kamarmu, dan bawa Keana. Aku akan mengantar *Amati*."

Fatimah segera bangun dan mendekati Keana dengan wajah bersalah, meski Keana tak mengerti sama sekali yang mereka bicarakan.

Zayed menatap Keana. "Aku akan mengantar *Amati*, kembalilah ke kamarmu bersama Fatimah."

"Hmm!"

NBBMK (Only Member)

Zayed pun pergi bersama Ratu Ameera dan Ayaz meninggalkan mereka. Sedangkan Keana masih bersama Fatimah juga meninggalkan tempat itu ke arah yang berlawanan. Untuk saat ini Keana masih tinggal di kediaman Rasyad.

"Fatimah, malam ini aku akan tinggal di kamarmu sementara ya. Aku tak bisa kembali ke kediaman Rasyad, aku merasa sangat bersalah," katanya dengan wajah muram dan sedih, teringat persahabatannya dengan Rasyad harus hancur.

"Nyonya, sekarang Anda tinggal di kediaman Zayed *Emir*. Anda adalah istri sah Putra Mahkota, dan sudah seharusnya Anda tinggal bersamanya. Saya akan memindahkan semua barang-barang Anda ke kediaman Putra Mahkota. "

"Oke!" balas Keana dengan senang. Ia menatap ke depan sambil menghela napas pelan. "Fatimah, persahabatanku dengan Rasyad menjadi aneh. Dia melamarku di hadapan Raja dan Ratu, dan Zayed

mengatakan bahwa aku istrinya. Harga diri Rasyad pasti terluka, dan aku merasa sangat bersalah."

Fatimah meraih tangan Keana dan menggenggamnya dengan erat, dari matanya yang menyipit Keana bisa melihat senyuman di balik cadar itu.

"Nyonya, Anda adalah istri Zayed *Emir* dan sudah seharusnya Zayed *Emir* mengatakannya. Rasyad *Emir* akan segera menikahi *Sheikha* Sherma, tidak seharusnya ia menginginkan Anda."

"Hm! Kau benar, Fatimah. Aku memang hanya menganggap bahwa Rasyad sahabatku, aku hanya memncintai Zayed. Aku tidak tahu bahwa Rasyad menyukaiku, atau memang karena rasa bersaingnya dengan Zayed karena kejadian lima tahun lalu dengan Husna."

"Saya tidak berani mengatakan apa pun," balas Fatimah.

Keana mengangguk paham, ia menggandeng tangan Fatimah dan terus berjalan ke arah kediaman Zayed. "Ah sudahlah, ayo kita cepat kembali sebelum semakin malam."

NBOOK (only Member)

Tiga bulan kemudian

Tiga bulan berlalu sejak malam itu, dan status Keana menjadi Permaisuri Putra Mahkota setelah mereka menggelar pesta pernikahan megah Putra Mahkota. Orang-orang di istana memperlakukannya dengan begitu baik dan hormat selayaknya Permaisuri Putra Mahkota. Meski Zayed dan Ratu Ameera memerintahkan orang-orang untuk hormat pada Keana, tapi ada banyak dari mereka yang tidak menyukai keberadaan Keana dari bangsa asing yang tidak memiliki darah bangsawan sebagai keluarga Kerajaan. Kabar tentang diangkatnya Keana menjadi Permaisuri Putra Mahkota telah menyebar ke segala penjuru Kerajaan. Sebagian rakat beranggapan, bahwa Keana sebagai wanita yang akan memperkokoh jalur-jalur perdagangan dengan bangsa-bangsa barat.

(eBook Only Member)

Seiring tersebarnya kabar itu, tak sedikit pula orang-orang yang membenci Keana diantara yang menyukainya. Desas-desus mulai menyebar dengan cepat dari kota ke kota bagai wabah, tentang Keana yang sengaja menjerat sang Putra Mahkota dengan kecantikannya demi takhta dan menguasai tampuk kekuasaan agar bangsa-bangsa barat bisa menguasai tanah Ghaliah. Dengan cepat juga Zayed memberikan titah untuk meredam desas-desus tentang Keana. Jika mereka terus memperolok Keana, mereka tidak menghormatinya sebagai Putra Mahkota yang selalu memenangkan pertarungan di medan perang demi kesetiaannya pada tanah Ghaliah.

Tepat satu bulan lalu juga, pernikahan Rasyad dengan Sherma dilaksanakan secara resmi di istana. Rasyad dan Sherma tak bisa lagi menentang keputusan yang sudah diputuskan Raja dan selir Mahrema. Terlebih, Keana memang istri Zayed dan kabar bahwa Rasyad menyukai Keana pun cepat menyebar dari mulut para pelayan hingga sampai di luar istana. Setelah kabar itu menyebar, lagi-lagi Zayed yang berusaha membersihkan nama Keana agar tidak dikaitkan dengan Rasyad.

Kini, keana duduk di taman kediaman putra mahkota sambil mempelajari bahasa dan akasara Arab. Dahinya mengerut dengan dalam, dan bibirnya mengkerut dengan wajah kesal. Dengkusan kecil sesekali keluar dari bibir merahnya ketika ia terus melupakan huruf-huruf Arab. Sebelah tangannya memegangi perutnya yang mulai membesar dengan usia kandungan lima bulan.

Semenjak kehamilannya membesar, Keana hanya diperbolehkan mengenakan abaya longgar dan besar hingga menyembunyikan perut besarnya. Kerudung tersampir di kepalanya, dengan jepit rambut indah milik Zayed yang selalu dipakainya setiap hari. Di sampingnya ada Faraz yang sedang melukis sebuah pemandangan gedung-gedung tinggi berantakan dari tinta hitam.

NBBOOK (Only Member)

"*Amati*," panggil Faraz pada Keana.

Keana menurunkan buku di hadapannya dan menoleh pada Faraz dengan senyum lebar dan hangat. "Ada apa, *baby boy*?"

Faraz mengangkat kertasnya dan menunjukannya pada Keana. Gambar gedung-gedung tinggi dan berantakan dengan awan-awan di atasnya. Keana hampir tertawa melihatnya karena bocah lelaki itu meniru gambar-gambar yang selalu dibuatnya.

"Bagus! Tapi jangan sering-sering menggambarnya ya, nanti jika ada yang melihat gambar ini mereka akan menganggap aneh," kata Keana sambil bangun dan berlutut dengan susah payah karena perut besarnya.

Faraz mengerjapkan matanya tak mengerti apa yang Keana katakan. Bocah itu berbicara dalam bahasa Arab dan kali ini Keana yang tak begitu paham.

"Aku benar-benar tidak tahu kau bicara apa, Faraz," ringisnya.

"Nyonya!" suara Fatimah terdengar dari arah belakangnya.

Keana berbalik dan melihat Fatimah yang datang membawa sebuah kotak kayu yang diukir dengan indah. Dahi Keana mengerut, ingin tahu apa yang Fatimah bawa, dan rasa ingin tahunya segera terjawab ketika Fatimah meletakkan kotaknya di meja lalu membukanya. Perhiasan yang indah dan berkilauan, nampak bersinar di bawah terik matahari. Kalung-kalung dari mutiara dan bebatuan permata, juga gelang-gelang dari emas dan permata.

Keana hampir menjatuhkan rahangnya melihat perhiasan seindah dan sebanyak itu dibawa Fatimah padanya. "Fatimah, ini milik siapa?" tanyanya.

NBOOK (Only Member)

"Ini milik Nyonya. Hadiah yang dikirim keluarga Al-Bhura dari kota Syad untuk Anda. Mereka menghadiahkannya sebagai hadiah pernikahan dan kehamilan Nyonya."

Keana membulatkan matanya sambil meraih salah satu kalung bertahtakan berlian yang berkilauan. Ia membawa kalungnya mendekat dan menggigit berliannya yang terasa keras. "Ini asli, dan aku bisa kaya dengan menjualnya."

"Jangan!" Fatimah terpekik pelan.

"Kenapa?"

"Nyonya, menjual barang-barang hadiah dari bangsawan bagi seorang keluarga istana itu tidak boleh dilakukan, karena sama dengan merendahkan mereka yang memberikannya."

Keana merengut sebal, dan dalam hati bergumam, *andai aku diberi hadiah seperti ini di duniaku, aku sudah sangat kaya raya dan hidup mewah. Semewah-mewahnya hidup di istana ini, tapi ini bukan kampung halamanku.*

"Nyonya?"

Keana tersentak dari lamunan singkatnya, ia memasukan kembali semua perhiasannya dan menutupnya kembali. "Fatimah, bawa ke kamarku ya. Kau boleh pilih satu yang kau sukai." katanya.

"Tidak, Nyonya. Ini hanya untuk Anda, tidak boleh diberikan pada siapa pun." Usai mengatakan itu Fatimah hendak pergi tapi ia kembali berbalik menghadap Keana. "Nyonya, tadi Zayed *Emir* meminta Anda untuk pergi ke istal, sepertinya ada sesuatu."

"Oke! Aku akan segera ke sana."

Keana pun meraih tangan Faraz dan menggandengnya, membawa anak lelaki itu meninggalkan taman kediaman mereka. Dengan wajah cantik yang dihiasi senyum cerah, Keana bercerita pada Faraz meski anak itu hanya diam sambil mengerjapkan matanya.

"Faraz tahu tidak, Pangeran di negeriku itu berpergian dengan mobil mewah! Biasanya mereka pakai limusin, pesawat jet juga. Kuda itu hanya sebagai hewan peliharaan saja, atau selalu ada kejuaraan menunggang kuda dan semacamnya. Aku bisa berkuda, Robin *uncle* dan aku bersahabat sejak kecil dan kami bisa berkuda karena sering berlatih. Kau nanti harus bisa menunggang kuda ya, karena pria yang bisa menunggang kuda itu..." Keana melirik Faraz yang sedang mendongak menatapnya, "sangat jantan, maskulin dan keren! Kau paham kan? Paham kan?"

NBOOK (Only Mobile)

Faraz tersenyum sambil mengayunkan gandengan tangan mereka, berjalan menyusuri jalanan setapak menuju istal milik Zayed.

"Faraz paham kan?" tanya Keana lagi, dan Faraz menggeleng kemudian mengangguk tanpa ia tahu apa yang Keana katakan. "Ah sudahlah, nanti aku ajari kau bahasa Inggris ya. Agar kau seperti ayahmu."

Keana terus berjalan sambil menggoyang-goyangkan tangannya bersama Faraz yang terlihat gembira. Ia senang anak itu terlihat bahagia bersamanya, meski Faraz belum mengerti bahwa ia adalah ibu tirinya.

Mereka tiba di istal milik Zayed, mendekati Ayaz yang sedang membersihkan kuda-kuda. Keana mengedarkan pandangannya untuk melihat keberadaan Zayed, dan ketika pintu istal terbuka muncullah sosok Zayed yang sedang menarik tali kekang kudanya.

"Kau sudah datang," ujar Zayed seraya mendekatinya.

Keana mengangguk sambil mengusapi perut besarnya. "Hmm, Fatimah memberitahuku. Kenapa kau menyuruhku ke sini?"

Zayed meraih bahu Keana, memeluk tubuhnya sesaat kemudian mencium kepalanya. Ia menatap Keana dengan tatapan tak terbaca. "Kesehatan Sultan semakin menurun setiap harinya, aku harus pergi ke gunung Tsaud untuk mengambil obat untuk Sultan."

Keana mengerutkan dahinya heran. Ia heran karena tugas untuk mengambil obat pun harus seorang Putra Mahkota ketika banyak sekali orang lain yang bisa diperintahkan. "Kenapa harus kau?"

Zayed mengulas senyum kecil namun sekilas hingga Keana tak bisa melihat senyum itu lebih lama. "Kesehatan Sultan semakin menurun karena penyakitnya semakin parah, beliau bilang bisa kembali meningkat jika mendapatkan obat dari seorang tabib yang seumur hidupnya tinggal di gunung Tsaud. Aku sudah mengirim surat, dan tabib itu ingin aku sendiri yang menjemput obatnya."

NBOOK (Only Member)

"Oh, jadi begitu." Keana menaruh jarinya di bibir dengan dahi mengerut, merasa bahwa ini sedikit aneh. "Kenapa harus kau ya? Kenapa tabib itu memintamu yang pergi untuk mengambilnya langsung diantara banyaknya orang yang bisa kau perintahkan. Bukankah obat itu khasiatnya akan sama meski siapa pun yang mengambilnya."

Zayed menarik pinggul Keana mendekat hingga perut besar Keana menekan dan membatasi kedekatan mereka. "Jangan berpikir terlalu keras, ini hanya tugas kecil. Gunung Tsaud tidak jauh dari ibu kota, aku hanya memerlukan waktu sampai subuh untuk tiba di sana jika pergi sekarang. Aku akan pergi sendiri dan Ayaz di sini

menjagamu."

"Tapi kau harus berjanji untuk pulang cepat," balas Keana.

Zayed mengangguk sebagai jawaban, ia merendahkan tubuhnya dan menekankan satu lututnya di tanah. Wajahnya menghadap perut besar Keana yang terhalangi abaya, mengusapnya dengan lembut dan menciumnya.

Keana sendiri terpaku dengan kedua tangan mengepal di sisi tubuh. Rasa hangat dan sengatan dahsyat itu kembali ia rasakan setiap Zayed mencium perutnya. Wajahnya memanas dan hatinya membuncah penuh, merasa begitu berarti bagi Zayed. Akan tetapi senyumannya segera luntur ketika ia melihat Faraz yang berdiri di sampingnya memandang Zayed dengan wajah sedih. Kesedihan Faraz menjalar padanya.

Sebelah tangannya mengusap kepala Zayed yang mengenakan turban. "Cium dia," katanya.

NBOOK (Only Members)

Zayed mendongak dengan tatapan bertanya.

"Cium Faraz," pinta Keana seraya melirik Faraz.

Zayed ikut melirik Faraz, nampak keraguan di wajahnya. Keana memang sadar bahwa setiap melihat Faraz, Zayed hanya akan teringat pada perbuatan Husna di masa lalu, tapi Faraz tidak bersalah. Semua orang tahu bahwa Faraz putra kandung Zayed, dan tak ada yang bisa Keana lakukan selain membuat Zayed menerima kehadiran Faraz dan menjadi dekat.

Keana mengusap pipi Zayed yang masih berlutut dengan senyum kecil. "Dia juga putramu, cium dia seperti dia menciumnya di sini," ulang Keana seraya menunjuk perutnya.

Zayed mengangguk dan berbalik pada Faraz, meski anak itu hanya mengerjapkan matanya dengan pelan. "Kau harus menjaga Ibunda dan adikmu di sini," kata Zayed pada Faraz dalam bahasa Arab.

Faraz mendongak dan menatap Keana yang dibalas oleh

anggukan. Kemudian menatap Zayed lagi, bibirnya membentuk senyum sambil mengangguk. "*Na'am*!" balasnya dengan semangat. "Aku akan menjaga adik bayi," lanjutnya dalam bahasa Arab pada Zayed. Bocah lelaki itu meraih tangan Zayed sambil tersenyum, kemudian menciumnya.

Keana yang melihat apa yang Faraz lakukan hanya memandangnya dengan rasa haru dan mata berkaca-kaca. Faraz sangat polos, hanya anak-anak yang tak mengerti apa pun, tapi di kemudian hari ia akan mendapatkan fakta tentang sebuah rahasia yang sesungguhnya. Keana tak bisa membayangkan jika dewasa nanti Faraz akan tahu siapa ayah kandungnya.

"Aku harus segera pergi dan akan kembali secepatnya," ujar Zayed lagi, menghadap Keana. Ia meraih rahang Keana dan mencium keningnya dengan lembut.

Ketika Zayed menjauhkan tubuhnya dan hendak berbalik, Keana meraih tangannya hingga pria itu berbalik dan memandangnya dengan tanda tanya. Keana membalas dengan senyuman manis, ia mengangkat tangan Zayed dan menggenggamnya, kemudian mencium punggung tangannya.

NBook (Only Member)

"Hati-hati, kami akan menunggumu," kata Keana.

Zayed tersenyum kecil dan mengangguk, kemudian berbalik dan menaiki kudanya. Pria itu mulai membawa kudanya meninggalkan area istal. Setelah kuda Zayed semakin jauh meninggalkan area istal, Keana hanya menghela napas pelan. Ia menyentuh perutnya dengan pelan.

"Kenapa aku merasa tidak baik ya?" bisiknya.

"*Amati*," panggil Faraz sambil menggoyangkan tangan Keana.

Keana menoleh ke bawah dan terseyum, ia memeluk pundak Faraz sambil mengusap kepalanya dengan lembut. "Ayo kita pergi dari sini, hari ini ada guru yang akan mengajariku bahasa Arab."

Keana menggandeng tangan Faraz dan membawanya menjauhi

area istal di mana masih ada Ayaz yang sedang membersihkan kuda-kuda milik Zayed.

"*Your highness*!" panggil Ayaz sebelum Keana menjauhi area istal.

Keana berbalik dan mengerutkan dahi. "Ada apa, Ayaz?"

"Jika ada sesuatu yang Anda butuhkan, katakan saja pada saya. Zayed *Emir* sudah memberi amanah pada saya untuk menjaga Anda," kata Ayaz.

"Baiklah! Aku pasti akan merepotkanmu, kau jangan cemas," balas Keana sambil mengangkat tangan membentuk tanda 'oke' yang membuat Ayaz meringis pelan.

Sambil terkikik melihat wajah meringis Ayaz, Keana kembali melanjutkan langkahnya bersama Faraz. Sepanjang perjalanan menuju kediaman mereka, Keana tak bisa diam sedikit pun. Ia terus berbicara pada Faraz meski bocah itu hanya diam sambil menggoyang-goyangkan tangan mereka yang bertaut.

NBOOK (Family Member)

"Faraz, kau tahu burung besi tidak? Itu namanya pesawat, dan para Pangeran di duniaku akan bepergian dengan mobil juga pesawat, bukan kuda, unta atau kapal layar. Di duniaku adanya kapal pesiar besar, mewah dan bisa mengarungi lautan lebih cepat karena menggunakan mesin bukan hanya mengandalkan pendayung dan layar yang ditiup angin."

"*Amati*," panggil Faraz lagi sambil menggoyang-goyangkan tangan.

"Hmm? Ada apa?" tanya Keana seraya menoleh.

Faraz mundur dan bersembunyi di kaki Keana sambil berpegangan pada pakaiannya, membuat Keana bingung dengan sikap Faraz. Ia menoleh ke depan dan melihat Sherma sedang berdiri tak jauh dari mereka dengan wajah dingin dan tak suka. Tatapan wanita itu turun ke perut Keana, berdecak dan mendekatinya.

"Putri Mahkota? Haruskah aku memanggilmu itu?" ujar Sherma dengan sinis.

Keana mendengkus pelan memandang Sherma. Meski Sherma seorang putri Raja dan istri Rasyad, ia tidak takut sama sekali. Tidak ada yang bisa membuatnya takut di dunia ini, selain berpisah dengan Zayed. Tanpa memedulikan Sherma, Keana pun kembali melangkah sambil menggandeng Faraz, dan langkahnya dihalangi oleh Sherma.

"Minggir," ujar Keana dengan berani.

"Dasar wanita rendahan, kau berani sekali padaku. Kau hanya wanita rendahan yang dipungut Rasyad dan Zayed."

Keana mengepalkan sebelah tangannya dengan kesal. "Jaga mulutmu, Sherma. Kau tidak berhak mengatakan apa pun tentangku! Enak saja kau menghinaku," balasnya tak kalah sinis dengan delikan mata tajam.

"Kau!" Sherma mengangkat tangannya hendak menampar Keana tapi tak jadi, ketika matanya melirik sesuatu dan ia tersenyum pada Keana. "Bagaimana bisa seorang wanita rendahan mengandung bayi Putra Mahkota yang akan menjadi Sultan. Bayimu pasti bayi haram, apa benar itu bayi Zayed?"

NBOOK (Only Member)

Keana yang sudah tersulut amarah tak bisa membendungnya lagi. Seakan api di kepalanya berkobar dan bergolak siap meledak. Ia memang marah jika dirinya disebut rendahan, tapi ia jauh lebih marah bayi dalam kandungannya ikut direndahkan. Tanpa diduga Keana mengangkat tangan dan menampar pipi Sherma dengan keras hingga wanita itu terjatuh ke tanah sambil memegangi pipinya, membuat kerudung di kepalanya merosot.

"Dengar, Sherma," desis Keana dengan menahan amarah. "Hanya karena kau putri Raja dari Habasha, kau bisa seenaknya padaku. Aku memang wanita dari bangsa asing, tapi kau tidak bisa merendahkan bayiku!"

"Kau merebut Zayed dariku, merayunya dengan tubuhmu agar Zayed menidurimu sebelum dinikahi, kau menjebaknya lalu dia menikahimu dan sekarang kau memukulku," ujar Sherma sambil

menatap Keana dengan tatapan berpendar aneh.

"*Are you serious*? Oh, *you're so pathetic*, Sherma."

"Kau tidak tahu jika Kakak Husna adalah korban kekerasan Zayed? Dia mengakhiri hidupnya dan meninggalkan Faraz karena selalu dipukul dan diabaikan. Husna memang tidak mencintai Zayed, tapi suamimu itu selalu memerkosanya," ujar Sherma dengan suara amat berbisik hingga tak ada yang mendengar selain Keana.

Amarah dalam dirinya semakin bergolak, dan entah mengapa Keana seakan tak bisa mengontrol amarahnya karena kehamilannya. Ia ingin menjerit, menampar Sherma kembali karena kata-kata kejam dan fitnah dari wanita itu tentang Zayed. Keana pun berlutut dan memandang Sherma yang masih terduduk di tanah.

"*Shut the fuck up*!" umpat Keana menahan amarah dengan suara bergetar dan gigi bergemeletuk, tatapannya sangat tajam. "Kau menyebarkan fitnah kejam tentang seorang Putra Mahkota, apa kau tidak berpikir bahwa kau akan dihukum. Tak peduli meski kau istri Rasyad, kau telah melakukan fitnah."

NBOOK (Only Member)

Sherma menyeringai dengan licik. "Jika itu fakta? Aku memiliki bukti-bukti berupa surat yang dikirim Husna padaku."

"Faraz bahkan bukan putra Zayed, dan dia tak pernah menyentuh Husna. Kau mengatakan itu karena kau ingin menghasutku agar takut disiksa dan meninggalkan Zayed? Begitu, hm? Kau marah karena merasa malu ketika memutuskan untuk memilih Zayed tapi ternyata kau harus tetap menikah dengan Rasyad."

Keana tersenyum dengan sinis pada Sherma, dan kini Sherma lah yang mengepalkan tangannya. Wanita itu duduk dan mengangkat tangan hendak menampar Keana, tapi segera ditahan oleh Keana.

"Oh! maafkan aku, Keana. Aku tidak sengaja, maafkan aku." Secara tiba-tiba Sherma meringis dan menarik tangannya sambil memegangi pipi.

Keana mengerutkan dahi sambil terkekeh sumbang. "Apa kau

berubah tak waras?"

"KEANA!" suara seruan terdengar menggelegar di belakang tubuh Keana.

Keana terpaku dan mematung dengan wajah pucat dan degup jantung berdegup. Suara seorang wanita yang selama tinggal di istana sangat ia hindari. Hanya dengan tatapannya saja, Keana bisa dibuat tak ingin berurusan dengannya.

Dengan hati-hati Keana berdiri dan berbalik, tersenyum dan membungkuk hormat pada selir Mahrema yang berdiri di depannya bersama pelayan pribadinya. Diam-diam Keana meringis merasakan aura menyeramkan dari selir Mahrema.

"Apa yang kau lakukan pada *Sheikha* Sherma?" tanya selir Mahrema dengan nada mendesis.

Keana mendongak dan menatap wanita itu dengan senyum sopan. "Oh, dia baru saja mengatakan sesuatu yang tidak pantas dikatakan oleh seorang Putri."

NBOOK (Only Member)

"Tidak." Sherma bangun dan segera mendekati selir Mahrema dengan wajah takut dan memegang sebelah pipinya. "Dia baru saja menamparku, dan ini buktinya," lanjutnya seraya melepaskan tangan dari pipinya yang memerah.

Keana mengerutkan dahi menatap Sherma yang terlihat seolah-olah disakiti dan begitu polos. Lalu tatapannya mengarah pada selir Mahrema yang sedang mengusap pipi Sherma dengan wajah marah. Ketika selir Mahrema memandangnya, Keana hanya menelan ludah dan seakan wanita itu seperti induk singa yang menyeramkan.

"Kau memukul seorang Putri dan istri Pangeran, Keana?"

"Ya!" Jawab Keana dengan cepat. "Dia mengatakan hal-hal yang jahat padaku tentang aku dan bayiku, juga tentang suamiku."

"Kau!" selir Mahrema mendekat dengan jari teracung. "Kau berani padaku, wanita rendahan?"

Keana tertawa sumbang, merasa begitu konyol karena mereka

selalu menyebutnya wanita rendahan. "Aku Permaisuri Putra Mahkota, jadi aku bukan wanita rendahan!"

"Kau semakin berani dan tak tahu diri." Selir Mahrema menggeram.

"Aku hanya membela diri. Sherma jelas menghinaku dan bayiku, dan aku membela bayiku yang tidak pantas untuk dihina," balas Keana masih dengan berani, dan ia berusaha agar tidak tersudutkan atau akan bahaya.

"Bohong!" sanggah Sherma dengan cepat. "Aku menghalangi jalannya dan dia marah. Aku hanya mengatakan bahwa dia tidak bisa menjadi angkuh padaku hanya karena istri Putra Mahkota, dan dia marah lalu memukul pipiku."

Keana membulatkan matanya dengan bibir yang hampir menganga, mendengar ucapan bohong Sherma. Berdecak pelan, Keana hanya menggeleng-gelengkan kepalanya. *Mereka sedang membuat drama ternyata, sama-sama ular gurun!* Gerutu Keana dalam hati.

NBOOK (Only Member)

"Sherma, kau tak bisa berbohong. Kau menghinaku dan bayiku. Aku tak peduli jika kau menghinaku, tapi jangan hina anakku! Sekarang kau memutar balikkan fakta, *stop do drama, cause you look more pathetic*!" pekik Keana dengan kesal.

Selir Mahrema semakin marah karena Keana berteriak di depannya, dan ketika hendak menampar Keana ada sebuah tangan yang menahan pergelangan tangannya.

Keana yang siap menghindar dari tamparan pun tak jadi, ia melirik ke samping selir Mahrema dan menemukan Rasyad yang berdiri menahan tangan ibunya. Rasa amarahnya masih menggelayut di hati, bagaimana Sherma dan selir Mahrema menghinanya tanpa ampun, sedangkan Rasyad adalah pria yang sangat baik dan hangat.

Terkadang takdir seakan mempermainkan, kenapa Rasyad harus mendapatkan ibu dan istri seperti ular gurun yang mudah berkamuflase di

bawah pasir! Gerutu keana lagi dalam hati.

"*Amati*," ujar Rasyad seraya menurunkan tangan sang ibunda. Ia pun menoleh ke depan—pada Keana—lalu mendekatinya dan tersenyum hangat. "Kau tidak apa-apa?" tanya Rasyad pada Keana.

"Tidak apa-apa."

Keana mundur dan meraih tangan Faraz yang masih ada di dekat kakinya. Ketika hendak berbalik, Rasyad menahan tangannya dan dengan segera ditepis kasar oleh selir Mahrema agar mereka tidak bersentuhan. Keana tersenyum kecil pada Rasyad, tapi pria itu menatapnya dengan terluka. Keana tahu ke mana arah tatapan Rasyad. Saat tangannya menyentuh perutnya, saat itu juga Rasyad memandang perut besarnya.

"*Excuse me*," kata Keana lagi seraya berbalik dan membawa Faraz pergi meninggalkan mereka semua. Dengan wajah merengut kesal, Keana menggerutu, "Dasar keluarga penuh drama. Kenapa Rasyad yang seperti malaikat harus memiliki ibu dan istri seperti ular gurun betina."

NBOOK (only Member)

"*Amati*," panggil Faraz.

Keana menoleh dan memasang senyum lebar sambil mengayunkan genggaman tangan mereka. "Jangan cemas, dua ular gurun betina itu tidak akan menyakiti kita," katanya.

❦

Malamnya, Keana selesai menidurkan Faraz yang kini ditinggalnya bersama Amalya. Berdua bersama Fatimah, mereka menyusuri koridor di kediaman Zayed menuju kediaman utama. Dalam benaknya, Keana masih memikirkan kejadian siang tadi ketika Sherma mengadukan hal bohong padanya tentang Zayed.

Zayed telah mengatakan semuanya, bahwa dia tidak pernah menyentuh Husna dan mendiang istrinya itu memilih mengakhiri hidupnya karena tak sanggup menanggung aib juga kesedihan tak

bisa bersama dengan Rasyad. Ia terus bertanya-tanya, apa tujuan Sherma mengatakan hal yang bisa dianggap fitnah untuk Putra Mahkota?

Ketika ia teringat bahwa Sherma adik kandung Husna, ia sadar bahwa wanita itu bisa saja sedang mencoba merusak kepercayaannya pada Zayed. *Berusaha membalas dendam mungkin?* Pikirnya.

"Nyonya," panggil Fatimah pelan.

Keana tersadar dari lamunannya, ia menoleh dan menaikan kedua alisnya. "Ada apa?" tanyanya.

Melihat isyarat mata Fatimah membuat Keana segera sadar ada orang lain diantara mereka. Ia membulatkan mata ketika melihat Ratu Ameera berdiri bersama dengan pelayannya. Pada malam hari seperti ini, Ratu Ameera mendatanginya dengan pakaian sutera sederhana tanpa hiasan dan juga rambut yang tergerai dan ditutupi kerudung yang hanya tersampir separuh tanpa mengenakan mahkotanya.

NBBK (only Member)

"*Your majesty*," sapa Keana seraya membungkuk hormat.

Ratu Ameera mendekat dan tersenyum, meraih tangan Keana lalu mengusapnya dengan lembut. "Aku dengar kabar kau bertengkar dengan Sherma siang tadi."

Dengan wajah memerah dan malu, Keana hanya mengangguk. "Maafkan saya, *your majesty*," ujar Keana dengan suara pelan. "Ah, sebaiknya kita masuk."

Keana dan Ratu Ameera memasuki kediaman Zayed, sedangkan Fatimah dan pelayannya menunggu di depan pintu. Dengan begitu sopan dan hormat, Keana mempersilakan Ratu Ameera untuk menduduki bantalan duduk di depan meja pendek yang tersedia poci dan cangkir.

"Zayed pergi ke gunung Tsaud untuk menemui tabib di sana dan mengambil obat. Kesehatan Sultan semakin menurun setiap harinya, tak ada tabib istana yang bisa memulihkan kembali kesehatannya."

"Saya turut sedih dengan kesehatan Raja. Semoga Zayed segera

kembali membawa obatnya."

Ratu Ameera menggenggam tangan Keana di atas meja dan mengelusnya dengan lembut. Wajah cantik dan lembut dengan tatapan hangat itu meredup, memandang Keana dengan sesuatu yang seakan muncul ke permukaan setelah sekian lama terpendam. Keana tidak tahu apa yang harus ia lakukan, meski ia tak pernah berada di posisi seperti ini sebelumnya, tapi ia tahu Ratu Ameera seakan memendam sebuah beban dalam dirinya.

"Aku tidak tahu mengapa Sultan memerintahkan Zayed yang pergi langsung, dan aku juga tidak tahu apa yang Mahrema lakukan pada Sultan," ujar Ratu Ameera.

Keana tersentak sesaat, lidahnya seakan kelu dan tak tahu harus menjawab apa. Ia sedikit paham apa yang Ratu Ameera maksudkan, dan sang Ratu pun tak tahu mengapa harus Zayed yang pergi.

"Maksud Anda? Ada yang sengaja ingin Zayed pergi saat ini dari istana, atau ada seseorang yang merencanakan akan berbuat sesuatu pada Zayed?" tebak Keana.

NBBOOK (only Member)

"Aku belum tahu pasti, tapi lima bulan lalu dia pernah dikejar dua orang pembunuh ketika menghadari festival rakyat."

"Pembunuh!" Keana menahan pekikannya. Ia sendiri sungguh terkejut mendengar ada orang-orang yang menginginkan kematian Zayed, dan begitulah kehidupan di dalam istana. "Apa ada seseorang yang sengaja meminta Sultan untuk mengirim Zayed?"

Ratu Ameera mengangguk sambil menghela napas. Wanita dengan posisi tinggi dan anggun itu terlihat begitu cemas. "Ya, dan orang itu pastilah Mahrema."

"Kenapa harus selir Mahrema?" tanya Keana dengan dahi mengerut tak mengerti. Ia wanita baru di negeri ini, dan tak mengerti sama sekali mengenai apa yang terjadi di kerajaan ini.

Ratu Ameera menghela napas penuh beban, menggenggam tangan Keana dengan erat. "Mahrema adalah kekasih Sultan yang

dinikahinya karena cinta, sedangkan aku wanita yang dinikahinya untuk mendampinginya dalam memimpin Kerajaan, tapi tak ada cinta."

Keana semakin terpaku, tak tahu harus mengatakan apa. Yang harus dilakukannya saat ini adalah diam dan mendengarnya. Tentu saja pernyataan Ratu Ameera yang mau mengungkapkan tentang apa yang dialaminya merupakan hal luar biasa bagi Keana. Ia bahkan tak pernah menduga bahwa yang Raja cintai adalah selir Mahrema, dan dalam benaknya ia rasa Raja dan Ratu saling mencintai.

"Aku menikah karena politik, untuk menguatkan kedudukannya sebagai Sultan. Aku hanya harus memberikannya seorang Pangeran yang belum tentu menjadi Putra Mahkota. Mahrema dan Rasyad mendapat perhatian Sultan, sedangkan Zayed tidak. Dia dikirim ke militer di usia sangat muda, dan terjun ke medan perang di usia delapan belas tahun, sedangkan Rasyad menikmati kemewahan di istana."

NBSBBK (Only Member)

"Apa semua ini karena selir Mahrema? Apa dia juga yang mengusulkan pada Sultan agar Zayed dikirim ke medan perang?"

Ratu Ameera menatap Keana seraya mengangguk. "Ketika putraku masih remaja, mereka mengirim Zayed ke militer dan ikut ke medan perang."

"Kenapa mereka melakukan hal itu?" bisik Keana tak percaya, Zayed menjadi Pangeran yang terasingkan dan seakan ditumbalkan untuk Kerajaan ini.

"Keana, kau mencintai Zayed?" tanya Ratu Ameera tiba-tiba.

Pertanyaan itu mengejutkan Keana, meski ia memang sangat mencintai Zayed dan begitu pun Zayed, tapi ia bukan wanita dari dunia ini. Ia wanita yang hadir karena sebuah kekuatan magis yang membawanya ke abad ini. Jika suatu hari gerbang dimensinya terbuka, maka ia akan kembali dan menjadikan semua itu hanya kenangan.

"Ya, saya sangat mencintainya," balas Keana dengan nada tercekat.

Ratu Ameera membawa tangannya ke pipi Keana dan mengusapnya dengan lembut. "Aku sangat bahagia jika kalian saling mencintai. Lima tahun yang lalu, hampir saja Zayed merasakan kembali apa yang ibunya rasakan. Menikah tanpa cinta, dan wanita yang dinikahinya mencintai pria lain."

"Saya sudah tahu," ujar Keana dengan tatapan meredup sendu.

"Kau sudah tahu semua? Apa kau juga tahu bahwa Faraz bukan putra kandung Zayed?"

"Ya, semua. Saya sudah tahu bahwa Faraz adalah putra dari Rasyad. Semua orang tahu bahwa Faraz putra Zayed, tapi Anda tahu bahwa Faraz bukan cucu kandung Anda. Meski ini menyakitkan, tapi Faraz anak yang tidak berdosa. Dia membutuhkan cinta, dia tidak boleh tumbuh menjadi anak yang terasingkan."

"Kau sangat menyayangi Faraz?" tanya Ratu Ameera, meraih kembali tangan Keana dan menggenggamnya. "Keana, sebagai seorang ibu aku hanya meminta satu hal padamu. Jangan tinggalkan Zayed."

NBBOOK (Only Member)

Keana terdiam kaku, sekujur tubuhnya seakan melumpuh secara mendadak. Jantungnya berdenyut nyeri dan wajahnya memanas. Matanya pun seperti panas dan digenangi air mata. Permintaan itu, sangatlah sederhan, tapi pada kenyataannya apakah ia akan terus berada di sisi Zayed? Apakah ia akan tetap di abad ini, sedangkan dirinya berasal dari masa depan. Tiba-tiba air mata meleleh ke pipinya, dan tatapannya meredup penuh kesakitan.

"Keana," bisik Ratu Ameera, menggenggam tangannya.

Keana menangis, dengan air mata yang terus meleleh di pipinya. Dalam hati ia menjerit, ingin tetap bersama Zayed, tapi bagaimana dengan dunianya? Tapi bagaimana jika tiba-tiba dirinya terbangun sudah ada di abad 21 kembali? Bagaimana jika dirinya tak akan

melihat Zayed lagi selamanya?

Bibirnya bergetar, dan kedua tangannya meremas tangan Ratu. Hatinya masih berdenyut-denyut sakit, bersama perutnya yang terasa sakit seakan bayi dalam kandungannya merasakan apa yang ia rasakan. Jika dia terbangun di abad 21, apakah bayinya akan bersamanya?

Keana masih menangis, membuat Ratu Ameera sedikit cemas dan bingung sampai melepaskan tangannya dan pergi ke pintu untuk memanggil pelayan dan Fatimah.

"Sakit, kenapa hatiku sakit sekali. Apa kau merasakan kesakitanku, *baby*?" bisik Keana dengan suara bergetar menahan sakit dan pedih yang ia rasakan. Tiba-tiba kepalanya berdenyut nyeri, dan pandangannya berkunang. Dunia seakan berputar, dan Keana menjatuhkan tubuhnya ke permadani. Ia menatap langit-langit yang sangat tinggi, sebelum kegelapan menyapanya.

NBOOK (Only Member)

Keana terbangun di pagi hari, dengan kepala berdenyut sakit dan tubuh terasa kaku. Mata bulat itu terbuka perlahan hingga sepenuhnya menampakkan binar redup dari iris biru safir itu. Sambil menguap pelan, Keana meregangkan tubuhnya dengan nyaman. Meraba tempat tidur di sampingnya, dan hanya kekosongan yang ia dapatkan. Ingatannya kembali pada kejadian semalam, ketika dirinya berbicara denga Ratu Ameera, mengetahui apa pun yang sang Ratu katakan padanya. Lalu teringat kembali pada permintaannya agar Keana tidak meninggalkan Zayed, dan penyebab dirinya tak sadarkan diri adalah terlalu lelah berpikir.

(EBOOK Only Member)

Tiba-tiba derit pintu terbuka dari luar pun mengusiknya dan membuatnya menoleh. Keana menyibak kelambu yang tertutup dan mengintip siapa yang baru saja masuk. Dalam hatinya, ia berharap Zayed sudah kembali dan menyambutnya yang baru saja bangun tidur.

"Nyonya, sudah bangun?" suara lembut Fatimah terdengar mengalun.

Keana keluar dari kelambu dan turun, dibantu oleh Fatimah yang segera mendekat dan membantunya untuk berjalan ke meja. Mendudukan diri, dan menerima cawan berisi air untuk berkumur. Ia berkumur dan membuang airnya ke dalam wadah dari perak yang disodorkan Fatimah.

"Sejak semalam Anda tak sadarkan diri, dan *Sultana* sangat panik. Beliau menunggu Anda," kata Fatimah.

Keana tersentak dan segera menoleh. "Benarkah? *Sultana* menungguku sampai kapan?"

Fatimah mengangguk pelan seraya menyodorkan manisan buah pada Keana. "Iya, sampai sepertiga malam. Beliau sangat cemas dan takut terjadi sesuatu pada Anda dan bayinya, tapi tabib istana mengatakan bahwa Anda sedikit tertekan."

Aku tertekan? Aku bahagia bersama Zayed, tapi aku memang memikirkan bagaimana takdir akan membawa kami ke depannya, bisiknya dalam hati dengan muram.

Keana masih terduduk dengan tatapan meredup, memikirkan bagaimana ia akan kembali pada dunianya yang artinya akan berpisah dengan pria yang dicintainya. Ia mengambil manisan dan mengunyahnya, sementara Fatimah sedang menyisir rambut pirang bergelombangnya. Sebelah tangan lainnya mengusapi perutnya dengan penuh kasih.

NBBNK (Only Member)

"Fatimah, apa aku akan menjadi Ratu? Apa Zayed akan memiliki selir atau wanita lainnya?" bisiknya dengan muram.

Fatimah diam sejenak, mengikat rambut Keana dan berjalan ke depannya, kemudian berlutut dengan tangan menggenggam tangan Keana. Mata indahnya berpendar lembut, tapi ada senyum manis di balik cadarnya. "Zayed *Emir* sangat mencintai Anda, saya yakin Emir tidak akan memiliki wanita lain. Memiliki berapa pun istri bagi seorang Sultan tidak masalah, tapi semua itu tergantung sang Sultan. Jika memang hanya ingin memiliki satu istri pun tidak masalah."

"Bagaimana dengan harem?"

"Sama saja. Jika memang Sultan tidak menginginkan harem, maka tidak akan ada harem. Meski terkadang banyak tuntutan untuk memilih selir dari sekian banyak harem, selama Sultan tidak menyentuh haremnya, tidak akan ada selir."

Keana menatap Fatimah dengan senyum getir. Ia ingin mengatakan tentang identitasnya pada Fatimah, tapi sesuatu seakan

menahannya. Fatimah wanita yang baik dan tulus padanya, dan Keana merasa rahasianya akan tetap aman. Ia hanya ingin Fatimah tahu, bahwa suatu saat nanti wanita itu tak akan melayaninya lagi.

"Fatimah, jika suatu hari kau tidak lagi melayaniku, bagaimana? Jika aku menyuruhmu berhenti melayaniku?"

"Jika suatu hari saya tidak lagi melayani Anda, hanya ada dua kemungkinan; saya telah tiada, atau Nyonya yang sudah tiada."

"Bagaimana jika aku katakan bahwa ketiadaanku di dunia ini karena aku kembali pada duniaku?"

Fatimah mengerutkan dahinya. "Maksud, Nyonya?"

"Fatimah..." Keana menghela napas sesaat, dan ia sudah yakin akan mengatakannya pada Fatimah. "Aku wanita asing. Aku bukan berasal dari dunia ini, aku berasal dari dunia lain yang ada di abad 21, aku wanita modern dari masa depan."

Fatimah terdiam, dengan tatapan tak lepas dari Keana lalu menunduk dan berdeham sesaat. "Nyonya, Anda sedang menghibur saya atau menghibur diri?"

NBOOK (Only Member)

"Tidak. Aku serius, Fatimah," balas Keana dengan suara lesu. "Aku dari masa depan yang terlempar ke masa ini. Aku wanita Inggris dari masa 500 tahun mendatang. Di duniaku sangat modern, semua tekhnologi sangat canggih. Alat komunikasinya adalah ponsel, dan alat transportasinya ada mobil, kereta, pesawat dan lainnya."

Fatimah hampir menjatuhkan tubuhnya dengan wajah terkejut. "Bagaimana bisa?"

"Aku tidak tahu, ada kekuatan magis yang membawaku ke dunia ini. Aku belum menemukan gerbang menuju duniaku, tapi di sini aku jatuh cinta pada Zayed. Kau tahu, Zayed juga tahu duniaku karena dia pernah datang ke sana. Aku tidak tahu kapan aku akan kembali ke duniaku."

"Saya... saya masih sulit percaya."

"Tidak apa-apa. Aku hanya ingin kau tahu bahwa duniaku ada di

masa depan."

"Jika itu benar, mengapa Nyonya mengatakannya pada saya? Bagaimana jika saya akan mengatakan ini pada orang lain, dan Anda mendapat masalah?"

Keana tersenyum kecil pada Fatimah lalu menjawabnya, "Karena aku percaya padamu."

"Maka saya pun akan tetap menjadi orang yang dapat dipercaya," balas Fatimah dengan nada tercekat. "Terima kasih sudah percaya pada saya, Nyonya." Fatimah segera bangun dan menaruh piring serta peralatan makan di depan Keana. "Nyonya mau membersihkan diri terlebih dahulu?"

"Ya, aku akan membersihkan diri terlebih dahulu."

Keana bangun dibantu Fatimah. Ia hendak berjalan ke kamar mandi, ketika terdengar ketukan dari pintu depan, membuatnya saling bertatapan dengan heran bersama Fatimah. Keana menunggu dan Fatimah berjalan ke pintu untuk membukanya.

NBOOK (Only Members)

Seorang pelayan berdiri di depan pintu sambil membungkuk pada Keana, dan menyapanya dengan sopan. "Nyonya, ada Rasyad *Emir* yang datang dan menunggu di ruangan lain," lapornya.

"Ya, aku akan menemuinya," balas Keana. "Fatimah, tolong ambilkan jubahnya, aku akan menemui Rasyad."

"Baik, Nyonya."

Fatimah mengambil jubah dan memakaikannya pada Keana, lalu membantunya mengikat untuk menyembunyikan pakaian tidur Keana, memasangkan kerudung di kepalanya. Setelah selesai, Keana segera keluar dari kamar tidurnya, diikuti oleh Fatimah. Mereka berjalan di lorong kediaman Zayed yang besar dan luas dengan langit-langit tinggi. Di setiap dinding lorong terdapat kaigrafi berbahasa Arab dan lukisan-lukisan indah lainnya.

Mereka tiba di ruang utama untuk menerima tamu Zayed. Ketika Fatimah membukakan pintu, Keana segera masuk dan menemukan

Rasyad sedang duduk menghadap pintu dan segera bangun ketika dirinya datang. Tatapan mereka bertemu dan Keana memandang Rasyad dengan senyum kecil.

"Keana, kau baik-baik saja?" tanya Rasyad dengan nada cemas.

Keana berjalan dengan pelan ke dalam bersama Fatimah, ia mengangguk dan tetap berdiri. "Aku baik-baik saja. Jika aku boleh tahu, ada apa kau ke sini?"

Rasyad mengangguk pelan dan memandang kembali perut besar Keana di balik jubah. "Aku ingin menemuimu, karena yang kudengar kau tak sadarkan diri semalam. Aku ingin menemuimu sejak semalam."

"Rasyad, kau tidak bisa menemuiku di malam hari ketika suamiku tidak ada bersamaku. Aku cukup senang kau mau menemuiku di siang hari, tapi tidak seharusnya kau menemuiku ketika Zayed tidak ada di sini."

NBOOK (Ady Member)

"Aku mencemaskanmu," balas Rasyad lagi dengan tatapan cemas.

"Terima kasih karena mencemaskanku."

"Kau masih marah karena perbuatan Sherma? Keana..." Rasyad mendekat, tapi Keana mundur dan Fatimah segera berdiri di antara Rasyad dan Keana agar sang Pangeran tidak mendekati Keana kurang dari jarak satu langkah.

"Aku tidak apa-apa, meski aku masih kesal pada Sherma dan ibumu yang membuat drama murahan, tapi aku tidak apa-apa."

Rasyad segera mundur sambil melempar senyum hangat dan maklum. "Atas nama *Amati* dan Sherma, aku minta maaf."

"Aku sudah memafkan mereka, kau tidak usah cemas. Aku tahu, Sherma menyukai Zayed tapi dia menikah denganmu, aku juga paham mengapa Sherma membenciku."

Rasyad masih menatap Keana dengan dalam dan serius. "Apa kau bahagia bersama Zayed?"

"Tentu saja," balas Keana dengan senyum kecil. "Jika aku tidak

bahagia bersamanya, aku tidak akan menikah dan mengandung anaknya, Rasyad."

"Ah ya, aku senang jika kau bahagia. Aku akan kembali, Keana."

Keana mengangguk pelan, dan mengantar Rasyad ke pintu, hingga pria itu keluar dan berjalan meninggalkannya. Ia masih berdiri di pintu, menatap punggung tegap Rasyad yang kokoh. *Rasyad adalah pria hangat dan baik, tidak seharusnya dia mendapatkan ibu dan istri yang sangat menyebalkan seperti itu*, gerutu Keana dalam hati.

"Rasyad," panggil Keana, yang membuat Rasyad berhenti berjalan dan menoleh. "Aku akan menemui Sherma untuk berbicara secara baik-baik dan meluruskan permasalahan ini."

Rasyad menggeleng pelan. "Jangan, Keana. Biarkan aku yang meluruskan permasalahan ini."

"Tidak apa-apa, lagipula tidak mungkin kan seumur hidup aku dan Sherma bermusuhan."

"Terima kasih, Keana."

NBOOK (Only Member)

Setelah membersihkan diri, Keana bersama Fatimah memasuki kediaman Rasyad. Tatapan Keana mengedar untuk memerhatikan keadaan di kediaman Rasyad yang pernah ia tinggali dulu ketika pertama datang ke istana. Kebaikan hati Rasyad membuat Keana merasa begitu berhutang, tapi sebaik apa pun Rasyad padanya, pria yang ia cintai hanya Zayed.

"Nyonya, apa tidak apa-apa menemui *Sheikha* Sherma?" tanya Fatimah dengan nada cemas.

"Tidak apa-apa, aku bisa mengatasinya. Jika dia mulai menjambakku, aku pastikan akan menjambak balik!" balas Keana dan Fatimah tertawa kecil.

Mereka berjalan di koridor kediaman Rasyad sambil mengobrol dengan ringan, dan seorang pelayan datang dari arah berlawanan

membawa nampan kosong sambil menundukan kepala. Langkahnya tergesa-gesa hingga tak sadar menabrak tubuh Keana.

Keana yang tertabrak pun menoleh dengan dahi mengerut, dan pelayan itu segera membungkuk meminta maaf padanya. Keana sedikit heran karena pelayan itu tergesa-gesa dan wajahnya selalu menunduk, tapi Keana dan Fatimah cukup bisa menghapal pelayan yang terlihat masih sangat muda itu. Di dalam istana, para pelayan tidak diperbolehkan mengenakan cadar selain Fatimah yang merupakan pelayan pribadi Keana dan Zayed. Peraturan itu diberlakukan agar jika terjadi sesuatu, mereka bisa mengingat wajah para pelayannya.

"Kenapa dia tergesa-gesa ya?" tanya Keana dengan heran, melihat kepergian pelayan itu.

"Tidak tahu, Nyonya. Dia seperti dari kediaman utama Rasyad *Emir*."

NBOOK (Only Member)

Mengangkat kedua bahunya tak tahu, Keana pun kembali melanjutkan langkahnya bersama Fatimah hingga mereka tiba di kediaman utama. Mereka berdiri di depan pintu dan mengetuknya, tapi tak ada sahutan sama sekali. Bahkan penjaga dan pelayan pun tak terlihat satu pun membuat Keana semakin terheran-heran.

"Sherma, Sherma!" seru Keana dengan nada sedikit lantang sambil menggedor pintu dengan tidak sopan. "Aneh sekali, kenapa tidak ada satu pun orang ya."

"Mungkin tidak ada orang, apa sebaiknya Nyonya kembali saja?"

"Sebentar, aku ingin tahu apa ada orang."

Keana kembali menggedor pintunya dan memanggil Sherma, tapi masih tak ada sahutan. Keadaan sangat sunyi, karena tak biasanya para penjaga juga pelayan tak terlihat. Ketika mereka memutuskan untuk kembali, tiba-tiba terdengar bunyi pecahan dan benda terjatuh dari dalam. Keana dan Fatimah saling tatap dengan heran.

"Apa ada orang? Sepertinya terjadi sesuatu," bisik Keana.

"Nyonya jangan masuk," cegah Fatimah seraya menahan tangan Keana.

"Uhuk! Uhuk!" terdengar suara batuk dari dalam, disusul bunyi pecahan lainnya.

"Fatimah, itu suara Sherma."

Keana pun mendorong pintunya dibantu Fatimah, dan ternyata tidak terkunci. Pintu terbuka dan Keana segera masuk. Ia melihat ruangan itu dalam keadaan kosong, tapi suara batuk-batuk kembali terdengar dari arah balik meja rendah. Dengan tergesa Keana berjalan menghampirinya. Matanya membulat dan kakinya mendadak kaku.

Di atas permadani, sosok Sherma meringkuk dengan darah yang keluar dari mulut serta hidungnya. Air matanya mengalir dengan deras, dan kedua tangannya mencekik lehernya sendiri. wajahnya terlihat memprihatinkan bagai meregang nyawa, dengan suara tercekik yang hebat.

NBOOK (Only Member)

"Sherma?" bisik Keana dengan nada tercekat. Tubuhnya bergetar bingung, dan kedua kakinya seakan tak bisa digerakan. Ia pun mencoba menggerakan kakinya dan bergegas mendekati Sherma yang masih memuntahkan darah dari mulutnya. Di atas meja semua hidangan dan gelas-gelas bergeletakan serta berjatuhan ke lantai.

"Nyonya, bagaimana ini?" tanya Fatimah di belakang Keana.

"Fatimah, panggil dokter cepat!" teriak Keana dengan tenang.

"Baik, Nyonya," balas Fatimah, lalu pergi meninggalkan Keana.

Keana yang masih bersama Sherma pun mendekat dan berlutut, ia meraih kepala Sherma dan membaringkannya dengan lurus. Mata Sherma melotot dengan wajah kesakitan, terbelalak lebar menatap Keana dengan darah mengalir dari mulutnya.

"Sherma, kau masih dengar aku? Dokter sebentar lagi akan datang. Kau harus bertahan," katanya seraya mengusapi wajah Sherma. Keana pun mengambil kerudungnya dan membersihkan wajah Sherma dari darah. Menjauhkan kedua tangan wanita itu dari

lehernya. "Ada apa sebenarnya, Sherma?"

Suara Sherma mencicit tercekik dan sebelah tangannya yang dipenuhi darah pun meraih tangan Keana. Matanya semakin membelalak lebar dengan bibir terbuka lebar. Tiba-tiba tatapan Sherma meredup dan matanya tertutup perlahan dengan bola mata bergulir ke atas, bersamaan dengan bibirnya yang terkatup dan kepalanya terkulai.

"Sherma? Sherma?" Panggil Keana dengan cemas, menepuk-nepuk pipi Sherma.

Kini ketakutan menyergap Keana dengan dahsyatnya, karena melihat Sherma yang meregang nyawa dengan misterius di hadapannya. Keana menarik napas perlahan-lahan secara berulang agar tenang, ia pun mengambil tangan Sherma dan menekan nadinya yang tak berdenyut lagi. Ia juga menyentuh dada Sherma dan lagi-lagi tak ada detakan sama sekali, juga embusan napasnya yang berhenti.

NBOOK (Only Member)

"Sherma? Tidak..."

Brak! Pintu luar terbuka dan beberapa orang masuk bersamaan. Pekikan-pekikan keras dan panik terdengar. Keana terdiam kaku dengan tubuh menegang dan wajah tak percaya, ia pun menoleh dan melihat para pelayan datang bersama selir Mahrema. Mereka menatap Keana dengan tak percaya dan juga marah.

"Kau membunuh Sherma!" tuduh selir Mahrema dengan kejamnya.

Keana membulatkan matanya dan segera bangun, ia menggeleng dengan cepat. "Tidak! Aku tidak membunuhnya, Sherma sekarat ketika aku datang."

Selir Mahrema menatap tubuh tak bernyawa Sherma dan juga wajah Keana dengan marah. "Kau membunuh menantuku, kau membunuhnya!"

"Aku tidak membunuhnya!" teriak Keana dengan keras sambil

memeluk perutnya. "Anda jangan menuduh saya. Dia sedang sekarat dan Fatimah memanggil dokter!"

Selir Mahrema mendekati Sherma dan menangis di hadapan menantunya, membawa kepala Sherma ke pangkuannya dan memeluknya. "Sherma, kenapa kau harus pergi, nak."

"Aku tidak membunuhnya! Anda tidak bisa menuduhku seperti itu," ujar Keana lagi.

Ia menatap punggung selir Mahrema dengan wajah kesal dan juga marah. Bagaimana pun dirinya sedang dijebak, dan Keana tidak menyadari hal itu. Ia merasa sangat bodoh dan orang-orang itu begitu kejam, menjebaknya kemudian menuduhnya telah membunuh Sherma.

Mereka menjebakku, mereka ingin menyingkirkanku. Aku tahu mengapa Zayed diutus meninggalkan istana, dan semua ini sangat tepat untuk menjebakku. Kenapa semua ini harus terjadi? Gumam Keana dalam hati dengan sedih.

NBOOK (Only Member)

Keana hendak berjalan meninggalkan ruangan itu, tapi para pelayan itu mencekal tangannya dan di luar mulai berdatangan para pelayan lainnya. Keana tahu mereka para pelayan di kediaman Rasyad dan juga kediaman selir Mahrema. Keana sangat heran mengapa mereka tidak ada ketika dirinya datang dan menemukan Sherma yang sekarat.

Keana terkekeh pelan menatap semua orang. "*Double shit!* Aku dijebak. Kau menjebakku, selir Mahrema!"

"Dasar wanita rendahan!" seru selir Mahrema. "Kau membunuh Sherma dan semua orang melihatnya. Cepat bawa wanita ini!"

Kedua tangan Keana dicekal dengan erat, meski Keana memberontak, tapi perut besarnya membuat pergerakannya sedikit kesulitan. Para pelayan itu menyeret Keana di koridor dan menuduhnya sebagai pembunuh. Keana terdiam, terkekeh dengan muak. Ia begitu muak bahwa orang-orang berusaha menyingkirkan

dirinya dan Zayed demi tampuk kekuasaan. Hidup di sebuah Kerajaan dan istana memang begitu berat baginya yang seorang wanita dari zaman modern.

"Jangan bawa Nyonya saya!" teriakan Fatimah terdengar dari arah lainnya.

Keana menoleh meski kedua tangannya masih dicekal, dan ia melihat Fatimah berlari ke arahnya sambil menangis. Ketika tiba di depannya, Fatimah mendorong para pelayan agar melepaskan tangan mereka dari Keana.

"Fatimah," bisik Keana dengan mata yang menghangat.

Fatimah masih berusaha mendorong para pelayan hingga cekalan mereka terlepas di tangan Keana. Dengan berani, wanita itu berdiri merentangkan kedua tangannya di depan Keana untuk melindungi sang Nyonya.

"Jangan bawa Nyonya saya. Dia bukan pembunuh! *Sheikha* Sherma sekarat di dalam dan saya pergi memanggil tabib. Nyonya saya tidak bersalah," ujar Fatimah.

NBook (Only Member)

"Bawa mereka! Pelayan rendahan itu pasti membela Nyonyanya, sama-sama wanita rendahan. Kalian pastilah bersekongkol untuk membunuh Sherma." Selir Mahrema kembali datang dan memerintahkan orang-orang untuk membawa Keana.

"Jangan! Saya mohon jangan." Fatimah masih berdiri tak gentar di hadapan Keana, dan melindunginya.

"Bawa mereka!" perintah selir Mahrema kembali.

Para pelayan yang jumlahnya banyak itu kembali mencekal tangan Keana dan Fatimah, membawa mereka di sepanjang koridor menuju istana utama. Keana masih memberontak tak terima dengan semua perlakuan mereka.

"*Get fucking your hand off from me*!" teriak Keana dengan kesal, memberontak dan mengibaskan tangan orang-orang yang mencekalnya.

Mereka dibawa ke halaman istana utama dan orang-orang istana lainnya yang melihat ramai-ramai pun mendekat untuk melihat Keana dan Fatimah yang seakan diarak di istana. Keana mengepalkan kedua tangannya sambil berdoa agar Zayed segera kembali untuk melindunginya. Ia tahu bahwa kedatangannya ke istana sangat salah, dan seharusnya ia tetap menjadi istri rahasia Zayed di paviliun. Semua ini sudah terlambat, dan jika ia harus mati di dunia ini maka ia tak akan kembali ke dunianya.

Begitu tiba di halaman istana utama, Keana dan Fatimah dibuat berlutut di tanah dan dibawah teriknya sinar matahari. Sambil menyipitkan matanya, Keana menatap penuh kebencian ke arah selir Mahrema yang sedang membalas tatapannya dengan seringai penuh kepuasan.

"Kau menjebakku, kau ingin menggulingkan Zayed dari posisi itu," gumam Keana dengan nada menahan amarah.

NBOOK (Only Member)

Selir Mahrema mendekat dan membungkuk, meraih rahang Keana yang segera ditepi tapi kedua tangan Keana dicekal kembali oleh dua orang pelayan dan dibawa ke belakang punggungnya.

"Dengar, wanita rendahan. Kau telah membunuh Sherma dan para pelayan itu telah menjadi saksinya, dan kau tidak bisa berbuat apa pun selain menunggu hukumanmu."

"Jika aku membunuh Sherma, dengan cara apa dan bagaimana aku membunuhnya? Kau jelas menjebakku, agar Rasyad menjadi Putra Mahkota menggantikan Zayed. Apa kepergian Zayed ke gunung Tsaud juga karena manipulasimu? Kau benar-benar iblis."

Plak! Tamparan keras mendarat di pipi Keana. Ia memejamkan mata merasakan panas dan ngilu di pipinya. Bagaimana pun tamparan selir Mahrema cukup keras dan perih. Ia tak bisa diam saja, diperlakukan tidak adil dan dituduh sebagai pembunuh.

"Wanita itu membunuh Sherma dengan meracuninya, karena mereka terlibat pertengkaran kemarin. Dia juga menampar dan

mendorong Sherma kemarin dan aku menyaksikannya langsung. Kalian telah menjadi saksinya ketika dia meracuni Sherma di kediamannya," ujar selir Mahrema dengan suara penuh kesedihan, dan para pelayan itu mengangguk.

"Tidak! Semua ini bohong. Anda bohong! Anda menjebak Nyonya saya!" teriak Fatimah tak terima seraya memberontak dan mendorong orang-orang yang mencekalnya.

"Diam kau, budak rendahan!" teriak selir Mahrema dengan kesal. "Cambuk wanita itu sampai dia mengakuinya," perintahnya.

Keana terdiam dengan wajah pucat pasi. Ia menggeleng dengan keras sambil memandang sekeliling dan mendapatkan tuduhan-tuduhan dalam bahasa Arab yang sedikit ia pahami. Tiba-tiba tangannya diikat di belakang tubuh dan ia berlutut menghadap selir Mahrema. Dirinya akan dicambuk, dan seorang pengawal istana membawa cambuk besar dan mengerikan. Ia tak bisa hanya diam dan mati dalam sebuah tuduhan.

NBOOK (only Member)

"Aku bisa buktikan bahwa aku tidak bersalah! Kalian menjebakku, kalian bersekongkol!" teriak Keana dengan panik ketika seorang pengawal bersiap dengan cambuk di tangannya.

Keana memejamkan matanya sambil berdoa dalam hati, dan ketika cambuk itu terangkat ke atas, mengayun di udara siapa mencambuk kulit punggungnya.

Ctar! Suara cambukan keras terdengar tapi ia tak merasakan apa pun di punggungnya selain rasa hangat dari tangan-tangan yang memeluknya. Wangi ini, ia sangat menghapalnya. Ketika Keana membuka mata, air matanya mengalir ke pipi melihat Fatimah memeluk tubuhnya dan menggantikan punggungnya untuk dicambuk.

Keana menggeleng dan menangis dengan pilu, melihat Fatimah mengernyitkan dahi. Ia melihat senyuman dibalik cadar wanita itu. "Tidak, Fatimah," bisiknya dengan suara bergertar.

"Nyonya pernah bertanya, hal apa yang bisa membuat saya berhenti melayani Anda, yaitu kematian."

"Pergi, Fatimah! Pergi dan katakan pada Ratu juga Ayaz, kau jangan melindungiku," titah Keana.

Ctar! Suara cambukan kembali terdengar dan tubuh Fatimah menegang sambil memeluk tubuh Keana. Air mata mengalir dari mata Fatimah, bersama dengan cadarnya yang basah oleh rembesan darah dari bibirnya.

"Fatimah lari dan katakan pada Ratu!" teriak Keana dengan isakan keras sambil mendorong Fatimah dengan bahunya.

Fatimah menggeleng lagi. "Jika saya lari pada Ratu, Nyonya akan dicambuk. Saya harus melindungi dua nyawa sekaligus, dan saya bahagia jika melihat Nyonya serta calon bayi tidak terluka," bisik Fatimah sambil menelan ludah dengan susah payah. Tangannya bergetar, mengusap air mata Keana dengan lembut.

"*Stupid girl!*"

NBOOK (Only Member)

"Cambuk lagi!" perintah selir Mahrema kembali.

Ketika sang algojo hendak melayangkan cambukannya, suara seseorang menahannya hingga cambuk itu berada di udara dan berhenti mencambuk Fatimah lagi.

"HENTIKAN!"

Semua orang menoleh dan melihat Rasyad datang dengan wajah penuh amarah serta murka, bersama Sajad dan Ayaz yang segera berlari ke arah Keana dan Fatimah. Sajad membantu Fatimah untuk berdiri, meski wanita itu menolak disentuh tapi tubuhnya terhuyung dengan pakaiannya yang mulai robek di bagian punggung, lalu Sajad menyampirkan sebuah jubah. Sedangkan Ayaz mendekati Keana dan membantunya melepaskan ikatan di tangannya.

Ayaz membantu Keana berdiri dengan wajah penuh penyesalan. "Maafkan saya terlambat mengetahuinya," bisiknya.

Keana tersenyum dengan wajah basah oleh air mata. "Terima

kasih sudah datang, Ayaz. Tolong Fatimah, dia terluka karena aku."

"Ya, Nyonya. Saya sudah mengabarkan ini pada Zayed *Emir*."

Keadaan menjadi hening, sementara itu Rasyad mendekati Keana dan melindunginya dari sang ibu. Semua pelayan tak ada yang berani untuk mengatakan sesuatu.

"Dia membunuh istrimu, Rasyad," ujar selir Mahrema dengan wajah sendu, "seorang pembunuh hanya bisa dibayar dengan nyawa."

"Tidak," balas Rasyad, menggeleng. "Keana bukan pembunuh. Hanya membunuh serangga pun dia tak akan setega itu, bagaimana dengan manusia? Dia tidak memiliki salah pada Sherma."

"Kau membelanya di hadapan tubuh tak bernyawa istrimu?" selir Mahrema memandang Rasyad dengan sedih. "Rasyad, kenapa kau seperti ini?"

"Hentikan, *Amati*."

"Dia harus tetap diadili," putus selir Mahrema seraya menunjuk Keana.

NBBOOK (Only Member)

"Aku harus menyelidiki kasus kematian Sherma. Aku akan membuktikan bahwa ada kesalahpahaman di sini."

Seorang tabib istana datang menghampiri mereka kemudian membungkuk pada Rasyad. "*Assalamu'alaikum*, Rasyad *Emir*. Dari hasil pemeriksaan, *Sheikha* Sherma diracun dalam makanan."

"Baik. Aku perintahkan kalian untuk menyelidiki di bagian para pelayan, siapa yang menaruh racun di makanannya," perintah Rasyad dengan tegas.

"Aku ingin kalian juga periksa di kediaman Putra Mahkota," sambung selir Mahrema.

"*Amati*..."

"Kalau bisa seluruh istana periksa," lanjut selir Mahrema yang membuat Rasyad diam.

Rasyad menghela napas dan menoleh pada Keana dengan tatapan sendu. "Maafkan aku yang datang terlambat," ujar Rasyad.

Keana menatap Rasyad dengan mata memicing. Rasa curiga itu seakan bercokol di benaknya, karena selir Mahrema ibunda Rasyad, dan Rasyad pangeran pertama yang berkemungkinan menjadi penerus takhta.

"Kuharap kau tidak ada kaitannya dengan kematian Sherma," ujar Keana dengan nada rendah, yang dibalas tatapan sendu oleh Rasyad. Ia tak ingin mencurigai pangeran baik itu, tapi bagaimana pun ia tidak bisa lengah disaat posisinya berbahaya seperti ini.

Angin gurun berembus dengan dingin, membawa wangi pasir yang biasanya menenangkan. Pohon-pohon palem bergoyang, dan pasir-pasir berterbangan di udara. Langit sore pun mulai memerah yang menyembunyikan mentari di sore hari yang mulai beranjak ke ufuk barat.

(BOOK Only Member)

Keadaan di lapangan istana utama ramai oleh para pelayan dan petinggi istana. Mereka semua berkumpul, berbisik-bisik dan saling melirik dengan wajah cemas dan juga kebingungan. Di hadapan semua orang, ada tiang dari kayu besar dengan sebuah tali gantungan untuk eksekusi. Semua orang menunggu sampai ada keputusan dari hasil penyelidikan di kediaman Putra Mahkota.

Di sisi lain, Keana berdiri dengan wajah pucat pasi dan tatapan kosong di koridor kediaman Zayed. Yang ia inginkan hanya satu, bahwa Zayed segera kembali dan menyelamatkannya. Akan tetapi sampai sore ini pun Zayed belum kembali, dan rasa cemas itu semakin meningkat, menggerogotinya. Ia yakin sesuatu terjadi pada Zayed.

Kedua tangannya saling meremas dengan tatapan setengah kosong. "Tuhan, untuk kali ini selamatkan Zayed. Jika memang aku harus mati bersama bayiku hari ini, kalau pun aku tak akan pernah kembali ke duniaku, hanya satu pintaku, tolong selamatkan Zayed."

"Nyonya," panggil Ayaz dengan suara pelan.

Keana berbalik dan segera mendekat pada Ayaz yang keluar bersama seorang tabib. "Bagaimana keadaan Fatimah?"

"Fatimah baik-baik saja."

Keana menghela napas lega, tapi napas leganya tak bertahan lama karena sedetik kemudian orang-orang berdatangan ke arah mereka, hingga menimbulkan bunyi berderap di koridor. Para pengawal yang diperintahkan Raja untuk memeriksa kediaman Zayed pun mendekati mereka dan segera menahan tangan Keana.

"Lepaskan!" sentak Ayaz melindungi Keana, tapi para pengawal itu mencekal tangan Ayaz dan menjauhkannya dari Keana.

Keana memejamkan matanya dengan jantung yang terus berdegup dengan cepat dan keras. Perutnya terasa mulas dan melilit, dan tubuh lemahnya sedikit terhuyung karena dicekal dua orang pengawal. Mereka semua membawanya keluar dari kediaman Putra Mahkota menuju lapangan tempat diadakannya eksekusi.

NBOOK (Only Member)

"Nyonya! Saya akan menyelamatkan Anda!" seru Ayaz ketika Keana dibawa pergi.

Yang bisa Keana lakukan hanya diam dan mengikuti mereka yang membawanya, ia tak bisa berbuat banyak dalam keadaan mengandung besar. Sepanjang jalan menuju lapangan, semua orang memandangnya bagai seorang tersangka pembunuhan yang segera dieksekusi. Tak ada raut wajah sedih atau marah di wajah cantik itu. Binar ceria dan lugu itu lenyap dalam sekejap, bersama dengan semua tuduhan yang diterimanya. Semuanya sudah terlambat, dan seandainya ia tak datang ke kediaman Rasyad, dirinya tidak akan dituduh seperti ini.

Tidak. Meski dirinya tidak datang, mereka pasti memikirkan cara lain agar dirinya datang.

Mereka tiba di lapangan eksekusi, dan tatapan Keana segera terarah ke tiang gantungan yang sebentar lagi akan merenggut

nyawanya dan bayinya. Hatinya seakan teriris sakit membayangkan dipisahkan dari Zayed, dan pria itu hidup sendirian lagi dalam kesepian.

"Zayed, kuharap kau baik-baik saja," bisiknya.

Keana dibawa ke tiang gantungan, kedua tangannya diikat di belakang tubuh dan tatapannya mengarah ke semua orang yang berdiri mengelilingi lapangan sambil memandangnya. Berbagai pandangan ia terima, dari tatapan mencaci sampai mengasihani. Ia tersenyum kecil, meski tak bisa memeluk dan melindungi bayinya untuk terakhir kalinya.

"Keana, kau terbukti bersalah karena membunuh *Sheikha* Sherma. Akui kejahatanmu dan kau akan mendapat nama baik dalam kematianmu," ujar seorang hakim istana yang berdiri di hadapan semua orang dalam bahasa Inggris yang Keana pahami.

Keana mendengkus dan memandang pria tua berjanggut putih itu dengan mencemooh. "Berikan aku bukti kuat jika aku membunuhnya."

NBOOK (Only Member)

Seorang pengawal datang dan memberikan sebuah botol keramik kecil yang tertutup rapi. Sang hakim menunjukan botolnya pada Keana dan semua orang, hingga suara-suara bisikan itu kembali terdengar.

"Benda ini ditemukan di kediaman Putra Mahkota. Ini adalah racun yang sama, yang ada di makanan *Sheikha* Sherma, dan sudah diperiksa oleh tabib istana."

"Aku tidak mengenal benda itu, karena itu bukan milikku," balas Keana lagi. Tak ada raut ketakutan di wajahnya, hingga semua orang kembali berbisik-bisik.

"Yang memeriksa kediaman Putra Mahkota adalah para pengawal utusan Sultan, tak ada rekayasa lagi."

Keana mengepalkan kedua tangannya yang terikat, ia terkekeh pelan dan memandang semua orang dengan decakan pelan. "Kalian

jelas-jelas sedang membunuh seorang wanita hamil yang tak bersalah, dan jika aku telah mati tapi semuanya terbukti tidak benar, apakah kalian akan merasa bersalah dalam hati?"

Semua orang diam, tak mengerti apa yang Keana katakan. Tiba-tiba dari arah kerumunan pelayan, jalan terbuka dan para pengawal berdatangan untuk mengamankan lokasi. Dalam pengawalan, Raja Ahmed muncul bersama dengan selir Mahrema. Kursi dan meja disediakan dengan hidangan di atas meja, seperti menyambut sang Raja untuk menonton sebuah pertunjukan eksekusi.

Keana yang melihatnya semakin muak, ia terkekeh pelan melihat semua orang sedang menontonnya yang sebentar lagi akan dieksekusi. Keana berharap Zayed kembali untuk membalas semua kejahatan mereka padanya. Meski ia yakin bahwa kepergian Zayed pun sebuah rekayasa.

NBBOOK (Only Member)

"Yang Mulia, semua bukti sudah ada di tangan saya, dan Nyonya Keana dinyatakan bersalah," kata sang hakim.

"Apa semua sudah diperiksa dengan sungguh-sungguh?" tanya Raja Ahmed.

"Sudah, Yang Mulia."

Selir Mahrema di sampingnya memandang Keana dengan seringai licik penuh kepuasan. "Yang Mulia, wanita itu memang bersalah karena saya melihatnya sendiri bagaimana dia meracuni Sherma."

"Kalau begitu, laksanakan hukumannya," titah Raja secara mutlak.

Semua orang menahan napas melihat Keana yang akan segera dieksekusi. Sedangkan Keana sendiri hanya diam, ketika dua orang pengawal membawa tubuhnya untuk berdiri di atas kursi kayu. Ia berdiri di atas kursi kayu, memandang semua orang dengan tatapan kosong. Kedua tangannya mengepal erat.

Ini tidak benar. Aku tidak boleh mati di sini, aku harus menyelamatkan

diri, bisiknya dalam hati.

"Tunggu!" seru Keana dengan keras. "Aku bisa buktikan jika aku tidak bersalah. Dari mana kalian mendapatkan botol racun itu? dari kamarku? Bagaimana jika itu hanya sebuah rekayasa. Aku ingin diadakan pemeriksaan jejak sidik jari di dalam mangkuk atau piring makanan itu."

"Pemeriksaan sidik jari?" tanya Raja Ahmed dari tempat duduknya.

Keana menatap lurus ke depan dan mengangguk dengan mantap. "Ya, dari pemeriksaan dan pencocokan sidik jari kalian bisa menemukan siapa yang menaruh racunnya. Kalian juga bisa memeriksa botol itu bahwa di sana tidak ada jejak sidik jariku."

"Bagaimana caranya? Kau mengetahuinya?" tanya Raja Ahmed lagi.

Ah ya, di sini tidak ada alat-alat untuk mendukungnya. Bagaimana ini? pantas saja di zaman dulu orang-orang sangat mudah mati. Gumam Keana hampir putus asa.

NBOOK (Only Member)

"Kau tidak bisa membela diri ketika semua bukti mengarah padamu. Laksanakan hukumannya," titah Raja Ahmed.

"Tunggu!" sebuah seruan kembali muncul dari arah lainnya.

Semua orang menoleh dan menemukan sosok Rasyad yang berjalan bersama Sajad mendekati tiang gantunan. Dengan wajah serius, Rasyad memandang Raja Ahmed dan selir Mahrema. Ia mengeluarkan sebuah kertas dan menunjukannya pada semua orang, hingga orang-orang kembali berbisik-bisik memandang surat di tangan Rasyad.

"Aku menemukan ini di bawah bantalku, dan ini tulisan Sherma. Dia adalah istriku, dan yang berhak memutuskan untuk memaafkan atau menghukum pembunuhnya adalah aku," ujar Rasyad. Ia memandang sang ibunda dengan wajah sedihnya. "*Amati*, mengapa engkau melakukan semua ini?"

Semua orang berjengit terkejut, begitu pun dengan Keana yang masih berdiri di kursi kayu. Ia memandang punggung Rasyad dan juga selir Mahrema dengan wajah bingung. Melihat bagaimana reaksi selir Mahrema, membuat Keana semakin mengerutkan dahi. Wanita itu segera bangun dan menunjuk Rasyad dengan marah.

Ada apa ini? Apa selir Mahrema pelakunya?

"Lepaskan Keana," titah Rasyad.

Dua pengawal segera melepaskan ikatan di tangan Keana dan menurunkannya dari kursi. Keana berdiri dengan wajah bingung, memandang Rasyad yang memunggunginya. Ia tak mengerti apa yang Rasyad katakan.

"Apa yang kau katakan, Rasyad?!" seru selir Mahrema dengan wajah marah.

"*Amati*, selama ini aku sangat mencintaimu dan kumohon jangan lakukan hal bodoh apa pun. Ini surat yang ditulis oleh Sherma sebelum kematiannya. Dia mengatakan bahwa dia mendengar seseorang berbicara akan membunuhnya dan menjadikan Keana sebagai kambing hitam, tapi dia tidak tahu dengan cara apa mereka akan membunuhnya. Aku terlambat menyadari suratnya, dan Sherma tidak mengatakannya langsung padaku. *Amati...*" Rasyad mendekat dan memberikan tatapan sendu pada sang ibu, "katakan padaku, kenapa kau melakukannya? Aku sudah menikahi Sherma, kenapa kau harus membunuhnya?"

NBOOK (only Member)

"Tidak, Rasyad!" selir Mahrema menjerit dengan keras. "Aku tidak melakukannya. Itu fitnah! Pasti wanita itu yang membuat suratnya!" lanjutnya seraya menunjuk Keana.

"Keana tidak bisa bahasa Arab, dia tidak akan mengerti. *Amati*, jujurlah dan aku akan memaafkanmu."

Selir Mahrema keluar dari balik meja dan berderap ke arah Keana. "Apa yang kau perbuat pada putraku hingga dia durhaka!"

Keana mengerutkan dahinya tak mengerti. "Aku tidak mengerti,"

gumam Keana, memandang selir Mahrema.

"Dia durhaka pada ibunya sendiri karena menuduhku membunuh Sherma," ulang selir Mahrema dalam bahasa Inggris.

Keana terkekeh pelan. "Apa rasanya menyenangkan dituduh?"

"Tutup mulutmu, wanita rendahan," desis selir Mahrema.

Tiba-tiba suara Raja Ahmed terdengar, hingga semua orang bungkam dan keadaan menjadi hening. "Mahrema, apa benar kau yang meracun Sherma?"

Semua orang menunduk, tapi tidak dengan Keana yang menatap Raja Ahmed dan juga selir Mahrema dengan kebingungan.

"Yang Mulia, tentu saja tidak. Sherma adalah menantu yang sangat aku sayangi, bagaimana aku bisa meracunnya. Ini semua pasti rekayasa wanita itu."

"Tidak, *Amati*. Surat ini aku temukan di bawah bantalku, jadi Keana tidak akan merekayasanya karena hari ini dia terus dijaga pengawal. Jujurlah padaku, sebagai seorang suami dan putramu maka aku akan memaafkanmu, *Amati*."

NBOOK (Only Member)

Selir Mahrema memandang Rasyad dengan sedih, mendekat dan menangkup rahang Rasyad dengan kedua tangannya. "Tidak, Rasyad. Aku tidak membunuh Sherma sama sekali, dia adalah menantu yang aku pilih untuk memperkokoh posisimu."

"Bukankah *Amati* sangat membenci Keana dan Zayed? *Amati* ingin aku menjadi Putra Mahkota kan? Dengan menyingkirkan Keana maka Zayed akan sedikit goyah, dan saat itulah Amati bisa menyingkirkan Zayed."

"Rasyad..." bisik selir Mahrema.

Selir Mahrema dan Rasyad hanya saling tatap. Rasyad membuang tatapannya ke arah lain agar tidak melihat wajah sedih sang ibunda yang sangat ia sayangi dan percayai. Ketika tatapannya bertemu dengan Raja Ahmed, sang Raja memberinya senyum ramah dan hangat. Senyuman yang selalu ia terima sejak kecil, tapi tidak dengan

Zayed. Senyuman hangat sang ayah hanya untuknya, tidak untuk Zayed.

Prok. Prok. Prok.

Sebuah tepuk tangan terdengar dari arah lain, dan semua orang segera menoleh untuk melihat siapa yang baru saja datang. Kesiap terkejut terdengar secara bersamaan dari orang-orang yang melihatnya.

Suara langkah kaki berat terdengar di tengah keheningan yang tiba-tiba melanda. Sosok dengan aura dingin dan angkuh itu menguar kuat, membungkam semua orang bahkan dari bisik-bisik. Keana yang masih menunduk pun segera menoleh, kedua tangannya meremas perut besarnya. Tenggorokannya tercekat dan matanya memanas hampir meneteskan air mata ketika melihatanya kembali.

"Zayed?" bisik Keana dengan suara tercekat.

"Sebuah pertunjukan yang hebat!" seru Zayed dengan tepuk tangan yang kembali mengalun. Tubuh tegap itu berdiri di tengah lapangan memandang semua orang dan juga Raja. Di sampingnya ada Ayaz yang mengikuti.

NBBOOK (only Member)

"Zayed, kau sudah kembali?" tanya Raja Ahmed dengan senyum kecil.

Zayed mengangguk seraya membungkuk hormat. "Saya sudah kembali, *Abati*. Dengan selamat, hanya menyisakan luka kecil di tangan," jawabnya. Ia berbalik dan menatap Keana yang juga sedang menatapnya, hingga tatapan mereka bertaut.

"Zayed," bisik Keana dengan air mata mengalir di pipinya. Hatinya menghangat dan penuh, hanya dengan melihat kedatangan Zayed kembali. Ia mendekat dan memeluk tubuh Zayed sambil menumpahkan tangisannya. "Aku merindukanmu," bisiknya.

"Aku hanya pergi selama dua hari, tapi istriku sudah ada di tiang gantungan siap dieksekusi." Zayed memeluk Keana dengan erat, menciumi kepalanya dengan lembut. "Maafkan aku," bisiknya.

"Tidak, Zayed. Aku bahagia kau kembali dengan selamat." Keana melepaskan tubuh Zayed, kedua tangannya menangkup rahang Zayed, dengan tatapan sendu, senang dan juga penuh kecemasan. "Aku takut seseorang akan mencelakaimu di perjalanan."

"Aku kembali dengan selamat untukmu," bisik Zayed, balas menatap Keana.

"Aku tahu. Aku tahu kau akan kembali dengan selamat." Air mata meleleh di mata indahnya, Keana menarik napas panjang untuk menetralkan napasnya kembali. "Aku tahu, mereka semua berusaha menyingkirkanku dari istana ini," lanjutnya dengan suara bergetar. Bahkan kedua tangannya bergetar, mengusap rahang Zayed dengan penuh kasih.

"Ada hal-hal yang harus aku bereskan saat ini. Tetap di sini."

Setelah mengatakan itu, Zayed kembali berbalik untuk melihat Raja Ahmed dan selir Mahrema dengan tatapan dingin dan tak terbaca. Ia maju selangkah dan menatap semua orang yang juga sedang menatapnya dengan penuh tanda tanya. Langit mulai menggelap dan cahaya digantikan dengan lentera-lentera.

NBOOK (Only Member)

"Aku baru saja kembali dari gunung Tsaud, membawa obat yang dibutuhkan Sultan. Obat yang sangat langka dan hanya dibuat oleh satu orang, tabib Razem dari gunung Tsaud. Aku secara khusus diperintahkan untuk mengambilnya langsung, dan kini aku kembali membawa obat itu." Zayed mengambil sebuah buntalan kain yang terikat di tali pinggangnya, kemudian mendekati Raja dan memberikannya. "Itu obatnya, *Abati*. Kuharap kau akan sehat, dan Allah melimpahkan kesehatan serta ampunan untukmu."

Raja Ahmed mengambil obatnya dan menatap Zayed dengan senyum kecil yang masih bertengger di wajah tuanya. "Terima kasih, Zayed."

Zayed ikut tersenyum—senyum sinis dan angkuh—seraya mundur dan menunjuk Keana yang masih berdiri diam. "Apa yang

terjadi dengan istriku?"

"Dia membunuh Sherma, istri Rasyad," jawab Raja Ahmed dengan tenang.

"Sherma? Dosa apakah yang Keana lakukan pada Sherma? Tidakkah ini hanya sebuah jebakan?"

"Tidak. Istrimu telah terbukti meracuni Sherma, dan bukti-buktinya ada pada hakim. Tidakkah kau lihat hakim di sana, Zayed?"

Zayed menoleh dan menatap sang hakim yang berdiri sambil memandang ke arah lain. Dengan seringai kecil, ia melihat hakim itu terlihat gugup dan membuang tatapan darinya. Dengan langkah pelan namun terdengar berbahaya, Zayed mendekatinya dan berdiri menjulang di depan hakim.

"Berapa peti emas dan berapa ekor unta yang diberikan Sultan padamu?" tanya Zayed dengan suara cukup lantang.

Sang hakim mendongak dengan terkejut, begitu pun dengan semua orang. "Maksud, *Emir*?"

NBOOK (Only Member)

"Kau hampir membunuh seorang Permaisuri Putra Mahkota bersama calon bayinya, itu sebuah tindakan keji. Katakan, berapa banyak yang Sultan berikan padamu untuk mengeksekusi istriku?"

Sang hakim terdiam kaku dengan tangan yang mulai bergetar. Matanya melirik ke segala penjuru arah, tak berani menatap Zayed karena semua kebohongannya telah terbaca.

"Apa yang kau maksud, Zayed?!" tanya Raja Ahmed dengan suara sedikit lantang.

Zayed menoleh sambil tersenyum sinis, ia melirik Rasyad yang juga masih berdiri bersama selir Mahrema. Melihat Rasyad yang melindungi ibunya, membuat Zayed tak bisa lagi menahan sesuatu yang ingin segera ia tuntaskan. Dengan langkah lamban, ia mendekati selir Mahrema dan berdiri di sampingnya, menghadap Raja Ahmed.

"Konspirasimu dengan selir Mahrema sudah diluar batas. Pembunuhan, percobaan pembunuhan dan fitnah yang kalian

layangkan pada istriku, sungguh tidak layak dilakukan seorang Sultan yang baik bersama selirnya."

"Apa yang kau katakan, Zayed?" kini Rasyad yang bertanya dengan dahi mengerut.

Zayed masih menyeringai dengan sinis. "Dari awal aku sudah menyadari hal ini, ada yang tidak beres dengan semua ini. Aku menyadarinya ketika dua pembunuh mengejarku, melukaiku. Kenapa kau ingin membunuhku, *Abati*?"

Keadaan berubah menegang, semua orang terkejut dengan pernyataan Zayed, tak terkecuali Rasyad yang juga terkejut dan tersinggung.

"Kenapa kau begitu lancang, Zayed? Jika *Abati* ingin membunuhmu, mengapa kau tetap menjadi Putra Mahkota."

Zayed berbalik, menatap Rasyad dengan tatapan tajam dan gelap. "Tidakkah kau sadari bahwa aku tidak mendapatkan sedikit pun kasih sayang dari Sultan? Sejak kecil aku menjadi Pangeran yang kesepian, tidak mendapat kemewahan sepertimu. Sejak anak-anak aku dikirim ke militer, mengenal darah, melihat kematian, peperangan, dan aku dididik untuk tak memiliki belas kasih di medan perang. Aku berjuang mempertaruhkan nyawa dan darahku demi Kerajaan dan juga Sultan. Kau mendapatkan kasih sayang Sultan, kemewahan dan pendidikan yang tinggi. Tidakkah kau sadar bahwa aku tidak mendapat keadilan?"

NEBOOK (only Member)

Rasyad dan semua orang terperanjat kembali. Baru pertama kalinya mereka mendengar Zayed mengeluarkan segala isi hatinya. Ia pangeran yang sangat tertutup dan menyendiri, dan pernyataannya mengenai dirinya dan Sultan bahkan jauh membuat orang lebih terkejut.

"Aku melakukan semua itu agar kau menjadi Pangeran yang kuat untuk memimpin Kerajaan ini, Zayed," sahut Raja Ahmed dari kursinya.

Zayed mendengkus dan menatap Raja Ahmed kembali. "Agar aku menjadi kuat? Bukankah agar aku mati di medan perang, dan Kerajaan ini menyisakan satu Pangeran yang akan menjadi penerus takhtamu."

"Hentikan ucapan lancangmu, Zayed!" seru Rasyad dengan keras.

"Rakyat dan para petinggi Kerajaan menginginkan akulah yang akan menjadi penerus Takhta, karena semua jasaku untuk Kerajaan ini di medan perang. Bagi mereka aku pahlawan yang patut menjadi Sultan, aku patut menjadi pemimpin yang membuat rakyatnya aman dan sejahtera. Akulah yang berhak naik takhta, tapi tidak semudah itu jikalau Sultan menginginkan Rasyad lah yang menjadi penerusnya."

"Zayed!"

"Diam kau, Rasyad!" bentak Zayed dengan suara keras. Matanya memerah dengan tatapan berpendar penuh kekecewaan. Rahangnya mengeras dan otot-otot lehernya tertarik. Di hadapan semua orang ia ingin tahu apa yang selama ini terjadi tanpa mereka ketahui. "Harapan rakyat dan para petinggi Kerajaan adalah aku, tapi yang diinginkan Sultan adalah Rasyad, karena rasa cintanya pada selir Mahrema. Apa yang harus Sultan dan selir Mahrema lakukan agar Rasyad naik takhta tanpa mendapat kemarahan dan pergolakan dari rakyat juga para petinggi? Dengan kematianku. Hanya dengan kematianku, Rasyad akan menjadi penggantiku tanpa pergolakan sedikit pun. Bagaimana aku harus mati? Dibunuh!"

NBBRK (only Member)

Zayed maju ke depan dan memandang lurus pada Raja. Tatapan mereka saling bertaut, Zayed dengan seringai dan tatapan mengeras, sedangkan Raja Ahmed dengan tatapan tenang seakan tak terusik sama sekali.

"Kau melayangkan fitnah pada Sultan, dan kejahatanmu tidak termaafkan, Zayed."

"Tidak. Aku mengatakan yang sesungguhnya, dan kau takut

kejahatanmu terbongkar. Untuk apa kau mengirimku ke medan perang sejak remaja? Agar aku mati dan tak bisa bertahan, dan kau mengangkat Pangeran kesayanganmu sebagai penerus. Kenyataannya aku tetap hidup sampai hari ini. pada malam festival rakyat, aku dikejar para pembunuh dan mereka adalah orang-orang suruhan selir Mahrema. Aku tetap selamat, hingga kemarin kalian bersekongkol untuk mengirimku ke gunung Tsaud, dan di sana kalian mengirim pembunuh untuk membunuhku. Bukankah tabib Razem adalah orangmu, *Abati*?"

"Zayed..." desis Raja Ahmed yang kali ini tak lagi bisa menahan amarahnya.

"Di gunung Tsaud, aku diserang para pembunuh dan hendak di racun, tapi aku segera menyadarinya."

"Kau sedang berusaha mengambil takhtaku saat ini? Kau sedang melakukan kudeta?"

NBBOOK (Only Member)

"Tidak, *Abati*. Aku berusaha mengungkap kejahatanmu bersama selir Mahrema. Kalian saling mencintai, kalian ingin putra kalian lah yang naik takhta, tapi aku harus mati lebih dulu agar rencana kalian terwujud. Ketika kalian mengirimku ke gunung Tsaud, saat itulah kalian merencanakan pembunuhan pada Sherma dengan membuat Keana jadi kambing hitam."

Zayed menepuk tangannya, dan dua orang pengawal datang membawa seorang pria tua dan berjanggut putih dengan turban dan pakaian berwarna kusam. Semua orang melihatnya, hanya diam tak berani mengatakan apa pun di tengah keadaan yang semakin menegangkan juga memanas.

Pria tua itu dibawa mendekat pada Zayed, kedua tangannya diikat di belakang tubuhnya, kemudian dibuat berlutut di tanah. "Ampuni saya, Yang Mulia. Ampuni saya," katanya.

"Ini adalah tabib Razem, yang Sultan perintahkan untuk membunuhku di gunung Tsaud. Orang-orang yang kalian

perintahkan untuk membunuhku, semuanya terbunuh di tanganku."

"Zayed, menyerahlah dan jangan sia-siakan hidupmu, aku akan meringankan hukumanmu yang telah menuduh seorang Sultan," ujar Raja Ahmed yang berusaha tenang kembali.

"Tidak semudah itu." Zayed menyeringai, mendekat pada tabib Razem kemudian berjongkok di sampingnya. "Katakan yang sesungguhnya, aku tidak akan membunuhmu. Jika kau mati pun, kau akan mati dalam keadaan jujur, dan semoga Allah mengampunimu."

Tabib Razem bergetar, memandang Zayed dengan ketakutan. Lalu pandangannya diarahkan pada Raja Ahmed. "Ampuni saya, Yang Mulia. Saya tidak bisa melaksanakan tugasnya untuk membunuh Zayed *Emir*."

"Kau bersekongkol dengan Zayed untuk menggulingkanku, tabib?" tanya Raja Ahmed dengan tenang.

Zayed tertawa sumbang seraya bangun. "Begitu mudahnya membalikan tuduhan bagi seorang Sultan."

"Kemarilah," perintah Raja Ahmed pada tabib Razem.

NBOOK (Only Member)

Sang tabib menggeleng, tapi tubuhnya diangkat dan dibawa ke hadapan Raja oleh para pengawal. Tubuhnya bergetar, ia hendak bersujud tapi ditahan oleh Raja Ahmed yang sudah keluar dari balik meja. Tanpa diduga Raja Ahmed mencabut pedang yang tersampir di pingang sang pengawal, dan menusukkannya pada tabib Razem.

Semua orang terperanjat dan terkejut dengan aksi sang Raja yang membunuh seorang saksi di hadapan semua orang. Dengan keras Raja Ahmed mencabut pedangnya dan membuangnya, dan semua orang menyaksikan tubuh tabib Razem terjatuh di tanah dengan mata membelalak terkejut dalam embusan napas terakhirnya.

"Kalian semua akan seperti ini jika berani menuduh seorang Sultan," katanya pada semua, dan mereka semua menunduk ketakutan.

Zayed menyeringai dan menepuk tangannya kembali, lalu

beberapa prajurit yang berada di bawah kepemimpinannya datang membawa dua orang pria berpakaian hitam dengan wajah tertutupi kain dan kedua tangan terikat. Tubuh mereka terluka dan penutup wajah mereka dibuka. Dua orang pria yang merupakan pengawal Raja dalam keadaan babak belur.

"Sayangnya aku tidak membunuh semuanya. Aku masih memberi kesempatan untuk hidup, sebagai saksi saat rencana pembunuhanku. Sebelum berangkat ke gunung Tsaud, aku menyadari ada kejanggalan. Aku memerintahkan beberapa prajuritku untuk menjadi bayanganku ke gunung Tsaud. Ketika penyerangan, mereka datang dan menjadi saksi bahwa orang-orang ini adalah pasukan elit milik Sultan."

❖❖❖

Sebelumnya di gunung Tsaud.

(OOO Only Member)

Ketika waktu menjelang fajar, Zayed telah tiba di sebuah gubuk tua dari kayu dengan alas jerami kering. Ia duduk bersila beralaskan jerami, selesai beribadah. Kedua tangannya berada di kedua lututnya, bergerak teratur dengan bibir yang juga merapalkan doa dan zikir. Matanya terpejam dan telinganya terpasang dengan kuat untuk mendengarkan suara-suara yang mendekat padanya. Ia mendengar suara jerami terinjak dan seorang meletakkan sesuatu di sampingnya.

"*Emir*, saya sudah buatkan minuman untuk Anda. Silakan di minum," kata orang itu.

Zayed membuka matanya, masih dengan bibir yang terus merapalkan doa-doa, ia menoleh dan menatap cangkir yang mengepulkan asap dari minuman panas. Lalu menatap pria tua dengan janggut panjang berwarna putih.

"Anda pastilah lelah setelah menempuh perjalanan dari istana hingga tiba di sini," kata pria tua itu.

Tanpa mengatakan apa pun, Zayed mengambil cangkirnya dan

menghirup wangi teh dengan campuran madu. Tatapan tajamnya menghunus tajam pada air yang mengepulkan asap, ia membawa cangkirnya ke bibir tapi dengan tatapan mengarah pada pria tua yang merupakan tabib.

"Apa yang kau berikan di dalam teh ini, tabib Razem?" tanya Zayed seraya menjauhkan kembali cangkirnya, ia mendekatkannya pada mulut sang tabib yang segera menggeleng dan berlutut.

"Saya hanya mencampurkan madu dan sari kurma, *Emir*."

"Minumlah olehmu, jika aman maka aku akan meminumnya setelahmu." Zayed memberikan cangkirnya.

Tabib Razem mengambilnya dengan tangan gemetar, mendekatkan cangkirnya pada bibir sambil menelan ludah. Semua itu dalam pengawasan mata tajam Zayed, bagaimana sang tabib terlihat gelisah dan ketakutan. Tanpa diduga, tabib Razem melempar cangkirnya dan segera berlari meninggalkan Zayed.

"Tabib Razem!" panggil Zayed dengan marah.

Zayed segera meraih pedangnya yang bersarung, yang tergeletak di sampingnya selama ia beribah. Membawanya dan segera berlari meninggalkan ruangan itu untuk mengejar tabib Razem yang berlari. Belum sempat ia membuka pintu, dari arah jendela yang bobrok dan dari atapnya yang rapuh muncul beberapa sosok berpakaian serba hitam dengan wajah tertutup kain separuh.

Dengan sikap waspada Zayed menggenggam pedangnya. Ia melirikkan matanya ke segala penjuru ruangan di mana dirinya terkepung oleh sepuluh orang pria misterius dengan masing-maing menggenggam pedang yang berkilat.

Sambil mendengkus keras, Zayed menatap mereka semua. "Seseorang mengirim kalian untuk membunuhku?"

Tak ada yang menjawab pertanyaan Zayed. Mereka semua bersiap dengan pedang di tangan masing-masing, menatap Zayed dengan isyarat yang sangat dimengerti Zayed. Satu orang maju

NBOOK (Only Member)

dengan pedang yang teracung padanya, dan dengan gerakan cepat Zayed menarik pedangnya yang memiliki bentuk melengkung dari sarung. Menangkis serangan pertama, dan menyabetkannya hingga mengenai leher pria itu yang segera tumbang. Sembilan pria lainnya menyerang secara bersamaan, dan dengan kecekatan juga refleks yang dimilikinya, Zayed menangkis semua serangan.

Tubuhnya berguling, menendang pria lainnya kemudian berputar dan menyabetkan pedangnya. Suara dentingan pedang yang beradu menjadi latar di gubuk itu. Ketangkasannya dalam bertarung dan membela diri begitu terlatih, dan dengan sekali putaran tubuh dengan pedang yang ditebaskan, empat pria itu tumbang dengan darah di tubuh mereka. Lima pria lainnya masih menyerang, dan Zayed terus menyabetkan pedangnya hingga tak butuh waktu lama, lima pria misterius itu tumbang meregang nyawa.

Zayed mengusap wajahnya yang terkena cipratan darah, menatap semua pria yang tergeletak tak bernyawa di hadapannya. Ia mendekati salah satu pria dan membuka penutup wajahnya, dan seringai muncul di bibirnya.

NBook (My Member)

"Sepertinya aku mengenalnya. Mereka mengirimkan orang-orang yang tidak asing untuk membunuhku?" gumamnya.

Zayed bergegas meninggalkan tempat itu. Ketika membuka pintu, serangan kembali diterimanya dan dengan refleks yang tinggi ia melengkungkan tubuhnya ke belakang dengan gerakan kaki yang terlatih. Dua pria menyerangnya, dan menghunuskan pedang padanya, tapi Zayed segera melompat menendang wajah mereka dan menusukkan pedangnya dengan cepat pada salah satunya. Satu orang lagi masih menyerangnya, dan dentingan-dentingan suara pedang masih terdengar. Hingga akhirnya Zayed berhasil menebaskan pedangnya pada batang leher pria itu. Mereka semua berpakaian sama, dan menutup wajah.

"Mereka bukan orang sembarangan."

Langit yang gelap mulai menampakkan semburat kemerahan di ufuk timur, dengan sepoi angin pagi. Dari balik bukit pasir, cahaya kemerahan berpendar indah di langit yang mulai membiru. Fajar telah tiba, dan Zayed harus segera mencari tabib Razem dan membawanya ke istana.

Zayed bergegas menuju kudanya, tapi serangan kembali ia terima ketika ada lebih banyak orang berpakaia hitam dengan penutup wajah menyerangnya. Ia memasang sikap siaga dengan kedua tangan menggenggam pedangnya erat-erat. Ia tak bisa menghitung mereka, tapi keberadaan mereka yang muncul dari persembunyian memang sudah direncanakan sebelumnya. Mereka semua menyerang Zayed, sambil berteriak untuk membunuhnya.

Pedang di tangannya sudah dipenuhi darah, tapi hari ini akan semakin dipenuhi darah. Sambil menyeringai kecil, Zayed bersiap menerima serangan mereka. Serangan pun tiba dan ia menangkis semua serangan dari para pria pembunuh yang berjumlah kurang lebih dua puluh orang. Ia mampu menangkis dan membalas serangan mereka.

NBook (only Members)

Kakinya menjejak tanah, menendang dan menangkiskan pedangnya untuk menahan serangan. Ketika menahan serangan itu, muncul lima pria berpakaian rakyat biasa dengan pedang di tangan mereka. Para pria berpakaian rakyat itu menyerang para pembunuh berpakaian hitam. Zayed berputar ke arah lain dan menyabetkan pedangnya hingga mengenai perut pria pembunuh.

Mereka semua bertarung, menyambut fajar dengan amisnya darah. Angin pagi itu membawa aroma amisnya darah dan lengking kematian. Tubuh-tubuh pria berpakaian hitam itu bergeletakan di tanah dengan darah di tubuh mereka, dan hanya menyisakan dua pria yang masih bertarung dengan Zayed, dan dengan tangkas Zayed menyabet kakinya hingga terluka. Pria itu terjatuh ke tanah, tapi Zayed tidak membunuhnya, ia justru menahan tubuhnya dan

membuang pedangnya.

Tangan Zayed memiting tubuh pria itu dari belakang. "Aku sudah tahu siapa yang mengirim kalian," katanya seraya membuka penutup wajah pria itu. Tatapannya terarah pada pria yang memakai pakaian rakyat yang hendak menghujamkan pedangnya. "Jangan bunuh, kita bawa ke istana," katanya.

"Baik, *Emir*."

Lima pria berpakaian rakyat biasa itu adalah para prajurit dalam kepemimpinan Zayed di pasukan militer, yang begitu setia dan dapat dipercaya olehnya. Dengan seringai puas Zayed menatap mereka semua.

"Terima kasih kalian sudah datang di saat yang tepat ketika aku meminta kalian menjadi bayanganku," kata Zayed pada lima pria itu.

"Itu sudah menjadi kewajiban kami, *Emir*. Kita akan berjuang di jalan kebenaran untuk mensejahterakan Kerajaan ini dari kejahatan apa pun."

NBOOK (Only Member)

"Ya, kalian benar. Bawa mereka berdua dan biarkan hidup, ikat tangan mereka," perintahnya.

Salah satu pria mendekati Zayed dan mengambil alih pria pembunuh. "Kami akan membawa mereka ke kuda."

Zayed mengangguk dan menatap dua pembunuh yang masih tersisa itu. Ia mendekati salah satu mayat dan berjongkok. Sebelah tangannya meraba-raba tubuh tak bernyawa itu, kemudian terdiam ketika menemukan sesuatu. Ia membuka penutup wajah dan pakaian pria itu, lalu menemukan sebuah benda tak terduga.

"Lencana pasukan elit Sultan?" ujar salah satu pria dengan nada terkejut. Tiga pria yang bersama Zayed itu memandang tak percaya pada benda di tangan Zayed.

Benda itu berbentuk panjang dan seukuran tiga jari orang dewasa, dari emas murni. Ada aksara Arab yang terdapat di tengahnya. Talinya dari serat kayu yang halus. Benda itu merupakan lencana

pasukan elit milik Sultan, yang hanya tunduk dan bisa diperintahkan oleh Sultan. Sama halnya dengan pasukan militer milik Zayed, yang hanya tunduk dan setia mendengarkan perintah Zayed selama ia memimpin menjadi Panglima besar pasukan atau memegang lencana induk dari pasukannya.

"Sultan yang telah mengirimkan mereka?" tanya salah satu pria.

"Tapi mengapa?" sahut pria lainnya.

Zayed mengepalkan kedua tangannya dengan erat, hingga benda di tengannya seakan hendak remuk. Tatapannya berkilat dengan penuh kegelapan dan giginya bergemeletuk dengan kuat.

"Betapa bodohnya aku selama ini, bahwa orang yang ingin membunuhku sejak anak-anak adalah Sultan," ujarnya.

"Tapi mengapa, *Emir*?"

"Karena yang dia cintai hanyalah selir Mahrema dan juga Rasyad. Sultan tak bisa mengangkat Rasyad menjadi penerusnya selama aku masih hidup, karena jika itu terjadi akan ada banyak pergolakan dari rakyat dan para petinggi kerajaan."

NBBOOK (only Member)

Keadaan menjadi hening, hanya semilir angin yang berembus menerbangkan pakaian mereka. Zayed pun bangun dan memandang keadaan sekitar degan dingin.

"*Emir*!" salah satu pria yang membawa dua pembunuh tadi kembali datang. "Saya membawa surat yang dikirim oleh Ayaz," katanya seraya memberikan sebuah surat.

Zayed mengambilnya dan membaca surat itu dengan kedua tangan mengepal erat.

Emir, *terjadi sesuatu di istana sejak kepergian Anda. Nyonya Keana bertengkar dengan* Sheikha *Sherma, dan selir Mahrema turut campur. Para pelayan bagian istana dalam terlihat sangat aneh, dan Sultana mengatakan bahwa selir Mahrema hendak melakukan sebuah rencana yang hanya diketahui oleh Sultan. Kami masih mengawasinya, tolong kembalilah karena kepergian Anda sudah direncanakan.*

Ayaz

Zayed meremas kertasnya. "Aku terlalu percaya pada *Abati*, hingga aku tidak menyadari jebakannya. Dia sengaja mengirimku secara langsung ke sini, agar dia bisa membunuhku di sini. Mereka akan mencelakai *Amati* dan Keana, ayo kita kembali!"

"Baik, *Emir*!" jawab mereka serempak.

Zayed bergegas tapi ia segera berhenti dan menatap mereka semua. "Sebelum kembali, kita harus temukan Tabib Razem. Dia pasti bersembunyi di gunung ini, karena dia tak bisa lari ke mana pun."

❖❖❖

Raja Ahmed terdiam kaku, tak mengatakan apa pun. Rasyad jauh lebih tercengang dengan raut wajah luar biasa terkejut, sedangkan selir Mahrema mengepalkan kedua tangannya dengan penuh amarah. Di sisi lain Keana hanya menundukan kepalanya tak mengerti sambil mengusapi perutnya.

PDF BOOK (Only Kemal)

"Aku tidak menginginkan takhta itu, aku hanya menginginkan hidupku sendiri. Selama ini aku terlalu memercayaimu, karena dalam lubuk hatiku masih mengharapkan kasih sayangmu padaku, *Abati*," ujar Zayed. "Akuilah semuanya, *Abati*, selir Mahrema."

Zayed mengeluarkan sebuah lencana pasukan elit milik Sultan, dan menunjukannya pada semua orang. Lagi-lagi keterkejutan melanda semua orang, tak terkecuali para petinggi istana yang mulai berdatangan dan turut menyaksikan semua itu.

"Ini adalah lencana pasukan elit milik Sultan. Tidak akan ada yang memilikinya selain pasukan itu sendiri, dan mereka berdua memilikinya termasuk semua pria yang menyerangku. Tidak akan ada yang memanipulasi lencana ini, atau mencurinya. Pasukan elit milik Sultan adalah bayangan, tak akan diketahui siapa saja mereka. Yang bisa mengeluarkan perintah hanyalah Sultan. Mereka sangat

setia dan tak akan pernah berkhianat, dan mereka semua hendak membunuhku karena perintah Sultan."

Dengan seringai dan tatapan tak lepas dari Raja Ahmed yang hanya terdiam kaku tanpa mengatakan apa pun lagi, Zayed mendekati dua pria itu dan mengambil lencana dari balik pakaian mereka dan mengacungkannya tinggi-tinggi.

"Aku tidak menginginkan kekuasaan apa pun, aku tidak menginginkan takhta itu, tapi inilah bukti bahwa Sultan dan selir Mahrema ingin aku mati!" teriak Zayed, kemudian terkekeh pelan. "Sejak kecil aku menjadi anak yang terasingkan, bahkan aku tak memiliki siapa pun selain *Amati*. Aku selalu berpikir, tidak apa-apa aku tidak mendapatkan kasih sayang dari siapa pun, asalkan tak ada yang menyakiti *Amati*."

"Anda juga tidak bisa lagi mengelak dari semua bukti yang ada, Yang Mulia." Sebuah suara lembut menyapa pendengaran semua orang.

NBOOK (Only Member)

Orang-orang pun menoleh dan menemukan Ratu Ameera berjalan bersama dengan Ayaz yang mencekal seorang pelayan. Di belakang mereka juga ada Fatimah yang hadir. Ratu Ameera mendekati Zayed dan memeluknya dengan begitu erat.

"Maafkan aku, Zayed. Selama ini aku begitu mencintai Sultan hingga tak menyadari bahwa dia berniat menyingkirkanmu," bisiknya dengan sedih.

"Amati, jangan menyalahkan dirimu sendiri."

Ratu Ameera melepaskan pelukannya dan menatap Raja Ahmed dengan tatapan sendu, sedih dan juga terluka. Semua orang hanya bisa terdiam kaku, terkejut dan tak percaya.

"Yang Mulia," panggil Ratu Ameera dengan sendu. "Selama ini aku sangat mencintaimu, meski kau tak pernah memandangku. Kau hanya mencintai Mahrema, kau sangat menyayanginya dan mengasihinya beserta putra kalian, Rasyad. Aku ikhlas, tak

mendapatkan cintamu, tapi mengapa kau melakukan ini pada Zayed?"

Air mata mengalir di mata Ratu Ameera, menuruni pipinya yang lembut. Ada kesakitan dan kekecewaan yang amat dalam di matanya. Sikapnya yang lembut dan kecantikannya yang begitu terkenal di seluruh negeri, tak membuat Raja Ahmed meliriknya dan mencintainya.

"Zayed adalah putramu, darah dagingmu. Meski kau tak menginginkan dia menjadi penerusmu tapi biarkanlah Zayed menjalani hidupnya. Zayed tidak akan merebut takhta itu dari Rasyad, karena sejak awal Zayed selalu ada di militer dan medan perang. Mengapa kau tega mengirimkan Zayed ke militer sejak kecil hanya agar dia terbunuh di medan perang. Bahkan setelah dia berkali-kali pulang membawa kemenangan dan pelebaran wilayah kekuasaan, masih juga tak meruntuhkan tembok kebencianmu padaku dan Zayed? Mengapa kau masih ingin membunuhnya beserta istri dan bayinya? Aku menemukan pelayan itu adalah pelayan di istana utama, dan Fatimah masih mengenalnya. Pelayan itu yang sudah meracuni Sherma atas perintah kalian."

NBook (Only Members)

Keadaan semakin hening dan semua orang bahkan menundukan kepala mereka. Tiba-tiba tawa keras terdengar dari Raja Ahmed. Sang Raja mendekat pada selir Mahrema dan memeluk bahunya. Tawa kerasnya masih terdengar menggelegar.

"Kau bertanya kenapa, Ameera? Tidakkah kau sadar bahwa kehadiranmu telah menghancurkan Mahrema? Kehadiranmu membuatku tak bisa menjadikan Mahrema sebagai Ratuku," ujar Raja Ahmed.

Ratu Ameera mencengkeram dadanya dengan air mata mengalir di pipinya, melihat Raja Ahmed memeluk selir Mahrema. "Mengapa? Mengapa kau melakukannya pada Zayed, mengapa bukan padaku saja?"

"Karena aku ingin Zayed mati, dan kau hancur dalam keadaan hidup. Agar kau melihat putramu mati," jawab selir Mahrema dengan nada kejam.

"*AMATI!*" teriak Rasyad dengan wajah kaku tak percaya. Tubuhnya terjatuh dan berlutut di tanah dengan kedua tangan mengepal erat. Bagaimana bisa ibunya begitu jahat dan bersekongkol dengan Sultan.

"Kalian benar, aku memang menginginkan Rasyad lah yang menjadi penerusku, tapi rakyat dan para petinggi akan mengalami pergolakan jika Rasyad menjadi penerus sedangkan Zayed masih hidup. Keputusan inilah yang akhirnya aku ambil, dan jika Zayed mati maka takhta akan jatuh pada Rasyad tanpa ada pergolakan. Lima bulan lalu, aku lah yang menyuruh Mahrema untuk mengirimkan dua pembunuh pada malam festival rakyat. Akan tetapi Zayed selamat, dan berdasarkan pengakuannya bahwa wanita itulah yang telah menolongnya. Aku berharap kau mati malam itu, Zayed."

NBBNK (only Member)

"Kenapa kau melakukannya?!" teriak Ratu Ameera dengan nada melengking tinggi penuh kesakitan.

Selir Mahrema lah yang membalas teriakannya, "Karena aku membencimu, Ameera! Seharusnya aku menjadi Ratu dan tetap saling mencintai dengan Sultan. Keluarga Al-Falahmu yang membawa bencana pada keluargaku, keluargamu lah yang membuat keluargaku menjadi miskin. Ayahmu merampas harta milik keluargaku ketika dia masih menjadi Raja. Aku ingin kau menderita, Ameera, seperti aku menderita dalam kemiskinan. Kebencianku semakin menjadi ketika aku mendengar bahwa kaulah yang diutus dari Kerajaan Habasha untuk menjadi istri Sultan Ahmed."

Ratu Ameera mengepalkan kedua tangannya dengan air mata yang terus membasahi pipinya. "Kenapa tidak kalian bunuh saja aku? Jangan jangan, kau juga membantu keluarga Al-Towab untuk menggulingkan kepemimpinan keluargaku di Kerajaan kami?"

Raja Ahmed menatap Ratu Ameera dengan dingin. "Ya, dugaanmu benar sekali, Ameera."

"Jadi semua ini hanyalah konspirasi kalian berdua untuk membuatku menderita seumur hidup? Hanya karena cinta kalian, tapi mengorbankan banyak orang? Kenapa kalian begitu jahat?" bisik Ratu Ameera dengan tangisan yang semakin keras.

"Aku jugalah yang merencanakan agar Husna dinikahkan dengan Zayed, agar keluargamu tidak dieksekusi. Aku tahu Husna kekasih Rasyad, dan aku ingin Husna membawa aib pada Zayed, tapi ternyata Zayed menutupinya dari semua orang. Aku jugalah yang merencanakan bahwa Sherma akan menjadi istri Rasyad, dan menyebarkan surat palsu yang dibuat oleh Mahrema. Surat yang menyatakan bahwa Zayed memperlakukan Husna dengan buruk, dan selalu melakukan kekerasan, tapi Sherma bersikukuh tak ingin menyebarkan kebohongan itu karena dia menyukai Zayed." Raja Ahmed menyeringai dengan licik.

NBOOK (Only Member)

"Jika reputasi Zayed sudah sangat buruk, hanya dengan kematian Sherma dan mengorbankan istri serta calon bayinya, maka Zayed akan diusir dari istana dan dilepas dari gelar Putra Mahkota. Bukankah semua rencana kami sempurna? Jika saja kalian tidak mengacaukanya!" sambung selir Mahrema yang diakhiri dengan teriakan keras.

"Kalian semua iblis!" teriak Ratu Ameera dengan suara penuh kesakitan.

Tanpa diduga sang Ratu begitu kalap dan tak bisa mengendalikan emosinya, tiba-tiba berlari dan merebut pedang dari pinggang salah satu pengawal dan membawanya berlari ke arah selir Mahrema. Semua orang terkejut dan berterik. Tanpa sempat dicegah Ratu Ameera menghunuskan pedangnya pada selir Mahrema.

Crash!

"*AMATI*!" Zayed berteriak dengan begitu lantang, bagai

lolongan seekor serigala yang kesakitan.

Semuanya terjadi begitu saja. Begitu cepat dan tak diduga. Ketika Ratu Ameera menghunuskan pedangnya pada selir Mahrema, yang ternyata pada saat itu juga Raja Ahmed mengambil pedang dari pegawal di dekatnya untuk ditusukkan pada perut Ratu Ameera.

Sang Ratu pun terjatuh dengan wajah pucat dan mata membelalak lebar tak percaya dengan apa yang terjadi. Saat itu juga Zayed berlari mendekatinya dan meraih kepalanya untuk dipeluk. Zayed menangis sambil berteriak.

"*Amati.* Jangan tinggalkan aku, kumohon." Zayed menangis dengan keras, sambil memeluk kepala sang ibunda. Air mata membasahi pipinya hingga menetes. Baru pertama kalinya Zayed menangis dan disaksikan begitu banyak orang.

Semua orang menunduk dengan terkejut, mereka tak bisa berbuat apa pun selain hanya berdoa agar semuanya selesai tanpa ada lagi pertumpahan darah.

NBOOK (Only Member)

"Zayed," panggil Ratu Ameera dengan suara tercekik. Tangannya yang penuh darah terangkat, untuk menyentuh pipi Zayed.

"*Amati*, kau harus selamat. Jangan tinggalkan aku."

"Zayed, hiduplah dengan bahagia. Semua penderitaanmu... uhuk! Semua penderitaanmu, berasal... dariku..." suara Ratu Ameera melemah dan tangannya terjatuh ke tanah bersama dengan kepalanya yang terkulai dan embusan napasnya berhenti.

"*Amati*?" bisik Zayed, menepuki pipi sang ibunda. "*Amati? AMATI*!"

Zayed berteriak dengan lantang, melolong penuh kesakitan dan amarah. Kedua tangannya mengepal erat, dan rahangnya mengetat dengan gigi bergemeletuk. Ia mengangkat wajahnya, dengan tatapan menggelap penuh amarah. Tatapan gelap dan tajam itu menghunus pada Raja Ahmed dan selir Mahrema.

❖❖❖

Keadaan semakin tak terkendali dan kacau. Keana masih berdiri di tempatnya, menyaksikan semuanya dengan bibir kelu dan tenggorkan yang terasa kering. Ia tak mengerti apa yang mereka katakan, tapi ia mengerti bahwa Raja Ahmed dan selir Mahrema lah yang menjadi dalang dibalik semua kejadian ini. Sedikit-sedikit ia paham, bahwa Raja Ahmed yang merencanakan pembunuh pada Zayed dan dirinya, bahwa Raja Ahmed dan selir Mahrema saling mencintai, tapi cinta mereka membawa petaka dan kejahatan.

Bahkan Keana seakan membeku ketika melihat bagaimana Raja Ahmed menusukkan pedangnya pada Ratu Ameera. Wanita lembut dan baik hati yang pernah memintanya untuk tidak meninggalkan Zayed, wanita lembut dan baik hati yang menerimanya sebagai menantu meski ia bukan wanita bangsawan. Air mata mengalir dari matanya, melihat bagaimana Zayed kehilangan sang ibunda, dan mungkin juga akan segera kehilangan dirinya. Ia tak pernah menduga dalam hidupnya, akan menghadapi masalah seperti ini. Hidup di zaman Kerajaan dan peperangan sangatlah mengerikan dan memilukan, ia bahkan melihat bagaimana seorang Raja menusuk Ratunya sendiri di hadapan semua orang.

NBOOK Only Member

Itu sebabnya Ghaliah tidak ada dalam catatan sejarah yang panjang, karena Kerajaan ini tidak bertahan sampai masa depan. Bahkan aku tidak yakin Kerajaan ini bertahan sampai abad selanjutnya, bisik Keana dalam hati.

Hati Keana mencelos dan hendak melompat ketika melihat Zayed yang tiba-tiba bangun dan melepaskan tubuh Ratu Ameera. Zayed yang tiba-tiba mengambil pedangnya dari sarung untuk menyerang Raja Ahmed. Semua orang terkesiap, begitu pun dengan Keana yang menahan napas dengan kedua tangan mencengkeram perutnya.

Dentingan suara pedang yang beradu, dan pertarungan Raja

Ahmed dengan Zayed, seakan melumpuhkan semua orang. Bagaimana bisa seorang Putra Mahkota bertarung dengan ayahnya sendiri. Mereka tak bisa berpihak pada siapa pun, selain hanya bisa terdiam kaku.

Keana meremas perutnya dengan kuat dan cemas. Ketika pedang-pedang yang berkilat tajam itu saling beradu, bahkan Zayed beberapa kali melukai Raja Ahmed. Ia juga melirik Rasyad yang hanya berlutut dengan kedua tangan mencengkeram lutut, dan kepala menunduk. Keana paham apa yang Rasyad rasakan, mungkin dia sendiri tak tahu bahwa ayah dan ibunya sangatlah jahat selama ini. Ia yakin, Rasyad tidak terlibat dalam kejahatan mereka pada Zayed dan Ratu Ameera.

"Zayed!" Keana berteriak ketika Zayed terluka dan terkena sabetan dari pedang Raja Ahmed. Ia berdoa terus agar Zayed selamat, meski yang dihadapinya memang seorang Raja, terlebih ayahnya sendiri.

NBook (only Member)

Ketika tubuh Zayed terpelanting, dan dengan sigap dia melompat untuk menghunuskan pedangnya pada Raja Ahmed tapi berhasil di tahan, dan saat itu juga tangan kirinya mengambil sebuah pisau kecil untuk menggores lengan Raja Ahmed. Suara kesiap terdengar dari semua orang termasuk Keana yang hampir memekik keras dengan ketakutan.

Keana memejamkan mata, tak ingin menyaksikan lebih lanjut lagi. Bahkan ia ingin agar mereka berhenti bertarung, tetapi semua orang pun hanya menundukan kepala tanpa berani untuk menghentikannya. Suara kesiap dan teriakan terdengar, dan Keana segera membuka matanya.

"*Abati!*" Rasyad berteriak dengan keras.

"Ya habibi!" Selir Mahrema pun berteriak dengan keras.

Saat membuka mata Keana hampir menjatuhkan tubuhnya, ketika melihat Zayed berdiri menjulang dengan pedang di tangannya yang menancap di perut Raja Ahmed. Air mata mengalir dan

jantungnya seakan hendak lompat, karena yang ia takutkan Zayed lah yang akan terbunuh dalam pertarungan ini. Semua orang berlutut sambil menangis, karena orang-orang yang sangat mereka hormati bertarung dan harus kehilangan salah satunya. Keana tahu, mereka tak bisa berbuat apa pun, atau merekalah yang akan menjadi tumbal.

Rasyad hanya berdiri dengan tubuh kaku, sedangkan selir Mahrema berteriak dengan keras. Keana melihat selir Mahrema memegang sebuah pedang, yang entah dari mana ia dapatkan. Keana juga melihat selir Mahrema mendekati Zayed dan hendak menusukkan pisaunya, tapi Keana bergerak dengan cepat untuk mencari apa pun.

Otaknya seakan lumpuh, tak bisa berpikir dengan jernih. Keana berlari ke arah Zayed dan mendorong tubuhnya ketika selir Mahrema mengayunkan pedangnya pada Zayed hendak menusuknya. Keana berdiri di belakang tubuh Zayed, dan sesuatu menusuk punggungnya dengan amat keras. Tubuhnya begitu sakit dan perutnya terasa dirobek.

NBOOK (Only Member)

"Keana!" teriak Zayed dengan keras seraya menangkap tubuh Keana yang limbung dengan pedang yang menembus perut besarnya.

Keana tersenyum sambil terbatuk dan mulutnya mengeluarkan darah. Ia menangis, dan air matanya mengalir dengan deras. Zayed memeluknya dan memangku tubuhnya.

"Kenapa kau sangat bodoh? Kenapa kalian ingin meninggalkanku sendiri?" ujar Zayed, dan air mata kembali mengalir di pipinya.

Keana tersenyum, terbatuk-batuk dan menyemburkan darah. "Zayed, aku mencintai... mu...." Dengan suara tercekik Keana berusaha berbicara. Air mata mengalir di pipinya, dan sebelah tangannya menyentuh rahang Zayed. "Aku tidak ingin... meninggalkanmu. Tetapi aku... uhuk!" darah kembali menyembur dari mulutnya. "Kita, tidak bisa... bersama sejak awal."

"Tidak, Keana. Tetap hidup dan jangan tinggalkan aku." Zayed

memeluk kepalanya dan menangis dengan keras, menciumi kepala Keana hingga air mata membasahi rambut pirannya. "Jangan tinggalkan aku, Keana. Kumohon jangan. Aku tak bisa kehilangan lebih banyak orang dalam hidupku. Jangan, Keana."

"Za—yed... aku... aku mencintaimu, uhuk!"

"Aku lebih mencintaimu, Keana. Aku sangat mencintaimu."

Zayed bangun dan membopong tubuh Keana di depan. Tatapannya mengarah pada selir Mahrema dengan penuh kebencian, dan wanita itu sedang berdiri sambil tertawa sendiri. Sedangkan di sampingnya ada Rasyad yang juga menatap Keana dengan pandangan setengah kosong.

"Keana? Keana..." panggil Rasyad seraya mendekat.

Zayed mundur dan menatap Rasyad dengan mematikan. Ia segera berbalik dan berjalan dengan cepat untuk membawa Keana pergi dari sana.

NBOOK (Only Member)

"Tabib! Cepat selamatkan istri dan anakku!" teriak Zayed dengan lantang.

"Zayed..." panggil Keana dengan suara semakin lemah. Keana menangis, dan isakannya tertahan oleh batuknya yang mengeluarkan darah. "Jangan lupa untuk tetap... menjadi orang baik. Jangan, uhuk! Jangan dingin pada... Faraz. Kau... kau harus berjanji, uhuk! Un—tuk mencari istri lain."

"Diamlah, Keana!" bentak Zayed dengan kalap.

Langkahnya lebar dan tergesa-gesa melewati lorong, sedangkan darah semakin keluar banyak dari perut dan mulut Keana. Bahkan detak jantung Keana pun melemah bersama dengan napasnya yang tersendat. Tiba-tiba langkah Zayed terhenti ketika cahaya dari rambut Keana berpendar. Cahaya kemerahan dan biru dari jepit rambut yang Keana pakai.

Zayed berhenti dan menatap jepit rambut itu, ia menoleh ke depan dan sebuah cahaya putih muncul di sana. Cahaya itu seperti

memiliki lubang, dan jepit rambutnya seakan menyeret mereka mendekati cahaya itu.

"Keana, itu gerbangnya?" bisik Zayed.

Dengan lemah Keana membuka matanya dan menoleh. "Jika itu... gerbang ke duniaku, aku tak ingin... kembali. Aku ingin... di sini bersamamu."

Zayed menggeleng, ia mendekati cahaya putih itu dan melepaskan jepit rambut dari rambut Keana. Meletakkan Keana di lantai koridor dan menaruh jepit rambutnya di tangan Keana.

"Jika kau harus kembali, maka kembalilah ke duniamu dengan selamat," ujar Zayed. Suaranya rendah.

Keana menggeleng dengan lemah. Ia menangis kembali sambil menggenggam jepit rambut dan meremas perutnya. Ia menangis meski tubuhnya lelah dan begitu penuh kesakitan. Tangannya terulur pada Zayed, tapi cahaya itu seakan menyedot tubuhnya. Mendadak tubuhnya ringan, dan rasa sakit itu hilang secara perlahan. Ia terus tersedot ke dalam, tangannya menggapai-gapai pada Zayed, tapi pria itu tetap diam.

NBook (Only Member)

"Zayed! Zayed!" teriak Keana dengan tangisan keras ketika separuh tubuhnya tertelan cahaya. "Zayed! Aku mencintaimu! Aku ingin bersamamu! ZAYEEEED!"

"Aku juga akan selalu mencintaimu, Keana."

Teriakan Keana melengking bersama dengan tubuhnya yang semakin ringan dan kegelapan menyapanya, hingga ia tak menyadari apa pun lagi.

"Zayed!"

Keana berteriak dengan keras. Ia membuka mata dengan cepat, napas menderu dan keringat yang membanjiri wajah dan lehernya. Ia mengerjapkan matanya beberapa kali, menatap langit-langit dengan tajam.

"Zayed?" bisiknya ketika teringat kembali akan sosok Zayed.

Dengan sekali hentak, Keana mendudukan diri hingga kepalanya terasa berdenyut sakit dan pandangannya berputar. Ia meraba perut telanjangnya yang rata, dan dengan segera menoleh ke bawah. Dirinya hanya mengenakan pakaian dalam saja.

Ebook Only (Member)

"Bayiku?" bisiknya lagi dengan suara tercekat. Tenggorokannya seakan tersumbat dan matanya memanas dengan pandangan buram oleh air mata. "Zayed."

Keana bangun dan mengedarkan pandangannya ke segala penjuru arah. Kamar dengan dinding berwarna putih, meja nakas dengan jam digital. Rak sepatu dan lemari pakaian, juga ranjang kecil miliknya. Jendela yang mengarah ke luar dan tertutup. Ia berlari ke jendela untuk melihat, dan menemukan sebuah jalan yang dilalui mobil juga orang-orang di trotoar. Kedua tangannya mengepal erat. *Dia berada di London.*

"Zayed? Zayed?" panggil Keana lagi. Ia berlari ke pintu dan membukanya dengan cepat, menemukan ruang tengah apartemennya yang ternyata kosong. Tak ada siapa pun selain dirinya

saat ini. "Zayed!"

Keana pun berlari ke sofa dan tak menemukan apa pun, ia juga berlari ke arah dapur yang dalam keadaan rapi. Semua ini, seperti sebelumnya. Seperti sebelum Zayed datang dalam keadaan terluka dari dunianya, semua ini masih tertata rapi seperti sedia kala. Tak ada tanda-tanda zayed pernah datang dan tinggal di apartemennya.

Air mata meleleh menuruni pipinya, dan Keana berjongkok di lantai sambil memeluk tubuhnya sendiri. Ia memeluk lutut dan menangis dengan bahu bergetar, rambut pirangnya berantakan. Hatinya berdenyut sakit, seakan ada ribuan jarum yang menghujam. Tenggorokannya tercekat, seakan ada yang menyumbatnya.

"Zayed, di mana kau?" bisiknya lagi dengan suara pilu. Tangisannya semakin keras ketika memori demi memori berputar di kepalanya, selama ia bersama Zayed. Menjalani hari-harinya bersama pria itu. Ia kembali ke dunianya, tapi Zayed tetap ada di dunianya. "Zayed, hiks... aku mencintaimu. Kau di mana, hiks... Zayed, hiks..."

NBOOK (Only Member)

Tiba-tiba Keana teringat pada apa yang Zayed tinggalkan sebelumnya. Pria itu membawa pakaian indahnya yang berlumuran darah, dan dengan segera ia bangun meski air mata tetap mengalir. Keana memasuki kamarnya, berlari ke arah gantungan baju dan berdiri di sana. Kedua bahunya merosot ketika tak menemukan pakaian Zayed.

"Mungkin ada di lemari, mungkin Robin yang menyimpannya," bisiknya dengan penuh tekad.

Ia membuka lemari, mengeluarkan semua isinya sampai berantakan, mencari-cari pakaian Zayed yang mungkin disimpan Robin. Sampai semua isi lemari dikeluarkan, tak ada satu pun pakaian Zayed yang ditinggalkan. Ia juga membuka laci-lacinya, yang juga tak ada. Tak mau menyerah, Keana mencari ke segela penjuru kamar, sampai ia harus merangkak di kolong ranjang untuk mencarinya.

Tak ada apa pun. Benar, tak ada apa pun yang berhubungan

dengan Zayed, karena semuanya seperti sedia kala.

"Di mana pakaian Zayed?" bisik Keana lagi. Ia terduduk di lantai dengan rambut berantakan dan wajah kusut serta basah oleh air mata. Kedua tangannya mengepal, sambil menangis Keana menggigiti buku-buku jarinya. "Kenapa tidak ada?"

Pintu kamar terbuka dari luar, dan dengan jantung berdegup cepat Keana bangun, berharap bahwa Zayed yang datang. Senyuman mengembang di bibirnya, dan ternyata sosok Robin lah yang muncul dengan kemeja biru muda dan jas putihnya.

"Ke—astaga!"

Keana melemaskan bahunya dengan air mata kembali mengalir, bahwa yang datang bukanlah Zayed. Hatinya semakin teriris pedih, menyadari bahwa ia benar-benar telah kembali ke dunianya tak membawa apa pun dari Zayed, selain kenangan yang terus berputar di benaknya.

NBOOK (Only Member)

"Zayed..." isak tangis kembali pecah, dan Keana menjatuhkan tubuhnya ke lantai sambil meringkuk penuh kesakitan.

"Keana! Ada apa?" Robin bergegas mengambil selimut dan menyelimuti tubuh Keana yang hanya mengenakan pakaian dalam, berjongkok dan meraih tubuh Keana dalam gendongannya. Setelah itu Robin membaringkan Keana di ranjang, mengusapi kepala sahabatnya dengan lembut. "Ke, kenapa semua berantakan?"

Keana masih menangis, meringkuk di kasur sambil memeluk tubuhnya dengan bahu bergetar karena tangisan. "Zayed. Zayed..."

"Zayed? Siapa Zayed?" tanya Robin tak mengerti.

Keana menghentikan tangisannya, ia menoleh dengan cepat dan bangun. Menatap Robin dengan serius. "Kau bertanya siapa Zayed? Kau mengenalnya. Dia pria yang pernah kita tolong, dia yang waktu itu terkena panah dan kau yang mengeluarkannya."

Robin menatap Keana dengan dahi mengerut, ia menekan dahi Keana dengan tangannya. "Menolongnya? Pria yang terkena panah?

Kau bicara, Ke?"

"Robin! Jangan pura-pura bodoh! Dia pria timur tengah yang dulu datang mengenakan pakaian penuh hiasan bebatuan. Dia terkena panah, dan kau menolongnya! Dia seorang Pangeran, Robin. Dia pangeran dari Kerajaan Ghaliah di abad enam belas. Kau masih ingat? Zayed, pria tinggi dan sangat tampan."

"Ke..." Robin mundur dan menatap Keana dengan ngeri. "Kau... berimajinasi? Berhalusinasi? Atau bermimpi?"

"Aku serius, Robin!" Keana menjerit dengan keras sambil melempar Robin dengan bantal. "Kau jangan pura-pura bodoh. Kau pasti menyembunyikan pakaian Zayed yang penuh permata kan? Kau menjualnya untukmu dan berpura-pura tidak ingat semuanya kan?"

"Astaga, Keana." Robin mengerang sambil mengacak rambutnya dengan bingung. "Aku baru saja melakukan operasi selama sepuluh jam, dan aku mampir untuk melihatmu. Kau tidak keluar dari apartemen sejak kemarin malam. Aku sangat khawatir, dan ternyata benar, kau sudah seperti ini."

NBOOK (ity Member)

Keana meringkuk kembali di kasur sambil menyusupkan wajahnya di bantal. Ia ingin menghirup bantal yang pernah ditiduri Zayed, tapi tak ada wangi apa pun yang ditinggalkan Zayed di sini. Usapan hangat di kepala pun ia rasakan, ketika Robin mengusapi kepalanya dengan lembut.

"Ke, aku sangat menyayangimu sebagai sahabat dan juga adik. Mungkin benar, aku tidak bisa jauh darimu sebagai seorang kakak dan sahabat. Perjodohan orang tua kita bisa aku batalkan, aku bahkan akan membawa salah satu kekasihku untuk dikenalkan agar kau tidak tertekan." Robin masih mengusapi kepalanya dengan lembut. "Aku mohon jangan seperti ini. Jangan tertekan, dan jangan frustrasi. Kita selalu bersama sejak kecil, oke, kita bisa mengatasi ini bersama."

Keana bangun dan menatap Robin dengan mata nyaris bengkak karena terus menangis. "Aku tidak tertekan karena perjodohan kita. Aku menginginkan Zayed. Dia suamiku, Robin. Aku pergi ke abad enam belas bersama Zayed, aku menikah dengannya di sana. Semua kekacauan, semua kenangan dan semua kejadian yang aku alami benar adanya."

"Mungkin kau mimpi, atau kau berhalusinasi karena begitu tertekan. Aku akan menghubungi Dokter Trace, dia temanku dan seorang psikiater."

"Aku tidak gila!" pekik Keana lagi dengan keras. Ia semakin histeris dan memukul Robin dengan bantal.

Robin yang melihat Keana semakin histeris pun segera menarik tangannya dan memeluknya dengan erat. "Ke, kumohon jangan seperti ini. Aku akan menemanimu menemani dokter Trace, oke?"

"Aku tidak gila, Robin! Aku bersungguh-sungguh. Aku sangat mencintai Zayed, dan semua kebahagiaan serta kesakitan ini nyata adanya! Aku belajar bahasa Arab, aku bersahabat dengan Rasyad, Fatimah, Akhsan, Ayaz dan aku bahkan mengandung bayi Zayed."

NBBOOK (Only Member)

Robin mengangguk, sambil mendekap tubuh Keana di dadanya. Ia mengusapi punggung dan kepala keana. "Iya, iya. Kau menikah dengannya. Oke, kau masuk ke abad enam belas dan menikah dengan pria bernama Zayed. Setelah ini, kita bertemu dengan dokter Trace, ya?"

Keana semakin histeris, mencakar leher Robin dan menggigit lengannya sambil menangis dengan histeris. Ia memukuli wajah dan dada Robin karena tak terima dianggap gila. *Bagaimana bisa Robin tidak mengingat pernah menolong Zayed dulu? Bagaimana bisa?*

Keana pun berhenti histeris, naspanya terengah dan air mata masih mengalir. Ia meraup napas dalam-dalam karena lelah kemudian menatap Robin dengan penuh kesakitan dan pilu.

"Robin, kau percaya kan bahwa Zayed itu nyata? Katakan padaku,

bahwa aku tidak gila kan? Aku sangat mencintai Zayed, Robin."

Robin mengangguk, menangkup wajah Keana dan mengusap air matanya. "Ya, aku percaya kau tidak gila. Kau hanya sedikit tertekan. Apa kau baru saja menonton drama? Film? Atau membaca novel?"

"Tidak." Keana menggeleng keras, ia menundukan kepalanya dengan isak tangis yang kembali terdengar. "Apa aku tidak akan bertemu kembali dengan Zayed? Apa dia hanya ada dalam mimpiku saja? Mengapa semuanya sangat nyata?"

"Ke, dengarkan aku, kau tidak pergi ke mana pun," ujar Robin dengan tatapan lembutnya. Dengan penuh kasih, Robin kembali memeluk tubuh Keana dan mengusapi kepalanya. Ia melihat ada sebuah buku dengan sampul bagian belakang di atas kasur. Dengan penasaran Robin mengambil bukunya dan membalikkan sampul depannya. Dahinya mengerut ketika menemukan bahwa buku itu adalah novel yang ia berikan pada Keana kemarin malam. "Ke, kau membaca novel ini?"

NBOOK (Only Member)

Keana melepaskan pelukan Robin dan menatap novel di tangan pria itu. Ia mengerutkan dahinya untuk mengingat-ingat, dan ketika Robin menunjukan sampul depannya ia teringat sudah membacanya. "Iya, aku membacanya ketika kau memberikannya padaku."

"Sepertinya aku tahu mengapa kau menangis histeris, menyebut nama pria timur tengah."

"Robin, Zayed itu nyata. Semua yang aku alami adalah nyata."

"Iya, iya. Dengarkan aku." Robin membaca judul novelnya dengan seksama, "*The Desert Prince's Mistress*? Judul yang menarik," katanya, membuka halaman pertama dan membaca isinya dengan seksama. Dahinya mengerut ketika ia membaca beberapa halaman pertama. "Oke, aku paham sekarang."

"Apa?" tanya Keana dengan nada mulai galak. "Aku tidak gila!"

"Tidak, kau tidak gila, *baby girl*. Aku tahu kenapa kau histeris menyebut nama pangeran negeri gurun. Jadi, kau baru saja membaca

novel ini. Setelah aku membaca halaman depannya, novel berjudul *The Desert Prince's Mistress* ini mengisahkan seorang wanita Inggris yang menjadi kekasih rahasia seorang pangeran timur tengah. Persis, seperti yang kau katakan tadi."

Keana melemaskan kedua bahunya, napasnya berembus dengan pelan dan tatapannya berubah sendu. Sesuatu dalam dadanya berdenyut semakin nyeri, menyadari bahwa mungkin Robin benar ia hanya bermimpi setelah membaca novel.

Jadi, semua itu hanya mimpi saja? Aku tidak bertemu dengan Zayed, dan dia tidak nyata?

"Kita pulang kemarin malam pada hari rabu, tanggal 18 April. Kau tahu tanggal berapa sekarang?" Robin mengambil ponselnya dan menunjukan tanggal pada Keana. "Sekarang tanggal 20 April. Kau tidak keluar dari apartemenmu sejak kemarin malam. Karena ada beberapa operasi, aku belum sempat melihatmu."

NBYPK (only Members)

Keana merosot dengan embusan napas lelah. Ia lelah dengan semua yang terjadi padanya, dan jika memang itu sebuah mimpi, mengapa begitu nyata? Ia juga bertemu dengan Zayed yang begitu nyata. *Jadi benar, ini semua hanya mimpi? Itu sebabnya kenapa Robin tidak mengingat Zayed sama sekali, karena semua itu hanya mimpi dan imajinasiku,* gumam Keana dalam hati.

Dengan lesu dan muram, Keana mengambil buku di tangan Robin, ia memerhatikannya dengan seksama. Benar, dia membaca novel yang diberikan oleh Robin padanya, tentang seorang wanita Inggris yang bertemu dengan seorang Pangeran dari negeri gurun. Mengapa ia sampai bermimpi seperti itu? dalam hati, Keana masih meyakini jika itu sungguh nyata.

Benarkah ada sebuah gerbang dimensi ke dunia lain? Benarkah ada semuanya? Benarkah aku tidak masuk ke dunia Zayed? Benarkah kami tidak pernah bertemu dan dia hanya imajinasiku saja? Keana terus bergumam dalam hati dengan muram. Jika itu hanya mimpi, maka

itu mimpi terindah seumur hidupnya.

"Ke, aku harus kembali ke apartemenku untuk membersihkan diri. Kau harus istirahat dulu, aku akan datang untuk membawa makanan," ujar Robin seraya bangun dan menepuk pipi Keana.

Keana membalasnya dengan anggukan lesu. Sampai Robin meninggalkan kamarnya, Keana masih menatap buku di tangannya. Ia masih tak percaya itu semua hanya mimpi belaka.

"Tidak. Aku percaya ini nyata, aku percaya apa yang aku lewati adalah nyata. Aku yakin Zayed itu nyata, tapi kenapa semuanya kembali ke awal? Kenapa semuanya kembali ke tanggal 20 April? Bukankah Zayed datang malam itu, pada tanggal 19 dan kami pergi ke Ghaliah sekitar tanggal 21. Kenapa aku kembali ke tanggal ini? Ataukah... ini benar-benar hanya mimpi?"

Helaan napas lelah keluar dari bibirnya, ia mengambil napas beberapa kali untuk menetralkan kembali napasnya yang begitu menyesakkan. Namun rasa sesak itu menghimpitnya dan seakan tak mau meninggalkannya. Dengan tubuh lesu, Keana berbaring, meraba perut ratanya dengan air mata yang kembali meleleh di wajahnya hingga menetes di bantal.

NBOOK (Only Member)

"Bayi kami... apa semua itu hanya imajinasi dan mimpiku? Jika semua itu nyata, mengapa aku tidak kembali dalam keadaan mengandung? Seperti Zayed yang datang dalam kadaan terluka."

Keana memejamkan matanya, berharap ia akan tertidur dan menemukan Zayed berada di sampingnya ketika membuka mata. Tersenyum dengan kaku padanya, dan mengatakan bahwa semua itu bukan mimpi. Bahwa semua itu adalah kenyataan, yang ditimbulkan oleh kekuatan gaib. Keana terus memejamkan mata sampai ia merasa begitu lelah untuk sekedar membersihkan dirinya.

Keana membuka mata secara perlahan, ia menguap pelan dan

meregangkan tubuhnya. Ketika cahaya lampu tertangkap oleh penglihatannya, ia segera bangun dan meraba tempat di sampingnya. Semuanya masih seperti semula—tak ada Zayed. Dengan lesu, Keana menyibak selimut dan ia sudah mengenakan kaos kebesaran miliknya. Ia teringat untuk membereskan semua kekacauan yang ditimbulkannya karena membongkar semua isi lemari, akan tetapi semuanya sudah beres.

Dengan jantung berdegup, Keana melompat dari ranjang dan menghampiri lemari. Semua pakaiannya kembali rapi di lemari. Bibirnya tertarik membentuk senyum kecil, dan harapan itu muncul di hatinya seperti setitik cahaya dalam kegelapan.

"Zayed?"

Keana tersenyum dan menyambar celana pendek di gantungan, memakainya dengan cepat. Ia pun segera keluar dari kamar dan berlari ke arah tengah, tapi tak ada siapa pun. Ketika terdengar suara dari arah dapur, harapan itu semakin melambung tinggi. Ia pun berlari ke arah dapur dengan semangat.

NBook (Only Member)

"Zayed!" panggilnya.

Tubuhnya berdiri dengan kaku, dan perlahan kedua bahunya melemas. Senyuman di bibirnya lenyap, tergantikan dengan wajah muram saat harapannya yang melambung tinggi harus kandas. Sosok itu bukan Zayed, melainkan Robin yang sedang memasak sesuatu di dapur.

"Ke," panggil Robin seraya berbalik dengan piring berisi omelet di tangannya. "Kau sudah bangun?" tanya Robin lagi.

Keana mengangguk, memerhatikan Robin menaruh omelet di meja, menggiringnya dan mendudukannya di kursi meja makan. Menyodorkan omelet padanya, yang hanya ditatap dengan tak minat.

Robin duduk di depan Keana, menopang dagunya dengan sebelah tangan, sambil memandang Keana. "Aku sudah cukup beristirahat. Saat aku kembali ke sini, kau tertidur. Aku sudah membereskan

semua pakaianmu yang berantakan, aku juga memasak untukmu. Kau baik-baik saja sekarang?"

Keana menggeleng dengan muram, ia menatap Robin dengan mata yang sedikit membengkak. "Aku tidak baik-baik saja. Aku menginginkan Zayed," balasnya.

Robin menghela napas pelan, meraih tangan Keana dan menggenggamnya dengan erat. "Ke, aku berjanji akan melakukan apa pun agar perjodohan ini dibatalkan, tapi kumohon jadilah Keanaku yang sebelumnya. Aku sudah menghubungi dokter Trace, dan besok aku akan menemanimu. Jangan takut."

"Aku. Tidak. Gila." Keana berkata dengan penuh penekanan disetiap katanya. Ia menarik tangannya dari genggaman Robin, mengambil sendok dan tanpa diduga memukulkannya pada kepala Robin. "Aku masih waras, Robin!"

Robin meringis sambil mengusapi kepalanya, sambil tertawa geli. "Akhirnya Keanaku telah kembali. Makanlah! Sebelum omeletnya menangis kau abaikan."

NBOOK (Only Member)

Keana memutar bola matanya mendengar guyonan Robin yang membosankan, tapi ia terhibur. Keana pun bertekad, ia akan bangun dan kembali menjadi Keana yang selama ini. Ia bertekad, tidak akan pernah melupakan semua kenangannya bersama Zayed. Tak peduli kisahnya bersama Zayed hanya sebuah mimpi belaka.

"Robin," panggil Keana seraya menyendokkan omelet ke mulutnya.

"Hmm?"

"Aku sepertinya ingin menjadi penulis."

"Hah?" Robin terkejut sesaat kemudian tertawa dengan keras. "Yang benar saja. Memangnya kau bisa menjadi penulis?"

"Bukankah aku berimajinasi dengan lancar sampai kau mengatakan aku butuh psikiater? Aku ingin menjadi penulis saja."

"Kau serius? Apa kau akan meninggalkan pekerjaanmu?"

"Tentu saja tidak! Aku tetap ingin menabung untuk membeli rumah dan mobil, karena dengan menjadi *wedding planner* penghasilanku cukup besar. Aku hanya ingin menuangkan imajinasi-imajinasiku ke dalam sebuah tulisan."

Robin tersenyum dengan bangga, sambil menepuk tangan Keana di meja. "Aku akan mendukungmu. Kau akan mengikuti kelas menulis?"

"Hm! Aku akan mengikuti kelas menulis. Aku ingin menjadi penulis."

Jika memang Zayed hanya datang dalam mimpiku, maka aku akan tetap mengingatnya dalam hatiku. Aku memiliki kenangan yang indah bersamanya dalam mimpi, setidaknya aku akan mengabadikannya dalam sebuah novel. Aku berjanji, meski kau hanya fiktif, tapi aku akan tetap mencintaimu. Keana bertekad dalam hatinya dengan penuh kesungguhan.

"Ke, malam ini aku sudah berjanji akan menemani Laura, tapi aku tak bisa meninggalkanmu."

NBOOK (Only Member)

"Pergilah, aku baik-baik saja," balas Keana dengan senyum yang dipaksakan.

"Aku tak bisa meninggalkanmu dalam keadaan seperti ini. Aku akan tetap di sini, menonton *football*."

"Tapi jangan habiskan *cookies*-ku lagi!"

"Oke." Robin bangun dan membentuk tanda oke dengan tangannya. Ia mengambil piring bekas Keana dan membawanya ke mesin pencuci piring.

Keana masih duduk, memerhatikan Robin yang sedang mencuci piring dan peralatan masak. Punggung kokoh dan postur tinggi itu, begitu nyaman untuk dipeluk, tapi Keana tak bisa mencintai Robin sebagai kekasih. Ia berpikir, seandainya tak ada Robin, mungkin dirinya benar-benar membutuhkan psikiater untuk memeriksa kejiwaannya.

Ia bangun untuk bersiap ke kamar mandi dan membersihkan

diri, sebelum keluar dari dapur Keana mengatakan sesuatu, "Robin, kau sudah pantas menjadi seorang suami. Mulai seriuslah dengan Laura, Mary, Serry, entah siapa lagi. Berhentilah bermain-main dengan perawat di rumah sakit, dan berhenti menggunakan waktu istirahatmu untuk menggerayangi para perawat di ruanganmu."

Keana menahan tawanya, ketika sebuah kain lap melayang ke arahnya yang dilemparkan Robin padanya. Ia pun berlari dari dapur dan tertawa begitu tiba di ruang tengah.

"Kau juga berhenti berkhayal, Keana! Kau perlu mencari suami yang berwujud manusia yang bisa kau ajak bercinta dengan sungguhan, bukan jelmaan dalam novel!" balas Robin dari dapur.

"Sialan kau, Robin!"

Keana merengut dengan kesal, tapi ia segera tersenyum. Setidaknya Robin mampu membuat dadanya sedikit lebih lega, tak lagi dihimpit oleh sesuatu yang menyesakkan.

"Terima kasih, Robin," bisiknya dengan suara nyaris tak terdengar.

NBOOK (Only Member)

Satu tahun kemudian...

Zayed.

Meski kau tak nyata, tapi kau tetap dalam hatiku, dan menjadi cinta sejatiku. Aku yakin, sangat yakin bahwa yang aku lalui selama ini sangatlah nyata. Aku yakin jika kau adalah nyata, meski kini kau tak ada di sini bersamaku.

Zayed.

NBOOK (only Member)

Kau tak usah takut, meski duniamu sudah terlewati berabad-abad lalu, kau tetap hidup di dalam hatiku. Meski Kerajaanmu telah runtuh berabad-abad lalu, kau akan tetap berjaya di hatiku. Zayed, aku di sini masih menunggumu datang dan mengatakan bahwa aku tidak bermimpi sama sekali.

Zayed.

Jika suatu hari aku menemukan seorang pria dan harus menikah dengannya, kau akan tetap menjadi suamiku dari masa lalu. Aku tahu, aku tidak bermimpi, aku tidak berkhayal, dan aku benar-benar hidup di duniamu. Aku tetap istrimu, meski kini kita terhalang oleh ruang dan waktu.

Zayed, aku akan selalu mencintaimu.

"*Miss* Keana Deidra! Ini sungguh novel yang sangat bagus! Aku sampai menangis membacanya."

"*Miss* Deidra, tolong tanda tangani novelnya."

Keana tersenyum dari balik meja, dengan pipi bersemu merah mendapat banyak sanjungan dari orang-orang di depannya. Para

remaja dan wanita dewasa berbaris mengantre untuk meminta tanda tangannya. Tak pernah ia menduga, bahwa novel yang ditulisnya akan menjadi salah satu novel *best selling* di Inggris.

Selama setahun ini, Keana belajar dan mengikuti kelas menulis dengan bersungguh-sungguh. Ia belajar dan terus belajar sampai mampu mengolah kalimat demi kalimat yang indah hingga berhasil menjadi sebuah novel. Meski dalam setahun ia tak pernah berhenti berharap, bahwa 'suami'nya akan kembali dan menemuinya.

"Terima kasih untuk dukungan kalian," kata Keana seraya membubuhkan tanda tangannya di halaman depan novelnya.

Para wanita dari berbagai usia dan kalangan itu memegang dan memeluk novelnya dengan sampul yang indah, seorang wanita berambut pirang yang berlari di gurun pasir dan memiliki judul '*The Sheikh's Scandal*'.

"Meski *The Sheikh's Scandal* novel pertamamu, tapi sebagai seorang *wedding planner* yang membuat novel, kau sangat luar biasa, *Miss* Deidra!"

NBOOK (Only Member)

Keana membubuhkan tanda tangannya kembali dan tersenyum sambil mengedipkan sebelah matanya. "Terima kasih, semoga kalian terus bahagia."

"Semoga aku juga bisa menjadi seperti Mirina dan menemukan sosok seperti Khaidir Al-Nawab dalam hidupku, pria yang sangat luar biasa!"

"Kau pasti akan mendapatkannya!" balas Keana kembali mengedipkan sebelah matanya.

Satu persatu antrean semakin berkurang, dan Keana terus memberikan tanda tangannya selama dua jam ini dalam acara jumpa fans yang diakan di sebuah hotel di London. Setelah antrean semakin berkurang, dan tersisa beberapa orang lagi, Keana menyelesaikannya hingga orang terakhir.

"Namamu siapa?" tanya Keana tanpa mendongak dan

membubuhkan tanda tangannya.

"Nama saya Fatimah," jawab orang itu dengan aksen timur tengah.

Keana segera mendongak dan tubuhnya terdiam kaku melihat seorang gadis cantik yang mengenakan abaya dan kerudung biru. Gadis itu tersenyum manis pada Keana, dan wajah cantik serta senyuman itu sangat Keana hapal.

"Fatimah?" bisiknya dengan suara bergetar dan hati berdetak keras.

"Iya, saya Fatimah, mahasiswi University College London. Saya menemukan novel Anda, dan mulai membacanya. Saya seakan terhanyut dalam kisah cinta Mirina dan Khaidir juga konflik dalam kisah ini, kebetulan saya dari Jordania, dan novel ini sangat menarik dengan kisah yang indah."

Keana tersenyum sendu, menatap gadis itu yang mengingatkannya pada Fatimah, pelayan setianya yang bahkan rela dicambuk demi melindunginya.

NBOOK (Only Member)

"*Miss* Deidra?"

"Ah, ya. Terima kasih, kau sudah mau datang dan menyukai novelku," balas Keana dengan nada tercekat. "Terima kasih, Fatimah," bisiknya dengan mata berkaca-kaca, dan tanpa sadar air mata mengalir di pipinya.

Gadis di depannya terkejut dan buru-buru mengusap air mata di pipi Keana dengan lembut. "Anda baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja, hanya kelelahan."

Gadis bernama Fatimah itu pun mengangguk dan melemparkan senyuman manisnya pada Keana kemudian berbalik dan meninggalkan Keana yang seorang diri di dalam ruangan itu. Ada para staff yang berdatangan untuk membereskan dan mengangkut poster besar bergambar wajah Keana dan sampul novelnya. Dalam acara pengenalan dirinya sebagai penulis baru di Inggris, dan sebagai

acara jumpa fans yang hasil penjualan bukunya untuk disalurkan pada yayasan dan panti asuhan di Inggris.

Kini, bagi Keana tak lagi memikirkan bagaimana ia bisa mendapatkan banyak uang demi kepentingannya. Yang ia inginkan, orang-orang bisa mengenang kisah dalam novel ciptaannya yang berdasarkan kenangan yang ia alami bersama Zayed.

"Terima kasih, Zayed. Kau akan tetap menjadi yang terbaik bagiku," bisiknya memandang para staff yang mulai membereskan tempatnya.

"Keana, penjualan bukunya sangat tinggi." Seorang wanita berambut hitam dengan kulit kecokelatan mendekatinya.

"Benarkah? Kapan hasil penjualannya akan dikirim ke setiap panti asuhan?"

"Kita harus menghitung lagi jumlahnya, setelah dipotong dengan penghasilanmu," kata Emily yang merupakan perwakilan dari pihak *publisher*.

NBOK (Only Member)

Keana menggeleng pelan dengan senyum kecil. "Tidak, Emily, berikan semua penghasilan untukku juga pada panti asuhan. Aku sudah cukup dengan penghasilan sebagai *wedding planner*."

Emily terkejut dan memandang Keana. "Tapi, Keana..."

"Emily, *please*. Berikan semua penghasilanku pada mereka yang berhak. Aku bahagia, orang-orang terhibur dengan novelku."

"Oh, *baby girl*, kau benar-benar sangat lembut dan baik hati."

Keana tertawa dan menyenggol bahu Emily. "Sudah, aku mau pulang karena sebentar lagi Robin pulang dari rumah sakit. Kebetulan aku juga ada janji dengan klien."

Keana mengambil tasnya dan menentengnya, ia membenarkan rok selututnya yang berlipit kemudian meregangkan otot-otot tubuhnya yang terasa kaku karena terus duduk selama dua jam untuk melakukan tanda tangan. Ia pun hendak pergi, tapi kembali berbalik untuk menatap Emily.

"Emily, terima kasih banyak untu semuanya. Terima kasih banyak, kau sudah membantuku sampai novel ini sukses!"

"Aku senang bekerja denganmu, *baby girl*! Hati-hati di jalan."

Keana balas melambaikan tangan, meninggalkan ruangan itu dan menyusuri koridor pendek hingga tiba di lobi. Tiba-tiba ponselnya berdering, dan Keana berhenti sejenak untuk mengambilnya di dalam tas. Ia tersenyum saat melihat nama Robin yang tertera sebagai si pemanggil.

"Ada apa?" katanya seraya menaruh ponselnya di telinga.

"Ke, kau sudah pulang? Aku akan menjemputmu." Suara Robin terdengar di ujung telepon.

Keana melirik jam tangannya yang baru menunjukan pukul empat sore. "Memangnya kau sudah pulang dari rumah sakit?"

"Aku pulang sejak pukul 12, nanti malam ada jadwal operasi lagi."

"Baiklah, aku menunggu di depan hotel D'Archer."

Keana meneruskan langkahnya selama ini terus berbicara di telepon bersama Robin. Langkahnya pelan, sesekali mendengkus sebal saat Robin meledeknya. Ketika berjalan di tengah lobi, tiba-tiba jantungnya berdetak keras. Detakan yang sangat aneh dan berdenyut. Keana berhenti sesaat, dan seseorang berjalan di sampingnya ke arah pintu putar. Tatapan Keana terpaku, melihat satu sosok tinggi dan tegap berjalan memunggunginya ke arah pintu. Sosok itu dalam balutan jas armani yang indah dan mewah, dengan rambut kecokelatan dan sedikit ikal. Dari belakang, Keana begitu mengenalnya.

"Zayed?" bisiknya ketika dadanya berdetak semakin keras, seakan ada gemuruh kuat.

"Ke? Kau kenapa? Ke?" panggil Robin dari seberang telepon.

Keana tak menjawabnya, ia berlari ke arah pintu keluar saat sosok itu sudah ada di luar, menoleh ke samping dan Keana dapat melihat wajah sampingnya. Wajah tegas dengan rahang kokoh dan

NBC OK (Only Members)

berjambang, hidung yang sangat mancung, juga bulu mata panjang dan lebat. Dia sangat mengenal sosok itu.

Dengan cepat Keana berlari ke pintu yang otomatis terbuka, tapi seorang wanita dari luar menabraknya hingga ponsel di tangannya terlempar ke lantai. Tubuhnya terhuyung ke belakang sampai terjatuh karena *heels*-nya goyang.

"Maaf, maafkan saya," kata wanita itu seraya mengulurkan tangan.

Keana hanya mengangguk pelan, dan segera mengangkat tubuh untuk mengejar sosok yang sangat mirip dengan Zayed. Dari detakan jantunnya, ia tahu jika pria itu pastilah Zayed.

Ia mengedarkan tatapannya dan melihat seorang pria tinggi dalam balutan jas Armani memasuki sebuah mobil yang segera melaju. Dengan panik Keana berlari mengejar mobil itu. Otaknya seakan lumpuh sesaat, apa yang harus dia lakukan? *Mengejarnya.*

Tentu saja, Keana bertekad akan mengejar pria itu yang ia yakini adalah Zayed. Hatinya berdenyut, dan jantungnya berdetak dengan keras saat tubuh itu menghantarkan rasa hangat dan wangi yang sangat ia rindukan.

NBOOK (only Member)

"Tunggu!" Keana berteriak sembari berlari di trotoar, melaju dengan cepat dan membuat orang-orang yang berjalan kaki harus menyingkir.

Ia masih berlari, mengejar mobil sedan itu yang melaju dengan cepat dan menghilang diantara mobil-mobil serta bis merah yang bertingkat. Mobil itu lenyap dari pandangannya, dan Keana menjatuhkan tubuhnya ke trotoar. Napasnya menderu dan wajahnya berubah muram.

Air mata menggenang, mengaburkan pandangannya. Wajahnya memanas, dan tenggorokannya terasa kering. Jika memang benar itu Zayed, lantas di mana dia harus menemukannya? Jika itu bukan Zayed, mengapa wajahnya sangat mirip?

Sambil berjongkok di trotoar, Keana menutupi wajahnya dengan kedua tangan hingga membuat orang-orang yang melintas memandangnya dengan heran. Air mata kembali mengalir, ia terisak sambil mengusapnya.

"Zayed, di mana kau berada?" bisiknya.

Keana mengusap air matanya kembali dan satu tangan terulur padanya, dengan sebuah ponsel miliknya. Ia mengambil ponsel itu tapi ternyata tangan besar dan kokoh itu menahannya.

"Kau menjatuhkan ponselmu di depan pintu hotel." Sebuah suara menyapa pendengaran Keana.

Deg! Jantungnya seakan berhenti berdetak dan napasnya tertahan dengan tenggorokan tercekat. Keana berusaha menajamkan pendengarannya saat suara berat dan serak dengan aksen Timur tengah itu terdengar. Dengan cepat ia bangun dan menoleh. Tatapannya bersirobok dengan tatapan tajam dan dingin dari mata cokelat amber bagai mata elang itu. Bulu mata panjang dan lebat menghiasi. Wajah yang amat tampan, tegas dan khas Timur tengah, hidung mancung, rahang kokoh dan berjambang.

NBook (Only Member)

Keana menahan napasnya, dengan air mata kembali mengalir. Kakinya seakan terpaku dan tangannya menggantung di udara. Ia mengembuskan napas bersama dengan isakan halus. Wajah itu, tak mungkin jika wajah itu adalah sosok yang selama ini ia rindukan. Tubuh tegap dan tinggi dalam balutan jas Armani yang mewah. Rambut cokelat gelap dan sedikit ikal ditata rapi.

"Kenapa kau harus muncul di hadapanku?" bisik Keana dengan muram. Ia hendak mengambil ponselnya, tapi tangannya justru mendarat di rahang kokoh itu. Gelitikan dan rasa hangat ia rasakan di telapak tangannya. "Apa kau Zayed?" tanyanya dengan tatapan sendu dan penuh kesakitan.

Pria di hadapannya hanya diam, dengan tatapan dingin dan gelap. Bibirnya terkatup rapat, seakan tak berminat membalas pertanyaan

Keana.

"Apa kau Zayed?"

"Ya, namaku Zayed Al-Sheiraz. Ini ponselmu," jawabnya, memberikan ponselnya pada Keana.

Keana menangis kembali, dengan kedua bahu bergetar dan isakan tertahan. Ia mengambil ponselnya sambil terisak. "Terima kasih," katanya dengan suara tercekik.

Dengan lesu Keana mengangguk paham. Tak mungkin jika pria di depannya adalah Zayed, suaminya. Pria itu bahkan seperti tidak mengenalnya, dan mengenakan setelan jas. Jelas sekali kalau Zayed bukanlah dari dunia ini, tak mungkin Zayed bisa mengerti tentang dunianya.

Keana berbalik, meski kakinya hendak limbung dan terjatuh. Ia memejamkan mata sesaat untuk menenangkan rasa sakit di hatinya. Tanpa diduga Keana berbalik kembali dan menubruk tubuh pria itu, melingkarkan kedua tangannya di tubuh besarnya.

NBOOK (only Mobile)

Isakannya kembali terdengar, menyusupkan wajahnya di dada pria itu tanpa peduli dengan keadaan sekitar. Ia tak bisa lagi menahan kerinduannya pada Zayed, terlebih pria itu sangat mirip dengannya dan memiliki nama yang sama.

"Terima kasih, dan maaf," kata Keana sembari melepaskan pelukannya. "Kau sangat mirip dengan suamiku. Maafkan atas kelancanganku."

Keana pun memutuskan untuk kembali berbalik dan mulai berjalan dengan goyah dan *heels* yang nyaris patah. Meski dadanya begitu sesak, ia harus kembali pada kenyataan bahwa Zayed tidak mungkin ada di dunia ini. Namun tiba-tiba rasa hangat ia rasakan di punggungnya. Dua tangan melingkari perutnya, bersama dengan wangi yang sangat ia hapal.

Napas hangat menerpa lehernya dan Keana memejamkan mata dengan air mata masih mengalir. "Aku Zayed. Aku Zayed suamimu,

Keana. Aku kembali untukmu," bisikan itu terdengar mengalun di telinganya.

Tubuh Keana bergetar, dan isakannya pecah. Dengan cepat ia berbalik dan mengalungkan kedua tangannya di leher kokoh itu, berjinjit dan menekan bibirnya ke bibir Zayed. Bibir mereka bersentuhan tanpa ada gerakan selama beberapa saat sampai Keana melepaskan bibirnya dan memeluk tubuh besar itu dengan erat seakan takut kehilangan lagi.

"Kenapa kau baru kembali, Zayed? Kenapa kau baru menemuiku?" bisik Keana dengan tangisan keras.

"Aku bukan dari dunia ini, tapi aku melihatmu hidup dengan baik di sini."

Keana memukulkan sebelah tangannya dengan keras ke dada Zayed. "Kau jahat! Jahat! Bagaimana bisa kau diam saja dan melihatku dari jauh jika memang kau ada di dunia ini."

NBOOK (Only Member)

Zayed menahan tangan Keana dan menaikan dagunya hingga tatapan mereka beradu. Keana menatapnya dengan sedih dan juga penuh kebahagiaan yang tak terduga, sedangkan Zayed balas menatap Keana dengan dalam dan penuh kerinduan.

"Dari jauh, aku melihatmu dan ingin sekali memelukmu, tapi aku tak bisa."

Keana menghapus air matanya dengan kasar. Ia memukul kembali dada Zayed. "Aku berpikir jika selama ini aku terlalu banyak berkhayal dan butuh psikiater. Aku sangat mencintaimu, Zayed."

"Aku lebih mencintaimu, lebih dari yang kau tahu," balas Zayed dengan senyum kecil yang sangat jarang ia perlihatkan.

"Kau berutang banyak penjelasan padaku," katanya.

Zayed mengangguk, merengkuh tubuh Keana dengan erat. Mendorong punggung bawah Keana hingga tubuh mereka merapat dan merundukan kepalanya, saat itu juga Keana berjinjit untuk menyambut ciuman Zayed. Mereka berciuman, tanpa memedulikan

bagaimana orang-orang melihat mereka dengan heran. Setiap pejalan kaki yang melintas pun mengarahkan tatapan pada mereka.

Keana tak peduli meski berciuman di depan umum terlihat tak sopan bila dilakukan di London, yang terpenting baginya, kerinduannya pada Zayed terobati.

Zayed pun melepaskan ciuman mereka, menggenggam tangan Keana dan menariknya. Membawa Keana berjalan menuju kembali ke depan hotel untuk menghampiri sebuah mobil Porsche berwarna biru metalik. Meski Keana bertanya-tanya bagaimana Zayed bisa memiliki mobil dan ada di London dalam tampilan seorang eksekutif.

Keana tak sempat bertanya ketika Zayed membuka pintu mobil dan mempersilakannya untuk masuk. Ia masuk, dan menunggu Zayed yang juga masuk lalu duduk di balik kemudi. Jejak-jejak air mata masih terlihat sangat jelas di wajahnya dengan hidung memerah. Dahinya kini mengerut, dan tatapannya terheran-heran melihat Zayed menyalakan mesin mobil, mulai melajukan mobilnya meninggalkan tempat itu.

NBOOK (only Member)

❖❖❖

Keana dan Zayed berada di pinggir sungai Thames yang tak jauh dari *Tower bridge*. Mereka duduk di kursi yang tersedia di pinggir sungai, dengan para pengunjung yang ada di sana untuk menikmati waktu senja di musim semi yang sejuk. Zayed duduk menyandar di kursi, sedangkan Keana duduk sambil memeluk tubuhnya dengan erat seakan takut kehilangan lagi, dan kepalanya menyandar di dada Zayed.

"Aku pikir seumur hidup tak akan lagi bertemu denganmu. Kau hanya datang dari mimpi dan imajinasiku," ujar Genaya seraya memandang dada Zayed.

Zayed tersenyum kecil seraya memandang lurus ke sungai. Ia mengeratkan rangkulannya di bahu Keana, kemudian mencium

kepalanya dengan lembut. "Aku juga merasakan hal sama. Aku justru takut, kau tiada di duniaku dan dari dunia ini juga. Kau kembali ke duniamu dalam keadaan terluka, sama sepertiku yang datang untuk pertama kalinya dalam keadaan terluka."

"Aku kembali dalam keadaan seperti sedia kala, seakan tak pernah terjadi apa pun. Aku terbangun pada tanggal 20 April dengan Robin yang bahkan tidak mengingat apa pun, dia juga tidak ingat pernah bertemu denganmu. Keadaan di sini kembali seperti semula, seakan aku hanya tertidur selama satu hari. Robin beranggapan bahwa aku bermimpi dan berimajinasi, tapi aku merasakan semua itu. Aku masih tidak paham, mengapa semua ini terjadi."

Zayed mergoh kantong jasnya, mengeluarkan sesuatu di telapak tangannya dan menunjukannya pada Keana. "Kau masih ingat?"

Keana membelalakan matanya dengan terkejut. Ia segera melepaskan pelukannya di tubuh Zayed dan mengambil benda itu. "Ini jepit rambut Ratu Ameera?" bisiknya dengan wajah tak percaya.

NBOOK (ally Member)

"Ya. Ini jepit rambut milik *Amati*, saat kau terjatuh ke gerbang dimensi itu, benda ini kembali terlempar padaku."

Keana menatap benda yang berkilauan di tangannya dengan takjub dan mata berkaca-kaca, bagaimana pun benda inilah yang membawa dirinya ke dunia Zayed, atau yang membawa Zayed pada dunianya.

"Zayed, bagaimana kau bisa datang ke duniaku?" tanya Keana, menatap Zayed dengan serius.

Zayed membelai wajah Keana dengan lembut sebelum menjawabnya. Ia menghela napas dan mengalihkan pandangan kembali ke depan.

"Saat kau masuk ke gerbang dimensi itu, aku hanya berharap bahwa kau akan kembali dengan selamat. Tiba-tiba jepit rambut ini terlempar kembali padaku, dan saat itu gerbangnya tidak menghilang. Ayaz, Fatimah dan Rasyad datang padaku sebelum gerbangnya

tertutup. Aku menitipkan Kerajaan pada mereka, dan melompat masuk ke gerbangnya. Aku tidak ingat apa pun selain terbangun di tengah gurun."

"Lalu apa yang terjadi?"

"Aku terbangun di tengah gurun. Awalnya kupikir aku masih ada di Ghaliah, tapi aku melihat burung besi terbang di atasku. Aku melihat sebuah jalanan berwarna hitam, lalu ada sebuah benda bergerak di jalanan itu dengan cepat. Aku sadar, itu di duniamu dan aku benar-benar terlempar kembali ke abad 21. Aku hanya menjadi pengembara selama beberapa hari, mencoba mencari makanan ke rumah-rumah warga di sana. Aku menemukan banyak sekali gedung-gedung tinggi, berkilauan di tanah gurun."

Keana memerhatikan wajah Zayed dengan serius, ia mendekat dan kembali memeluk tubuh Zayed. "Lalu? Bagaimana kau bisa seperti ini? Maksudku, kau mengerti cara menyetir mobil, dan kau juga berpakaian seperti ini."

NBOOK (Only Member)

Zayed menoleh dan balas menatap Keana, ia memajukan wajah dan mengecup bibir Keana singkat. "Karena aku pun dari negeri gurun, aku memahami situasi di gurun. Negara itu aku baru tahu namanya Qatar. Aku pergi dari tempat bangunan tinggi dan kembali mengembara di gurun, sampai aku menemukan sebuah bukit yang sangat jauh dari keramaian. Aku tinggal di bukit itu, aku sendiri belum tahu ada di mana. Ketika selama seminggu di sana, aku menemukan sebuah sumur mati yang tertimbun. Aku mencoba mencari tahu apa yang ada di sana, dan menimba airnya. Aku tidak pernah menduga bahwa sumur itu akan sangat dalam dan minyak mentah yang aku dapatkan."

"Minyak mentah?!" pekik Keana dengan wajah terkejut.

"Ya, sumur minyak yang aku temukan."

"Zayed..." Keana berbisik masih dengan wajah terkejut, ia menggeleng dengan senyum merekah di wajahnya. "Kau menemukan

sumur minyak bumi, bagaimana bisa?"

"Sumur itu sudah mati dan tertimbun benda-benda dan pepohonan. Kupikir hanya sumur biasa. Sepertinya sumur itu peninggalan dari abad-abad lalu yang tak ditemukan siapa pun di masa ini."

"Tapi, bagaimana bisa kau menjadi seperti ini?"

Zayed mengerutkan dahinya, membuat Keana gemas dan mencubit hidungnya.

"Aku ini seorang pangeran, tentu saja aku dibekali banyak ilmu, termasuk berniaga. Aku mulai mencari cara bagaimana agar bisa mengolah minyak mentah itu. Aku pergi kota yang ramai dengan gedung-gedung modern itu, mengajak orang-orang pintar untuk mengelola sumur minyak."

"Tapi mereka tidak menipumu?"

Zayed menggeleng pelan. "Jika mereka menipuku, maka aku tidak akan seperti ini."

NBBOOK (Only Member)

"Ah, benar juga. Lalu, apa yang terjadi selanjutnya?"

"Mereka orang-orang cerdas dan membantuku untuk mengelola sumur minyak itu, tentu saja aku sebagai penemu dan pemiliknya. Aku dibekali ilmu berniaga di Ghaliah, jadi aku sangat tahu cara berbisnis. Saat itu kami melakukan penggalian lebih dalam, dan dalam satu kali transaksi aku mendapat banyak sekali uang untuk membangun rumah seperti istana. Aku mulai belajar apa yang ada di dunia ini, aku belajar berbisnis modern, aku belajar menggunakan tekhnologi dan mengendarai mobil. Awalnya orang-orang yang bersamaku menganggap bahwa aku orang miskin yang hidup terpencil, tapi mereka tidak percaya jika aku bisa berbisnis dengan sangat baik."

"Kau terbiasa menjalin hubungan perdagangan dengan bangsa barat dan kerajaan lain, mereka pasti sangat terkejut kau begitu cerdas."

"Yah, seperti itu. Aku mulai mempelajari semuanya, dan semua itu berkat dirimu yang memberitahuku ketika di Ghaliah. Aku meninggalkan Ghaliah, aku tidak tahu bagaimana Kerajaan runtuh dan tak menyisakan apa pun untuk sejarah hingga masa kini."

Keana meraih tangan Zayed dengan senyum yang terkembang. Dadanya membuncah penuh bahagia, meski ia sendiri merasa sedih karena Zayed harus meninggalkan dunianya. Keana menggenggam tangan Zayed, membawa ke bibirnya dan menciumnya dengan lembut.

"Kau menyesal pergi ke duniaku?"

"Tentu saja tidak, Keana." Zayed meraih dagu Keana agar mereka bertatapa kembali. "Inilah jalan yang kupilih. Meski aku tidak tahu bagaimana kembalinya diriku ke duniamu bersama jepit rambut ini, telah mengubah distorsi ruang dan waktu. Waktu di duniamu, kembali ke waktu sebelum kita bertemu."

NBOOK (Only Member)

"Aku juga tak tahu, semua ini seakan hanya mimpi, tapi kenyataan. Robin adalah orang yang mengenalmu ketika kau datang untuk pertama kali, tapi kini dia tidak mengingatmu karena adanya distorsi waktu."

"Apa pun yang telah terjadi, yang utama adalah aku kembali padamu," balas Zayed dengan senyum kecil.

Keana mengangguk, balas tersenyum dengan bahagia. Ia memeluk tubuh Zayed dan menyandarkan kepalanya di dada bidang itu.

"Heh, ceritakan padaku, apa saja yang kau miliki saat ini?"

"Aku memiliki bisnis minyak mentah, dan hotel."

"Hah? Hotel?" lagi-lagi Keana terkejut dan memandang Zayed dengan bingung.

"Ya, aku masih menjalani bisnis minyak mentah karena sumur minyakku belum habis. Aku membeli beberapa hotel di Inggris, Qatar dan Dubai. Hotel D'Archer adalah salah satu hotelku, aku

juga memiliki rumah di London. Aku memiliki tiga puluh ekor kuda di Dubai, sebuah rumah dan apartemen di Qatar. Aku memiliki beberapa mobil mewah, dan satu *private jet*."

Keana hampir menjatuhkan rahang dan bola matanya mendengar semua penuturan Zayed. Bibirnya terbuka dan matanya memandang tak berkedip. Ia merasa pendengarannya bermasalah.

"Apa aku salah dengar?"

"Kau bilang ingin bepergian dengan pesawat? Aku membeli *private jet* untukmu, dan beberapa mobil agar kau tidak perlu lagi bekerja terlalu keras untuk mengumpulkan uang demi membeli mobil dan rumah. Aku juga membeli rumah di Brighton untukmu dan orang tuamu."

"Kenapa, Zayed?" bisik Keana dengan suara tercekat. "Kenapa kau melakukan semua ini?"

Zayed menangkup wajah Keana, memberinya tatapan yang dalam dan penuh cinta. "Karena aku sangat mencintaimu. Tujuanku kembali ke duniamu hanya untuk bersamamu. Selama satu tahun ini, aku menjadi orang yang kaya raya di duniamu, karena semua itu untukmu. Jika aku tak mencintaimu, aku tidak akan datang lagi ke duniamu."

NBOK (Only Member)

Air mata kembali meleleh di pipinya. Ia menggigit bibirnya dengan keras untuk menahan isakannya. Hatinya terasa penuh oleh kebahagiaan dan kehangatan, dan selama satu tahun ini dirinya berjuang untuk menyimpan kenangannya dengan pria yang sangat ia cintai, dalam kesepian dan kesedihan. Perjuangannya selama satu tahun ini, membawa buah yang manis dan ranum dalam hidupnya.

Keana memeluk kembali tubuh Zayed dengan erat. "Terima kasih, Zayed. Selama satu tahun ini, aku hidup dengan begitu tersiksa karena berpisah denganmu. Kau melakukan semua itu demi aku, kau bahkan masih memikirkanku ketika harus meninggalkan duniamu."

Zayed mendekap Keana dengan tak kalah erat, sambil menciumi

kepalanya. "Di Ghaliah aku tak memiliki siapa pun selain Ayaz. *Amati* telah tiada, Sultan pun telah tiada, dan Faraz bukanlah putraku. Aku memiliki Rasyad sebagai saudaraku, tapi aku takut ada dendam lagi diantara kami. Tujuanku meninggalkan Ghaliah pun, karena aku ingin mengejarmu dan mendapatkanmu kembali."

"Zayed, karena kembali terjadi distorsi ruang dan waktu, aku tidak membawa kehamilanku ke dunia ini."

"Kita masih bisa memiliki banyak anak, Keana." Zayed melepaskan pelukannya dan menangkup wajah Keana dengan tatapan dalam. "Keana, kau mau menikah denganku lagi?"

Keana tersenyum dan mengangguk dengan cepat. "Meski kita pernah menikah di Ghaliah, tapi aku tetap mau menikah dengamu di sini."

"Kita akan menikah dalam waktu dekat, dan aku akan membawamu ke Qatar."

NBook (Only Member)

"Hmm! Aku mau kau bawa ke mana pun," balas Keana dengan semangat. "Zayed, kau tahu tidak, aku bertemu dengan seorang gadis bernama Fatimah. Wajahnya bahkan sangat mirip dengan Fatimah."

"Mungkin itu gadis yang bisa mengingatkanmu pada sosok Fatimah."

"Ya, kau benar. Fatimah bahkan pernah menghalangiku dari hukuman cambuk, dia terluka karena aku. Dia melindungiku juga, dan sangat baik padaku. Bagaimana aku melupakannya, dia sahabat sejati bagiku."

"Fatimah memang gadis yang sangat baik. Aku dengar kau menjadi penulis terkenal, kenapa kau menggunakan kisah kita sebagai cerita? Kau tak takut para wanita menyukaiku?"

Keana merengut sambil mencubit pinggang Zayed. "Itu kan sebelum aku tahu kau juga ikut ke duniaku. Aku menggunakan kisah nyata kita, agar aku selalu ingat padamu. Agar orang-orang juga merasakan kisahku saat di Ghaliah. Aku senang mereka semua

menyukai novelku. Aku hanya ingin mengenangmu."

"Sekarang kau tidak akan dipanggil gila lagi karena aku sudah di sini."

"Kau benar, *Emir*. Aku mencintaimu."

"Aku lebih mencintaimu," balas Zayed.

Mereka kembali berpelukan. Zayed mendekap Keana dengan erat, dan sinar mentari senja yang kekuningan mulai memberikan efek oranye pada air sungai hingga terlihat berkilauan. Mereka berpelukan dengan semilir angin musim semi, untuk melepas kerinduan yang begitu menyiksa diantara keduanya.

NBOOK (Only Member)

"*Mommy, Daddy* sudah pulang!" teriakan seorang anak lelaki terdengar begitu lantangnya.

Keana berdiri di meja konter dapur sambil mengangkat panci berisi kari kambing yang ia masak sendiri, langkahnya sedikit sulit karena mengenakan abaya hitam dengan apron. Setelah meletakan pancinya, Keana melepaskan apron dan berbalik sambil memegangi perut besarnya.

"Nyonya, Anda tidak harus melakukannya," ujar seorang kepala pelayan yang datang sambil membawa gelas-gelas dan membereskannya di meja makan. Sang kepala pelayan mendekati Keana dan membantunya berjalan untuk keluar dari area dapur.

Room Only Lembo

"Aku hanya ingin membuat kari kambing untuk Zayed. Aku juga bisa masak, *Mrs.* Halima," balas Keana dengan wajah merengut.

"Tapi mengangkat panci besar berisi kari panas dengan perut sebesar ini sangat berbahaya, mulai besok, jauhi area dapur."

"Iya, iya. Aku harus menyambut Zayed, dia sudah pulang."

Keana pun keluar dari dapur, sambil melepaskan aproan dan memeluk perut besarnya dengan sebelah tangan. Rambut pirang bergelombangnya diikat di atas dengan berantakan, yang memamerkan kulit putihnya yang bersih. Dengan senyum merekah yang terus terpatri di bibirnya, ia berjalan melintas ke ruang tamu yang sangat luas dan besar.

Ruang tamu itu begitu mewah, dengan arsitertur bagai istana timur tengah. Langit-langit tinggi dengan lampu-lampu kristal yang

menggantung, dan dinding-dinding yang memiliki hiasan kaligrafi dengan pintu-pintu melengkung bagai kubah.

"*Mommy*! *Hurry up!*" suara bocah lelaki itu kembali terdengar.

Keana tertawa kecil sambil menghampiri ruang depan, dan menemukan sosok bocah lelaki berusia empat tahun yang mengenakan *dishdasha* untuk anak-anak. Rambutnya cokelat gelap dan ikal, dengan mata berwarna biru safir dan bulu mata lentik, serta hidung yang mancung dan tajam.

"Fhatih, berhenti berteriak di dalam rumah, *baby boy*," ujar Keana seraya menghampirinya.

Kaki Keana tertahan oleh dua bocah perempuan berusia dua tahun yang sedang berlarian dengan dua orang pengasuh yang mengikuti mereka di dalam ruangan besar itu. Keana berlutut dengan hati-hati sembari meraih kedua anak itu dan menciumnya dengan lembut secara bergantian.

NBOOK (Only Member)

Dua anak perempuan berusia dua tahun yang mengenakan gaun berwarna pink. Wajah mereka sangat cantik, dengan bibir mungil, pipi gembil dan memerah, hidung mancung dan bulu mata lentik. Mata mereka cokelat amber dan indah. Rambut pirang berkilauan seperti Keana, yang satu lurus dan yang lainnya ikal.

"Ameera, Seena, kenapa kalian berlarian? Kalian sudah bangun tidurnya?"

"*Yes*, *Mommy*!" jawab dua anak kembar itu secara serempak dengan menggemaskan.

"*Good girls*!" balas Keana, menciumi pipi mereka.

Keana pun bangun dengan hati-hati sambil menggandeng tangan kedua putri kembarnya, mendekati Fhatih yang merupakan anak pertamanya dengan Zayed yang lahir empat tahun lalu. Setelah menikah kembali di sini, Zayed membawa Keana untuk tinggal di Qatar yang kini menjadi negerinya yang baru, di negeri gurun pasir yang sangat indah dengan rumah mewah bagai istana. Zayed

menjadi orang yang sangat kaya, yang memiliki perusahaan minyak mentah dan perhotelan yang ada di Inggris. Tak lama setelah pernikahan mereka, Keana mengandung anak pertama mereka di dunia ini, yang diberi nama Fhatih Al-Sheiraz. Ketika Fhatih berusia satu tahun, Keana mengandung kembali dan melahirkan dua bayi perempuan kembar. Ketika si kembar berusia dua tahun, Keana kembali mengandung anak keempat mereka.

Bagi Keana, memiliki banyak anak akan menambah kebahagiaan mereka dan bukti cinta mereka yang begitu kuat. Keana tak pernah cemas Zayed akan berpaling darinya, meski ia akan sangat cemburu jika Zayed menjadi sorotan media dan digilai banyak wanita di seluruh dunia. Zayed merupakan seorang pengusaha dari Timur tengah yang kehidupan pribadi dan masa lalunya begitu ditutupi dari siapa pun. Satu-satunya orang yang mengetahui siapa dirinya hanyalah Keana, dan akan tetap seperti itu sampai kapan pun. Keana bertekad, rahasia siapa Zayed akan ia bawa sampai mati hingga tak ada yang mengetahui identitas asli sang suami. Bahkan Robin sendiri tidak memercayai perkataan pertama Keana tentang Zayed dari abad 16.

NBook (Only Member)

"Kau melamun." Suara serak dan dalam menyentakkan Keana dari lamunan singkatnya.

Keana menggelengkan kepala pelan untuk mengusir lamunannya. Ia tersenyum amat manis menatap pria di depannya. Pria yang sangat ia cintai, dan akan selalu ia cintai sampai kapan pun. Suaminya yang berasal dari dunia lain.

"Kau pulang lagi?"

Zayed mengangguk, sambil mengangkat tubuh Fhatih dalam gendongannya, kemudian mendekat pada Keana dan hendak mengecup bibirnya tapi Fhatih menghalangi bibir Zayed dengan tangan kecilnya.

"Oh!" Keana dan Zayed sama-sama menoleh pada Fhatih yang

tersenyum dengan lebar hingga menampakan satu giginya yang ompong, dan terlihat menggemaskan.

Zayed pun tertawa pelan dan mencium pipi sang putra dengan begitu sayang. Ia juga tak melupakan kedua putrinya yang sangat cantik seperti Keana. Berjongkok dan menciumi kedua putrinya dengan sayang.

"Hey, kalian merindukan *Daddy*?" tanya Zayed dengan aksen timur tengahnya yang kental.

"*Yes, Daddy*!" jawab dua bocah kembar itu serempak.

"Zayed, tadi *Mom* menghubungiku dari Brighton, katanya mereka merindukan anak-anak. Robin juga menghubungiku, dia ingin bertemu denganku."

Zayed mendongak dan menatap Keana dari bawah, sebelah alisnya terangkat. "Hanya denganmu?"

Keana tertawa pelan sambil memukul bahu Zayed. "Aku bercanda, kau masih saja cemburuan pada Robin. Heh, dia itu sahabat sejatiku, bahkan sudah seperti kakak laki-lakiku. Robin merindukan anak-anak, dan meminta kita untuk ke Inggris."

NB Ink (Only Member)

Zayed mencium perut Keana sebelum ia bangun dan menurunkan Fhatih dari gendongannya. "Kita ke Inggris minggu depan, karena aku masih banyak pekerjaan di sini."

Keana mengulurkan kedua tangannya untuk menangkup rahang Zayed, memberikannya tatapan lembut penuh cinta. "Meski banyak pekerjaan, kau tak pernah lupa mengajak anak-anak bermain. Kau selalu pulang lebih awal demi anak-anak."

"Tidak hanya demi anak-anak, tapi juga demi dirimu." Zayed meraih tangan kanan Keana dan menciumnya. "Aku datang ke dunia ini bukan untuk mengejar harta, karena sebelumnya aku pun memiliki segalanya. Aku datang ke sini, untuk mengejarmu."

Keana tersipu, ia berdeham dan menjinjitkan kakinya agar bisa mencium bibir Zayed dengan pelan. "Terima kasih, *ya habibi*."

Zayed menatap ketiga anak-anaknya dengan lembut. "Anak-anak, waktunya kita makan!"

"*Yes, Daddy*!" si kembar Ameera dan Seena berjingkrak dengan senang hingga rambut pirang mereka bergoyang-goyang.

"*Yes Daddy! Hurry up! Mommy* masak kari kambing." Fhatih berseru dengan senang sambil berlari menuju ke ruangan lainnya.

Keana dan Zayed menyaksikan ketiga anak mereka berlarian sampai menghilang dibalik koridor panjang menuju ruang makan diikuti pengasuh mereka. Kini hanya ada Zayed dan Keana, mereka berbalik secara bersamaan dengan tatapan yang bertaut.

Zayed bergerak ke belakang tubuh Keana, memeluknya dari belakang dan merapatkan tubuh mereka. Kedua tangannya menyentuh perut besar Keana yang sekarang memasuki bulan ketujuh kehamilannya. Zayed merundukkan kepalanya ke leher Keana, menghirup wangi segar dan manis dari sang istri.

NBOOK (only Member)

"Sudah seminggu aku tidak menyentuhmu," bisik Zayed dengan suara seksinya.

Keana bergidik ketika suara seksi itu menusuk indera pendengarannya dengan embusan napas hangat di lehernya. Ia meremas tangan Zayed di perutnya. "Tunggu sampai anak-anak tidur."

"Mereka tidak akan tidur jika kau tidak ada di kamar mereka."

Keana terkekeh pelan, menepuki pipi Zayed di belakangnya. "Aku akan tidurkan mereka lebih dulu. Ayo kita makan, kau pasti sangat lelah kan."

Ia berbalik dengan kedua tangan Zayed di pinggulnya. Mengendurkan simpul dasi di kerah kemeja Zayed, lalu melepaskan dasinya beserta jas. Dengan telaten Keana membuka dua kancing kemeja Zayed, menarik tangannya dan mengajaknya untuk pergi makan.

"Apa para pelayan sudah memberi makanan untuk semua pekerja

dan sopir?" tanya Zayed lagi.

"Sudah. Aku juga memesan katering untuk panti asuhan dan yayasan Al-Hayya, para pekerja bilang gedung yang B sekolahnya ada yang rusak. Mereka mengajukan proposal perbaikan, dan aku menandatanganinya."

Zayed berhenti berjalan hingga Keana ikut berhenti. "Kau bisa melakukan apa pun untuk panti asuhan dan sekolah itu."

Keana mengangguk pelan, memeluk tubuh Zayed dengan erat. "Zayed, terima kasih banyak ya kau mau membangun panti asuhan dan sekolah untuk anak-anak dari keluarga miskin. Setelah ini, aku juga ingin membangun yayasan dan sekolah gratis di negara-negara lain."

"Apa pun akan aku lakukan. Membangun yayasan dan sekolah itu tidak seberapa."

"Kau benar! Lagipula, kau pasti kebingungan kan menghabiskan uangmu yang seakan tidak ada habisnya. Aku heran, kau datang ke sini kenapa malah semakin kaya raya?"

NBOOK (Only Member)

"Ini karena kebesaran Allah."

"Kau benar, biarkan saja ini menjadi rahasia yang maha kuasa. Ayo kita makan!"

Mereka kembali melanjutkan perjalanan menyusuri lorong menuju dapur sambil berbincang-bincang dengan hangat dan mesra.

"Zayed, kau membangun mesjid di tengah gurun ya? Orang-orang membicarakannya di media sosial, kenapa kau tidak memberitahuku?"

"Aku membangun banyak mesjid dan panti asuhan di beberapa negara. Seperti yang kau bilang, salah satu cara agar uangku banyak terpakai."

Keana terkekeh pelan, mecubit dada Zayed dan meneruskan langkah mereka sampai tiba di ruang makan. Ruang makan luas dengan meja panjang dihiasi lilin dan bunga, juga lampu-lampu

kristal di atas meja makan. semua hidangan sudah tersedia, dan dua pelayan sedang mempersiapkan makanan.

"*Mommy! Daddy! Hurry up*!" seru Fhatih yang sedang duduk sambil mengangkat sendok dan garpu di kedua tangannya. Sedangkan si kembar sedang bermain dengan buah-buahan.

Ameera si bocah berambut lurus mengambil sendok dan memukulkannya pada Seena si rambut ikal hingga menangis. Seena menangis, dan Ameera ikut menangis setelahnya. Keana yang menyaksikannya hanya mengangkat bahu sambil tertawa kecil, menghampiri dua putri kembarnya.

Meski mereka memiliki banyak anak dengan usia berdekatan, tapi mereka bahagia. Keadaan rumah ini selalu ramai dan tak pernah sepi. Bahkan Zayed lebih banyak menghabiskan waktunya dengan keluarganya. Ia mengurus perusahaannya hanya pada siang hari, dan akan pulang lebih cepat. Ia bahkan banyak menyerahkan perusahaannya pada orang-orang kepercayaannya, namun tetap dipantau dengan baik olehnya.

NBOOK (Only Member)

❖

Ketika jam sudah menunjukan pukul 9.15 malam, Keana masih mendongeng untuk ketiga anaknya di dalam kamar mereka. Setelah keadaan kamar hening yang hanya ada suaranya, ia pun berhenti dan menutup buku dongeng di tangannya. Keana bangun dan mencondongkan tubuhnya ke ranjang anak yang memiliki pembatas, di mana si kembar sudah tertidur dengan lelap. Bibirnya melengkungkan senyuman, dan dengan sayang mengecup kening mereka.

"*Good night, babies*," bisiknya.

Setelah selesai dengan si kembar, Keana beralih ke ranjang kecil yang membentuk pesawat di mana si sulung Fhatih yang sudah terlelap sambil memeluk gulingnya. Ia pun menyelimuti putranya

dan menciumnya dengan penuh kasih sayang.

"*Good night, baby boy.*"

Keana membawa langkahnya keluar setelah menidurkan anak-anaknya, mematikan lampu kamar dan menggantinya dengan lampu tidur. Ia berjalan hati-hati sembari mengusapi perutnya, dan ketika berbalik untuk menutup pintu, sosok Zayed berdiri di belakangnya dengan wajah tanpa ekspresi.

"Kau mengejutkanku!" gerutunya dengan sebal.

"Mereka sudah tidur?" tanya Zayed dengan suara seraknya yang sangat khas.

Keana tersenyum lebar sambil mendekat dan menaruh sebelah tangannya di dada Zayed. "Sudah, ayo cepat!"

Zayed mengerutkan dahinya ketika Keana menarik tangannya dan berjalan memasuki kamar mereka yang berada tepat di samping kamar anak-anak. Dengan sedikit agresif, Keana membawa Zayed ke ranjang dan mendorong pria itu hingga terjatuh ke ranjang dan berbaring.

NBOOK (Only Member)

"Kenapa malah kau yang agresif?" tanya Zayed dengan sebelah alis terangkat.

"Stt..." dengan senyum nakal Keana menaruh jari di telunjuk. Ia berjalan ke cermin dan berdiri di sana, memerhatikan perutnya yang membesar dengan tubuh yang tetap kecil. "Apa aku gemuk?" tanyanya tiba-tiba seraya menatap pantulan dirinya di cermin.

Zayed tersenyum kecil, memandang wajah ramping Keana dengan rambut pirang yang terikat. Tangan-tangan itu tetap ramping, dan tungkai-tungkai panjangnya yang menggoda pun tetap ramping. Tubuh Keana tidak menggemuk, hanya perutnya yang membesar.

"Kau membawa anakku dalam perutmu, tapi tubuhmu tidak gemuk, *habibti*."

Keana berbalik dan memandang Zayed yang masih berbaring miring di ranjang. "Apa aku tetap cantik dan menawan?"

"Ya, tentu saja. Kemarilah," balas Zayed seraya melambaikan tangannya.

Keana mendekati ranjang dan berdiri di tepinya, sedangkan Zayed sudah bangun dan mendudukan diri. Keana hanya berdiri ketika Zayed mengangkat ujung gaun tidurnya ke atas dan melepaskannya melewati kepala. Tangan-tangan besarnya pun meraih bra Keana dan melepaskan kaitannya.

"Kau akan selalu cantik dan menawan di hadapanku, bahkan di hadapan semua orang. Kau seksi, *habibti*." Zayed berkata dengan nada rendah dan sama sekali tak menggoda.

Keana merona mendengar rayuan Zayed yang terasa sangat kaku. "Rayuanmu selalu kaku, tapi aku suka. Baiklah! Aku yang diatas!"

Keana naik ke ranjang, ia merangkak dengan hati-hati sambil menahan perutnya. Mendorong tubuh Zayed hingga kembali berbaring, melepaskan kaos yang dikenakan Zayed kemudian membuangnya. Dengan sensual Keana menaiki tubuh Zayed dan duduk di perut ratanya, jari-jari lentiknya berjalan di dada bidang dan kokoh itu. Keana hendak merunduk untuk mencium rahang Zayed tapi tertahan oleh perutnya.

NBook (Only Member)

"Zayed, terhalang perutku," rengeknya.

Zayed berdeham menahan tawa. Dengan lembut mendorong Keana agar pindah ke kakinya. Zayed pun bangun dan mendudukan dirinya ketika Keana menduduki pahanya, dengan posisi seperti ini Keana tidak akan kesulitan lagi. Keana yang bergerak di pahanya semakin membuat gairahnya melambung, meski dalam keadaan mengandung, Keana akan selalu menggoda baginya.

Menarik leher Keana mendekat, Zayed pun mencium bibir merahnya dengan dalam. Mereka berciuman, saling menyesap bibir satu sama lain bagai candu masing-masing. Keana mengerang dalam ciuman Zayed, kedua tangannya meremas rambut Zayed. Mereka masih berciuman, saling berbagi kasih yang semakin hari semakin

dalam.

"Zayed," gumam Keana seraya melepaskan ciumannya. Dengan wajah sayu dan merona, Keana mengerjapkan matanya, napasnya sedikit menderu dan senyum tak lepas dari bibirnya. Saat ia hendak mencium Zayed kembali, pria itu melepaskan ikatan rambutnya hingga tergerai di bahu dan menutupi dada telanjangnya.

"Kau sangat seksi," bisik Zayed dengan nada sensual. Ketika Zayed hendak merundukan kepalanya untuk mencium dadanya, Keana menahan kepalanya.

"Eh, malam ini aku yang memegang kendali."

Keana menahan kepala Zayed dan menjauhkannya kembali. Jari-jari lentiknya kembali menari di dada bidang Zayed, terus naik sampai ke lehernya. Ia merunduk dan mencium leher Zayed, hingga pria itu memejamkan mata dengan kedua tangan meremas pinggul Keana.

NBOOK (Only Member)

Ketika tangan Zayed naik ke atas, Keana kembali menahannya, "Tangannya tetap di sana."

Zayed pun melepaskan tangannya dengan frustrasi sambil mencengkeram pinggulnya.

Keana menaikan ciumannya di leher Zayed terus ke rahangnya, menggesekan pipinya dengan rahang berjambang itu. Ia terkikik geli merasakan gelitikan di pipi yang sangat disukainya. Dengan sensual, Keana menciumi rahang Zayed kembali, membuat Zayed memejamkan mata menahan serbuan gairah yang menggelegak dalam tubuhnya sedangkan Keana sedang bermain-main dengannya.

Terdengar suara pintu yang terbuka dari luar, tapi Keana terlalu sibuk merasakan rahang dan leher Zayed. Sedangkan Zayed terlalu sibuk menikmati godaan Keana yang selalu membuatnya lupa diri.

"*Mommy*."

Keana masih menciumi rahang Zayed, dengan kedua tangan meremas-remas bagian belakang kepala sang suami. Ia menjulurkan

lidahnya, menjilat rahang Zayed dengan sensual.

"*Mommy*." Suara itu kembali terdengar.

"Keana," panggil Zayed seraya membuka mata. Kedua tangannya menahan bahu Keana agar berhenti.

"Tetap di sana," katanya sembari menaruh kembali tangan Zayed ke pinggulnya. Keana masih menciumi rahang Zayed, sampai ia bergerak merapat meski terhalang perutnya. Bibirnya berpindah-pindah dan mencari bibir Zayed.

"Keana berhenti," gumam Zayed dengan suara serak.

Keana menjauhkan wajahnya dan tak jadi mencium bibir Zayed. Ia mengerutkan dahi dengan kesal. "Kau selalu tak mau jika aku memegang kendali," gerutunya dengan wajah merengut.

Zayed mengembuskan napas dengan pelan, ketika Keana hendak mencium bibirnya ia menahan kepala Keana dengan kedua tangannya, lalu membalikannya ke belakang. "Lihatlah," bisiknya.

NBOOK (Only Member)

Ketika kepala Keana mengarah ke pintu, ia membulatkan matanya dengan terkejut melihat Fhatih sedang berdiri memeluk bantal guling dengan wajah siap menangis. "Whua!" Keana berteriak dengan keras dan hendak melompat turun dari tubuh Zayed, hingga Zayed kembali menahan tubuhnya.

Dengan hati-hati Zayed menurunkan Keana dari tubuhnya, menyelimutinya sampai bahu. Pria itu turun dari ranjang untuk menghampiri putranya. Berjongkok menyejajarkan wajahnya dengan Fhatih, tangannya mengusap kepala sang putra dengan lembut.

"Kenapa kau bangun, *ya abni*?" tanya Zayed dengan lembut.

"Haus," rengek Fhatih dengan suara mengantuknya.

Zayed pun meraih tubuh Fhatih dan menggendongnya lalu bangun. Ketika berbalik, Keana sedang membungkus tubuhnya dengan selimut tebal.

"Kenapa kau tidak mengatakan ada Fhatih?" tanya Keana dengan wajah merengut.

"Kau sedang menciumku," balas Zayed dengan nada santai.

"Tapi kau bisa memberitahuku ada Fhatih, bagaimana jika putra kita melihat kita bercinta? Ya ampun! *No, no*!" dengan wajah bergidik ngeri, Keana memukuli kepalanya sendiri.

"Aku sudah menghentikanmu, kau terus menciumiku."

Dengan wajah yang berubah kesal, Keana semakin merapatkan selimutnya. "Oh, kau menyalahkanku sekarang?"

Zayed menggelengkan kepalanya pelan. "Maafkan aku, *ya habibti*."

Masih kesal, Keana hendak turun tapi teringat hanya mengenakan celana dalam di balik selimut. Ia tidak akan membiarkan Fhatih melihat orang tuanya telanjang, sedangkan Zayed saat ini masih mengenakan celana training.

"Kau lupa mengunci pintunya ya?" tanya Keana lagi.

"Kau menarikku dan mendorongku ke ranjang dengan ganas, bagaimana bisa aku mengunci pintunya?"

NBABK (Only Member)

"Oh! Jadi kau menyalahkanku lagi?" Keana semakin kesal, ia mengerutkan dahi dan membuang selimutnya ke kasur. Meski hanya mengenakan celana dalam, ia turun dan mengambil gaun tidurnya lalu memakainya. Dengan hati-hati Keana berjalan menghampiri suami dan putranya. "Tidur sendiri, aku mau tidur di kamar anak-anak."

Zayed meringis pelan melihat Keana yang sudah marah. "*Habibti*," panggil Zayed dengan lembut. Sambil menggendong Fhatih, ia mendekati Keana. "Tidurlah, biarkan aku yang tidur dengan anak-anak."

Keana membulatkan matanya dengan wajah semakin jengkel. "Zayed! Aku sedang merajuk, harusnya kau rayu bukannya kau suruh tidur."

Zayed menatap Fhatih yang juga sedang menatap sang ibu dengan wajah polosnya. "*Daddy, Mommy* kenapa?"

"*Mommy* sedang berlatih akting," jawab Zayed.

Keana memelototi Zayed dengan kesal. Ia berjalan ke arah meja kaca yang ada di depan sofa, menuangkan air putih dan membawanya kembali pada Fhatih.

"Minumlah, *baby*, setelah itu tidur lagi ya," ujar Keana seraya membantu Fhatih minum.

"Hum! Aku akan menjaga Ameera dan Seena lagi!" jawab Fhatih dengan semangat.

"Cepat tidurkan kembali Fhatih, setelah itu kembali lagi!"

Zayed menyeringai pada Keana. "Sudah tidak merajuk lagi?"

Bukannya menjawab, Keana memukul punggung telanjang Zayed dengan kesal dan wajah merona. Zayed pun pergi dari kamar mereka untuk menidurkan kembali Faraz. Setelah hanya sendiri, Keana tersenyum-senyum dengan wajah merona. Ia mengusapi perut besarnya dengan penuh kasih sayang.

NBBOOK (Only Member)

"Dulu, *Mommy* dan *Daddy* harus kehilangan kakak kalian yang bahkan belum lahir karena *Mommy* mengandung di dunia *Daddy* kalian. Sampai detik ini, *Mommy* masih belum mengerti mengapa *Mommy* harus kembali ke dunia *Mommy* dengan keadaan semula. Seakan *Mommy* tak pernah pergi ke dunia *Daddy* kalian. Suatu saat nanti jika kalian besar, *Mommy* akan membacakan kisah *Mommy* dan *Daddy* kalian."

"Aku juga akan ikut bercerita," sahut Zayed sambil memeluknya dari belakang.

"Fhatih sudah tidur?"

"Sudah, sekarang giliran kita," bisik Zayed di telinganya.

"Aku yang memegang ken—"

Ucapan Keana tidak selesai ketika Zayed membalikan tubuhnya, merengkuhnya dan membungkam bibirnya. Zayed mencium bibirnya, menggodanya dan melumatnya dengan lembut hingga Keana hanya mengerang dengan pelan menikmati ciuman mereka.

"Apa kita akan bertemu dengan *uncle* Robin?" Fhatih bertanya dengan wajah berbinar.

Keana mengangguk sambil menatap Fhatih. "Iya, tapi kalau *uncle* Robin sudah berbicara tentang prestasinya dalam menaklukan wanita, jangan dengarkan, oke."

"Oke, *Mommy*!"

Keana kembali menyamankan duduknya sambil menyandarkan tubuhnya pada Zayed. Kini mereka berada di dalam limusin yang membawa mereka menyusuri jalanan kota Brighton. Fhatih duduk dengan tenang sambil memandang ke luar mobil, sedangkan si kembar sedang tertidur dengan lelapnya selama perjalanan dari London ke Brighton.

NBOOK (only Nambe

Keana dan Zayed memutuskan untuk membawa anak-anak mereka mengunjungi nenek dan kakeknya, setelah tiga bulan lalu mereka dari Brighton. Meski Keana kini tinggal di Qatar, tapi ia akan rutin mengunjungi kedua orang tuanya yang tetap tinggal di Brighton.

Keana memandang ke luar mobil, sambil bersandar pada Zayed menikmati sapuan halus tangan besar sang suami di perutnya. Ia memandang ke luar, di mana ada rumah-rumah dari batu bata merah yang khas dengan atap berwarna hitam dan balkon-balkon kecil melengkung. Ia juga memandang ke arah lain, di mana lautan terlihat dengan jelas bersama kapal-kapal boat yang bersandar di dermaga.

"Rasanya aku sangat merindukan suasana ini," ujar Keana.

"Kau bebas mengunjungi Brighton kapan pun," balas Zayed.

"Terima kasih, Zayed."

Mobil mereka memasuki sebuah kawasan pemukiman di bagian selatan Brighton, di mana rumah orang tua Keana berada. Kawasan pemukiman sederhana dengan rumah-rumah dari batu bata merah yang khas, pagar-pagar besi yang sudah menua dan halaman-halaman dengan rumput hijau dan pepohonan yang rindang.

Mobil mereka berhenti di depan sebuah rumah sederhana yang khas dengan pagar besi yang sudah berkarat, namun memiliki halaman depan yang indah dengan tanaman bebungaan dan rumput yang menghijau. Pintu mobil terbuka dari luar, dan sang sopir membungkuk dengan patuh.

Zayed menghampiri kedua putrinya yang tertidur di ranjang kecil yang khusus disiapkan untuk mereka. Ketika hendak menggendongnya, Ameera dan Seena terbangun sambil mengerjap-ngerjapkan mata mereka.

NBOOK (Only Member)

"Aku gendong Seena," ujar Keana.

"Keluarlah."

Keana mengangguk dan keluar dari mobil sambil menggandeng Fhatih, sedangkan Zayed menyusul sambil menggendong Ameera dan Seena dalam sekaligus di kedua pinggangnya. Dua anak itu masih menguap dengan kepala bersandar di bahu sang ayah.

Mereka berdiri di depan pintu gerbang berkarat itu, halaman rumah yang rindang dengan pepohonan yang menghijau di bawah sinar matahari hangat musim semi.

"Keana!" suara seorang wanita terdengar.

Seorang wanita keluar dari dalam rumah dengan wajah senang dan berbinar. Wanita paruh baya berambut pirang, ikal dan pendek. Berjalan dengan cepat melintasi halaman depan menuju gerbang. Wajahnya terlihat menahan tangis haru melihat anak semata wayangnya datang membawa menantu dan cucunya.

"*Mom*," sapa Keana dengan senyum bahagia.

Sang ibu memeluknya dan Keana tersenyum senang, menciumi pipinya. "Kalian berkunjung, kenapa tidak memberi kabar lebih dulu?"

"Anak-anak dalam masa-masa yang sangat aktif, dan Zayed sibuk dengan bisnis minyaknya, kami tak sempat memberi kabar."

"Ayo masuk." sang ibu mempersilakan mereka untuk masuk. "Cucuku, kemarilah bersama *grandma*," lanjutnya seraya mengambil alih Ameera dan Seena yang masih terkantuk-kantuk dalam gendongan Zayed.

"Keana, Zayed, kalian datang?" seorang pria paruh baya datang menghampiri mereka dari dalam rumah.

Zayed membungkuk dengan hormat pada ayah mertuanya, sedangkan Keana memeluk sang ayah dengan erat.

"Aku merindukanmu, *Dad*," ujar Keana seraya melepaskan pelukannya.

NBBBK (Only Member)

"Aku juga merindukan kalian." Sang ayah berjongkok di hadapan Fhatih dengan senyum hangatnya. "Halo, *prince*!"

"Halo, *Grandpa*!" Fhatih terlonjak senang seraya menubruk tubuh sang kakek.

Ayah Keana menggendong Fhatih dan membawanya masuk ke dalam rumah sederhan dan asri itu. Meski mereka memiliki menantu yang kaya, tapi dua orang tua itu tak ingin tinggal di rumah yang bagus dan mewah, mereka menginginkan tetap tinggal di rumah sederhana mereka bersama tetangga yang lain. Mereka juga tak ingin meninggalkan Brighton.

"Mereka tetap saling mencintai," ujar Zayed.

Keana menoleh dan menatap sang suami dengan senyum bahagia. "Seperti kita," balasnya.

Mereka berdiri berhadapan, Keana dengan senyuman bertahan di bibirnya, sedangkan Zayed menatapnya dengan wajah tanpa

ekspresi. Keana sudah terbiasa dengan Zayed yang tak banyak menunjukan ekspresi, dan ia tetap mencintai pria itu dengan seluruh hatinya.

Zayed meraih kerudung Keana di bahu, menaikannya hingga menutupi tubuhnya kemudian melilitkannya di leher. Keana tak berubah sejak mereka bertemu, tetap ceplas ceplos dan sangat ekspresif, dengan sifat keibuan yang kini dimilikinya. Meski Keana wanita Inggris, ia menurut pada Zayed untuk selalu mengenakan abaya atau gaun panjang yang menutupi tubuhnya dengan kerudung yang tersampir di kepala atau bahunya.

"Kau tidak menyesal harus menjadi istriku dan menjaga tubuhmu hanya untukku? Kau tidak bisa memakai pakaian terbuka seperti sebelumnya," ujar Zayed dengan tatapan dalam, menerobos ke kedalaman mata biru safir Keana.

NBOOK (Only Member)

Keana mengulurkan tangannya untuk menyentuh rahang Zayed, mengusapnya dengan lembut dan memberinya tatapan yang begitu mencintai.

"Aku sudah menyerahkan seluruh hidupku dan hatiku untukmu, aku akan menaati keinginanmu sebagai suamiku asalkan itu untuk kebaikan kita bersama. Aku tidak masalah, jika harus berpakaian seperti ini karena aku tahu meski kau hidup di abad ini, tapi jiwamu masihlah seorang Pangeran dari Ghaliah. Aku harus menghormati dan menjaga kehormatanmu."

"Karena aku juga tak ingin pria lain melihat tubuhmu selain aku," sambung Zayed dengan senyum kecil, dan Keana membalasnya.

Ketika Keana menjinjitkan kakinya dan Zayed merengkuh pinggulnya, wajah mereka semakin mendekat dan nyaris berciuman tapi sebuah suara dari arah pagar terdengar keras memanggil Keana.

"Keana!" suara kuat seorang pria memanggilnya.

Keana dan Zayed menjauhkan wajah mereka dan sama-sama menoleh. Keana tersenyum lebar ketika melihat siapa yang kini

datang pada mereka, sedangkan Zayed hanya mendengkus pelan.

"*My baby girl!* Kenapa kau tidak mengatakan akan datang? Beruntung sekali aku sedang ada di Brighton."

Keana tertawa keras sambil memandang seorang pria jangkung dan tampan yang mengenakan pakaian kasual. "Aku ingin memberikanmu kejutan, Robin! Bagaimana? Kau terkejut tidak?"

Robin mendekati mereka dan merentangkan kedua tangannya hendak memeluk Keana, tapi Zayed bergerak cepat hingga berdiri di depan Keana dan secara otomatis Robin memeluk Zayed.

"Oh, *shit! Come on, bro*!" Robin mendorong kedua bahu Zayed dengan kesal.

Zayed memandang Robin dengan angkuh. "Dia istriku," katanya.

Robin tertawa sumbang dengan wajah kesal. "Ingat, pria gurun, sebelum dia menjadi istrimu dia sahabat terbaikku. Kalau bukan karena restuku, yang melihat Keana seperti orang tak waras karena pria gurun, kau tidak akan bisa menikahinya."

NBOOK (Only Member)

"Benarkah?" Zayed menyeringai kecil sambil menaikan sebelah alisnya.

Keana memutar bola matanya melihat perdebatan dua pria di hadapannya, ia yakin sebentar lagi sesuatu akan terjadi diantara mereka. Lalu tawa Robin pun terdengar keras, dan Zayed hanya tertawa kecil. Dua pria itu pun bersalaman dan berpelukan singkat sambil menepuk punggung.

Benar, mereka ini memang aneh tapi aku menyukainya, batin Keana.

"Heh, apa kabar, pria gurun? Sudah setahun kita tidak bertemu, kudengar dari Keana kau semakin sukses dengan bisnis minyakmu," tanya Robin pada Zayed.

"Aku dan Keana baik-baik saja dan sedang menanti kelahiran anak keempat kami."

"Aku membaca dari media kalau di London dibangun rumah sakit Al-Sheriaz untuk pengidap kanker dan orang-orang yang tidak

mampu. Kau benar-benar beralih ke bisnis rumah sakit?" Robin mulai bertanya dengan serius.

"Zayed membangun beberapa rumah sakit di negara-negara timur tengah dan Afrika khusus untuk penderita kanker dan masyarakat tidak mampu. Itu semua kami lakukan untuk kemanusiaan, mereka yang tidak mampu mendapatkan semua fasilitas medis secara gratis." Keana mendekati Zayed dan memeluk lengannya.

Robin hampir saja menjatuhkan rahangnya mendengar pernyataan mereka. "Membangun rumah sakit dengan segala fasilitas medisnya diluar bisnis, kau tidak akan mendapatkan apa pun."

Zayed tersenyum kecil, dengan keangkuhan khas bangsawan. "Keana menyebutnya sebagai aksi kemanusiaan sekaligus cara memanfaatkan uangku yang tak ada habisnya."

Keana tertawa keras melihat wajah Robin. "Selama sumur minyak dan jaringan perhotelan Zayed masih ada, uang Zayed tidak akan habis."

NBSBOK (Only Member)

Robin berdecak dengan sebal. "Kalian berdua benar-benar. Sudah, aku malas membahasnya."

"Jangan marah, kami bercanda," bujuk Keana yang melihat Robin kesal.

"Aku ingin kerjasama denganmu, Robin."

Robin menautkan kedua alisnya. "Tumben sekali kau ingin bekerjasama denganku. Aku ini dokter bedah, tidak ada hubungan dengan bisnis minyak atau perhotelanmu."

"Aku ingin kau menjadi kepala rumah sakit Al-Sheiraz London, gajimu dibayarkan beberapa kali lipat dari saat ini. Bagaimana?"

"Tunggu, tunggu..." Robin menatap Zayed dan Keana bergantian. "Maksudmu aku dipercayai untuk mengepalai rumah sakitmu? Aku tidak begitu tertarik pada gajinya."

Keana merengut dengan wajah sedih. "Kau tidak mau ya," katanya.

"Tidak," balas Robin, membuat Keana dan Zayed mengangguk paham. "Aku tidak bisa menolak, tentu saja."

"Robin!" Keana terpekik dengan pelan sambil menahan haru. "Kau sungguh?"

Robin mengangguk dengan mantap. "Ya, aku tidak bisa menolaknya. Aku tidak tergiur pada gaji yang kalian tawarkan, aku hanya tak menyangka kalian memercayaiku akan hal ini."

"Jika kau setuju, kita akan membahasnya besok. Masih membutuhkan banyak persiapan sebelum rumah sakitnya selesai. Aku sudah membeli semua fasilitas medisnya, dan bantu kami mengurus semuanya."

"Tentu saja. Terima kasih, kalian memercayaiku."

"Oh, Robin..." Keana merentangkan kedua tangannya hendak memeluk Robin, tapi Zayed menghalanginya dengan punggung hingga Keana memeluk punggung Zayed.

NBOOK (Only Mr Arabey)

Melihat Zayed yang sangat posesif dan protektif, membuat Keana dan Robin tertawa melihatnya. Mereka mengerti, kebudayaan Zayed memang berbeda dengan kebudayaan mereka yang bisa berpelukan dengan lawan jenis di hadapan orang lain atau umum.

Ketika mereka masih berbincang di halaman depan, Fhatih berlari dari dalam rumah itu sambil membawa sebuah mainan pesawat.

"*Daddy*! Aku mendapatkan ini," kata Fhatih seraya mendekati Zayed.

Ketika Zayed hendak berjongkok untuk meraihnya, tiba-tiba Fhatih berseru senang melihat keberadaan Robin dan membelokkan langkahnya menuju Robin.

"*Uncle* Robin!" pekiknya dengan senang.

Robin segera berjongkok dan merentangkan kedua tangannya menyambut Fhatih. "Hey, *boy*! Kau sudah tinggi sekarang, tapi sayangnya wajahmu mirip pria gurun."

Fhatih pun melemparkan tubuhnya dalam pelukan Robin. Dengan

sayang, Robin memeluk Fhatih. Pemandangan itu membuat Keana lagi-lagi diliputi kebahagiaan. Bagaimana pun Robin sahabatnya dari kecil sampai mereka dewasa, pria itu yang menemaninya susah dan senang, tapi mereka tak terlibat hubungan lebih lanjut. Mereka tetap bersahabat, dan melihat Robin yang menyayangi anak-anaknya membuat Keana membuncah dalam bahagia.

"*Boy*, mana Ameera dan Seena?" tanya Robin.

"Mereka di dalam. Ayo, *uncle*! Aku ingin tunjukan mainan dari *grandpa* dan *grandma*."

"Fhatih, kau mau aku kenalkan pada Jes tidak?"

"Jes itu perempuan atau laki-laki, *uncle*?" tanya Fhatih dengan polos.

"Tentu saja wanita. Dia sangat cantik dan—"

"—*Stop, uncle*!" potong Fhatih hingga Robin berhenti bicara. "*Mom* bilang, kalau *uncle* membicarakan perempuan aku tidak boleh mendengarkan."

NBBMK (Only Member)

"Keana!" Robin bangun sambil menggendong Fhatih, menatap Keana dengan wajah sebal. "Kau mengatakan yang buruk tentangku pada Fhatih?"

Keana menatapnya dengan berani. "Aku hanya mengajarkannya untuk tidak spertimu. Jes siapa lagi? Bagaimana dengan Mary? Susan? Luna? Entah siapa lagi."

"Aku sudah tidak berhubungan dengan mereka."

"Lalu Jes?"

"Dia salah satu adik kelasku dulu, kami bertemu lagi dan mulai berhubungan."

Keana menatap Robin dengan serius. "Robin, jawab aku dengan jujur. Ada berapa kekasihmu saat ini?"

Robin meringis pelan menatap Keana yang seakan hendak melahapnya. "Aku tidak ingat, mungkin hanya Jes dan Miryam, atau tiga dengan Yushi, atau empat dengan Alesha, atau... entahlah."

Keana memutar bola matanya, sedangkan Zayed hanya diam dengan kedua tangan di saku celana memerhatikan interaksi Keana dan Robin yang seakan sudah terbiasa seperti itu.

"Kalian mau terus berbicara di sana? Ayo masuk!" Ibu Kean muncul di pintu dan melambaikan tangan agar mereka segera masuk.

Zayed pun memeluk bahu Keana dan melangkah ke pintu, sedangkan Robin mengikuti sambil menggendong Fhatih. Mereka semua masuk, sampai pintu di tutup dan menyisakan keheningan di halaman depan. Suara-suara tawa dan perbincangan terdengar dari dalam rumah, yang seakan beradu dengan suara gemerisik dedaunan yang bergesakan di atas pohon karena angin musim semi yang membawa wangi bebungaan.

Tawa-tawa bahagia itu kembali terdengar. Suara tawa Fhatih, lalu disusul tangisan si kembar dan suara-suara Keana serta ibunya yang mengomeli Robin.

NBOOK (Only Member)

"Robin apa yang kau lakukan pada anakku?" suara Keana terdengar sampai luar.

"Aku mencoba mencium mereka, tapi si kembar ini malah menangis." Suara Robin yang menyahut pun terdengar lagi.

Gemerisik dedaunan yang bergesesakan antar dahan menjadi latar, dan suara-suara tawa bahagia serta perbincangan itu timbul tenggelam.

Inilah kisah Zayed dan Keana, yang melewati begitu banyak jalan rumit dan terjal dan menjemput kebahagiaan mereka. Inilah kisah cinta lintas abad yang berhasil mereka lalui.

Dan biarkan semua ini menjadi rahasia Zayed dan Keana.

~Happy ending for their story~

Lizuka Myori

Lizuka Myori, biasa dipanggil Zuka. Kelahiran Cikarang, pinggiran Dubai. Wkwkwk

Punya hoby nulis dan ngarang cerita, baca novel sambil ngusel-ngusel kasur, ngabisin kuota buat ngedrama China. Impiannya pengen jadi *Sheikha*-nya *Sheikh* Hamdan Crown prince of Dubai *plak.

Pekerjaannya mantengin laptop sambil ngopi granita. Pengen kata tapi kerjaan ngusel kasur atau lantai, jangan dicontoh!

Zuka bisa kalian temui di;

Wattpad : lizukamyori

Facebook : Lizuka Myori

Instagram : lizukamyori

NBOOK (Only Member)